CHANTY ROMANS
One More Time

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

One More Time

Chanty Romans

BATIK PUBLISHER
2021

One More Time

14 x 25 cm x + 892 halaman
Cetakan Pertama, Desember 2021

Penulis: **Chanty Romans**
Desain Sampul: Enka Idris
Tata Letak: Sevyent

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
087861542500
batik.publisher03@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Prakata

Alhamdulillahirabbil Alamin

Segala puji bagi Allah, al-Malik Al-Haqq, Al-Mubin, yang memberikan kita iman dan keyakinan. Ya Allah, limpahkan shalawat pada pemimpin kami Muhammad, penutup para nabi dan rasul, dan begitu pula pada keluarganya yang baik, kepada para sahabat pilihan, dan yang mengikuti mereka dengan penuh ihsan hingga hari kiamat.

Atas limpahan kasih sayang Allah saya mendapat kesempatan kembali menerbitkan satu karya. Bukan tentang bagus atau tidaknya, bukan tentang layak atau tidaknya, tapi karena banyaknya cinta dari pembaca semua, memberanikan saya kembali mencetak goresan-goresan hayal menjadi lembaran kertas.

Banyak sekali rasanya yang ingin saya ucapi terima kasih satu persatu. Pertama-tama tentu saja rapalan syukur selalu teralun pada Allah, atas nikmat dan anugerahnya yang tidak

terhingga, juga pada Nabiyullah Muhammad SAW.

Lalu kepada Zawjy (suami) Mas Romans, yang sudah mengijinkan saya, memberi dukungan sepenuh hati saat saya berkutat dengan hobi menulis. Dua mujahid kecilku, Ibrahim Al Kahfi dan Muhammad Ali Cendekia. Pada Ibu dan Bapak, tanpa doa dan restu kalian, saya tidak akan sampai di tahap ini.

Dan kepada para sahabat, teman, pembaca setia serta semuanya. Awal membuat ide cerita ini sedikit sanksi, mengira akan sepi peminat karena selain temanya yang sangat pasaran. Tapi alhamdulillah sungguh di luar dugaan malah banyak sekali yang mengapresiasi, bahkan dari cerita One More Time juga saya dipertemukan dengan banyak Pembaca baru.

Terima kasih tak terhingga untuk Pembaca dan sahabat yang telah setia memberi dukungan diantaranya ada; Sulis, Kak Ardiyani, Kak Mayla, Kak Kiki Ervina, Kak Fiyanti, Nana, Kak PrihatiLe, Kak Hendraratman, Kak Diah Dewanti, Wafa.

Tante Emeralda Nissa, Teteh Noer dan Teh Egha Ahmad. Lalu ada si kalem Komala Rosita, Leyla, Dewi Aifah, Mbak Salma, Mbak Dewi Novi. Mbak Pipit Djafar, Mbak Hida (katanya memproklamirkan diri sebagai calon besan saya) ^^

Lanjut, ada, Budhe Endang, Putri Rahmalya, Dedek Sekar, bunda Rasyfa, Eka Septia. Eka Pabbetai, Evit Retno Cempaka, Mbak

Aisyah Nurfaidah, Ghia. Ratna, Septiani, Adibah, Lenny Islah, Alvie, Teh Depi, Lungita, Indana, Sri Maryati, Noor, Teh Aan (Angelique), Mira, Merliani, Ulfha, Anna, Winda, Renny, Rois Aryani, Dewi, Ida Rosida, Anaisul, Yulia Kartika, Yulia Nursifa, Najwa, Husnul Khatimah, Oza, Ida Mawada, Sri Mulyani, Mbak Rosa (Rosadi)

Dan spesial terima kasih untuk partner di dunia literasi, yang selalu ngedukung dan saling menasihati, Mpi (Selvia Anggraini)

Diana Puspitasari, happy graduation, Sayang.

Sahabat-sahabat saya di Spiritual Writing Project; Ada, Windy Haruno, Shineeminka, Diana Febi, Mawar Malka, Ai Farha, Maylan Kokonoka, Dhea Oktavia, Nada Hyera, Sri Retnosari, Mia Elvira, Selvia Anggraini.

Untuk sahabat saya, Kak Noni, Kak Wulan, Kak Winda/Sevyent, dan semuanya, terima kasih sudah membersamai, saling *support* dan kasih semangat. Terutama Cekgu Winda, terima kasih banyak sudah ikut 'membidani' lahirnya One More Time.

Lanjut dobel spesial buat semua jajaran yang ada di Batik Publisher. Ada Buk Tika, Cekgu Winda, Mbak Gita, Mbak Elga, Mak Dean. Terima kasih.

Akhirul kalam, mohon maaf buat yang belum sempat kesebut. Sudah saya maksimalkan, tapi afwan jiddan, kadang suka lupa. Manusia memang tempatnya salah. Sekali lagi terima kasih, dan semoga Novel One More Time bisa

menjadi bacaan yang tidak hanya menghibur, tapi juga bisa membawa manfaat. (Aamiin)

Salam Sayang

Chanty Romans

Daftar Isi

1 Sesal dan Sebal 1
2 Timbal Balik 10
3 Resepsi 25
4 Intuisi 47
5 Fluktuatif 63
6 Desir 82
7 Perspektif 97
8 Jaket 120
9 Pengakuan 135
10 Lingkup Hati 147
11 Ruang Sendiri 161
12 Move On? 178
13 Kulminasi 195
14 Rekonsiliasi 214
15 Dependen 230
16 Fiksasi 245
17 Kalis 257
18 Kulacino dan Setetes Rasa yang Pernah Ada 273
19 See You Kulacino, Kainan, dan Kenangan Manis 288

1 Filamen 302
2 Nap 317
3 Motif 328
4 Bandul 343
5 Karakter (a) 353
6 Karakter (b) 370
7 Karakter (c) 379
8 Merengga 403
9 Mixing 436
10 Perca 475
11 Benang 514
12 Canting 551
13 Nep 596
14 Simpul 641
15 Simpul Akhir 696
16 Tantangan Hati 713
17 Insiden Membawa Berkah 731
18 Babak Baru 748
19 Benang Merah 766
20 Lebur 795
21 Bulan Madu 818
22 Ngidam 833
Ekstra Part 1 One More Time 853
Ekstra Part 2 Sehidup Sesurga 874
Tentang Penulis 892

1

Sesal dan Sebal

Kulacino adalah nama ketika seseorang melihat di atas meja terdapat bekas air dari gelas yang dingin atau basah, mirip embun.

Karena yang bertemu belum tentu bersama. Yang jadian belum tentu menikah. Dan yang komitmen belum tentu seirama.

Jnara Malika menggersah kasar. Kepalanya mendongak pandangi langit yang telah menggelap sempurna. Dia tahu bahwa di masa lalu telah torehkan luka pada seseorang. Dia juga sadar, bahwa sikap egoisnya kini berimbas pada

rasa sakit hati yang meruangi perasaannya sendiri.

Inara sadar bahwa dia adalah perempuan bodoh penuh ambisi. Sebutlah dia memang tidak tahu diri. Menjalani komitmen selama hampir lima tahun bersama Ibrahim, nyatanya tidak membuat hubungan mereka berlayar pada sebuah ikatan serius.

Ya, semua salah Inara sendiri. Mungkin, dia mata oran lain dia adalah gadis yang; jiwa mudanya menggelegak, tak bisa menampik bahwa cewe itu masih ingin banyak bersenang-senang. Berbanding terbalik dengan keadaan Ibrahim kala itu tengah berada di titik jatuh akibat usahanya goyah diterjang badai pandemi yang melanda jagad bumi. Inara bukan tidak berpikir panjang saat melepas lelaki sebaik Ibrahim. Dia tahu jika efek domino yang ditimbulkan oleh ulahnya pasti akan menyakiti banyak perasaan. Nara menyesal untuk itu, tapi lebih menyesal lagi jika dia tetap bertahan di sisi lelaki keturunan Arab-Korea itu, karena Inara

merasa sudah tidak pantas bersama Ibrahim.

Namun, inilah dunia, kita tidak bisa kendalikan pemikiran serta komentar orang lain. Inara pasrah akan semua kata serta tatapan penuh sorot penghakiman padanya.

Inara teruskan langkah dengan dada diruangi sakit. Perasannya seperti dicucuk melihat dengan matanya sendiri sebentar lagi Ibrahim akan melepas masa lajang, bukan dengannya, tapi dengan Anantari, calon istri Ibrahim yang notabene adik tirinya.

Perlahan tapi pasti isakan mulai terdengar. Air jatuh mengaliri kedua tebing pipi Inara. Tidak peduli lalu-lalang orang atau tatapan aneh dari banyak pasang mata. Sekarang dia hanya ingin mengeluarkan sesak yang menginvansi ceruk hati.

Ingin berandai-andai, tapi percuma, semua tidak akan mengembalikan keadaan menjadi lebih baik. Inara hanya bisa embuskan napas kasar serta

menangis karena rasa sesal terus mengitari benaknya. Gadis itu mengayun kaki menyusuri trotoar.

Inara menyusut hidungnya yang memerah, matanya mengerjap beberapa kali disertai usapan tangan pada wajah. Malam makin menua, Inara ingin segera pulang, masuk kamar lalu membanting diri ke ranjang. Menumpahkan tangis pada cerukan bantal mungkin bisa sedikit membuatnya lega nanti.

"Jalan, Mas!" Seru Inara pada pemotor yang berhenti tepat di pinggir jalan tempatnya melangkah. Sejak tadi ingin memesan taksi *online*, tapi sungguh sial, ponselnya mati kehabisan baterai. Nara jadi merasa seluruh dunia saat ini sangat menyebalkan.

"Mbak, maaf tapi saya—"

"Berisik! Jalan aja sih, nanti saya bayar dua kali lipat." Pengemudi yang dikira ojek ingin buka suara, tapi dipotong cepat oleh Inara.

Tidak ada jawaban lagi, sejurus si pengemudi menstater motornya

menyusuri jalanan yang masih padat pengendara dengan Inara duduk di boncengan.

“Mbak mau ke mana?” Pertanyaan si pengemudi agak berteriak karena suaranya bercampur deru angin, takut penumpang yang dibonceng tidak mendengar.

“Ke mana aja! Ga usah teriak gitu Mas, saya enggak budek,” ketus Inara.

Motor menepi ke pinggir jalan. Laki-laki yang mengemudi mematikan mesin motor. Baru saja Inara ingin protes tapi lelaki itu sudah lebih dulu menyela.

“Silakan turun! Lagipula kamu tidak punya tujuan, jadi lebih baik silakan cari ojek lain,” semburnya dengan nada tak kalah ketus serta tatapan tajam.

Inara dibuat mengangah. Sudah dirundung kecewa karena Ibrahim dan Ananta, lalu ponsel yang mati membuatnya kesusahan, sekarang ditambah desis nyinyir si tukang ojek. Dunia memang sedang tidak adil padanya. Inara terisak kencang. Sengaja

tumpahkan tangis, sudah terlanjur, biar sekalian lega saja batinnya. Isakannya kali ini diiringi ancaman yang menyatakan bahwa dia akan nekat bunuh diri. Laki-laki berbadan tegap yang dia kira tukang ojek itu seketika membelalak akan aksi perempuan itu.

"Hei kamu, kalau mau bunuh diri jangan di depan saya. Nyusahin aja!"

"Biarin aku mau mati aja kalau kamu ga mau nolongin aku!" Bualan yang sempurna. Kepalang tanggung malunya, jadi didramatisir saja sekalian.

"Mas, kasihan pacarnya itu, masa nangis-nangis dibiarin aja." Seseorang yang lewat di dekat mereka turut berkomentar.

Raegan mendengkus kasar. Sejak tadi terus saja ditimpa kesialan. Harusnya sekarang dia berada di salah satu kafe bersama tiga sahabatnya yang lain. Reuni dadakan atas kepulangan Agnu Raegan yang baru datang dari Belanda. Saat melaju dari apartemen di tengah jalan tiba-tiba mobil yang dia kendarai oleng,

rupanya ban mobil kempes. Raegan langsung menelpon Pak Dayat—sopir pribadi papanya agar secepatnya mendapat bantuan. Pak Dayat datang mengendari motor. Sembari menunggu mobil derek datang Raegan dengan sopan ingin meminjam motor Pak Dayat agar cepat sampai di tempat reuni. Namun, Raegan merasa tertimpa kesialan lain saat mendadak boncengan motor terasa berat karena diduduki seseorang. Rupanya gadis itu mengira Raegan tukang ojek.

Ponsel di saku Raegan bergetar. Dengan cepat dia memeriksa notifikasi yang masuk. Raegan mendesis pelan membaca satu persatu chat di WA grub karibnya. Semua isi pesan menanyakan kenapa dia belum menampakkan batang hidung. Usai membekas pesan Raegan langsung memasukkan ponsel kembali ke saku, saat bersamaan rungunya mendengar teriakan kalut gadis yang bersamanya. Lelaki itu pejamkan mata guna mengumpat dalam hati. Sejurus

menghampiri si cewe yang masih menangis.

Embusan kembali menguar saat kakinya berjejak di sisi si gadis.

“Oke, fine! Kamu minta bantuan apa?”

Tangis Inara seketika reda. Rahangnya tertarik membentuk senyum tipis. “Nah gitu kek dari tadi, Mas. Saya, kan, ga usah capek-capek nangis.” Nara perhatikan laki-laki bertubuh tinggi di depannya. Matanya mengerjap beberapa kali. Dia tidak salah lihat, kan. Tukang ojek itu miliki pahatan wajah di atas rata-rata: ganteng ga ketulungan. Inara mengucek mata beberapa kali untuk memastikan dia tidak sedang halusinasi. Iris laki-laki itu berwarna cokelat terang. Rambutnya hitam agak kecokelatan, dengan kulit putih bersih ditumbuhi bulu halus di beberapa bagian wajah dan tangan.

“Saya hitung sampai tiga, kalau kamu ga ngomong juga mau dibantu apa, saya tinggalin di sini kamu!”

Inara menggumam pelan, “Dasar GGS! Ganteng-Ganteng Sengak,” ucapnya pelan tapi Raegan bisa mendengar.

“Satu ....”

“Mas harus mau bantuin aku, ya, buat datang ke nikahan adikku,” cetus Inara. Sedangkan laki-laki yang berdiri di seberangnya menatap dengan mata membelalak sembari menggeleng sepintas.

“Harus mau! Karena sudah janji kalau mau bantuin aku,” sambung Inara. “Kalau enggak nepatin janji, aku bakal bunuh diri aja, biarin deh mati aja, nanti aku jadi hantu gentayangan dan gangguin kamu tiap hari.” Masih lanjutnya lagi disertai ancaman super-konyol.

“Dasar ga waras!” Lelaki itu mengeram sebal atas permintaan tak masuk akal gadis yang baru ditemui.

2

Timbal Balik

Inara mengerjapkan mata berulang-kali. Barangkali dia salah lihat, atau matanya yang mengabur akibat tangisannya tadi. Makhluk yang berdiri tepat di seberangnya itu sungguh luar biasa jangkungnya. Ibarat manifestasi karya Tuhan paling indah tanpa cela. Badannya tinggi menjejak aspal. Inara yang berdiri di atas paving yang lebih tinggi permukaannya saja hanya sebahunya. Mungkin cowok itu kalau dijejerkan dengan tiang listrik akan kelihatan sebelas-duabelas.

Otaknya baru bisa mencerna kalimat si lelaki super jangkung. "Oke, *fine*! Kamu

mau dibantu apa?" Tanyanya menyerah disertai nada ketus.

Ulasan senyum langsung terbit di tebing pipi Inara. Tangannya bergerak hapuskan wajahnya yang sembab.

Sungguh drama sekali. Menangis di pinggir jalan karena patah hati sama sekali tidak pernah terlintas di benak Inara selama ini. Apa ini termasuk karma yang harus dia terima karena dulu sudah membuat kecewa orang lain, lalu, sekarang dia yang merasakan kekecewaan itu.

Soal bunuh diri? Yassalam, Inara mungkin merasa sakit hati karena patah hati, tapi dia bukan gadis bodoh yang tidak punya pijakan iman—walau hanya sedikit sekali tapi akalnya masih waras, jadi tak akan sampai putus asa dan ingin mengakhiri hidup. Selama shopping dan jalan-jalan masih mengasyikkan, Inara akan sanggup bertahan hidup, meski sendirian.

"Temani aku datang ke acara nikahan adik tiriku." Cetusnya pada si lelaki

berwajah menawan itu. “Inara,” lanjut Inara mengulurkan tangan. Tak dinyana uluran tangannya malah dianggurkan. Nara mendelik, matanya seolah menuntut jawab kenapa perkenalan itu tidak disambut baik.

“Tidak usah basa-basi, kita bukan dua orang yang lagi kopi darat atau janjian ketemu buat kenalan,” sinis si lelaki. Inara mendengkus, rasa sebalnya kembali mencuat. Embusan napasnya terdengar berat.

“Aku cuma lagi kacau aja, patah hati, ditinggal nikah sama mantan calon suami, apalagi dia bakalan jadi adik iparku nanti. Maaf kalau udah ngerepotin kamu. Silakan kalau mau pergi.” Nara berujar pasrah. Sisi lemahnya menyembul. Dia memilih duduk di trotoar dengan mata memandang pada jalanan berlapis aspal.

“Raegan.” Si lelaki jangkung itu tiba-tiba gantian mengulurkan tangan tepat di depan wajah Inara. “Jadi, kamu betul-betul ingin bunuh diri karena patah hati?” Lanjutnya, kali ini dia bersandar pada jok

motornya dengan kedua tangan terlipat di dada. “Bodoh sekali kalau mau mengakhiri hidup cuma gara-gara masalah cinta.” Omongannya masih bersambung. Inara menarik sudut bibirnya, tersenyum miring mendengar komentar laki-laki bernama Raegan itu.

Iya, aku emang bodoh karena udah ngelepas laki-laki sebaik Ibra. Batin Inara menyahut.

“Kamu ngapain masih di sini, katanya lagi buru-buru ingin pergi?” Kali ini Inara yang bertanya. Raegan mengangguk tipis. Lelaki itu merogoh ponsel dari saku celana jeans yang dikenakan. Raegan mengabari kawan-kawannya karena tidak jadi datang, dia mengatakan ban mobilnya tiba-tiba kempes dan harus mengurusnya lebih dulu. Sekarang fokusnya kembali menatap Inara yang masih duduk termenung, kemudian Raegan mengatakan sesuatu.

“Tadinya iya, sekarang nggak lagi,” ucap Raegan. Kedua alis Inara tertarik mendengar penuturan Raegan. “Iya,

bukannya kita harus membicarakan sesuatu, tentang bantuan yang kamu minta."

Inara nampak berpikir sejenak. Dia mengangguk lemah. Perasaannya sudah agak lega. Sebentar lagi acara nikahan Ibrahim dan Ananta. Sebagai saudara tiri, Inara pasti diundang, walau dia bimbang antara akan datang atau tidak usah saja. Jika tidak datang, pasti mereka semua akan mengiranya belum bisa move on dari Ibra. Namun, kalau harus datang seorang diri rasanya juga sangat enggan. Inara tidak siap dengan berbagai lontar pertanyaan seperti; Kamu kapan? Calonnya mana, kok sendirian? Kapan nyusul adiknya? Bla-bla-bla.

Raegan isyaratkan Inara agar naik ke boncengan motor melalui gerakan matanya. Inara beranjak, kembali duduk kembali di jok belakang motor. "Pakai ini, baju kamu tipis dan pendek, kena angin nanti malah sakit." Raegan mengulurkan jaketnya pada Inara.

“Makasih,” ujar Inara. Entah kenapa perasannya tiba-tiba menghangat mendapat perhatian dari Raegan. Ah! Apa karena sudah sangat lama sekali Inara tidak merasakan diperhatikan. Lalu saat ini perhatian kecil itu mencuat dari Raegan, padahal lelaki itu baru dia kenal. Menilik dari penampilan dan cara bicaranya Inara yakin Raegan adalah orang baik.

Motor melaju dengan kecepatan sedang. Sebelum berangkat, Inara sempat mengatakan tujuannya pada Raegan. Suara deru angin berembus agak kencang meliukkan rambut Inara yang tergerai bebas. Raegan hanya membawa satu helm karena memang ternyata dia bukan ojek seperti yang Inara kira.

Motor Raegan terparkir di halaman sebuah kafe. Kulacino, huruf-huruf itu berjejer rapi dan menjadi kata pertama yang menyambut mata pengunjung saat melangkah memasuki area kafe bernuansa klasik estetik tersebut.

Kulacino adalah kafe yang dirintis Inara sejak beberapa bulan lalu. Dalam angannya sempat tercetak impian—andai dia dan Ibrahim dapat bersatu kembali, lalu dalam impian Inara, mereka berdua akan mengelola kafe ini bersama. Dulu, saat masih menjalin hubungan, dia dan Ibra memang memiliki rencana mendirikan *coffee shop* bersama. Namun semua harapan itu pupus oleh sikap egois Inara sendiri.

Kafe ramai oleh pengunjung. Raegan melangkah mengekori Inara. Matanya memonitor setiap sudut ruangan kafe yang didominasi warna cokelat dan putih tersebut.

"Jadi, ini kafe punya kamu?" Raegan bertanya setelah duduk berhadapan dengan Inara di salah satu meja yang terletak agak di sudut. Suara alunan musik lembut terdengar dari vocalis yang tampil pada live music malam ini.

Inara mengangguki pertanyaan Raegan. "Iya, baru beberapa bulan buka, kok," sahutnya. "Oh iya, kamu mau pesan

apa? Di sini banyak pilihan minumannya, mulai dari kopi-kopian, milkshake, thai tea sampai mojito juga ada. Kalau enggak mau yang dingin, hot drink juga ada." Inara menjelaskan beragam pilihan minuman di kafenya. Raegan nampak berpikir sejenak.

"Mochacino, ada?" Pilih Raegan. Karena dia pecinta kopi, dan sangat jarang memilih minuman dingin saat di kafe.

"Ada, bentar ya, aku pesankan sama Barista dulu." Inara beranjak untuk memesankan minum. Raegan melanjutkan aktivitasnya memindai area dalam kafe berlantai dua ini dengan kedua maniknya. Saat mengarah pada tangga yang ada persis di sebelah meja tempatnya duduk, mata Raegan membelalak dapati ketiga karibnya menuruni anak tangga dengan santai.

"Mampus gue!" Gumam Rae pelan. Ingin cepat menghindar tapi terlambat karena matanya sudah beradu pandang dengan Rakha. Rakha Aditama si heboh

yang selalu meletup-letup jika sedang berbicara. Meski lama tidak berjumpa, tapi Raegan yakin kalau sifat Rakha yang satu tidak akan bisa sirna. Benar saja, Rakha yang paling awal mendatangi mejanya. Tanpa permisi langsung menarik kursi di sebelah Raegan dan mendudukinya.

"Busetdah. Katanya ban mobil kempes, lha kok di sini Bakekok." Yang dikhawatirkan Raegan terjadi. Suara cemprengnya Rakha yang super-hiperbola segera meluncur dari mulutnya. Raegan mengumpat. Apalagi di saat bersamaan Inara datang disertai senyuman dengan membawa nampan berisi kopi dan kudapan kecil.

"Kalian saling kenal ya? Ini pesanan kamu, spesial, aku sendiri yang bikinkan." Inara meletakkan cangkir beserta pisinnya tepat di hadapan Raegan. Lelaki itu merapal terima kasih—tapi bersamaan suitan Rakha menggema, membuatnya ingin mengumpat karib-nya tersebut.

“Uwuu, Mas Rae, diam-diam menghanyutkan kamu ya. Nackal.” Masih lanjut Rakha. Tangannya memukul-mukul pelan lengan Raegan dengan ekspresi gemas—yang dibuat-buat.

“Sampah, ah, Kha. Enggak usah teriak-teriak gitu.”

“Rae, udah di sini aja Lo, katanya lagi kena musibah?” Kali ini Raga yang angkat bicara.

Inara masih menjadi penyimak. Memberi ruang pada beberapa orang yang saling mengenal itu untuk interaksi.

“Ban mobil gue beneran kempes njir. Ini gue ke sini naik motor tadi.” Raegan tidak bohong. Lagipula dia baru sadar kalau kafe yang dimaksud ketiga karibnya adalah kafe sama kepunyaan Inara.

“Guys, keknya Rae emang lagi butuh waktu sendiri. Besok kita atur pertemuan ulang. Gimana Rae?” Teman Raegan yang tak kalah jangkung itu menimpali. Kainan Nayaka.

“Iya, gue setuju. Lagipula gue udah ditungguin bini di rumah.” Laki-laki bercambang tipis yang berdiri di sebelah kursi Rakha berujar.

“Sorry semuanya, serius gue nggak tau kalau kafe yang kalian maksud itu di sini.” Raegan merasa tak enak pada ketiga karibnya.

“Kalau sama aku dienak-enakin aja Mas Rae.”

“Najis Lo, Kha! Masih aja nggak ada perubahan.” Raegan terbahak melihat polah karibnya yang satu itu. Tingkah Rakha memang selalu ajaib di antara mereka berempat.

“By the way, Lo enggak mau ngenalin teman Lo yang cantik ini ke kita?” Kainan bersuara lagi. Raegan memulas tengkuknya sendiri karena bingung harus bagaimana. Inara mengangkat tangan, mengulurkan sebagai tanda perkenalan. Rakha yang antusias menyambut.

“Inara,” ujarnya menyebut nama.

Berikutnya Kainan. Barter salaman dengan Kainan, entah kenapa mendadak

Inara salah tingkah ditatap dengan senyum manis teman Raegan tersebut. “Kainan Nayaka,” ucapnya dengan suara super lembut.

Setelahnya Raga, tapi laki-laki itu tidak menerima jabat tangan Inara—dan hanya menangkup tangan sebatas dada. Ketiga karib Raegan segera pamit dan membiarkan sahabatnya menikmati secangkir kopi bersama Inara.

“Teman kamu lucu-lucu, ya.” Inara berkomentar. Raegan mengangguk. Usai menyeruput kopinya, dia bercerita tentang ketiga karibnya.

“Iya, harusnya memang sekarang ini jadi reuni dadakan, tapi karena insiden ban mobil yang kempes semuanya jadi berantakan.” Raegan tertawa usai bercerita. Inara di seberangnya justru merasa sangat tidak enak hati.

“Maaf ya, gara-gara aku acara kamu jadi berantakan.” Inara menunduk saat mengutarakan maaf. Raegan justru mengibaskan tangannya.

"Udahlah, nggak papa," ujarnya. "*By the way*, nama kafe kamu bagus ya. Kulacino, maknanya sangat dalam kalau ditelaah." Masih lanjut Raegan.

Inara manggut-manggut. "Iya, nama kafe ini bukan aku yang temuin aslinya." Mata Nara menatap ubin keramik. Seketika benaknya menawan ingatan tentang asal-usul nama kafenya. Raegan menautkan kedua alis, seolah penasarannya ingin terjawab. "Mantan tunangan aku yang punya ide kasih nama Kulacino."

"Oh, sorry." Raegan agak menyesal bertanya. Terlihat Inara kurang nyaman menjawab pertanyaan-nya.

"Nggak papa, lagian udah masa-lalu. Beberapa hari lagi dia bakal jadi suami adik tiriku. Lagian nama kafe ini pas banget sama filosofi yang lagi aku rasain sekarang. Kulacino, sebuah tanda bekas gelas dingin yang biasa tercipta di permukaan meja. Rasa dingin yang menyejukkan ibarat bahagia di hati. Terkadang, bahagia itu harus kita

ciptakan, tapi juga saat waktunya akan lenyap. Yang tertinggal hanya hampa, kosong dan rasa dingin di hati."

Raegan menatap Inara tak percaya. Gadis itu bisa begitu tenang mengatakan dan bercerita tentang lukanya. Hanya dari kalimat serta tatapan matanya saja Raegan bisa menangkap gurat luka di sana. Satu hal positif yang menarik atensi Raegan, adalah soal ketegaran Inara. Dia jadi agak menyesal sudah terlalu ketus tadi cewe itu. Dia kira itu hanya alibi si gadis untuk modus. Ternyata Inara benar-benar telah patah hati.

"Makasih ya, Rae."

"Buat apa?"

"Kamu udah banyak nolongin aku."

"Sama-sama. Karena kamu juga bersikap baik, jadi timbal-baliknya akan ke kamu sendiri." Jawaban Raegan menimbulkan kerutan di kening Inara. Raegan yang paham segera menyambung kata-katanya. "Iya, maksud saya begini. Saat kita tidak menyulitkan orang lain, saat kita sudah pasrah dan ikhlas tentang

sebuah keadaan, justru kebaikan itu datang tanpa diduga, benar, kan?"

Inara manggut-manggut setuju. Dia paham apa yang dimaksud Raegan.

"Sorry, tapi saat kamu minta tolong dengan kurang sopan dan marah-marah, teriak nggak jelas, itu tadi bikin saya kehilangan atensi buat kamu." Raegan tidak bermaksud menyakiti Inara. Dia hanya ingin jujur tentang first impresion saat berbicara dengan Inara. "Tapi, ketika saya lihat kamu udah pasrah, bahkan bilang maaf karena udah bikin saya repot, saya jadi enggak tega buat ninggalin kamu di sana." Raegan menyambung ucapannya. Inara tersenyum sekilas. Dia setuju lagi dengan pendapat Raegan. Dia sadar bahwa selama ini telah banyak merepotkan orang lain, selalu egois dan ambisius. Yang dikatakan Rae soal hukum timbal-balik memang seratus persen benar. Kamu di mata orang adalah bagaimana kamu bersikap.

3

Resepsi

Jika ada hari yang tidak ingin Inara lalui, pasti itu adalah saat ini. Ketika semua orang sedang berkutat mengurusi pernikahan si mantan tunangan, justru Inara ingin menghilang sejenak dari bumi tempatnya berpijak. Masalahnya adalah, calon istri mantan tunangannya, Ibrahim, adalah Anantari, adik tirinya sendiri. Entah, mau bagaimana nanti Inara saat hadapi keluarga besarnya—yang notabene tahu jika Ibrahim dulu adalah calon suaminya. Memikirkan nyinyiran atau sindiran dari Tante serta Budenya membuat kepala Inara terasa memanas.

Ya, sebenarnya dia sudah ikhlas melepas Ibrahim untuk Anantari. Pelajaran pertama yang Inara dapatkan dari kisahnya adalah belajar menekan egoisnya yang menjulang tinggi. Dan, ternyata benar, waktu yang telah menurunkan sisi negatif sampai ke titik yang paling serius. Walau belum ada perubahan banyak, tapi dia terus berusaha untuk belajar menerima keadaan. Dia juga ingin menunjukkan bahwa tidak seburuk prasangka orang, dan bisa menjadi pribadi yang baik dan menyenangkan.

Walau tidak gampang. Meski sangat sulit, tapi Inara mau berusaha.

"Kamu di mata orang, adalah bagaimana kamu bersikap."

Ucapan Raegan kemarin masih melekat di batok kepala Inara. Menapak tilas kisah masa lalu, Inara sontak menggigiti bibirnya sendiri guna menekan perasaan bersalah dan malu luar biasa. Betapa dia yang dulu sangat tidak tahu diri.

Emosinya kadang meletup-letup jika sesuatu yang diinginkan tidak bisa diraih. Ingatannya berhenti pada kenangan saat dia dengan teganya meninggalkan Ibrahim, padahal lelaki itu sedang jatuh terpuruk.

Ibrahim adalah laki-laki yang sangat baik. Rela melakukan apa pun untuknya. Perasaan Inara bertambah nyeri membayangkan jahatnya dia dulu pada laki-laki yang akan melepas lajangnya sebentar lagi itu. Meninggalkan laki-laki sebaik Ibrahim, hanya karena tergoda bisikan teman-temannya—yang mengatakan kalau laki-laki seperti Ibrahim tidak akan memiliki masa depan yang cerah? Mungkin itu kesan orang akan sikapnya. Namun di balik keputusan berat yang diambil, hanya Inara yang tahu keadaan sebenarnya.

“Ra, Lo beneran ga pa-pa?” Ridha, salah satu teman dekat—yang juga pegawai di *coffe shop* Inara memandangnya dengan tatapan iba. Inara tersenyum sekilas. Ridha duduk

tepat di seberang Inara, dia mengangsurkan segelas cokelat hangat untuk sahabatnya. “Minum dulu Ra, biar Lo lega-an,” Lanjutnya. “Kalau Lo mau nangis ga usah ditahan Ra, Lo berhak buat itu.” Ridha masih menyambung kalimat. Dari semua teman, memang Ridha yang paling dekat dengan Inara. Dia tahu semua kisah tentang Inara, karena mereka bersahabat sejak duduk di bangku SMA. Dulu, Ridha juga yang sering mengingatkan saat Inara salah langkah dan memilih melepas Ibrahim. Nasihatnya mungkin hanya dianggap angin lalu, tapi Ridha tidak pernah menyesal sudah mengingatkan Inara karena rasa sayangnya sebagai sahabat.

Inara mengambil gelas berisi cokelat hangat yang diberikan Ridha. Menghidu sejenak asap yang masih sesekali mengepul, dan menyesapnya pelan. “Makasih, Ridha,” ucapnya pelan. “Gue nggak papa, ini udah konsekuensi yang harus gue terima dan hadapi.” Inara meletakkan cangkir, lalu pandangannya

mengawang di udara Tiba-tiba matanya terasa panas dan ingin menangis. “Kalau gue nangis, apa gue berhak buat itu, Rid?”

Ridha mengangguk. “Lo berhak buat nangis, Ra. Gue bisa memahami apa yang lagi Lo rasain.” Bersamaan dengan ucapan Ridha, air jatuh menetes membasahi kedua pipi Inara.

Isakan mulai terdengar, Inara jatuhkan kepala ke atas meja sembari menangis. Ridha yang duduk di seberang lalu bergeser ke sebelah Inara, tangannya mengelusi pelan bahu sahabatnya yang bergetar karena tangis.

Inara keluarkan semua rasa sesak yang menginvansi hati beberapa waktu ini. Tidak peduli pelanggan kafe mulai banyak berdatangan. Dia hanya ingin tuntaskan rasa sedih. Ya, walau dia tahu, dia sangat tidak berhak untuk merasa sakit hati. Walau orang-orang terdekat selalu menguatkan, tetap saja ada kalanya semua nasihat itu tidak mempan. Mau seluruh dunia bilang its okey, tapi ... kalau lagi sedih, ya, sedih, lagi pengin

nangis, ya, nangis, enggak bisa ditahan-tahan.

"Lo boleh nangis sepuasnya, tapi setelah ini Lo harus janji kalau Lo akan hidup dengan lebih baik dan bahagia, Nara." Ridha masih mengelusi pundak Inara. Gadis itu mengangkat kepala. Dia angguki semua kata-kata Ridha, sejurus menghapus wajah yang masih basah oleh airmata. Mungkin di mata semua orang Inara adalah antagonis yang tidak punya hati. Akan tetapi yang tidak bisa dibenarkan, kadang orang menghakimi tanpa mau melihat dari dua sisi. Setidaknya kalau tidak bisa jadi pendengar, jangan jadi yang menyalahkan.

"Makasih ya, Ridh."

"Sama-sama, Nara. Mungkin dengan ini Lo jadi tahu, bahwa bahagia itu Lo sendiri yang nentuin. Jangan jadiin seseorang buat jadi pusat bahagia Lo. Belajar menerima keadaan bakal bikin Lo lebih tentram." Ridha memberikan selembar tisu yang dia ambil dari tempat

tisu untuk Inara. Gadis itu menerima dengan senyuman.

“Gue mau datang, Ridh. Gue ga boleh lemah. Toh apa yang gue rasain ke Ibrahim udah biasa aja.”

Ridha memandang sangsi.

“Yakin Lo mau datang?” Tanya Ridha sekali lagi. “Kalau datang ke sana cuma bikin Lo kacau, saran gue mending ga usah, Nara.”

“Lo tenang aja, Ridh. Gue udah baik-baik aja.” Inara meyakinkan. “Gue mau dandan yang cantik ... Bukan, bukan buat menarik perhatian Ibrahim atau maksud lainnya. Gue mau tampil sebaik mungkin, ya, karena emang buat diri gue sendiri. Gue mau semua orang tahu kalau gue baik-baik aja,” Lanjut Inara. Ridha ulas senyum sembari mengacungkan dua jempol.

“Gue dukung. Lo memang harus tampil sebaik mungkin, seenggaknya Lo bisa mulai bahagiain diri Lo sendiri mulai dari hal-hal kecil.”

Inara menegakkan posisi duduk. Perasaannya diliputi kelegaan. Dia habiskan sisa minuman cokelat yang telah dingin sampai seruputan terakhir.

"Jadi Lo pergi sama Raegan, Ra?" Ridha bertanya. Inara mengangguk.

"Heum, makanya gue mau pulang dulu, mau siap-siap, keburu Rae datang."

"Emang dia mau jemput Lo di rumah?" Ridha masih penasaran rupanya. "Emangnya dia tahu alamat rumah Lo, Ra?"

Inara tepuk jidat. Dia lupa membagi tahu alamat rumah pada Raegan. Laki-laki itu hanya tahu alamat kafe ini. Inara mengibaskan tangan ke udara. "Gampang Ridh, nanti kalau gue udah siap, tinggal share lokasi aja." Inara beranjak, pamit pada Ridha, sejurus melenggang pergi mengendarai mini *Cooper*-nya menuju rumah.

Usai memarkir mobil di garasi, Inara langsung menuju ke kamar. Dia mulai aktivitasnya dengan mandi, setelahnya baru memulas wajah cantiknya dengan

make up tipis. Tidak lupa telah menyiapkan dress kebaya kombinasi brukat berwarna hijau toska. Warna favorit Inara. Sebelum mandi, Inara berkirim pesan dan mengirim lokasi pada Raegan. Entah kenapa justru dia menjadi deg-degan saat kali kedua akan bertemu Rae.

Dua puluh menit usai bersiap, Inara menilik sekali lagi penampilannya di depan cermin. Clutch di tangan tidak terlupa, setelahnya beranjak turun. Melangkah ke ruang tamu dengan senyum mengembang saat tahu Raegan sudah duduk di sofa. Lebih membuat Inara disergap gugup adalah kemeja batik yang Rae pakai kenapa bisa seragam warnanya dengan yang dia kenakan. Hijau toska.

“Hai Rae.” Jantung Inara mendadak berisik saat mata Raegan menatap lekat ke arahnya.

“Hai juga. Udah siap?” Tanya Raegan. Inara mengangguk. “Mau berangkat sekarang?” Sambungnya.

“Kamu ga mau minum dulu, Rae?” Tawar Inara.

Raegan menggeleng. “Nanti saja, di tempat resepsi pasti dapat minum, kan,” ujarnya. Inara tertawa pelan.

Keduanya melangkah beriringan. Inara pamit pada asisten rumah tangga agar pintu rumah dikunci saja. Rumah dalam keadaan sepi, karena mama dan papa sudah lebih dulu berangkat, mama harus dirias untuk duduk mendampingi pengantin di pelaminan nanti.

Inara duduk di sebelah Raegan. Aroma parfum lelaki itu langsung tercium saat dia memasuki Pajero hitam milik Raegan. Alunan musik dari audio yang diputar menemani mereka saat perjalanan.

“By the way, nyadar ga sih, baju kita bisa serasi gitu.” Raegan membuka suara. Inara mengangguk dengan tawa kecilnya.

“Iya, kebetulan atau apa ini namanya,” komentarnya. Raegan ikut tertawa. Inara menggigit bibirnya sendiri. Dia merasai gugup itu tak mau pergi sejak melihat Raegan sampai sekarang ini. “Oh iya,

kamu ga lagi repot kan, Rae? Maksudnya, aku jadi ga enak kalau kamu harus bela-belain ikut ke acara ini, padahal lagi sibuk." Inara menoleh sepintas pada Raegan. Laki-laki itu menggeleng.

"Nggak. Lagian ini weekend. Kantor tempat saya kerja meliburkan karyawannya tiap hari Sabtu." Jelas Raegan. Inara ber-oh-ria. Tidak terasa mobil memasuki pelataran hotel yang dituju. Mobil langsung menuju parkiran di basemant. Sebelum turun Raegan sempat berkata-kata.

"Kamu nggak papa?" Pertanyaan Raegan menarik atensi Inara. Dia tidak paham maksud pertanyaan itu.

"Maksudnya?" Inara yang sudah membuka pintu mobil menahan langkah sejenak.

"Kuat hatinya? Maksud saya, kalau kamu ga kuat, kita ga usah masuk. Cukup isi buku tamu saja, lalu kita pergi." Raegan menatapnya intens saat berbicara. Inara tersenyum sekilas dan

menggeleng. Dia paham maksud perkataan Raegan.

"Nggak papa, ayo masuk!" Ajaknya menghela Raegan memasuki ballroom hotel tempat resepsi diadakan. Lagipula dia dan Ibrahim putus bukan karena lelaki itu berselingkuh atau mengkhianati kepercayaan yang telah mereka bangun. Justru sebaliknya, semua karena kesalahan Inara sendiri. "Lagian udah di sini, sayang banget kalau ga makan-makan." Jawaban Inara picu tawa Raegan.

"Kenapa tertawa? Ada yang lucu, Rae?" Berdiri bersisihan Inara memindai penampilannya sendiri dari atas sampai bawah. Takut ada yang salah atau tidak sesuai.

"Udah cantik kok." Entah pujian atau hanya komentar biasa, karena memang Inara terlihat cantik. Namun justru kalimat Raegan membuat perasaan Inara menghangat. Pipinya bersemu merah. "Tadi itu, saya ketawa karena kamu lucu. Lagi patah hati, tapi kalau soal makan-makan nggak kelupaan. Saya kira

perempuan cantik seperti kamu bakal jaim, apalagi kalau soal makan."

Inara kulum senyum.

"Patah hati mah patah aja sih, kalau ga makan yang ada bisa mati."

"Oh, berarti bunuh diri kemarin cuma alibi, Ra?" Pertanyaan Rae dijawabi dengan tarikan kedua bahu Inara. Lelaki itu terbahak, mengingat tingkah konyol Inara dengan segala ancamannya.

Melangkah memasuki lobi hotel Raegan memberikan lengannya. Inara diam dalam jenak, masih mencerna maksud laki-laki itu. "Ayok, masa pasangan jalannya masing-masing. Kamu boleh pinjam lengan saya buat digandeng kok," imbuh Raegan.

Ragu-ragu awalnya, tapi Raegan mengangguk untuk meyakinkan. Inara mengaitkan tangannya di lengan lelaki itu. Mereka melangkah beriringan seperti sepasang kekasih. Tidak ada yang tahu atau bakal curiga kalau itu pura-pura semata.

Ballroom telah ramai oleh tamu undangan. Inara memandang dari tempatnya berpijak, di atas pelaminan Ibrahim berdiri dengan Anantari yang menggandeng erat tangan mantannya tersebut. Keduanya tampak serasi. Raegan yang selesai mengisi buku tamu segera menghela Inara mendekati pelaminan. Antrean mengular dari para tamu yang ingin memberi selamat. Sampai tiba giliran Inara dan Raegan. Embusan napas Inara tidak stabil rasanya. Bukan karena akan memberi selamat pada Ibrahim dan Ananta, tapi justru karena sejak tadi Raegan tidak melepas gandengan tangannya.

"Hai, Mas Mantan. Selamat menempuh hidup baru," ucap Inara singkat pada Ibrahim. Beralih pada Ananta. Dia sengaja tersenyum sinis pada adik tirinya. Bukan karena benci, tapi Inara hanya ingin sedikit menjaili Anantari. Saat memeluk pengantin wanita, Inara berbisik pelan. "Harusnya aku yang ada di sini." Lalu setelahnya

beranjak. Sampai Ananta setengah berteriak, tidak rela karena Inara tidak adil dalam memberi selamat. Inara membalik langkah, kembali hampiri Anantari. Kali ini dengan senyum tulus dan pelukan hangat sebagai kakak. Tidak lupa doa kebaikan dia sematkan pada Anantari, berikut wejangan agar jangan sampai seperti dirinya yang pernah berbuat kesalahan dengan meninggalkan laki-laki sebaik Ibrahim. Kedua sudut mata Inara bahkan mengembun saat merapalkan doanya untuk Anantari. Setelahnya baru dia benar-benar melangkah turun dari pelaminan, menyusul Raegan yang sedang mengambil minum.

Suasana meriah ditambah alunan musik dari band yang tampil di acara semakin menambah semarak.

Dari langkahnya Inara melihat Raegan sedang berbincang dengan sosok laki-laki. Inara hampiri serta merapal maaf karena meninggalkan Raegan agak lama saat berbicara dengan Ananta.

“Rae, maaf ya lama.”

“Oh, nggak papa kok.”

“Hai Inara.” Laki-laki yang bersama Rae menyapa. Inara sampai menyipitkan mata, mengingat kembali sosok tak asing yang berbincang dengan Raegan tersebut.

“Kainan, yang kemarin ketemu di kafe.” Lanjut laki-laki itu. Inara baru ingat namanya.

“Oh, iya Kak. Maaf aku lupa namanya.”

“Kainan ini ternyata kenal sama keluarga pengantin laki-laki, Ra. Makanya kita ga sengaja ketemu di sini.”

“Ayah saya yang kenal, karena Pak Abdullah, ayahnya Ibrahim menjadi langganan tetap dari pabrik kain milik keluarga saya.” Kainan menjelaskan. Inara mengangguk paham.

“Nara, kamu ga pa-pa, kan, kalau saya tinggal di sini bentar sama Kai?” Raegan berbicara sembari celingukan. Seperti ada yang dia cari. Inara sampai ikut memindai sekitarnya.

“Iya nggak papa, kamu pasti mau ambil makan ya?” Tebak Inara. Tanpa menjawab dan hanya anggukan sejurus Raegan melangkah menjauh dari Inara dan Kainan.

“Dia bilang lihat seseorang yang dikenal, makanya buru-buru mau disamperin.” Kainan membuka percakapan. Inara hanya tersenyum sekilas.

“Kak Kai, nggak makan?” Pertanyaan basa-basi Inara, matanya bergerak memindai tangan Kainan yang membawa gelas berisi jus.

“Tadi sudah sih, makan kebab sama puding.”

“Nggak mau makan yang berat-berat ya, Kak?”

“Nanti mungkin, sebentar lagi.”

“Oh iya Kak, kenalannya Rae yang katanya ada di sini, cewe apa cowo?” Inara menggigit bibirnya sendiri. Merasa pernyataannya salah. Kenapa harus bertanya seperti itu pada Kainan. Mendadak takut dikira salah paham.

“Kenapa?” Selidik Kainan. “Kamu cemburu ya?”

Nah, benar, kan. Inara bereaksi terkejut. “Nggak Kak. Aku sama Rae juga ga ada apa-apa kok. Kami aja baru kenal.”

Kainan tertawa melihat ekspresi gugup Inara. “Saya juga nggak tahu kok, kenalannya cewe apa cowo. Rae nggak bilang tadi,” ucap Kainan. Kemudian menyeruput jusnya sampai tandas.

Mata Inara berlarian ke sekeliling. Kadang curi lirikan pada Kainan, entah perasannya saja atau bagaimana, tapi Inara rasa Kainan menatapnya lekat. Saat mata mereka bertemu, lelaki itu malah suguhkan senyum manis. Seketika buat gugup Inara.

Suara MC memandu kedua pengantin untuk acara lempar bunga. Inara tidak terlalu peduli. Perutnya lapar dia ingin mengisi lambung daripada mengikuti acara lempar bunga. “Kak, ambil makan yuk!” Ajak Nara pada Kainan. Laki-laki berkacamata itu mengangguk. “Kak Kai mau makan apa? Keknya tadi ada *live*

cooking, kita ke sana yuk." Lanjutnya menunjuk pada booth tepat koki mengolah masakan secara langsung di depan para tamu undangan.

"Kamu kenapa panggil saya pakai sebutan 'kak' Inara?" Tanya Kainan saat mereka sedang antre pada booth live cooking dari chef yang sedang memanggang daging.

"Enggak pa-pa, cuma ga enak aja kalau harus panggil nama langsung. Lagian Kakak kelihatan lebih tua dari aku."

Kainan tertawa. "Kelihatan banget ya tuanya?"

"Nggak sih, tapi ya kelihatan lebih dewasa aja gitu. Apalagi Kakak pakai kacamata. Pasti yang tau dikiranya Kak Kai ini Om-om dua anak." Inara terkikik, sejurus lontarkan maaf karena tidak enak.

"Saya memang sudah Ahjussi kok. 33 tahun. Tapi masih gini-gini aja. Jomlo." Kainan tertawa lagi. Inara ikut tertawa kecil. Tadinya mengira kalau Kainan adalah pribadi yang kaku dan banyak

diam karena penampilannya yang dewasa. Ternyata dia salah persepsi.

“Cantik,” celetuk Kainan tiba-tiba. Inara toleh lelaki itu dengan dahi berkernyit serta mulut membentuk polah, 'hah?'

“Kamu cantik kalau lagi tertawa lepas, Inara,” puji Kainan. Inara rasa kedua pipinya memanas. Degub jantung meliar dua kali lipat Darida saat dipuji Raegan. Ah! Entah kenapa, Inara juga tak paham. Apa karena yang memuji laki-laki se-dewasa Kainan, makanya terasa beda.

“Duduk, yuk, Inara,” mencairkan canggung, Kainan ajak Inara duduk menikmati makanan.

Keduanya sudah mendapat steak masing-masing di piringnya. Kainan dan Inara kembali ke meja VIP yang tak jauh dari tempat acara lempar bunga. Duduk bersisian menikmati hidangan mereka.

“Nggak ikut nangkap bunga?” Tanya Kainan usai mengunyah satu potongan steak. Inara menggeleng.

“Makan lebih asyik, Kak,” jawab Inara. “Lagian masa iya sih, jaman udah modern masih aja percaya sama mitos, katanya yang dapat bunga bakal cepat dapat jodoh terus nyusul menikah. Bulshit sih buatku, Kak.”

Kainan tersenyum sekilas mendengar jawaban Inara. “Iya, kamu benar. Contohnya saya, sudah berkali-kali ikut dan dapat, nyatanya sampai sekarang masih saja jomlo.” Kainan menertawai dirinya sendiri. Inara yang telah memasukkan suapan daging terakhirnya menoleh lelaki itu.

“Tenang Kak, jodoh di tangan Tuhan. Jangan putus asa. Kalau udah siap, pasti jodoh bakal datang buat Kak Kai.” Inara sendiri bingung kenapa dia bisa berkata sebijak itu. Padahal dia sendiri sedang masa penyembuhan luka hati karena tidak berjodoh dengan Ibrahim.

“Thanks, ya,” rapal Kainan. Tepat saat akan beranjak mengambil minum, Inara dibuat terkejut karena sepasang pengantin itu malah menghampirinya.

“Apa-an?” Tanyanya menatap Ananta.

“Ini buat kamu, Kakak Tiri.” Ananta memberikan buket bunga—yang harusnya menjadi bintang utama di acara lempar bunga. Inara mengambilnya dengan perasaan haru. Hatinya menghangat ternyata Anantari sangat perhatian padanya. “Semoga kamu juga cepat nyusul ya,” sambung Ananta sembari matanya mengarah pada laki-laki yang tadi duduk di sebelah Inara. Kainan.

4

Intuisi

Inara masih duduk bersisihan bersama Kainan—sementara Raegan entah ke mana, sejak tadi laki-laki itu belum menampakkan batang hidungnya lagi.

Kainan masih menikmati steak yang tinggal separuh di piringnya. Inara saat ini mengunyah puding *brulle* kombinasi cokelat dan vanila.

“Pudingnya enak banget, Kak. Kamu ga mau nyobain?” Inara membuka percakapan. Bagi dia yang notabene gadis 'berisik' rasanya tidak betah jika hanya diam tanpa berinteraksi saat bersama seseorang yang dikenal.

“Saya tadi sudah makan puding, tapi yang versi tiramisu, sih.” Tepat setelah Kainan meletakkan piring bekas steak, seorang perempuan paruh baya menghampiri tempat mereka duduk.

“Kai, dari tadi mama cari, di sini rupanya kamu,” tegur perempuan setengah tua berjilbab syar'i dengan wajah yang masih terlihat cantik berseri.

“Iya Ma, tadi ketemu Raegan, terus ngobrol juga sama temannya Rae.” Mata Kainan bergerak menunjuk pada Inara di sebelahnya. Mata perempuan yang dipanggil mama oleh Kainan langsung tertuju pada Inara, tidak ketinggalan senyumnya mengembang.

“Eh, siapa ini Kai. Kenalin dong sama mama!”

“Ah iya, Inara, kenalin ini mama saya,” ujar Kainan.

“Inara, Tante.” Inara reflek salim pada mama Kainan.

“Marissa, mamanya Kainan.” Tante Rissa langsung duduk di kursi sebelah Inara. “Cantik sekali kamu, Nara.” Pujian

dari mamanya Kainan sontak membuat Inara salah tingkah. Hari ini dia sudah banyak mendengar pendapat orang-orang yang menyatakan kalau dia cantik. Tadi Raegan, sekarang mamanya Kainan. Namun, dari semua pujian, yang bikin jantung Inara terasa seperti digebuki adalah pujian Kainan untuknya.

Inara tertawa pelan. “Tante bisa aja. Tante Rissa juga cantik banget.” Inara balas memuji. Keduanya larut dalam obrolan, sementara Kainan pamit menepi untuk menerima telpon karena di tempat ini suasana bising oleh musik yang menggema.

“Inara umur berapa?” Mama Kainan bertanya. “Aduh, maaf ya, pertanyaan Tante kesannya kurang sopan.” Lanjut mama Kainan merasa tak enak. Inara menggeleng masih disertai senyuman manis.

“Nggak papa, Tante. Saya 25 tahun, Tan.”

“Ke sini sama siapa? Calon suami atau suami?”

Lagi-lagi Inara menggeleng pelan. “Sama Raegan, Tante.” Mama Kainan ber-oh-ria mendengar jawaban Inara.

“Oh, sama Raegan. Pacarnya Raegan ya?”

Inara membeku dengan pertanyaan Tante Rissa. Lagi-lagi dia masih betah dengan gelengan kepala sebagai jawaban.

“Ya ampun! Tante rada enggak percaya, gadis secantik kamu belum punya gandengan.” Tante Rissa berkomentar. Inara hanya mengulum senyum tanpa sanggahan. Toh, kenyatannya memang benar. Dia masih sendiri, belum ada laki-laki spesial yang terpaut di hati.

Dari arah pintu samping Kainan terlihat kembali menghampiri meja Inara dan mamanya. “Inara, tadi Raegan telpon saya. Katanya dia ada urusan mendadak, kamu pulangnya bareng saya saja gimana?” Ujar Kainan - yang saat ini berdiri tepat di sisi kursi Inara.

“Nah, bareng saja sekalian, Nara.” Tante Rissa yang menyahut.

“Kalau Inara mau, Ma. Kalau nggak, ya, jangan dipaksa Mama.”

“Nggak papa, Kak. Tapi apa nggak ngerepotin Kak Kai sama Tante?” Inara memandang Kainan dan Rissa dengan tak enak hati. Laki-laki itu mengibas tangan ke udara.

“Santai aja, Ra. Lagian saya cuma berdua sama mama.”

Usai pamit pada si empunya hajat, Kainan, Rissa dan Inara berjalan menuju basement tempat mobil terparkir. Inara sibuk mengedarkan pandangan, barangkali matanya menangkap sosok Raegan yang tidak muncul lagi sejak tadi pamit menemui kenalannya.

Tante Rissa langsung membuka pintu belakang Jaguar hitam kepunyaan Kainan. “Inara di depan ya, temani Kai. Biar nggak kayak sopir.” Tante Rissa terkikik usai bicara. Inara ikut mengulum senyum.

“Mama ini, biasanya juga Kai jadi sopirnya Mama, kan.”

“Iya, tapi khusus sekarang jangan dong. Kan ada Inara.”

Kainan hanya menggeleng sekilas mendengar kalimat sang ibu. Di sebelahnya ada Inara. Gadis itu sibuk memeriksa ponselnya.

“Kamu pasti nyariin Rae, ya?” Suara Kainan memecah sunyi.

“Nggak sih. Kan, Kak Kai udah bilang kalau Rae lagi ada urusan,” sahut Inara. Dia hanya bingung, kenapa Rae tidak menghubunginya langsung dan mengatakan ada urusan, tapi malah menelpon Kainan dan menitipkannya pada laki-laki itu. Inara jadi disergap perasaan tak nyaman. Datang bersama Rae, pulang dengan Kai. Udah kayak apaan saja, ditinggal sendirian di resepsi orang.

“Pengantinnya serasi sekali tadi ya. Yang laki-laki kelihatan gagah dan tampan. Yang perempuan cantik, mungil.” Dari kursi belakang Rissa kembali bersuara. Mendengar kalimat ibunya Kainan, Inara hanya tersenyum

tipis. Inara baru menyadari satu hal, bahwa walau dia menyatakan sudah ikhlas. Sudah move on dan rela. Akan tetapi yang namanya proses selalu tidak segampang teori. Berusaha mengalihkan fokus dengan banyak hal, nyatanya saat ada yang membahas tentang Ibrahim, mau tidak mau, ingatan itu masuk tanpa permisi, merangsek ke dalam batok kepala.

"Tapi, Kai. Dulu mama sama papa hadir lho di acara lamarannya Ibrahim, kenapa mama ngerasa istrinya beda ya, sama tunangannya yang dulu." Kalimat Rissa membuat Inara bergeming.

Kainan melirik sekilas ibunya lewat kaca spion. "Mama ini, malah ke sana fokusnya. Itu bukan urusan kita, Ma. Yang penting kita datang, kasih selamat dan mendoakan." Saat Kainan berbicara, Inara menoleh lelaki yang fokus di belakang kemudi itu.

Takjub. Dari kalimat Kainan ternilai sangat dewasa sekali pemikirannya. Jika Raegan banyak bicara, kalau Kainan lebih

pendiam. “Lagian kurun waktu, pas Mama datang ke acara lamaran, udah berapa tahun, Ma? Kita orang luar enggak ada yang tahu, apa dan bagaimana yang terjadi. Kepo juga enggak ada gunanya Mama Sayang.”

Inara hanya menyimak obrolan ibu dan anak itu. Entah bagaimana respon mereka kalau sampai tahu, bahwa dialah calon istri Ibrahim yang dulu pernah dilamar. Radar intuisinya langsung efektif merasai perasaan tak nyaman.

“Ih, mama nggak kepo, Kai. Cuma penasaran aja. Jodoh itu nggak ada tahu dan bisa prediksi. Makanya kamu jangan pesimis, terus usaha, biar cepat dapat jodoh.” Tante Rissa menepuk pundak putranya dari bangku belakang disertai tawa kecilnya.

“Mama saya bawel ya, Ra?” Agak berbisik saat Kainan berbicara dan menoleh sekilas pada Inara. Lampu menyala merah. Mobil yang dikemudikan Kai berhenti sejenak. Saat Kainan menoleh, tidak sengaja matanya

menumbuk dalam tatap dengan netra Inara. Gugup. Inara alihkan dengan senyum tipis.

“Kai, mama dengar loh.” Tante Rissa menyahut.

Inara terkekeh pelan. “Perempuan memang sudah fitrahnya bawel, Kak.” Inara seolah berada di pihak Rissa.

“Nah, dengar tuh, Kai. Perempuan memang sudah kodratnya bawel. Karena itu salah satu cara kami buat self healing, kalau nggak gitu bisa stress karena tekanan batin kalau cuma dipendam aja unek-uneknya.” Rissa sangat setuju dengan kalimat Inara.

Kainan pura-pura mendengkus. “Iya deh, Ma. Satu lawan dua, jelas yang menang siapa.” Lanjutnya pasrah, tapi justru membuat Inara memecah tawa. Lucu dapati laki-laki sedewasa Kainan saat pura-pura ngambek. Kainan ikut menarik rahang. Tersenyum.

Mobil kembali melaju, merambat agak pelan karena macet disertai rintik gerimis di luar sana.

“Tapi Kai, mama rasa Ibrahim lebih cocok sama yang sekarang. Berasa banget auranya kalau mereka jodoh.” Rissa kembali membuka topik—soal Ibrahim dan istrinya. Inara jadi tim penyimak tanpa berminat menimpali.

Satu. Dia dicekam rasa bersalah setiap kali orang membahas dengan blak-blakkan bahwa Ibrahim yang baik hati, ternyata ditinggal oleh mantan tunangannya.

“Iya, Ma. Mungkin itu salah satu pertanda jodoh, terlihat serasi.” Kainan menyahut.

Dua. Inara yang egois dan obsesi, meski sudah meninggalkan, tapi dengan tidak tahu malu ingin dekat dan berharap kembali lagi pada Ibrahim.

“Kalau menurut Inara gimana?” Suara Rissa mengarah pada Inara membuat gadis itu gugup seketika.

“Iya, Tante gimana?”

“Menurut kamu, setuju nggak, kalau jodoh itu pasti kelihatan serasi gitu?” Kali ini Rissa memandang pada Inara.

“Oh, kalau menurut saya sih, nggak selalu Tan. Banyak kok, pasangan suami-istri nggak mirip, malah boleh dibilang nggak serasi, tapi mereka jodoh, hidup bahagia saling berdampingan.”

“Setuju juga sama pendapat Inara, nggak mirip bukan berarti nggak serasi, Ma. Yang pasti jodoh itu rahasia Allah, cuma Dia yang tahu kapan dan sama siapa manusia akan bertemu jodoh. Entah di dunia atau di akhirat.” Kalimat Kainan menyentak Inara. Reflek di menunduk, bibirnya digigiti sendiri guna menekan sesak yang tiba-tiba meruangi perasaan. Entah, pada siapa dan kapan dia akan bertemu jodoh nanti. Inara tidak terlalu memikirkan. Namun, jika Tuhan tidak mempertemukan jodohnya di dunia, lantas dia sudah harus meninggalkan dunia, lalu, bekal apa yang sudah dimiliki untuk di akhirat kelak. Rasanya Inara ingin kembali menumpahkan tangis.

“Oh iya, Nara mau turun di mana?” Seolah paham gestur tak nyaman

perempuan di sisinya, Kainan ubah topik pembicaraan.

"Kafe kemarin saja, Kak," sahut Inara singkat. Kainan mengangguk.

Selang dua puluh menit mobil Kainan memasuki pelataran Kulacino kafe. Inara langsung pamit pada Kainan dan Rissa. Tidak lupa ucapan terima kasih dan tawaran agar ibu dan anak itu mampir suatu saat nanti.

"Makasih ya, Kak." Inara memindai sekali lagi wajah Kainan dari samping. Laki-laki itu memiliki senyum teduh, walau irit bicara jika tidak ditanya lebih dulu. Kedua tebing pipinya memang berhias jerawat merah-merah dan besar seperti sedang meradang. Sangat kontras dengan kulitnya yang putih. Andai tidak ada jerawat bandel. Inara yakin Kainan dua kali lipat lebih tampan dari Raegan.

Tatapan matanya lebar, dengan iris cokelat yang bertengger sempurna di bawah alis hitam lebatnya. Tulang pipi Kainan yang lebar, saat tersenyum, membentuk lengkung manis yang

sempurna. Ditambah Kainan memakai kacamata, seolah menambah kesan dewasa dan misterius.

"Sama-sama. *See you next time*, Ra." Kainan melambaikan tangan.

"Sampai jumpa lagi ya, Nara. Kapan-kapan Tante boleh ya, mampir ke kafe kamu." Rissa ikut mengucap salam perpisahan. Inara tersenyum takdzim.

"Boleh dong Tante, Nara tunggu kedatangan Tante pokoknya, ya." Inara melambaikan tangan serta tetap mematung di tempat sampai mobil Kainan benar-benar menghilang dari pandangan. Inara embuskan napas sejenak sebelum melenggang memasuki kafe dan ingin bercerita banyak hal pada Ridha.

Di sisi lain *ballroom*.

Raegan memerhatikan sekitarnya. Dia tidak salah lihat. Benar itu seseorang

yang dikenal, dan tanpa sengaja ditemui di tempat resepsi ini.

Dia masih hapal sekali wajah seseorang itu, meski telah lama mereka tidak berjumpa. Raegan perhatikan sekilas seseorang itu telah banyak berubah. Badannya yang dulu kurus dan kecil, sekarang bertambah tinggi. Wajahnya yang dulu agak dekil, sekarang terlihat sangat berbeda. Apalagi pulasan make up di wajahnya, semakin membuat siapa saja yang melihat akan memujinya cantik.

Saat berbincang bersama Kainan, mata Raegan tidak sengaja menangkap sosok itu melangkah dengan tergesa menuju luar ballroom. Tidak banyak kata, Raegan ingin memastikan bahwa penglihatannya masih berfungsi dengan baik. Dia tidak salah lihat.

Menyisir ke beberapa sudut, tapi dia kehilangan jejak. Raegan menarik napas, lalu mengambil segelas minuman sembari mengamati barangkali akan menemukan sosok yang dicari. Sampai

satu jam, nyatanya dia tidak menjumpai seseorang yang dimaksud. Raegan masih tidak menyerah. Dia ingin tetap duduk di tempat itu menunggu, barangkali seseorang tadi akan melewatinya. Raegan ber-inisiatif menelpon Kainan, meminta tolong untuk menemani Inara serta mengantarnya pulang, dan mengatakan jika dia sedang ada urusan mendadak.

Sebenarnya ada sedikit rasa bersalah pada Inara, karena meninggalkan gadis itu secara sepihak. Raegan akan meminta maaf pada Inara nanti setelah urusannya selesai. Semoga saja gadis itu tidak marah atau kesal lagi seperti kemarin.

"Tanggung jawabmu di mana Rae? Kasihan Inara kamu tinggalin gitu aja."

Raegan masih menawan kalimat sarkas Kainan saat dia menelpon tadi. Raegan beberapa kali mengucapkan maaf karena memang dia salah. Harusnya menemani Inara sampai selesai, tapi malah melarikan diri. Mau bagaimana lagi, seseorang yang ingin

sekali ditemui Raegan adalah sosok yang istimewa baginya. Dia tidak ingin melewatkan kesempatan. Apalagi sejak Raegan berangkat ke Belanda empat tahun lalu, dia harus rela kehilangan kontak dan interaksi dengan seseorang tersebut.

5

Fluktuatif

"Jadi, tadi Lo balik ke sini bukan sama Raegan?" Ridha langsung menghela Inara duduk ke kursi yang ada di belakang meja bar pemesanan. "Terus diantar siapa? Eh, Lo langsung ke sini, ga bawa baju ganti, Ra?" Masih lanjut pertanyaan Ridha. Inara hela napas sejenak. Merasa pertanyaan Ridha terlampau banyak memberondongnya.

"Satu-satu nanyanya, Ridh!" Protes Inara. Ridha tertawa pelan.

"Iya, *sorry*. Habis gue penasaran, Ra."

Inara mengambil gelas kosong, memencet dispenser yang ada di sebelah kursi dan meneguk air putih

sampai tandas. “Raegan ... gue ga tau dia di mana,” ucap Inara usai meletakkan gelasnya di meja. “Tadi pamitnya mau ketemu kenalannya, habis itu ga balik lagi. Yaudah, terus gue ke sini bareng sama Kak Kainan.” Melanjutkan penjelasannya, Inara lalu berdiri ingin menukar pakaian dengan yang lebih santai. Kebetulan di lemari yang ada di *office* kafe dia menyimpan beberapa pakaian ganti.

Ridha mengekori langkah Inara menuju *office*. Matanya membelalak mendengar cerita Inara. “Sumpah demi apa, Lo ditinggal gitu aja dia?” tanyanya dengan nada frustasi. Inara malah terkekeh melihat ekspresi Ridha, dia mengangguk pelan.

“Kok gitu sih, Ra! Main tinggal aja, ga tanggung jawab, sih!” Ridha mengomel diselingi dengkus napas kasar. Inara mengibas tangan ke udara.

“Udah sih, nggak papa, Ridh. Lagian gue juga udah di sini dengan selamat, tanpa kurang apapun.”

“Ya, tetap aja nggak etis Ra.” Ridha masih mencak-mencak. “Ganteng doang, nemenin ajak gadis orang, eh, malah ditinggalin.” Kalimat Ridha berikutnya memecah tawa Inara. Iya, benar sih, Inara tidak akan menampik kalau Raegan itu super tampan. Gadis mana saja juga pasti akan tertarik padanya. Apalagi laki-laki itu gemar memuji, sikapnya manis dan sopan. Inara saja hampir terbawa perasaan karena pujian Raegan. Perasannya sempat berdesir halus merasai perhatian-perhatian kecil Raegan. Namun, balik lagi pada keadaan semula, memangnya dia siapanya Raegan, sampai harus merasa keberatan saat lelaki itu pamit ada urusan. Lagipula ditemani ke acara resepsi saja Inara sudah sangat berterima kasih pada Rae.

Suasana kafe tidak terlalu ramai karena hari beranjak petang, ditambah rintik gerimis telah berganti menjadi buliran hujan lebat. Hanya ada beberapa pelanggan yang memesan minuman hangat sembari menanti hujan reda

sepertinya. Inara kembali duduk di belakang meja bar, masih bersama Ridha yang masih penasaran mendengar ceritanya.

"Kalau Kak Kai yang nganterin Lo tadi, ganteng juga ya, Ra, tapi sayang mukanya jerawatan." Topik Ridha berganti pada Kainan.

Inara mengangguk, "Ganteng dong, kan, cowo. Menurut gue nih, ya, kalau aja mukanya ga banyak jerawatnya, gue yakin Kak Kai lebih ganteng dari Raegan." Inara tutup mulut dengan tangan usai tanpa sadar puji Kainan di depan Ridha.

"Iya ya, tadi gue ngintip sekilas Ra, pas nurunin kaca mobil, dilihat dari samping, Masya Allah banget, tapi pas dia noleh, eh bujug itu jerawatnya udah kek apaan banget, kanan-kiri penuh."

"Hush. Jangan gitu, ah. Kita kan ga tau, kenapa bisa kayak gitu, Ridh."

"Tapi ya, dia kelihatan kek orang berada Ra, tunggangannya aja Jaguar, masa iya sih, ga perawatan."

Inara menoel pipi Ridha dengan gemas. “Udah ih, skip. Jadi gibah nanti kita.” Peringat Inara. Akan tetapi reaksi Ridha justru di luar dugaan.

“Allahuakbar, sohib gue udah benar-benar tobat Ya Allah.” Ridha menengadah tangan dengan kalimat heboh. “Ra, gue jadi makin sayang sama Lo.”

“Apa sih, lebay lo, Ridh.” Tawa Inara menggema. Dia tahu kenapa reaksi Ridha seheboh itu.

Inara sadar jika dulu pribadinya sangat jauh dari kata baik. Banyak dimusuhi teman-teman, tapi hanya Ridha yang sanggup bertahan di sisinya. Ridha yang tidak pernah tersinggung oleh semua sikapnya, dan tetap mau jadi sahabatnya. Bahkan yang ada di saat dia terpuruk. Setelah semua yang dia alami, Inara hanya ingin jadi pribadi lebih baik. Umurnya terus berjalan, sudah seperempat abad, kalau masih begini-begini saja, nanti mau bagaimana ke depannya. Perasaan manusia itu memang

fluktuatif. Gampang berubah-ubah, tidak stabil. Urusan cinta juga begitu sepertinya. Hari ini boleh bilang cinta mati, besok atau lusa, bisa saja berpaling. Pun sebaliknya, hari ini bilang tidak cinta, esok atau lusa bisa berubah jadi tergila-gila.

Inara masih menawan satu peristiwa yang melekat kuat dalam benaknya. Kala itu, papanya masih menjalankan bisnis utang-piutang. Sampai ada salah satu nasabahnya yang berutang sangat banyak, karena usahanya bangkrut, tidak bisa melunasi. Dua ratus juta sepuluh tahun lalu adalah nilai yang sangat fantastis. Tidak bisa membayar, akhirnya istri nasabah tersebut menyerahkan diri sebagai jaminan. Dia tidak kabur atau menghilang dari tanggung jawab. Dia tidak juga menyalahkan suaminya yang bangkrut karena ditipu kolega bisnisnya. Dia datang menyerahkan diri karena ingin mengambil alih tanggung jawab melunasi utang tersebut, walau harus

bekerja seumur hidup, atau menjadi pelayan di keluarganya.

Inara yang baru saja kehilangan sang mama yang meninggal karena sakit, dengan kehadiran perempuan tersebut sangat menghibur hatinya yang berduka. Sang papa yang melihat kedekatannya dengan perempuan tersebut, akhirnya lambat laun hatinya melembut. Papanya jatuh cinta pada sosok Galuh, tapi tidak serta-merta membuatnya buta. Papa Inara membebaskan Galuh, andai perempuan itu mau kembali pada keluarganya. Inara yang tidak sengaja mendengar percakapan papanya dan Ibu Galuh, tidak terima. Keegoisannya mencuat, diawali dari tidak membolehkan Galuh kembali pada keluarganya. Galuh bercerita, jauh sebelum ini rumah tangganya memang sudah dinaungi banyak prahara. Perempuan itu ikhlas melepas mantan suami dan putri tunggalnya, demi Inara akhirnya bercerai dan menikah dengan papanya. Papanya berubah, sejak

menikah dengan Galuh akhirnya meninggalkan semua bisnis ribanya. Dan, mulai lagi usaha dari awal, merintis usaha ekspor-impor.

Suara seruputan sedotan dari gelas Ridha menyadarkan Inara dari traveling otaknya akan masa lalu. Temannya itu sedang menikmati segelas greentea latte dan sepiring pisang keju.

"Terus, Ra. Lo gimana pas kasih ucapan buat Ibrahim sama istrinya?" Ridha sepertinya sudah sangat banyak bertanya hari ini. Inara mengangkat kedua bahu.

"Biasa aja, Ridh. Kan, gue udah bilang, gue udah biasa aja, Justru yang gue ngerasa ga enak saat salaman sama ortunya Ibrahim." Inara gigit bibir bawahnya.

Ridha manggut-manggut. "Pasti awkward banget ya?"

"Heum, sedikit. Ya, mereka juga udah biasa aja sih sama gue. Zhivana juga udah akrab lagi sama gue."

"Oh, adiknya Ibrahim ya?"

“Iya.” Inara kemarin hanya sempat salaman dengan Zhi, lalu gadis itu buru-buru ingin keluar ballroom. Katanya perutnya melilit karena haid hari pertama. Namun, sebelumnya saat membantu menyiapkan acara, Inara sudah banyak mengobrol dengan Zhivana. Mereka cocok dalam beberapa hal, obrolan seputar fashion atau makanan favorit. Gaya berpakaian Inara yang suka memadu-padankan *blouse, triff* atau kemeja 'ala' Korean Style sama dengan Zhi, hanya kalau Zhivana yang versi hijab.

Hujan di luar sudah reda. Azan magrib baru saja menggema, Ridha beranjak pamit akan salat. Inara mengangguk dan mempersilakan.

Seminggu sejak Inara pergi ke resepsi bersama Raegan, dan berakhir pulang dengan Kainan. Inara belum bertemu lagi dengan Rae. Laki-laki itu sempat

menelponnya dan meminta maaf karena telah meninggalkan saat di pesta. Inara tidak masalah. Dia juga merapal terima kasih karena Raegan sudah mau repot-repot menemaninya meski hanya sebentar.

Sabtu sore kafe Kulacino sudah penuh dengan pengunjung. Di bagian luar dan lantai atas full. Inara juga sejak tadi sibuk wara-wiri membantu mencatat pesanan pengunjung. Sampai matanya menangkap sebuah Jaguar hitam terparkir dan seseorang turun dari sisi mobil. Kainan melangkah memasuki kafe. Mata Inara memindai sejenak penampilan Kainan. Sore sini laki-laki itu terlihat lebih santai dan segar dengan jins cokelat gelap dan poloshirt putih polos. Kacamata bening selalu bertengger di hidung mancungnya.

Kainan menghela langkah mendekat. Senyumnya terpatri saat sapa Inara.

“Hai, Ra. Rame banget, pasti lagi sibuk ya?” Suara yang Inara tidak asing sore ini

kembali menyapa telinganya. Satu lengkungan senyum Inara terpulas.

"Kak Kai, iya. Kakak duduk dulu ya, aku selesaikan ini dulu." Inara mengangkat kertas pemesanan pengunjung. Kainan mengangguk dan mencari bangku kosong, tapi semua penuh. Inara yang menyadari tidak ada bangku kosong, sejurus menghela Kainan ke dalam office karena di sana ada sofa kosong.

"Kak Kai, duduk di *office* aja dulu ya. Penuh semua." Kainan mengangguk, mengikuti langkah Inara. "Tunggu ya, Kak. Nggak papa, kan?"

"Iya nggak papa, selesei-kan dulu aja, Nara." mengangguk, Inara meninggalkan Kainan yang duduk di sofa cokelat seorang diri.

Setelah memastikan semua pelanggan terlayani, Inara menghampiri Kainan. "Kak, mau pesan apa?" Tawarnya masih berdiri.

"*Dessert* andalan di sini apa aja, Ra?"

“Kalau yang favorit ada buttermilk waffle, atau kalau ga terlalu suka manis bisa pilih varian lain Kak, ada chesse waffle. Churros juga ada kalau Kak Kai mau.”

Kainan nampak berpikir sejenak. *“Chesse waffle* bolehlah, Ra. Minumnya kalau ada jus jambu saja.”

Inara mengangguk paham dan bergegas membuatkan pesanan Kainan. Sempat berbincang dengan Ridha saat menyiapkan waffle untuk Kainan, serta mendapat godaan dari temannya itu. Sepuluh menit kemudian Inara kembali ke tempat Kainan dengan nampan di tangan.

“Silakan, Kak Kai.” Inara meletakkan nampan ke atas meja kayu.

“Makasih.” Kainan langsung mengambil gelas jus dan menyeruputnya pelan.

“Kak Kai sendirian? Emang niat ke sini atau dari mana gitu, terus mampir ke sini?” Inara duduk di kursi kayu sebelah sofa membuka percakapan.

“Dari rumah, Ra. Memang sengaja ke sini, mama ribut minta dibelikan dessert tapi maunya di kafe kamu.”

“Oh, kenapa Tante Rissa nggak ikut, Kak?”

“Lagi ada tamu di rumah, Ra. Jadi mama nggak ikut.”

Inara ber-oh-ria. Melirik sekilas pada Kainan, entah kenapa dia merasa salah tingkah sendiri saat laki-laki itu tanpa sengaja justru menatapnya balik.

“Kita belum sempat bertukar nomer telepon kemarin, boleh kalau saya minta kontak kamu, Inara?”

“Boleh, Kak.” Inara langsung menyebutkan nomer teleponnya pada Kainan dan langsung mengetik untuk disimpan.

“Kamu enggak keberatan ngobrol sama saya, Ra?” Tanya Kainan. Inara reflek menggeleng.

“Kenapa harus keberatan, Kak. Lagian kerjaan udah beres semua kok,” sahut Inara.

“Maksud saya, kamu nggak merasa aneh gitu, ngelihat wajah saya yang penuh merah-merah kayak gini?”

Inara baru menangkap maksud Kainan. Dia menggeleng, “Kenapa harus merasa aneh, Kak. Nggak-lah. Biasa aja kok, Kak.” Inara berkata jujur. Tidak merasa aneh atau apa-apa. “Kak, maaf ya sebelumnya, tapi apa nggak coba perawatan? Maksudnya, sekarang treatment wajah, kan, bukan cuma buat cewe aja, cowo juga banyak kok yang ngelakuin itu sekarang.” Hati-hati sekali Inara bertanya, takut kalau Kainan tersinggung.

Tawa tipis laki-laki berkacamata itu justru mencuat, “Kamu orang kesekian kali yang bertanya seperti itu. Iya, saya juga tahu kalau perawatan bukan cuma buat perempuan, laki-laki juga banyak sekarang yang lebih sadar merawat kulitnya. Saya bukan nggak pernah perawatan kok, sudah bosan malah. Ini bukan jerawat biasa sih. Rosacea

kalau kata dokter kulit yang pernah saya datangi, ini adalah kondisi

peradangan kulit kronis yang biasanya menyerang wajah. Orang mungkin salah mengira rosacea sebagai jerawat, eksim, atau reaksi alergi pada kulit." Kainan menunjuk wajahnya sendiri.

"Tapi bisa disembuhkan kan, Kak?"

Kainan manggut-manggut. "Bisa, insya Allah. Semua penyakit pasti ada obatnya."

"Oh, aku kira jerawat biasa, pasti nggak nyaman banget ya, Kak."

"Hmm, iya awalnya. Tapi sekarang udah biasa saja. Sayanya juga bandel sih, harusnya nggak boleh makan yang pedas-pedas, tapi saya sukanya makan yang pedas. Kafein dalam kopi juga memengaruhi sih, apalagi saya pecandu kopi. Ditambah kalau stress banyak kerjaan, pasti banyak muncul ini merah-merah." Kainan mulai mengunyah *waffle*-nya usai berbicara. "Sebenarnya bukan cuma pasrah saja, selama ini udah sering keluar-masuk klinik dermatitis, ke dokter kulit, dan klinik kecantikan. Tapi, ya masih begini-begini saja, Ra. Kadang

memang dalam situasi tertentu saya merasa insecure, tapi hanya sesaat saat saya sadar bahwa ini ciptaan-Nya. Tentu Tuhan nggak akan kasih ini semua tanpa dan maksud yang baik, kan." Masih lanjut Kainan.

Inara menatap takjub pada pemikiran Kainan. "Kak, kamu ga perlu ngerasa insecure, lagian kamu ga jelek kok. Manis malah kalau pas senyum." Kainan tersenyum dengan pujian Inara, tapi justru Inara yang merasa tidak tenang. Bisa-bisanya dia memuji Kainan seperti barusan. Kalau laki-laki itu menanggapinya macam-macam bagaimana. Kesan pertama, jangan sampai terlihat buruk.

"Makasih pujiannya, Ra. Tapi kamu tenang saja, saya nggak baper kok." Jawaban Kainan menimbulkan gelak tawa Inara. "Ya, karena saya tahu, segala bentuk pujian atau semacamnya itu hanya fluktuatif. Jadi, makanya bereaksi sewajarnya saja."

Inara manggut-manggut setuju. Berbincang dengan Kainan, dia pikir laki-laki dewasa juga akan membahas hal-hal serius dan cenderung kaku. Nyatanya Kainan malah sangat santai. Ya, walau bahasanya kadang terlalu formal dan tidak keluar suara jika tidak ditanya duluan.

“Kak, aku boleh tanya satu hal lagi?”

“Iya, silakan, “ sahut Kainan.

“Kamu pernah ngerasa takut atau cemas nggak, soal kesan pertama pas berhadapan sama lawan jenis? Maksudku, setiap orang kebanyakan pasti menilai dari pandangan pertama, kan.”

“Tidak, karena saya menerima diri saya apa adanya, jadi, saya tidak khawatir dengan penilaian orang lain.

Ya, buat apa harus khawatir sama hal-hal yang nggak akan mempengaruhi hidup kita. Justru dengan gitu, saya jadi tahu kualitas orang tersebut. Dia benar tulus atau tipe yang tertarik karena sesuatu. Mama saya itu, Ra, sering banget bilang sama saya, kalau perlu

perawatan ke luar negeri, cari dokter yang terbaik. Bukan masalah biayanya, kalau soal itu, alhamdulilah lebih dari sanggup. Tapi, saya pikir, di umur yang nggak muda lagi, visi saya jelas kalau mencari sosok perempuan akan dibawa sampai ke jenjang pernikahan. Sudah bukan waktunya main-main lagi. Saya ingin *first impresion* saat perempuan itu bertemu saya nanti, dia sudah mengenali dari segala buruknya saya.

Dengan begitu dia akan belajar menerima saya apa adanya, tulus, bukan karena ada apanya. Tampan, cantik, itu ada masanya, kan. Semua fluktuatif, naik-turun di setiap keadaan. Tapi kalau tulus dan mau menerima apa adanya, pasti dalam keadaan apapun tidak akan jadi masalah." Baru kali ini Kainan berbicara super panjang menurut Inara. Dan, dia masih menatap takjub akan pemikiran laki-laki di seberangnya tersebut.

Kainan begitu tulus menerima semua hal buruk dalam dirinya. Inara merasa tertampar. Bagaimana dia dulu langsung

berpaling dari Ibrahim saat laki-laki sedang jatuh terpuruk. Seketika merasa minder dengan sikap bijak Kainan.

6

Desir

Satu bulan sudah berlalu sejak kali terakhir Inara bertemu dan mengobrol bersama Kainan. Ternyata, membicarakan banyak hal dengan laki-laki dewasa, telah banyak membuka sudut pandang Inara tentang makna hidup.

Dengan Raegan, dia juga belum bertemu lagi sejak di acara resepsi. Raegan sempat berkirim pesan beberapa kali. Laki-laki itu mengatakan sedang didera sibuk sebagai karyawan baru di sebuah perusahaan sebagai *software engineering*. Rae juga mengungkapkan

nanti akan berkunjung ke kafe lagi kalau sedang libur.

Ya, Inara mendengar dari cerita Kainan tentang teman-temannya. Lebih tepatnya Inara yang aktif bertanya, dan Kainan menjawabnya. Laki-laki itu memang sangat irit bicara jika tidak dipancing lebih dulu. Inara jadi tahu dari Kainan, jika Raegan adalah seorang insinyur perangkat lunak, usai menyelesaikan titel sarjana s1, langsung melanjutkan *study* strata duanya ke Belanda—dan menapaki karir pertamanya di negeri Van Oranje tersebut. Temannya lagi yang bernama Raga, meneruskan bisnis properti rintisan orangtuanya. Rakha yang seorang ahli gizi, dan Kainan sendiri saat ini menjabat sebagai manager produksi di pabrik tekstil terbesar di Indonesia.

Kesan yang Inara tangkap pertama kali dari Kainan, laki-laki itu adalah orang baik. Kainan tidak pamrih, tidak segan memberi bantuan. Tidak rendah diri dan

tutur katanya sangat lembut penuh sopan-santun.

Sore ini sepulang dari kafe, Inara langsung melenggang ke kamar. Menukar pakaian dengan piyama, lalu duduk santai si sofa tunggal dalam kamar, sembari menunggu keringat tandas dia akan bergegas mandi setelahnya. Inara sedang fokus pada ponsel di tangan. Mengecek pesan masuk, serta menyeruput sekaleng *soft drink*, fokusnya berganti pada ketukan pintu kamar.

"Ra, Mama masuk ya." Suara Galuh menggema. Inara meletakkan kaleng minumannya ke atas nakas kemudian mempersilakan mamanya masuk ke ruang pribadi.

"Iya, Ma," sahutnya singkat. Galuh mendekat dan duduk persis di sebelah Inara—yang agak terkesiap melihat penampilan mamanya. Galuh tampil dengan setelan celana longgar dan tunik, serta yang membuat Inara takjub adalah jilbab yang melingkupi rambut mamanya.

“Mama ... kelihatan beda banget,” komentar Inara. Galuh yang duduk di sebelah putrinya tersenyum.

“Aneh, ya?” Tanyanya. Inara menggeleng.

“Nggak, Ma. Cantik kok,” pujinya. “Kalau pakai jilbab gitu, mama jadi mirip banget sama Ananta,” sambungnya.

Galuh meraih tangan Inara. Menepuk-nepuknya pelan seolah alirkan banyak kasih sayang pada tindakannya. “Mama sudah tua, Ra. Sudah waktunya berubah, enggak cuma mikir urusan dunia.”

Ada desir halus yang menyerang dada Inara saat mendengar kalimat sang mama. Intuisinya sontak mengingatkan pada perubahan dirinya sendiri. Apa ini yang dinamakan, semua akan berubah pada waktunya. Inara tidak tahu, entah ini yang namanya hidayah, atau memang intuisi alami sebagai manusia yang punya nurani.

“Kamu habis ini mau ke kafe lagi, Nak?”

Inara mengangguk. Barusan tadi dia membaca pesan masuk. Selain dari Ridha,

ada juga pesan dari Raegan. Laki-laki itu bilang akan datang ke kafe bakda isya nanti.

"Iya, Ma. Nanti paling jam tujuh, Nara berangkat ke kafe."

"Mama boleh minta tolong, nggak?" Galuh menyusupkan anak rambut Inara ke pinggiran kuping sembari bertanya.

"Mama mau minta tolong apa?"

Galuh menghela napas dalam sebelum bicara. "Mama itu lupa kalau besok ada undangan makan malam dari adikmu. Ananta sama Ibrahim. Mama, udah kadung janji mau temenin papa ke acara koleganya. Kalau mama minta tolong kamu yang berangkat mewakili mama-papa, mau, nggak?" Galuh menatapnya dengan mata memohon. Inara menggigit bibirnya sendiri. Bingung, antara ingin mengiakan atau menolak. Pasalnya nanti pasti akan sangat canggung sekali. Ya, walau dia tahu, kalau hubungan-nya dengan keluarga Ibrahim sudah terselesaikan dengan baik. Abah dan mama Ibrahim sudah bisa memahami,

dan telah memaafkan Inara—yang notabene sekarang adalah kakak Anantari, menantu mereka.

"Kapan acaranya, Ma? Nanti Nara usahakan datang." Entah kenapa rasanya Inara tidak sanggup menolak permintaan Galuh. Benar saja, saat kata iya, meluncur dari bibir, mamanya itu langsung menyunggingkan senyum lebar. Matanya memindai mata Inara dengan binar senang.

"Beneran mau datang, kan? Ah, mama senang sekali. Kalau gitu nanti mama telpon Ananta, sekalian kasih tau kalau mama nggak bisa datang."

"Iya, Ma." Inara ikut mengangkat rahang. Tersenyum sekilas. Galuh pamit keluar setelah mengucapkan terima kasih sembari hadiahi sang putri kecupan pipi. Setelah kepergian mamanya dari kamar, sekarang Inara yang dibuat bingung, akan datang dengan siapa nanti ke acara makan malam itu. Tidak mungkin seorang diri, pasti terlihat aneh

sekali. Apa iya harus minta tolong lagi pada Raegan untuk menemaninya?

Inara menghela napas panjang. Pikirannya terberai seperti kabel-kabel yang berserakan. Memorinya kembali mengajak menjelajah pada momen ketika dia masih diterpa banyak masalah. Kecuali Ridha, tidak ada satu pun teman yang betah berteman dengan Inara. Jangankan laki-laki, perempuan saja tidak ada yang mau dekat-dekat dengannya karena menganggap sikapnya sangat menyebalkan. Bossy dan suka seenaknya sendiri. Sekarang dia tahu, makna harus bersikap baik pada sia-pun dan kapan pun. Kaya, cantik dan berprestasi tidak ada gunanya karena attitude jauh di atas itu semua.

Inara buang napas kasar. Entah bagaimana nanti dia mencari gandengan untuk dibawa ke acara makan malam, biar nanti saja dipikirkan. Sekarang dia ingin bergegas mengguyur tubuh dengan air dingin, berharap semua perasaan berat yang mengendap di hati, desir rasa

bersalah dan semua hal minus yang pernah dia lakukan bisa enyah dari pikiran. Dia berjanji akan bersikap lebih baik pada siapapun dan di manapun mulai saat ini.

Jam tujuh malam usai bersiap, dan makan malam bersama mama-papanya, Inara langsung pamit ke kafe. Ridha sejak tadi sudah sibuk berkirim pesan. Temannya itu menyatakan kalau di kafe sudah ada Raegan dan Kainan. Bergegas menyampir tas selempang dan menuju garasi, lalu melajukan mobil meninggalkan pelataran rumah. Jalanan padat merayap. Inara beberapa kali menggersah karena terjebak dalam kemacetan di titik-titik tertentu. Beruntung tidak lama dia bisa melanjutkan perjalanan. Dua puluh menit kemudian Inara memarkir Mini Cooper-nya pada pelataran sisi kanan gedung kafe, karena di sisi kiri parkiran khusus untuk motor pengunjung. Saat turun dari mobil, mata Inara langsung memindai Jaguar hitam kepunyaan Kainan. Suasana

kafe ramai, tapi tidak sesak. Semua pelanggan mendapat tempat duduk serta menikmati hidangan yang dipesan.

Melangkah masuk, Ridha melambaikan tangan dari balik meja kasir. Inara balas melambaikan tangan—tapi saat bersamaan, dari meja yang ada persis di depan bar Raegan juga melambaikan tangan ke arahnya.

Inara menghampiri meja Raegan, sejurus menjatuhkan badan di kursi kayu berwarna hitam, lalu menyapa Raegan dan Kainan.

"Berdua aja, Kak, Rae?" Inara perhatikan di tangan Kainan membawa buku tebal—yang entah apa judulnya. Buku bersampul biru itu sepertinya bukan novel atau cerita fiksi.

Kedua lelaki itu mengangguk bersamaan. Sejurus Kainan menambahi, "Iya, kami berdua saja. Raga sedang ada acara sama istrinya, sedangkan Rakha kena shift sore." Inara manggut-manggut. Matanya melirik pada permukaan meja. Di sana ada cangkir dan juga gelas

minuman. Inara tebak, yang memesan kopi pasti Kainan.

“Mau nambah minumnya lagi, Kak Kai, Rae?” Tawar Inara.

“Nggak usah, Ra. Ini kopi saya masih ada. Nggak tahu kalau Rae. “ Mata Kainan bergerak menatap Raegan. Laki-laki itu menggeleng.

“Nggak usah, Nara. Ini aja cukup. Oh iya, saya benar-benar minta maaf, ya. Maaf udah ninggalin kamu waktu di pesta. Saya jadi ngerasa kek orang brengsek banget.” Rae berkata diselingi tawa kecil. Inara kibas tangan. Tak masalah. Toh semua baik-baik saja.

“Enggak papa, santai aja, Rae. Lagipula kemarin ada Kak Kai yang nemenin.” Saat berbicara mata Inara melirik pada lelaki berkacamata di seberangnya. “Oh iya, ini jaket kamu, maaf kemarin kebawa.” Inara memberikan goodie bag pada Raegan. “Ini udah aku cuci kok, dijamin bersih dan steril,” sambungnya dengan tawa kecil.

Raegan menepuk keningnya pelan, “Oh, iya lupa. Nih, Kai, jaket kecintaan Lo.

Sorry, kemarin gue pinjemin sama Inara." Raegan malah memberikan tas kertas cokelat itu pada Kainan. Inara menatapnya dengan raut bingung. "Jangan bingung, Ra. Ini memang jaketnya Kai, jadi waktu saya bawa motor, karena jok bagasi penuh, terus saya juga nggak bawa kantong atau bag, jadi saya pakai saja jaketnya Kai. Titipan dia dari Belanda." Raegan menunjuk Kai. Seperti yang sudah-sudah, Kainan tidak banyak bicara. Lelaki itu hanya menanggapi dengan senyum atau deheman kecil.

Kainan menerima tas dari tangan Raegan. "Terima kasih, Inara," ucapnya menatap gadis itu.

"Eh, aku yang harusnya bilang makasih, Kak."

"Ra. Saya benar-benar minta maaf ya, kemarin itu nggak sengaja ketemu sama orang yang saya kenal, tapi setelah saya cari, malah nggak ketemu. Kayaknya saya yang salah lihat." Raegan berbicara. Lelaki itu menggantung kalimat untuk menyeruput esnya sejenak, lalu kembali

meneruskan omongannya. “Kamu jangan marah atau tersinggung, ya,” harapnya..

“Iya, nggak papa Rae. Kan, tadi udah bilang maaf. Santai aja.” Inara jadi berpikir tidak enak hati kalau harus meminta Rae lagi untuk menemaninya besok.

“Ra, besok ada acara?” Masih tanya Rae.

“Kenapa emangnya, Rae?”

“Sebagai permintaan maaf, mau nggak saya traktir makan malam besok?” Tawaran Raegan menyita atensi Inara. Apa dia jujur saja kalau besok ada acara, dan butuh partner .

“Uhm, sebenarnya besok aku ada undangan makan malam, Rae. Di rumah adik dan suaminya yang waktu itu nikah.” Inara harus menggigit bibirnya sendiri guna menekan desir tak keruan - karena tatapan mata Raegan seolah paham tentang rasa khawatir dari apa yang dia ucapkan. Laki-laki itu pasti tahu, karena sudah menyimpan semua cerita Inara

tentang adik tiri dan suaminya—yang mantan kekasih Inara.

"Oh, mau saya temani, Ra?" Tawaran yang ingin sekali langsung diiyakan oleh Inara, tapi dia meragu, karena siapa tahu itu hanya basa-basi semata. "Atau mau sama Kai, tuh nganggur dia. Iya, kan Kai?" Netra Raegan beralih menatap Kainan yang asyik menekuri buku di tangannya. Inara diam sejenak, ingin tahu respon Kainan.

Kainan malah terlihat asyik membalik halaman buku bacaannya sebelum menyahut. "Jangan! Di awal udah pergi sama Lo, jadi lebih baik sekarang sama Lo juga, Rae." Jawaban yang membuat perasaan Inara mencelus. Apa itu artinya Kainan menolak pergi sama gue? Batinnya berbisik sendiri, mencari jawaban.

"Bukannya apa-apa, kasihan kalau Inara dapat judge yang macam-macam. Kemarin pergi bersama Rae, besok dengan cowo lain lagi. *Sorry Inara, I didn't mean anything,"* sambung Kainan.

Mendengarnya perasaan Inara justru menghangat. Degub jantungnya meliar dengan lancang hanya karena kata-kata Kainan yang seolah tidak ingin jika dia mendapatkan cap buruk di mata orang lain. Lidahnya kelu seketika, susah produksi kalimat akibat salah tingkah.

"Ya, Gue bisa paham, Kai. Oke, Ra, besok pergi sama saya lagi. Kamu tenang aja." Raegan menyahut.

"Dan, jangan ditinggal sendiri lagi, Rae." Kainan menimpali, kedua matanya bergerak menatap Rae dengan sangat serius, seolah memperingatkan temannya tersebut. Raegan mengacungkan dua jempol ke arah karibnya tersebut.

Inara sadar, bahwa, kali terakhir dadanya berguncang hebat sudah sangat lama sekali. Mungkin beberapa tahun ke belakang saat bersama Ibrahim dulu. Setelahnya, Inara belum pernah merasai lagi debar aneh semacam ini. Dia merasa tersanjung dengan pemikiran Kainan. Sangat dewasa dan mengayomi.

Ya, walau Inara tidak ingin cepat menyimpulkan, karena bisa saja Kainan memang baik pada semua orang yang dia temui. Tidak hanya pada Inara seorang.

7

Perspektif

Inara menatap kembarannya di depan cermin rias. Malam ini memakai jins biru favoritnya serta blus longgar warna teracotta. Rambutnya yang panjang ber-ombre dia *curly* bagian bawahnya. *Make up* tipis terpulas di wajah, agar tidak terlihat pucat.

Menilik penampilannya sudah siap, Inara beralih pada ponsel- yang ada di atas nakas. Dia bergegas mengetik pesan pada Raegan, mengabari jika sudah siap untuk berangkat. Inara memasukkan ponsel pintarnya ke dalam tas selempang, sembari menunggu Rae datang, gadis itu menuruni anak tangga menuju ruang

tamu. Inara menghempaskan tubuh dan bersandar pada punggung sofa. Kedua tangannya terlipat di dada, pikirannya dipenuhi dengan pertanyaan; kenapa sekarang rasanya biasa saja saat Rae untuk kedua kali akan menjemput dan menemani. Tidak ada degub gugup atau pipi yang membias jengah. Semua terasa datar saja. Sama seperti saat Inara bertemu teman laki-laki.

Berbeda dengan saat Inara menatap Kainan. Bahkan hanya mendengar suara Kainan meluncur dari bibirnya sudah cukup menginvansi ketenangan batin Inara. Semua diskusi dan percakapan dengan Kainan masih tertawan di otaknya. Semua sangat menarik atensi gadis itu. Inara harus menggigiti bibirnya sendiri mengingat jika dia jadi berubah aneh—saat mengingat Kainan. Bibirnya bisa melengkung tanpa sebab. Tersenyum sendiri, tapi beberapa detik berikutnya juga menjadi tidak tenang—mengingat semua kebaikan Kainan—bisa

saja lelaki itu juga menaruh kebaikan pada semua orang.

Tidak ada alasan spesial bagi Inara untuk memberi kesan tak biasa bagi Kainan. Dia tidak menemukan alasan apapun, karena semua terjadi begitu saja, tanpa dia mau dan tanpa dia duga. Jantungnya meliar ketika menatap senyum Kainan. Degub dadanya melancang saat duduk bersisihan di dekat Kainan Nayaka. Inara tidak bisa menampik bahwa sinyal hati memberi kode kalau dia menyukai laki-laki dewasa itu. Apa secepat itu? Apa ini tidak terlalu buru-buru?

Inara sendiri tidak tahu, kenapa bisa seperti ini. Jatuh hati tidak butuh alasan, kan?!

Deru suara mobil terparkir di pelataran menyadarkan Inara dari angannya. Bergegas membuka pintu utama, matanya memindai Raegan turun dari sisi Pajero hitamnya. Lelaki itu lambaikan tangan sembari tersenyum.

“Hai, Ra. Udah siap?”

Inara mengangguk disertai senyum manisnya.”Mau mampir dulu Rae?” Tawarnya. Raegan menggeleng.

“Lain kali saja ya, takutnya nanti macet.” Alasan yang masuk akal. Ini *weekend*, pasti jalanan akan padat oleh kendaraan orang-orang yang ingin menikmati libur akhir pekan. Inara mengambil tas selempang di sofa, sejurus bergegas menuju mobil Raegan.

Mobil berjalan meninggalkan pelataran rumah. Suara alunan musik menggema dari audio yang diputar Raegan. Lagu *All we know* kepunyaan The Chainsmokers mengalun lembut menyapa telinga.

Saling diam merayapi suasana dalam mobil, setelahnya Inara baru membuka suara. “Rae, maaf ya, merepotkan kamu lagi,” ucapnya menatap Raegan dari tempatnya duduk. Raegan tertawa dan menggeleng.

“Santai saja, Ra, lagian ini memang maunya saya, buat menebus rasa bersalah kemarin udah ninggalin kamu.”

Raegan menoleh sepintas lalu kembali fokus pada kemudi. “By the way, kamu kelihatan ... cantik, Ra.” Entah pujian atau sebuah gombalan, tapi Inara tertawa pelan mendengarnya. Tidak ada degup aneh, Inara biasa saja menanggapi pujian Raegan.

“Karena perempuan, ya pasti sebutannya cantik, Rae.”

“Serius, Ra. Kamu cantik, manis kalau senyum, makanya saya bingung kenapa malam itu sampai nangis-nangis cuma karena mantan. Padahal kamu bisa dapat yang lebih baik.” Raegan utarakan perspektifnya. Inara hanya manggut-manggut mendengar. “Kainan saja bilang sendiri kalau kamu cantik. Malah dia bilang kamu teman diskusi yang asyik.” Raegan menyambung kalimat—tapi justru perkataannya tentang Kainan membuat jantung Inara berisik tak keruan. Apa itu pujian Kainan untuknya? Inara harus mengambil napas, lalu membuangnya perlahan untuk menormalkan degup jantungnya sendiri.

“Cantik itu relatif, kan, Rae. Bisa aja di mata kamu cantik, tapi di mata orang lain biasa aja,” tukas Inara usai agak tenang.

Raegan mengangguk setuju. “Tapi serius loh, kalau Kainan udah muji cewe, berarti cewe itu punya daya tarik tersendiri yang menonjol. Dia itu jarang banget muji-muji perempuan. Ya, saya tahu sendiri, apalagi tipe perempuan yang Kainan incar itu ukhty-ukhty berjilbab syar'i. Makanya saya kaget pas dia berpendapat tentang kamu.” Kalimat Raegan selanjutnya membuat Inara merasa jantungnya merosot. Ibarat seperti diterbangkan, lalu, di-empas bebas sampai dia terjatuh saat tahu tipe perempuan idaman Kainan Nayaka. Pastilah, laki-laki sebaik Kainan mencari tipe perempuan yang baik, yang penampilannya tertutup. Tidak seperti dirinya yang terkesan 'urakan' suka berpakaian terbuka, dengan rambut diombre warna-warni.

Inara hanya menyahut dengan oh-pendek akan kalimat Raegan tentang tipe

perempuan idaman Kainan. Setelahnya Inara memilih diam sepanjang sisa perjalanan, sampai mobil Raegan memasuki perumahan dan parkir di depan gerbang rumah Ibrahim. Menilik ke teras yang ramai, Inara jadi dicekam sedikit canggung.

Melangkah beriringan dengan Raegan, Inara merapal salam. Disambut Abah dan mama Ibrahim yang sedang berbincang di teras depan dengan beberapa tamu sembari menikmati kudapan. Mama Ibrahim langsung mempersilakan Inara dan temannya masuk menuju meja makan.

"Sorry, aku telat, Ta." Inara duduk di seberang Ananta dan Ibrahim. Raegan duduk di kursi sebelah Inara. Adik tirinya itu menyuguhkan senyum manis menyambut Inara dan teman lelakinya.

"Nggak papa, kamu mau datang aja, aku udah senang banget. Ayok, silakan, jangan sungkan-sungkan." Ananta mempersilakan Inara menikmati makan malam. Di meja makan hanya tersisa dia

dan Raegan, serta Ananta dan suaminya. Sedangkan tamu yang lain sudah berpencar masing-masing. Ada yang mengobrol di teras, ada juga yang main catur di ruang tamu.

Inara segera mengisi piringnya dan piring Raegan, lalu keduanya makan dengan takzim, sampai suara Ibrahim menginterupsi.

"Kalian kapan meresmikan hubungan? Kalian kelihatan sangat cocok, iya kan, Sayang?" Ibrahim menoleh Ananta, seolah meminta dukungan istrinya. Anantari mengangguk. Namun bersamaan Inara tersedak makanan yang dikunyah akibat pertanyaan Ibrahim. Raegan di sisinya sigap mengambil gelas berisi air, menyerahkan pada Inara sembari menepuk-nepuk pelan punggung gadis itu.

"Pelan-pelan makanya, Ra."

"Mas, jangan tanya gitu dong, nggak sopan, ish!" Anantari melirik suaminya. Ibrahim hanya menggaruk tengkuknya dengan senyum tertahan.

“Iya, enggak sopan banget kamu, Adik Ipar. Pertanyaan kek gitu enggak perlu aku jawab.” Inara melirik sinis pada Ibrahim. Membuatnya merasa tak enak di depan Raegan akibat pernyataan konyol suaminya Anantari.

“Oh iya, Ta, dari tadi aku nggak lihat Zhi, ke mana dia?” Tanya Inara.

“Oh, tadi ada kok, barusan sebelum kalian datang, Zhi pamit pergi, nyari buku buat bahan tugas katanya,” jelas Ananta. Inara manggut-manggut.

Usai makan malam, Inara dan Rae tidak beranjak dari meja makan. Mereka berbincang dengan Anantari dan suaminya. Inara juga memuji masakan si adik tiri, tidak bohong jika Anantari telah menyajikan masakan yang enak-enak. Tak berselang lama Inara pamit, dia mengatakan bahwa akan ke kafe, membantu Ridha yang hanya berdua saja di kafe dengan salah seorang karyawan, karena satu karyawan lainnya sedang izin tidak masuk.

“Jadi, Ibrahim itu dulunya tunangan kamu?” Raegan membuka suara duluan saat sudah melajukan mobil meninggalkan rumah Ibrahim. Inara mengangguk. “Agak aneh ya, kayak sesuatu yang *impossible*, tapi beneran terjadi gitu, pas tahu kalau mantan tunangan kamu malah berjodoh sama adik kamu sendiri.” Lanjut Raegan. Inara menanggapi dengan senyum sepintas. Ya, dia sendiri awalnya merasa bahwa hidup sebegitu lucunya, saat tahu Ibrahim malah menikahi Anantari. Namun kembali lagi pada ukiran takdir. Jika semua sudah digariskan oleh-Nya, manusia bisa apa? Inara bukan tak pernah ngotot ingin kembali pada Ibrahim. Demi apapun, itu adalah momen terbodohnya. Dia yang meninggalkan, dia juga yang ingin kembali. Sampai sekarang perasaan bersalah dan tak enak kadang masih menyusup di hati mengingat sikap otoriter-nya.

“ Ya, begitulah, namanya jodoh, enggak ada yang tahu,” imbuh Inara.

Mobil Raegan berhenti tepat di depan kafe Kulacino. “Nara, maaf ya, saya nggak mampir, masih ada urusan.”

“Nggak papa, Rae. Makasih ya, udah diantar sampai sini.”

“Santai aja. Eh, tapi nanti kamu pulangnya gimana? Kan, nggak bawa mobil?”

Inara mengibas tangan, “Gampang Rae, bisa pesan taksi online.”

“Beneran ya, nggak papa?”

“Iyaaa.”

Seiring kata 'iya' Raegan melambaikan tangan dan melajukan Pajero-nya meninggalkan Inara. Usai melepas Rae dari pelataran, Inara segera melangkah menuju area dalam kafe. Malam Minggu, pukul 20.30 Kulacino masih ramai pengunjung. Inara berjalan menghampiri Ridha yang sedang fokus menyiapkan pesanan.

“Hai, Ra. Udah datang, cepat amat Lo? Katanya acara makan malam?” Pertanyaan Ridha mendapat angkatan bahu Inara.

“Ya emang, Ridh. Habis makan ya pulang, mau ngapain lagi emangnya.” Inara terkikik pelan.

Ridha mengambil gelas yang sudah terisi penuh dengan vanila latte *ice* lalu meletakkan pada nampan kayu. “Nggak ngobrol dulu gitu, Ra?”

“Udah kok. Ngobrol bentar tadi sama Ananta.”

Inara melirik baki yang akan diantar Ridha, sejurus dia mengambil alih, dia saja yang mengantar. “Buat meja nomer berapa, Ridh?”

“Lantai atas Ra, meja nomer 14.” Ridha menyahut masih dengan kesibukan yang sama, menyiapkan pesanan customer lain.

“Biar gue yang nganterin.” Inara meletakkan tas selempang di sebelah meja kasir, lalu beranjak membawa baki berisi minuman dan sepiring churros dengan toping saus keju yang dipisah dalam mangkuk kecil. Melangkah menuju anak tangga dengan hati-hati Inara membawa baki berisi pesanan pelanggan

ke meja nomer 14. Matanya memindai meja yang dituju. Inara tercengang. Pasalnya melihat gestur laki-laki yang sedang fokus pada buku di tangan, lelaki itu sepertinya tidak asing. Rambutnya yang hitam legam dengan potongan rapi terlihat dari samping sangat menawan. Sontak degub jantung Inara kembali berdetak tak normal. Dia amati laki-laki dengan kacamata itu tidak mengangkat pandangan sama sekali dari bacaannya. Inara mendekat. Benar saja, yang sedang duduk adalah Kainan Nayaka.

"Silakan pesanannya, Kak. Selamat menikmati." Inara meletakkan gelas es dan piring saji ke atas meja. Sontak laki-laki itu mengangkat pandangan, menatap Inara disertai senyum menawannya. Inara merutuk sendiri, kenapa selalu dipeluk salah tingkah saat berhadapan dengan Kainan.

"Hai, sudah datang kamu," sapa Kainan. Inara mengangguk sekilas.

"Kak Kai, kamu di sini, tapi aku nggak lihat mobil kamu di parkiran."

Kainan tertawa kecil, “Oh, iya, saya ke sini naik motor.”

Anggukan. Masih berdiri di sisi meja dengan baki di tangan. “Selamat menikmati, Kak. Kalau perlu apa-apa, bilang aja ya.” Inara akan beranjak, tapi Kainan menahan langkahnya.

“Kamu sibuk, Ra?”

Inara reflek menggeleng. “Nggak terlalu, Kak. Kenapa?” Dia duduk di seberang Kainan. “Kak Kai lagi baca apa?” Tanyanya memecah canggung.

“Oh, ini, bukunya Mark Manson. Seni Untuk Bersikap Bodo Amat.” Kainan menyebut buku yang dia baca. Inara melirik sekilas. Kainan meletakkan buku di sisi meja, lalu menyedot minumannya sejenak, baru melanjutkan kalimatnya, “Sebenarnya saya nggak ada niat ke sini, cuma karena di rumah mama ribut terus, malam minggu jangan cuma di rumah aja katanya, nanti makin jauh jodoh. Makanya saya muter-muter pakai motor, kebetulan lewat sini, terus mampir.” Kalimat jujur seperti Kainan ini yang

semakin membuat Inara makin jatuh ke dalam pesonanya. Inara menyimak setiap tutur kata yang Kainan ucapkan dengan dada berguncang tak keruan.

"Oh gitu, memangnya Kak Kai nggak pernah dekat sama perempuan? Kok sampai diributin sama Tante Rissa buat cari jodoh." Ini mungkin pertanyaan nekat yang Inara tanyakan, sekaligus ingin tahu apakah laki-laki seperti Kai tidak sedang dekat dengan gadis lain.

Kainan menggeleng, "Pernah, tapi ya, hanya sebatas dekat, tidak berujung pada hubungan serius."

"Serius belum pernah pacaran, Kak?"

"Pernah, tapi udah dulu banget, jaman masih kuliah sama waktu awal-awal kerja. Tapi itu udah lama sekali, Ra."

"Maaf Kak, kenapa, kok, sekarang masih sendiri aja?" Inara makin penasaran.

"Kadang, saya sudah cocok, tapi mama yang nggak cocok. Begitu pun sebaliknya, kadang mama yang sreg tapi saya yang kurang nyaman."

Inara terbeliak. Kenapa harus selalu bergantung pada mamanya. Toh, bukannya yang akan menjalankan nantinya Kainan sendiri.

“Kamu pasti bingung ya, kenapa harus selalu atas pertimbangan mama. Karena buat saya, mencari istri itu kayak lagi cari pakaian. Harus nyaman, tidak perlu mewah, karena yang sederhana tapi berkualitas juga ada. Sedang pertimbangan mama, karena saya anak tunggal, jadi siapapun jodoh saya nanti, harus bisa menerima orangtua saya juga, terutama mama.”

Belum sempat Inara bertanya, Kainan sudah lebih dulu menyambung penjelasannya. Definisi laki-laki dewasa mapan, yang dibahas selalu menjurus ke arah jodoh. Itulah Kainan. Alasan klise dan masuk akal.

“Oh, iya benar sih, Kak. Aku setuju sama perspektif Kak Kai soal mencari jodoh. Selama ini, yang aku tahu, banyak cowo yang sibuk bilang, katanya nyari jodoh cewe yang baik-baik, sholeha, itu

susahnya minta ampun. Gitu juga dengan para cewe, mereka selalu mengeluh dunia ini seolah kehabisan stok laki-laki baik, yang sholeh, yang tampan, yang kaya dan lain dan sebagainya. Kenapa ya, standar orang-orang itu selalu tinggi. Aku dulu juga mikirnya gitu, mau dapat yang baik, terbaik malah. Tapi di satu sisi aku lupa satu hal, apa aku sudah pantas buat dapetin yang terbaik. Kenapa harus fokus cari yang terbaik, kenapa enggak memperbaiki diri aja dulu, kan, katanya jodoh itu cerminan diri. Laki-laki baik untuk perempuan baik-baik. Aku juga sadar kenapa Allah enggak ngasih aku berjodoh sama mantan tunanganku, mungkin, bisa jadi karena aku belum sebaik itu untuk bersanding sama dia ....” Inara menghentikan kata-katanya—saat tanpa sadar malah merasa sudah terlalu banyak bicara di depan Kainan. “Maaf, Kak. Malah jadi ke mana-mana ngomongnya.”

Kainan ulas senyum. “Nggak pa-pa, Nara. Maaf sebelumnya, tapi saya sudah

tahu kisah kamu." Lanjut Kainan. Sontak pipi Inara memanas, merasa disengat malu luar biasa di depan Kainan. Jadi lelaki yang sedang mengunyah churros itu sudah tahu semua kisahnya.

"Pasti Rae yang cerita ya?" Tebakan Inara disambut anggukan Kainan.

"Saya setuju sama opini kamu, Nara. Kenapa tidak berusaha memperbaiki diri, tapi malah fokus cari yang terbaik. Poinnya di situ, sama kayak saya, yang selalu ngarep dapat jodoh perempuan agamis, shalihah, tapi saya harus sadar diri, sudah seshalih apa sampai berani ngarep dapat yang terbaik." Lanjut Kainan. Dan, malah Inara merasa ada yang seperti menohok batinnya. Jika tadi mendengar dari Raegan soal perempuan idaman Kainan, sekarang dia mendengar sendiri dari mulut lelaki itu.

Siapa gue, sampai ngarep bisa dapetin Lo, Kak. Inara membatin sendiri. Batinnya diselimuti perasaan rikuh bercampur nyeri mendapati bahwa dia jauh dari kata 'idaman' di mata Kainan.

“Semoga Kak Kai bertemu dengan perempuan seperti yang Kak Kai idamkan.” Lalu, ujar Inara selanjutnya. Dia bisa merasai getir di hati, tapi ya dia bisa apa. Apalagi saat Kainan mengamini doa-doanya, Inara hanya bisa terpaku di tempat dengan lidah kelu tak bisa berkata-kata.

“Kamu juga ya, doa yang sama dari saya,” balas Kainan. Inara mengangguk seraya berterima kasih.

Inara pura-pura melirik jam tangan, “Kak, maaf ya, aku tinggal dulu, udah jam segini, mau siap-siap tutup.” Inara berdiri.

“Loh, sudah mau tutup ya?”

“Iya, udah setengah sepuluh, biasanya kami tutup jam sepuluh tepat.” Mendengar kalimat Nara, Kainan mengangguk, sejurus mencomot churros yang masih tersisa di piring.

“Saya habiskan dulu ya, Ra, jangan diusir .” Canda Kainan. Inara tertawa kecil.

“Nggak-lah, kalau masih ada pelanggan kita tunggu sampai selesai kok,

Kak." Kainan mengacungkan jempol dan Inara bergegas turun ke lantai bawah.

Di lantai bawah pelanggan sudah tidak seramai tadi. Hanya ada beberapa yang sedang menghabiskan minuman mereka. Semua pengunjung rata-rata hapal jam buka dan tutup kafe. Ridha tengah duduk bersandar di kursi belakang meja kasir.

"Ra, Lo nganterin pesanan sekaligus pingsan apa gimana sih? Busetdah, lama banget baru muncul." Protesan Ridha mendapat kekehan Inara.

"Iya, maaf deh. Habis ada Kak Kai di atas. Lo juga nggak bilang kalau pelanggan di meja 14 itu Kak Kai." Inara gantian protes.

"Oh iya, *sorry*, gue lupa, Ra. Ga gitu hapal sih, habis orangnya pendiam banget, beda sama Raegan yang suka nyapa." Pendapat Ridha soal Kainan memang benar. Wajar kalau Ridha juga kurang memerhatikan kehadiran Kainan di kafe tersebut.

Kedua perempuan itu lalu mengerjakan kesibukan masing-masing.

Ridha memberesi meja, mengambil gelas-gelas bekas pelanggan dan membawanya ke sink untuk dicuci. Inara dan Bagus - salah satu pegawainya yang seorang barista sibuk menata meja-kursi. Beberapa lampu sudah dimatikan, sebagai penanda kafe akan tutup. Rampung dengan beberes, dilanjut closing harian, akhirnya selesei juga aktivitas Inara malam ini. Dari anak tangga Kainan melangkah ke arahnya.

"Ra, Lo pulangnya gimana?" Ridha bertanya. Inara yang sedang menata uang di kasir menyahut dengan daheman kecil, takut fokusnya terpecah.

"Bareng saya saja, Nara. Biar saya antar sampai rumah." Kali ini fokus Inara benar-benar pecah akibat suara Kainan. Lelaki itu berdiri di seberang meja kasir dengan jaket menggantung di lengan. Seketika jantung Inara kembali merasa turun ke perut. Membayangkan akan dibonceng Kainan saja tidak berani, tapi sekarang justru tawaran itu meluncur dari mulut Kai sendiri.

“Ah, lega gue. Jadi nggak khawatir lagi. Makasih ya Kak, udah mau nganterin Inara, dia itu punya trauma naik kendaran umum, pernah mau dilecehin, makanya ke mana-mana selalu nyetir sendiri.” Mulut embernya Ridha rasanya ingin disumpal oleh Inara. Kenapa harus mengatakan hal tidak penting di depan Kainan. Inara jadi makin salah tingkah.

“Sama-sama,” sahut Kainan. “Inara, saya tunggu di parkiran, ya.” Kainan melangkah keluar. Inara segera meraup kedua tangan ke wajahnya, merasa tidak percaya kalau Kainan yang akan mengantarnya pulang.

“Napa sih Lo, Ra. Kek orang stress aja.” Ridha yang sudah menyampir tas selempangnya menatap penuh selidik pada Inara.

Iya. Gue emang udah stress Ridh, gegara Kainan. Jawab Inara, tentu hanya dalam hati. Angannya harus terbantahkan tentang perspektif Kainan perihal tipe perempuan idaman. Laki-laki itu menginginkan perempuan yang

shalihah, menutup aurat, berjilbab syar'i. Dan yang pasti itu bukan Inara.

8

Jaket

Inara menghidu aroma jaket di tangan. Wangi parfum beraroma *woody* yang lembut dan menenangkan langsung menyengat saat hidungnya mendekat pada baju hangat berwarna abu-abu itu. Kali kedua dia mengenakan jaket yang sama, hanya bedanya, dulu Raegan yang memberikan, lalu malam ini Kainan yang menyerahkan sendiri jaketnya pada Inara.

"Kamu pakai ini, Nara." Kainan langsung melepas jaket yang dikenakan, lalu, isyaratkan pada Inara agar memakainya.

Inara sempat menggeleng, merasa tidak enak. Sudah diantar pulang, takut malah semakin merepotkan.

“Kenapa?”

“Nggak usah, Kak. Kamu aja yang pakai. Kan, Kak Kai cuma pakai kaus tipis, nanti kena angin.”

“Nurut, sih, Ra. Daripada kamu yang kena angin, nanti malah sakit. Kalau saya, udah biasa motoran, jadi nggak masalah.” Mendengar kata-kata Kainan, bohong rasanya jika perasaan Inara tidak didera desir hangat oleh perhatian lelaki itu.

Kedua kalinya juga, Inara lupa melepas jaket saat sampai di rumah, setelah Kainan mengantarnya pulang.

Inara masih menawan bagaimana Kainan melepas jaket yang dikenakan, kemudian menyerahkan padanya untuk dia pakai. Inara mengambilnya dengan dada berdegub. Kesannya sangat manis sekali saat Kainan yang memberi perhatian.

Sepanjang perjalanan, tidak ada interaksi sama sekali. Kainan fokus pada

laju motornya, dan Inara memilih diam menikmati kebersamaan—yang mungkin presentasenya sangat kecil akan terulang lagi.

Pukul sepuluh lebih dua puluh menit, motor sampai di depan pagar rumah Inara. Kainan mempersilakannya masuk lebih dulu. Inara menggeleng, padahal dia ingin merekam detik-detik Kainan pergi meninggalkan pelataran rumahnya. Lelaki itu berkeras, bahwa dia ingin memastikan Inara masuk duluan. Inara akhirnya mengalah, sampai lupa bahwa jaket Kainan masih melekat di tubuhnya. Saat melangkah keluar rumah, sosok Kainan sudah menghilang dari pelataran.

Inara mengambil ponsel, mencari kontak nama Kainan dan berkirim pesan.

Inara M.: Kak Kai, makasih udah repot-repot nganter aku. Hati-hati di jalan, Kak.
Inara M.: Btw, Kak. Maaf jaketnya kelupaan. Gimana ya? Apa besok aku antar ke rumah kamu?

Inara meletakkan ponsel ke atas nakas. Belum ada balasan. Mungkin Kainan masih di jalan, jadi belum memeriksa ponsel. Inara beranjak ke kamar mandi, membersihkan badan, lalu menukar pakaian dan ingin segera tidur.

Semua rutinitas sebelum memejamkan mata sudah dijalankan, tapi saat rebahkan diri di kasur mata Inara justru sulit diajak kompromi. Sejak tadi beberapa kali mengubah posisi tidur, matanya malah melebar, pikirannya berkelana.

Inara paksa memejamkan mata, mencoba menampik bayangan Kainan dengan senyum manisnya. Ada percikan aneh yang menjalar di hati kala wajah lelaki itu muncul dalam kelebat otak Inara. Kainan seolah merajai imajinasi dalam putaran otak Inara.

Jatuh cinta memang manis, tapi jika terlalu menggebu akan terasa sakit, apalagi saat bertepuk sebelah tangan. Inara sudah pernah jatuh - walau karena

ulahnya sendiri, tapi untuk kesekian kalinya, siapa yang ingin?

Detak jarum jam terus berputar menjadi alunan melodi penghantar malam. Dari atas nakas suara ponsel Inara bergetar. Cepat dia raih benda pipih tersebut, lalu mengecek pesan masuk.

Ridha Anindya: Ra, Lo udah di rumah, kan? Gue kepikiran dari tadi.
Ridha Anindya: Bales cepet, Ra. Aelah, bikin ga tenang aja!
Ridha Anindya: Inara Malika Pramesta Dewi Sastrosardjono. Busetdah! Baleeeees.

Inara terkikik membaca *chat* yang tadinya dia kira dari Kainan, ternyata dari Ridha. Bergegas Inara mengetik balasan pada Ridha.

Inara M. : Bawel banget, Ridh. Gue udah di rumah dari jam 22.20 tadi. Dah ah, gue mau tidur, biar besok ga kesiangan. Bye Ridha Sayang!

Beberapa detik kemudian ponsel Inara kembali berdenging lembut.
Kainan N. : Alhamdulillah, saya baru sampai rumah. Soal jaket, gampang Ra, kapan-kapan saja, kalau saya ke kafe.
Inara M. : Oh, oke Kak. Selamat istirahat.

Menunggu, tapi tidak ada balasan lagi.

Datar. Satu kata yang tertangkap dalam benak Inara usai membaca pesan balasan Kainan. Ada sebersit kecewa-karena secara tidak langsung Kainan menolak saat Inara ingin mengantar jaket ke rumahnya. Inara menggigit bibirnya sendiri. Rasanya sangat tidak pantas harus merasa kecewa. Memang dia siapanya Kai? Mereka bahkan baru kenal dan berinteraksi beberapa kali. Apa layak jika degub tak bisa yang Inara rasakan disebut sebagai jatuh cinta?

Lagipula Inara masih dalam masa recovery perasaan-nya usai menelan kekecewaan akibat gebu obsesinya pada Ibrahim. Dia sendiri tidak bisa membayangkan andai Kainan nanti tahu

gagalnya rencana pernikahan Inara karena rasa egoisnya sendiri. Kainan tahu hanya sebatas dia pernah gagal, tapi tidak tahu alasannya.

Semilir angin dari jendela yang dibuka separuh berembus menerpa wajah Inara, sampai gadis itu mendengkur halus usai menyelam dalam pikirannya sendiri.

Inara menggeliat saat merasai ada guncangan pelan pada lengannya. Sayup-sayup telinganya mendengar suara sang mama membangunkan.

"Nara, bangun, Nak!"

Inara lamat-lamat membuka mata, masih agak mengabur, dia menyandarkan badan pada punggung ranjang. Perlahan bayangan mama semakin jelas tertangkap retinanya.

"Pintu kamar kenapa nggak dikunci, Ra. Jendela kamar juga?" Galuh berbicara sembari mengikat gorden pada sisi jendela. "Bahaya kalau dibiarkan kebuka, Ra." Galuh melangkah kembali hampiri Inara. Gadis itu mengucek matanya, lalu menyabut kalimat sang mama.

“Iya, Ma. Maaf, semalam ketiduran, lupa kunci pintu sama jendelanya.” Masih dengan nada seraknya, Inara menjawab. Galuh mengusap lembut rambut putrinya, senyumnya mencuat menyambut Inara pagi ini.

“Ra, mau ikut salat jamaah sama mama, papa, nggak?”

Inara sontak menegakkan badan, “Jam berapa, Ma? Bukannya subuh udah lewat ya?”

Galuh menggeleng, “Masih jam lima lebih sedikit.” Galuh mengambil tangan Inara. Mengusap pelan tangan putrinya itu dengan tatapan sayang. “Mama bahagia sekali, kamu sudah banyak berubah, Ra. Mama selalu mendoakan yang terbaik buat kamu, dan juga Anantari. Kalian berdua memiliki tempat yang sama di hati mama.” Ucapan Galuh membuat Inara terkesiap. Masih pagi buta, dan mamanya telah membuat hatinya menggerimis. Inara langsung memeluk mamanya dengan erat.

“Makasih Ma, Inara juga mau minta maaf, selama ini sudah banyak menyusahkan. “Tidak terasa ada kristal bening mengalir dari pinggiran mata Inara dan Galuh.

“Mama sudah memaafkan sebelum kamu minta maaf, Ra.” Galuh melepas pelukan, kedua tangannya menangkup wajah Inara. Matanya memancarkan kasih sayang tulus. Inara mengangguk, lalu terisak. Episode hidupnya kini berubah. Dia ingin menanggalkan segala hal buruk yang pernah melekat pada diri. Dia ingin berubah bukan untuk siapa-siapa, tapi untuk dirinya sendiri.

Inara manggut-manggut, “Aku mau, Ma. Ajarin aku salat ya, Ma. Aku udah lama enggak pernah salat, apa masih boleh, Ma?” Tanyanya. Galuh terkekeh di antara rasa haru.

“Boleh, Nak. Yang penting niatnya. Lagian salat itu wajib hukumnya bagi semua muslim, dalam keadaan apapun, tanpa uzur syar'i nggak boleh ditinggalkan.” Lanjut Galuh lagi. Selama

ini bukan tidak pernah mengajak atau mengajarkan pada Inara. Namun putrinya tersebut masih belum mau membuka hati. Inara mengangguk paham, sejurus bergegas bersiap. Sementara Galuh melenggang keluar, mamanya mengatakan akan menunggu di mushalla- - yang tadinya kamar tamu tak terpakai dialihfungsikan menjadi mushala kecil di rumah ini.

Inara memarkir mini Cooper-nya saat sampai di Kulacino kafe. Kafe sudah buka sejak jam sembilan pagi. Pengunjung masih belum ramai, hanya beberapa yang duduk menikmati kopi atau kudapan ringan. Inara melangkah dengan hati yang seringan kapas. Gadis itu segera memasuki kafe sembari merapal salam. Ridha yang duduk di belakang meja kasir sampai terbengong.

"Bujug. Ra, ini beneran Lo, kan?" Hebohnya saat mendengar ucapan salam

Inara. Inara terkikik mendapati reaksi Ridha yang selalu penuh kelebay-an.

"Jangan gitu dong, Mbak Ridh, bersyukur harusnya, Mbak Naara udah ber-evolusi jadi makin baik." Bagus sang barista menyahut. Inara memberikan dua jempol pada karyawannya itu.

"Lebay lo, Ridh. Gue cuma ngucap salam, dijawab kek, malah heboh sendiri," sahut Inara lalu berjalan menuju office dengan Ridha mengekor di belakangnya.

"Ra, gimana semalam. Lo diantar sampai rumah sama Kainan, kan?" Berondong Ridha. Inara duduk di sofa tunggal, matanya sibuk pada laptop yang baru dia nyalakan, mengetik password dan membuka draft laporan penjualan.

"Iya-lah, sampai rumah. Ya kali gue diturunin di jalan. Kak Kai bukan tipe cowo kek gitu, Ridh. Dia itu baik, baik banget malah, semalam aja gue dipinjemi jaketnya, tapi dianya malah cuma pakai kaus tipis gitu." Dari caranya bercerita ada kekaguman tersemat di nada bicara

Inara. Menarik atensi Ridha, gadis itu menyimak dengan mata menyelidik.

"Lo suka, ya, sama Kainan?" Tanya Ridha- lebih seperti sebuah tebakan. Pipi Inara sontak memerah. Asumsi Ridha tidak sepenuhnya salah sih.

"Kelihatan banget ya, Ridh?" Inara kelabakan. Tidak ada bantahan. Seperti mengamini kalimat Ridha. Ridha mendelik, seolah tak percaya pada pernyataan Inara.

"Sumpah Lo, Ra? Busetdah, gue kira Lo sukanya sama Raegan loh, malah Kainan." Ridha terkesiap dengan ekspresi kaget yang dibuat-buat.

Alis Inara sontak menukik. "Emangnya kenapa sih, Ridh?"

Ridha hela napas panjang, "Ya, gue kaget aja gitu. Kalau Raegan, kan, masih mending-lah, di atas Ibrahim dikit, jadi Lo bisa nunjukin kalau bisa dapetin yang lebih baik." Ridha bicara seolah Inara jangan sampai melakukan kesalahan. Inara justru kurang setuju dengan tanggapan temannya.

Dia mengalihkan pandangannya Sejenak dari layar laptop dan menatap Ridha, “Maksudnya gimana Ridh? Kalau Kainan kurang baik gitu?”

“Bukan, Ra. Maksud gue enggak gitu kok. Ya, Lo paham sendiri, gue kenal Lo enggak sehari-dua hari, kita temenan udah dari SMA, gue cuma takut Lo salah pilih.”

Inara mengulas senyum, “Makasih ya, Ridh. Lo care banget sama gue. Gue paham kok maksud ucapan Lo. Lo pasti bingung kenapa gue malah sukanya sama Kainan, yang lebih tua, yang jerawatan, yang pasif, tapi ya, gue enggak tahu juga. Karena gue enggak punya alasan kenapa bisa suka sama dia.” Mata Inara menerawang saat berbicara. Kelebat ingatan menampilkan sosok Kainan yang tersenyum tipis.

Ridha menggeser duduk, mendekat di sisi Inara. Gadis itu memeluk lengan Inara dari samping. “Gue orang yang paling bahagia lihat banyaknya perubahan sama diri Lo, Ra. Gue enggak

masalah kok, mau Lo suka sama Kainan atau siapapun, yang pasti kalau Lo seneng, gue ikutan seneng. Asal Lo harus janji, jangan ngulangin kesalahan yang sama kek dulu lagi." Ridha menyandarkan kepala pada pundak Inara saat berbicara. Perasaan Inara menghangat, merasa haru oleh kata-kata Ridha. Sejak pagi rasanya airmata terus merebak dari kedua mata Inara. Bukan ingin menangis karena sedih atau kecewa, tapi karena rasa haru yang menginvansi hati. Tadi pagi dibuat berkaca-kaca oleh mama. Sekarang di kafe, hal sama didapat dari Ridha.

"Makasih Ridh, makasih banget."

"Udah sih, makasih terus dari tadi. Ra, Lo udah bilang belum sama Kainan?" Pertanyaan Ridha selanjutnya membuat Inara membeliak.

"Bilang apa?"

"Ya bilang kalau Lo suka sama dia." Enteng sekali Ridha mengatakan. Tidak tahu saja, saat di depan Kainan, Inara harus mati-matian menahan gugup

karena seperti ada yang meletup-letup di dalam jantungnya.

"Apa-an sih, yakali gue bilang, Ridh. Ya, nggak-lah."

"Cieee, salting Lo."

Inara tertawa renyah melihat godaan Ridha. Senyumnya melembut mengingat hal-hal manis yang Kainan lakukan saat di dekatnya.

9

Pengakuan

Sore ini di kafe Kulacino, Inara memilih tidak pulang—untuk sekadar istirahat dan mandi seperti biasanya. Sejak pagi kepalanya terasa agak pening—menjelang periode bulanan memang dia kerap merasa dilanda pusing. Gadis itu berangkat ke kafe siang hari, dia putuskan *stay* di sini sampai tutup nanti malam

Inara sedang berbaring di sofa *office* saat suara Ridha minta izin masuk disertai bunyi menekan handel pintu.

Gadis bertubuh petite itu mendekati sofa tempat Inara berbaring. “Ra, ada Raegan sama teman-temannya,” celetuk

Ridha. Inara reflek menegakkan tubuh, bersandar pada punggung sofa, matanya menatap Ridha dengan terkesiap.

"Ada Kainan juga, Ridh?" Tanyanya sembari menggerakkan tangan menyapu rambutnya yang kusut karena tiduran tanpa bantal. Ridha menggeleng.

"Cuma bertiga sih, nggak ada Kak Kai," imbuh Ridha. "Kalau Lo masih pusing, ya, nggak usah ditemui, Ra. Biar gue yang bilang nanti," lanjut Ridha. Inara menggeleng. Bagaimanapun rasanya tak enak kalau tidak menemui Raegan, walau hanya sebentar saja untuk sekadar menyapa.

"Gue udah nggak papa, kok. Pusingnya udah agak hilang." Inara lalu beranjak dari sofa, mengekori Ridha yang lebih dulu melangkah keluar.

"Mereka ada di lantai atas, Ra. Ini gue mau nganterin pesanan ke meja mereka," ujar Ridha sembari matanya bergerak menunjuk nampan berisi tiga minuman.

"Gue bantu, Ridh. Sekalian mau nyapa Raegan bentar." Inara mengambil baki

yang berisi kudapan, sedangkan Ridha membawa baki berisi minuman.

Di lantai dua Kulacino, geng Raegan berkumpul - tapi minus Kainan. Lantai atas Kulacino memang tidak seberapa ramai. Hanya ada sepuluh belas bangku meja-kursi yang berjejer memenuhi balkon. Saat kakinya menjejak di lantai dua, mata Inara langsung memonitor ruang itu, dia menemukan Raegan bersama dua temannya duduk sudut balkon. Benar, tidak ada Kainan di sana.

Inara perhatikan sekilas dari tempatnya melangkah, Raegan dan kedua temannya sedang asyik bercengkrama. Lelaki itu tertangkap mata, penuh semangat sedang bertutur kata.

“Hai, Rae,” sapa Inara saat sampai di sisi meja Raegan. “Pesanannya.” Inara meletakkan baki ke atas meja. Mengeluarkan satu persatu pesanan, dan menatanya ke meja.

“Inara, makasih, ya.”

“Yang disapa cuma Rae seorang. Mas Rakha protes nih!” Teman Raegan dengan potongan rambut cepak dan kulitnya yang agak kecoklatan protes. Inara tertawa pelan menanggapi raut jenaka Rakha.

“Hallo juga, Kak Rakha?” Sapa Inara agak canggung. Dia—masih bingung harus memanggil Rakha dengan sebutan nama atau kak.

“Panggil Rakha saja, tidak usah pakai 'kak' karena kita bukan alumni rahim yang sama.” Celetukan Rakha sontak memecah tawa Inara.

“Jangan kaget ya, Nara. Gue emang sukanya bercanda,” lanjut Rakha. Inara mengangguk paham.

“Hai juga, Rakha dan Kak Raga.” Inara mengulang sapaannya.

“Panggil Raga saja, Inara.” Teman Raegan dengan wajah berhias *five O'clock shadow* itu menimpali. “Kita cuma beda dua tahun, kecuali sama Kainan, boleh kamu panggil dia, kak.” Imbuhnya lagi. Inara manggut-manggut.

Inara duduk di bangku kosong di sebelah Rakha. Sedangkan Ridha sudah pamit turun setelah meletakkan minuman ke atas meja.

“Nggak sibuk, Ra?” Raegan bertanya usai menyeruput *cold brew* - es kopi tanpa gula.

“Nggak kok, santai aja. Oh iya, Kak Kai kenapa nggak ikut, Rae?” Bukan basa-basi, tapi Inara memang ingin tahu kenapa Kainan tidak ada di antara karibnya.

“Nah, itu yang lagi kita bahas, Nara.” Rakha yang menyahut. Inara menyimak. Bahasan tentang Kainan selalu menarik lebih atensinya. “Katanya si Kainan hari ini mau ketemuan sama ukhty-ukhty dari pondok, mau ta'aruf.” Rakha melanjutkan prolognya. Bersamaan dengan itu perasaan Inara terasa dicubit mendengar penuturan Rakha. Sadar atau tidak, seperti kuku yang menggores perasaan.

Inara susah payah menelan saliva guna menekan perasaan tak keruan. Mulutnya sontak terkunci rapat, merasai getir. Hah!

Memangnya dia siapa, sampai berhak untuk kecewa. Padahal bisa saja Kainan tidak bermaksud memberi perhatian, tidak juga ada maksud apa-apa. Laki-laki itu bersikap baik karena memang dia baik ke semua orang, hanya Inara sendiri terlalu baper, merasa dispesialkan. Gawat memang. Di awal tidak pernah sepakat untuk bersama, tapi Inara jadi merasa terluka.

"Dadakan banget, enggak cerita apa-apa si Kai, tau-tau main ta'aruf." Raga yang tengah menikmati waffle berkomentar usai menelan kudapan tersebut. "Ke-triger sama gue pasti. Dia yang tua, gue duluan yang nikah." Komentar Raga disambut tawa oleh teman-temannya. Inara perhatikan Raegan dan Rakha tertawa terbahak-bahak.

Inara jadi merutuki diri sendiri. Kenapa dia harus ikut bergabung dengan gengnya Raegan, kalau yang didapat malah membuat perasannya didera rasa sakit mendengar berita soal Kainan.

“Kalau Mas Rae sama Mbak Inara gimana?” Pertanyaan itu disertai tatapan bergantian ke arah Raegan dan Inara dari Rakha. “Udah sejauh apa nih, kedekatan kalian?” Imbuhnya. Raegan menyikut lengan Rakha, sampai lelaki itu mengadu sakit. Inara hanya tanggapi dengan senyum tipis.

“*Oh i see*, pasti Mas Rae belum bisa move on dari masa-lalu, ya?” Tebakan Rakha mendapat tatapan sarkas Raegan. Bukannya berhenti, Rakha semakin menjadi-jadi. “Jadi, Ra, gue ceritain sebuah kisah. Dulu pangeran Rae itu hampir aja ngelamar ceweknya di sebuah taman bunga, sebulan sebelum keberangkatannya ke Belanda, tapi semuanya gagal total pas tetiba ada cewek abege malah ngaku-ngaku kalau dia pacarnya Mas Rae. Lamaran tidak diterima, gantinya Mas Rae malah diputusin sama Olivia. Lebih sadis lagi, si bocah abege ini cuma gegara kalah taruhan, dikasih tantangan buat ngaku-ngaku jadi pacar orang secara random—

”Rakha baru berhenti setelah lengannya mendapat tamparan pelan dari Raegan. Rakha dan Raga tertawa puas melihat ekspresi sebal Raegan.

“Sampah Lo, Kha! Berisik banget. Ga usah didengerin Ra, emang mulutnya Rakha ini sampah semua.” Raegan memukul lagi tangan Rakha, tapi tawanya ikut menggema seperti dua temannya.

“Move on makanya, Mas Rae.”

“Betul banget emang si Rakha, biarpun mulutnya sampah gitu, omongannya jujur.” Raga mengacungkan dua jempolnya.

“Njirr, Lo berdua sengaja ngerjain gue?!” Raegan protes, tapi disambut gelak tawa kedua temannya. Inara hanya menyimak, sesekali lempar senyum tipis. Meski atmosfer di sekitarnya terasa hangat oleh candaan tiga sekawan itu, tapi bagi Inara, batinnya sedang terasa kacau oleh kabar tentang Kainan—yang akan melakukan ta'aruf.

Kepala Inara kembali didera pusing. Kali ini bukan pening biasa—tapi seperti refleksi dari suasana hatinya yang tengah kacau. Gadis itu pamit pada Raegan dan teman-temannya, segera beranjak dari kursi, sepanjang langkah menuruni anak tangga, ada guncangan meletup-letup dalam dada Inara. Gemuruh itu bertambah kencang tatkala di bibir tangga dia dapati sepasang mata menatap ke arahnya di antara derap langkah laki-laki itu pulas senyum tipis. Ingin berbalik, tapi tak mungkin. Inara menarik bibirnya sekilas.

"Hai," sapaan yang tadinya sangat Inara nantikan, tapi kali ini dia memilih ingin menghindar. Kainan Nayaka mengayun kaki menuju lantai atas. Inara menelan ludah saat berpapasan dengan lelaki itu. Di situasi seperti ini saja Inara masih sempat-sempatnya dibuat terpesona oleh penampilan Kainan. Laki-laki itu terlihat sangat berbeda, mengenakan kemeja pirus garis-garis, dengan lengan digulung sampai siku. Dasi

yang agak bergeser masih melekat di lehernya. “Pulang ngantor, mama tiba-tiba telepon saya, nitip beli churros di tempat kamu. Katanya churros di sini enaknya enggak ada tandingan.” Lelaki itu memaku langkah. Inara reflek ikut menghentikan langkah.

“Oh, iya Kak. Mau berapa banyak? Biar aku siapkan.”

“Udah pesan sama teman kamu, dia bilang ada Rae di sini, makanya saya ke atas sebentar.”

Inara mengangguk. Otaknya seketika terasa kosong. Tidak tahu harus bicara apa.

“Inara, kamu sakit? Wajah kamu agak pucat.” Pertanyaan Kainan, justru membuat Inara salah tingkah. Apalagi mata cokelat lelaki itu mengamati lekat ke arahnya. Ah! Andai bisa, dia ingin mengatakan, tidak usah kasih perhatian. Dia takut semakin terbawa perasaan sendiri.

“Nggak, Kak. Uhm, agak pusing dikit sih,” jawab Inara akhirnya.

“Oh, istirahat, Ra. Jangan terlalu capek.”

“Kak Kai, katanya lagi ada acara, ya?”

Sungguh Inara inginnya gelengan yang didapat dari Kainan atas pertanyaannya. Akan tetapi berbanding terbalik. Kainan mengangguk seolah itu adalah jawaban yang mengamini cerita Rakha tentang acara ta'aruf.

“Iya, bakda isya nanti. Makanya pulang ngantor langsung mampir ke sini bentar. Doain ya, Ra. Malam ini ada teman papa saya yang mau ngenalin anak gadisnya.” Kalimat Kainan menyentak Inara. Matanya memanas sejak tadi. Ingin menangis, tapi tidak mungkin di depan Kainan. Inara menjawab dengan anggukan, lalu pamit meneruskan langkah. Sedangkan Kainan meneruskan langkah ke lantai atas, menghampiri teman-temannya.

Menuruni anak tangga dengan langkah tergesa, Inara ingin secepatnya masuk toilet. Rasanya sejak tadi dadanya dihimpit sesak berlebihan. Ingin segera

menumpahkan tangis. Ternyata benar dugaan-nya, bahwa Kainan baik dan perhatian, karena dia baik, tidak ada yang lebih.

Inara sesenggukan di dalam bilik toilet. Tidak peduli dengan suasana ramai di luar—atau gedoran pintu dari pengunjung yang ingin memakai kamar kecil. Inara hanya ingin tuntaskan tangis tanpa ada satu orangpun yang tahu. Termasuk Ridha.

Beberapa kali membasuh wajah yang sembab oleh airmata. Mengusapnya kasar dan airmata itu luruh lagi. Pengakuan Kainan sudah lebih dari cukup membuat harapannya remuk. Dia tertolak bahkan sebelum sempat mengungkapkan rasa sukanya. Perasaan itu hanya Inara yang memiliki, tapi tidak bagi Kainan Nayaka.

10

Lingkup Hati

Jatuh cinta? Inara tak pernah memprediksi bahwa hatinya akan jatuh, sebegitu dalamnya pada sosok lelaki dewasa, sikapnya sangat lembut nan manis seperti Kainan Nayaka. Di awal mereka dekat, seolah Inara sudah tersihir dengan segala kebaikan dan perhatian-perhatian kecil yang ditorehkan Kainan untuknya.

Perihal menjatuhkan perasaan, bukankah setiap insan tidak bisa memilih, akan jatuh cinta pada siapa, dan di waktu yang mana? Semua terjadi secara alami, mengikuti naluri hati.

Inara tidak punya alasan lain, kenapa dia bisa terpesona pada seorang Kainan. Walau kata Ridha ada sosok Raegan yang lebih segalanya. Meski kata yang lain, Kainan tidak setampan Ibrahim mantannya. Nyatanya hanya dengan senyum tipis lelaki itu, mampu getarkan perasaan Inara.

Kebodohan manusia memang selalu sama, terulang lagi dan lagi. Padahal sudah banyak beredar meme maupun *quote-quote* yang selalu menggemakan bahwa, "Kesalahan terbesar manusia adalah menaruh harapan besar pada manusia lain."

Sudah tahu, bahwa menyimpan harap pada manusia adalah kesia-siaan belaka. Akan tetapi masih banyak yang melakukan. Tak ayal harapan hanya bertemu kekecewaan. Seperti Inara Malika kini.

Semua berawal dari rasa nyaman--lalu muncul percikan-percikan kecil yang merambah perasaan, menimbulkan afeksi pada ceruk hati. Inara tidak akan

mengkhianati perasaannya sendiri, bahwa dia menyukai Kainan.

Karena memang itu yang dia rasakan.

Gadis yang mengenakan jeans hitam berpadu *blus triff* longgar itu menarik napas kuat-kuat, mengembuskan perlahan untuk mengosongkan paru-parunya agar merasa sedikit lega. Inara mencoba menenangkan hati yang telah kacau sejak pengakuan Kainan tentang rencana ta'aruf lelaki itu.

Usai membasuh wajah sekali lagi, Inara putuskan keluar dari kamar kecil. Berjalan gontai menuju office melewati meja kasir, justru pandangan Ridha terus mengintimidasi wajah sembab yang terlihat jelas pada permukaan pipi putih Inara.

“Ra.” Panggilan singkat Ridha diabaikan. Inara terus melangkah dengan wajah menunduk. Ridha tidak tinggal diam. Gadis itu pamit sebentar pada dua karyawan lain, agar menghandle saat ada pesanan. Ridha menyusul Inara ke dalam *office*.

Inara duduk di sofa, kedua tangannya memeluk lutut. Ridha mendekat, duduk di sisi Inara, matanya menilik penuh selidik.

“Lo nangis, Ra?” Tanya Ridha terkejut dapati wajah sembab sang sahabat. Inara masih membisu. Saat ini baginya, diam adalah obat terbaik. Dia sangat malas bicara, apalagi membahas tentang keadaannya yang menyedihkan. Pasti ujungnya akan terus mengingatkan pada luka di lingkup hati.

Inara mengangkat pandangan. Matanya menatap langit-langit ruangan office guna menekan rasa ingin menangis yang kembali mencuat. Kenapa dia harus sekecewa ini, padahal mengenal Kainan juga baru beberapa saat. Kenapa harus senyeri ini perasaannya, saat gayung tak bersambut. Harapan-harapan yang beberapa waktu ini terlukis indah dalam khayal mendadak roboh dan hancur.

“Ra, Lo kenapa?” Ridha tidak menyerah, masih terus mencari tahu, kenapa sahabatnya terlihat murung.

Tidak tahan lagi, ditanya kenapa, tangis Inara akhirnya tumpah kembali. Ridha yang menyaksikan, segera memeluk temannya itu tanpa ada banyak pertanyaan. Ridha sudah sangat hapal. Saat sedang seperti ini, Inara tidak perlu banyak diberi pertanyaan. Dia hanya ingin ditenangkan. Terakhir Ridha dapati Inara menangis hebat saat tahu bahwa Ibrahim akan menikahi adik tirinya sendiri. Walau Ridha yakin bahwa Inara telah ikhlas, tapi itu adalah hal wajar saat manusia merasakan sakit atau kecewa obat paling manjur adalah dengan menangis. Maka dia biarkan Inara keluarkan semua tangisnya. Tidak peduli kausnya yang basah oleh susutan airmata Inara, Ridha sebagai teman hanya ingin ada di saat-saat paling buruk sahabatnya itu.

"…. gue emang bodoh banget, Ridh." Di sela isakan yang masih terdengar, Inara akhirnya membuka suara. Ridha sontak menggeleng dengan pernyataan temannya. Dia tidak setuju dengan

kalimat Inara yang menyebut dirinya bodoh.

"Ngomong apa sih, Lo. Jangan ngelantur, Ra."

"Gue harusnya sadar diri. Mana mungkin laki-laki seperti Kainan tertarik sama gue." Inara merasa berada di titik pesimis paling dalam. Apalagi mengingat kata-kata Raegan, bahwa perempuan idaman Kainan adalah yang sholehah, yang berjilbab rapat. "Gue yang jauh dari kata baik, gue yang udah enggak sempurna, gimana bisa ngarepin dapat Kainan yang sempurna." Inara merasa sangat sentimentil.

Ridha menepuk-nepuk pelan punggung Inara agar tenang. "Lo ga boleh bilang gitu, Ra. Kalau udah agak tenang, nanti harus cerita sama gue, ya," peringat Ridha. Walau tidak paham sepenuhnya, tapi Ridha pikir tangis Inara pecah ada kaitannya dengan Kainan.

Beberapa saat setelah agak tenang, Inara mengurai pelukan Ridha. Menegakkan duduk, bersandar

pada punggung sofa sembari tangannya sibuk hapus sisa airmata di kedua pipi. Ridha mengangsurkan kotak tisu pada Inara. Gadis itu mengambil beberapa lembar dan mulai mengusap wajahnya yang—entah sudah seperti apa saat ini. Mata bengkak, sembap, dan hidungnya yang merah karena terlalu banyak menangis.

“Oh iya, Kainan udah pamit balik tadi. Rae sama teman-temannya juga.” Suara Ridha memecah sunyi. Inara hanya mengangguk sekilas. Kembali dia hirup oksigen untuk menenangkan hati.

“Kainan bilang dia mau ta'aruf sama gadis pilihan mamanya, Ridh.” Inara ungkap semua pada Ridha. Temannya itu mereaksi dengan mulut menganga mendengar penuturan Inara. Kembali dia memeluk Inara dari samping sebagai dukungan.

“Ra, Lo jangan sedih ya. Kan, baru ta'aruf. Siapa tahu nanti nggak jadi, kan baru perkenalan.” Ridha berusaha menghibur. “Apa nggak sebaiknya Lo

coba ungkapin perasaan lo sama dia, Ra?" Lanjut Ridha. Namun Inara menggeleng tegas.

"Gue enggak mau egois lagi, Ridh. Karena itu, gue mau belajar mencintai seseorang dengan seutuhnya. Tanpa menuntut apapun, tanpa pamrih, tanpa paksaan."

Ridha mendelik mendengar pernyataan Inara, "Tapi Lo jadinya yang ngerasa sakit, Ra!" Timpal Ridha merasa gemas sendiri.

Inara mengusap permukaan wajahnya. Mengatur napas yang masih agak berat karena isakan tangis. Lalu menjawab kalimat Ridha.

"Bukannya cinta dan jatuh itu satu paket, Ridh? Lo sendiri pernah bilang sama gue. Saat kita memutuskan untuk jatuh cinta, kita harus siap dengan segala resiko, andai kita terjatuh dan menelan rasa sakit." Mata Inara menerawang, mengingat kembali kata-kata Ridha yang pernah diucapkan saat Inara merasa jatuh karena mengejar Ibrahim.

Ridha manggut-manggut. “Iya sih, tapi itu beda kasus Ra. Kalau dulu, Lo yang ninggalin Ibrahim, makanya gue paparin resikonya juga. Kalau sekarang, kan, Lo benar-benar memulai dari awal. Lo ga ngerebut Kainan dari siapapun.”

“Nggak ada yang beda, Ridh. Sama aja, saat gue memutuskan menyukai Kai, gue udah tahu resiko akan sakit hati. Gue-nya aja yang nekat.” Inara tertawa lirih. “Lagian mungkin ini sinyal Tuhan, kalau gue emang enggak pantes buat dapatin Kainan,” sambungnya dengan wajah menyendu.

Ridha masih mengusap pelan bahu Inara. “Udah ya, Lo tenang dulu. Jangan dijadikan beban.” Inara mengangguk, lalu kembali berpelukan dengan Ridha.

“Btw. Jaketnya Kai, belum gue balikin, Ridh. Apa gue titipin aja ya, sama Raegan?” Inara baru teringat soal jaket. Ridha menggeleng keras.

“Jangan. Kalau Lo menghindar, yang ada tambah susah nanti *move on*-nya. Hadapi aja, kayak waktu lo ngadepin

Ibrahim." Omongan Ridha ada benarnya juga. Konon katanya, cara terbaik melupakan seseorang adalah jangan mencoba melupakan. Biarkan saja mengalir alami. Karena semakin mencoba dan memaksa melupakan, justru akan terus teringat dalam otak.

Inara merasa agak lega usai mengeluarkan semua unek-uneknya pada Ridha. Terima kasih untuk satu teman yang selalu setia dalam keadaan apapun. Inara berhutang banyak pada Ridha.

Temannya itu pamit kembali ke meja kasir saat melihat Inara sudah jauh lebih tenang. Inara kembali mengambil napas dan embuskan sampai beberapa kali. Kakinya terangkat, ingin keluar sebentar dari *office*. Berniat sekadar duduk di luar sembari menikmati secangkir cokelat hangat agar suasana hatinya lebih rileks.

Menekan handel pintu, matanya menyapu sekitar luar, tapi jantung Inara terasa melorot ke perut—saat maniknya menangkap sosok Kainan masih duduk di

sofa—yang persis berada di depan meja kasir. Sempat diam sejenak, bingung ingin berbalik atau melangkah hampiri lelaki itu. Apalagi mata Kainan keburu menumbuk dalam tatap dengan matanya.

Inara mengumpat dalam hati. Ternyata benar kata Ridha, bahwa jika ingin melupakan, maka hadapi saja, jangan menghindar. Padahal tadi Ridha bilang lelaki berkacamata itu sudah pergi. Kenapa sekarang malah duduk manis, serta menatap ke arahnya sembari menyuguhkan senyum manis

"Ra," sapa Kainan. Inara menggigiti bibirnya sendiri guna menekan detak jantung yang menalu hebat. Saat seperti ini justru dia cemas, apa wajahnya terlihat baik-baik saja, usai menangis cukup lama tadi. "Kamu masih pusing?" Lanjut Kainan menggumamkan tanya. Inara mengangguk kecil.

"I-iya, masih sedikit, Kak." Inara memutuskan mendekat dan duduk di seberang Kainan.

“Muka kamu pucat loh, mau saya antar pulang? Barangkali mau bareng, arah rumah saya searah sama rumah kamu.”

Tawaran yang langsung mendapat gelengan Inara. Dia harus mulai membentengi hati dengan segala sikap dan kebaikan Kainan. Afirmasi pada dirinya sendiri, bahwa sikap Kainan yang baik, karena memang lelaki itu baik. Tidak lebih.

“Kak Kai, kata Ridha tadi udah balik, kok, bisa di sini lagi?” tanya Inara.

“Oh, iya, tadi udah jalan, tiba-tiba mama telpon minta dibawakan es kopi sekalian. Untung belum terlalu jauh dari sini.”

Terjawab sudah kenapa lelaki itu bisa kembali ke Kulacino. Rikuh dan canggung kembali mendera perasaan Inara.

“Kak, semoga lancar ya, acaranya ...” Menahan getir yang menjalar di hati, Inara memberi atensi pada Kainan. Lelaki itu mengaminkan, tanpa dia sadar bahwa, ada perasaan yang kembali menggerimis kala mendengarnya.

“Thanks, Ra, untuk doanya. Semoga yang kali ini tidak gagal lagi.” Kainan berbicara sejurus tertawa pelan. “ Saya bukan takut tertolak lagi, tapi rasanya tidak sanggup melihat wajah kecewa mama saya.” Masih lanjutnya.

Inara menekan gelombang ombak yang menggulung-gulung dalam perut. Kalau ada gadis yang menolak Kainan, itu berarti dia gadis bodoh. Menolak laki-laki sebaik dan setulus itu.

“Rata-rata mereka terlalu tinggi ber-ekspestasi tentang saya, mungkin, Ra. Tapi pas ketemu langsung, yang sudah-sudah, kayak sengaja mengulur waktu memberi jawaban. Salah satu bahkan pernah terang-terangan mau menerima kalau saya juga mau operasi kulit wajah. it's so crazy.” Kainan tertawa lebar usai bercerita.

Inara terkesiap. Baru sekarang dia mendapati Kainan bercerita sendiri tanpa dipancing lebih dulu. Dan, yang lebih membuatnya terkejut adalah cerita tentang gadis-gadis yang Kainan

sebutkan. Apa mata mereka buta, sampai tidak bisa melihat ketulusan Kainan. Ah, lagi-lagi perasaan Inara harus merasa tergores. Andai saja gadis yang diajak ta'aruf itu dia. Namun, muskil, mengingat Kainan Nayaka inginnya perempuan yang bertolak belakang dengan penampilan Inara saat ini. Alunan musik menggema memenuhi kafe.
Lagu Manusia Kuat dari Tulus yang diputar terasa menjadi refleksi Inara sendiri. Dia kuat, dia pasti bisa move on dari Kainan. Kalau dari Ibrahim saja dia bisa, sekarang bahkan perasaan ini miliknya sendiri, jadi cepat atau lambat, Inara yakin bisa melupakan Kainan.

11

Ruang Sendiri

Embus semilir angin pagi hari yang menyapa terasa sejuk, tapi bagi Inara, dia tetap merasa sesak, akibat perasaan-nya masih didera cedera. Keadaan diperburuk karena semalam Raegan mengirimkan foto Kainan bersama perempuan cantik berjilbab dengan senyum anggun. Memang foto mereka tidak hanya berdua, karena Inara lihat ada Tante Rissa berdampingan dengan laki-laki paruh baya-yang Inara tebak itu papanya Kainan. Selain itu juga ada sepasang suami-istri yang dia terka keluarga si perempuan.

Inara merutuki kebodohannya sendiri akibat rasa kepo yang memuncak. Dia yang sedang berbalas chat dan Raegan, iseng bertanya soal acara Kainan. Tidak menunggu lama, Rae malah mengirim gambar yang katanya dia dapat dari Kainan langsung. Rae juga mengatakan kalau acara pertemuan Kainan dengan calon istrinya berlangsung lancar.

Batin Inara kembali menggerimis. Gadis itu menangis semalaman. Memang manusia itu kadang sukanya cari penyakit. Padahal sudah jelas, sedikit yang diketahui tentang orang lain, itu jauh lebih menenangkan, daripada tahu banyak, tapi malah jadi beban hati.

Semalam, untung saja Inara sudah memberitahu mamanya kalau sedang mendapat periode bulanan, jadi mama tidak perlu membangunkan untuk salat subuh. Inara tidak mau mama sampai tahu kalau dia sedang patah hati jilid kedua, setelah yang pertama dengan Ibrahim.

Matahari sudah bersinar angkuh. Sorotnya menembus kamar saat Inara membuka jendela lebar-lebar. Pejamkan mata sejenak, dia biarkan wajahnya bermandi sinar matahari pagi. Menghirup udara sebanyak mungkin guna meruangi paru-parunya yang akhir-akhir ini sering terasa sesak. Melirik jam beker di nakas, pukul delapan lebih sedikit. Bergegas menyeret kaki menuju kamar mandi. Ingin membasuh wajahnya yang sembab dan merah karena sering menumpahkan airmata.

Inara menuruni anak tangga, hampiri mama dan papa yang sudah lebih dulu duduk di meja makan. Menyapa orangtuanya satu persatu, dan bergabung menikmati sarapan.

Mama menuangkan nasi dan sayur serta lauk ke piring Inara. Mata mama menelisik pada putrinya yang terlihat muram. “Inara, kamu sakit, Nak?” Pertanyaan Galuh mendapat gelengan Inara.

“Kalau sakit jangan ke kafe dulu, Ra. Istirahat saja di rumah.” Papa menimpali.

“Nggak kok, Ma, Pa. Cuma lagi haid hari pertama, jadi agak pusing dan lemas dikit.” Inara tidak bohong. Memang hari pertama menstruasi menimbulkan efek yang sangat tidak nyaman bagi tubuhnya. Apalagi ditambah deraan nyeri di hati karena rasa sukanya bertepuk sebelah tangan.

Galuh mengelus pelan lengan putrinya, “Oh, iya, semalam kamu bilang ya, kalau lagi haid, banyakin makan sayur, Ra, sayur bayam bagus buat nambah zat besi, apalagi pas lagi menstruasi, pasti kehilangan banyak zat besi.” Galuh menambah porsi sayur dalam piring Inara.

“Makasih, Ma.” Meski susah menelan. Walau perutnya terasa penuh, Inara tetap melahap isi piringnya sampai tandas. Dia tidak ingin mengecewakan mama yang sudah repot menyiapkan sarapan. Apalagi selama ini Inara cenderung cuek dan jarang menyentuh masakan Galuh. Baru beberapa bulan ini,

sejak ikrar diri ingin berubah jadi lebih baik, sejak hubungannya dengan Ananta berakhir damai. Inara mengerti betapa pentingnya menghargai orang-orang terdekatnya.

Satu persatu orang meninggalkan meja makan. Dimulai dari papa yang pamit berangkat kerja, lalu, mama mengatakan siang ini akan ada arisan bersama teman-temannya, dan pamit akan siap-siap. Tidak lupa berpesan agar Inara tidak terlalu lelah hari ini. Inara juga pamit berangkat ke kafe setelah menuntaskan sarapannya.

Usai membantu kafe yang baru buka pukul sembilan pagi ini, Inara putuskan menikmati secangkir cokelat hangat bersama Ridha sembari mengobrol ringan. Hari beranjak siang saat, Inara pamit pada Ridha ingin keluar sebentar, sekadar mencari angin. Inara melajukan mini Cooper-nya dengan

santai, tidak ada tujuan di otaknya, hanya ingin keluar dan memutari jalanan. Namun beberapa saat setelahnya, pikiran Inara menuntun untuk melajukan kendaraannya menuju ruko Ananta.

Eunoia coffee and food. Plang tulisan besar terpampang persis di depan ruko Anantari dan Ibrahim. Setelah memarkir kendaraan, Inara bergegas turun.

Coffee shop yang baru buka sebulan lalu itu terlihat ramai oleh pegawai kantoran atau mahasiswa yang menikmati istirahat siang. Beruntung sekali ruko milik Ananta dan Ibrahim berada di spot yang bagus. Dekat dengan gedung perkantoran dan juga kampus.

Anantari agak terkejut saat menjumpai kakak tirinya berdiri di sisi meja pemesanan, menyapanya dengan suara lemah. Ananta menyambutnya dengan senyum manis dan pelukan kecil.

“Tumben ke sini?” Tanyanya pada Inara.

“Gue boleh ngobrol sama Lo, Ta? Tapi kalau Lo enggak sibuk, sih,” pinta Inara.

Anantari mengangguk, sejurus menghela Inara untuk ke lantai atas. “Nggak pa-pa, nih, ditinggal?” Tanya Inara.

“Nggak papa, lagian ada pegawai. Mereka udah bisa diandalkan.”

“Suami Lo mana, Ta?” Iseng saja bertanya tentang Ibrahim, karena sejak tadi Inara tidak melihat lelaki itu.

“Kenapa nanyain suamiku? Jangan bilang kamu kangen.” Godaan Ananta mendapat desisan Inara.

“Penting banget gitu gue kangen sama laki lo!” Gumamnya membuat tawa Ananta menggema.

Duduk di sofa cokelat menghadap balkon, Anantari membuatkan minum, dua cangkir cokelat hangat untuknya dan Inara, sebagai teman ngobrol jika haus mendera.

“Minum, Ra!” Ujar Ananta meletakkan cangkir serta stoples-stoples berisi cemilan ringan. “Nggak usah sungkan, Mas Mufti-nya aku, nggak di sini, dia lagi di kantor kok,” sambung Anantari—seperti sengaja menekan kata 'mas

Mufti-nya aku' tapi sontak membuat alis Inara menukik disertai gumaman sebal.

"Lebay lo, Ta!" Cibirnya. "Mau ada dia juga gue biasa aja kali, ngapain sungkan," lanjut Inara.

"Iya deh. Jadi, tumben kamu ke sini?" Anantari menatap kakak tirinya dengan mata penuh selidik.

Inara mengangkat pandangan menatap langit-langit balkon. Dadanya kembali dihimpit sesak. Bukannya menjawab tanya Ananta, dia malah menunduk, kemudian terisak-isak.

"Ra, kenapa?" Anantari kaget melihat pipi Inara sudah banjir airmata. Dia biarkan dulu Inara menghabiskan tangis, sembari mengusap pelan punggung Inara agar lebih tenang.

"Ta ..." Isakan masih sesekali terdengar saat Inara bersuara. "Gue suka sama seseorang," sambung Inara, tapi selanjutnya menenggelamkan kepala pada kedua lututnya. Menangis lagi. Selain Ridha, Inara tidak tahu lagi harus

mengeluarkan sesaknya pada siapa. Dengan mama sangat tidak mungkin.

Ridha? Mungkin sudah bosan mendengar semua keluh kesahnya. Satu-satunya nama yang melintas di benak Inara adalah Anantari.

Anantari menatap heran pada si Kakak tiri. Tangannya masih setia mengusap punggung Inara yang naik-turun akibat isakan tangisnya.

"Gue suka sama seseorang, Ta. Ta—pi..." Inara menjeda kalimat. Dia mengambil napas dalam-dalam agar sedikit tenang.

"Nara, kamu tenang dulu ya. Aku enggak tau kamu kenapa, tapi kalau nangis bisa bikin kamu lega, nggak papa." Inara mengangguk sejurus memeluk erat Anantari. Dia menangis di balik bahu adik tirinya. "Terakhir gue nangis kayak gini, pas tahu kalau Ibrahim bakal nikah sama Lo."

Anantari menyimak setiap tutur kata Inara. Dia paham, bahwa tidak mudah menanggalkan perasaan yang telah

mengakar dalam hati. Ananta harus mengakui bahwa Inara gadis kuat, bisa melalui dan menerima semuanya dengan ikhlas.

“Kamu suka sama Raegan?” Anantari bertanya lagi setelah Inara mengurai pelukan. Gadis itu menggeleng keras.

“Awalnya gue kira juga gitu. Tapi pada kenyataannya, gue biasa aja sama Raegan.” Inara menyusut hidungnya yang memerah. Tidak peduli wajahnya terlihat kusut dan kacau. Jujur pada diri sendiri, dia memang menyukai Kainan, lalu, saat laki-laki mengatakan telah menerima ta'aruf dari gadis lain, Inara bisa apa? Toh mereka memang dekat hanya sebatas sesaat.

Inara tahu kalau mungkin akan dianggap konyol oleh sebagian orang akibat rasa suka yang dia rasakan. Walau orang-orang memberi afirmasi positif, dan mengatakan semua akan baik-baik saja, tetap Inara merasa patah hati.

“Lalu, siapa yang kamu suka, Nara?” Suara Anantari kembali menyapa.

“Kainan ...,” sahut Inara singkat. “Gue tahu, mungkin ini terdengar enggak masuk akal. Gue baru kena dia beberapa waktu belakangan ini. Dia temannya Raegan, Ta. Yang waktu ada sama gue, waktu Lo kasih buket bunga di resepsi. Dia baik banget sama gue, suka kasih perhatian. Dia bikin gue nyaman, Ta.” Inara memejamkan mata. Mengingat kelebat foto Kainan tersenyum pada satu potret yang tersimpan di memori ponselnya. Namun, foto tersebut bukan Kainan seorang. Melainkan bersama calon istrinya.

“Apa gue salah kalau suka sama dia, Ta?” Inara seolah mencari jawaban atas kegelisahan hati dengan bertanya pada Anantari.

“Sama sekali nggak, Ra! Kamu berhak buat suka, apalagi jatuh cinta.” Anantari meyakinkan, tapi sejurus matanya membelalak. “Nara, jangan bilang laki-laki yang kamu suka itu udah punya istri?” Reflek Ananta menerka, sebab menilik reaksi Inara yang sampai nangis-

nangis menyebut laki-laki bernama Kainan itu, Ananta jadi menyimpulkan sendiri.

“Sumpah ya, Lo, Ta! Sebobrok-bobroknya gue, enggak mungkin-lah jadi pelakor!” Inara merajuk, kilat matanya mengancam persis anak kecil saat protes . Tawa Anantari kembali mencuat.

“Iya maaf, lantas, kenapa kamu nangis kek gini? Cerita sama aku, ada apa dengan Kainan?”

“Dia udah ta'aruf sama gadis lain, Ta. Pilihan orangtuanya.”

Mendengar kata-kata Inara, Anantari menatap iba.

“Perasaan ini cuma gue yang punya. Sedangkan dia ... dia baik selama ini sama gue, dia perhatian, ya karena memang dia baik. Nggak ada yang lebih, Ta. Emang salah gue sendiri kenapa bisa suka sama Kainan, padahal dari awal gue tahu, tipe perempuan seperti apa yang dia inginkan. Yang jelas bukan cewe urakan kayak gue.”

“Kamu jangan merendah, Nara. Siapa bilang kamu urakan. Kamu itu cantik banget, baik, walau kadang judes dan bawel sih. Apalagi sekarang makin baik, tambah kelihatan *inner beauty*-nya.”

“Tapi, Kainan menyukai gadis lain.”

“Apa kamu udah coba utarakan langsung, Nara?”

Gelengan Inara menjadi jawaban. Anantari menggersah. Gemas sendiri dengan sikap Inara. “Kenapa enggak coba ngomong?”

“Gue enggak mau jadi orang egois lagi, Ta. Cukup yang dulu, sekarang gue mau belajar mencintai dengan seutuhnya. Tanpa menuntut, tanpa paksaan.” Kalimat Inara sama persis seperti yang dia ucapkan pada Ridha tempo hari. “Lo bilang sama gue, Ta! Gue harus apa? Gue udah coba hapus nama Kainan dari pikiran, tapi nyatanya sangat sulit.” Inara menunduk. Jantungnya seperti diremat. Sakit dan sesak. Memang benar adanya, mencintai seseorang tidak butuh waktu

lama, tapi untuk menghapusnya tidak segampang saat jatuh cinta.

Anantari mengusap kembali punggung Inara dengan lembut. Tatapan matanya melayu mendengar kisah kakak tirinya tersebut. Hati-hati sekali dia berucap agar Inara tidak tersinggung atau makin bersedih.

"Nara, aku tahu, kalau aku bukan orang yang berilmu atau pandai menasihati orang lain. Tapi kamu harus tahu satu hal, jangan kamu letakkan bahagia kamu pada saku orang lain, maksudku, jangan jadikan Kainan sebagai pusat bahagia yang wajib kamu tuju, Ra." Lembut kata-kata Ananta mencoba memberi afirmasi positif pada Inara. "Mungkin kamu butuh ruang buat sendiri dulu. Kamu resapi tentang semua yang kamu rasain, Nara. Apa benar kalau kamu benar-benar menginginkan Kainan. Seberapa besar sih, porsi dia ada di hati kamu? Coba kamu renungkan dulu. Kamu juga harus belajar legowo, coba maafkan diri sendiri atas semua rasa tak berhasil,

tidak apa-apa buat merasa enggak baik-baik saja. Semua orang pernah ada di fase ini, Ra."

"Gue emang enggak pantas buat Kainan, Ta!"

Ananta menggeleng tidak setuju dengan ucapan Nara. "Jangan bilang gitu. Nggak ada yang enggak mungkin di dunia ini, Nara. Yang komitmen saja belum tentu menikah, apalagi baru ta'aruf." Anantari tidak bermaksud mendoakan yang buruk. Namun, dia sendiri telah menjadi saksi, bahwa tidak ada yang tak mungkin jika Allah udah berkehendak.

"Maksudnya, gue harus doain Kainan supaya batal nikah sama gadis itu?"

"Bukan begitu, Nara. Maksudku, belajarlah mengerti, bahwa, sesuatu yang baik buat kamu, tidak akan Allah ijinkan pergi, kecuali akan diganti dengan yang lebih baik. Selama dia bukan suami orang, kamu boleh memintanya langsung sama Allah. Andai, nanti hasilnya tidak seperti yang kamu harapkan, paling tidak kamu sudah menyiapkan hati untuk ikhlas."

Perempuan yang mengenakan maxi dress pinggala itu tersenyum manis dan tulus pada Inara.

Inara manggut-manggut. Ruang dalam perasaannya terasa lebih lega setelah mendengar afirmasi dari Anantari. “Makasih buat semuanya, Ta, maafin gue, dulu pernah jahat sama Lo.” Inara memandang haru Anantari. Dia benar-benar merasakan memiliki adik yang selama ini diidamkan dengan adanya Anantari. Anantari yang baik, selalu bisa menjadi pendengar yang baik, yang mau menampung semua keluhannya saat ini.

“Nggak pa-pa, Nara. Kamu udah berubah jauh lebih baik, aku ikutan senang.” Ananta menggenggam tangan Inara sebagai dukungan. “Percayalah Nara, mendoakan adalah cara mencintai paling rahasia. Insya Allah, kamu enggak akan kecewa,” yakin Ananta. Inara mengangguk lagi. Dia embuskan napas dengan panjang. Memejamkan mata lagi guna meresapi semua yang dia dapatkan dari Ananta. Sekarang pikiran Inara lebih

terbuka. Dia tahu harus melakukan apa. Inara setuju dengan Anantari, bahwa dia butuh ruang sendiri untuk meyakinkan kalau semua yang dirasakan pada Kainan bukan kamuflase semata.

12

Move On?

Denting suara mengalun dengan lembut sampai tujuh kali dari jam klasik yang terletak di sudut kafe. Malam ini setelah Inara keluarkan semua keluh kesah pada Anantari, sekarang perasaannya jauh lebih ringan.

Bakda magrib Inara sudah kembali ke kafe. Duduk di office bersama Ridha jika pengunjung sedang tidak ramai, atau kadang duduk di salah satu meja kosong yang berada di dekat meja kasir sembari memantau setiap pelanggan yang keluar-masuk.

"Ra." Panggilan Ridha terabaikan—saat Inara sedang asyik menekuri layar

ponsel. Perempuan itu sedang asyik menyusuri E-commerce mengklik satu-persatu toko online untuk sekadar menilik baju atau tas incarannya. Padahal tidak beli. Hanya memasukkan ke keranjang belanja. Entah, kapan akan di-*checkout*.

"Inara!" Lagi, suara Ridha terasa menggangu konsentrasi. Inara mendesis pelan.

"Apa sih, Ridh?" Inara mendengak, menatap Ridha. Mata Ridha bergerak disertai jentikkan dagunya, menunjuk ke arah meja yang berada di sebelah dinding kaca. Mata Inara mengikuti gerakan Ridha, sampai berhenti pada sosok yang duduk di meja panjang dengan sofa panjang dan kursi kayu. Kainan.

Emang gini kali ya, kalau mau move on. Allah keknya sengaja banget dibikin ketemu terus-menerus. Inara menggumam dalam hati.

Kali ini ujian move-on-nya lebih sadis. Kainan tidak datang sendiri. Ada perempuan berjilbab lebar yang Inara

ingat sama persis seperti perempuan dalam foto kemarin. Sebenarnya enggan dan malas menemui, tapi Inara tidak bisa abai saat matanya melihat ada Tante Rissa duduk di sebelah Kainan. Napasnya berembus berat sebelum beranjak dari duduk.

Calon keluarga sakinah mawaddah wa rahma. Syahduh sekali! Rutuk Inara mencibir dalam hati.

"Selamat malam, Tante Rissa, akhirnya ke sini juga." Senyum super manis nan lebar Inara suguhkan. Mamanya Kainan langsung berdiri menanggapi sapaan Inara. Tidak ketinggalan cipika-cipiki sebagai tanda mereka sudah kenal baik. "Tante, selamat datang di Kulacino. Senang banget akhirnya Tante mampir," lanjut Inara.

Mamanya Kainan tersenyum cantik. Tangannya terulur menepuk-nepuk punggung tangan Inara. "Inara, Tante dari kemarin ribut minta dibawa ke sini sama Kainan, tapi dianya sibuk terus.

Tante juga senang banget bisa ketemu kamu lagi."

"Inara juga senang banget ketemu Tante lagi. Oh, iya, sama siapa saja, Tan?" Mata Inara melirik sekilas perempuan yang duduk di kursi terpisah sebelah Kainan. Perempuan yang mengenakan gamis cokelat bata itu sejak tadi tak menampakkan senyum sama sekali.

"Oh, iya, kenalkan Inara, ini Dyah. Insya Allah, calonnya Kainan." Tante Rissa mengenalkan perempuan berwajah oval itu. Inara mengulurkan tangan sembari menyebut nama. Alih-alih menyambut uluran tangan Inara, calonnya Kai bahkan tidak berdiri untuk sekadar menunjukkan atensinya. Gadis itu menyebut nama tanpa membalas uluran tangan Inara.

"Dyah." Nadanya agak sengak saat berucap. Inara jadi keki sendiri. Kok, rasa-rasanya ada sedikit ketidak rela-an di hati, kalau laki-laki sebaik Kainan mendapat perempuan sengak macam Dyah ini.

Ya Allah, gue tikung juga nih, calon laki lo! Rutuk Inara dalam hati.

"Inara apa kabar? Makasih ya, kemarin sudah mendoakan, insya Allah, kalau jodoh, saya dan Dyah akan lanjut ke jenjang pernikahan." Kali ini Kainan yang bersuara. Inara harus menekan perasaan yang meletup-letup tak keruan. Bayangkan saja, mendengar langsung laki-laki yang kamu sukai tengah membicarakan rencana nikah dengan perempuan lain. Ambyar seketika perasaan Inara rasanya. Slow, Ra! Yang elegan! Afirmasinya pada diri sendiri. Senyum Inara terulas lebar.

"Alhamdulillah, selamat Kak Kai, Tante Rissa selamat." Meski ada sembilu di hati, tapi Inara mencoba berbesar hati.

"Terima kasih, Inara." Kainan menyahut. "Semoga kamu dan Rae juga segera menyusul," sambungnya, tapi terasa janggal bagi Inara. Baru dia ingin menimpali, tapi saat bersamaan Tante Rissa juga mengajaknya bicara. Fokus Inara jadi terpecah.

“Makasih ya, Inara. Kamu ini baik sekali.” Tante Rissa menimpali.

“Biasa saja kok, Tante.” Apa Inara boleh merasa senang dengan pujian mamanya Kainan? Rasanya memang menyenangkan dipuji ibu dari laki-laki yang dia suka.

“Oh iya, Tante, Kak Kai, sama Dyah, mau pesan apa?” Tanya Inara.

“Maaf, sebaiknya kamu panggil saya jangan sebut nama. Nggak sopan!” Suara sengak Dyah kembali menggema.

“Oh, maaf, Mbak Dyah, atau maunya dipanggil apa, ya?” Inara sejak tadi menahan agar jangan sampai terpancing emosinya.

“Nggak pa-pa lah, Dyah, Inara ini seumuran loh sama kamu.” Tante Rissa menengahi.

Oh, seumuran. Kirain tuaan dia. Inara menyahut, tentunya dalam hati.

“Nggak pa-pa, Tante, biar saya panggil Mbak Dyah saja. Iya kan, Mbak Dyah.” Inara masih menampilkan senyum termanisnya, tapi tidak ada balasan

apapun dari Dyah. Perempuan itu hanya tersenyum kecut dan sekilas. Ah! Entahlah, apa mungkin Dyah-Dyah ini hobinya nyemilin biji asem. Sampai mukanya pun sekecut asem.

"Tante tadinya mau ke sini berempat, sama papanya Kai juga. Tapi mendadak ada pekerjaan yang nggak bisa ditinggal, jadinya cuma bertiga." Tante Rissa kembali bercerita. Inara manggut-manggut menyimak.

"Wah, itu berarti kapan-kapan Tante harus datang lagi ke sini sama Om," balas Inara.

"Iya, insya Allah, nanti kapan-kapan Tante ke sini lagi. Kalau nggak sama papanya Kai, Tante bakal sering ke sini minta antar Kainan."

Ditatap mamanya Kainan sedemikian lekat, tak ayal bikin jantung Inara berdesir hebat. Dia akui bahwa posisi Kainan tidak bergeser sedikit-pun dari hati. Hanya sekarang Inara jadi lebih legowo usai mendapat pencerahan dari Anantari.

Jangan meletakkan bahagiamu di saku orang lain. Kata-kata Ananta masih tercetak dalam batok kepala Inara.

Mendoakan adalah cara mencintai paling rahasia dan romantis. Diam-diam menyebut namanya tanpa ada satu orang pun yang tahu, tapi doamu terdengar menembus bumi, melesat sampai atas langit. Kata-kata itu terus ter-afirmasi dalam otak Inara Malika.

Walau hatinya masih kebat-kebit saat mendengar suara Kainan. Meski dadanya masih menalu keras saat matanya bersitatap dengan manik cokelat Kainan. Namun Inara lebih bisa mengkontrolnya. Tidak ada lagi isakan tangis seperti hari-hari sebelumnya. Dia jauh lebih kuat.

"Keasyikan ngobrol sampai lupa mau pesan." Tante Rissa tertawa pelan. "Tante pesan *ice coffee* kayak yang kemarin dibawakan Kainan, sama churros juga ya, Ra, tapi Tante suka yang original sama keju," sambung Tante Rissa. Inara mengangguk paham.

“Kalau Kak Kai sama Mbak Dyah, mau pesan apa?” Mata Inara beralih pada sepasang calon pengantin yang tengah mengobrol.

“Kamu mau pesan apa, Mas?” Nada bicara Dyah yang tadi sengak mendadak berubah manja saat berbicara dengan Kainan. Bibirnya melengkung tipis, tersenyum pada laki-laki di sebelahnya. Inara yang mendengar perubahan intonasi suara perempuan itu rasanya jadi ingin mengumpat seketika.

“Sama kayak mama saja. Kamu silakan mau pesan apa, jangan sungkan-sungkan, Dyah.” Suara lembut dan sopan Kainan selalu membuat hati Inara menghangat. Sayangnya saat ini suara itu bukan tertuju padanya.

“Aku mau greentea saja, Mas.” Dyah menyebut pesanannya. Inara segera mencatat dalam note ponsel pintarnya semua pesanan meja Kainan dan mamanya. Sejurus pamit membuatkan pesanan mereka.

Inara melangkah ke pantry untuk menyerahkan kertas pesanan pada pegawai agar segera dibuatkan. Langkahnya dihadang Ridha tepat saat memasuki dapur bersih khusus untuk mengolah pesanan pelanggan kafe.

“Ra, Lo ga pa-pa, kan?” Wajah Ridha memancar khawatir. Barangkali takut Inara menangis lagi. Dua jempol Inara terangkat ke udara.

“Gue oke, kok. Lo jangan khawatir, Ridh.”

“By the way, Ra. Itu yang Mbak-mbak jilbab cokelat siapa? Sodaranya Kainan?” Tanya Ridha lagi.

“Bukan. Calon bininya itu,” jawab Inara singkat. Sontak Ridha mulut mengangah disertai teriakan 'Hah!' yang agak keras—sampai Inara memukul pelan lengan temannya tersebut.

“Jangan keras-keras sih, Ridh. Kedengaran Tante Rissa nanti, kan gue ga enak.”

Ridha malah terkikik. “Sorry, Ra. Kaget gue, habis calon bininya Kai, BBB.”

Inara menoleh Ridha, “BBB apaan, Ridh?”

“Beneran Biasa Buawngeeeet! Mending Lo ke mana-mana, tauk! Lo cantik, cerdas, wanita karir, pengusaha. Kurang apa coba?”

Inara mendelik karena suara Ridha yang terlalu over power. Takut terdengar Tante Rissa dan Kainan yang duduknya tidak jauh jangkauan-nya dari area pantry.

“Ish, mulut Lo, Ridh, kalau ngomong ... Suka bener sih!” Sebenarnya dalam hati agak tidak setuju dengan pendapat Ridha yang menilai dari fisik calonnya Kainan, tetapi mengingat sikap sengaknya Dyah, akhirnya Inara tidak membantah pernyataan Ridha. Walau dalam hati dia berkata, bisa saja di mata orang lain biasa saja, tapi di mata Kainan dia sangat cantik.

“Dahlah, Ridh. Nanti jadi gibah kita,” kata Inara akhirnya. Fokusnya kembali pada pesanan Tante Rissa. Usai menata churros ke atas piring saji, kemudian

mengambil es kopi pada Iwan- si Barista yang khusus meracik minuman kopi-kopian. Inara meminta bantuan Ridha untuk membawa pesanan ke meja Kainan dan mamanya.

Melangkah beriringan, Inara tidak butuh waktu lama untuk menjangkau tempat Tante Rissa. Senyumnya terulas kembali saat hidangkan pesanan. "Silakan, Tante, Kak Kai, sama Mbak Dyah. Semoga suka ya."

"Terima kasih, Ra. Kamu sibuk, nggak?" Tante Rissa bertanya. Inara menggeleng. "Kalau gitu, boleh duduk di sini, kita ngobrol lagi kayak waktu itu, Ra."

"Ma, jangan dipaksa kalau Inara sibuk." Kainan menyahut.

"Nggak kok, Kak. Ada Ridha dan tim yang bisa diandalkan." Inara menimpali. Dia akhirnya duduk di satu sofa dengan Tante Rissa.

"Dyah ini dari Semarang, Ra. Rencananya mau lanjut S2 di sini nanti. Barangkali kamu ada rekomendasi

kampus." Tante Rissa memecah hening dengan prolognya tentang Dyah.

Ekor kata Inara melirik Dyah sekilas, lalu kembali menatap Tante Rissa, "Oh, iya Tan, mau ambil prodi apa rencananya, Mbak Dyah?"

"Magister Keguruan," sahut Dyah singkat.

"Kalau Inara sendiri, dulu kuliah di mana?" Tante Rissa bertanya penuh atensi.

"UI, Tante. Saya kuliahnya ikut program Fash Track, percepatan kuliah. S1 digabung sama S2. Jadi saya kuliah selama lima tahun, lama banget ya." Inara tertawa pelan. " Sempat bosan dan jenuh banget, tapi Alhamdulillah lulus langsung dapat dua gelar, Sarjana-Magister." Cerita Inara. Soal pendidikan dia memang tidak pernah main-main. Apalagi saat kuliah dulu mendapat dukungan penuh dari Ibrahim—yang notabene termasuk mahasiswa berprestasi. Inara sendiri adalah gadis

yang ber-otak cemerlang dalam hal akademik.

Tante Rissa tercengang. Ada kekaguman berkobar di matanya. “Masya Allah, hebat kamu, Ra. Duh, pasti laki-laki yang jadi suaminya nanti beruntung banget, dapat istri yang cerdas kayak Inara.”

Inara tersenyum sungkan, angkat aku jadi menantu Tante saja gimana. Gumamnya dalam hati.

“Biasa saja kok, Tante. Yang lebih cerdas dan berprestasi lebih banyak. Saingannya ketat banget di UI. Buat ikutan program percepatan minimal IPK harus di atas 3. Alhamdulillah Inara waktu itu 3.25.”

“Tapi gelarnya jadi sia-sia ya, Inara, nggak kepakai buat ngelamar kerja. Kamu malah bikin usaha sendiri.” Dari tempatnya duduk Dyah menimpali pembicaraan.

“Nggak ada yang sia-sia, Mbak Dyah. Fresh graduate saya langsung keterima kerja kok, di salah satu perusahaan

advertising besar. Dua tahun jadi wanita karir, akhirnya memutuskan membuka usaha sendiri. Kalau soal ilmu bisnis, saya banyak belajar dari papa dan teman-teman yang turun langsung menekuri dunia perbisnisan." Penjelasan Inara barangkali bisa memukul telak kalimat tendensi Dyah.

"Masya Allah, keren kamu, Ra. Dyah boleh nih, banyak belajar sama Inara." Tante Rissa menyahut, Dyah tanggapi dengan datar. "Kainan juga dulu ikut kelas akselerasi, kan, ya?" Lanjut Tante Rissa beralih pada putranya. Lelaki itu mengangguk pelan.

"Karena dulu saya itu niatnya pengin nikah muda, Tante." Inara kembali berbicara. "Makanya udah diniatin banget mau ikut program percepatan kuliah. Pengin juga ngerasain dunia kerja sebelum fokus berumah tangga. Ya, walau rencana nikahnya nggak terealisasi, tapi dalam hal pendidikan, alhamdulilah saya sudah bisa mencapainya." Inara menerawang saat

bercerita. Teringat dulu memang niatnya nikah muda dengan Ibrahim. Meski rencananya gagal total, tapi dia tidak menyesal, toh semua ilmu yang didapat saat kuliah sangat berguna bagi perkembangan karirnya.

"Mbak Dyah semangat ya, kalau butuh rekomendasi kampus favorit atau incaran bisa tanya-tanya sama saya. Nanti saya bantu." Atensi Inara beralih pada Dyah. Perempuan itu terlihat menyeruput minumannya, lalu meletakkan kembali gelas esnya dan menyahuti Inara.

"Nggak usah repot-repot. Saya sudah tahu dan punya pilihan sendiri," sahutnya—masih dengan wajah tanpa senyum.

Inara lirik sekilas Tante Rissa seperti menahan raut tak nyaman setiap kali Dyah berinteraksi dengan Inara.

"Inara buka usaha kafe ini udah lama pasti ya?" Tante Rissa selalu bisa mencairkan suasana, padahal sejak tadi Inara sudah bete dengan sikap Dyah.

“Belum, Tante. Baru berjalan sekitar delapan bulan, sih. Dulunya saya kerja kantoran, sempat stay di Semarang juga selama satu tahun. Kalau pengin bikin usaha kafe ini, udah lama banget ada dalam rencana, tapi baru terealisasi kurang dari setahun belakangan.” Penjelasan Inara menciptakan binar di mata Tante Rissa. Tanpa ditanya, mamanya Kainan itu terlihat menyimpan kagum dalam sorot matanya.

Tante, please. Saya butuh *move on* secepatnya. Jangan ditatap penuh kasih sayang gitu. Nanti saya jadi ngarep lagi pengin jadi menantunya Tante.

Hati Inara berisik sendiri sejak tadi. Apa ini pertanda kalau rencana move on-nya akan gagal total. Yang pasti Inara sudah membentengi hati dari perasaan lemah, dia tetap menyimpan rasa sukanya pada Kainan, tapi tidak terlalu dipikirkan. Dibawa santai saja. Seperti kata Anantari. Kalau jodoh pasti bertemu....di pelaminan.

13

Kulminasi

Kulminasi-Titik tertinggi dari implikasi pasrah-Titik akhir dari sebuah pengharapan.

Ignara telah memikirkan dengan penuh pertimbangan dalam otaknya sejak tadi, bahwa dia akan bersikap elegan di depan Kainan, Tante Rissa, maupun Dyah. Walau rasanya dongkol sekali mendapat perlakuan sengak dari Dyah. Meski rasanya ingin mengumpat atau menatap sinis balik pada perempuan yang merupakan calon istrinya Kainan tersebut.

Akan tetapi buat apa, toh tidak ada gunanya juga. Dia menghargai Dyah, karena gadis itu pilihan Kainan. Itu artinya ada kebaikan dalam diri Dyah yang Inara belum ketahui, dan dia yakin Kainan pasti juga penuh pertimbangan memilih gadis seperti Dyah ini, jika seorang Kainan pasti tidak asal memilih calon istri.

Sudah tiga puluh menit Inara duduk dan mengobrol bersama Tante Rissa. Keduanya nampak akrab, selalu ada topik menarik yang membuatnya terlibat perbincangan dengan mamanya Kainan. Sampai akhirnya Tante Rissa pamit ke kamar kecil, sedangkan Kainan pamit menerima telepon dan melangkah agak menjauh karena alunan musik yang diputar lumayan kencang. Di meja itu meninggalkan Inara bersama Dyah. Gadis ber-gamis cokelat itu sikapnya masih sama seperti tadi, tidak menampakkan keramahan atau senyum sama sekali. Malah dari tadi Dyah lebih

asyik memainkan ponsel di tangannya, daripada interaksi dengannya.

"Mbak Dyah, selamat ya, semoga lancar dan langgeng sama Kak Kai." Inara tidak tahan jika sedang duduk bersama orang lain tapi hanya selubung bisu yang menemani. Dia angkat bicara, mencoba interaksi dengan Dyah. Tidak ketinggalan senyum manis tersuguh.

Dyah meletakkan ponsel ke atas meja, matanya menatap dalam pada manik Inara. "Terima kasih, tapi saya rasa ucapan kamu barusan tidak tulus!" Tudingnya dengan nada ketus. Inara menghela napas panjang. Entah, kenapa Dyah sangat berprasangka buruk terhadapnya. Inara jadi merasa—apa jangan-jangan gadis itu sedang cemburu. "Kamu tahu, kenapa saya kesal sekali saat ketemu kamu?" Masih lanjut Dyah dengan mata tak teralih dari Inara. "Sudah lama sekali keluarga saya dan keluarga Mas Kainan merancang proses ta'aruf ini. Keluarga saya dan Mas Kai, sudah saling kenal selama dua puluh

tahun lebih. Saya bahagia, karena akhirnya saat yang saya tunggu datang juga. Saya sudah membayangkan setelah pertemuan dua keluarga, lalu, akan dilanjutkan dengan lamaran secara resmi, dan kami akan menikah secepatnya." Dyah masih terus berbicara. Inara bisa merasakan nada bicara Dyah agak bergetar saat berucap. Seperti menahan tangis. Di saat yang sama Inara juga tidak bisa menampik, bahwa, setiap kali Dyah berkisah tentang rencananya bersama Kainan, seperti ada sembilu yang mengiris hati. Namun, Inara mencoba tetap tenang dan menyimak.

"Saya kesal, karena sepanjang perjalanan ke sini, Tante Rissa terus saja membahas nama kamu bersama Mas Kai. Saya jadi merasa tidak dihargai sama sekali. Memangnya kamu siapa? Sudah kenal berapa lama sama Mas Kai dan keluarganya?" Kalimat Dyah meletup-letup, nadanya berubah penuh tendensi. "Tapi, saya rasa setelah melihat penampilan kamu, saya jadi agak lega.

Setidaknya saya lebih unggul soal kriteria calon istri seperti yang Mas Kainan mau. Tidak seperti kamu yang pakaiannya ...” Dyah menjeda kalimat. Inara perhatikan kedua mata Dyah berkaca-kaca sembari tatapannya memonitor Inara dari ujung rambut sampai bawah. Inara sampai merasa risih sendiri ditatap penuh intens oleh Dyah. “Jauh dari kata sopan. Mengumbar aurat. Rambut dicat warna-warni.” Nada bicara Dyah semakin ke sini terdengar semakin tidak enak di telinga.

Napas Inara naik-turun menahan luapan emosi di puncak ubun-ubun. Berkali-kali mengambil napas dan embuskan secara panjang. Dia bukan takut. Bukan pula pengecut. Hanya mengingat kebaikan Tante Rissa dan Kainan, Inara tidak ingin membuat kedua orang itu menanggung malu kalau sampai terjadi keributan antara dia dan calon menantunya Tante Rissa itu.

Inara manggut-manggut, menelan ludah dengan sudah payah karena tekanan emosi, tapi mencoba tetap

tenang. Ulasan senyumnya melebar sebagai balasan dari cercaan dan tendensi-nya Dyah. “Iya, kamu betul, Mbak. Siapakah saya, sampai berani berharap bisa bersama Kainan. Lagipula, antara sikap dan penampilan, tidak ada korelasinya, Mbak. Banyak kok, sekarang yang berjilbab, tertutup, penampilan syar'i, tapi nggak bisa menjaga mulutnya. Ya, mungkin saking 'ngerasa' paling benar, tanpa dosa, jadi gampang sekali menghakimi orang lain.” Inara tidak tahu lagi harus mengatakan apa pada Dyah, bahwa, jika menganggapnya ingin merebut Kainan, artinya Dyah salah besar.

“Kamu benar.” Dyah menunduk. Matanya menatap keramik tempat kakinya berpijak. Detik berikutnya tangan Dyah meraih tangan Inara. “Maafkan saya, Inara. Saya tahu jika sikap saya sangat keterlaluan sama kamu. Tapi ... Saya bisa apa, sebagai perempuan, saya juga memiliki perasaan normal, saya cemburu setiap kali kamu akrab dengan

Tante Rissa. Saya risih saat tidak sengaja menyaksikan Mas Kai menatap lekat ketika kamu tertawa. Saya cemburu, Nara." Dyah mengusap pinggiran matanya usai berucap. Inara dicekam buncah tak keruan. Berarti dugaannya tidak meleset. Dyah merasa cemburu karena dia terlalu akrab dengan Tante Rissa, atau saat Kainan tanpa sengaja menatapnya lekat ketika dia tersenyum.

Oh, Allah. Kenapa batin Inara menyimpan setitik tak rela mendapati kenyataan bahwa sebentar lagi Kainan akan bersanding dengan Dyah. Rasanya sakit saat angannya dipaksa buyar. Sebagai gadis yang beranjak dewasa, Inara termasuk tipe perempuan yang jarang sekali bisa merasakan suka atau jatuh cinta pada lawan jenis. Terhitung hanya dua kali dia merasakan debar aneh semacam ini. Saat bersama Ibrahim, dan sekarang Kainan.

"Mbak Dyah." Kerongkongan Inara terasa panas. Rasanya lebih menyakitkan daripada perasaannya yang tidak

bersambut. “Saya juga paham kalau cemburu itu wajar. Semua perempuan pasti merasakan hal itu. Tapi, harusnya Mbak Dyah bisa meletakkan rasa percaya pada Kainan jika memang Mbak Dyah sudah memutuskan menerima Kainan. Dia laki-laki baik, penuh tanggung jawab. Saya yakin jika Kainan sudah memilih Mbak Dyah, tidak mungkin akan mengecewakan Mbak Dyah.” Sesungguhnya saat mengatakan hal meyakinkan itu pada Dyah, perasaan Inara kembali didera kesakitan.

“Saya mohon, Inara. Jika kamu tulus mendoakan saya dan Mas Kai, tolong, jangan dekat-dekat lagi dengan Mas Kai. Tolong hapus saja nomer Mas Kai, andai kamu menyimpan kontaknya. Saya tidak bisa melihat laki-laki yang saya cintai dekat dengan gadis lain. Apalagi menatap gadis itu dengan sorot memuja.” Dyah menitikkan air mata saat berbicara. Inara memandang langit yang menggelap. Bahkan bintang pun hanya nampak beberapa yang berkilat. Suram dan

kelabu. Sama seperti suasana hatinya saat ini. Lagi dan lagi tangisnya ingin tumpah, tapi sekuat tenaga dia tahan. Manusia memang makhluk lemah. Baru tadi Inara bilang tidak ingin menangis lagi, tapi sekarang dadanya bergemuruh.

"Mbak Dyah tenang saja. Setelah ini saya akan hapus semua yang berhubungan dengan Kak Kai. Lagipula antara kami memang tidak ada apa-apa. Mbak Dyah tidak perlu takut saya akan merebut Kak Kai."

Dyah menghela napas lega. Senyumnya terbit. Inara perhatikan dari jarak dekat, Dyah memang terlihat lebih manis saat tersenyum seperti sekarang. "Terima kasih, Inara. Sekali lagi, maafkan sikap saya yang tadi kurang bersahabat sama kamu." Dyah berkata tulus. Inara membalas senyum Dyah dengan anggukan dan senyum tak kalah tulus.

Mungkin, ini adalah kulminasi dari semua harapannya selama ini. Titik akhir angannya harus dikubur dalam-dalam. Mematikan rasa yang tumbuh subur

tanpa dipupuk. Tanpa dia ingin, dan rencanakan. Inara sudah pernah berbahagia atas laki-laki yang pernah singgah di hati. Jadi mencoba sekali lagi ikut berbahagia untuk Kainan, atas pilihan laki-laki itu, tidak jadi masalah.

Tante Rissa akhirnya kembali berkumpul usai dari toilet. Perempuan paruh baya yang terlihat anggun itu masih betah mengulas senyum teduhnya. “Loh, Kainan mana?” Tanya Tante Rissa saat tubuhnya kembali bersandar di punggung sofa.

“Mas Kai, lagi nerima telpon, Tante.” Dyah yang menyahut. Tante Rissa ber-oh-ria.

Inara mendadak tidak ingin terlalu banyak bicara. Dia takut ke-akrabannya dengan mamanya Kainan akan menyakiti Dyah.

“Inara, Tante mau pamit ya, tadi papanya Kai telpon, katanya kok lama nggak balik-balik.” Tawa kecil Tante Rissa menggema usai berbicara. Inara manggut-manggut. Memahami. “Tapi,

sebelum Tante pulang, boleh ya foto dulu sama Inara. Selfie kita." Tante Rissa langsung mengeluarkan ponsel dari tas jinjing-nya. Inara jadi bingung, menolak permintaan mamanya Kainan tidak mungkin, tapi melirik ke arah Dyah, dia takut gadis itu tersinggung lagi. Mata Inara bersitatap dengan Dyah akhirnya, dan Dyah mengangguk, seperti kode memberi izin pada Inara.

Inara lega. Sejurus merapatkan duduk pada Tante Rissa. "Boleh, Tante." Inara tersenyum ke arah kamera ponsel. Tante Rissa banyak mengambil gambar mereka dalam berbagai ekspresi dan pose. Perasaan Inara menghangat mendapat perhatian dari mamanya Kainan. Kalau seperti ini terus, dia jadi takut akan susah move-on-nya nanti.

"Ra, nanti Tante kirim ke WA kamu ya, kemarin sudah Tante save nomer kamu dari hapenya Kainan."

"Iya, Tante. Oh iya, maaf Tante, apa nggak foto sama Mbak Dyah juga?" Pikir

Inara. Dia merasa tidak enak hati pada Dyah.

Tante Rissa menyimpan ponselnya kembali dalam tas, lalu menjawab pertanyaan Inara, “Dyah ini anaknya alim banget, Ra. Nggak pernah foto, nggak mau, katanya takut jadi ain makanya Tante menghargai sekali keputusan Dyah. Tante sudah paham banget, makanya nggak ngajak Dyah ikutan foto-foto. Iya, kan, Dyah?” Mata Tante Rissa beralih pada Dyah. Gadis itu mengangguk dan menjawab sekilas dengan kata ya.

Tidak lama kemudian Kainan muncul kembali usai menerima telepon.Dia duduk di tempatnya semula, lalu mengambil gelas minumannya dan menyeruputnya sampai tandas.

“Kai, balik sekarang ayok. Papamu telpon mama terus dari tadi.” Tante Rissa berkata pada putranya. Kainan yang sedang mengunyah waffle-nya mengangguk pada sang mama.

“Mama sama Dyah ke mobil duluan saja ya, Kai. Kamu tungguin pesanan

papa." Tante Rissa bangkit, menitahkan pada Kainan agar dia menunggu es kopi dan kudapan titipan papanya yang masih dibuatkan. "Inara, terima kasih ya, Nak. Lain kali Tante ke sini lagi." Tante Rissa berdiri. Inara ikut berdiri, juga Dyah.

"Sama-sama Tante, jangan bosan ya." Inara reflek salim tangan pada Tante Rissa, berlanjut cipika-cipiki.

"Senang bisa ngobrol banyak sama kamu, Ra. Main-main ya, ke rumah. Ajak Raegan aja, dia hapal jalan ke rumah Tante." Lanjut Tante Rissa. Inara tersenyum tipis disertai anggukan.

"Insya Allah, Tan. Tante hati-hati di jalan, Mbak Dyah juga, terima kasih sudah berkunjung." Pandangan Inara beralih pada Dyah. Gadis itu membalas dengan senyuman. Inara mengantar Tante Rissa dan Dyah sampai ke teras kafe, melambaikan tangan saat kedua perempuan berjilbab itu sudah memasuki mobil, lalu, Inara melangkah kembali ke dalam kafe.

Kaki Inara melangkah gontai. Percakapan dengan Dyah, walau singkat, tapi mampu membuat *mood*-nya terjun bebas. Semua kalimat Dyah masih tercetak lekat di otaknya. Bagaimana perempuan itu melarangnya dekat dengan Kainan dan Tante Rissa. Bahkan meminta Inara menghapus kontak lelaki itu. Semua berputar dalam benak Inara, seperti benang kusut yang tidak berujung. Inara terus melangkah menuju tempat Kainan duduk. Matanya menatap lurus, tapi pikirannya ke mana-mana.

"Ra, awas!" Suara Kainan disertai tarikan tangannya menyadarkan Inara dari lamunan, hampir saja dia menabrak meja kosong di depannya. "Kamu nggak pa-pa, Ra?" Pertanyaan Kainan menyambangi rungu Inara. Baru dia sadar kalau tangan lelaki itu masih mengait erat di lengannya. Inara reflek menghindar.

"Nggak papa, Kak. Makasih," ucapnya singkat.

“Kalau lelah istirahat, Ra. Udah mau jam tutup, kan?”

“Iya, Kak.” Inara duduk di seberang Kainan. Keduanya sama-sama berselimut diam beberapa saat, sebelum akhirnya Kainan membuka suara.

“Menurut kamu, Dyah gimana, Ra?” Pertanyaan macam apa yang Kainan berikan. Inara reflek menatap lelaki di seberangnya. Apa tidak ada pertanyaan lain yang lebih enak didengar.

“Kenapa tanya aku, Kak? Yang lebih kenal, kan, kamu?”

Kainan tertawa, lalu menyambung bicara, “Maksud saya, sebagai sesama perempuan, mungkin kamu bisa menilai dari sudut pandangmu?”

“Dyah baik,” jawab Inara singkat.

Kainan mengangkat alis, “Itu jawaban diplomatis, Inara.”

“Ya, karena aku juga baru kenal Dyah, Kak. Jadi nggak ada kesan lain, kecuali memang dia baik.” Inara jadi dongkol dengan Kainan. Seperti sengaja sekali bertanya tentang Dyah. “Kak Kai sendiri

kenapa bisa suka sama Dyah?" Tanya Inara penuh selidik.

"Suka? Mungkin belum. Tapi, ya benar seperti yang kamu bilang, Dyah baik. Dia mau menerima saya yang banyak kurangnya ini. Semoga kali ini Allah izinkan kami berjodoh."

Inara tersentak. Kenapa sih, Kainan selalu merendah. Padahal dilihat dari sisi manapun lelaki itu tidak ada kurangnya. Kalau soal jerawat di wajah, itu malah tertutupi oleh sikap baik dan tulusnya. Kalau Kainan buruk, tidak mungkin Inara akan jatuh hati padanya. Jika Kainan tidak baik, mana mungkin Inara memilih meletakkan namanya di dalam hati. Obrolan belum tuntas—saat salah seorang pegawai Inara mengantarkan paper bag berisi pesanan Kainan. Lelaki itu mengucap terima kasih dan pamit pada Inara.

Inara melepas Kainan dari pandangan usai mengucapkan terima kasih. Kali ini bukan sekadar melepas jejaknya dari depan mata. Namun juga dari dasar hati.

Seremeh apapun perpisahan, memang selalu menyakitkan. Dan, inilah akhir dari pengharapan Inara tentang perasaannya. Dia mengaku kalah.

Kainan pergi, Inara masih duduk di tempatnya. Sengaja merekam langkah lelaki yang saat ini telah menghilang dari pandangan. Dari pintu kaca, laki-laki berperawakan super jangkung melangkah masuk disertai lambaian tangan.

"Inara, udah mau tutup ya?" Tanyanya dengan suara agak keras. Inara mengangguk pelan. "Lewat sini, lihat masih rame, makanya saya mampir."

"Rae, barusan ada Kainan sama Tante Rissa."

"Iya, tadi ketemu luar. Kai sama calon bininya ya?" Pertanyaan Rae diangguki Inara.

"Rae, masa Kak Kai ngiranya kita ada apa-apa. Tadi waktu aku kasih selamat dan mendoakan, masa dia balas mendoakan, katanya aku dan kamu, semoga segera menyusul. Apa

maksudnya coba?" Inara baru teringat kata-kata Kainan. Tadinya ingin menyela, dan bertanya langsung pada Kainan, tapi malah belum sempat.

Raegan justru langsung tertawa lebar. "Oh, soal itu. Pasti salah paham dia."

Inara mengangkat kedua alis, penasaran, "Maksudnya, Rae?"

"Iya, jadi kapan hari di grub chat, dia tanya, seberapa dekat saya sama kamu. Saya jawab ngasal saja, kalau saya dan kamu punya hubungan spesial. Hahaa ... Maaf ya, Ra. Nggak ada maksud apa-apa sih, cuma niatnya bercanda aja. Biar Kainan termotivasi buat segera cari pendamping hidup."

Inara mendengkus pelan. Jadi rupanya gara-gara candaan Raegan, makanya Kainan mengira kalau dia dan Rae ada hubungan spesial.

Ah! Entahlah, perihal hati kadang susah dimengerti. Jatuh cinta memang manis, sekaligus pahit. Terkadang, cinta datang di waktu yang tepat, tapi, pada orang yang yang kurang tepat.

Terkadang juga, jatuh cinta pada orang yang tepat, tapi di saat yang salah. Keduanya sama-sama rumit.

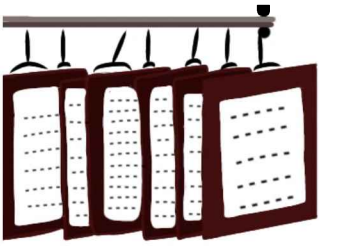

14

Rekonsiliasi

Rekonsiliasi - Penyembuhan

Malam berselubung gelap. Dersik angin sesekali terdengar meniup gorden dari jendela yang setengah terbuka.

Masih dengan bayangan kata-kata yang memenuhi batok kepala, Inara duduk memeluk lutut di atas sofa tunggal dalam ruang pribadinya. Lagi, airmata luruh menetes membasahi kedua tebing pipi. Akhir-akhir ini rasanya Inara sudah terlalu banyak menangis. Apakah rasa

sakit yang sekarang ini dia rasakan ada kaitannya dengan perbuatan di masa lalu? Tapi, bukankah Allah itu maha pemaaf. Atau ini memang cara dari-Nya untuk menempa seorang Inara Malika agar menjadi sosok yang lebih tangguh dan kuat menghadapi cobaan hidup. Menyadarkannya tentang satu hal; bahwa, tidak semua yang dia harapkan bisa dia dapatkan.

Pulang dari Kulacino dengan hati dipenuhi sesak, Inara disambut oleh suara Budhe Endah—kakak dari papanya yang baru datang dari Surabaya sore tadi. Awalnya senang, karena sudah lama juga Inara tidak bersua dengan Bude dari pihak papanya tersebut. Inara menemui Bude Endah sejenak, mengobrol dan saling bertanya kabar. Awalnya obrolan mengalir biasa saja, tapi selanjutnya pembahasan budhe jadi melebar ke mana-mana.

"Kapan mau nikah?" Pertanyaan yang langsung menohok batin. Inara hanya menjawab singkat dengan minta

didoakan saja yang terbaik. Berhenti sampai di situ? Belum-lah! Bude Endah masih semburkan pertanyaan lain.

"Masa kalah sama adik tirimu?" Sambung Budhe dengan lirikan mata seolah mengintimidasi. "Suaminya mantan calonnya kamu, lagi." Masih berlanjut kalimatnya bude Endah. Kali ini matanya bergerak ke arah mama yang duduk di seberang.

"Sudah jodohnya, Mbak Endah. Takdir, nggak ada yang tahu akhirnya gimana." Mama menyahut dengan santai.

"Iyo, benar kuwi. Lah, kalau lihat Inara yang dulu, ya wajar, calon suaminya kabur, wong masih suka seneng-seneng, mana bisa mikir masalah rumah tangga." Budhe Endah mencecar tanpa tedeng aling-aling. Inara menelan ludah dengan susah payah. Mau membantah gimana, lah memang yang dibicarakan Budhe benar adanya.

Helaan napas Inara terasa berat. Sepertinya Allaah masih ingin menguji kesabarannya hari ini. Setelah

pertemuan dengan Dyah dan Kainan yang sangat menguras emosi, sekarang Budhe Endah.

"Bukan dia yang kabur, tapi Inara, Budhe," sahut Inara mengakui.

"Yawes Ndhuk, yang sudah terjadi nggak usah dipikirkan. Jadikan pelajaran saja. Nanti kedepannya jangan sampai terulang lagi." Petuah Bude Endah, Inara angguki. Namun dalam hati menyahut, Budhe yang mulai duluan ngungkit-ngungkit.

"Kalau bisa segera cari ganti, Ra. Masa adiknya sudah nikah, kakaknya malah masih melajang." Cercaan budhe belum usai rupanya.

Kenapa sih, orang-orang harus selalu membandingkan pencapaian satu orang dengan orang lain?

Hidup itu, kan, personalized, jadi tidak perlu-lah membandingkan pencapaian-pencapaian antar sesama. Variabelnya saja berbeda, prefensinya beda, masa iya hasilnya mau disamain. Setiap individu memiliki jalannya sendiri, jadi tidak perlu

ada perbandingan. Padahal cukup beri dukungan dengan doa dan semangat, itu lebih baik.

Budhe Endah banyak mengeluarkan petuah serta wejangan untuk keponakan perempuan-nya. Inara menyimak dengan takdzim. Manggut-manggut, dan, iya-iya saja, biar cepat selesai. Ya, walau agak menyebalkan, tapi Inara paham bahwa Budhe mengatakan hal demikian karena rasa sayangnya.

"Ra, kamu kapan main-main ke Surabaya? Bantuin Mbak-mu itu lho, pengin bikin usaha kayak kamu, tapi bingung mulai dari mana." Budhe beralih topik pembahasan tentang Mbak Hanim—putrinya, yang merupakan sepupu Inara.

"Insya Allah, Budhe. Nanti kalau ada waktu, Inara main ke sana."

"Jangan nunggu ada waktu, tapi usahakan, Ra. Makanya Budhe ke sini, ya, karena mau ngajakin kamu ke Surabaya."

Inara diam sejenak. Sudut bibirnya melengkung tipis. Sepertinya tawaran

Bude lumayan menarik. Di saat dia butuh move on dari Kainan, ternyata jalan itu sudah disiapkan oleh Allah. Inara juga merasa butuh suasana baru. Surabaya tidak terlalu buruk untuk berdiam diri sementara waktu.

"Iya Budhe, nanti Inara atur jadwal, biar bisa ke Surabaya," sahut Inara akhirnya. Dia pamit ke kamar setelahnya karena kantuk sudah menyerang.

Kaki Inara menapak di ruang kamar. Usai membersihkan badan, menukar pakaian dan memakai skincare malam, Inara langsung membanting diri ke ranjang. Matanya sudah menutup sempurna, tapi justru pikirannya melayang ke mana-mana. Di saat begini justru dia teringat petuah Dyah—yang menginginkan agar Inara menghapus kontak Kainan. Meraih ponsel di atas nakas, Inara justru dikejutkan dengan notifikasi yang baru masuk. Nomor asing mengirimkan banyak pesan lewat aplikasi room chat berwarna hijau. Inara segera membuka pesan yang masuk.

Matanya langsung menilik beberapa foto yang dikirim dengan disertai caption.

0812×××××××: Assalamualaikum, Nara. Ini nomernya Tante. Mama Kainan.

Inara tersenyum tipis. Tante Rissa selalu saja, membuat rencananya ingin move on gagal total. Padahal niatnya mau menghapus kontak Kainan dari ponsel. Inara bergegas mengetik balasan singkat. Merapal terima kasih dan mengucapkan selamat malam serta istirahat pada Tante Rissa.

Fokusnya kembali lagi soal menghapus kontak Kainan. Membuka buku kontak di ponsel pintarnya, Inara menimang-nimang sejenak. Menghitung beberapa kali, hapus, jangan, hapus, jangan, hapus saja, jangan, hapus! Pilihan jatuh pada 'hapus' lalu, segera dia mendelete nomor telepon Kainan. Tadinya ingin memblokir sekalian, tapi urung Inara lakukan. Setidaknya dia sudah menepati janjinya pada Dyah.

Mata gadis itu enggan terpejam. Ras kantuk seolah sirna. Dia bergeser, duduk di sofa tunggal yang ada di seberang ranjang. Inara membuka sedikit jendela kamar, agar dapat merasakan udara sejuk meruangi hatinya yang masih sesak. Diam memeluk lutut, benaknya memutar kembali rangkai kejadian yang baru dilalui, sampai tidak terasa matanya memanas, kembali mengeluarkan erupsi tangis. Biarlah, malam ini saja, Inara ingin menangis sekali lagi. Menuntaskan semua rasa sakit hati, walau tidak akan lekas hilang, tapi setidaknya ada kelegaan usai tangisnya pecah. Biarkan saja waktu yang akan menyembuhkan luka dalam ceruk perasaan. Dia butuh waktu, butuh rekonsiliasi hati.

Inara tidak pernah menyesal telah memilih jatuh hati pada Kainan. Walau akhirnya dia harus menjauh. Inara tidak akan mengusir perasaannya pada Kainan, karena dia tahu, yang menghadirkan rasa itu, jika tidak mentakdirkannya bersama,

pasti lambat laun akan hilang dengan sendirinya.

Siang ini Inara sudah ada janji dengan Anantari di rukonya. Dia tidak datang sendiri, karena Raegan mengatakan ingin ke Kulacino saat istirahat siang, tapi Inara mengatakan akan keluar, dan Rae memutuskan ikut serta. Lelaki itu mengatakan butuh suasana yang bagus usai meeting yang lumayan memberatkan otaknya.

"Jadi, kita mau ke kafe milik adik tiri kamu?" Rae yang menyetir bertanya. Inara mengangguk. "Boleh saya tanya, Ra?" Ujar Rae sembari menoleh sekilas, lalu, matanya kembali fokus pada kemudi.

"Apa, Rae?"

"Perasaan kamu gimana saat ketemu Ananta dan suaminya?"

Inara mengamati jalanan di luar, tanpa menoleh pada Raegan, dia menjawab tanya lelaki itu, "Biasa saja, Rae."

"*Really*? " Raegan menoleh lagi, seperti tak percaya jawaban Inara.

"Iya. Lagian kalau Ibrahim kasusnya beda, aku yang salah, udah ninggalin dia. Kalau Kai ...." Inara langsung mengunci rapat mulutnya. Tanpa sadar hampir saja keceplosan di depan Raegan.

Alis Raegan menukik, "Kai?" Tanyanya dengan mimik penasaran.

"Nggak, lupain. Maksudnya, dulu aku yang ninggalin Ibrahim, semua salahku sendiri, jadi saat Ibrahim bertemu seseorang yang bikin dia bahagia, gue udah benar-benar ikhlas.

Raegan manggut-manggut mendnegar jawaban Inara. "Ya, apapun alasan kamu dulu, saya salut kamu bisa menerima dan ikhlas."

"Aku juga mau tanya satu hal, Rae."

"Iya, apa, Ra?"

"Uhm, kenapa kamu bilang sama Kai kalau kita ini dekat? Maksudku, dekat yang lebih dari sekadar teman. Memangnya kamu suka sama aku, Rae?" Inara bingung sendiri. Kenapa dengan

Rae, dia bisa sesantai ini bertanya perihal rasa suka lelaki itu. Sedangkan di depan Kainan, justru Inara merasa mati kutu.

Tawa Raegan menggema, "Nggak-lah. Lagian kita baru kenal, mana mungkin saya bisa suka. Suka sebagai teman, iya itu benar, karena kamu orangnya humble, supel, friendly wawasannya banyak, jadi enak buat teman diskusi. Kalau suka dalam artian—kayak—jatuh cinta, nggak, Ra. So Sorry, tapi memang itu yang saya rasakan. Untuk saat ini ada prioritas lain yang sedang saya perjuangkan daripada sekadar mencari pasangan. Saya pernah jatuh cinta, pernah serius, tapi semua hancur gara-gara ulah orang yang tidak bertanggungjawab." Mata Raegan menerawang. "Gara-gara dia, saya kehilangan cinta pertama. Jujur masih dendam banget sampai sekarang. Kalau sampai ketemu, saya bakal bikin perhitungan sama anak itu."

Inara tertawa pelan."Hati-hati, Rae. Benci sewajarnya saja. *By the way*, apa

dia laki-laki yang udah ngerebut cinta pertama kamu?"

Raegan menggeleng, "Dia cewe. Masih abege lagi."

"Kamu selingkuh, Rae?"

"No! Masih ingat sama cerita Rakha kapan hari waktu di kafe?"

Inara manggut-manggut. "Jadi, ceritanya Rakha itu beneran?" Tanya Inara. Raegan mengangguk.

"Iya. Beneran, Ra. Makanya kapan hari waktu di resepsi saya sibuk cari-cari orang, ya cewe itu yang saya cari."

Inara menautkan kedua alis. "Apa kamu nggak salah lihat, Rae? Tanya penasaran. "Maksudku, kejadian itu udah lama banget, kan, kalau dilihat dari cerita Rakha, emangnya kamu ga takut salah orang?"

Raegan menggeleng keras. Inara melirik sekilas dari samping, rahang Raegan mendadak mengeras saat membahas tentang perempuan yang telah mengacaukan hubungannya itu.

“Saya hapal sekali sama wajahnya. Empat tahun, nggak akan bikin saya lupa sama garis wajah cewe tengil yang udah bikin hubungan saya kandas.”

Inara hanya manggut-manggut. Selebihnya memilih diam, walau agak aneh saja mendengar cerita Raegan. Kalau hanya soal perempuan iseng itu, kenapa pacarnya langsung minta putus tanpa mencari tahu dulu kebenarannya. Dunia memang dipenuhi sama orang-orang dengan kisah cinta yang aneh. Ada dirinya sendiri yang berdamai dengan kenyataan. Ada Raegan yang masih menyimpan dendam pada perempuan yang meng-isengi hubungan percintaannya. Lalu, ada Kainan dan Dyah, yang sedang berjalan menuju hubungan serius. Ah! Kenapa nama Kainan selalu saja ikut muncul dalam otak Inara. Dia mendengkus, lalu, membuang napas dengan kasar.

Usai mobil terparkir, Inara turun dari sisi mobil—tapi saat tangannya membuka handel pintu Pajero kepunyaan Raegan,

matanya membelalak mendapati Jaguar Kainan sudah lebih dulu terparkir di sana.

Yassalam, gimana mau *move on,* kalau ketemu terus, ketemu lagi. Bisik Inara pada hatinya. Kayaknya Allah memang sengaja membuatnya terus-terusan ketemu dengan Kainan.

“Wah, Kai udah nyampe duluan. Tadi dia ngajak ketemuan, mumpung kerjaan nggak banyak katanya, yaudah saya shareloc saja sekalian ke sini, Ra. Nggak pa-pa, kan?” Raegan sudah membuka suara lebih dulu sebelum Inara bertanya. Gadis itu hanya menimpali dengan anggukan.

Semoga saja tidak ada Dyah. Batin Inara. Jujur dia risih ditatap penuh kecurigaan oleh calon istrinya Kainan itu.

Melangkah beriringan. Mata Inara langsung menangkap bayangan Kainan dari tempatnya. Lelaki itu bersandar di sisi mobilnya dengan kedua tangan terlipat di dada. Kainan melambai ke arahnya dan Rae. Inara tidak membalas

lambaian Kainan, dia meneruskan langkah dengan mata menunduk.

"Kai, ngapain Lo di sini? Nggak masuk duluan?" Raegan bertanya saat jarak mereka sudah dekat dengan Kainan.

"Sengaja nungguin kalian. Nggak enak kalau masuk duluan." Kainan bergabung dengan Raegan dan Inara. Mereka melangkah beriringan.

Membuka pintu kaca, lambaian tangan Anantari langsung menyambut.

"Kak Nara." Suara sapaan agak berteriak menyambangi Inara.

"Hai, Zhi." Mata Inara berbinar cerah mendapati Zhivana juga berada di kafe Anantari.

Ingin melangkah hampiri Zhi yang melambaikan tangan sembari berdiri di sisi meja kasir, tapi langkah Inara kalah cepat oleh Raegan. Lelaki itu maju lebih dulu dengan mata menatap tajam pada Zhivana.

"Bocah tengil!" Cecarnya saat berhadapan dengan Zhi. Sontak Zhivana beringsut sembunyi di balik punggung

Anantari. Raegan masih menyimpan lekat wajah gadis tengil yang telah membuat hubungannya hancur empat tahun lalu. Garis wajah gadis itu gampang diingat, telah tersimpan rapi dalam lemari otaknya. Ya, walau sekarang penampilan si gadis tengil sudah banyak berubah. Kulitnya yang dulu gelap, sekarang lebih terang, penampilan yang cuek, sekarang ada pulasan *make up* tipis menghiasi permukaan wajahnya.

"Mas Jangkung ...," ucap Zhivana singkat. Selanjutnya tidak berani menatap balik pada laki-laki super jangkung dengan mata menguliti wajahnya serta sorot tajam dari tatapan kedua matanya.

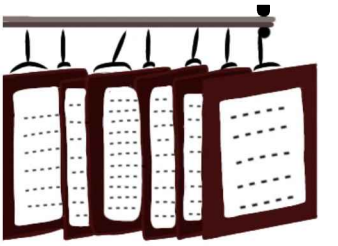

15

Dependen

Dependen - Saling Keterikatan

"Mas Jangkung ...."

Mata Zhivana membelalak mendapati laki-laki dari masa lalu. Agak aneh memang. Zhi tidak kenal Raegan, tapi pernah berbuat salah pada lelaki itu. Intuisi rasa bersalah langsung mencuat dapati sosok Raegan berdiri tak jauh darinya. Zhivana sembunyi di balik punggung Anantari. Raegan melangkah

mendekati Zhi, tapi langkahnya terhenti saat suara Inara menginterupsi.

"Rae, kamu kenal sama Zhivana?" Pertanyaan Inara merasa masih janggal dengan interaksi Zhi dan Rae.

Raegan menghela napas berat. Matanya menatap Zhivana penuh intimidasi. "Bocah tengil ini, yang tadi saya ceritakan, Inara!" Jelas Raegan. lelaki itu meneruskan langkah, sampai di sisi Zhi, Rae menarik lengan Zhivana dengan keras, sampai Zhi tersentak kaget.

"Rae, lepasin! Jangan kasar sama perempuan." Inara menarik Zhi dari kaitan tangan Raegan.

"Rae, kalau ada masalah bicarakan baik-baik. Jangan kasar, dia perempuan." Kainan menimpali.

"Ada apa ini? Kenapa adik saya ditarik-tarik, Rae?" Sela Anantari. "Lebih baik kita duduk dulu, bicarakan baik-baik, ada salah apa Zhivana sampai Rae bisa semarah itu." Ananta kemudian menghela semuanya agar ke lantai dua.

Bicara di sana lebih tenang karena tidak ada pengunjung.

Sepanjang langkah Inara menggandeng tangan Zhivana yang terlihat syok serta ketakutan.

Sampai lantai atas, Zhivana duduk bersisihan dengan Inara di sofa cokelat, sedangkan Kainan dan Raegan ada di seberang mereka, duduk di bangku rotan. Sedangkan Anantari pamit membuatkan minuman.

“Lo!” Tangan Raegan menunjuk Zhi. Inara mendelik tak suka, matanya bergerak isyaratkan agar Raegan tidak berlebihan. “Bocah tengil ini yang udah bikin saya putus sama Olivia. Kamu jangan belain dia, Ra!” Sarkas Raegan.

“Ma-maf, Kak. Zhi, nggak ada niat kok, sueer. “ Dua jari Zhivana terangkat. Seolah meyakinkan kalau dia memang tidak ada niat buruk waktu itu. “Waktu itu, cuma terpaksa aja. Karena Zhi kalah taruhan sama teman, makanya harus ngaku-ngaku jadi pacar orang secara

random," lanjut Zhivana dengan nada bicara bergetar karena takut.

Kainan di sebelah Rae ikut berbicara, "Udahlah, Rae. Maafin aja, lagian dia udah ngaku salah," ucap Kainan. Raegan mengibas tangan.

"Enak aja! Gue udah dirugikan, terus sekarang kudu maafin dia?" Raegan tak terima. "Coba aja kalau keadaan dibalik. Misal Lo sama Inara pacaran, udah serius, tiba-tiba putus cuma gara-gara keisengan bocah tengil. Lo bisa terima, Kai?" Mata Raegan menatap Kainan.

Lelaki berkacamata itu mengurut pangkal hidungnya sejenak, seolah sedang berpikir. "Kalau itu terjadi sama gue, ya gue bakal berusaha meyakinkan Inara kalau itu nggak benar," cetus Kainan enteng sekali. Tidak tahu saja, di seberangnya sana ada hati yang kembali kebat-kebit tak keruan. Tidak menyadari kalau perasaan Inara kembali berisik karena kalimat yang Kainan utarakan. Yang aneh lagi, kenapa harus dia yang disebut sebagai perumpamaan, kenapa

bukan Dyah saja. “Kalau itu terjadi sama kita, saya yakin kamu percaya kan, sama saya, Ra?” Masih dilanjutkan oleh Kainan. Mata Inara membulat sempurna. Ini ceritanya mereka sedang simulasi, kan, semisal, kenapa malah jadi seperti betulan. Inara merasa namanya seperti diperalat, dijadikan bahan contoh.

“Kalau Inara tetap ga percaya, Lo mau apa?!” Raegan masih terus dengan konfrontasi-nya.

Inara yang mendengar hanya bisa geleng-geleng tak percaya. Dua laki-laki dewasa itu sedang berdebat hal paling tak penting.

“Kalau Inara cinta sama gue, ya dia harus percaya-lah!” Kainan tak mau kalah.

“Perempuan Bro! Mereka itu menilai apa yang dilihat pakai perasaan!” Bantah Raegan kukuh.

“Ya, gue tetap bakal terus meyakinkan dia kalau semua yang dilihat itu nggak benar. Kalau dia beneran cinta sama gue, harusnya dia percaya. Kecuali kalau

memang cintanya cuma setipis kulit kedelai, gampang tertiup angin."

"Lo mau bilang kalau Olivia nggak benar-benar cinta sama gue, gitu?!" Mata Raegan mendelik tak suka pada kalimat Kainan.

Inara dan Zhivana saling pandang. Gemas sendiri pada dua laki-laki di seberang mereka itu.

"Kalau itu Inara, gue yakin dia nggak akan bersikap egois seperti Olivia." Kainan masih tak mau kalah.

Inara merapatkan mata. Muak sekali dengan argumen Kainan maupun Raegan. Lebih lagi Kainan. Apa-apa-an lelaki itu, seenaknya saja menyebut namanya sebagai bahan konfrontasi. Kenapa bukan nama Dyah saja yang disebut.

"Lo ngatain Olivia egois, Kai? Lo—" kalimat Raegan disertai jari menuding ke arah Kainan mendapat interupsi Inara.

"STOP!" Teriak Inara memandang kedua lelaki yang sedang ribut itu dengan tatapan tajam. "Kenapa kalian jadi ribut sendiri sih!" Lanjutnya merasa sangat

frustasi. Kedua sahabat itu usianya bukan anak kecil atau abege lagi, tapi saat ribut ngalah-ngalahin bocah Lima tahun.

"Kainan yang duluan."

"Kenapa gue, Lo kali, Rae!"

"Udah sih, diam kalian berdua. Kalau mau ribut, berdua saja. Nggak usah melibatkan aku ataupun Zhi." Inara memandang bergantian kedua lelaki itu dengan mata menatap tajam.

"Ada apa ini? Kok kedengaran ribut terus dari tadi?" Anantari datang dengan baki berisi minuman, lalu, meletakkan di meja, sejurus duduk di sebelah Inara.

"Semua gara-gara Zhi, Kak Tata. Mas Jangkung itu ..." Zhivana menjeda kalimat. Tangannya menunjuk ke arah Raegan.

"Apa kamu nunjuk-nunjuk saya?! Nggak sopan!" Raegan mencerca tak suka pada Zhi.

"Rae. Sabar," sahut Inara.

Zhivana akhirnya menceritakan awal mula kenapa Raegan bisa memandang penuh tatapan murka ke arahnya.

Empat tahun lalu, saat Zhivana masih enam belas tahun, masih duduk di bangku menengah atas. Zhivana yang kala itu sedang taruhan menebak tim basket mana yang menang, saat ada pertandingan tim antar-sekolah. Zhi yang kalah harus menerima hukuman dengan mengaku-ngaku sebagai pacar laki-laki yang dia temui secara random.

Zhivana tidak memikirkan efek akibat ke-isengannya tersebut. Usianya yang belia hanya memikirkan bagaimana dia menjalani hukuman dari teman-temannya, dan semua akan selesei. Dia tidak berpikir panjang, bahwa efeknya akan merugikan orang lain.

"Maaf, Kak." Lirih Zhi lagi pada Raegan.

"Rae, maafin Zhi, ya. Dia udah ngaku salah loh. Udah beberapa kali minta maaf juga." Inara menambahi.

"Nggak segampang itu, Ra. Gimanapun juga saya sudah banyak dirugikan." Raegan masih belum puas dengan permintaan maaf Zhivana.

“Rae, maafin aja. Kasihan dia,” sahut Kainan.

Pandangan Raegan terus membidik pada tatapan Zhivana. Lelaki itu diam sejenak untuk berpikir bagaimana langkah selanjutnya. “Oke, saya bakal maafin, tapi ada syaratnya,” ujar Raegan akhirnya.

Helaan napas lega terdengar dari mulut Zhivana maupun Inara.

“Syaratnya apa, Mas Jangkung?” Zhi bertanya tak sabar.

“Saya punya nama, kamu jangan asal sebut, ya!”

Bibir Zhivana sontak mengatup rapat mendengar nada ketus Raegan.

“Rae, jangan terlalu judes, sih. Zhivana ini adik aku, loh.” Inara seolah menyadari rasa takut Zhi karena nada bicara Raegan yang tendensius.

“Iya, saya sebagai kakaknya Zhi, minta maaf, kalau adik saya udah banyak bikin kamu rugi. Tolong jangan kasar-kasar sama Zhi, ya, Rae.” Kali ini Anantari yang menyambung pembicaraan. Raegan

mengangguk tipis mendengarnya. Zhivana sekali lagi menarik napas, merasakan kelegaan di rongga dada.

"Kalau gitu, biar adik kamu ikut saya sekarang." Raegan beranjak dari duduk. Zhivana sontak terkesiap.

"Ke mana?" Tanyanya gugup. "Aku nggak bakal diapa-apain, kan?" Lanjutnya meragu.

"Apa tampang saya kelihatan seperti penjahat?" Satir Raegan mulai frustasi. "Kamu, Bocah tengil, harus ikut saya sekarang juga. Jelaskan sama Olivia kalau waktu itu hanya kesalahpahaman." Raegan isyaratkan agar Zhivana segera beranjak dari duduk. Adik Ibrahim itu melirik Inara, lalu ganti pada Anantari. Kedua kakak perempuan itu mengangguk seolah kode agar Zhi menuruti permintaan Raegan.

"Udah mantan, tapi masih ngarep balikan." Gumaman samar Zhi saat sudah berdiri tapi didengar Raegan. Lelaki itu menyirat tak suka. "Bercanda, Kak! Jangan suka marah-marah, kelihatan tua

loh, nanti." Lanjut Zhi disertai ringisan yang menampakkan gigi putihnya saat mendapat tatapan tajam Raegan.

"Kai, gue minta tolong anterin Inara balik nanti." Raegan berpesan pada Kainan sebelum melangkah pergi. Inara ingin menyela dan mengatakan tidak perlu, karena dia bisa memesan taksi atau ojek online, tapi Kainan sudah lebih dulu menyahut.

"Oke, Lo tenang aja. Biar gue yang nganter Inara balik nanti." Suara Kainan disertai lirikan mata pada Inara.

Kenapa harus terus didekatkan Ya Allah. Apa lelaki itu memang bentuk ujian untuknya. Di saat ingin menghindar, malah terus dipertemukan. Entah bagaimana reaksi Dyah andai gadis itu tahu, calon suaminya sedang bersamanya saat ini.

"Nggak perlu repot-repot, Kak. Aku bisa pesan taksi nanti."

Kainan menggeleng. "Saya sudah janji sama Rae, jadi harus saya tepati."

Anantari pamit turun ke lantai bawah. Meninggalkan Inara dan Kainan yang masih menyambung obrolan.

“Apa nggak papa, Kak?” Inara bertanya dengan nada ragu. Dia ingin tahu reaksi Kainan, apa laki-laki itu sadar jika ada Dyah yang cemburu saat Kainan berada dalam jarak dekat dengannya.

“Maksudnya, Ra?” Kedua alis Kainan menyatu. Menandakan jika dia tidak paham maksud Inara.

“Maksudku, apa Mbak Dyah nanti nggak berpikir macam-macam kalau Kak Kai nganterin aku?”

“Maksud kamu, Dyah cemburu?”

“Seperti itu, Kak ....” Inara mengalihkan pandangan saat menjawab Kainan. Apa memang Kainan begitu tidka pekanya sampai masalah cemburu saja harus dijabarkan.

Tawa Kainan menggema, “Kenapa harus cemburu, kami baru ta'aruf. Itu juga atas permintaan ayah saya, karena sudah lama ayah saya dan orangtuanya Dyah merancang perjodohan kami. Tapi

ya, meski begitu ayah saya tidak memaksa, andai saya dan Dyah tidak cocok atau tidak berjodoh, keputusan tetap ada di tangan saya."

Inara tidak tahu, dia harus lega, senang, atau justru cemas mendengar pernyataan Kainan.

"Tapi kamu dan Dyah terlihat sangat dekat. Kalian cocok, kok." Entah kenapa, kebanyakan perempuan selalu saja mengatakan hal yang sebaliknya. Saat mengatakan tidak apa-apa, justru kebalikannya, sedang kenapa-napa. Pada dasarnya perempuan hanya ingin dimengerti, ingin seseorang yang diharapkan lebih peka.

"Iya, semoga, Ra. Doakan saja, ya." Kalimat Kainan diangguki Inara. Tanpa diperintah bibirnya reflek menyunggingkan senyum tipis. Inara sudah lebih bisa menguasai emosinya. Tidak seperti hari-hari kemarin yang sedikit-sedikit melow sebentar-sebentar menangis.

Satu hal yang Inara dapat dari kilas balik kisahnya beberapa waktu ini. Semuanya terjadi atas kehendak Allah, tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Pertemuannya dengan Raegan, ternyata membawanya mengenal sosok Kainan, dan dia jatuh hati pada laki-laki berbadan tegap itu. Lalu, Raegan sendiri ternyata mengenal Inara menghantarkannya bertemu lagi dengan Zhivana. Ya, walau mereka tatapan Rae ibarat kucing yang melihat tikus saat bertemu Zhivana. Ternyata hikmahnya adalah, semua saling berkaitan. Dependen, kisah yang saling keterikatan.

"Kamu sendiri, gimana perasaannya, Ra?" Pertanyaan Kainan menyadarkan Inara dari angannya.

"Iya, Kak?"

"Kamu nggak cemburu, Raegan menemui mantannya, Olivia?"

Lidah Inara kelu. Sepertinya Kainan masih berpikiran kalau antar dia dan Rae ada sesuatu yang spesial.

“Saya sudah mewanti-wanti Rae, agar jangan mempermainkan perasaan kamu, Ra. Dia bilang hanya ingin meluruskan salah paham dengan Olivia. Kamu jangan cemburu ya, Ra.” Kainan ini antara tidak peka atau memang karena saking baiknya, jadi pikirannya sangat lurus. Tidak sadar justru dialah yang membuat perasaan Inara seperti dipermainkan akibat rasa sukanya sendiri.

Kenapa harus perhatian. Kenapa harus baik sih? Apa nggak bisa, biasa aja, Kai? Tolonglah, aku mau move on. Kalau begini terus, hatiku bisa lemah, Kai. Kamu bicara seolah-olah Raegan yang akan menyakiti, tanpa kamu sadar, Kai, kamulah rindu yang menyakitkan bagiku. Rentetan kalimat terangkai dalam otak Inara. Hanya tertahan di hati, tanpa bisa dia ucapkan.

16

Fiksasi

Fiksasi - Berhenti

Langit biru cerah. Gumpalan awan berarak disertai embus semilir angin. Inara melangkah dengan wajah semgringah memasuki Kulacino kafe. Matanya langsung menangkap sosok Ridha dan beberapa pegawainya sedang menata kursi dan meja, karena kafe baru saja buka.

Satu minggu berlalu sejak pertemuan terakhir dengan Kainan di ruko Anantari, selama itu pula Inara telah berpikir—bagaimana jika dia jujur saja pada

Kainan—bahwa antara dia dan Raegan tidak ada hubungan apa-apa. Inara hanya ingin tahu reaksi Kainan setelah itu. Setidaknya Kainan tidak akan salah paham lagi. Lalu, ada sesuatu yang juga ingin dia kuak di depan lelaki berhidung mancung yang selalu diduduki kacamata bening itu. Inara ingin mengatakan jika dia menyukai Kainan dari pertama lelaki itu memberinya perhatian kecil. Tidak, Inara tidak bermaksud ingin mengacaukan rencana ta'aruf Kainan dan Dyah. Dia hanya ingin jujur tentang perasaanya saja. Setelah itu Inara akan menerima kekalahannya dengan hati lapang. Berharap setelah itu akan bisa melupakan Kainan dengan mudah nantinya. Inara berjalan di sisi bangku-meja yang tertata tapi. Tangannya melayang ke udara menyapa Ridha.

"Ra, tadi ada yang ke sini, nitipin undangan." Ridha berbicara tanpa menghentikan aktivitasnya. Inara mengangguk, sejurus hampiri Ridha dengan raut penasaran.

“Siapa, Ridh? Undangan apa?” Matanya menyelidik Ridha saat bertanya.

Ridha menghentikan kerjaannya, gadis itu berdiri sejajar di sebelah Inara. Napas Ridha berembus panjang sebelum bicara, “Sumpah, andai gue nggak ingat kalau titipan itu amanah, mungkin lebih baik gue buang undangan itu daripada Lo harus baca.” Ridha berkata dengan mimik serius.

Inara menatap Ridha dengan kedua alis menukik penasaran. “Emang undangan apa sih, Ridh?”

Ridha melangkah ke arah meja kasir. Dia mengambil sesuatu lalu memberikan pada Inara.

Menerima undangan simpel berwarna perak dari tangan Ridha, Inara tidak sabar membuka sampul cokelat dan ingin membacanya. Perlahan tapi pasti, jantung Inara menalu dengan keras. Mencoba menebak kira-kira siapa yang mengiriminya undangan. Napas Inara seperti berhenti saat matanya menguliti setiap huruf yang terangkai.

Engagement Celebration

Of

Kainan Nayaka

&

Sarah Hanindyah

Kerongkongannya tersekat membaca satu demi satu nama yang terangkai di atas kertas tebal. Birai air dari pelupuk mata ingin terjatuh kembali. Inara berusaha menahan sekuat tenaga. Padahal baru saja dia berencana untuk mengatakan semua pada Kainan. Barangkali hatinya lebih lega saat nanti dia ungkapkan isi hati. Ternyata satu minggu ini menjadi babak baru bagi hubungan Kainan dan Dyah. Mereka akhirnya memutuskan menggelar acara pertunangan. Tangan Inara serasa lemas. Undangan di tangan terlepas tanpa dia sadar, jatuh teronggok di lantai.

“Ra, Lo nggak papa, kan?” Wajah Ridha memancar cemas saat memindai pada Inara. Ditatapnya mata Inara yang berkaca-kaca. Wajahnya pias, tapi hanya sebentar, karena berikutnya dia tersenyum pada Ridha disertai gelengan.

“Gue oke, Ridh. Lo jangan khawatir, ya.” Senyum—yang bahkan Inara sendiri tidak tahu harus ikut bahagia atau mengejek dirinya yang terlihat menyedihkan. “Ridh, gue ke office,” pamit Inara melangkah meninggalkan Ridha yang masih berdiri menatapnya dengan pandangan iba.

Sampai di office Inara duduk bersandar pada punggung sofa. Diam beberapa saat sembari matanya menatap pada jendela yang terbuka, menampilkan pemandangan hijau dedaunan dari tanaman di samping kafe. Mungkin inilah jawaban dari rasa bimbangnya selama beberapa waktu belakangan ini. Inara sudah tahu harus mengambil keputusan. Dia yang awalnya galau—untuk menutup akses kontak dengan Kainan, sekarang

Inara benar-benar yakin. Dia harus melakukannya. Dia raih ponsel di tas selempang, Inara ingin memblokir nomor Kainan. Akan tetapi beberapa pesan masuk menginterupsi tindakannya.

0813165×××××: Assalamualaikum, Inara. Sudah terima undangannya? Tadi saya ke kafe, sekalian berangkat kerja. Tapi kamu belum datang. Saya titipkan sama teman kamu.
0813165×××××: Datang ya, Ra. Acara kecil-kecilan sih, mama yang mau. Yang datang insya Allah teman dekat saja. Doakan lancar, ya.

Inara tahu itu nomor Kainan. Walau tanpa nama—karena sudah dia hapus beberapa waktu lalu—tapi Inara masih mengingat rangkaian angkanya.

Inara mendongak, menatap langit-langit ruangan sembari memejamkan mata. Dia merasakan lagi arti kata-kata, seremeh apapun, perpisahan selalu terasa menyakitkan. Padahal Inara sudah janji, dia tidak ingin menangis lagi. Dia

ingin terlihat tegar dan kuat untuk dirinya sendiri. Nyatanya saat menghadapi langsung, hatinya kian melemah.

Pintu office diketuk dua kali, sejurus suara handel ditekan terdengar. Ridha masuk dan langsung menghampiri Inara. Duduk persis di sebelah teman baiknya, tangan Ridha bergerak mengusap lengan Inara pelan.

“Ra, Lo kalau mau nangis, nggak papa kok. Nangis aja.”

Inara merapatkan mata. Hatinya kembali didera sakit. Untuk saat ini meski ada seratus orang mengatakan “Tidak apa-apa, semua akan baik-baik saja.”

Rasanya Inara tidak mau dengar. Mau seribu orang mengatakan demikian, nyatanya kalau sedang tidak baik-baik saja, hati tidak bisa memungkiri.

Memasuki fase dewasa memang setiap individu harus selalu siap untuk kemungkinan hidup yang tidak baik-baik saja. Karena seiring waktu, manusia yang

melangkah di gerbang kedewasaan, harus sadar bahwa, tidak semua berjalan sesuai dengan harapan. Tidak semua yang diinginkan dapat diraih. Tidak semua impian bisa terwujud. Tidak semua hal-hal yang diidamkan ada dalam genggaman. Inara harus bisa menyesuaikannya. Mau sebanyak apapun menangis, tidak masalah kalau itu bisa meringankan beban di hati. Menangis bukanlah dosa, semua orang bebas melakukannya.

Airmata mungkin tak akan lekas mengering, tapi satu hal yang harus diingat, hikmah terindah selalu ada dalam setiap uji bencana. Perlahan birai air menderas di kedua tebing pipi Inara. Yang awalnya setetes-dua tetes, sampai menjadi aliran yang enggan terhenti.

"Gue ... Gue bisa apa, Ridh. Gue emang lemah. Dikit-dikit nangis." Inara sesenggukan. Ridha sampai ikut berkaca-kaca. Tidak tega rasanya menyaksikan akhir-akhir ini Inara sering kali dilanda sedih. Ridha sudah menjadi saksi

bagaimana Inara terpuruk dan bangkit saat Ibrahim menolak hadirnya kembali. Lalu, sekarang saat Inara telah berubah lebih baik, dan temannya itu jatuh cinta secara naturrally layaknya cinta seorang perempuan pada laki-laki, Inara harus kembali menanggung kecewa.

Duhai hati yang patah. Tolong bangkitlah. Bisik Inara pada hatinya sendiri.

Inara sudah jatuh hati sejak kali pertama matanya beradu dengan manik Kainan kala menumbuk dalam tatap. Inara telah menyukai lelaki yang lebih banyak diam itu saat mereka duduk bersisihan di pesta resepsi Anantari. Saat Kainan memberinya tumpangan. Ketika Kainan merelakan baju hangatnya dipakai Inara. Dan lain, dan masih banyak lagi, dan sebagainya dan tidak bisa dihitung dengan jari rasa sukanya.

“Gue tahu harus apa, Ridh. Mulai sekarang gue harus hapus nama Kainan dari hati.” Masih dengan sesekali susutan

hidung karena tangisnya. Inara berbicara pada Ridha.

Ridha masih mengusap-usap punggung Inara. “Ra, lo harus coba ungkapin dulu sama Kainan. Siapa tahu dia bakal berubah pikiran.” Saran yang tidak diharapkan Inara. Andai saja dia mengungkapkan saat Kainan sudah berniat serius dengan Dyah, lalu untuk apa? Setelahnya apa lagi, saat Kainan tahu semuanya? Inara sendiri bahkan tidak tahu akan bagaimana andai Kainan tahu isi hatinya. Pacaran? Jelas Kainan tidak akan pernah mau. Langsung menikah? Inara sendiri malah belum yakin menjalani kehidupan yang kata banyak orang merupakan manifestasi dari ibadah tersebut.

Gelengan Inara menjawab seruan Ridha. “Nggak, Ridh. Nggak ada gunanya. Gue juga enggak mau dianggap sebagai pengganggu hubungan orang.” Inara termenung. Apa mungkin inilah yang dinamakan jatuh cinta pada orang tepat, tapi di waktu yang salah.

“Tapi setidaknya Lo udah coba, Ra.”

“Nggak Ridh. Kalaupun gue ungkap, gue malah nggak tahu setelah itu mau apa. Gue suka sama Kainan, gue ga akan mengingkari, tapi untuk dapatin dia. Jika semesta tidak merestui, gue nggak mau maksa. Itu artinya emang Kai bukan ditakdirkan buat gue miliki.”

Inara kembali teringat diskusinya bersama Kainan perihal jodoh. Bahwa, laki-laki baik untuk perempuan baik-baik. Juga sebaliknya. Namun, jangan hanya fokus mencari yang baik. Akan tetapi jadilah baik. Inara tahu dia harus apa setelah ini. Dia ingin fokus memperbaiki diri lebih dulu. Menyiapkan hati, agar kelak saat dia jatuh hati lagi, sudah lebih siap untuk segala keadaan apapun hasilnya. Fiksasi. Dia ingin berhenti berharap tentang perasaannya pada Kainan. Nanti, suatu saat jika dia sudah siap untuk jatuh cinta lagi, barangkali Allah telah menyiapkan laki-laki terbaik menurut versi-Nya. Kadang manusia lupa, bahwa yang baik menurut manusia,

belum tentu baik menurut Allaah. Allah nggak akan kasih luka yang 'sia-sia' karena di balik semua kejadian selalu ada hikmah yang bisa dipelajari. Terkadang, manusia lebih fokus pada rasa kecewa, tapi lupa mempertangguh jiwa. Akibatnya merasa paling tersakiti seorang diri.

Bagi Inara, menyukai seorang Kainan Nayaka, bukanlah sebuah kesalahan. Mengagumi lelaki berkulit putih itu sudah lebih dari cukup, walau hanya dalam diamnya. Inara tidak ingin berhenti melupakan kebaikan Kainan, akan tetapi dia ingin berhenti memberi harapan pada ruang dalam perasannya sendiri.

17

Kalis

Kalis -- Ikhlas

"Ra, udah siap?" Suara Raegan menyambangi telinga Inara disertai lambaian tangan lelaki itu. Sunggingan senyum terbit dari wajah Inara, serta mulutnya bergerak samar, berkata sebentar—menjawab tanya lelaki yang tampil rapi dengan setelan celana hitam dan kemeja batik berwarna maroon.

"Ra, serius Lo mau datang?" Bisikan lain dari Ridha menginterupsi gerakan Inara yang sedang memulas lipstik cherry

pink samar-samar pada bibir tipisnya. Anggukan lagi menjawab pertanyaan Ridha.

"Gue takut kalau lo—"

"Tenang Ridha Sayang, gue baik-baik aja." Inara memotong kalimat Ridha. Meyakinkan bahwa kekuatiran Ridha tidak akan terbukti. Inara merasa sudah lebih siap menghadapi kenyataan, meski pahit sekalipun. Dia harus terbiasa dengan hal-hal kurang menyenangkan, karena pada dasarnya hidup itu fluktuatif tidak selamanya ada dalam fase bahagia. Akan ada fase-fase tidak bahagia dan kekecewaan yang harus dilalui.

Memakai Maxi dress maroon berlengan panjang, serta rambut panjangnya agak di-*curly* pada bagian bawah. Inara terlihat cantik dan manis ditambah pulasan *make up natural look*— yang tidak terlalu tebal.

Inara pikir pakaiannya lumayan sopan, meski tanpa hijab. Gaunnya panjang semata kaki, berlengan panjang. Agak bingung memang memilih gaun yang pas,

apalagi mengingat penampilan mamanya Kainan sukanya mengenakan jilbab syar'i panjang sampai sebatas lutut.

Melangkah anggun dan penuh percaya diri, Inara pamit pada Ridha lalu hampiri Rae yang duduk di sofa dekat meja kasir.

“Aku udah siap, Rae. Maaf ya, agak lama nunggunya.”

Bukti bahwa penampilan Inara terlihat sangat berbeda, mata Raegan sampai tidak berkedip beberapa saat, waktu Inara muncul di depannya.

“Santai, Ra.” Raegan tersenyum. “Kamu cantik, Inara.” Lanjutnya memuji penampilan Inara. Gadis itu hanya tersenyum sekilas menanggapi pujian Raegan. Andai saja jika Kainan yang memuji, mungkin hatinya sudah jedag-jedug tak keruan. Ah! Kenapa jadi Kainan lagi. Inara menggeleng sendiri atas pikirannya.

“Kita cuma berdua saja, Rae?” Tanya Inara saat dia dan Rae sudah di memasuki Pajero putih kepunyaan Raegan.

“Rakha udah berangkat duluan. Kalau Raga sama bininya, lagi otw juga. Nanti kita ketemu di sana.”

Inara manggut-manggut. “Makasih ya, kamu udah mau drop aku buat ke acaranya Kak Kai.”

“Santai aja, Ra. Saya juga malah makasih, jadi datang nggak sendirian. Ada pasangannya.” Raegan menoleh sepintas, lalu tertawa pelan sebelum kembali fokus pada setir kemudi.

“Oh iya, kamu sama Zhi gimana? Kamu jangan terlalu galak ya, sama Zhivana, dia itu polos anaknya, baik juga.”

“Iya, saya juga nggak mau sih, marah-marah sama dia. Cuma masih kesal saja kalau ingat. Kemarin waktu ke rumah Olivia, nggak ketemu, jadi belum ada hasil apa-apa.” Raegan bercerita soal Zhivana saat kemarin dia ajak menemui Olivia—mantan kekasihnya yang salah paham. Lelaki itu mendengkus pelan.

“Kamu, secinta itu ya, Rae, sama Olivia?” Inara penasaran. Seberuntung itu perempuan bernama Olivia—dicintai

oleh Raegan, sampai Raegan enggan untuk *move on* walau mereka sudah putus bertahun-tahun lamanya.

"Dia cinta pertama saya Ra." Mata Raegan menerawang saat berbicara. Inara bisa paham. Cinta pertama memang selalu mempunyai kesan manis tersendiri—layaknya Ibrahim dulu, dalam ingatan Inara. Namun itu dulu, sejak tahu bahwa Ibrahim tidak menyimpan perasaan apapun lagi padanya, Inara telah menghapus semua tentang Ibrahim—kecuali saat ini, hubungan sebagai saudara karena tak langsung lelaki itu sekarang adik iparnya.

"Semoga mendapat hasil terbaik, Rae, kamu dan Olivia bisa menyelesaikan kesalah-pahaman." Raegan mengaminkan doa Inara. Matanya berbinar cerah serta rahangnya melengkung tipis membentuk senyum simetris.

Jalanan ramai lancar malam ini. Mobil yang Raegan kemudikan berjalan dengan kecepatan sedang. Tidak lebih dari tiga

puluh menit mobil Raegan memasuki sebuah perumahan. Tepat di depan pelataran rumah bergaya modern minimalis, berlantai dua, Raegan memarkir mobil di depan rumah berpagar putih tersebut.

Mata Inara menelisik sekitarnya. Ada beberapa mobil lain yang terparkir di sisi kanan dan juga di samping pagar.

Halaman rumah yang luas sudah berpayung tenda serta kursi-kursi yang ditata rapi. Inara melangkah dengan desir gugup. Raegan di sebelahnya isyaratkan agar mereka segera merapat ke tempat acara.

Di bagian depan Inara memindai dekorasi simple dengan hiasan bunga-bunga dan di bagian tengah terletak ukiran besar paper craft nama kedua pasangan.

"Rae, sama siapa?" Teman Raegan—yang Inara ingat pernah menjumpai di kafe menyapa.

"Hai, Ga, gue sama Inara." Raegan menyahut. "Nara, ini Raga, yang waktu

itu ketemu di kafe, kalau yang di sebelahnya itu Syabira, istrinya Raga." Lanjut Raegan mengenalkan. Inara masih ingat, teman Raegan yang waktu itu enggan bersalaman dengannya. Jadi saat ini Inara hanya menangkup tangan di dada sebagai sapaan, lalu beralih pada istri Raga. Berbeda dengan suaminya, istrinya Raga menyambut hangat uluran tangan Inara. Tadi Raegan sempat cerita sedikit tentang istrinya Raga. Awalnya Inara merasa cemas menyoal saat di acara, akan bagaimana—karena tidak ada yang dia kenal kecuali Rae dan teman-temannya. Kalau Tante Rissa, pasti akan sibuk menemui tamunya. Makanya Inara sedikit kurang percaya diri. Lalu Raegan berbicara mengenai Syabira—istrinya Raga. Rae juga menyarankan Inara untuk mengobrol dengan Syabira.

"Syabira," ucap perempuan cantik berjilbab merah bata tersebut.

"Inara, Kak." Inara menyebut nama, lalu duduk di kursi sebelah Syabira.

“Teman dekatnya Raegan, ya?” Istrinya Raga bertanya. Inara agak canggung menjawab tanya Syabira.

“Teman aja, Kak. Nggak terlalu dekat juga.”

“Kalian satu kantor?” Lagi Syabira bertanya. Inara menggeleng.

“Nggak, Kak. Aku nggak kerja kantoran, kok, tapi jualan kopi.” Inara tersenyum tipis. Syabira menatap penuh atensi.

“Wah, jualan di mana? *Coffee shop* pasti ya?”

“Iya, Kak. Kapan-kapan mampir ya, banyak pilihan minuman kopi-kopian, kalau Kak Syabira ada waktu atau nggak sengaja lewat, harus mampir.” Inara ikut antusias. Setidaknya kekhawatiran soal tidak punya teman bicara, bisa teratasi dengan adanya Syabira.

“Insya Allah, nanti aku ajak Mas Raga mampir ke kafe kamu, ya.”

“Ditunggu banget, Kak. Kak Raga udah beberapa kali ke kafe, sama Rae juga.”

“Inara nggak mau nyapa sama yang punya acara dulu?” Raga menginterupsi. Matanya melirik pada Raegan dan Inara secara bergantian. Lelaki di sebelah Raga itu mengangguk, Inara yang paham segera pamit pada Syabira untuk menemui Tante Rissa dan Kainan.

Acara memang belum dimulai, mungkin karena masih menunggu tamu undangan yang belum hadir. Dari tempatnya berpijak, Inara bisa menangkap bayangan Kainan sedang berbincang dengan tamu lain. Senyum Inara terpulas tanpa dikomando saat menyaksikan Kainan yang terlihat sangat tampan hari ini. Lelaki itu mengenakan kemeja batik berwarna cokelat kombinasi hitam dan oranye. Sangat kontras dengan kulit putihnya. Inara merasa, perempuan manapun pasti akan betah berada di dekat Kainan. Memandangnya lama-lama sampai lupa bahwa si lelaki sudah ada yang punya.

Kakinya semakin mendekati jarak dengan Kainan dan Tante Rissa.

Perasaan Inara juga ikut kacau dipaksa berdekatan dengan Kainan tapi dalam situasi berbeda. Raegan menyapa lebih dulu. Lelaki itu langsung menubruk Kainan, memberi pelukan ala bromance, tak lupa memberi selamat atas kemajuan hubungan karibnya.

"Tante, terima kasih sudah undang Inara." Inara langsung bicara pada Tante Rissa. Mamanya Kainan menyambutnya hangat.

"Inara, akhirnya kamu ke rumah Tante juga. Terima kasih ya, sudah mau datang. Tante kira kamu nggak bakal mau datang ke sini."

"Tante yang ngundang, masa Inara nggak datang." Iya, salah satu alasan Inara datang juga karena Tante Rissa.

"Inara sama Raegan, kapan nih, mau nyusul Kainan?" Celetuk Tante Rissa.

Kalimat Tante Rissa nyaris membuat Inara tersedak ludahnya sendiri. Atmosfer mendadak rikuh. Bisa-bisanya mamanya Kainan ikut salah paham,

mengira dia dan Raegan ada hubungan spesial.

"Tante, saya sama Raegan nggak ada hubungan apa-apa, kok. Kami cuma teman." Cahaya di mata Inara meredup saat jawabi Anya Tante Rissa. Dari sisi yang tidak jauh, Raegan menyahut.

"Iya, Tante. Rae sama Inara cuma teman, kami nggak pacaran." Raegan ikut menimpali, sejurus tertawa pelan. "Kainan ini pasti yang mulutnya ember sama Tante. Waktu itu di grub gue cuma becanda, Kai, yakali gue pacarin Inara sementara gue mau balikan sama Oliv," sambung Raegan.

Inara lirik Kainan sekilas, lekaki itu mematung dengan wajah datar. Namun lain dengan reaksi Tante Rissa. Mamanya Kainan itu menaikkan alis sembari berseru.

"Tuh, kan, Kainan nggak percaya, katanya kamu sama Inara itu ada hubungan khusus."

"Ma." Kainan dari tempatnya berdiri menyela. Matanya bergerak, seperti

ingin mengatakan kalau dia keberatan dengan pembahasan sang mama.

Entah kenapa Inara merasa seperti ada sesuatu yang terasa sakit menekan dadanya. Rasanya lebih sakit daripada tersedak bubuk kopi hitam. Iya, Inara pernah merasakan tersedak kopi bubuk hitam saat sedang mencoba varian kopi untuk bahan minuman di kafenya. Rasanya sangat sakit di dada, nyeri dan pahit di kerongkongan.

"Uhm, Tante selamat ya, Kak Kainan juga, selamat atas pertunangannya sama Mbak Dyah." Inara ingin cepat berlalu dari hadapan Kainan.

"Terima kasih, Ra." Kai menyahut singkat.

"Tante, saya permisi kembali ke tempat duduk." Inara melangkah kembali ke kursi tempatnya duduk tadi. Rasanya tidak betah lama-lama berada di dekat Kainan. Dia takut hatinya goyah lagi. Sampai di deretan kursi, Inara menangkap sosok Rakha yang baru datang sedang berbincang dengan Raga.

Menyapa sebentar, lalu, Inara mengempaskan tubuhnya bersandar pada punggung kursi.

Tidak berselang lama suara MC acara mengudara. Menandakan bahwa acara akan dimulai.

“Selamat malam bapak-bapak, dan ibu-ibu tamu undangan. Dipersilakan untuk duduk di tempat yang sudah disediakan. Sebentar lagi acara akan dimulai.”

Inara memilih diam dan menyimak. Syabira di sebelahnya sesekali kadang mengajaknya berbicara.

Rangkaian acara terus berlanjut. Dimulai dari sambutan dari masing-masing kedua keluarga. Lalu, pembacaan doa agar acara berjalan lancar. Dan, acara puncaknya saat MC menyerahkan mic pada Kainan agar lelaki itu mengutarakan niatnya langsung yang akan mengkhitbah Dyah, di hadapan para orangtua dan tamu undangan.

Dari tempatnya duduk, Inara bisa melihat bayangan Dyah yang duduk di seberang Kainan. Gadis itu mengenakan

maxi dress brukat berwarna peach yang terkesan lembut dan kalem. Dyah juga terlihat lebih segar dan cantik dengan pulasan make up di wajahnya.

Kainan berdiri, menatap ke arah Dyah dan keluarga perempuan itu. Bibirnya mulai bergerak mengatakan sesuatu.

"Saya, sudah menunggu saat seperti ini untuk waktu yang lama. Untuk mengatakan ini, saya tahu bahwa saya butuh banyak waktu. Mempertimbangkan segala hal yang mungkin terjadi.

Bermunajat pada Tuhan untuk menentukan pilihan yang paling tepat. Berkali-kali saya bertanya pada hati sendiri. Sudah tepatkah pilihan ini? Satu nama telah Allah hadirkan, yang insya Allah akan mengisi hari-hari nantinya. Dengan merapal bismillahirrahmanirrahim, Sarah Hanindyah, apa kamu bersedia menerima khitbah saya?"

Seiring dengan kalimat Kainan, perasaan Inara seperti diperas rasanya.

Jantungnya seolah melorot jatuh ke perut. Berbagai afirmasi baik dia tekankan pada dirinya sendiri. Tidak apa, semua akan baik-baik saja.

Aku menyadari, mungkin, ini suratan takdir untukku, bahwa engkau dan aku, tidak ditakdirkan bisa bersama, aku di sini bahagia melihatmu di sana, aku bahagia walau terkadang hati ini menangis, Kainan. Bisik hati Inara menguatkan.

Terkadang, hal terbaik yang bisa dilakukan untuk seseorang yang dicintai adalah melepaskannya. Membebaskannya, mendoakan kebahagian untuknya dan membebaskan diri sendiri. Ikhlas memang tidak terucap, tapi ditekankan dalam hati.

Dyah dengan wajah menunduk malu membalas ungkapan Kainan. Gadis itu dengan cepat menyatakan bersedia menerima khitbah Kainan.

Inara pejamkan mata sejenak. Berharap semua rasa sakitnya akan luruh dan hilang saat kelopaknya kembali

terbuka. Alih-alih rasa sesaknya hilang, adegan Tante Rissa menyematkan cincin pada jari manis Dyah justru ibarat hantaman batu tepat di ulu hati Inara.

Aku akan mulai belajar untuk meninggalkan, lalu, aku akan tersenyum, ikhlas dan tanpa pengharapan apapun lagi ....

18

Kulacino dan Setetes Rasa yang Pernah Ada

"Ra, Lo becanda, kan?" Ridha terisak sembari menarik-narik lengan Inara, seperti bocah yang sedang merajuk, takut ditinggal pergi ibunya. "Lo jahat, Ra. Kenapa mau ninggalin gue?" Lanjutnya masih dengan konfrontasi atas rencana Inara. Gadis itu sesekali menyusut hidungnya yang basah akibat tangis.

"Ish! Lebay, Lo, Ridh." Inara malah tertawa pelan. Tangannya sibuk memainkan mouse laptop untuk mengecek kembali data-data penting tentang kafe menyangkut pengeluaran,

laba kotor, laba bersih dan lain-lain. Rencananya Inara akan menyerahkan tanggung jawab kafe sementara waktu pada Ridha selama rencana kepergiannya ke Surabaya.

"Tapi, Lo bakal balik lagi, kan, Ra?" Wajah Ridha masih membias sendu saat bertanya. Inara mengangguk, tangannya melayang menampar lengan Ridha karena gemas dengan polah sahabatnya itu.

"Ya balik, Ridh. Tapi ..." Ada jeda dalam ucapan Inara. Dia mendengkus pelan. Sebenarnya tidak tega rasanya meninggalkan Ridha untuk waktu yang dia sendiri tidak tahu sampai kapan, tapi Inara butuh pergi untuk sembuhkan hatinya yang patah. Dia butuh pengalihan lain, tempat yang baru, suasana baru, agar bisa menata ulang perasannya yang sempat kacau. "Gue nggak tahu, sampai kapan di Surabaya nanti. Bisa sebulan, dua bulan, atau satu tahun." Inara menyambung kalimat dengan mata menatap awang-awang.

Tangis Ridha kembali pecah mendengar prolog Inara.

"Lo tega beneran sama gue, Ra!" Ridha masih mencak-mencak. Kali ini kedua tangannya mengait erat pada tepian bahu Inara seolah menahan agar sahabatnya itu jangan pergi. Keduanya kini duduk bersama di sofa office. Sebelum keberangkatan Inara ke Surabaya nanti malam, siang ini Inara menyerahkan semua akses data perincian kafe pada Ridha. Dia percaya dan yakin Ridha akan bisa mengelola Kulacino selama Inara tidak di sini.

Ridha mengusap wajahnya dengan telapak tangan, mendengkus pelan dan menatap Inara dengan mata memohon.

"Ra, Lo nggak takut apa, nanti kalau suatu saat, pas Lo ga ada di sini, gue khilaf, terus kafe Lo, gue jual, gimana? Lo di sini aja deh, nggak usah pergi, ya-ya...?" Ancaman paling konyol yang Inara tahu tidak akan pernah Ridha lakukan.

Tawa Inara menggema. "Kalau Lo khilaf, gue bakal maafin kok."

“Aaaah, Nara! Lo makin bikin gue sedih.”

“Lagian semua data Lo ada sama gue. Kalau Lo khilaf, tinggal gue masukin data Lo ke kantor polisi, Ridh. Beres.”

Airmuka Ridha sontak berubah. “Ah, Lo gitu sih! Gue udah mewek terharu, Lo malah ngerusak suasana, Ra!” Bibir Ridha mencebik.

“Ya habisnya, Lo lebay banget, Ridh.”

“Gue, kan, beneran sedih, Ra.”

Inara menoleh Ridha, ekspresi wajahnya tak kalah sedih melihat mata Ridha berkaca-kaca kembali. Inara juga sebenarnya berat meninggalkan Kulacino. Namun, dia butuh jauh dari tempat ini untuk sejenak.

Meninjau kilas balik rentetan kejadian beberapa waktu belakangan ini. Inara merasa telah banyak sekali mengalami hal-hal yang luar biasa. Layaknya anak kecil yang baru belajar berjalan. Jatuh, bangkit, jatuh lagi, bangkit lagi, terus akan terulang sampai kedua kaki itu menguat jejaknya.

Sama seperti hati. Patah, bangkit lagi, patah lagi, dan dia yakin yang patah pasti akan bertumbuh kembali. Walau tidak instan. Meski butuh waktu. Pohon saja butuh sinar matahari untuk bertumbuh. Butuh air dan oksigen. Inara pun sama. Dia butuh suasana baru yang mencerahkan perasaannya yang telah dirundung kecewa.

Inara bahkan sempat memimpikan, andai Kainan datang menyatakan perasaan, dia pasti akan langsung menerima dengan hati berbunga-bunga. Lalu, dia membayangkan, bagaimana rasanya menggandeng lengan lelaki berbadan tegap itu. Dia dan Kainan melangkah bersama sebagai pasangan serasi. Saling bersitatap, mengangumi satu sama lain. Pasti semua mata akan menatap iri.

Nyatanya, tak semua impian bisa jadi kenyataan. Bahwa, ada hal-hal di dunia yang tidak bisa dia raih dalam genggaman.

Inara mengusap pelan lengan Ridha yang melingkari bahunya, “Gue juga sedih, sih, Ridh. Tapi Lo jangan ikutan sedih juga, gue, kan jadi nggak tega, Ridh.” Kaca membias di mata Inara.

“Lo waktu patah hati sama Ibrahim nggak sampai segininya, Ra.”

“Karena gue udah terbiasa tanpa Ibrahim, Ridh. Tiga tahun gue campakin dia. Lalu, tiba-tiba gue mau balik lagi. Dan, akhirnya gue sadar kalau itu hanya obsesi, bukan cinta, Ridha. Jadi hati gue nggak terlalu sakit waktu Ibrahim nolak balikan sama gue.” Mata Inara menatap jendela di ruangan *office*. Angannya terbang pada ingatan tentang Kainan, sekarang dia bukan lagi pria lajang—walau belum menikah, tetapi Kainan sudah mengikat diri pada tali pertunangan dengan Dyah.

Sepanjang kisah menyangkut hati yang Inara rasakan. Dulu dia memang mencintai Ibrahim. Namun, benar kata-kata, bahwa perasaan itu fluktuatif. Cintanya pada Ibrahim menguap seiring

diri yang lebih memilih egonya. Sekarang saat hati Inara kembali merasakan jatuh cinta, dia harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa cintanya berada di waktu yang tidak tepat. Perasannya sudah tepat, waktunya yang salah. Mungkin dengan begitu, Allah mau Inara memperbaiki diri lebih dulu. Fokus lada diri sendiri dulu. Hingga kelak saat dirinya sudah lebih siap. Sudah lebih baik, Tuhan akan mendatangkan seseorang yang terbaik pula ke sisinya.

"Udah dong, Ridh. Lo harusnya kasih gue semangat, jangan dibuat mewek lagi. Capek gue nangis terus." Kedua tangan Inara mengusap pinggiran matanya yang berair.

"Iya, maaf, Ra. Pokoknya semangat terus buat Lo. Gue yakin Lo itu perempuan kuat. Pasti bisa melalui semuanya. Lo pernah jatuh dan terpuruk lebih dalam dari saat ini." Kata-kata Ridha diangguki Inara. Sontak otaknya menapak tilas kembali kisah kelam beberapa tahun lalu. Saat di mana dia

ingin mati daripada hidup. Saat dia merasa tidak berharga lagi sebagai seorang perempuan. Memang benar, waktu yang berhasil menyembuhkan luka itu, dengan dukungan dari orang-orang terdekatnya.

Inara mengaminkan doa Ridha. Keduanya berpelukan erat, sebelum akhirnya Inara beranjak ke luar office untuk gantian pamit pada tiga tiga karyawan lainnya.

"Mbak, nanti nggak ke sini lagi dong?" Rita bagian kitchen menatap sendu pada bossnya. Inara menggeleng pelan disertai senyuman.

"Yaaah, nggak seru lagi dong, Mbak." Iwan si Barista menyahut. "Nggak ada yang suka ngomelin kita nanti."

"Nanti kalau kita kangen Mbak Nara, gimana?" Susan sang waiters menimpali.

Mata Inara memindai satu persatu karyawan yang sudah seperti keluarga kedua baginya. Kebersamaan yang terjalin solid selama beberapa bulan ini

meninggalkan kesan mendalam di hati masing-masing. Terutama Inara.

"Tuh, kan, Ra. Semua pada nggak rela Lo pergi." Suara Ridha kembali menggema.

"Sayang kalian semua." Inara merangkul Rita, Ridha dan Susan. Mereka berpelukan sejenak sebagai bekal perpisahan sebentar lagi. "Jangan sedih. Harus tetap semangat kalian semua ya. Jangan lupa bersyukur setiap harinya, jangan lupa tersenyum dan bahagia. Nanti suatu saat, kalau saya sudah bosan bepergian, saya bakal balik ke sini, kok." Lanjut Inara menatap satu persatu karyawannya.

"Mbak Nara juga ya, harus selalu bahagia. Jangan galak-galak di tempat baru nanti." Iwan menginterupsi. Tawa Inara mencuat, tapi bersamaan matanya juga menggerimis.

"Saya galaknya karena sayang, kok. Bukan jahat," sahut Inara. Yang lain menanggapi dengan anggukan dan

senyum haru. Helaan napas lega menguat dari mulut Inara.

Di dalam lika-liku perjalanan hidup seseorang, pasti ada berbagai peristiwa yang silih berganti. Episode hidup selalu mengajarkan banyak pelajaran bagi manusia itu sendiri. Yang membedakan adalah, mau atau tidaknya berubah menjadi lebih baik dari hari-hari kemarin.

Suara ketukan pantovel beradu dengan lantai menggema. Sebuah interupsi salam disertai lambaian tangan seseorang ke arah Inara, membuat gadis itu sontak menegakkan wajah. Senyuman balik dia berikan pada orang di seberang sana. Inara pamit pada kru dan juga Ridha, sejurus menghampiri lelaki yang saat ini duduk di kursi tak jauh dari tempat Inara berdiri.

Inara menyambar paper bag berwarna cokelat yang tadi dia letakkan di samping meja kasir.

Irama dadanya masih menalu keras seperti saat pertama kali matanya

beradu pandang dengan manik cokelat lelaki itu.

Senyum manis lelaki itu tersuguh masih sama seperti hari sebelumnya. Mampu membuat hati Inara meleleh. Bedanya sekarang, dia lebih legowo dan tidak ada pengharapan apapun lagi.

"Hai, Ra. Sibuk?" Sapaan lelaki itu ciptakan gelengan Inara. Saat jaraknya sudah mendekat, Inara langsung mendaratkan tubuhnya pada kursi rotan cokelat, berseberangan dengan si lelaki.

"Nggak kok, Kak. Udah kelar briefing sama anak-anak," sahut Inara. "Oh iya, ini Kak." Inara mengangsurkan paper bag pada Kainan. "Makasih ya, jaketnya Kak Kai, baru sempat aku kembalikan. Udah aku laundry kok. Udah bersih dan higienis." Lanjut Inara. Kainan manggut-manggut disertai tawa kecil.

"Percaya, Ra. Harumnya masih sama kayak waktu pertama kali kamu balikin ini ke Rae." Hidung bangir Kainan menghidu pada paper bag di tangannya.

“Aromanya lembut, Ra. Saya suka.” Lanjut Kainan.

Semalam Inara mengirim pesan pada Kainan. Mengatakan bahwa jaketnya ada di kafe, barangkali tidak sibuk, kapan-kapan agar bersedia mampir dan mengambil jaket abu-abu kepunyaan lelaki itu. Tak dinyana justru Kainan mengatakan akan datang saat jam istirahat kantor.

“Kak, sekali lagi selamat ya. Semoga pernikahan Kak Kai sama Mbak Dyah berjalan lancar.” Tidak ada lagi getir yang terasa saat Inara merapal kata selamat. Mungkin, beberapa tahun dari sekarang, dia akan menjumpai Kainan dengan penampilan barunya sebagai suami dan juga ayah dari anak-anaknya dan Dyah.

“Makasih Inara, tapi nanti saja selamatnya. Acaranya juga masih lama. Dyah mau fokus kuliah dulu, Ra. Saya tidak mau memaksa, apalagi kalau soal pendidikan. Jadi saya harus sabar menunggu lagi.” Tawa Kainan mencuat lagi. Inara ikut tersenyum.

“Yang sabar ya, Kak. Jangan nakal selama masa tunggu.” Canda Inara. Kainan menggeleng pelan.

“Kamu dapat salam dari mama, Ra. Kemarin mau diajak foto, tapi kamunya sudah pulang duluan.”

Inara jadi flashback kembali, kemarin saat acara sudah di penghujung, dia pamit duluan pada Raegan dan teman-temannya. Inara mengatakan jika perutnya mendadak didera rasa sakit. Padahal aslinya hatinya yang sakit dan sesak, ingin segera tumpahkan tangis pada ceruk bantal di sudut kamarnya.

“Maaf ya, Kak. Kemarin aku balik duluan. Sampaikan maafku sama Tante Rissa.”

“Iya, saya sampaikan nanti. Rae juga bilang kemarin kamu katanya kurang enak badan.”

Inara mengangguk, mengiakan. “Kak Kai mau minum apa? Atau mau camilan? Biar aku buatkan, tapi nggak usah bayar. Hari ini gratis buat Kak Kai.”

Alis Kainan bertaut. “Kenapa gitu? Nanti kamu rugi, loh.”

“Nggak pa-pa. Kan, nggak tiap hari.” *Anggap aja ini traktiran aku buat tanda perpisahan, Kai*. Sambung Inara dalam hati. Berharap setelah ini, rindu menyakitkan itu bukan lagi kamu, Kainan. Masih lanjut Inara berbisik dalam batinnya.

“Take away saja, boleh, nggak?” Cetus Kainan. Lelaki itu melirik arloji yang melingkari tangan. “Saya harus balik kantor, ada meeting sama bagian produksi tepat jam satu habis ini.” Lanjutnya. Inara mengangguk.

“Boleh, Kak. Tunggu ya, aku bikinkan. Kak Kai mau apa?”

“Cappucino, boleh, Ra. Sama *buttermilk waffle*.” Kainan menyebut menu yang di mau. Inara langsung pamit beranjak menyiapkan. Kakinya terayun dengan sangat ringan dan penuh semangat. Afirmasinya pada diri sendiri, bahwa semua akan baik-baik saja ternyata berhasil.

Sepanjang langkah, mata Inara tak luput dari pandangan pada setiap sudut Kulacino. Refleksi dari kisahnya. Kulacino adalah sebuah tanda bekas gelas dingin pada suatu permukaan. Kulacino ibarat refleksi bahagia. Ada kalanya bahagia itu diciptakan, tapi jika sudah saatnya berlalu, dia akan menguap. Meninggalkan jejak dingin di hati.

Kulacino dan setetes rasa yang pernah ada, mengajarkan pada Inara, bahwa tidak ada yang menetap abadi di dunia ini, termasuk rasa kecewanya, setelah badai, tidak selalu akan muncul pelangi. Namun orang yang kuat, akan mampu bertahan dalam keadaan apapun. Termasuk menerima kekalahannya dengan perasaan lapang. Kulacino dan Setetes rasa yang pernah ada, akan tetap menjadi memori indah yang akan Inara simpan dalam lemari otaknya.

19

See You Kulacino, Kainan, dan Kenangan Manis

"Nara hati-hati ya, Nak!" Suara serak mama terdengar menyayat telinga Inara. Masih tercetak lekat dalam ingatan bagaimana sang mama menangis semalaman saat Inara memberitahu akan keputusannya ikut Budhe Endah ke Surabaya dan akan tinggal sementara waktu di sana.

Inara mengusap pinggiran matanya yang berair, "Mama juga ya, jaga kesehatan, jangan banyak pikiran. Nara titip jagain papa ya, Ma."

Galuh mengangguk penuh takzim, “Tentu, Nak, kamu jangan khawatir soal papa. Kamu harus janji nanti kalau sudah di sana jangan lupa sering kasih kabar ke mama sama papa.”

“Insya Allah, Ma.”

Saling merekatkan tubuh sebagai implikasi rasa kasih sayang antara Galuh dan Inara sebelum perpisahan menjemput di depan mata. Siang ini di depan pintu keberangkatan sebelum Inara dan Budhe Endah memasuki gate keberangkatan untuk menunggu kedatangan kereta api eksekutif Argo Bromo jurusan Jakarta Pasar Senen - Surabaya Gubeng—yang menjadi armada pilihan. Tadinya ingin pergi dengan pesawat, tapi Budhe Endah tidak mau. Paruh baya itu trauma dan takut menaiki burung besi akibat pernah mempunyai pengalaman kurang mengenakan, pesawat terjadi turbelence.

Karena peraturan baru saat ini melarang pengantar masuk sampai ke dalam peron, maka Inara harus rela

berpisah di depan pintu keberangkatan dengan mama, papa dan juga Anantari yang siang ini ikut mengantarkan.

"Ta, gue nitip mama ya, sering-sering tengokin dan ajak ngobrol. Makasih udah ikut nganterin gue." Inara beralih pada Anantari. Saudara tirinya itu mengangguk paham akan permintaan Inara. Lewat sorot mata Ananta seolah menegaskan bahwa Inara tidak usah khawatir perihal mama.

"Insya Allah, Ra, kamu bisa percaya sama aku. Nanti aku sama Mas Mufti bakal sering berkunjung ke rumah mama dan Om Indra."

"Makasih, Ta."

Keduanya tak luput untuk saling memeluk erat. Usai dengan Anantari, Inara menatap lekat laki-laki paruh baya yang masih terlihat gagah. Walau permukaan rambutnya banyak yang telah memutih, tapi tidak sedikitpun mengurangi ketampanan wajahnya.

"Papa," lirih Inara. Kedua matanya kembali membias kaca kala menatap

sang papa. Senyum segaris dari rahang yang telah berhias sedikit keriput itu mampu membuat perasaan Inara menghangat.

"Baik-baik di sana ya, Nak! Papa sama Mama nanti Insya Allah bakal sering berkunjung. Jangan ngerepotin budhe-mu, atau hobi ngomelnya bakal sering terlampiaskan nanti." Candaan papa memicu tawa kecil Inara. Sontak Budhe yang baru bergabung karena habis dari toilet menyela protes.

"Hei, aku ngomel itu tandannya sayang, Ndra!" Interupsi budhe Endah.

"Tuh, Ra, dengerin. Budhe suka ngomel tandanya sayang." Masih lanjut papa Inara. Inara manggut-manggut. Indraprasta menarik raga sang putri untuk dia peluk sebentar. Ada sebersit rasa haru bercampur sesal karena hari-hari sebelumnya Indra dan putrinya sangat jarang berinteraksi. Indra selalu disibukkan dengan banyaknya pekerjaan. Ketemu saat weekend, itu saja hanya beberapa jam, kadang saat sarapan pagi,

setelahnya sang papa sudah pergi lagi, entah ada urusan pekerjaan atau bertemu dengan kolega bisnis. Kedua mata Indra saat ini menyiratkan sedih.

"Papa bakal kangen kamu nanti, Ra."

"Inara juga, Pa. Jaga kesehatan Pa, jangan banyak makan yang berminyak-minyak, jangan juga minum yang manis-manis. Enggak bagus buat kesehatan. Papa juga jangan telat makan, dan ..." Ada jeda dalam nada bicara Inara. Matanya bergerak melirik sang mama yang berdiri tak jauh darinya. Lalu, dia mendengak, memandang papa dari jarak dekat. "Dan, jangan sering tinggalin mama sendirian di rumah. Banyakin waktu buat mama ya, Pa," sambung Inara. Indra papanya hanya manggut-manggut, sejurus bibirnya mendarat di kening Inara sebagai bekal perpisahan yang sebentar lagi mereka lalui.

"Wes toh, ayo Ra, kita masuk peron. Keretanya sudah datang itu." Suara Budhe Endah kembali menginterupsi. Memang tadi sekilas Inara dengar dari

petugas pengumuman yang mengabarkan kalau Kereta Argo Bromo sudah terparkir di jalur dua. Inara mengangguk kalimat Budhe.

Memeluk mama, Ananta dan papa sekali, lalu kakinya terayun meninggalkan pintu keberangkatan dengan lambaian tangan selamat tinggal.

Selamat tinggal Jakarta.

Selamat tinggal Kulacino.

Selamat tinggal Kainan dan segala kenangan manis tentangnya.

Waktu bergulir dengan cepat. Tidak terasa sudah hampir dua tahun Inara tinggal di kota Surabaya. Walau sering pulang ke Jakarta, bolak-balik tidak tentu, kadang tiga bulan atau lima bulan sekali saat dia sudah kangen Jakarta, pasti Inara akan pulang. Terlebih kangen dengan masakan mama.

Dan, tentang perasannya pada Kainan Nayaka. Inara tersenyum tipis mengingat

nama laki-laki tersebut. Inara tidak pernah menyesal telah memilih jatuh hati pada Kainan. Walau perasaannya tidak bersambut, tapi dia bahagia melihat Kainan bahagia.

Bukankah banyak orang mengatakan, tahta tertinggi dari mencintai adalah mengikhlaskan. Inara ikhlas Kainan akhirnya memilih melabuhkan hati pada Dyah, gadis yang dijodohkan kedua orangtua Kainan.

Inara juga percaya, waktu akan menyembuhkan sakit hati yang didera. Seiring bergulirnya masa dan kesibukan, membuat Inara melupakan sejenak rasa kecewanya pada keadaan.

Tidak ada lagi tangisan yang basahi kedua tebing pipinya.

Tidak ada lagi raut sendu yang mencuat dari wajah cantiknya. Tidak ada lagi gumaman rapuh yang melompat dari bibirnya. Inara masih tetap menyimpan nama Kainan, tapi dia meletakkannya di sudut hati sebagai seorang sahabat baik.

Surabaya bukan tempat yang terlalu buruk bagi Inara untuk beradaptasi dengan cepat. Walau tidak dimungkiri panasnya kota Pahlawan ini dua kali lipat dari panas Jakarta.

Awal-awal Inara tinggal, kulit kakinya bahkan melepuh karena keluar rumah saat siang hari hanya mengenakan sandal tong. Matahari seolah menyiratkan angkuh di bumi Surabaya, membakar pori-pori siapapun yang melintas di bawah bayangannya. Sejak itu Inara selalu membawa *sunscreen* dan juga air putih jika sedang ada kegiatan di luar rumah atau kafe.

Surabaya juga banyak tempat-tempat asyik untuk dikunjungi. Saat weekend, Inara biasanya mengajak salah satu pegawai Nostalgia Kafe—kafe yang dikelola bersama Mbak Hanim sepupunya. Pantai Kenjeran, Monumen Kapal Selam, Kebun Binatang Surabaya, Tugu Pahlawan. Beberapa tempat yang Inara pernah singgahi. Kenjeran menjadi favoritnya. Duduk di bawah semilir angin

dengan pemandangan laut lepas yang menghampar, sembari menikmati sepiring lontong Kupang dan es degan muda.

Kalau mau tempat nongkrong yang elite sedikit juga ada. Surabaya terkenal dengan gudangnya Mall atau pusat perbelanjaan. Ada Plaza Tunjungan yang konon Mall terbesar se-Asia Tenggara. Lain dari itu ada Pakuwon Mall, yang konon katanya 80 persen Crazy Ritz Surabayan kumpulnya di Pakuwon Mall ini. Ada Galaxy Mall, Royal Plaza, Marvel City, dan masih banyak lagi yang lain.

Soal urusan hati. Inara lebih santai saja menjalani. Meski orang terdekatnya beberapa kali mencoba mengenalkan Inara pada laki-laki, tapi sejauh ini Inara masih nyaman dan betah dengan kesendirian. Baginya sendirian itu lebih asyik untuk saat ini. Inara jadi lebih memahami dirinya sendiri. Prioritas apa yang harus dia kejar selanjutnya. Puas-puasin main, berkarir dan membangun

relasi banyak-banyak, sebelum nanti Allaah mengirimkan jodoh untuknya.

"Sama Jojo aja lho, Ra, gantengnya kebangetan, tajir pula." Kalimat Mbak Hanim beberapa waktu lalu saat mengenalkan Jonathan atau yang biasa dipanggil Jojo. Konon katanya Jojo ini masih keturunan Crazy Ritz Surabayan. Pemilik hotel bintang lima di Surabaya dan beberapa kota lain.

Inara hanya tertawa pelan sembari menggeleng lemah, "Enggak ah, Mbak. Aku masih nyaman sendiri aja. Lagian aku sama Jojo beda keyakinan, Mbak, tasbih di tanganku, Rosario di tangannya. Mundur alon-alon, aja." Kalimat penolakan yang dia ucapkan sehalus mungkin agar sepupunya itu tidak tersinggung. Meski seandainya Jojo itu muslim, Inara memang tidak tertarik dengannya. Sebatas teman tidak masalah, kalau lebih, tidak bagi Inara.

Sore ini duduk sendirian di kafe karena karyawan yang *shift* sore sampai nanti malam, sedang pamit salat ashar. Inara

asyik menekuri layar ponsel yang dia letakkan di atas meja kasir. Sedangkan dia sendiri duduk di sana menanti pelanggan datang dan memesan minuman.

Mata Inara terperanjat saat melihat notif Instragram, ada pemberitahuan update pada akun Galuh, sang mama. Bergegas Inara membuka laman platform media sosial berlambang kamera tersebut. Matanya menghangat menilik potret dirinya saat berusia delapan tahun, foto yang di-posting oleh mama Galuh beserta *caption* yang membuat hati Inara menggerimis.

galuh_R.H

Rindu putri cantikku, Inara Malika.

Baik-baik di Surabaya, Nak?

inara.malika Mamaaaa miss u so bad kangen mama, papa, Tata, Ridha, kangen masakan mama, kangen Kulacino. Kangen banyak-banyak semuanya

tari_anantamufti Cantiknya kakakku

anind_ridha Malikaaaa canteeek astagaa. Foto kapan ini, Tante?

rae_agnu Hallo Tante, saya temannya Inara. Nemu akun Tante dari friends-list Inara.

tari_anantamufti @inara_malika Miss u to, Kak! Kapan balik?

anind_ridha @inara_malika misssss uuuu seribu persen, Raaaa! Astaga Lo betah banget sih di Surabaya. Btw, baru nyadar ada @rae_agnu apakabar Rae? Lama ga mampir Kulacino

galuh_RH @inara_malika kangen kamu juga, Nak.

@tari_anantamufti putri cantiknya mama juga

@anind_ridha ini foto Inara waktu 8tahun, Ridha

@rae_agnu Hallo juga, Rae, teman Inara yang waktu itu diajak ke resepsi bareng ya?

Inara mengulas senyum membaca komen satu persatu. Dari semua komen, yang Inara perhatikan adalah akun Raegan. Berhasil juga lelaki itu menemukan sosial medianya. Jari Inara

ingin mengetik balasan, tapi denting bel kafe yang menggema lembut menginterupsi aksi Inara.

"Selamat datang di Nostalgia Kafe, mau pesan apa, Kak...?" Kepala Inara mendengak menyambut customer yang baru masuk. Namun detik itu juga matanya membeliak, antara kaget dan tidak percaya akan penglihatannya.

"*Right is you*, Inara Malika?" Tanya lelaki pelanggan kafe yang baru masuk itu dengan sorot mata tak kalah terperanjat.

One More Time

Karena jatuh hati, butuh kehati-hatian

1

Filamen

Filamen- Serat yang panjang. Ibarat jalinan yang masih tersambung kembali

Laki-laki berbadan tegap itu berdiri di antara Staff departemen produksi sebuah perusahaan yang bergerak di bidang tekstil. Senyum segaris membentuk lengkung simetris, sesekali melebar, menampilkan deretan giginya yang putih bersih.

Ekor matanya memindai seisi ruangan tempatnya berpijak saat ini.

Semua masih asing—karena lelaki itu baru saja menginjakkan kaki di kantor baru—yang berada di cabang Surabaya.

Menyandang gelar sarjana teknik industri, dia sudah beberapa tahun belakangan aktif berkecimpung di dunia kerja. Awalnya hanya Staff biasa, lambat laun karirnya menanjak karena etos kerja dan dedikasi yang tinggi. Titel manager produksi pernah disandang selama dua tahun terakhir, sebelum akhirnya sekarang menjabat sebagai General Manager, atau Head Divisi pada perusahaan yang bergerak di bidang tekstil tersebut.

“Perkenalkan, ini Pak Kainan Nayaka, General Manager baru yang akan menggantikan Pak Yanuar.” Pak Tito, Wakil kepala bagian divisi produksi, itu memperkenalkan pimpinan baru pada para Staff.

Kainan Nayaka masih tersenyum lebar. Matanya bergerak merekam satu persatu karyawan di bawah pimpinannya sebagai atensi perkenalan. Bibirnya

bergerak menggumamkan kata-kata perkenalan. “Perkenalkan semuanya, saya Kainan Nayaka. Salam kenal dan semoga kita semua bisa bekerja sama dengan baik.” Ucapan lugas dan selalu langsung pada poinnya adalah ciri khas Kainan. Refleksi sifat pendiam atau memang tidak suka banyak basa-basi. “Saya ini orangnya agak pendiam. Jadi, silakan yang mau bertanya saya dengan senang hati akan menjawab.” Sambungnya lagi.

Terlihat ada yang melambaikan tangan. Karyawati berkemeja toska menatap pada atasan barunya.

“Saya Nina, Pak. Izin bertanya, Pak Kainan usianya berapa?” Tanya karyawan perempuan itu dengan ekspresi wajah antusias.

“Alhamdulillah, tahun ini genap 35 tahun.”

“Wah, sudah punya istri dong, Pak?” Karyawan perempuan yang lain menanggapi dengan mimik wajah kecewa yang dibuat-buat—menimbulkam seruan

huuu dari yang lainnya. Kainan hanya tersenyum sekilas.

"Hei, enggak sopan pertanyaanmu, Wi!" Temannya yang lain menyela.

"Enggak pa-pa," sahut Kainan. "Tapi pertanyaannya nggak perlu saya jawab, ya." Kainan tertawa pelan. Atmosfer hangat dan akrab sangat terasa di lingkup tempat kerja barunya.

"Sudah, Pak. Nggak usah ditanggapi, Dewi ini anaknya emang rada-rada, kok. Maklum, jomblo expired jadi kalau ketemu cogan bawannya caper mulu."

"Heleh, Mbak Ratih! Sampean itu sirik kok." Staff bernama Dewi itu protes dengan bibir mencebik.

"Tidak apa-apa, saya suka bercanda juga loh, biar nggak terlalu kaku." Kainan menanggapi. Mungkin selama ini orang menilainya terlalu kaku dan sangat serius. Padahal aslinya Kainan juga suka bercanda sesekali. Hanya bercanda harus benar-benar tahu situasi dan kondisi—dan tidak sedang dalam situasi kerja.

Waktunya kerja, harus fokus kerja. Tidak bisa ditawar bagi Kainan.

Satu persatu menyalami Kainan serta mengucapkan selamat datang di kantor cabang yang baru. Usai perkenalkan singkat, dilanjut berkeliling langsung ke beberapa departemen yang akan mulai Kainan pimpin. Tidak tertinggal lengkungan senyum di bibir saat menyapa para karyawan dan Staff kantor barunya.

Hari pertama masih belum terlalu aktif menempati ruangan di gedung perkantoran ini. Kainan melenggang meninggalkan basemant parkiran perkantoran tepat jam empat sore. Mengendarai Mercedes Benz abu-abu mengkilat, Kainan menyusuri jalanan Surabaya sore hari. Lelaki itu mendengkus pelan. Salah satu tangannya mengusap pangkal dahi yang mengeluarkan bulir keringat. Satu hal yang baru Kainan sadari—adalah cuaca di kota berjuluk kota Pahlawan ini terasa sangat panas dan gerah. Jakarta sudah

terasa panas baginya, tapi Surabaya lebih parah lagi. Bahkan hari sudah beranjak sore tapi tidak mengurangi hawa panas yang menyengat pori-pori kulit.

Mobil Kainan memasuki perumahan, kemudian berhenti di sebuah rumah berpagar putih. Bel yang dia pencet berdentang nyaring sampai seseorang muncul menyambutnya. Perempuan muda dengan menggendong anak laki-laki tersebut tersenyum manis. Bocah kecil berusia dua tahun itu langsung melayangkan kedua tangan mungilnya ke arah Kainan. Minta digendong.

"Assalamualaikum, hallo Zio." Kainan menyapa balita bertubuh montok dalam gendongan si perempuan.

"Wa'alaikumussalam, Papa Kai." Si perempuan yang menjawab dengan logat bicara menirukan suara anak kecil. "Mas, maaf ya, aku nggak bisa ikut sekarang. Tapi nanti aku usahakan nyusul. Kamu bawa Zio saja dulu, nggak papa, kan?" Lanjutnya.

"Iya, nggak papa, Dyah."

“Tapi ini nanti saya ajak Zio mampir ke kedai kopi sebentar, soalnya mama nitip es kopi. Boleh, kan?”

“Iya boleh dong, Papa Kai. Zio pasti senang ini diajak main ke kafe.”

Kainan tersenyum, lalu mengambil alih bocah lelaki dari gendongan Dyah. Dyah menyerahkan tas besar berisi perlengkapan Zio pada Kainan. Menuju mobil, Zio didudukkan pada carseat yang sudah disiapkan Kainan. Dyah dari luar melambai dadah pada kedua lelaki beda generasi itu.

Kainan kembali fokus pada kemudi. Diliriknya Zio di kursi sebelahnya yang anteng sedang memainkan empengnya. “Zio, kita mampir kafe sebentar ya. Papa mau beli ice kopi buat Oma.”

Mobil Kainan berbelok pada sebuah kafe yang dia lewati. Bukan tujuan, karena random saja, asal ketemu kafe Kainan akan berhenti sejenak untuk membeli titipan sang mama. Nostalgia Coffee. Sebuah plang tulisan besar ada di bagian depan menyambut setiap

pengunjung. Suasana kafe lumayan homey dan santai saat mata Kainan memindai sekelilingnya.

Usai mengambil Zio dari tempat duduknya, Kainan melangkah masuk dengan Zio dalam gendongan. Membuka pintu kaca dan menuju meja pemesanan, kedua manik cokelat Kainan mengamati perempuan penjaga kafe yang sedang menunduk—mungkin fokus pada ponsel yang dia letakkan di atas meja. Suara ketipak langkah pantofel-nya beradu dengan lantai menarik perhatian penjaga kafe. Perempuan berjilbab itu sontak menegakkan pandangan.

"Selamat datang di Nostalgia kafe, mau pesan apa ... Kak ....?" Suara perempuan itu melemah saat matanya beradu pandang dengan lelaki yang berdiri tepat di depan meja berbentuk bar tersebut. Wajahnya tidak asing. Terakhir maniknya beradu pandang dengan bola mata cokelat si lekaki itu sudah sangat lama sekali. Dua tahun lalu.

“Inara?” Si lelaki tak kalah terperanjat. Matanya menatap sosok perempuan berjilbab pinggala tersebut tanpa kedip. “ *right it's you* Inara Malika? tanyanya dengan airmuka terkejut.

“Kak Kai ....” Perempuan itu menggumamkan nama Kainan dan itu sudah cukup membuat Kainan yakin bahwa benar yang dilihat adalah Inara Malika. Gadis yang pernah ditemui dua tahun lalu, tapi menghilang tanpa jejak, tanpa Kainan tahu ke mana dan di mana keberadaannya.

“Masya Allah. Inara, saya nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini. Hei, kenapa kamu menghilang tanpa jejak. Nomer telpon tidak aktif. Saya ke Kulacino, tapi kata pegawai di sana, mereka nggak tahu kamu di mana.” Kainan tidak bisa menahan ledakan tanya yang selama ini tersimpan dalam otak.

“Kak, duduk, yuk!” Ajak Inara. Kainan mengangguk, mengikuti langkah Inara duduk di sofa.

“Papaapap ...” Suara Zio menggema. Balita kecil itu belum bisa mengeja panggilan dengan benar, baru bisa menyebut beberapa kosakata.

“Zio, ini Tante Inara. Temannya Papa Kai.” Kainan mengenalkan Zio pada Inara. Tawa kecilnya menggema menanggapi protesan Zio yang merasa diabaikan.

“Hai Zio, kamu lucu banget sih.” Inara menoel pipi gembil Zio dengan gemas. Gadis itu menggigit bibirnya sendiri guna menekan perasaan aneh yang menjalar di hati. Allah, rasanya sudah sangat tertatih sekali dua tahun belakangan bagi Inara untuk move on dari patah hatinya. Lalu, sekarang dengan sangat membagongkan dia dipertemukan lagi dengan laki-laki yang pernah singgah di hati. Iya benar, hidup memang kadang selucu itu. Apalagi penampilan Kainan sekarang berubah drastis. Jerawat yang pernah menjamur di permukaan wajahnya telah menghilang, walau masih ada bekas kecil di beberapa titik. Namun Inara tidak menampik kalau wajah mulus Kainan

lebih menarik kaum hawa untuk mengagumi lelaki itu. Apalagi kacamata sudah menghilang dari batang hidungnya. Cakep banget laki orang. Eh. Itu artinya Kainan bahagia bersama Dyah. Apalagi mereka sudah dikaruniai anak selucu Zio.

"Inara, kamu belum jawab pertanyaan saya. Kenapa tiba-tiba menghilang?" Suara Kainan kembali mencuat.

"Hape aku hilang, Kak. Makanya semua kontak juga hilang. Termasuk nomer Kak Kai dan Raegan juga." Sengaja Inara berbohong agar Kainan tidak banyak tanya lagi. Semenjak memutuskan hijrah ke Surabaya, Inara memang menghapus semua kontak Kainan dan Raegan dari ponselnya, lalu mengganti dengan nomer baru.

"Kamu beda banget dari yang dulu. Saya sempat tercengang, apa benar yang saya lihat ini Inara Malika. Kamu kelihatan lebih cantik waktu pakai jilbab begini, Inara." Entah itu pujian atau basa-basi, tapi hati Inara menghangat mendengarnya. Sesaat setelah sadar

kalau Kainan sudah bukan laki-laki bebas, dia segera menepis perasaan hangat itu.

"Makasih Kak. Kak Kai juga kelihatan beda. Jerawatnya udah nggak ada. Terus, sekarang udah nggak pakai kacamata?"

"Oh, iya, saya sempat menjalani operasi lasik mata. Tapi masih pakai sesekali, apalagi kalau di depan komputer atau laptop." Kainan berkata seraya menatap Inara yang duduk di seberangnya. Inara merasa, selama pertemuannya dengan Kainan, ini adalah momen paling awkward. Dia merasa rikuh sendiri. Apa mungkin saking lamanya tidak ada interaksi.

Pasmina pinggala yang menyelubungi surai Inara bergerak samar kedua ujungnya akibat embus semilir angin sore. Wajahnya menunduk, tidak berani menatap balik Kainan. "Kak Kai, selamat ya," ucap Inara.

Kedua alis Kainan saling bertaut. Tangannya sibuk memegangi Zio yang sedang memainkan sedotan. "Selamat buat apa, Ra?"

Inara embuskan napas sejenak, lalu menjawab pertanyaan Kainan. “Selamat buat pernikahannya sama Mbak Dyah ... dan juga selamat karena sudah jadi papa.” selamat untuk apa lagi memangnya. Inara jadi agak sebal. Kainan dari dulu masih saja tidak pekaan.

Tawa lelaki itu menggema pelan. Kepalanya manggut-manggut, tapi tatapan matanya menerawang. Kainan teringat momen dua tahun lalu. Saat dia berada di suasana yang sangat sakral. Waktu itu suara lantang menggema sembari menjabat tangan wali dari Sarah Hanindyah. *Saya terima nikah dan kawinnya Sarah Hanindyah binti Sandi Harun dengan mas kawin tersebut tunai.*

Kalimat ijab qobul dua tahun lalu melintas lagi di kepala Kainan. Lelaki itu tersenyum samar sampai lengkungan rahangnya tandas, berganti raut wajah serius. Ekor mata Inara melirik sekilas. Cepat-cepat dia beralih topik, saat menyadari Kainan sepertinya tidak nyaman dengan ucapan selamat darinya.

“Kak, Zio lebih banyak mirip sama Mbak Dyah, ya. Hidungnya, bibirnya. Yang mirip kamu cuma kulitnya, putih bersih, ditambah badannya yang endut, jadi lucu banget. Gemesin.” Inara perhatikan polah Zio. Pengamatannya tidak sepenuhnya salah, Zio memang sangat tidak mirip Kainan.

“Ya jelas nggak mirip, Ra. Bukan bibit saya.” Kalimat Kainan sontak membuat Inara mengerutkan kening, bingung.

“Maksudnya, Kak?”

Kainan mendengkus pelan. “Kalau saya bilang, saya nggak pernah menikah sama Dyah, gimana, Ra?”

“Hah ....?” Kali ini Inara lebih terperanjat lagi daripada saat matanya melihat lagi sosok Kainan. Dia tidak paham maksud ucapan lelaki itu. Padahal sudah jelas ada Zio di antara Kainan dan Dyah. Kalau niatnya bercanda, maka itu sangat tidak lucu sekali. Apa Kainan tidak paham dan menyadari, bahwa bercandanya seorang laki-laki mengenai ikatan sakral pernikahan bisa

membuatnya menjatuhkan talak tanpa sadar. Kalau Kainan tidak pernah menikah dengan Dyah, apa itu artinya Kainan menikahi perempuan lain?

2

Nap

Nap: Serat yang tergulung berbentuk tali atau pita. Gulungan kapas ini mudah diuraikan——ibarat kisah yang teruraikan

Kainan menatap awang-awang. Pikirannya melayang pada satu peristiwa yang dia hadiri sekitar dua tahun lalu. Kemudian, bibir lelaki itu bergerak samar mulai merapalkan jawaban untuk Inara.

"Saya memang nggak pernah menikah dengan Dyah, Inara." Kedua mata Kainan menatap lekat Inara, seolah ingin

tegaskan bahwa yang dia katakan adalah kebenaran.

Di seberangnya Inara menautkan jari-jarinya, masih tercengang dengan pengakuan Kainan Nayaka.

"Maksudnya, Kak Kai nikahnya sama perempuan lain? Berarti Zio anaknya Kak Kai sama perempuan lain, ya?" Tebaknya. Walau perasaan Inara tidak lagi menggebu, tapi tidak dinyana ada desir tak biasa yang merangsek ke dalam ceruk hati saat keadaan mempertemukan kembali dengan Kainan. Lelaki di seberangnya itu menggeleng sepintas.

"Saya belum pernah menikah, Inara."

"Lalu, Zio?" Mata Inara bergerak mengamati bocah kecil di sebelah Kainan.

"Zio memang anaknya Dyah." Kainan menjawab. "Tapi sama Liam. Mantan dosennya Dyah waktu kuliah di Jakarta. Kamu tahu kenapa Zio matanya sipit sama kulitnya putih? Ya karena bapaknya Zio, Liam itu Chindo Muslim. Suaminya Dyah, asli Surabaya, Ra."

“Hah?” Sumpah Inara merasa seperti orang bego yang kebanyakan cengo saat mendengar cerita Kainan.

“Kok bisa, Kak ...?” Kalimat lelaki yang masih mengenakan kemeja dan jas lengkap itu berputar di kepala Inara. Terasa ruwet dan belum paham sepenuhnya yang terjadi pada Kainan dua tahun belakangan. “Maaf Kak, bukannya Dyah tunangan Kak Kai, kenapa bisa—”

“Segala hal bisa saja terjadi, Inara. Kalau sudah takdirnya begitu, kita bisa apa?” Kainan memotong kalimat Inara.

Iya benar. Seperti aku, Kai. Yang dulu terlalu nekat mencintaimu, tapi takdir berkata lain. Inara menyahut dalam hati.

“Setelah acara lamaran itu, saya pergi ke luar kota hampir satu tahun, mutasi dari tempat kerja. Ternyata kurun waktu itu Dyah dekat dengan Liam.” Kedua manik Kainan menerawang saat berkisah.

“Kak Kai ikhlas? Maksudku, apa kamu nggak sakit hati, Kak, secara nggak

langsung, maaf, apa artinya Dyah selingkuh di belakang kamu?"

"Sedikit kecewa, tapi enggak sampai sakit hati, Ra. Sejak awal saya sudah tegaskan pada diri sendiri, kalau tidak bersama, berarti memang bukan jodoh." Kalimat Kainan seperti tamparan bagi Inara. Kelebat ingatan tentang sikapnya yang dulu memendam perasaan dalam diam pada lelaki itu kembali mencuat. Kainan bisa sesantai itu menjabarkan tentang patah hatinya. Inara jadi bingung akan sikap Kainan—lelaki itu memang sesabar itu, atau memang terlalu naif dan pasrah.

"Tapi, Zio kenapa bisa panggil kamu dengan sebutan papa?" Rasa penasaran Inara memuncak. Dari tempatnya duduk Inara memindai Zio yang sekarang duduk di kursi khusus untuk balita. Bocah kecil itu sedang menikmati *chesse cake* yang tadi dipesan Kainan. Tangan mungilnya sibuk memasukkan kue ke dalam mulut mungilnya.

Kainan tersenyum sekilas, lalu membalas pertanyaan Inara. “Meskipun nggak jadi menikah, tapi hubungan keluarga saya dan Dyah baik-baik saja, Ra. Malahan saya yang jadi saksi waktu Dyah menikah sama Liam. Mama juga dekat sekali sama Zio. Kalau soal panggilan, itu awalnya dari mama. Katanya sengaja biar saya segera ketularan jadi papa. Mama memang ada-ada saja. Calon saja belum ada, gimana mau jadi papa.” Tawa Kainan menggema. Sontak perasaan Inara yang tadinya tenang sekarang berisik sekali. Aih, belum punya calon katanya. Kalimat itu berputar di kepala Inara. *Please*-lah, Kai. Nggak usah kode-kode, Lo aja ga pernah peka. Masih lanjut Inara membatin.

“Kamu sendiri gimana, Inara?”

Inara terkesiap.

“Iya, Kak? Gimana apanya?” Diliriknya sekilas lelaki itu sedang melakukan gerakan menggulung lengan kemeja sampai sebatas siku setelah sebelumnya melepas jas hitam yang melekat dan

menyampirkan di kursi kosong sebelahnya.

"Sudah menikah, atau?"

Inara menggeleng. "Belum ketemu yang cocok, Kak." Inara menggigiti bibirnya sendiri. Merasa degub aneh itu kembali menjalar akibat pertanyaan Kainan. Hah! Padahal sudah lama sekali dia tidak merasa seperti ini. Sejak pindah ke Surabaya, Inara memang sempat dekat dengan beberapa teman laki-laki, tapi hanya sebatas dekat, tanpa berlanjut lebih jauh, karena Inara sendiri sudah komitmen tidak mau pacaran. Walau tidak sedikit orang-orang yang selalu mempertanyakan, kenapa di usianya yang menginjak 27 tahun Inara belum juga bergerak mencari pendamping hidup.

"Yang cocok itu yang bagaimana, Ra?" Reflek Kainan. Sebenarnya dalam benak lelaki itu masih banyak sekali tersimpan pertanyaan yang ingin diucapkan, misalnya; tipe calon suami idaman kamu seperti apa, Ra? Kalau yang umurnya di

atas kamu bagaimana? Kalau seperti saya ini, kira-kira masuk nggak? Akan tetapi semua pertanyaan itu hanya tertahan di otak, karena Kainan sadar diri. Perempuan secantik Inara pasti mencari sosok laki-laki yang mapan, tampan, tipe-tipe eligible incaran para kaum hawa. Mengaca pada dirinya sendiri, Kainan merasa jauh sekali dari semua yang dia sebutkan. Dia hanya laki-laki dewasa yang biasa-biasa saja. Walau karir terbilang cemerlang, tapi rasa tidak percaya diri masih melekat akibat penampilan yang menurutnya kurang sempurna.

Inara nampak berpikir sejenak. “Uhm, yang bisa nerima aku apa adanya, Kak.”

“Kalau kamu sih, bukan apa adanya, Inara. Kamu luar biasa. Bodoh banget kalau sampai ada laki-laki yang menyia-nyiakan perempuan seperti kamu.” Tatapan Kainan saat bicara tak ayal membuat perasaan Inara meleleh seperti cokelat saat kena panas. Pipinya memerah karena secara tak langsung

Kainan melempar pujian dengan cara superhalus.

Muji apa modus, sih? Batin Inara bertanya sendiri.

“Saya pikir kamu dan Raegan dulu dekat, Ra.”

Inara menggeleng. “Cuma teman, Kak.”

“Saya juga sempat berpikir kepergian kamu yang tiba-tiba menghilang karena Raegan balikan sama Olivia. Kamu patah hati sama Raegan, Ra.”

Inara ingin sekali berteriak tepat di kuping Kainan—kalau dia pergi memang benar karena patah hati, tapi bukan gara-gara Raegan, justru gara-gara Kainan Nayaka. *Dasar manusia nggak peka*!

“Hahaha, mana mungkin patah hati sama Raegan, aku sama Rae cuma teman, Kak, *nothing more, why do you think so*? “ Selidik Inara. Kainan menggeleng pelan. “Akhirnya Rae bisa balikan sama Olivia. Aku ikutan senang dengarnya.” Sambung Inara memasang wajah antusias, merasa senang mendengar cerita Kainan tentang Raegan.

“Selama dua tahun ini, kamu nggak pernah balik ke Jakarta, Ra?”

Inara menerawang. Dua tahun ini, dia justru sering bolak-balik Jakarta-Surabaya. Entah tiga bulan atau berapa bulan sekali, pasti pulang. Hanya saja tidak lama, palingan lima hari sudah balik ke Surabaya. Saat di Jakarta Inara biasanya fokus mengunjungi Kulacino, memantau perkembangan usahanya itu. Lalu, mengunjungi Anantari yang sekarang sudah pindah tidak lagi tinggal di ruko yang khusus untuk *coffee shop*-nya.

“Sering pulang kok, Kak, tapi enggak lama. Paling tiga hari, udah balik ke sini lagi.”

Kainan manggut-manggut.

Sorot jingga kemerahan mulai nampak di atas langit. Pertanda sore akan segera bergeser menjadi petang. Ponsel Kainan berdenging beberapa kali. Lelaki itu lalu fokus membuka pesan yang masuk.

“Inara, saya pamit dulu ya.” Kainan menyambar jas di kursi samping,

tangannya bergerak memakainya kembali. “Zio, ayo kita ketemu Oma.” Lanjutnya pada bocah kecil yang langsung menjawab dengan gumaman khas bayi.

“Zio, sini Aunty bersihkan dulu, tangan sama mulutnya Zio belepotan semua.” Inara mengambil beberapa lembar tisu, sejurus mulai mengusap lembut permukaan tangan dan mulut Zio yang terkena creame chesse.

“Makasih ya, Ra.” Kainan mengambil alih Zio dari tempat duduknya.

“Sama-sama, Kak.”

“Dadah Aunty Inara, Zio ayo bilang terima kasih sama Aunty Nara.” Kainan berdiri. Usai membayar pesanannya di kasir, lelaki itu pamit pada Inara.

“Dadah Zio, kapan-kapan main lagi ke sini, ya.” Inara melambaikan tangan.

Baru beberapa langkah, Kainan berbalik arah kembali. Inara menautkan kening, matanya melongok ke meja yang dia tempati bersama Kainan dan Zio, barangkali ada barang yang tertinggal,

tapi meja kosong. Hanya ada kotak tissue dan vas bunga.

"Kenapa, Kak?" Tanya Inara saat jarak Kainan sudah mendekat.

"Uhm, Inara, apa saya boleh minta nomer kamu?" Ujar Kainan. Inara terkikik pelan. Ternyata mau minta nomer telepon. Kenapa tidak dari tadi saja.

"Boleh dong, Kak." Inara meraih kertas dan bolpoin, menuliskan nomer ponsel lalu meyerahkan pada Kainan. Lelaki itu tersenyum dan merapal terima kasih, lalu pamit kembali. Inara perhatikan dari tempatnya berdiri, Kainan melangkah, masuk mobil, sampai menghilang dari pandangan, meninggalkan jejak kaki dan kenangan dua tahun lalu yang kembali meruangi hati.

3

Motif

Motif: Gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak suatu perwujudan——ibarat gambaran perasaan.

Semilir angin menerpa wajah cantik dengan pipi halus kemerahan—bukan karena efek *blush on*—tetapi karena pertemuan tak terduga dengan laki-laki yang pernah menawan hati. Inara Malika tersenyum sendiri, mengingat obrolan singkat dengan Kainan, walau hanya sejenak, mampu membuat gelenyar aneh di hati kembali mencuat. Apalagi saat

kupingnya mendengar sendiri penuturan Kainan, bahwa laki-laki itu tidak jadi menikah dengan Dyah. Makin berisik tak keruan rasanya jantung Inara.

Duduk di office kafe, Inara bahkan tidak menyadari kedatangan Mbak Hanim, sepupunya. Mbak Hanim adalah pemilik kafe yang saat ini dikelola berdua dengan sepupunya, Inara.

Perempuan dengan perut buncit ala-ala baby bumb karena sedang hamil tujuh bulan itu langsung menghampiri tempat adik sepupunya yang duduk sembari menatap awang-awang serta rahangnya tertarik membentuk senyum tipis.

"Hei, senyam-senyum sendiri, *Lapo koen, Nduk*?" Sapaan atau lebih tepatnya sebuah interupsi menggunakan dialek bahasa Jawa timuran sudah menjadi kebiasaan Mbak Hanim. Satu tangannya menyambar lengan Inara, menampar tangan sepupunya itu pelan, tapi mampu membuat Inara terpekik kaget.

"Mbak Hanim iki, kaget lho aku!" Protes Inara. Mbak Hanim tertawa lebar

mendapati wajah kaget Inara. Perempuan yang lebih tua tiga tahun di atas Inara itu langsung mendaratkan tubuhnya pada sofa abu-abu. Duduk bersandar pada punggung sofa tepat di sebelah Inara.

"Mbak, tak ceritani," ujar Inara. Air mukanya sangat antusias, duduk miring menatap Mbak Hanim. Tinggal selama dua tahun di Surabaya, tanpa sadar Inara juga mulai hapal dan ikut-ikutan berbicara dengan dialek bahasa Jawa. Walau tidak sepenuhnya lancar, tapi kosakata tertentu dia bisa.

"Ceritain opo?"

"Aku ketemu sama Kainan, masa, Mbak." Inara menatap Hanim dengan mata membulat saat bibirnya melafalkan cerita. Alis Hanim menukik, seolah sangsi dengan cerita adik sepupunya tersebut, sejurus tawanya pecah.

"Hahaaaa, Ra, *tangio Nduk, turu*-mu *kemiringen*. Ya Allah, ngakak aku, *Nduk*. *Ojok halu talah*, Nara Sayang."

"Ish! *Tenan* lho, Mbak!" Inara mencebik. Mengatakan jika memang benar dia baru saja bertemu Kainan. Tawa Mbak Hanim mulai mereda, lalu matanya menatap penuh atensi pada Inara.

"*Ora ngayal a, Koen*?" (Enggak menghayal kah, kamu) Tanyanya sekali lagi. Inara menggeleng keras. *"Yowes, aku percoyo.* Terus gimana, kok bisa tiba-tiba ketemu sama Kainan?" Wajah Mbak Hanim memancar penasaran. Dari beberapa orang yang tahu tentang perasannya pada Kainan, Mbak Hanim salah satu yang sering dicurhati oleh Inara. Makanya Mbak Hanim sempat tidak percaya Inara mengatakan ketemu Kainan di sini.

Inara mulai bercerita, bahwa tadi sore Kainan datang bersama Zio ke kafe ini. Inara juga mengatakan kalau lelaki itu ternyata gagal menikah dengan Dyah.

"*Wes cocok tenan*, Ra. Joko ketemu Siti. Jadian ajalah kalian ini."

"Joko, Siti, siapa sih, Mbak Hanim ini?" Kening Inara beradu. Dia tidak akan lupa satu hal, bahwa Mbak Hanim itu suka lebay kalau soal improvisasi kalimat.

"*Yo Koen*, Ra sama Kainan. Yang satu Joko, jomblo kokoh, yang satu Siti, single sejati. Wes talah tak doain jodoh kalian ini." Mbak Hanim memang kalau bicara suka ceplas-ceplos---agak mirip dengan ibunya, Budhe Endah. Namun yang membedakan, Mbak Hanim itu tidak suka nyinyir, dan lebih bisa memahami orang lain. Tawa Inara meledak mendengar perumpamaan kata yang Mbak Hanim ucapkan. Ada-ada saja memang kakak sepupunya itu. "Amin-kan gitu lho, Ra. Didoain yang baik kok malah ngakak."

"Iya-iya, Mbak. Aamiin."

"Cieeee, ngarep jodoh sama Kainan." Nah, baru saja Inara membatin, ledekan Mbak Hanim sudah keluar. Sontak pipi Inara kembali memerah akibat ulah jail Mbak Hanim.

“Apa sih, Mbak Hanim ini.” Inara mengulum senyum. Dalam hati reflek mengaminkan rangkaian kata Mbak Hanim sejak awal tadi.

“Terus gimana, Ra?”

“Gimana apanya, Mbak?” Kening Inara beradu mendengar tanya Mbak Hanim.

“Pakai nanya lagi, ya kamu sama Kainan gimana? Kan, sekarang sudah jelas tuh, sama-sama jomblo, sama-sama single. Tunggu apa lagi?” Tegas Mbak Hanim. “Sek-sek toh, kamunya ini masih suka apa ndak sama Kainan, Ra?” Lanjutnya lagi.

Inara diam dalam jenaknya. Tanpa ditanya pun, dia sudah tahu jawabannya. “Kalau suka sama Kainan, jujur masih, Mbak, tapi pas tahu dia sekarang bukan punya siapa-siapa, bukan suka lagi keknya, tapi lebih dari suka.” Inara merasa kedua pipinya kembali memanas. Pasti permukaan wajahnya kembali mencuat merah. Di sebelahnya Mbak Hanim terus saja melempar godaan.

Inara menghela napas pelan. Jantungnya sejak tadi berisik tak keruan. Jedag-jedug semacam genderang yang ditabuh. Apalagi saat kelebat bayangan Kainan dengan senyum simetris-nya muncul dalam batok kepala. Rasanya Inara tidak bisa berhenti untuk mengulum senyum. Hatinya menghangat mengingat-ngingat kembali setiap kalimat yang keluar dari bibir Kainan Nayaka. Rasa sukanya sama sama seperti dulu, kadarnya tidak berubah, meski sempat berhenti saat Kainan bersama Dyah. Namun, sekarang Inara jauh lebih siap untuk segala kemungkinan nantinya. Dia tahu dan paham, bahwa Ikhtiar harus tuntas, usaha harus totalitas. Inara ingin meminjam nama Kainan untuk dia sebut dalam setiap tengadah doa.

Wahai engkau dzat yang maha mendengar, aku tak perlu mengungkapkan perasaanku pada dia, cukup kepada-mu ya Allaah, Engkau yang maha mendengar, dengarkan hasratku, keinginanku dan ijabahlah doa-doaku.

Ya Allah, imanku masih lemah, hatiku mudah goyah, maka, hadiakanlah untukku imam yang baik imannya.

Ya Rabbana. Sikap dan perangaiku masih jauh dari kata sempurna maka, karuniakan aku pendamping yang baik akhlaknya.

Rapal Inara dalam hati, melangitkan doa dan harapan.

Jalanan yang lumayan macet, membuat Kainan mendengkus sebal. Apalagi di sebelahnya Zio sejak tadi rewel, tidak betah duduk bersandar pada carseat. Zio yang sedang aktif-aktifnya lebih suka duduk bebas tanpa sabuk pengaman, tapi sangat tidak mungkin karena tidak ada yang memangku. Salah-salah malah jatuh terjerembab si anak bayi.

"Zio sabar ya, sebentar lagi sampai di apartemen." Kainan mencoba menenangkan bocah kecil tersebut. Zio masih merintih, tapi matanya terpejam.

Kainan menghela napas lega, akhirnya Zio bisa tenang dan tertidur.

Dua puluh menit terjebak macet akhirnya Mercedes Benz abu-abu Kainan memasuki area One Icon Residence, salah satu apartemen mewah dengan fasilitas lengkap yang ada di kota Surabaya. Hunian yang terletak di jantung kota Surabaya ini juga dekat jaraknya dengan pusat perbelanjaan. Salah satu yang terkenal adalah Plaza Tunjungan.

Menggendong Zio dengan hati-hati agar bocah itu tidak terbangun, Kainan memasuki lift menuju lantai tempat tinggalnya.

Memencet bel dengan salah satu tangan, sejurus pintu terbuka dengan ekspresi wajah mama yang menyambut dengan bias heran. “Lama banget, Kai, ke mana dulu sih? Kasihan Zio.” Sang mama mengambil alih Zio dari gendongan Kainan.

“Mama minta es kopi, kan, Kai jadi mampir dulu ke kafe. Tapi malah enggak

sengaja ketemu sama Inara, Ma," jelas Kainan. Rissa sang mama sontak berbalik langkah. Matanya menyelidik pada sang putra.

"Coba bilang sekali lagi, ketemu siapa, Kai?" Ucapnya bertanya ulang.

"Inara, Mama." Kainan menggendurkan ikatan dasi, sejurus menghempas badan duduk di sofa.

Rissa tidak langsung menimpali, tapi membawa Zio ke kamar, meletakkan bocah kecil itu pada bed king size di salah satu dari dua kamar yang ada di apartemen ini. Usai memastikan posisi Zio aman, Rissa kembali hampiri putranya.

"Inara yang punya Kulacino kafe itu?" Rissa bertanya antusias pada Kainan.

Perempuan paruh baya itu duduk persis di sebelah putranya.

"Iya, Ma." Kainan menjawab singkat.

"Kai, mama rasa kamu ini beneran jodoh sama Inara. Kenapa nggak dari dulu saja sih, kamu deketin Inara?" Ucapan Mama sontak membuat Kainan

menoleh mamanya dengan kening saling beradu.

"Ck. Mama mulai deh." Decak Kainan.

"Lho, kenapa sih Kai? Kamu lajang, Inara juga masih single, kan?"

Kainan mengangguk lagi. Bukan masalah lajang atau single. Akan tetapi, masa iya, baru juga bertemu setelah sekian lama, langsung saja agresif mendekati. Kainan rasa Inara tidak akan suka dengan laki-laki yang terlalu agresif. Dalam benak lelaki itu memang menyimpan rasa kagum pada sosok Inara Malika. Kainan berniat mendekati, bahkan keinginan itu sudah mencuat sejak kali pertama dia mengenal Inara. Hanya saja kesalahpahaman membuatnya urung melangkah lebih jauh karena Kainan mengira Inara sedang dekat dengan Raegan pada saat itu Harapannya pupus, bahkan sebelum dimulai. Bagi Kainan Nayaka persahabatan tak ubahnya seperti sosok Karna bagi Duryudana, Karna yang tanpa ragu menolak tawaran kekuasaan atas

Hastinapura asal mau meninggalkan sosok sahabat, tapi dia tolak mentah-mentah tawaran dari Sang Resi Bisma. Pertemanan lebih segalanya daripada harus ribut, apalagi masalah perempuan. Sampai akhirnya Satya-papanya membahas tentang keluarga Dyah dan berniat menjodohkan Kainan dengan Dyah.

"Nah, tuh, tunggu apa lagi, Kai. Mama udah jatuh hati banget sama Inara pas pertama kali kamu kenalin. Mama juga ngarep banget waktu itu, kamu sama Inara, walau impian mama enggak bisa terealisasi saat itu, setidaknya kamu bisa coba sekarang ini, Kai." Kalimat mama Kainan penuh atensi saat membahas tentang Inara. Kainan menoleh mamanya. Mulutnya bergerak melafalkan pertanyaan.

"Mama kenapa bisa suka banget sama Inara?" Tanyanya agak aneh. Karena dengan Dyah yang sudah kenal sejak gadis itu kecil saja tidak membuat Rissa

menggebu seperti saat membahas tentang Inara.

“Cantik, Kai. Mama lihatnya suka aja, wajahnya kalem, manis, kayak artis Chinese itu, Dilraba Dilmurat,” ujar sang mama menggambarkan sosok Inara di matanya.

“Yaah, mama kalau cuma mandang fisik, yang cantik juga banyak Ma, fisik itu takarannya, kan, relatif, Mama.” Sanggah Kainan. Di butuh alasan yang lebih fundamental selain kata 'cantik'. Rissa mendengkus pelan.

“Mama belum selesai ngomong, Kai,” interupsi Rissa. “Selain cantik, Inara juga wawasannya luas, kelihatan banget cerdasnya waktu ngobrol sama Mama, Kai. Vibes-nya itu positif gitu, kalau enggak, mana mungkin mama betah lama-lama ngobrol sama dia.”

Kainan manggut-manggut. Tidak dipungkiri, dia sendiri merasakan hal sama dengan mamanya ketika diskusi dengan Inara. Gadis itu terlihat cerdas

secara intelektual dan emosional menurut Kainan.

"Ayolah, Kai, pertimbangin sarannya Mama buat deketin Inara."

"Nanti dulu, Ma. Kai, kan, enggak tahu, tipe laki-laki seperti apa yang Inara mau. Kalau bukan seperti Kainan gimana?"

Decakan sang mama menyahuti ucapan Kainan. "Jangan pesimis, Kai. Coba aja dulu." Mata sang mama menatap dengan binar memohon. Kainan mengangguk.

"Insya Allaah, Ma. Tapi Kai enggak janji apa-apa sama Mama. Kalau kenyataannya nanti Kainan bukan tipe laki-laki yang Inara harapkan, Kai akan pilih mundur, Ma." Lanjut Kainan. Rissa mengacungkan dua jempol, seraya tersenyum teduh memandang putra semata wayangnya tersebut.

Catatan kaki:

Hei Lapo koen = hei ngapain kamu

Koen = kamu (agak kasar, biasanya dipakai untuk sesama teman, atau yang lebih tua pada yang lebih muda)
Cyak : semacam panggilan, kek 'bro' atau 'sist'
Ndhuk : panggilan anak gadis
Tangio talah : bangun woy
Turu-mu kemiringen : tidurmu terlalu miring
Tak ceritani talah : tak ceritain sini.
Sek-sek toh : bentar-bentar deh

4

Bandul

Bandul: Alat penahan kain tergantung pada gawangan——
Ibarat perasaan yang tertahan.

Melangkah keluar dari kamar mandi, salah satu tangannya bergerak mengusap kepala yang basah karena baru saja diguyur air. Sesekali tetesan masih mengalir memercik dari rambut yang digosok handuk dengan gerakan memutar. Kainan menghela langkah menuju lemari pendek yang mirip nakas pada bagian atasnya. Dia biasa

meletakkan kunci mobil, kacamata atau ponselnya di atas sana. Sejak kakinya terayun dari bilik kamar kecil, telinga Kainan mendengar denting gawai-nya beberapa kali menggema.

Masih dengan sesekali gerakan salah satu tangan mengusap handuk, Kainan meraih ponsel yang tergeletak di atas nakas. Salah satu tangan kekarnya bergerak menggulir layar yang menampilkan aplikasi *chat room* berwarna hijau. Senyumnya melebar saat membaca pesan yang masuk.

Agnu Raegan : Sepi amat ini grub? Pada kemana Woey!
Kainan N. : Gue di Surabaya, kan.
Kainan N. : Gue ketemu Inara, Rae.
Agnu Raegan : Yang bener Lo, Kai?
Rakha A. : Yang bener Lo, Kai? (2)
Ragantara S. : Yang bener Lo, Kai? (3)
Kainan N. : Beneran lah! Ga sengaja ketemu. Di kafe sodaranya. Masya Allah banget, Inara berhijab sekarang.
Rakha A. : Cieeee Bang-Kai, diam-diam mengagumi Ukhty Inara

Ragantara S. : Cieeee Bang-Kai (2)
Agnu Raegan : Cieee Bang-Kai (3)
Kainan N. : Salah kalau gue kagum? Btw. Dia emang cantik sih.
Agnu Raegan : Gasspoll Kai. Tapi yang serius Lo, Inara itu anaknya baik banget. Jangan dipe-ha-pe-in kalau Lo ga niat serius. Eh, btw dia masih single ga tuh?
Kainan N. : Alhamdulillah, masih.
Ragantara S. : Sikat Kai!
Rakha A. : KLBK dong Mamas Kai.
Agnu Raegan : Apaan KLBK, Kha?
Rakha A. : Kisah Lama Bersambung Kembali.
Kainan N. : Doa-nya Guys, gue grogi banget mau deketin dia. Agak khawatir kalau gue bukan tipe laki-laki yang Inara harapkan.
Agnu Raegan : Penyakit lama Lo itu mending buang jauh-jauh, Kai! PD Napa.
Ragantara S. : Lo sekarang udah ga jerawatan lagi Kai. Harus percaya diri.
Rakha Aditama : Tauk, Mamas Kai masih aja insecure-an. Cipok juga nih!
Kainan N. : Hanjeeer, geli gue, Kha.
Rakha Aditama : Pokoknya semangat Bang-Kai-ku. Bentar lagi harus sebar undangan.

Ragantara S. : Mangatts Kai. Bulan depan gue ke Surabaya sama bini. Nanti kita dobel date.
Agnu Raegan : Yaaaah. Harusnya triple date sih. Gue sama Yayang Oliv juga. Tapi ga bisa, lagi sibuk banget, banyak proyek baru. Gue doain aja semuanya lancar, Kai. Setuju banget gue, Lo sama Inara. Dari dulu malahan.

Kainan meletakkan kembali ponselnya ke atas nakas setelah tuntas berbalas pesan, dan aplikasi room chat-nya kini kembali sunyi.

Rahangnya tertarik ke atas, membentuk senyum tipis yang menampilkan dekik samar pada kedua pipinya. Dukungan dari teman-temannya tak ayal membuat semangat Kainan kian terbakar.

Lelaki itu berjalan ke depan lemari, memilih baju ganti lalu, menggantung handuk ke tempat semula. Kainan mengempas badan ke ranjang king size-nya. Tiduran terlentang dengan kepala

bertumpu kedua tangan. Angannya terbang pada momen pertemuan dengan Inara tadi sore. Senyum simetris masih melekat di rahang Kainan. Dia tidak akan mengingkari bahwa pertemuan kembali itu telah membuatnya merasakan sesuatu yang aneh. Sebuah debaran kencang melesak memenuhi rongga jantungnya. Apalagi saat matanya saling menumbuk dalam tatap dengan manik milik Inara Malika.

Sebagai laki-laki dewasa, Kainan meyakini bahwa gelenyar aneh yang tercipta saat dia berhadapan dengan lawan jenis, bukan lagi layaknya perasaan ala anak kemarin sore. Lebih dari itu, debar halus yang menyerang jantungnya dia analisis sebagai rasa suka layaknya laki-laki dewasa saat sedang jatuh cinta. Meski ada cemas, dan diliputi khawatir karena dia belum tahu, apakah perasaannya bakal bersambut atau malah bertepuk sebelah tangan.

Kainan tidak pernah merasa gagal, meski jalinan yang terajut bersama Dyah

akhirnya karam. Bukan karena dia orang yang sangat penyabar. Namun di usia yang cukup matang, Kainan telah banyak melakukan perenungan hidup. Mencari makna serta esensi dari jalan hidup, dan sebuah hubungan. Jika seseorang sudah bertemu dengan esensi kehidupannya, individu itu akan tahu ke arah mana dia melangkah. Tidak lagi dikungkung cemas, rasa takut, atau hal-hal negatif yang belum tentu akan terjadi. Secara tidak langsung rasa sabar terbentuk dengan alami.

Pemahaman bercampur dengan kematangan emosional, secara langsung membuat seseorang menjadi lebih tahu dan mengenali dirinya sendiri. Laiknya Kainan kini.

Jadi, saat Kainan tahu bahwa Dyah memilih Liam, otomatis dia sadar bahwa Dyah memang bukan jodohnya. Dia buktikan keikhlasan dengan menjadi saksi saat Dyah dan Liam menikah.

Kainan menyambar ponsel kembali. Kali ini dia menegakkan tubuh, duduk bersandar pada kepala ranjang. Tangannya membuka aplikasi papan pesan, Kainan langsung mengetik kalimat yang akan dia kirimkan pada nomer ponsel yang baru dia dapatkan sore tadi.

Kainan N. : Assalamualaikum ...
Inara M. : Wa'alaikumussalam, iya siapa?

Kainan menepuk keningnya pelan. Dia lupa mengetik namanya sendiri, pantas Inara tidak mengenali, nomernya masih asing bagi gadis itu

Kainan N. : Kainan, Ra. Kamu sibuk, enggak?
Inara M. : Oh, Kak Kai. Aku kira siapa. Aku save ya. Enggak sibuk, Kak. Kenapa?
Kainan N. : Enggak papa, Ra. Cuma mau ngetest nomer aja. Ternyata benar ini nomer kamu.

Alasan yang harus disesali Kainan, tapi pesan terlanjur terkirim. Dia jadi membayangkan pasti di seberang sana Inara saat ini sedang menaikkan kedua alisnya karena bingung dengan isi pesannya yang ambigu. Dasar tidak pandai berbasa-basi memang.

Inara M. : Maksudnya, Kak? Ini kan, memang nomer aku. Kak Kai yang minta tadi sore :-)

Bego, Kai. Umpat Kainan sendiri. Merasa tiba-tiba jadi gugup dan takut salah bicara.

Kainan N. : Iya, maksud saya, ngetest aja, biar nomernya kamu save, Ra. Inara, besok sore kamu ada di kafe?
Inara M. : Insya Allah, ada kok, Kak. Kenapa?
Kainan N. : Boleh saya mampir, Ra?
Inara M. : Boleh dong, Kak. Ditunggu ya besok.
Kainan N. : Thanks, Ra. Selamat istirahat.
Inara M. : Sama-sama, Kak. Selamat istirahat juga. Salam buat Tante Rissa.
Kainan N. : Insya Allah, disampaikan.

Kainan masih menimang-nimang ponsel di tangan. Keningnya beradu, kadang berkerut sendiri. Merasa jantungnya merespons terlalu lebay sejak tadi. Kadang tersenyum, tapi beberapa saat kemudian senyumnya lenyap saat menyadari dia harus ungkapkan rasa tertariknya pada Inara, agar perasannya tidak menggantung. Dalam otak Kainan menyimpulkan, *ayolah Kai, jangan lebay, Lo baru ketemu, masa iya mau langsung mepet. Slow saja, biarkan senatural mungkin, mengalir dengan sendirinya.*

Akan tetapi, Kainan tidak boleh melupakan satu hal, bahwa, Ikhtiar itu harus tuntas, usaha juga harus totalitas. Kalau dia hanya diam, menunggu pergerakan Inara, yang ada hanya stagnan, tidak ada perkembangan apapun. Katanya lagi, perempuan itu butuh kepastian, bukan hanya kode atau perhatian. Alih-alih, malah merasa diberi harapan palsu, jika terus memperhatikan

tanpa ada kejelasan status. Kainan menghela napas panjang, urusan perasaan memang tidak sesimpel yang dibayangkan. Mau maju, takut ditolak, mundur, takut menyesal. Jadi Kainan akan memilih tetap maju, tapi dengan strategi yang dia susun sendiri. Dia tidak ingin mendapat kesan 'buruk' di mata Inara Malika.

5

Karakter (a)

Karakter: Semua sifat yang menentukan

Ibarat——Karakter Seseorang

Langit Surabaya memancar cerah, atau lebih tepatnya masih terasa terik. Meski senja hampir menyapa, tapi sorot sinar dari terpaan matahari sore masih mengangkuh, menghadang raut siapa saja yang mendengak memandang ke atas sana. Kafe Nostalgia terpantau ramai oleh pengunjung, sore ini. Kebanyakan yang mampir saat sore

begini kebanyakan adalah para karyawan kantoran yang baru pulang kerja, sengaja melepas penat sembari nongkrong dan ngopi santai, juga dari kalangan mahasiswa dan anak-anak remaja yang baru pulang sekolah.

Di sudut-sudut meja kursi terisi penuh oleh customer. Ada yang duduk bergerombol, ada yang sepasang laki-laki dan perempuan, semuanya duduk menikmati minuman disambi celoteh cengkrama. Di sudut lain, tempat spot selfie juga terlihat antre para remaja yang ingin mengabadikan foto mereka.

Inara sedang berada di belakang mini bar. Tangannya sibuk meracik minuman yang akan dihidangkan pada para pengunjung. Meski sudah ada tiga pegawai, tapi saat sedang ramai begini, Inara tak berat tangan untuk ikut membantu langsung. Tangannya terampil meracik kopi atau teh boba kekinian kegemaran anak milenial.

Mbak Hanim, sepupunya, duduk di depan meja kasir. Perutnya yang

membuncit besar membatasi aktivitas geraknya. Inara juga menyarankan agar Mbak Hanim mengerjakan yang santai-santai saja, agar tidak terlalu lelah, karena takut akan menganggu kehamilannya.

Membawa baki berisi mangkuk eskrim dan gelas minuman, kaki Inara melangkah perlahan menjangkau meja yang tertera pada nomer pesanan. Bersamaan dengan ayunan kaki, mata Inara menangkap sosok yang lambaikan tangan dari arah pintu kaca - yang ditarik setengah terbuka. Senyum itu melebar tersuguh ke arahnya. Inara membalas dengan senyuman manis dan gerakan bibir samar-samar seolah mengatakan sebentar.

Kainan yang paham jika Inara sedang ada kesibukan, segera mencari tempat kosong untuk duduk. Sofa panjang berwarna hazelnut yang berada agak sudut, tidak jauh dari mini bar menjadi pilihan Kainan. Sepertinya memang satu-

satunya pilihan, karena semua bangku dan meja telah terisi orang.

Kainan memonitor setiap sudut ruangan kafe. Kemarin saat datang ke tempat ini dia belum terlalu fokus, karena selain lebih sigap menjaga Zio, juga Kainan sangat atensi bertukar kabar dengan Inara. Kafe Nostalgia ini memang tidak terlalu besar. Hanya satu lantai, tapi di halaman depan terdapat beberapa pasang meja-kursi kayu dengan pemandangan pepohonan asri dan menghadap jalan raya. Ditambah ornamen dengan etnik bernuansa jaman dulu membuat Nostalgia kafe memiliki kesan yang sangat instagenic sekali.

Kainan duduk, masih dengan mata merekam lalu-lalang pengunjung yang keluar-masuk. Angannya terbang pada ingatan tentang Dyah dan Liam. Sepasang suami-istri itu mengatakan akan menyusul ke kafe ini dengan sang mama bakda magrib nanti Mama mengabari Kainan tadi melalui telepon, mengatakan ingin bertemu dengan Inara,

tapi Kainan tidak perlu menjemput, karena Dyah dan Liam yang akan mengantarnya nanti.

Perihal Dyah. Angan Kainan menampilkan kembali kilas balik satu setengah tahun lalu. Dyah yang sedang fokus menempuh pendidikan S2-nya banyak menghabiskan waktu di kampus atau bersama teman-teman kuliahnya. Sedangkan Kainan saat itu fokus dengan pekerjaan. Perusahaan tempatnya bekerja mengirimnya ke suatu daerah sebagai trainer pada departemen produksi pada pabrik yang baru saja diresmikan. Kesibukan yang menyita membuat Kainan jarang membuka aplikasi perpesanan. Pun dengan berkirim kabar pada Dyah. Hanya sesekali, malah kadang pesan yang masuk dari Dyah baru dia balas beberapa hari kemudian.

Saat kembali dari tugasnya, harusnya Kainan disibukkan dengan persiapan pernikahan bersama Dyah. Namun, ada sesuatu yang membuatnya merasa

janggal. Dyah tidak lagi merespons apapun yang dia bicarakan menyangkut pernikahan mereka. Puncaknya saat Dyah mengajaknya bertemu di sebuah tempat. Kainan menyanggupi. Dia menghampiri Dyah yang sudah lebih dulu menunggu kedatangannya, tapi yang membuat Kainan heran, justru ada orang lain bersama Dyah. Laki-laki berbadan tegap dengan mata monolid itu sontak berdiri menyambut Kainan.

"Saya, Liam," ujar lelaki berkulit putih itu sembari mengulurkan tangan. Kainan menyambut uluran tangan Liam. Dia juga menyebut nama.

"Kainan," sahut Kainan. "Temannya Dyah?" Tanya Kainan dengan kening beradu. Liam menggeleng. Saat itu mereka duduk berhadap-hadapan. Dyah ada di kursi pinggir. Gadis itu menunduk sejak kedatangan Kainan.

"Saya dosennya, Dyah."

Kainan ber-oh pendek. "Apa Anda dan Dyah sedang ada bimbingan perkuliahan?" Kainan bertanya tanpa basa-basi. Lagi-lagi Liam menggeleng.

Embusan napas lelaki keturunan Chinese itu menguar sebelum menjawab pertanyaan Kainan. “Tidak ada bimbingan. Tapi, ada sesuatu yang ingin saya bicarakan dengan kamu, Kainan.” Lanjutnya menatap intens pada Kainan. “Ini menyangkut kamu dan Dyah.” Mata Liam melirik Dyah saat menyebut nama gadis itu.

“Kenapa dengan saya dan Dyah?” Kainan masih belum memahami keadaan.

“Begini, sebelumnya tolong maafkan saya, Kainan.” Ucapan Liam semakin membuat kening Kainan berkerut dalam. “Saya sudah tahu bahwa kamu dan Dyah, kalian berniat akan menikah dalam waktu dekat. Tadinya saya berniat mundur, saya pikir Dyah sudah bahagia dengan pilihannya, tapi saat melihat tatapan matanya yang sembab dan kuyu, saya jadi tahu, kenapa Dyah sering diam-diam menangis, tidak jarang juga tidak fokus mengikuti perkuliahan. Itu semua karena kamu, Kainan.” Penjabaran Liam sontak membuat rahang Kainan mengetat.

“Maksud kamu apa, ya? Saya tidak mengerti,” balas Kainan.

“Kapan sih, kamu bisa ngertiin aku, Mas?!” Kali ini suara Dyah yang menggema. Gadis itu mendengak, memandang Kainan dengan

lelehan airmata. “Aku sudah cukup sabar buat nunggu kamu. Aku kira seiring berjalannya waktu, kamu bisa membuka hati buat aku. Ku bisa belajar menerima aku. Tapi nyatanya enggak sama sekali, Mas. Bahkan kamu terus abaikan aku. Aku benar-benar lelah berjuang sendiri, Mas.” Dyah terisak-isak. “Aku pikir, dengan adanya jarak di antara kita, kamu bakal lebih perhatian, kamu bakal serong kasih kabar. Nyatanya aku salah. Kamu memang enggak pernah peduli, Mas. Kamu terlalu asyik sama duniamu sendiri. Kita baru tunangan, tapi kamu secuek itu sama aku. Lalu, gimana nanti andai kita udah nikah?” Keluar semua unek-unek Dyah di depan Kainan. Lelaki itu bahkan terperanjat tak percaya Sarah Hanindyah yang dua kenal sangat lemah lembut dan tidak banyak kata, bisa meledak seperti hari ini. Kainan diam tanpa bisa menyela.

“Dyah—”

“Cukup, Mas. Abainya kamu sudah cukup bikin aku yakin kalau kita enggak akan cocok jadi pasangan. Maafin aku, Mas.” Dyah menunduk. Airmata terus mengalir. “Maafin aku yang saat kamu enggak pernah ada, aku malah menerima perhatian dari laki-laki lain. Maafin aku yang

ngerasa nyaman sama semua perhatian dari lelaki lain." Bahu Dyah naik-turun menahan isakan. Tanpa dinyana Kainan, tangan Liam bergerak mengusap lembut bahu Dyah guna menenangkan gadis itu.

"Jangan menangis ... Sayang, kamu sudah terlalu banyak bersedih selama ini." Usapan lembut di bahu disertai panggilan sayang dari Liam, tak elak membuat Kainan merasa tertampar. Jangankan panggilan sayang, membalas chat Dyah saja dia hampir selalu lupa selama ini .

Semua tindakan di depan matanya sudah cukup menjelaskan apa yang terjadi. Kainan memejamkan mata. Dia tidak pernah berpikir bahwa sikapnya yang terlalu pasif dan pendiam secara tidak sengaja melukai hati Dyah.

"Lalu mau kamu gimana sekarang?" Setelah terjeda dalam kebisuan, Kainan mengangkat suara. "Maafkan saya, Dyah. Jika selama ini tidak bisa memberi perhatian seperti yang kamu harapkan."

"Lepaskan Dyah, Kai. Biarkan Dyah bahagia dengan pilihannya sendiri." Liam menimpali.

“Apa laki-laki itu adalah kamu?” Tatap Kainan pada Liam. Lelaki di seberangnya itu mengangguk dalam.

“Iya. Saya mencintai Dyah, sejak kali pertama kami bertemu. Dyah yang anggun, murah senyum dan lemah lembut. Tapi saat mengungkapkan isi hati, ternyata saya kalah cepat saat tahu Dyah sudah memiliki tunangan.”

“Lalu kamu mengambil kesempatan dan merebutnya!” Sarkas Kainan. Dyah menyela.

“Jangan berpikiran picik, Mas! Tidak ada merebut. Kamu tidak pernah benar-benar menjadikan aku milikmu.”

Kainan terdiam. Ucapan Dyah tidak terbantahkan. Kainan kalah telak. Memejamkan mata serta menghela napas panjang. Kainan akhirnya melepas Dyah pada pilihannya. Liam menjabarkan bahwa dia tidak berniat main-main dengan Dyah, lelaki itu membuktikan keseriusan dengan menikahi Dyah tidak lama setelah pertemuan mereka. Semua berjalan sesuai rencana, bahkan Kainan sendiri yang membantu menjelaskan pada para orangtuanya dan Dyah.

Sekelumit kisahnya yang telah lalu, mengajarkan Kainan tentang satu hal, bahwa, diam tidak selalu baik. Bahwa ada

orang-orang yang sebenarnya mengharap perhatian tapi malah tersakiti karenanya. Dan, Kainan melepas Dyah dengan ikhlas. Karena jika boleh jujur dari lubuk hati, Kainan memang bekum merasakan gelenyar aneh atau debaran halus saat bersama dengan Dyah. Ada rasa sayang yang mencuat, tapi lebih seperti sayang antar persaudaraan. Lalu, Liam telah membuktikan integritas-nya sebagai seorang laki-laki yang jujur dan penuh tanggung jawab. Karena bagi seseorang yang mengaku dewasa, implikasi sederhana dari integritas adalah sebuah kejujuran dan tanggung jawab.

"Kak Kai ...." Sebuah panggilan menyadarkan Kainan dari perjalanan memorinya. "Kamu ngelamun? Aku sampai tiga kali loh, panggil nama kamu." Lanjut perempuan yang berdiri tepat di seberangnya sembari mengibas-ngibaskan tangan ke udara.

Kainan tertawa pelan, "Panggil sekali lagi, Ra, biar dapat piring cantik." Tawa

Inara ikut mencuat mendengar candaan Kainan.

"Nanti aku kasih eskrim saja, kalau piring udah mainstream, Kak." Tawa Kainan kembali menggema mendengar jawaban Inara.

"Kamu udah enggak sibuk, Ra?" Pertanyaan Kainan dijawab gelengan oleh Inara.

"Kak Kai mau pesan apa?" Inara duduk di bangku rotan seberang sofa.

"Bentar, Ra. Kemarin belum sempat lihat menu secara lengkap." Kainan berbicara sembari membolak-balik buku menu yang dia pegang. "Rujak eskrim ini gimana, Ra?"

"Oh, itu potongan buah segar diguyur sama saus kacang kayak bumbu rujak manis gitu, Kak, tapi nanti ditambah toping eskrim di atasnya."

Kainan manggut-manggut menyimak. "Boleh, Ra. Saya pesan ini saja."

"Itu aja, Kak?"

"Sama air mineral saja kalau ada."

“Ada kok, bentar ya.” Inara menghela langkah ke belakang mini bar. Membuatkan dengan tangannya sendiri pesanan Kainan. Tidak berselang lama dia kembali ke tempat Kainan dengan baki di tangan.

“Silakan, Kak. Semoga suka, ya.” Inara meletakkan pesanan Kainan sembari tersenyum manis. Gadis itu kembali duduk menyandar pada punggung kursi rotan.

Suka kok, Ra ... senyum kamu. Kainan Reflek menyahut tapi dalam hati.

“Enggak pa-pa, nih, kalau kita ngobrol, Ra?”

“Enggak papa, Kak. Udah nggak terlalu sibuk, kok,” sahut Inara. “Memangnya Kak Kai mau ngobrolin apa?”

Ngobrolin tipe laki-laki yang kamu mau, Inara. Saya termasuk apa, enggak, kira-kira? Kainan selaku reflek menyahut, tapi sekadar dalam hati. Tidak berani langsung di depan Inara. Agak khawatir gadis itu malah ilfeel nantinya.

"Inara, kalau kita ngobrol begini, enggak ada yang marah, kan?"

Alis Inara menukik, "Maksudnya, Kak?"

"Eum, enggak papa, Ra. Jadi, kamu udah ke mana aja di Surabaya ini?" *maksudnya kamu ga lagi dekat sama cowo kan, Ra*? Kalimat yang ingin dipertanyakan tapi hanya bisa terucap sebatas dalam hati.

"Banyak, sih, Kak. Ke Museum Pahlawan, Monkasel, terus KBS juga," Jabar Inara.

"Oh, Monkasel yang museum kapal selam itu, ya?" Kainan menyambung kalimat usai menggigit potongan buah bercampur eskrim yang mulai meleleh.

Inara mengangguk, "Iya, Kak." Gugup mengivansi karena sejak tadi mata Kainan terus saja memindai ke arahnya.

"Boleh, enggak, kalau kapan-kapan kamu jadi *guide* saya, Ra. Saya belum hapal sama Surabaya. Kalau ke mana-mana takut nyasar." Kainan tersenyum tipis. Andai di depannya ada Raga dan Raegan, dia ingin mengatakan,

superhalus kan, pergerakan gue. Ga kalah sama Raegan si raja modus.

Inara melalukan gerakan membetulkan letak hijab yang meliuk tertiup semilir angin, “Boleh Kak, memangnya kamu mau ke mana?” Tanyanya balik pada Kainan.

Kainan reflek menjawab di sela kunyahannya. “Saya pengin ke KBS. katanya kebun binatang Surabaya ini terbesar dan terluas se-Asia Tenggara, ya? Jadi penasaran, Ra.” Jawaban asal, karena kata KBS yang pertama muncul dalam batok kepalanya.

“Uhm, katanya sih, iya, Kak. Tapi KBS ini ada di tengah-tengah kota loh, Kak, keknya enggak mungkin deh, kalau kamu bakalan nyasar nanti.”

Matek Koen, Kai! Kainan hampir tersedak apel yang sedang dikunyah. Batinnya reflek mengumpat 'ala-ala' bahasa Jawa timuran—terbawa bahasa rekan kantor yang kebanyakan memakai bahasa Jawa. “Maksudnya waktu di dalam KBS ..., Ra, kalau seluas itu, apa

enggak takut nyasar. Nanti bisa masuk, enggak bisa keluar, kan, enggak lucu." Alibi Kainan.

Inara ber-oh-ria. Dia manggut-manggut, memahami maksud Kainan. "Oke, nanti kabari aja kapan Kak Kai mau ke sana. Insya Allah, aku temani."

"Gratis, kan, Ra?"

"Hari gini, mana ada yang gratis, Kak. Bayar-lah, hitungannya per-menit ya." Inara tertawa lebar usai berbicara. Candaannya juga tak ayal membuat perasaan Kainan lebih rileks. "Becanda, Kak. Gratis kok, selama enggak ada halangan Insya Allah, nanti aku temani. Oh iya, saranku jangan lupa pakai *sunscreen* kalau mau jalan di sini, puanasss banget, Kak, sama jangan lupa sedia air mineral selalu. Takutnya dehidrasi."

"Oke, Ra. Thanks ya. Kalau gitu sebagai gantinya, nanti kapan-kapan saya traktir kamu ya."

Kening Inara saling beradu, "Enggak usah, Kak. Nggak pa-pa, aku ikhlas kok."

"Ayolah, Ra. Sekalian kamu tunjukin mana saja tempat makan yang enak di sini." Tatap Kainan dengan raut agak memaksa. Inara akhirnya mengangguk, terbitkan senyum di wajah Kainan. *Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui. Sekali modus, dua kali jalan bareng bakal terlewati*. Imbuhnya dalam hati.

6

Karakter (b)

"Ayolah, Ra. Sekalian kamu tunjukin mana saja tempat makan yang enak di sini." Intonasi Kainan bernada bujukan akhirnya mendapat anggukan Inara. Lelaki itu mengulas senyum lebar. Batinnya menghangat karena kekhawatiran akan ditolak tidak terbukti.

"Kak Kai, memangnya enggak ada kenalan atau teman dekat gitu di sini?" Tanya Inara. Gadis itu mencuri lirikan sekilas pada Kainan.

Kainan menggeleng tegas. "Teman dekat dalam artian apa nih?" Kainan bertanya balik. Pertanyaan Inara

menimbulkan perspektif multitafsir dalam otaknya. Inara sontak salah tingkah. Ini Kainan sengaja ingin memancing apa memang laki-laki itu tidak peka juga? Maksudnya Inara.tan dekat dalam artian; pacar.

"Ya teman dekat, Kak. Maksudnya yang lebih dari sekadar teman ... gitu?"

Gelengan lelaki di seberangnya itu kembali mencuat. Kainan asyik menyuap sendok eskrim ke dalam mulut, baru membalas pertanyaan Inara. "Enggak ada, Ra. Kayaknya saya pernah bilang ya, kalau enggak mau pacaran. Buang-buang waktu menurut saya."

Inara gigiti bibir. Makin salah tingkah. Otaknya timbul pertanyaan tiba-tiba yang ingin dikatakan pada Kainan. Inara berlagak merapikan letak hijabnya guna menyamarkan rasa canggung.

"Kak, menurut kamu penjajakan dan saling mengenal sesama pasangan sebelum ke jenjang yang lebih serius, itu penting atau enggak sih? Enggak jarang aku ketemu orang yang, katakanlah dia

enggak mau pacaran, lalu menikah sama orang yang dirasa cocok, tapi pada saat berlanjut ke hubungan yang serius, sudah menikah, kemudian malah banyak merasakan kecewa karena ternyata pasangannya enggak sesuai sama ekspektasi yang dia mau, aku kadang bingung soal ini." Raut Inara berubah serius saat melempar tanya. Pernyataan yang lumayan mengusik pikiran Inara, sekaligus penasaran dengan pendapat Kainan, karena yang dia tahu lelaki itu enggan berpacaran. Jujur Inara rekam harap dalam angan, andai nanti Allah ijinkan dia bersama Kainan, tentu dia tidak mau lelaki itu kecewa jika kelak ternyata Inara tak sesuai dengan ekspektasi Kainan. Apalagi Inara sadar diri dia bukan perempuan sempurna.

Kainan menegakkan duduk. Helaan napas menguar pelan, merasa terdistraksi oleh pertanyaan Inara. Andai dia dan Dyah dulu menjalani penjajakan, saling mengenal lebih jauh, mungkin Dyah tidak akan berpaling atau merasa

kecewa padanya. Ah! Lagi-lagi Kainan merasa kalah telak. Benar kata Raga atau Raegan, sifatnya yang terlalu pasif saat berhadapan dengan lawan jenis, tidak selalu mendatangkan hal baik.

"Yang saya tahu ya, Ra, hubungan yang berjalan baik juga butuh eksplorasi dan penjajakan, dan menurut pendapat saya pribadi, keduanya bisa dijalankan tanpa harus ada embel-embel pacaran. Bisa saja, kan, saling diskusi, saling bertukar pikiran, tentang kesukaan, hobi atau topik apa saja yang bisa menarik atensi satu sama lain." Kainan melafalkan kalimat yang memang dia sendiri yakini, bahwa penjajakan tidak harus berlindung di balik komitmen pacaran. Walau Kainan sendiri tidak mempermasalahkan, toh itu hak masing-masing orang. Teman-temannya juga ada yang sependapat, contohnya Raga, memilih tidak pacaran dan langsung menikahi Syabira setelah penjajakan beberapa saat. Teman yang lain, Raegan, lebih memilih komitmen pacaran sebagai ajang penjajakan

hubungan. Enggak ada yang perlu diperdebatkan, karena setiap pilihan menemukan konsekuensi masing-masing. Kainan perhatikan dari tempatnya duduk, senyum Inara terurai lebar. Dia menyadari sesuatu, kalimat Inara seperti bukan sepenuhnya karena ingin bertanya—tapi lebih ingin tahu pendapat dan pandangannya.

Inara manggut-manggut. Senyum puas tercetak di wajah cantiknya, "Iya, aku setuju sama pendapat Kak Kai."

"Kamu sendiri gimana, Inara?" Gantian Kainan melempar pertanyaan. Lelaki itu baru saja menandaskan mangkuk berisi sisa rujak eskrim, sejurus meneguk air mineral.

"Gimana apanya, Kak?"

"Biasanya perempuan kalau usianya sudah di atas kepala dua, pasti sering direcoki sama pertanyaan, kapan nikah? Nah, kamu sendiri bisa bertahan sampai usia 27, apa enggak pengin segera mengakhiri masa lajang gitu?" Kainan sedikit cemas akan pertanyaannya, takut

Inara tersinggung. Bergegas dia meralatnya. “Sorry, Ra, saya serius nanya karena penasaran, kamu jangan tersinggung, ya?”

Tawa Inara mengudara, lalu berubah menjadi senyuman lembut. “Enggak pa-pa, Kak. Santai saja. Iya benar sih, banyak banget yang ngerecoki sama pertanyaan kayak yang Kak Kai sebutin tadi. Aku pasti jawabnya cuma minta doa aja, atau kalau lagi capek banget, aku diemin aja, Kak.” Pandangan Inara menerawang. “Nikah itu, enggak sesimpel yang dipikirkan ,kan, Kak. Ya, walau aku sendiri belum ngerasain, tapi dari orang-orang sekeliling-ku, aku jadi banyak belajar, banyak banget yang harus disiapkan sebelum kita memutuskan buat nikah. Percaya deh, pertanyaan-pertanyaan kayak, kapan nikah, itu enggak akan berhenti sampai di situ aja, walau kitanya udah nikah. Nanti juga pasti bakal ada pertanyaan lain, kapan punya anak? Udah punya anak ditanya lagi, kapan anaknya dikasih adek, dan lain

dan sebagainya dan masih banyak lagi." Penuh gebu Inara saat merapalkan unek-uneknya. Kainan di seberangnya manggut-manggut setuju.

"Apalagi perempuan ya, Kak, perempuan itu ekspetasi peran ganda-nya, kan, banyak banget. Orang-orang selalu menaruh ekspektasi tinggi, antara lain; harus sukses ngurus rumah, harus bisa jadi ibu yang baik buat anak-anaknya, harus sukses karir, harus bisa masak, harus bisa ngatur keuangan rumah tangga, dan lain dan sebagainya dan masih banyak lagi. Makanya aku enggak mau grusah-grusuh buat memutuskan hal paling krusial dalam hidup. Nikah ya, maunya sekali aja seumur hidup, satu buat selamanya. Aku harus benar-benar menemukan laki-laki yang bisa tahu banget aku ini kayak apa. Nyiapin mental, belajar parenting, biar nanti kalau udah punya anak, aku dan pasangan bisa sama-sama tahu, bagaimana menjadi orangtua yang baik buat anak-anak kami." Prolog panjang Inara masih berlanjut. Di

seberangnya mata Kainan hampir tidak berkedip menyimak setiap tutur yang keluar dari bibir tipis Inara. Tidak tertepis bahwa sorot mata lelaki itu menyiratkan kekaguman mendalam.

"Masya Allah, saya suka cara berpikir kamu, Ra," puji Kainan. "Benar memang. Orang lain yang enggak tahu apa-apa, bisanya cuma nuntut dan banyak nanya, tanpa mereka sadar kalau pertanyaan semacam itu termasuk privasi dan sensitif banget, enggak seharusnya dipertanyakan. Sama seperti anak, jodoh itu, kan, hak prerogatif-nya Allaah, walau kitanya udah ngebet banget, kalau belum jodoh, ya, enggak bakal bersanding. Enggak usah jauh-jauh contohnya saya sendiri, Ra. Udah tunangan bisa gagal nikah." Tawa Kainan berderai, menertawai nasibnya sendiri. Inara ikut mengurai tawa pelan.

"Iya juga, ya, Kak. Kayak misalnya kita mencintai seseorang, tapi ternyata cinta kita bertepuk sebelah tangan." Mata Inara kembali menatap awang-awang.

Teringat tentang perasaannya pada Kainan yang sempat tumbuh subur tapi tidak terbalaskan.

"Inara, boleh saya tanya satu hal lagi sama kamu?"

"Iya, Kak?"

"Kalau tipe laki-laki yang kamu harapkan jadi pasangan nanti, seperti apa, Ra? Maksudnya yang lebih spesifik gitu?" Jantung Kainan berpacu deras saat melempar pertanyaan berikutnya. Sejak dalam perjalanan dari gedung perkantoran menuju kafe ini, batin Kainan terus memberi afirmasi, sudahi pasifmu, atau akan hilang lagi gebetanmu!

Kainan tidak boleh lupa satu hal, walau jodoh itu sudah diatur oleh Rabb-nya. Meski telah tertulis di Lauhul Mahfudz. Namun ikhtiar dan usaha juga diperlukan dalam mengejarnya.

7

Karakter (c)

"Kalau laki-laki yang kamu harapkan jadi pasangan, seperti apa, Ra? Maksudnya yang lebih spesifik gitu?"

Pertanyaan Kainan sontak membuat jantung Inara berisik tak keruan. Andai lelaki di seberangnya itu tahu, kalau laki-laki yang diharapkan Inara adalah dia, Kainan Nayaka. Ah! Lagi-lagi semua kata yang ingin terucap harus tertahan di bibir. Lidahnya seperti kelu saat rangkaian kata tertahan di hati itu ingin meledak keluar. Inara diserang gugup menanggapi pertanyaan spontan Kainan.

“Yang seperti ....” Inara menjeda kalimat. Matanya bergerak menatap tegel bercorak mozaik tempat kakinya berpijak, lalu memandang ke arah meja kasir, di sana matanya beradu dengan manik Mbak Hanim—yang mengerling lucu seolah menggodanya dari jarak yang tak jauh. Inara reflek menggeleng samar. Bibirnya kembali terbuka ingin melanjutkan kata yang terjeda, tapi ....

Allahuakbar .... Allahuakbar

“Kak, adzan Maghrib.” Inara urung menjawab pertanyaan saat suara adzan magrib menginterupsi obrolan seriusnya dengan Kainan.

Helaan napas Kainan terdengar menguar panjang. Inara menggigiti bibirnya sendiri. Antara bingung ingin menjawab apa, tapi juga merasa lega, karena jeda adzan memberinya ruang untuk merangkai jawaban yang dirasa tepat.

“Yasudah, Ra. Saya mau salat sebentar ke masjid yang enggak jauh dari sini.” Kainan berdiri dari duduknya. “Nanti

bakda magrib Mama sama Dyah mau ke sini, Ra." Sambungnya masih terpaku dan menatap Inara.

"Oh, iya Kak, Kak Kai hati-hati," sahut Inara singkat. Kainan masih belum beranjak. Keningnya beradu, dengan mata menatap Inara seolah menyiratkan tanda tanya. "Ke-kenapa, Kak?" Inara sampai tergagap karena salah tingkah ditatap dari jarak dekat oleh Kainan.

"Kamu enggak mau bareng ke masjid, Ra?" Kainan pikir tidak ada salahnya mengajak bareng Inara. Sebelum benar-benar nge-date—ah, bukan dating, Kai, tapi jalan bareng nanti. Batin Kainan mengimbuhi. Pikirnya, tidak ada salahnya mencoba mengajak berangkat untuk salat sama-sama ke masjid yang tidak jauh dari kafe.

"Maaf Kak, aku lagi periode," jawab Inara dengan wajah memerah menahan rasa malu. Kainan manggut-manggut paham.

"Oh, *sorry*, Inara." Rona Kainan salah tingkah saat merapal maaf. Inara

tersenyum tipis menanggapinya. Sejurus Kainan pamit melenggang meninggalkan area kafe.

Usai kepergian Kainan, Inara melangkah menghampiri Mbak Hanim yang tadi tertangkap matanya sedang menuju ke arah kitchen. Inara langsung memindai sosok perempuan bertinggi sedang dengan perut buncit sedang menata sesuatu pada kotak-kotak persegi panjang.

"Mbak, lagi apa?" Tanya Inara.

Mbak Hanim sontak menoleh adik sepupunya. "Cieeee, yang lagi berbunga-bunga, habis ngobrol sama Bang Kai." Godaan itu langsung memberondong Inara.

"Apa sih, Mbak. Cuma ngobrol, kok." Bibir Inara tertarik menanggapi godaan Mbak Hanim. Kalau diibaratkan, senyum Inara saat ini mengembang besar, melebihi adonan bomboloni yang sedang ditata Mbak Hanim pada kotak-kotak bening berbahan plastik food grade di meja kitchen.

“Halah seneng toh, Ra. Ngaku bae, Ra usah ngapusi.” Ternyata godaan Mbak Hanim masih berlanjut. Senang, kan, Ra. Ngaku aja, enggak usah bohong. Begitu kira-kira kalimat Mbak Hanim jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Inara masih mengulum senyum yang enggan tandas.

“Seneng, Mbak. Baru kali ini bisa ngobrol banyak banget sama Kainan.” Inara tidak menampik rasa senangnya. Apalagi Kainan tidak sependiam dulu. Sekarang lelaki itu lebih ekspresif dan banyak merespon kalimatnya.

Mbak Hanim menghela Inara duduk di kursi yang ada di kitchen. Rasa penasaran tergambar jelas di wajah manis kakak sepupu Inara itu. “Terus, Ra. Gimana tadi?” Berondong Mbak Hanim.

“Gimana apanya, Mbak? Ya gitu, ngobrol aja.” Tidak tahu saja, debaran jantung Inara masih terasa melemah akibat terlalu banyak berinteraksi dengan Kainan sore ini. “Mbak, masa, Kainan nanya ke aku, soal tipe laki-laki

yang aku mau." Inara sengaja cerita pada Mbak Hanim. Siapa tahu Mbak Hanim memiliki saran jawaban untuknya.

"Huwoo, serius, Ra?" Teriakan Mbak Hanim membuat Inara berjengit, kaget. Kebiasaan Mbak Sepupu yang hitam manis satu itu, kalau bicara selalu penuh improvisasi, refleksi kelebay-an yang paripurna.

"Ish, Mbak Hanim, jangan lebay, ah!" Protes Inara. Yang diprotes di sebelahnya hanya tertawa lebar.

"Sepurane, Ra. Lha kok aku yang ikut senang sih. Fix, Kainan naksir Koen, Ra." Mbak Hanim merapal maaf. Lalu, melanjutkan, dengan kesimpulannya tentang Kainan yang dia anggap naksir Inara.

Wajah Inara membias merah. "Apa sih, Mbak. Enggak lah, orang ketemu juga baru beberapa kali, mana mungkin."

"Bocah kok ngeyel ae. Mbak-mu ini sudah pengalaman, Ra. Tahu gerak-gerik cowo kalau lagi demen sama cewe. Nah, si Kainan juga gitu. Tadi ya, gue perhatiin

sepanjang kalian ngobrol, mata Kainan kek ga mau lepas gitu dari mata Lo, Ra." Mbak Hanim hiperbolis sendiri. Bahasanya yang campur-aduk tak ayal membangkitkan tawa Inara.

"Mbak, udah deh, enggak usah ngomong pakai gue-elo, enggak banget dengernya, medok banget." Tawa Inara masih menggema.

"Halah bodo amat, Ra." Tangan Mbak Hanim mengibas-ngibas ke udara, tidak terlalu peduli dengan candaan adik sepupunya. Karena menurutnya ada yang lebih menarik untuk dikulik. Tentang Kainan dan Inara.

"Aku jawab apa ya, Mbak?" Airmuka Inara berubah bingung. Satu tamparan ringan dari Mbak Hanim menyambangi lengan Inara.

"Masih mikir lagi?! Astaga, Ra. Tinggal bilang aja, kalau tipe cowo impian kamu itu yang kayak Kainan gitu. Dewasa, mapan, cakep, terus apa lagi ya ... suka kasih perhatian."

“Stop, ah, Mbak! Ya, enggak mungkin lah, aku bilang gitu depan Kainan langsung. Maluuu, Mbak.” Inara menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Belum bicara saja rasa malu sudah menginvansi dirinya.

“Halah, mbuh wes, Ra. Karepmu, Nduk. Aku tak salat dulu.” Mbak Hanim bangkit dari duduk. “Jawab yang benar, Ra. Bener-bener dari hati maksudnya. Jangan sampai kamu kehilangan kesempatan kedua. Nanti nanges.” Satu cubitan kecil di pipi Inara dari Mbak Hanim sebelum perempuan itu beranjak pergi. Inara reflek berteriak kecil atas keisengan Mbak Hanim.

Inara melirik arloji pada pergelangan tangannya. Jam mengarah ke pukul enam lebih beberapa menit. Itu artinya sudah lebih dua puluh menit dia berada di tempatnya duduk ini. Inara beranjak kembali menuju area kafe. Kakinya melangkah perlahan dengan mata memindai sekeliling. Manik hazel Inara langsung menangkap sosok yang

berpindah duduk di sebelah dinding kaca. Memakai kemeja biru pirus dengan lengan sudah digulung sampai siku, mata lelaki itu mengamati pemandangan luar dari kaca bening yang menampilkan suasana outdoor sekitaran kafe.

Jantung Inara kembali berpacu. Apalagi saat tangan kekar Kainan melakukan gerakan menyisir rambutnya ke belakang yang Inara perhatikan agak basah karena terkena air wudu. Kainan dan segala pesonanya membuat perasaan Inara kembali kacau. Menyambung langkah dengan perlahan, Inara menyambar dua gelas berukuran sedang greentea latte yang tadi sempat dia bikin, kemudian menghampiri meja Kainan.

"Hai, Ra." Sapaan Kainan menyambut saat ketipak langkah Inara semakin mendekat.

"Kak, dari tadi?"

"Barusan, kok. *By the way*, Mama saya dan Dyah belum datang ya, Ra?" Sambung Kainan. Inara sontak

mengedarkan mata ke segala penjuru kafe. Belum terlihat sosok mamanya Kainan.

"Keknya belum, Kak," sahut Inara. "Minum aja dulu, sambil nunggu Tante Rissa dan Mbak Dyah." Inara menyodorkan gelas greentea latte ke depan Kainan.

"*Thanks*, ya." Kainan langsung mengambil dan menyeruput minumannya.

Jeda sejenak dalam kebisuan antara Inara dan Kainan. Lalu, Inara membuka percakapan lebih dulu.

"Kak Kai, mau pesan yang lain barangkali?"

Kainan menggeleng. "Ada sesuatu yang lebih saya pengin tahu, Inara."

Inara mulai diserang gugup kembali. Dari kalimatnya dia bisa menangkap jika Kainan menagih jawaban atas pertanyaannya.

"Kamu belum jawab pertanyaan saya yang tadi, Ra."

Benar dugaan Inara. Inara menggigiti bibirnya kembali. Matanya memindai ke banyak obyek untuk mencari ketenangan. "Oh, itu ya, Kak."

"Jadi, yang bagaimana, Ra?" Kalimat Kainan terdengar seolah sudah tidak sabar menanti Inara membuka jawaban.

"Yang ... yang menurut aku—"

"Kai, Masya Allah, akhirnya Mama sampai juga di sini. Macet banget, Kai. Zio sampai rewel tadi." Sebuah suara kembali menginterupsi pergerakan bibir Inara. Gadis itu sontak mengunci mulut. Matanya tidak berani menatap Kainan—yang terlihat frustasi menanti jawabannya sejak tadi.

"Mama, kenapa datang di saat tidak tepat," gumam Kainan pelan, lalu menoleh mamanya yang sibuk menepuk-nepuk punggung Zio dalam gendongannya.

"Macet banget Kai, Zio sampai rewel sepanjang jalan tadi."

Preambule dari mamanya Kainan sontak menghentikan pergerakan bibir

Inara. Tante Rissa sudah berdiri tepat di belakang kursi Kainan dengan kedua tangan sibuk menggendong Zio. Tangan kirinya menyangga badan Zio yang montok, sedang tangan kanannya sibuk menepuk-nepuk lembut punggung balita laki-laki tersebut.

Mata Inara memindai satu persatu orang yang baru datang menginjakkan kaki di area dalam kafe. Tante Rissa dengan Zio, lalu ada Dyah yang saat ini tersenyum ke arahnya, tapi perempuan itu tidak sendiri. Inara perhatikan di sebelah Dyah ada laki-laki bertubuh tinggi dengan perawakan yang tegap dan kelopak matanya segaris tipis. Tangan si lelaki menggenggam erat jemari Dyah. Inara tebak itu pasti suaminya Dyah.

Pipi mungil Inara mengembang indah menyambut pengunjung baru yang sudah tidak asing. Kakinya berdiri dengan badan sedikit membungkuk menyapa Tante Rissa dan juga Dyah.

“Assalamualaikum Tante Rissa, Mbak Dyah, lama enggak ketemu.”

“Masya Allah, cantiknya. Ini beneran, Inara?” Tante Rissa langsung menghela kaki mendekati Inara. Sementara Zio sudah diambil alih Dyah. Dari tatapan mata mamanya Kainan, tersirat jelas kalau paruh baya itu menyimpan decak kagum pada sosok Inara Malika.

Inara yang dulu diingat adalah gadis cantik dengan rambut cokelat ber-ombre—yang kadang tergerai meliuk-liuk saat tertimpa angin, atau diikat kuncir kuda, menyisakan poni dan anak-anak rambut yang menyelip agak berantakan pada sisi kupingnya. Bermata hazel dan mempunyai senyum secerah matahari.

Sekarang yang Rissa perhatikan, gadis bermata hazel itu semakin memancar aura cantiknya dengan mengubah penampilan dari yang tadinya berpakaian terbuka menjadi tertutup. Inara sudah berhijab. Semakin menambah anggun saat mata memandang.

Senyum Inara mencuat, “Iya, Tante. Tante Rissa apa kabar?” Inara reflek

salim tangan. Tante Rissa malah menarik tubuhnya dan memeluknya singkat.

“Tante baik, kamu ke mana saja, enggak pernah ada kabarnya? Tante telpon ke nomernya tapi enggak pernah aktif.” Tante Rissa penuh gebu saat berbicara.

Inara tersenyum lembut menanggapi antusiasnya mama Kainan. Saat ini mereka sudah duduk kembali. Kainan tetap pada kursinya. Sedangkan Tante Rissa duduk persis di sebelah Inara. Kalau Dyah dan suaminya duduk di meja lain. Suami Dyah terlihat menuju meja kasir untuk memesan sesuatu.

“Mama saya ini kebiasaan suka lebay, Ra.” Suara Kainan menggema. Dari nada bicaranya, Inara bisa menyimpulkan ada rasa frustasi. “Sekarang, kan, sudah ketemu. Mama bebas nostalgia sama Inara.” Sambung Kainan sembari matanya melirik Inara sekilas.

Tante Rissa mencondongkan tubuh menghadap Inara. Inara berani menyimpulkan bahwa, ditatap mamanya

Kainan secara intens begini lebih membuat debaran jantungnya seribu kali lebih cepat daripada saat berhadapan dengan Kainan. *Mungkin seperti ini rasanya ditatap oleh calon mama mertua. Eh, pikiranmu, Ra*! Inara mengumpat sendiri dalam hati. Bisa-bisanya berpikiran sangat jauh. Memangnya Kainan mau sama Lo, Ra! Kepedean! Imbuh batinnya.

"Bukan lebay, Kai. Mama memang beneran *excited* banget, setelah sekian lama akhirnya bisa ketemu lagi sama Inara." Tante Rissa mengulum senyum puas.

"Tante mau minum apa? Biar Inara buatkan spesial buat Tante." Tawaran Inara mendapat gelengan.

"Kai, kamu pesenin mama gih, sana! Biar Inara di sini saja, mama mau ngobrol banyak sama Inara," seru Tante Rissa. Decak samar terdengar dari bibir Kainan, tapi lelaki itu tidak membantah titah sang mama. Kainan beranjak menuju meja

kasir untuk memenuhi perintah mamanya.

"Inara, maaf ya, bukannya Tante mau nolak tawaran kamu. Tapi Tante memang kangen banget bisa ngobrol sama kamu." Lanjut Tante Rissa.

"Enggak pa-pa, Tante. Inara juga mohon maaf, waktu itu hapenya hilang, jadi semua kontak, termasuk nomer telepon Tante Rissa hilang semua."

"Kamu pasti sudah dengar langsung dari Kainan, kan, Ra? Soal Kainan yang gagal nikah ...." Suara Tante Rissa melemah saat membahas soal putranya. Inara mengangguk, kemudian menenangkan mamanya Kainan yang terlihat sedih dengan usapan lembut di lengan Tante Rissa.

"Iya, Tante. Inara sudah dengar semua dari Kak Kai langsung. Tante jangan sedih ya, Kak Kai orang baik, insya Allah nanti dapat jodoh yang sama baiknya juga."

Tante Rissa mengaminkan doa Inara disertai ulasan senyum. "Terima kasih ya,

Nara. Kamu ini selain cantik juga baik banget." Pujinya. "Kalau Inara sendiri gimana, sudah punya calon atau ...?"

Enggak anaknya, enggak mamanya, pertanyaannya mancing banget. Batin Inara berisik sendiri. Sebuah gelengan menampil sebagai jawaban mamanya Kainan.

"Oh, belum punya calon, ya?" Pertanyaan Tante Rissa seolah ingin meyakinkan diri kalau beliau tidak salah tangkap. Inara bisa melihat jelas binar cerah di kedua mata mamanya Kainan tersebut. "Secantik ini belum punya gandengan? Tante kayak enggak percaya, Iho."

"Kenyataannya seperti itu, Tante. Mohon doanya saja, Tan, semoga nanti segera bertemu sama jodoh."

"Pasti, Tante doakan ya, Ra." Tante Rissa menepuk-nepuk punggung tangan Inara yang dia bawa ke dalam pangkuan. Atmosfer hangat menyeruak memenuhi perasaan Inara saat diperlakukan dengan lembut oleh mamanya laki-laki yang dia

suka. “Kalau sama Kainan, Inara mau, enggak?” Imbuhan kalimat Tante Rissa hampir saja membuat Inara tersedak ludahnya sendiri. Dia terbatuk-batuk kecil. “Becanda ya, Nara, jangan dimasukkan hati,” ralat Tante Rissa. Gelengan Inara.

“Tante ikut pindah ke Surabaya?” Tanya Inara mengalihkan topik.

“Enggak, Ra. Ke sini cuma nganterin Kainan saja, sama kangen Zio. Tadinya Zio sama orangtuanya, kan, tinggal di Jakarta, sering main ke rumah. Liam suaminya Dyah pindah tugas, udah enggak ngajar di kampus lama. Jadi Zio sama mamanya diboyong ke sini, Tante bakal jarang ketemu sama Zio.” Prolog Tante Rissa. “Ya, beginilah, Ra, Tante ini udah ngebet banget pengin nimang cucu, tapi qodarullah, belum saatnya. Kainan aja masih betah ngejomblo.” Prolog Tante Rissa berubah menjadi sebuah curhatan. Inara jadi bingung mau menanggapi. Akhirnya hanya takzim mendengarkan.

Ketipak langkah pantofel beradu dengan tegel lantai menyambangi telinga dua perempuan berbeda usia itu. Kainan menghela langkah dengan membawa baki berisi minuman pesanan mamanya.

"Ngobrolin apa, Ma, kok pakai bahas jomlo segala?" Interupsi Kainan saat sudah kembali ke kursinya. Tangan lelaki itu sibuk mengangsurkan minuman ke meja depan mamanya dan beberapa kudapan yang turut dipesan.

"Ah, nyahut aja kamu, Kai. Ini lho, mama rada enggak percaya kalau Inara masih jomlo, cantik begini masih available. Mama ada rencana pengin ngenalin dia sama anak temannya Mama, Kai, gimana menurut kamu?" Mata Tante Rissa mengerling lucu ke arah Inara.

Allahuakbar, Mama gue! Batin Kainan.

Decak samar menguar dari bibir Kainan, "Mama jangan yang aneh-aneh, deh. Jangan dipaksa Inara-nya, Ma," serunya khawatir. Mama kenapa enggak peka, anaknya sendiri hampir jadi bujang

lapuk, target pedekatenya malah mau dikenalkan ke orang lain.

"Lha, kenapa Kai? Inara saja enggak keberatan kok. Kamu keberatan Kai, bilang sini kalau keberatan." Rupanya godaan sang mama masih berlanjut. Wajah Kainan merah padam merasa malu dan salah tingkah pada Inara.

Untung sayang Mama.

"Tante ini bisa saja becandanya." Tawa kecil Inara mencuat.

"Gimana, Ra, mau, enggak Tante kenalin sama cowo?"

"Boleh, Tan, nambah teman enggak ada salahnya, kok. Nambah relasi juga."

"Tapi ini cowonya pendiem banget lho, Ra. Siapa tahu kalau udah kenalan sama kamu nanti jadi lebih ekspresif dianya." Mata Tante Rissa melirik Kainan saat berbicara.

Mama terniat banget ngerjain gue ... Batin Kainan terus merutuk sendiri.

"Orang pendiam itu sebenarnya bisa banyak bicara lho, Tan, asal berada di sekitar orang yang tepat." Opini Inara

sontak menciptakan senyum lebar di wajah Kainan.

"Setuju sama kamu, Ra," sahutnya. Dia jadi semakin memahami karakter Inara. Selain asyik diajak diskusi, Inara yang bisa memancingnya untuk banyak mengeluarkan kata-kata saat bersama gadis itu.

"Nyamber terus kamu, Kai." Tante Rissa yang usai menyeruput capucino latte-nya menimpali. "Biasanya diam saja walau ada orang ngobrol panjang lebar." Lanjut Tante Rissa.

Baru Kainan akan menyambung kalimat, tapi suara Zio mendekat membuat semua orang menoleh balita kecil itu. Zio dengan dituntun Dyah mendekati meja tempat Kainan dan Inara.

"Zio, sudah bangun, Sayang." Tante Rissa mengangkat kedua tangan ke udara isyaratkan Zio agar mendekat. Bocah itu langsung mempercepat langkah kecilnya menyongsong mamanya Kainan, saat sudah dekat Zio justru berbalik arah pada Kainan.

“Papappa ...” Celotehan Zio saat berada di pangkuan lelaki itu.

“Inara apa kabar?” Dyah langsung menjabat tangan Inara erat. Tadi sibuk dengan Zio jadi belum sepat bertukar kabar. Keduanya berbincang sejenak saling menanyakan kesibukan masing-masing.

“Dyah sekarang ini full jadi ibu rumah tangga, Ra.” Tante Rissa menimpali. “Bagus begitu kalau menurut Tante. Fokus ngurus anak di rumah juga karir bagi perempuan. Karir itu enggak harus kerja di luar. Mau berkarir di luar, mau di rumah saja jadi ibu rumah tangga, semuanya itu baik, yang enggak baik itu yang sukanya nyinyir.”

“Iya benar, Tante, saya yang belum nikah saja suka dinyinyiri, katanya, sayang gelar sarjana tapi enggak kerja kantoran,” sahut Inara. Tante Rissa mengibas tangan ke udara.

“Enggak usah didengerin, ya, Ra. Yang sukanya nyinyir gitu biasanya hidupnya kurang bahagia.” Ketiga perempuan itu

tertawa pelan menanggapi obrolan yang dibahas.

"Tante saja tiga puluh lima tahun menikah full jadi ibu rumah tangga. Ngurus Kainan sama papanya. Di rumah bukan berarti malas-malasan, banyak hobi yang bisa dikembangkan. Kalau Tante ini hobinya masak, Ra. Apalagi Kai sama papanya suka makanan rumahan daripada beli di luar. Kalau Inara, bisa masak?"

"Bisa tapi sedikit sekali, Tan. Boleh nih, kapan-kapan belajar sama Tante."

Obrolan terjeda saat Kainan kembali bersama Zio yang agak rewel. Dyah segera mengambil alih, lalu pamit kembali ke mejanya. Sepertinya bocah kecil itu masih mengantuk.

"Kamu apain Zio-nya, Kai, nangis gitu."

"Apa sih, Ma, orang tiba-tiba Zio nangis sendiri. Ngantuk dia kayaknya." Kainan menyahut dan duduk kembali.

"Oh iya, kalau Inara, suka masak juga?"

Inara manggut-manggut. Walau belum menguasai sepenuhnya ilmu perdapuran,

tapi Inara suka berkutat dengan bahan-bahan masakan.

"Suka, Tante. Apalagi mama juga sering bilang, bagian menyenangkan dalam rumah tangga salah satunya adalah masakan seorang ibu. Lewat tangan seorang ibu, tercipta hidangan yang diolah dengan penuh kasih sayang dan cinta. Bahkan masakan ibu akan tetap dikenang oleh anak-anaknya, meski sang ibu sudah tiada." Mata Inara menatap awang-awang saat berbicara. Ceruk hatinya menjerit tiba-tiba merindukan sosok mama Galuh. Inara tidak sadar di seberangnya ada sepasang mata milik Kainan menatap takjub serta menyiratkan kekaguman ke arahnya.

8

Merengga

Merengga: Mengubah bentuk-bentuk dari alam menjadi sebuah hiasan—Ibarat mengubah debaran hati menjadi perasaan yang pasti.

"Ma, ayo pulang, keburu macet nanti."

Kainan merasa tidak punya alibi lain untuk membujuk mamanya agar secepatnya bisa menjauh dari Inara. Setidaknya untuk saat ini. Setelah kedatangan sang mama, Kainan harus menelan rasa penasaran mentah-mentah akibat jawaban Inara yang terus tertunda.

Ditambah lagi kejailan-kejailan mama yang seolah menebar kode pada Inara akan perasaan si anak lelaki. Makin dibuat salah tingkah tak keruan dalam diamnya Kainan. Alis mama menukik tajam, memandang ke arah putra semata wayang.

"Lha, nanti dulu Kai, mama masih betah ngobrol sama Inara."

Decak samar dari bibir Kainan menggema saat mendapat respon penolakan sang mama. Masalahnya sejak tadi mama terus saja melancarkan godaan dan kejailan menyangkut dia dan Inara. Niat mama memang baik, tapi tidak tahu saja hati Kainan jadi ketar-ketir sendiri rasanya. Pakai segala Inara mau dikenalkan sama anak temannya, apa-an sekali mama ini, anak sendiri masih jadi Joko--alias jomblo kokoh, segala meng-gaya mau ngenalin gebetan anaknya ke laki-laki lain.

"Mumpung enggak ada papa, Kai, jadi mama bebas main." Lanjut sang mama. Kainan akan menyahut tapi Tante Rissa

lebih dulu menyela. “Enggak usah sok ngadu sama papamu, mama ke sini juga sudah izin kok, tadi sama papa lewat telpon,” sambungnya seolah tahu apa yang akan Kainan ucapkan.

Wes talah! Kalah. Ibu-ibu itu memang kodratnya selalu terdepan. Kainan menggersah, tapi hanya berani dalam hati. Kalau ada sesuatu yang harus ditakuti di dunia ini yang paling nomer satu sudah pasti adalah Tuhan, nomor duanya tak lain adalah ibu negara alias mama. Walau cerewet begitu tapi Kainan sayangnya setengah mati sama mama. Baginya mama itu separuh hidupnya.

“Inara sibuk, Ma, apa enggak ganggu kerjaannya kalau mama terus-terusan ngajak ngobrol.” Kainan tak hilang akal. Akan tetapi gadis di seberangnya justru mengibas tangan ke udara disertai gelengan kepala pertanda tidak keberatan sama sekali.

“Enggak papa, Kak. Lagian benar kata Tante Rissa, udah lama enggak ketemu,

mumpung di sini puas-puasin ngobrol." Inara mengulas senyum manis.

"Cemburu kamu, Kai?" Telisik sang mama. Kainan hanya bisa pasrah, pandangannya melemah, menatap hamparan tegel kotak-kotak di bawah kakinya guna mengalihkan gestur salah tingkahnya. Sudah dibuat setengah mampus penasaran oleh jawaban Inara yang terus-menerus tertunda. Sekarang mama malah mengambil alih kesempatan Kainan untuk spik-spik syantik pada gadis yang saat ini berjilbab soft pink itu.

"Ngaku aja sini, Kai, cemburu kamu ya kalau Inara dekat sama mama." Kejailan mama masih berlanjut. Senyum miring mama terpulas saat menatap Kainan. Di sebelahnya Inara terkikik pelan mendapati hubungan yang unik antara ibu dan anak itu.

"Jadi, Tante setelah ini balik lagi ke Jakarta?" Inara kembali membuka percakapan. Masih duduk di sebelah Tante Rissa dengan mata menatap fokus

pada mamanya Kainan tersebut. Tante Rissa manggut-manggut.

"Iya, Ra, makanya Tante jadi agak lega pas tahu Kainan ketemu kamu di Surabaya sini." Kalimat Tante Rissa menimbulkan kerutan kening Inara. Masih belum memahami maksud dan ucapan mamanya Kainan. "Mau, enggak, kalau Tante minta tolong sama Inara, bantu awasin Kainan selama di sini."

"Ma, Kai bukan anak kecil. Astaga," decak Kainan dari seberang memprotes sang mama. Kali ini apalagi, Ma? Wajah Kainan dilanda frustasi. Mamanya tidak merespon. Inara menahan senyum saat ekor matanya melirik sekilas airmuka Kainan yang memerah menahan malu mungkin.

"Kainan ini suka lupa makan, nanti tolong basa-basi kirim pesan gitu, Ra, ingatkan dia." Mama terus nyerocos, sementara di seberangnya Kainan mengusap wajah dengan ekspresi syok. Malunya berasa sampai ke tulang. "Sama kalau gerak-geriknya mencurigakan,

misal mau ke main ke tempat macam-macam tolong tegur dia, ya."

"Mama," sahut Kainan. Wajahnya membias khawatir dengan kalimat mama.

Dua jempol Inara melayang menanggapi permintaan Tante Rissa, "Siap, Tante, insya Allah," sahutnya mengiakan permintaan mama Kainan. Ini antara tebar kode atau minta tolong bedanya setipis kulit bawang. Inara jadi bertanya-tanya sendiri dalam hati. Mau Ge-er kok rasanya takut kecewa.

"Ra, enggak usah ditanggapi, mama cuma bercanda." Kainan menyahut. Laki-laki itu lalu melirik jam tangan sekilas, sejurus kembali berbicara pada sang mama. "Ma, udah mau jam sembilan, mau di sini sampai kapan? Mama besok pagi-pagi banget harus ke bandara," seru Kainan.

"Lho, Tante mau balik besok?" Inara malah yang menyela kalimat Kainan.

"Iya, Ra, besok ikut penerbangan jam tujuh." Tante Rissa mengangkat tangan Inara ke dalam pangkuan. Menepuk-

nepuk pelan sembari merapal kalimat. “Makanya Tante minta tolong awasin Kainan. Makasih ya, Inara.”

“Sama-sama, Tante. Hati-hati ya besok, Tan, fii amanilah,” pesan Inara disambut angutan mama Kainan.

Tante Rissa akhirnya beranjak dari duduk usai melafalkan kalimat perpisahan yang cukup panjang dengan Inara.

“Mama duluan saja ke mobil, Kainan mau pesan minuman dulu buat dibawa pulang.” Sang mama menuruti kalimat anak lelakinya. Tante Rissa menghela langkah keluar kafe usai berpelukan dan cipika-cipiki dengan Inara. Kalau Dyah dan Liam sudah pamit lebih dulu sejak dua puluh menit lalu, Zio rewel berat, balita itu sepertinya ingin segera tiduran di kasur.

Tinggal Inara berhadapan dengan Kainan. Satu pertanyaannya meluncur guna menghalau gugup yang datang mencengkeram.

“Kak Kai mau pesan minuman apa? Biar aku buatkan.” Tawar Inara, tapi Kainan menggeleng.

“... biar dibuatkan sama pegawai kamu saja, Ra, saya mau bicara sebentar sama kamu.” Airmuka Kainan tersirat sangat serius.

“Iya, Kak?” Kedua alis Inara terangkat tinggi-tinggi. Rasa penasaran bercampur degub tak biasa menginvansi.

“Saya masih menunggu jawaban kamu, Inara.” Kainan yang tadi menyandarkan tubuh pada punggung kursi kini duduk tegak menatap Inara dari seberangnya.

Inara gigiti bibirnya sendiri sebelum akhirnya membuka suara. Rupanya Kainan masih menagih jawaban, “Menurut kamu, aku pantasnya dapetin laki-laki yang seperti apa?” Malah pertanyaan balik yang dia lontarkan.

“ ... ya, saya enggak tahu, Ra. Makanya saya tanya, kamu berharap dapat laki-laki yang seperti apa?” Hela napas terlepas dari mulut Kainan dalam jeda ucapan. “Kalau saya bilang kamu pantas

dapat yang terbaik, tapi menurut perspektif kamu yang terbaik itu yang bagaimana, saya tidak tahu." Lanjut Kainan.

Inara manggut-manggut. Apa mungkin ini saatnya dia menjabarkan pada Kainan perihal laki-laki yang selama ini diimpikan. Bahwa laki-laki itu ada di hadapannya saat ini. Ternyata itu adalah Kainan Nayaka. Otak Inara sibuk menimbang-nimbang. Pelbagai kemungkinan langsung mencuat dalam batok kepalanya. Bagaimana nanti kalau Kainan malah ilfeel setelah tahu semua akan perasannya. Kalau setelah ini malah menjauh? Padahal Inara sudah sangat senang akhirnya bisa dekat dengan laki-laki itu.

"Ra?"

"Euhm, iya Kak. Yang pasti harus seiman sih, kalau kriteria khusus enggak ada, yang penting baik dan bertanggung jawab." Akhirnya jawaban itu yang Inara rapalkan.

“Kalau soal usia, Ra? Kalau misal laki-laki itu lebih tua beberapa tahun dari kami, enggak masalah?”

“Enggak masalah, Kak. Yang penting sikapnya, soal usia, asal enggak selisih jauh banget, fine aja sih.”

“Kalau kerjaan, apa kamu pernah kepikiran pengin punya suami semacam eligible gitu, Ra? Tampan, kaya raya, karir mapan, pujaan banyak wanita?” Agak-agak cemas saat Kainan menanyakan perihal satu ini. Ya, siapa tahu laki-laki impian Inara itu macam Raegan. Tampan, kaya raya, impian banyak wanita.

Tawa Inara menguar mendengar semua yang Kainan sebutkan. “Enggak lah, Kak. Apa-an sih, itu namanya kemaruk,” timpal Inara. “Aku selalu doa sama Allaah, minta jodoh yang terbaik aja. Baik akhlaknya, yang baik imannya, sikapnya, yang bertanggung jawab. Itu sih intinya, Kak.” Inara menyambung penjelasan. Di seberangnya Kainan tersenyum manggut-manggut. Ada kepuasan terpancar di antara ulasan

senyumnya. “Lagian kenapa sih, Kak Kai tanya soal laki-laki yang aku harapin?”

Gantian Kainan yang terkesiap mendengar pertanyaan dadakan Inara. Laki-laki itu menggerakkan salah satu tangannya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Enggak papa, Ra. Cuma mau tahu saja.”

“Lantas, kalau sudah tahu, mau apa, Kak?”

Kainan menghela napas, lalu melepaskan dengan pelan. Bibirnya bergerak kembali merapalkan kalimat.

“Kalau saya bilang, pengin mengenal kamu lebih dekat, apa kamu keberatan Inara Malika Pramesta Dewi Sastrosardjono ...?”

Tubuh Inara menegang. Dari mana Kainan bisa hapal dan tahu nama panjangnya. Tanpa dikomando debaran jantungnya berirama kencang saat mendengar kalimat Kainan. Apa itu artinya Kainan ingin menunjukkan bahwa dia juga memiliki ketertarikan yang sama dengannya?

Sebenarnya apa yang lebih dinanti seorang lajang perempuan usia di atas dua puluh lima, bahkan mendekati angka kepala tiga tapi masih betah dengan kesendirian? Menunggu jodoh datang menjemput layaknya pangeran berkuda putih membawa mahkota dan bunga untuk calon istrinya? Lupakan saja karena semua orang juga tahu kalau itu hanya ada di cerita dongeng fantasi semata.

Apakah berharap bertemu *eligible* layaknya tokoh utama dalam novel roman picisan? Yang tampan, kaya raya, punya banyak usaha, digilai banyak wanita? Skip saja, karena semua itu hanya ada di dunia per-fiksi-an. Walau 99% dari 100 wanita pasti pernah memimpikan hal demikian. Tak terkecuali Inara Malika. Akan tetapi itu dulu. Saat dia belum benar-benar menemukan apa makna hidup. Saat dia belum belajar mencintai dengan tulus, ikhlas dan tanpa rasa menuntut.

Keinginan Inara dua tahun lalu tidak terlalu muluk. Dia menyukai seorang laki-laki, dan berharap rasa sukanya bisa berbalas. Walau pada akhirnya sakit hati menjamah ceruk hati karena rasanya bertepuk sebelah tangan.

Realita berbanding terbalik dua tahun setelahnya.

Saat takdir membawa kembali laki-laki yang pernah singgah di hati ke hadapannya. Saat Inara tidak terlalu ngoyo dan memilih santai dengan urusan percintaan, laki-laki itu malah membuat jantung Inara kembali berisik tak keruan. Apalagi saat ini, ditatap dari jarak yang lumayan dekat, dengan satu kalimat yang meluncur dari bibirnya.

“Inara, saya ulangi lagi, kalau saya bilang, pengin mengenal kamu lebih dekat, apa kamu keberatan Inara Malika Pramesta Dewi Sastrosardjono ...?”

Terjeda dalam kebisuan sejenak, lalu setelahnya Inara bisa menguasai debaran jantung yang berirama tak normal.

Bibirnya yang mengkilap ditimpa lipglose pink cherry akhirnya menyahut.

"Maksudnya, Kak?" tanyanya balik dengan airmuka membias merah, antara salah tingkah bercampur penasaran.

Pasalnya Inara harus memutar otaknya lebih dulu, menganalogikan kata demi kata yang Kainan ucapkan. Ini maksudnya mau dekat dalam artian apa? Sebagai teman, sahabat, atau lebih? Kalau pacar jelas tidak mungkin, karena Inara tahu prinsipnya Kainan yang enggan pacaran. Pun dengan dia sendiri yang tidak mau terlibat dalam relationship pacaran.

"Maksudnya ..." Lidah Kainan mendadak kelu. Tidak ada yang tahu bahwa perutnya saat ini terasa seperti habis dijungkir balik usai mengatakan kalimat yang dua tahun ini hanya tertahan di hati. Apalagi nekat mengatakan di depan Inara langsung. Dan lagi sepasang bola mata hazel kepunyaan Inara terus memindai ke arahnya. "Maksud saya—" belum usai

kalimatnya meluncur, tapi suara ringtone ponsel yang disimpan di saku kemeja menjerit nyaring.

Asoy geboy ngebut di jalanan ibukota
Dipayungi lampu kota di sekitar kita...

Hampir saja Kainan ingin meluncurkan satu umpatan. Kenapa sejak tadi rasanya ada interupsi yang menganggu momen seriusnya.

Suara itu menggema dari ponsel Kainan dan sukses memutus sejenak ucapannya. Intro lagu Naif yang berjudul Mobil Balap mengalun kencang, menjadi nada dering panggilan suara pada gawai Kainan. Inara diam menahan tawa yang ingin menguar. Antara lucu memerhatikan raut frustasi Kainan, juga nada dering lelaki itu yang menurutnya lucu.

Kainan melirik sekilas nama pemanggil yang tertera di layar, 'Mama Challing'. Helaan napas Kainan terlepas dari rongga hidung mendapati lagi-lagi mama yang menginterupsi momen pentingnya.

"Sorry, Ra, saya angkat telpon sebentar," izin Kainan. Inara mengangguk mempersilakan.

"Iya, Mama?"

"Kai, kamu nungguin pesanan apa ketiduran? Lama banget, hampir dua puluh menit lho!"

"Sabar, Ma, sebentar lagi."

"*Kamu lagi ngobrol sama Inara, Kai? Yaudah mama tunggu. Yang gercep Kai, mama udah banyak tebar umpan, kamu tinggal mancing saja, awas kalau masih gagal juga.*"

Kainan harus menghirup napas lagi saat mendengar protesan mama dari seberang telepon. Ekor matanya bergerak ke segala arah, lalu melirik Inara yang ada di sofa seberangnya, matanya justru menumbuk dengan hazel Inara dalam tatap. Mama suaranya lumayan kencang, Kainan jadi was-was takut Inara mendengar.

"Iya, Ma. Antre, Mama, kalau enggak percaya, tanya saja sama Inara." Mata Kainan masih memindai Inara. "Ra, mama

saya telepon, kamu tolong bilang sedang antre dibuatkan minumannya." Pinta Kainan menyerahkan ponselnya pada Inara. Inara menerima ponsel Kainan dan langsung menempelkan pada sisi telinga.

"Iya Tante, ini Inara. Masih antre dibuatkan, Tan, lima menit lagi, Insya Allah." Agak terbata kalimatnya karena harus sedikit berbohong pada Tante Rissa di seberang sana.

"*Inara, enggak papa, Tante cuma penasaran saja, Kainan kok enggak balik-balik. Kalau masih mau ngobrol enggak papa, Ra, biar Tante tunggu di mobil.*"

"Saya kembalikan ke Kak Kai ya, Tante." Inara mengangsurkan kembali ponsel Kainan.

Kainan kembali merekatkan gawai-nya pada sisi telinga, tapi suara di seberang sudah tidak terdengar. Rupanya sang mama telah mengakhiri panggilannya.

"Kak, kasihan Tante Rissa lho, kelamaan nungguin." Inara jadi tidak enak hati sendiri.

“Santai saja, Ra. Mama saya orangnya sangat pengertian,” sahut Kainan.

Inara manggut-manggut. Percaya dengan perkataan Kainan kalau Tante Rissa itu orangnya sangat pengertian. Dia memang belum mengenal lama, tapi dari kedekatan singkat sudah bisa menjabarkan karakter dan sifat mamanya Kainan tersebut.

Terjeda kembali dalam saling keterdiaman, jemari Inara reflek bergerak memilin-milin ujung pasminanya. Memainkannya untuk menekan perasaan canggung yang menginvansi sejak Kainan merapalkan permintaan dan mengatakan ingin mengenalnya lebih dekat. Inara merasa tempatnya berpijak seolah berguncang-guncang mengikuti debaran dada yang abnormal. Ah, iya! Dia harus mengingat satu hal, gravitasi tidak bertanggungjawab atas orang yang sedang jatuh hati.

“Inara, kamu belum jawab pertanyaan saya yang barusan?” Suara Kainan kembali mencuat.

“Yang mana, Kak?” Pertanyaan basa-basi, tapi mampu membuat lelaki di seberangnya menggaruk tengkuk salah tingkah.

“Yang barusan tadi, soal ... saya yang ingin mengenal kamu lebih dekat, apa boleh, Inara?”

Inara merasa kedua pipinya memanas mendengar ungkapan Kainan, “Dekat dalam artian apa, Kak?” Di antara debaran jantung yang abnormal, Inara beranikan bertanya. Harus jelas, maksud Kainan dekat itu dalam artian apa. Jangan sampai Inara terjebak dalam rasa ge-ernya sendiri.

Kainan mencondongkan tubuh ke depan, ditatapnya Inara dengan mata membius serius. “Dekat dalam artian seorang laki-laki dewasa dan perempuan dewasa.” Kainan menggigit bibir bawahnya. Dia merasa kalimatnya terlalu ambigu dan bertele-tele. “Maksud saya,

ingin dekat ke arah yang lebih serius, Inara. Saya enggak mau bilang kalau ini sekadar rasa suka, tapi lebih dari itu, saya jatuh hati. Sama kamu, Inara." Kainan seolah menahan napas saat berucap. "Maaf kalau ini terlalu tiba-tiba dan spontan, tapi, Wallahi, Ra, apa yang saya rasakan tidak terjadi dalam sekejap, rasa ini sudah lama terpendam di hati." Lanjut Kainan.

Demi Tuhan, Inara ingin sekali mengatakan kalau laki-laki yang dia kenal pendiam selama ini, diam-diam bikin kelimpungan. Inara terperanjat. Memang ya, jatuh hati itu ibarat jam pasir, saat hati terisi penuh oleh satu nama, otak mulai kosong. Jadi seperti orang bego karena terlalu banyak diam.

Inara tidak langsung menyahut. Matanya berlarian ke segala arah, menguliti pemandangan sekitar dari sisi dinding kaca yang tembus pandang, bola mata cokelatnya memindai pada beberapa pelanggan kafe yang duduk di deretan kursi kayu bagian luar, lalu

memindai deretan pot bunga, pada Mbak Hanim yang sudah enyah dari meja kasir digantikan salah satu karyawan, dan kembali menumbuk dalam tatap Kainan.

"Ini maksudnya bagaimana ya, Kak?" Aduh, rasanya Inara ingin berteriak sekarang juga. Apa ini artinya Kainan juga menyukai-nya? Mau bertanya tapi rasa malu lebih besar mengakuisisi.

Salah seorang pegawai membawakan kopi pesanan Kainan. Usai menerima dan merapal terima kasih, dia membalas pertanyaan Inara, "Inara, saya tidak tahu harus mengatakan apa, saya bukan tipikal laki-laki romantis yang bisa mengungkapkan perasaan dengan puitis. Kalau saya bilang ingin mengenal lebih dekat, artinya saya ingin serius dengan perempuan tersebut. Apa kamu keberatan, Ra?" Kainan bahkan tidak percaya kalau dia sanggup mengatakan semua isi hati dengan lancar. Memang benar hikayat mengatakan, *the power of* kepepet. Dikejar deadline menikah oleh sang mama, juga karena merasa

sudah saatnya harus selangkah lebih maju, Kainan akhirnya mengumpulkan keberanian. Seperti kata Raga, temannya, ditolak urusan belakangan. Raga saja tidak terhitung ditolak oleh Syabira yang saat ini jadi istrinya.

"Ra, maaf, apa saat ini kamu lagi dekat juga dengan cowo lain?" Lanjut Kainan. Dia baru terpikirkan satu hal, barangkali Inara juga sedang dekat laki-laki lain. Gadis di seberangnya menggeleng pelan. Helaan napas menguar kuat dari bibir Kainan. Senyumnya melebar memancarkan kelegaan. Setidaknya Kainan tahu, kalau tidak ada saingan untuk mendekati Inara.

"Andaikan kita sekarang ada di Jakarta, ingin sekali saya silaturahmi ke rumah kamu, Inara," cetus Kainan tiba-tiba. Baginya laki-laki *gentle* itu bukan mengajak seorang perempuan untuk berpacaran, tapi meminta izin langsung pada orangtuanya untuk mengenal lebih dekat---lalu dilanjut ke hubungan yang serius. Inara makin dibuat gugup oleh

ucapan lelaki itu. Matanya menunduk, tidak berani menatap balik Kainan.

"Mau ngapain, Kak?" Mendengak, Inara menatap Kainan sekilas. Pertanyaan konyol mencuat.

"Saya sudah bilang ingin mengenal kamu lebih dekat, pastinya saya akan utarakan langsung niat ini di depan orangtua kamu," jawab Kainan dengan nada bicara lugas dan sangat serius.

"Kak Kai boleh main ke rumah kalau nanti sudah di Jakarta."

"Apa artinya kamu kasih ijin saya buat mengenal kamu lebih dekat?"

Inara mengangguk. Ini seperti mimpi yang jadi kenyataan. Jarinya sampai bergerak mencubit sendiri punggung tangannya yang dia simpan di bawah meja. Terasa sakit akibat kukunya bergesekan dengan kulit. Berarti Inara memang tidak sedang bermimpi.

Anggukan Inara menciptakan senyuman lebar di wajah Kainan. Lelaki itu tersenyum puas serta lega mendapati

tidak ada penolakan. “Inara, serius?” Tapi dia ingin meyakinkan sekali lagi.

“I-iya, Kak.” Tidak ada yang tahu kalau dada Inara rasanya menalu sangat keras menghadapi situasi saat ini.

“... saya enggak tahu harus ngomong apa lagi, saking senangnya, Ra. Terima kasih untuk kesempatannya.” Buncah senang tergambar jelas di raut Kainan. “Sebenarnya banyak sekali yang masih ingin saya bicarakan sama kamu. Tapi, saya enggak mau disebut anak durhaka karena cukup lama ninggalin mama di mobil. Bisa-bisa kena omel semalaman nanti.” Lanjut Kainan. Inara terkikik merasa lelaki di seberangnya itu sangat lucu polahnya kalau sedang gugup.

“Iya, Kak. Besok masih ada waktu, aku juga masih punya utang sama Kak Kai, buat jadi guide keliling Surabaya.”

“Jadi, Inara, sebelum saya pamit, ingin memastikan dulu. Kita ini apa ya? Yang pasti bukan pacaran, kan?”

Inara menggeleng sepintas. “*Relationship*?” Cetusnya dengan mimik

wajah nampak berpikir. Inara juga bingung menamai hubungan yang baru saja disepakati ini. Kedua bahunya terangkat bersamaan,

"Aku enggak tahu, Kak," ucapnya akhirnya menyerah.

"Kita jalani saja gimana? Urusan jodoh atau tidak, biar Allaah dan waktu yang menjawabnya. Kasih saya waktu satu bulan buat mengenal kamu lebih jauh, Inara, dan kamu juga harus tahu saya ini seperti apa."

Inara seperti menjadi mentega yang terkena panasnya api kompor. Meleleh seketika mendengar kalimat Kainan yang to the poin. Jadi seperti itu memang orang pendiam kalau sudah bicara atau membahas hal serius, tidak banyak basa-basi, langsung pada intinya. Memang, enggak ada kata-kata puitis, *i love you* atau sebangsanya. Namun tetap bagi Inara ini sebuah momen yang meleburkan perasaan. Dua tahun mencoba *move on* dari bayang-bayang Kainan, lalu sekarang lelaki itu malah

duduk di hadapannya menyatakan ingin mengenal lebih dekat.

"Saya enggak mau banyak janji, Inara. Yang harus kamu tahu, kalau saya sudah memutuskan sesuatu, akan saya jalani dengan penuh keseriusan dan tanggungjawab."

Inara manggut-manggut percaya dengan Kainan. "Aku percaya Kak Kai orang yang sangat bertanggung jawab."

"Apa saya boleh jujur satu hal sama kamu, Inara?"

Anggukan Inara kembali mencuat, "Iya, Kak, apa itu?" Tanyanya sangat penasaran sekaligus deg-degan luar bisa.

Embusan napas Kainan terlepas sebelum berbicara, "Saya enggak akan minta kamu buat percaya tentang ini, tapi saya bilang begini karena memang mau jujur sama kamu. Saya sudah jatuh hati sama kamu sejak kita ketemu di resepsi Ibrahim waktu itu."

Booom!!!

Seperti bom waktu, perasaan Inara berguncang sangat keras mendapati

kejujuran Kainan. Oh Allaah, jadi selama ini rasa sukanya tidak bertepuk sebelah tangan? Kainan bahkan lebih dulu menyimpan percik afeksi padanya. Hanya saja jalan-Nya belum mengizinkan Inara dan Kainan bersatu. Mungkin Tuhan ingin tahu seberapa kuat perasaan keduanya.

"Kamu cantik, itu tidak terdustai. Tapi bukan hanya cantik yang bikin saya tertarik. Kamu baik, kamu energik, kamu cerdas, tapi dari itu semua yang bikin saya kagum, kamu bisa melepas seseorang yang pernah kamu cintai dengan ikhlas. Kamu bahkan ikut berbahagia atas bahagianya dia. Kamu menunjukkan kalau sikap kamu implikasi dari pendewasaan diri."

Terkejut. Terperanjat. Entah apa lagi kata-kata yang sanggup menggambarkan suasana hati Inara saat ini. Jadi, selain itu Kainan juga sudah tahu semua kisah masa lalunya terdahulu.

"Kak, kamu tahu semuanya?"

Kainan mengangguk, “Maaf, Inara, saya tahu semuanya dari cerita Raegan dan Ridha. Saya tahu nama panjang kamu juga dari Ridha.” Kainan tertawa pelan. Mengingat beberapa bulan sebelum pindah ke Surabaya, dia kerapkali datang mengunjungi Kulacino. Tidak ada Inara di sana, tapi Ridha tidak keberatan membagi cerita. Walau gadis bertubuh bongsor itu tidak mau membocorkan di mana Inara berada, tapi Ridha beberapa kali keceplosan tentang perginya Inara.

“Maafkan saya, Ra, terlalu lama meyakinkan diri kalau sebenarnya saya benar-benar jatuh hati sama kamu. Saya kira perginya kamu karena ingin menghindari Raegan. Saya tahu kalau saya ini terlalu pasif. Saya pendiam, dan diam-diam saya menyimpan perasaan sama kamu.”

Inara ingin menangis rasanya. Kedua sudut matanya sudah dipenuhi air yang siap tumpah. Terharu dan kaget bercampur aduk meruangi perasannya. Dia perhatikan wajah Kainan Nayaka

sekilas. Lelaki itu berbicara dengan aura kesungguhan yang penuh gebu. Ingin membalas kalimat Kainan. Ingin mengatakan bahwa dia pun merasakan hal sama dengan lelaki itu. Namun lidah Inara terasa kaku. Dia hanya bisa bergeming dan kadang mengangguk pelan.

"Ra, jatuh cinta itu bukanlah soal bertahan seberapa lama, tetapi seberapa jelas dan ke arah mana tujuannya." Suara Kainan kembali terdengar. Lelaki itu menyugar rambutnya ke belakang disertai kekehan kecil--yang sengaja dia gemakan untuk mengurangi rasa gugup berlebih. "Kata-kata kamu tadi saat ngobrol dengan mama, kamu bilang, orang pendiam itu aslinya banyak bicara jika berada di sekitar orang yang tepat. See, saya merasa sudah terlalu banyak bicara saat berhadapan sama kamu."

"Apa itu artinya, aku orang yang tepat bagi Kak Kai?"

“Insya Allah, iya,” jawab Kainan tanpa rasa ragu. “Inara ...” Kainan melirik arloji yang menempel di tangan.

“Kak, kalau mau pamit sekarang, enggak papa. Kasihan Tante Rissa kelamaan nungguin kamu.” Membaca gestur Kainan membuat Inara paham bahwa lelaki itu ingin beranjak dari duduk.

“Insya Allah besok pulang ngantor saya ke sini lagi.”

“Kalau Kak Kai enggak capek. Kalau capek, jangan dipaksain.”

Kainan berdiri, menyambar goodie bag tempat minuman yang tadi dia pesan. Inara ikut berdiri ingin mengantar Kainan sampai ke depan pintu.

“Mencari tahu tentang kamu selama dua tahun saja saya enggak ngerasa capek sama sekali, apalagi mampir ke sini buat ketemu kamu langsung.” Kainan merasa kalimat Inara terbukti jelas. Dia sudah banyak bicara malam ini saat bersama dengan gadis itu. Sementara Inara dibuat memerah kedua tebing

pipinya oleh kalimat Kainan barusan. Tidak ada sahutan, hanya terdengar tawa kecil Kainan yang menggema.

"Maaf, Inara, tapi itu bukan gombalan. Saya enggak pandai berbasa-basi apalagi melontarkan gombalan, jadi saya harap kamu bisa maklum dengan sifat saya yang satu ini."

Inara menggeleng. Tidak niat ngegombal saja sudah sukses membuat perasaan Inara kebat-kebit. Apalagi kalau Kainan melontarkan kalimat puitis atau gombalan.

"Saya pamit ya," ucap Kainan.

"Iya Kakak, hati-hati di jalan."

Kainan manggut-manggut, langkahnya ter-ayun menapaki tegel lantai menyusuri pintu kaca. Inara membututi persis di belakangnya. Sebelum menuju parkiran Kainan menghentikan langkah.

"Ra, hati-hati nanti pulangnya." Menoleh sejenak pada Inara dan mengatakan agar gadis itu hati-hati nanti saat pulang.

"Iya, Kak."

“Inara, boleh tidak, kalau sudah di rumah, nanti kamu kabari saya.” Lanjut Kainan. Inara menahan senyum. Kainan kalau seperti ini polah-nya terlihat lucu. Seperti bukan Kainan yang Inara kenal.

“Insya Allah, Kak, nanti aku WA, ya.”

“Yaudah, saya pamit, ya.” Entah sudah berapa kali mengatakan pamit tapi kakinya masih enggan beranjak juga.

Inara melambaikan tangan, sejurus Kainan benar-benar meneruskan langkah dan memasuki mobilnya. Dia perhatikan dari tempatnya berdiri sampai mobil Kainan benar-benar menghilang dari pandangan.

Sepeninggal Kainan, Inara menutup wajah dengan kedua tangan. Ingin menjerit rasanya, tapi tidak mungkin, bisa-bisa akan menjadi pusat perhatian pengunjung kafe. Dianggap *stress* atau gila dadakan. Inara memilih mencubiti pelan kedua pipinya. Terasa sakit, dan memang ini bukan mimpi.

Andai rindu bisa berkata, dia adalah implikasi dari sebuah kesabaran. Rindu

yang dimiliki Inara tak lagi menyakitkan. Dan, untuk memenangkannya, dia hanya butuh berteman dengan waktu, tunggu, dan semua akan terjawab. Ibarat Merengga sebuah bahan dari alam, membuatnya menjadi hiasan yang cantik dan indah—waktu mengubah debaran hati menjadi sebuah perasaan yang pasti.

9

Mixing

Mixing: percampuran dua macam serat atau lebih yang sejenis—Ibarat percampuran dua karakter dan kepribadian.

Hela napas panjang terlepas dari rongga mulut Inara usai menyaksikan mobil Kainan menghilang ditelan jalanan saat keluar dari parkiran kafe. Membalik badan menuju office, Inara sudah tidak sabar ingin membagi cerita dengan Mbak Hanim. Entah bagaimana reaksi sepupunya itu nanti saat mendengar dongeng picisan versi Inara Malika.

Rasanya sepanjang ayunan kaki jantung Inara seperti melompat-lompat dan sulit ditangkap. Semua gara-gara sikap Kainan malam ini. Mengetahui kenyataan mengangetkan bahwa Kainan telah menyukai bahkan sejak mereka bertemu kali pertama di resepsi Anantari dan Ibrahim. Fakta yang sangat membagongkan sekali. Lalu dua tahun ini Inara tidak menghitung entah sudah berapa banyak airmata yang luruh. Berapa banyak afirmasi rasa sabar dan mencoba melupakan Kainan Nayaka. Kalau pada akhirnya rencana move on berubah menjadi move up.

Pintu office terdorong oleh tangannya, sejurus Inara melangkah masuk dengan membawa ekspresi wajah semgringah, cerah penuh rasa bahagia. Mata Inara langsung memindai Mbak Hanim yang tiduran miring di sofa tunggal sembari tangannya memainkan ponsel.

“Mbaaaaaak!” Teriak Inara saking hiperbolis.

Ada perasaan membuncah meruangi perasaan, jumpalitan tak keruan, seperti petasan banting yang meledak-ledak pelan namun menimbulkan suara bising cukup nyaring.

Mbak Hanim sampai mendelik kaget, "Apa sih, Ra, astaga. Kaget lho, anakku nanti!" Mbak Hanim sontak mengelusi perut buncitnya sembari mendengkus pelan. Inara terkikik pelan, dari wajahnya menyirat sedikit sesal sudah mengagetkan kakak sepupunya.

"Mbak, aku mau cerita." Nara ingin duduk di sisi Mbak Hanim, tapi bersamaan tangan si sepupu terangkat sebelah.

"Stop! *Wes paham aku, Ra. Lagi bunga toh, atimu."* (Lagi bahagia kan, hatimu)

Mbak Hanim menebak, tapi Inara perhatikan airmukanya tidak mencuatkan senyum sama sekali. Inara dibuat bingung. Apa Mbak Hanim sedang kelelahan, karena malam ini kafe sangat ramai pengunjung, sedangkan Inara malah asyik ngobrol dengan Kainan.

“Mbak, kok diem aja sih, enggak senang, kah?” Tanya Inara hati-hati.

Mbak Hanim berdecih pelan, “Kamu itu lho, Ra, udah dua kali Kainan ke sini, tapi belum sekalipun dikenalin sama Mbak.” Dari nada bicaranya Mbak Hanim terdengar memrotes Inara. Sekarang dia tahu kenapa aura sebal terlompat dari wajah Mbak Hanim.

Tawa Inara masih mengudara, “Maaf, Mbak, aku lupa. Saking asyiknya ngobrol, sampai enggak ingat kalau belum ngenalin Kainan sama Mbak,” sahut Inara merapal maaf dengan wajah pura-pura mendung.

Tangan Mbak Hanim mengibas ke udara. “*Guyon*, Ra.” Mbak Hanim cepat-cepat meralat saat melihat airmuka adik sepupu tertekan.

“Dari tadi Mbak perhatiin, kamu itu senyum-senyum sendiri. Apalagi pas ngobrol sama Kainan, walah, Ra, sampai lupa sama aku!” Prolog Mbak Hanim mendapat dua jempol Inara. Dia akui kakak sepupu yang satu ini mengenalnya

dengan sangat baik. Mbak Hanim tahu kapan Inara sedih atau senang hanya dengan menilik gestur wajahnya. “Nesu aku, Ra, ora dikenalno karo Kainan.” Rupanya ekspresi ngambek Mbak Hanim masih berlanjut.

Tawa Inara terlompat dari bibirnya, lalu menyahuti Mbak Hanim.

“Maaf, Mbak, besok deh, ya-ya, jangan marah dong, Mbakku yang cantik. Kasihan dedek lho, kalau mamanya kesal gitu.”

“Ayo sekarang ceritain, apa yang bikin kamu sesenang ini?” Mata Mbak Hanim menatap penuh selidik. Ah! Lebih tepatnya menginspeksi seluruh wajah Inara dari jarak yang dekat.

Inara tersenyum menerawang sebelum mulutnya memproduksi kalimat, “Mbak, Kainan tadi bilang mau kenal aku lebih dekat masa.”

Benar saja, kalimat Inara langsung menarik penuh atensi Mbak Hanim. Perempuan yang tengah hamil besar itu langsung menegakkan tubuh duduk

menyandar pada punggung sofa. “Yang benar, Ra?” Tanyanya meyakinkan pendengaran.

“Iya, Mbak,” jawab Inara sungguh-sungguh. “Apa itu artinya Kainan mau serius sama aku, ya, Mbak?”

“Lha terus kamu jawab apa?”

“Aku iyain, sih.”

Tangan Mbak Hanim melayang, menoyor kening Inara pelan sampai gadis itu mengaduh, “Wes wani saiki. Ya gitu dong, jangan cuma dipendam aja, jadi bisul nanti. Tapi, itu beneran Kainan mau serius? Kalau dia niatnya cuma mainin kamu, apalagi sampai di-goshting nanti siap-siap aja tak smackdown si Kainan.” Mbak Hanim mencak-mencak.

Tawa lembut Inara menguar, “Ish, Mbak ini suuzan aja. Enggak mungkin Kainan kek gitu, Mbak. Buktinya dia bilang tadi, udah suka sama aku dari jaman dua tahun lalu.”

Alis Mbak Hanim terangkat tinggi-tinggi, “Yakin, Ra?”

Inara manggut-manggut. Dadanya dipenuhi keyakinan seratus persen. “Yakin banget, Mbak.”

“Yowes, semoga kali ini beneran jodoh, Ra. Mbak ikut senang dengarnya.” Mbak Hanim tersenyum lembut ke arah Inara. “Ayok siap-siap tutup, capek banget hari ini, Ra.” Lanjut Mbak Hanim. Inara menyahut semangat sembari menempelkan salah satu tangan di pinggir dahi, ala-ala hormat.

“Gimana, Kai? Berhasil, enggak, mancingnya? Terus kamu ngobrol apa saja sama Inara, kok bisa selama ini?” Baru menduduki bangku kemudi, rentetan pertanyaan mama mengalihkan fokus Kainan sejenak. Hela napasnya menguar panjang bersamaan dengan injakan gas. Pasti mama menjadi orang pertama yang akan mewancarai usahanya pedekate malam ini.

Mama yang tidak sabaran menampar lengan putranya dengan gerakan lembut, tapi tak ayal membuat Kainan kaget dan melepas istighfar dari mulutnya.

“Sabar Mama Sayang. Kainan fokus nyetir dulu.”

Decak mama mengudara, “Rasa sabar mama udah diujung tanduk rasanya, Kai. Kamunya pasif banget, kalau begini terus, kapan mama mau cepat dapat menantu sama cucu.”

Kainan melepas hela napas lagi. Kenapa ya, rata-rata orangtua yang memiliki anak dewasa, yang dipikirkan pertama kali adalah hadirnya cucu. Apakah esensi pernikahan hanya untuk berkembang biak? Bukankah menikah karena memang ingin hidup bersama pasangan. Ada atau tidak adanya anak, harusnya telah menjadi pertimbangan matang. Kainan tidak akan menyalahkan mama, karena dia memahami, mama pasti merasa kesepian selama ini. Kainan anak tunggal, mama dulu itu pernah

keguguran dua kali, berakibat susah hamil lagi.

"Kai, gimana? Malah diam, sih!"

Suara mama membawa kembali ingatan Kainan pada saat bersama Inara tadi. Sontak dia mulai mengatur napas, menekan segala deru-deru yang meletup di dadanya. Kainan sendiri tidak percaya bagaimana bisa mengungkapkan segala isi hati dengan lancar di depan gadis pujaan.

Bibir merah alami Kainan melengkung, membentuk senyum tipis.

"Anak ini, ditanya orangtua malah senyum-senyum sendiri. Kai!" Cubitan mama mendarat tepat di lengan Kainan.

"Allahuakbar, Ma, suka banget bikin Kai kaget." Kainan meringis samar. Cubitan mama terasa sedikit panas di permukaan kulitnya yang putih. "Iya, Ma, iya. Mama doain aja, Kai udah bilang semuanya sama Inara, Kai bilang kalau mau kenal dia lebih dekat." Lanjut Kainan.

"Gitu doang?" Mama mencondongkan badan menghadap samping pada

putranya. “Astaga, Kainan Nayaka! Kenapa enggak bilang aja kalau mau serius, kalau perlu datang ketemu orangtuanya, lamar sekalian.” Mama meletup-letup. Sudah persis perkumpulan ibu-ibu pecinta sinetron—yang selalu memberi interupsi tak suka saat tokoh kesayangannya dirasa melakukan tindakan konyol.

Kainan menggigiti bibir bawahnya. Dikiranya mama mengucapkan kalimat yang dinilai 'gitu doang', di depan Inara bisa segampang protesan mama. Kainan bahkan butuh menetralkan perasannya yang seperti diaduk-aduk tak keruan. Jantungnya seolah melorot turun ke perut membayangkan penolakan Inara, walau dia harus mengembuskan napas lega, karena itu tidak terjadi. Lagipula mengenal lebih dekat itu penting, penjajakan dulu. Masa baru menyatakan langsung ujug-ujug mau melamar. Ketahuan banget kalau dikejar *deadline*.

“Kai, mama udah antusias banget lho. Mama udah browsing banyak nama-

nama bayi, mama udah cari tahu wedding organizer terbaik di Jakarta. Jangan bikin impian mama kandas, Kai."

Allahuakbar, mama gue kenapa super antik, sih? Baru pedekate sudah sibuk cari nama bayi.

Kainan ingin tertawa tapi juga bersamaan ingin mengelus dada oleh polah mamanya yang 'ajaib'

"Baru mau kenal lebih dekat lho, Ma, belum apa-apa, astaghfirullah."

"Jangan gitu, Kai. Kan, siapa tahu jadi doa, nanti dilancarkan semuanya, kamu sama Inara jodoh, menikah, terus kasih mama-papa cucu yang lucu-lucu."

Kainan mengaminkan doa mama. Tidak ada niat membantah, daripada sepanjang jalan dilewati dengan banyak debat, yang sudah pasti akan dimenangkan oleh sang mama.

Mobil Kainan sudah terparkir di basemant apartemen. Usai menekan tombol kunci, bergegas melangkah menuju unitnya di lantai enam. Mama sudah melenggang duluan, katanya tidak

tahan ingin membuang beban urine yang sudah tertampung penuh.

Kainan mengayun kaki dengan santai. Tidak lupa menebar senyum pada satpam yang berjaga di pintu masuk atau pada tetangga yang hanya dikenal sepintas karena jarang mengobrol.

Pintu lift terbuka, Kainan menghela kaki menuju unitnya. Usai memasukkan password dan pintu terbuka, bergegas dia membanting diri di sofa ruang tamu. Kainan melonggarkan dasi dan melempar jas sekenanya. Pertama kali yang menjadi pusat perhatian lelaki berwajah rupawan itu adalah ponselnya yang tersimpan di saku kemeja. Memeriksa notifikasi perpesanan. Berharap ada pesan masuk yang dia tunggu sejak tadi. Hatinya gusar saat ekor matanya memindai jam digital di dinding ponsel. Pukul 22.15, tapi pesan yang dinanti belum juga ada. Jemari Kainan sudah terampil mengetik sesuatu, tapi dia hapus lagi, ketik, hapus, ketik, dan hapus lagi sampai beberapa kali.

Decakan samar terlompat dari bibir Kainan. Bathinnya bergumam pelan.

Kenapa belum kirim pesan? Katanya tadi bilang iya, mau ngabarin kalau sudah di rumah. Hhh! Kamu, ga tahu saja, rindu ini terlalu menyakitkan. Inara Malika.

Kainan terenyak saat suara mama menginterupsi fokusnya yang tengah memandangi layar perpesanan pada ponsel di tangan. Reflek mendengak, memandang mama yang sudah terlihat menukar pakaian dengan daster santai. Berdiri persis di sebelah sofa, mama melontarkan kalimatnya.

"Bebersih dulu sana, Kai, mandi, ganti baju. Kamu mau mama siapin makan malam, enggak?" Tawaran mama mendapat gelengan cepat dari Kainan. "Mama mau makan buah saja, Kai, kamu mau?" Lanjut Mama.

"Enggak usah, Ma, udah kenyang," sahut Kainan. Tapi dalam hati menambahi, *kenyang nungguin pesan sama bayangin senyum Inara.*

Kainan tepuk keningnya sendiri. Rasanya dia bisa gila gegara urusan jatuh cinta. Ternyata begini rasanya menyukai seseorang gadis, dan gadis itu tahu akan ungkapan hatinya. Seperti ada ribuan kepak sayap kupu-kupu yang meruangi perut eightpack-nya. Membuat lambungnya terasa penuh dan enggan makan malam. Eh, tapi tidak makan malam pun tidak masalah, Kainan tadi sudah banyak ngemil di kafe Inara. Ngemilnya dobel pula, nyamilin jajanan plus ... senyumnya Inara.

Kainan beranjak dari duduk. Berdiri bersisihan dengan sang mama, lalu mencuri ciuman sekilas pada pipi sang mama, satu rangkai kalimat terlontar dari mulutnya, “Kai ke kamar ya, Ma. Mama selamat istirahat.” Mama hanya menyahut dengan deheman kecil.

Kainan melempar jas beserta kemeja yang baru dia lepas ke dalam keranjang baju kotor. Sejurus masuk ke kamar mandi. Di depan cermin wastafel, lelaki itu meraih odol dan sikat gigi. Memencet

seujung kuku pasta gigi beraroma mint, lalu mulai aktivitasnya menggosok gigi. Memindai bayangannya sendiri di depan cermin, tanpa sadar justru Kainan seolah melihat bayangan Inara Malika yang menampilkan senyum manis. Kontan lelaki ber-alis tebal itu menjambak pelan rambutnya dengan satu tangan, kemudian membasuh wajah dengan air mengalir. Begini banget ya, orang kalau lagi jatuh hati. Asal nengok ke mana saja, yang melintas, doi lagi, doi lagi. Cukup lama Kainan membasahi permukaan wajah dengan air. Usai menuntaskan bebersih badan, Kainan menghela langkah keluar kamar mandi.

Suara getaran ponsel yang diletakkan di atas laci nakas menyita aktivitas lelaki yang sedang mengusap-usap handuk pada permukaan rambutnya. Denting lembut beberapa kali mengudara, menarik atensi Kainan untuk segera meraih ponsel ke dalam genggaman. Barangkali itu pesan dari Inara. Degub samar menjalar di hati Kainan. Bola mata

cokelat gelap kepunyaannya menekuri layar ponsel. Membaca pesan masuk, decakan pelan melompat dari bibir saat tahu ternyata pesan masuk dari grub chat teman-temannya.

Joko Tarup Squad
(Jomlo Kokoh Tangguh nan Rupawan)
Deskripsi grub;

1. **Dilarang gibah sendirian. Kalau berjamaah, bisa dibicarakan.**
2. **Yang sudah taken, tidak boleh mengolok-olok yang masih jomlo**
3. **Wajib aktif saat obrolan muncul (kecuali sibuk kerja atau meninggoy)**
4. **Motto; Bersatu kita tampan, jomlo pun tetap rupawan.**

Admin grub: Agnu Raegan, Rakha Aditama.
Anggota: Kainan Nayaka, Ragantara S.

Agnu Raegan : Heihoo, ada kabar apa ini?
Ragantara S. : Sabtu besok gue sama bini ke Surabaya. Insya Allah ketemu Kai nanti
Rakha Aditama : Uceet reunian. Aku ga diajak Mas Ga?

Ragantara S. : Lo sibuk gawe, Kha. Kapan2 deh.
Agnu Raegan : btw. Kai ke mana nih? Ga nongol. Senapsaran gue, gimana hasil pedekate-nya sama Inara.
Rakha Aditama : Mamas Kai lagi kesandung kasmaran.
Rakha Aditama : Eh, Kainan sedang mengetik .... Sodara-sodara
Kainan N. : Apa dah kalian semua. Berisik banget! Gue baik.
Kainan N. : Gue mau cerita sesuatu ...
Agnu Raegan : Nah, gue udah nunggu dari tadi. Gimana Lo sama Inara.
Kainan N : Alhamdulillah, berhasil.
Rakha Aditama :Whattt! Mas Kai udah jadian? ╖ಠ‿ಠ╖
Ragantara S. : Tinggal Ente, Kha, Joko Tarup sorangan.
Ragantara S. : Gue sama Syabira, Rae sama Oliv, Kai sama Inara. Rakha Aditama sama siapa?
Agnu Raegan : Hanjeer, Ga, jangan gitu Lo. Ingat peraturan grub. Lagian Dek Rakha lagi pe-de-ka-te alias Pernah dekat tapi ga lama diblokir.

Kainan N. : Rakha yang tabah, Dek!
Ragantara S. : Njiiir, keterlaluan si Rae. Kalau ngomong suka bener.
Rakha Aditama : Bully aja teros Qaqa-qaqa. Emang Dek Rakha ini Bully-able kok. (≧Д≦)
Kainan N. : Bercanda, Kha. Ga usah dimasukkan hati. Btw. Gue ga jadian sama Inara. Tapi gue bilang mau kenal dia lebih dekat. Mau serius.
Ragantara S. : Gasspoll Kai, kali ini jangan sampai lepas.
Agnu Raegan : Right. Awas aja kalau Lo terlalu pasif kek yang udah2. Cinta itu perlu diperjuangkan Kai. Sama aja kek rezeki. Mau Lo minta sama Tuhan sampai setengah mampus, kalau ga ada pergerakan, ya sama aja boong.
Rakha Aditama : Mas Rae bersabda. Tapi Dek Rakha setuju sama pendapat Mas Rae sama Mas Ga. Kali ini harus jadi, Kai. Doaku selalu bersamamu, Mas Kai-nya Aq.
Kainan N. : Aamiin. Makasih, Kha.

Kainan mengulum senyum usai membaca pesan dari teman-temannya. Notif sudah tidak terdengar. Chat sudah

kembali sunyi. Ponsel kembali dia tidurkan ke atas laci nakas, lalu Kainan menghela langkah menuju almari, meraih baju ganti, kaus oblong dan celana katun longgar. Baru selesai menukar pakaian, ponsel yang tergeletak kembali menjerit nyaring, menarik perhatian-nya.

Tangannya langsung menyambar benda pipih kotak, gerakan mata memindai layar gawai, Inara Challing.

Deru napas Kainan seketika menjadi tak beraturan. Menghela napas pelan sebelum menggeser kursor berwarna hijau tanda telepon terangkat.

"*Assalamualaikum, Kak ...*"

Suara lembut Inara terdengar dari seberang sambungan telepon. Kainan bergeming. Dia baru paham, kalau menahan untuk tidak grogi saat berhadapan dengan gadis yang disukai lebih berat daripada menahan lapar atau haus.

"Wa'alaikumussalam, iya, Ra?"

"*Uhm, aku mau ngabari Kak Kai, kalau udah sampai rumah. Tadi aku udah janji, kan.*"

Kainan mati-gaya. Mendadak lidahnya terasa kebas dan sulit memproduksi kalimat. Tidak menerka kalau Inara akan langsung menelponnya saat ini.

"Kak ... Hallo?"

Alunan kata Inara membuyarkan keterpakuan Kainan, "Iya, Inara," sahut Kai singkat.

"*Kak Kai selamat istirahat, aku tutup ya, telponnya. Aku cuma mau nepati janji aja, kasih kabar. Night, Kak.*"

"Iya, Inara. Selamat istirahat juga, terima kasih sudah menepati janji."

Sambungan terputus usai salam penutup Inara ucapkan dari seberang telepon. Embusan napas terlepas dari mulut Kainan. Padahal cuma mendengar suara Inara, tapi gugupnya setengah mati.

Rasanya kantuk Kainan lenyap seketika. Padahal tubuhnya tadi terasa penat usai seharian bercumbu dengan aktivitas kantor yang padat.

Senin pagi Kainan menghela langkah memasuki gedung perkantoran dengan wajah semringah. Sunggingan senyum mencuat menyapa siapa saja yang berpapasan dengannya.

Walau belum bertemu Inara lagi sejak malam itu, tapi gadis itu rajin berkirim pesan serta beberapa kali menelpon. Minggu kemarin saat Kainan mengantar sang mama ke bandara, Inara juga menghubungi, lalu berbicara sebentar dengan mamanya Kainan, merapalkan kalimat hati-hati dan selamat sampai tujuan. Kedua perempuan itu terlihat sudah sangat akrab. Kainan bersyukur akan hal itu, artinya tidak perlu lagi mencari sosok yang bisa klop dengan sang mama, karena Inara sudah memiliki semua kriteria menantu idaman mama.

Kainan langsung memasuki pintu lift yang terbuka, di dalam sudah ada

beberapa karyawan, dia tersenyum sopan, membalas sapaan para rekan kerja, lalu memencet tombol lift menuju ke lantai 20 tempat divisinya berada.

"Pagi Pak Kai," sapaan setiap karyawan menyambangi telinga Kainan. Mbak Nina, Dewi, Mbak Ratih dan beberapa yang Kainan hapal namanya menyambutnya setiap melewati kubikel mereka.

Meneruskan langkah menuju ruangan yang tidak jauh dari kubikel, satu orang lagi menyambut kedatangannya.

"Pagi Pak Kai." Kali ini sapaan dipadu ulasan senyum yang menyertai dari Tya—sekretaris pilihan perusahaan yang didapuk mendampingi sekaligus mempermudah kerja Kainan.

"Pagi, Tya," sapa Kainan balik.

Tya yang berdiri di sisi meja langsung menghela langkah menghampiri Kainan. Pipinya masih melengkung sempurna menampilkan senyum lebar, "Pak Kai, sudah sarapan? Mau saya pesankan

makan? Atau mau dibuatkan kopi, Pak?" Tawar Tya penuh gebu.

Kainan memaku langkah sejenak. "Terima kasih, Tya, tapi saya sudah sarapan roti tadi."

"Kalau kopi, Pak? Atau mau minuman yang lain?" Kukuh Tya. Perempuan itu terlihat mengibas rambut panjang sebahu-nya saat berbicara dengan Kainan. Di kantor, Tya ini termasuk salah satu karyawati tercantik---menurut beberapa rekan Kainan saat bercerita. Memang jika didefinisikan Tya ini mirip seperti model atau bintang iklan. Tubuhnya proposional. Rambutnya tergerai sebahu, kadang dijepit samping. Wajahnya cerah dan glowing. Kainan hanya tersenyum tipis saat menanggapi dongeng rekan-rekannya menyoal betapa cantiknya Tya untuk ukuran sekretaris.

Meski tidak memungkiri, tapi Kainan memiliki persepsi tersendiri soal kata cantik. Bagi Kainan cantik yang sesungguhnya itu ada pada dalam diri

perempuan jika dia melakukan apa pun secara tulus tanpa mengharapkan apa-pun dari orang lain, dan selalu bisa menjadi sosok yang positif, maka kecantikan secara otomatis akan terpancar dari seorang kaum hawa. Kainan sudah menemukan sosok cantik yang menurut definisi-nya itu dalam diri Inara Malika.

Alis Kainan terangkat sebelah. Sebenarnya agak risih diperlakukan terlalu *over* seperti ini. Sejak kemarin Kainan merasa sikap sang sekretaris dinilai terlalu berlebihan. Tya bahkan beberapa kali tertangkap matanya sedang mengupas pandangan ke arahnya.

"Oh iya, tolong siapkan berkas untuk meeting nanti, Tya. Terima kasih."

"Siap, Pak, ada lagi, Pak Kai?"

Kainan menggeleng, lalu pamit menuju ruangannya di seberang kubikel. Senin adalah hari yang padat.

Sebagai head divisi atau pimpinan tertinggi di sebuah divisi atau departement, tugas Kainan adalah

membuat kebijakan dan peraturan untuk divisi yang dia pimpin baik dari segi safety, produktivity, delivery, cost, dan quality.

Pagi ini dia akan memimpin rapat ketiganya di sini. Semalam Kainan bahkan lembur sampai dini hari demi menyiapkan semua bahan presentasi untuk meeting. Agak *worry* sebenarnya saat memikirkan sekarang tanggung jawabnya bertambah besar pula. Kesibukan yang menyita waktu, bahkan lembur yang tidak bisa diprediksi bisa datang kapan pun, Kainan sedikit kepikiran kalau akan susah menemui Inara nanti.

Kainan sedang fokus pada layar laptop saat suara ketukan pintu terdengar.

"Masuk," titahnya. Sejurus ketukan heels yang beradu dengan lantai menggema seisi ruangan. Tya masuk dengan membawa map berisi berkas yang diminta Kainan.

“Pak Kai, ini dokumen yang diminta sudah saya siapkan.” Gadis itu berdiri di sisi meja kerja Kainan.

“Terima kasih, Tya,” rapal Kainan tanpa mengalihkan fokusnya pada layar monitor. “Ada lagi, Tya?” Kainan mendengak, menatap Tya yang masih berdiri di sisi meja kerjanya. Gadis itu tersenyum manis sembari menggeleng pelan. Ekor mata Kainan tidak sengaja menangkap tebing pipi Tya yang berubah merah.

“Pak Kai, bikin fokus saya berantakan,” ujar Tya lalu kekehan kecilnya mencuat, sejurus gadis itu pamit melenggang keluar dari ruangan Kainan.

“Oke, terima kasih dan semangat semuanya.” Kainan menutup meeting

siang ini dengan rapalan terima kasih serta hamdalah karena berjalan dengan baik dan lancar. Semua staf memberikan

atensi yang baik dan meriah. Tegang di awal karena masih ada sedikit canggung, selanjutnya Kainan bisa melewati tanpa halangan berarti.

Semua peserta rapat sudah pamit duluan dan melenggang keluar ruangan. Menyisakan Kainan yang masih memeriksa pekerjaan di layar laptopnya—juga Tya, gadis itu masih bertahan duduk di sisi Kainan agak jauh sedikit.

Deheman Tya meloncat dari bibirnya yang terpulas gincu merah terang, ulasan senyum ikut membingkai wajah tirus Listya. "Pak Kai, mau makan siang bareng, Pak?" Tawar Tya tanpa rasa sungkan. Gadis itu memang terkenal sangat ekstrover dan pandai membuka percakapan. Namun Kainan tidak menyangka kalau Tya berani mengajaknya ngobrol di luar konteks pekerjaan.

Kainan tidak langsung menjawab, tapi maniknya yang saat ini memakai kacamata itu melirik arloji di tangan.

Pukul dua belas lebih sedikit. Memang sudah jam-nya isoma—istirahat, sholat, makan siang.

"Silakan duluan Tya, saya mau ke mushala dulu habis ini, dhuhur dulu." Kainan menyahut tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptonya.

"Oh, kalau gitu bareng saja, Pak, saya juga mau shalat dulu." Nada bicara Tya penuh gebu.

"Barangkali mau duluan, silakan, Tya, jangan sungkan-sungkan," ujar Kainan. Pasalnya dia ingin berkirim pesan sejenak dengan Inara setelah memastikan pekerjannya tuntas siang ini. Rasanya sangat tidak enak kalau ada orang lain yang mengintai gerak-geriknya.

"Saya tunggu saja, enggak papa kok, Pak," kukuh Listya.

Kainan mengangkat kedua tangan ke atas, meregangkan otot-ototnya sejenak usai menutup layar laptop yang telah dimatikan. Sejurus memasukkan ke back-pack dan beranjak dari duduk.

“Sudah selesai, Pak?” Lagi, Tya menyela polah Kainan. “Sepertinya Pak Kai lelah sekali. Apa enggak sebaiknya istirahat di ruangan saja, Pak, biar saya yang pesankan makan siang.” Lanjutnya memberi saran.

Kainan tetap sama, menjawab dengan gelengan, lalu bibirnya bergerak untuk bicara, “Kan, saya sudah bilang, mau salat dhuhur dulu, Tya. Tidak apa-apa, resiko orang kerja ya pasti capek,” jawabnya dengan senyum tipis.

Kekehan kecil Tya mencuat, “Pak Kai ini bisa saja becandanya. Selain pekerja keras, Pak Kai juga rajin banget sholatnya, kagum saya, Pak.” Kalimat pujian ditambahkan Listya saat di dan Kainan melangkah beriringan menuju mushala kantor.

Kainan merasa disepak kenyataan, bahwa, andai yang memuji adalah Inara, mungkin atensinya akan berbeda. Bisa jadi jantungnya mendadak ricuh atau polah-nya yang tiba-tiba salah tingkah. Akan tetapi ini yang bicara Listya Andara,

sekretaris 24 tahun, cantik sih, tapi bukan tipe Kainan. Lagipula bagi Kainan Nayaka *love in the office is bad*. Sejak dulu selalu membatasi, dalam artian, tidak lebih dari sekadar urusan pekerjaan jika berhadapan dengan rekan kerja perempuan.

Dia dan Listya berpisah saat menuju tempat wudhu. Kainan segera memasuki mushala usai membasuh wajah dengan percikan air wudhu, sejurus mengangkat takbir untuk salat dhuhur. Usai salam dan doa singkat, Kainan beranjak. Duduk di tebing mushala saat memasang pantofel-nya, Kainan tidak melihat Tya ada di sana. Hela napas lega terlepas dari mulutnya. Kainan berdiri, akan melangkah, tapi suara yang tidak asing menginterupsi ayunan kaki.

"Pak Kai, tunggu!"

Suara Listya memaku langkah Kainan.

"Buru-buru banget, Pak, mau ke kantin, kan?" Tanya Tya lagi.

"Saya mau keluar sebentar, Tya, siang ini enggak ada jadwal rapat lagi, kan?"

Kainan balik bertanya. Tya menggeleng. “Oke, saya ada urusan sebentar di luar kantor, jadi saya duluan, Tya.”

“Mau ke mana, Pak?” Tya masih enggan menyerah untuk bertanya. “Mau saya temani, Pak Kai? Barangkali butuh petunjuk arah, Pak Kai, kan, baru di Surabaya, nanti kesasar lho.”

“Tidak usah ya, kamu silakan istirahat dan makan siang. Ada google maps yang bisa jadi guide saya, Tya.”

Listya ber-oh pendek. Wajah tirusnya memancar kecewa saat Kainan menolak ditemani. “Yakin, Pak, enggak mau ditemani?”

Dua jempol Kainan terangkat, “Yakin, saya pergi dulu, sampai ketemu nanti, Tya.”

Kainan segera mempercepat langkah sebelum gadis yang memakai setelan rok sepan selutut dipadu blus itu akan mencecarnya lagi. Dalam ketipak langkah, Kainan dapat menyimpulkan sifat Tya yang over eksplisit. Karakternya yang cergas dan aktif memang bagus untuk

posisinya sebagai sekretaris yang dituntut untuk selalu sigap. Namun, menurut Kainan pribadi, kalau di luar kerjaan, harusnya Tya bisa membatasi diri. Ya, walau sampai detik ini dia belum merasa keberatan, dan jangan sampai merasa terganggu dengan sikap ekstrover-nya si sekretaris.

Kainan akhirnya bisa memacu mobil dengan perasaan campur aduk. BMW silvernya melaju ke kawasan jalan Ketintang, lokasi tempat yang akan dituju. Kawasan dengan jalan terpadat karena berada di dekat kampus Unesa atau Universitas Negeri Surabaya.

Unesa sendiri menjadi salah satu referensi tempat kuliah bergengsi dengan akses akomodasi yang strategis bagi mahasiswa karena berdekatan dengan tempat umum seperti mall, rumah makan, rumah sakit, toko buku, SPBU, dan lain-lain.

Royal Plaza dan Cito—City Of Tomorrow hanya berjarak beberapa menit dari kampus Unesa Ketintang.

Minimarket, rental pengetikan, dan juga kedai kopi ala-ala kafe juga banyak menjamur di sini. Biasanya banyak mahasiswa yang sekadar nongkrong atau mengerjakan tugas dengan menumpang WiFi dari kafe.

Mobil Kainan terparkir di sisi kiri kedai kopi bernuansa klasik berplang besar Nostalgia Coffee. Kakinya menjejak paving parkiran, lalu beranjak masuk. Siang ini pengunjung tidak seramai saat sore atau malam hari.

Satu ulasan senyum cantik menyambut Kainan yang juga membalasnya dengan senyum rupawannya. Kacamata masih duduk bertengger di hidung mancung Kainan. Matanya agak perih setelah semalaman lembur di depan laptop, jadi saat menyetir Kainan harus mengenakan kacamata.

"Assalamualaikum," sapaan Kainan terlompat dari bibir. Perempuan yang menyambut langsung menjawab salam.

“Hai, enggak sibuk, kan?” Tanyanya dengan dada bergemuruh.

“Enggak Kak, justru aku yang mau nanya gitu sama Kak Kai, enggak sibuk, kah? Kok bisa keluar kantor?” Inara Malika menghela Kainan untuk duduk di kursi dalam ruangan kafe.

“Habis meeting, ini memang jam istirahat, Ra, nanti enggak tahu, bisa pulang cepat atau, enggak, makanya sempatin ke sini.” Kainan membalas pertanyaan usai mendaratkan tubuhnya di kursi kayu berwarna cokelat. “Mau makan siang bareng kamu ... Inara,” lanjutnya lagi. Dari tempatnya duduk ekor mata Kainan menangkap raut malu-malu Inara Malika. Kedua pipi perempuan itu membias merah, tapi di mata Kainan justru menambah cantik auranya. Dia perhatikan Inara yang memakai dress soft pink polos, dipadu long Cardi hitam dan jilbab berwarna senada dress-nya. Terlihat segar dan cantik.

Inara tidak berani mendengak, menatap Kainan hanya akan membuat irama jantungnya makin berisik. Masih dengan wajah menunduk saat bertanya, "Kak Kai, mau makan apa emangnya?"

"Belum tahu, kamu ada saran, Ra?"

"Kata Tante Rissa, Kak Kai suka banget sama bakso, ya? Kalau mau, aku tadi pesan *online*, kebetulan ada dua porsi, tadinya buat Mbak Hanim, tapi dia enggak mau, masih hangat juga, barangkali Kak Kai mau, biar aku siapin?" Tawaran yang langsung diangguki Kainan tanpa pertimbangan. Benar, bakso memang termasuk ke dalam makanan favorit Kainan.

Bibir tipis Inara yang tersapu lipstik peach lembut itu membentuk lengkungan senyum, "Bentar ya, Kak. Oh iya, mau minum apa?"

"Lemon tea, Ra, sama air mineral, ya."

Inara manggut-manggut, kemudian melenggang pamit membawakan pesanan Kainan.

Menunggu Inara kembali, Kainan memilih mengedarkan pandangannya sejenak menjejaki isi kafe. Selain itu, guna menetralkan buncah di hati, Kainan beberapa kali melepas embusan napas dari mulutnya.

Kainan Nayaka yang dikejar deadline menikah oleh sang mama. Namun jangankan calon istri, perempuan yang dekat dengannya saja belum ada. Kemarin sempat memiliki angan, andai waktu memberi kesempatan lagi Kainan bertemu Inara Malika, gadis yang dua tahun lalu membuat jantungnya berdebar tak keruan, Kainan dengan penuh kesungguhan ingin menunjukkan perasaannya pada Inara. Lalu, saat ini Kainan telah berhasil mendeteksi sinyal jatuh hati.

Inara Malika dan segala tindak-tanduknya, lelaki itu telah bisa membaca sifat dari sikap Inara. Walau belum mengenal detail, tapi dia sudah bisa menyimpulkan, Inara adalah pilihan yang tepat.

“Kak, silakan.” Inara kembali dengan dua mangkuk bakso yang masih mengepulkan asap panas. “Aku panasin lagi, Kak, makan bakso kalau enggak panas sama pedas, kurang enak soalnya.” Inara juga meletakkan saus dalam mangkuk kecil, kecap dan sambal, serta dua iris kecil jeruk nipis.

“Terima kasih, Inara, kamunya jadi kerepotan.”

“Enggak sama sekali, Kak Kai.”

Poin satu. Inara Malika yang memberikan sinyal perhatiannya, tanpa diminta, dengan sigap menawari makan siang. Menurut Kainan itu adalah refleksi dari sifat keibuan yang mencuat dari seorang perempuan.

Inara telah melahap baksonya dengan takdzim. Kainan perhatikan sebelum makan, bibir gadis itu bergerak merapalkan doa dia tebak.

Poin dua. Sebagai calon ibu yang berarti refleksi dari madrasah al 'ula, ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Bagus sekali membiasakan

apapun dengan merapal doa sebagai implikasi dari ungkapan syukur dan selalu mengingat Rabb-nya. *Jadi nanti setelah dia dan Inara punya anak ... Eh, tunggu-tunggu, Kai! Mikirnya visioner sekali Anda, belum-belum sudah membayangkan anak.* Ah! Maksudnya jika nanti berjodoh, Inara pasti akan menjadi ibu yang baik, yang selalu membiasakan membaca doa pada anak-anaknya kelak.

"Kak, malah bengong sih, ayo makan!" Interupsi Inara usai mengunyah dan menelan satu potongan baksonya.

"Ah, iya, Ra. Ini mau makan," gugup Kainan kepergok sedang memonitor polah Inara. Sebelum menyuap baksonya, Kainan melirik sekali lagi, Inara makan tanpa canggung dan jaim. Sontak ingatan Kainan kembali pada saat dia dan Inara duduk bersisihan di resepsi Ibrahim dan Anantari. Gaya makan Inara masih sama, diam dan menikmati hidangannya tanpa banyak berkata.

Poin tiga. Kainan suka gadis yang tidak jaim atau menyia-nyiakan makanannya. Kainan pernah beberapa kali makan dengan teman perempuan, tapi mereka semua malah menyisakan banyak makanan di piringnya. Satu kata. Ilfil, karena bagi Kainan itu sama saja menyia-nyiakan rezeki yang Allaah kasih. Padahal di luaran banyak orang kekurangan makanan.

Kainan mulai menyantap baksonya dengan khidmat. Matanya menekuri pot bunga yang berjejer di taman kecil yang ada di luar kafe.

Satu senyum kecilnya mencuat serta bathinnya menggumam; *Ra, ngelihat pot di luar penuh dengan bunga, lihat kamu, saya yang berbunga-bunga.*

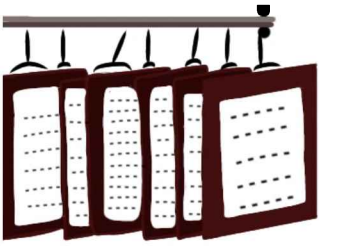

10

Perca

Perca: Sisa-sisa guntingan kain yang ada setelah membuat karya kerajinan tekstil—Ibarat sisa-sisa kenangan lampau yang melintas

"Gimana menurut Mbak Hanim?" Satu pertanyaan melompat dari bibir pink alami Inara. Setelah ritual makan siang bareng Kainan, sekaligus menjadi ajang memperkenalkan laki-laki berbadan tegap itu pada Mbak Hanim si sepupu.

Jari Mbak Hanim melekat pada dagu lancipnya, menegaskan gaya khas

orang sedang berpikir. Kedua alisnya lalu saling menaut, “Bingung aku, Ra! Itu cowo nyemilnya apaan sih, bisa kebangetan gitu gantengnya,” cetus Mbak Hanim.

Inara tertawa, lalu menyahuti, “Kan, cowo, Mbak, makanya ganteng.”

Mbak Hanim kibaskan tangan ke udara, “Serius Ra, ganteng banget! Badannya itu lho, enggak kukuh, tegap dan berotot.” Indikasi kelebay-an Mbak Hanim selalu bereaksi jika sudah diminta menunjukkan perspektif-nya, Inara tertawa pelan menanggapi review ala-ala sang sepupu.

“Lebay, ah, Mbak.”

“Itu perut bisa kelihatan banget roti sobeknya, Ra. Astagaa, *peluk-able* banget keknya. Bahunya enak buat gelendotan manjah, Ra.” Mbak Hanim hiperbolis. “Ibrahim mah lewaaat, Ra!” Masih lanjutnya.

Tawa Inara makin kencang, “Mbak, ih, awas kedengeran Bang Haris, nanti cemburu lho!” Haris adalah suaminya

Hanim. Tidak dimungkiri bahwa yang dikatakan Mbak Hanim bukan hoaks semata. Dada bidang dengan perut ala-ala roti sobek membuktikan kalau Kainan selama ini rajin bermesraan dengan alat gym. Lelaki itu cerita sendiri pada Inara, bahwa setiap minggu dia punya jadwal khusus ke tempat olahraga.

Memutar kembali penampilan lelaki dewasa 34 tahun itu, Inara seolah tidak menemukan celah ada pada diri Kainan. Senyumnya masih mengembang, sampai histori dalam otaknya memutar kalimat si lelaki kemarin yang membahas perihal hubungan masa lalu yang pernah dijalani.

Siang kemarin, usai menandaskan santap siang, bakso. Kainan membuka topik obrolan.

Manik cokelat legamnya menatap Inara penuh kelembutan. Yang ditatap sampai merasa salah tingkah sendiri akibat sorot tegas Kainan tanpa sadar membuat Inara merasa terperosok lebih dalam lagi pada pesonanya.

“Inara, masih ingat, kan, kemarin saya mengatakan ingin kenal kamu lebih dekat?”

Inara menjawab tanpa mengangkat pandangan. “Iya, Kak. Kenapa?”

“Itu artinya saya benar-benar ingin serius sama kamu.” Kata-katanya terdengar penuh kemantapan saat berujar.

Inara rasanya ingin sembunyi seketika, saat merasai panas telah menjalari kedua tebing pipinya karena ulah Kainan. Pasti sekarang pipinya sudah berevolusi seperti tomat kematangan yang hampir busuk, saking merahnya.

“Masa lalu memang akan selamanya menjadi milik kita masing-masing, tapi saya ingin memulai semuanya dengan kejujuran, Inara.” Masih lanjut lelaki itu. Kedua tangannya kini bertumpu ke atas meja, dengan pandangan mengunci pada lawan bicaranya.

“Jujur dalam hal apa, Kak?”

“Saya sudah tahu, kamu pernah menjalin hubungan dengan Ibrahim,

bahkan sampai bertunangan. Sekarang giliran kamu yang harus tahu tentang saya, Inara."

Inara mendadak merasa gugup sendiri, "Dan, Kak Kai pernah bertunangan juga dengan Dyah, kan?" Tebak Inara sebagai refleksinya. Gelengan Kainan memecah fokus Inara. Apa itu artinya Kainan pernah menjalin hubungan dengan wanita lain, selain Dyah?! Inara masih belum mau menyimpulkan lebih jauh sebelum mendengar langsung.

"Saya pernah tiga kali menjalin hubungan dengan perempuan, sebelum dengan Dyah, tapi itu sudah lama sekali, Ra." Kainan membuka premisnya.

Sontak airmuka Inara berubah mendung. Mau diakui atau tidak, rasa tidak suka menjalari hati Inara mendengar pengakuan Kainan.

Sungguh wanita itu mampu menyembunyikan perasaan cintanya selama 40 tahun, namun tak sanggup sembunyikan rasa cemburunya meski sesaat. (Ali bin Abi Thalib)

“Dulu sekali, saat masih kuliah, saya pernah punya pacar, Ra. Enggak lama juga, sekitar enam bulan, pada akhirnya kami sama-sama sibuk dengan organisasi dan tugas masing-masing, lalu putus baik-baik.”

“Lalu, yang selanjutnya, Kak ...?” Nada bicara Inara melemah.

“Waktu awal-awal memasuki dunia kerja. Rekan satu kantor, yang kedua malah enggak lebih dari tiga bulan. Dunia kerja yang punya mobilitas tinggi, jadinya kami jarang bertemu. Interaksi kadang hanya urusan pekerjaan, sampai dia mulai tidak terima, banyak menuntut ini dan itu, kurang perhatian dan sebagainya. Jadi saya memilih mundur, Ra.” Kainan mengambil tangannya dari atas meja, lalu melipatnya di depan dada saat bercerita pengalaman percintaan keduanya. “Itulah kenapa saya selalu memproteksi diri sampai sekarang ini kalau sama rekan kerja perempuan. Bagi saya love in the office is bad, “ imbuhnya.

Kerutan tercetak di kening Inara. Dia tidak setuju dengan perspektif Kainan yang mengatakan kalau mantan pacarnya terlalu banyak menuntut. Bibirnya bergerak ingin menyela, “Tapi, Kak, bukannya wajar ya, perempuan pasti menuntut buat diperhatikan sama pacarnya. Kenapa, Kak Kai kesannya jadi kayak terbebani.”

Lelaki itu menggeleng tegas, “No, Inara, bukan terbebani, di awal kami jadian, atau lebih tepatnya, dia nembak saya-”

Kali ini mata Inara membulat sempurna, “*What*? Kak Kai ditembak?”

Anggukan Kainan menjawab pertanyaan Inara. Tawa lelaki itu menggema pelan, sembari jarinya sibuk membenahi kacamata yang agak bergeser dari pangkal hidung. Iya tidak heran sih kalau malah Kainan yang ditembak sama cewe. Kainan memiliki semua kriteria yang diidamkan kaum hawa.

“Saya sudah tegaskan kalau masa itu adalah awal karir, jadi pekerjaan tetap

nomer satu, Ra. Indikasi ingin mundur mencuat saat dia dengan terang-terangan ngajakin bolos kerja cuma karena ingin nonton berdua siang hari."

"Oh, kalau kayak gitu sih, emang udah di luar batas, Kak, enggak profesional dong namanya." Hela napas lega mencuat dari mulut Inara. Bathinnya merapal maaf karena sudah suudzon pada Kainan. Mengira lelaki itu tipe yang *workaholic* sampai-sampai menomorduakan kekasihnya. Eh, mantan kekasih. Ternyata memang si mantannya yang kurang tahu diri.

"Kalau yang ketiga, Kak Kai?" Pancing Inara. Namun kali ini Kainan tidak langsung menjawab. Lelaki itu tiba-tiba dirangkul geming mendengar kalimat tanya Inara. Kainan menegakkan tubuh, lalu matanya mengitari pergelangan tangan, mencuri lirik pada arlojinya.

"Ada banyak yang mau saya obrolin sama kamu, Inara. Tapi waktunya enggak cukup, saya harus balik kantor, jam makan siang sudah lewat beberapa

menit." Suara Kainan meluncur akhirnya. Walau ada ganjal yang menimpuk perasaan Inara atas penjelasan Kainan yang harus terpotong.

Inara manggut-manggut, dia paham akan posisi Kainan saat ini, pasti disibukkan dengan banyak pekerjaan.

"Enggak papa Kak, kan, bisa kapan-kapan disambung lagi.

Kainan beranjak, lalu pamit kembali ke kantor.

Inara Malika, bocah diajak ngomong malah ngelamun!" Tepukan Mbak Hanim mendarat di bahu Inara, membuyarkan lamunannya tentang Kainan.

"Iya, Mbak, dengar kok." Inara menjawab asal. Pasalnya ada satu hal yang mengusik hati, menginvansi ketenangannya. Cerita Kainan yang harus bersambung kemarin masih menjadi teka-teki yang terus berputar di

otak Inara. Kira-kira yang ketiga itu siapa? Kalau Dyah, sepertinya bukan, karena Kainan mempertegas dari pernyataan kalau dia pernah dekat dengan tiga gadis sebelum mengenal Dyah. Inara rasa polah Kainan berubah saat membahas yang ketiga ini, buktinya waktu mendengar tanya Inara, matanya sontak teralih ke sudut lain. Seperti menghindari tatapan Inara.

"Inara, maaf ya, mungkin beberapa hari ke depan saya enggak bisa mampir ke kafe, kerjaan lagi banyak sekali. Tolong dimaafkan, ya?"

"Kak, kenapa minta maaf terus, enggak pa-pa! Lagian kerjaan lebih penting, kalau ke sini, kan, bisa kapan-kapan kalau libur."

"Iya, tapi saya jadi ngerasa enggak enak sama kamu. Padahal sudah janji, sebulan ini mau ketemu, saya jadi merasa

bersalah, Inara, jadi biarin kalau saya harus minta maaf."

"Di-maafkan, Kak! Udah sih, lebaran masih lama, jangan minta maaf terus."

"Lebaran memang masih lama, tapi ada yang hampir mendekat, Inara."

"Apa, Kak?"

"Lamaran..."

Satu kata. Efeknya luar biasa. Inara gigiti ujung kuku mendengar frasa yang baru saja dimuntahkan Kainan. Semakin ke sini Kainan acapkali menebar banyak kode-kode. Hening sesaat memeluk keduanya. Sama-sama merasai degub yang mengencang di ceruk hati. Lalu, Kainan kembali cairkan suasana.

"Oh iya, Sabtu besok Insya Allah, Raga sama istrinya datang ke Surabaya. Mau, enggak, Inara, kalau saya ajak ketemu mereka nanti?"

Tidak butuh berpikir Inara langsung mengiyakan ajakan.

"Mau, Kak! Udah lama banget enggak ketemu sama Kak Syabira." Inara antusias.

“Raga sama Syabira berkembangbiak dengan sangat baik, Ra.”

Tawa Inara mencuat menertawai kalimat lucu Kainan.

“Serius, udah punya baby mereka. Bentar, kalau enggak percaya, saya kirimin foto anak mereka. Foto dua bulan lalu waktu saya dan mama jenguk Syabira yang habis lahiran.”

Detik berikutnya notif perpesan terdengar. Inara reflek mengecek pesan yang baru melesap lewat aplikasi WhatsApp. Bibirnya reflek tergigit, gemas menyaksikan pemandangan pada layar ponsel. Sampai Kainan di seberang memanggil beberapa kali. Matanya menguliti potret yang tersaji di layar perpesanan. Bahu kekar Kainan menampung makhluk mungil nan lucu sembari berpost membelakangi kamera, hanya wajah si baby yang nampak close up dilihat dari depan.

“Hai, Inara.”

“Iya, Kak, itu kamu yang gendong? Lucuu banget, gemes!”

“Terima kasih, saya memang gemesin, ya?” Sahut Kainan. Entah Ge-er atau sengaja menggoda.

“*Baby*-nya, Kak ...” Tidak sedang berhadapan-tapi Inara dibuat salah tingkah-entah Kainan benar salah paham atau hanya pura-pura.

Suara tawa di seberang telepon terdengar nyaring, “Iya, saya paham, Inara. Jelas lah, yang lucu dan gemesin baby-nya, bukan saya.”

Otak Inara berotasi memutar kembali suara Kainan yang semalam menghubungi lewat sambungan video call. Nada bicaranya yang lembut dan penuh kehati-hatian saat bibirnya memutar kalimat, sontak menepiskan keraguan Inara--yang tadinya masih dirangkul cemas menyoal sepotong bagian yang belum Kainan ceritakan tentang perempuan di masa lalu.

Gimana enggak makin jatuh hati, kalau belum apa-apa saja Kainan rajin mengabari perihal kesibukannya. Merapal maaf sampai beberapa kali

karena akan jarang bertemu. Ditambah satu fakta lagi yang Inara saksikan di layar ponselnya ketika sedang ber-*video-call*, Kainan menyambi aktivitas lain; seperti memasukkan pakaian kotornya ke dalam mesin cuci, atau saat tangan kekarnya cekatan memasukkan potongan sayur beku ke dalam panci, lalu menyajikan ke piring dan menuangkan *thousand island* ke atasnya sebagai menu makan malamnya.

Lelaki itu mengatakan tidak mau berpangku tangan; selagi masih bisa dikerjakan sendiri, kenapa tidak. Sebuah prinsip yang sukses menambah nilai plus di hati Inara Malika. Video call berlangsung hampir dua jam lamanya, di sela-sela kesibukan lelaki yang baru tiba di apartemennya pukul delapan malam. Obrolan terjeda ketika Kainan pamit akan mengecek mesin cuci, atau saat lelaki itu mengatakan ingin mengambil minum, dan-entah berapa banyak kata maaf yang disisipkan Kainan saat dia harus meninggalkan cengkrama sejenak.

Inara tidak menghitung, saking seringnya lelaki itu merapal maaf. Tidak tahu saja, padahal saat Kainan berpaling sebentar dari obrolan, Inara merasa memiliki ruang untuk sekadar mengambil napas. Dadanya terasa diimpit letupan akibat gugup yang masih saja melanda, walau ini bukan kali pertama berbicara dengan Kainan.

Obrolan ditutup tepat setelah Kainan mengucapkan selamat malam dirangkai kata pengingat lain; Inara Malika, jangan lupa mengabari saat sampai di rumah, jangan tidur terlalu malam, jangan lupa bangun shubuh, jangan lupa sarapan, berangkat kerja hati-hati, dan lain dan sebagainya yang mampu menghangatkan perasaan Inara.

Takjub. Satu kata yang mampu mendeskripsikan Kainan di hati Inara Malika—merasa jadi seperti anak kecil yang disayang-sayang, dipesankan banyak hal yang sebenarnya itu kata-kata sangat biasa, tapi jadi luar biasa karena Kainan yang mengucapkan.

“Mbak, pacarnya nggak ke sini? Tumben banget, biasanya rajin mampir,” seloroh Risti-salah satu pegawai kafe menyambangi rungu Inara.

Dekik samar mencuat dari rahang Inara. Tersenyum lembut seraya menggeleng pelan menanggapi tanya Risti. “Bukan pacar, Ris. Lagian sibuk dia, makanya enggak mampir ke sini.”

“Bukan pacar, tapi calon suami ya, Mbak Nara?” Godaan Risti sontak ciptakan salah tingkah pada Inara.

“Apa sih, Ris, bukaan, ih!”

“Bukan apa bukan, Mbak? Kalau bukan, berarti boleh dong Risti tikung?”

Satu tamparan pelan mendarat di lengan Risti. Inara tertawa pelan setelahnya, “Jangan jadi P-H-O ya, Ris! Cari sendiri sana yang *free*.” Tegasnya dengan nada bercanda.

“Dih, gitu bilangnya bukan, Mbak Nara ini.” Satu tepukan pelan pembalasan Risti di pundak Inara disambut tawanya yang melompat. “Nanti giliran ada yang nikung, nangis.”

Tawa kecil berubah menjadi senyuman lembut. Bibir Inara bergerak seolah menyatakan ti-dak-akan, menanggapi candaan Risti. Usai obrolan singkat dengan Risti, entah kenapa dia baru diingatkan tentang satu hal. Semalam saat banyak bertukar pikiran, kenapa Kainan tidak menyinggung sedikitpun soal mantan yang ketiga. Padahal Inara sengaja menunggu agar lelaki itu yang duluan buka suara. Duduk di depan meja kasir dengan kedua tangan bertumpu di dagu. Mata Inara bergerak melirik ponsel yang dia geletakkan di meja. Sejak tadi gawai-nya sunyi senyap, tidak ada satupun notif masuk mengusir kebosanan. Rasa boring mulai menghinggapi.

Sepertinya benar, Kainan saat ini tengah dilanda kesibukan yang luar biasa. Risti sudah berlalu melayani pembeli bersama dua karyawan lain karena customer mulai berdatangan di jam makan siang ini. Sedangkan Mbak Hanim mulai absen datang ke kafe karena

kehamilannya yang mendekati puncak trisemester akhir, Bang Haris suaminya meminta agar di rumah saja dulu sampai nanti usai lahiran.

Deru nyaring melesak ke dalam telinga saat ponsel Inara menjerit-jerit pertanda telepon masuk. Bergegas menepi sejenak untuk mengangkat panggilan masuk.

"Assalamualaikum Mama, kangen banget!" Jerit tertahan Inara saat tahu yang menelpon adalah Galuh, mamanya. Kelopak matanya sudah dipenuhi kolam air yang siap terjun bebas mendarat di tebing pipi. Mama di seberang mengabari satu berita yang kurang enak didengar. Papa sakit.

Inara tidak tahan. Luruh juga airmatanya menggenangi wajah.

"Papa sakit apa, Ma?" Nada bicaranya mulai terdengar rapuh. Seolah-olah takut terjadi hal buruk pada papanya. Mama menjelaskan kalau darah tinggi papa kambuh. Beberapa hari ini aktivitasnya memang padat di kantor. Papa jadi lupa dengan asupan istirahat untuk badan,

tenaganya terlalu diforsir, dan akhirnya tumbang. Dari sekian banyak topik yang dibahas mama, ada satu hal yang membuat Inara terperanjat.

"Ra, papa ada niatan mau jodohin kamu sama anak kenalannya. Papa minta, kalau bisa Inara pulang sebentar ke Jakarta, Nak."

Mendung seketika mengitari wajah Inara. Kilasan blitz seolah petir menyambar keras di ulu hati. Panas. Nyeri dan ingin menangis saat ini juga.

Kenapa tiba-tiba sekali papa memiliki ide untuk menjodohkan Inara? Memang bukan hal yang buruk, andai saja itu terjadi sebelum Inara bertemu Kainan lagi. Namun, sekarang harapan paling indah yang tengah dipintal Inara Malika adalah Kainan Nayaka.

"Usahakan pulang ya, Nak. Kasihan papa, Sayang. Usianya semakin menua, tentu papa bilang begini bukan tanpa sebab, dia mau lihat kamu ada yang jagain, apalagi waktu jauh dari papa dan mama."

Inara sesenggukan saat mama mengakhiri telepon di ujung sana. Bergegas mengayun kaki menuju toilet. Sesampainya di sana, Inara mengunci rapat pintu dari dalam, menyalakan kran air, lalu menangis sejadi-jadinya. Pilu menginvansi perasaannya. Bagaimana nanti dia akan menjelaskan pada Kainan, kalau papa ternyata telah memiliki kandidat lain yang didapuk sebagai calon mantu.

Inara banyak menguras kolam airmata. Bibirnya bergetar, kedua pipinya sembap, hidungnya sampai memerah akibat tangisan yang lumayan lama. Usai membasuh wajah dengan percikan air, lalu mengusap-usap matanya yang bengkak, dan setelahnya menghela napas dalam-dalam, melepaskan perlahan. Dirasa cukup tenang, Inara melangkah keluar dari bilik kamar kecil.

Senyum seakan enggan mampir saat Inara melangkah menuju meja kasir. Kilas balik obrolan dengan mama kembali

melintas berhasil ciptakan kekusutan di raut Inara.

Beduk magrib berlalu lima belas menit lalu. Usai melaksanakan kewajiban tiga rakaatnya, Kainan segera kembali ke ruangan. Pekerjaan belum tuntas hari ini, masih ada beberapa data yang harus dia susun perihal kebijakan baru pada departemen produksi.

Pintu ruangan diketuk dua kali. Sahutan Kainan mempersilakan masuk tanpa mengalihkan fokusnya dari layar laptop.

"Permisi Pak Kai, kopi spesial buat Pak Kai." Suara yang tidak asing meringsek masuk disertai ketukan sepatu hak tinggi. Postur semampai Listya mendekat pada meja Kainan.

"Terima kasih, Tya. Belum pulang kamu?" Basa-basi ringan Kainan lontarkan. Seingatnya tadi dia meminta OB membawakan secangkir kopi ke

ruangan. Ternyata seperti biasanya, Listya mengambil alih.

"Pak Kai belum pulang juga, masa saya harus pulang duluan, enggak sopan dong, Pak."

"Enggak papa Tya, silakan kalau mau pulang duluan."

Listya menggeleng tegas atas kalimat Kainan. "Saya tunggu Pak Kai saja. Siapa tahu nanti ditawari pulang bareng." Listya tertawa pelan.

Mata Kainan bergerak memindai Listya. "Mohon maaf Tya, tapi setelah dari kantor saya mau langsung menemui calon istri saya. Mungkin saya bisa minta tolong sopir kantor kalau kamu mau?"

Cepat Kainan alihkan kembali matanya menatap layar komputer usia berbicara. Sejak kemarin sudah menangkap gelagat tak biasa yang mencuat dari sikap Listya. Mengatakan secara gamblang agar jangan terlalu perhatian di luar konteks pekerjaan, rasanya Kainan takut akan menyinggung. Mungkin dengan mengatakan soal calon

istri bisa menyadarkan Tya agar setelah ini bisa memangkas jarak dengannya.

"Pak Kai, sudah punya calon istri ya?" Raut wajah Tya jelas mengalami perubahan saat melempar pertanyaan. Airmukanya masam sekaligus terperanjat.

Anggukan tegas Kainan menjawabi pertanyaan Tya.

"Memangnya calon istri Pak Kai cemburuan, ya?"

"Cemburu memang fitrah semua perempuan, Tya. Jadi kamu bisa menyimpulkan sendiri," jawab Kainan, lalu menyeruput sejenak kopinya dan melanjutkan pekerjaan.

"Saya permisi, Pak." Listya berjalan gontai keluar ruangan bersamaan hela napas lega terlepas dari mulut Kainan. Setidaknya dia sudah berusaha menegaskan walau dengan cara superhalus.

Inara melangkah gontai menyusuri trotoar menuju kediaman Budhe Endah—tempat tinggalnya selama menetap di Surabaya. Sejak telepon mama sore tadi, gairah dan semangat Inara seolah turun drastis ke titik terendah. Sepanjang kaki terayun tatapannya melayang pada awang-awang, sampai beberapa kali tersandung bantalan paving *block* yang mencuat—akibat rusak atau waktunya revitalisasi. Helaan napas terlepas, memaku langkah, lalu putuskan duduk di bangku besi paten yang ada sisi jalan. Kali ini matanya memindai taburan bunga tabebuya-serupa sakura yang jatuh berguguran memenuhi paving tempatnya berpijak.

Otaknya memintal terka, apakah nasibnya akan sama seperti si bunga tabebuya ini. Cantik saat berada di atas dahan, apalagi jika tertimpa sorot jingga kemerahan kala sore, namun seolah tak berharga saat bunga gugur dan jatuh terinjak-injak kaki siapapun yang melewati. Tidak memiliki harapan walau

sekecil apapun. Tidak ada yang bisa menolong, meski ingin dipungut.

Seharian ini Inara merasa *mood*-nya tengah dipermainkan oleh situasi. Setelah dibuat melayang oleh kalimat lembut dan perhatian Kainan, tapi beberapa saat kemudian dibuat tersungkur oleh kabar dari mama.

Inara tidak peduli pada tatapan aneh pengunjung kafe yang terang-terangan memindai mata sembapnya, atau pada pertanyaan Risti yang terus berisik dan kepo ada apa, dan kenapa sepanjang sore sampai kafe akan tutup Inara lebih banyak mengunci mulut.

Mengucap salam dengan nada lemah—atau lebih tepatnya suara Inara terdengar sangat rapuh. Mbak Hanim menjawab salam. Kakak sepupunya itu sedang duduk di sofa ruang tamu bersama Budhe Endah.

Sudah dua hari ini Mbak Hanim sengaja tinggal di rumah mamanya—lebih tepatnya diminta paksa oleh Budhe Endah, karena sebentar lagi akan lahiran.

Budhe Endah khawatir jika Mbak Hanim tinggal di rumahnya sendiri, apalagi saat ditinggal Bang Haris kerja.

"Ra, sini, duduk dulu." Mbak Hanim menghela Inara duduk di sebelahnya. Inara mengangguk, lalu mengambil tempat persis di sisi kanan Hanim. Badannya bersandar menempel pada punggung sofa. Berharap penat segera tiris dari otaknya.

"Pulang sama siapa, Nduk?" Tanya Budhe Endah. Paruh baya dengan rambut diikat sanggul sederhana itu menatap sang ponakan.

"Naik Grab, Budhe." Inara menjawab singkat.

"Enggak diantar Kainan, Ra?" Kali ini Mbak Hanim yang melontarkan tanya. "Apa dia enggak ke kafe hari ini?" Imbuhnya sebelum Inara menjawab.

Kepala Inara bergerak samar. Menggeleng sebagai balas pertanyaan. Menyinggung nama Kainan, sontak kembali mengundang gerimis di hati. Sejak tadi berupaya menepis rasa

galau, tapi saat ada yang menyentil nama Kainan, Inara merasa terjerembab pada titik sentimental. Mau ditahan seperti apa-pun ledakan tangis akhirnya menjebol gawang pertahanan gadis itu. Tangisnya mendengung, sukses ciptakan kerutan kening Mbak Hanim dan Budhe Endah.

"Ra, kenapa?" Mbak Hanim tahu, bahwa pertanyaan yang melompat tidak ada gunanya. Psikis orang yang sedang menumpahkan airmata biasanya tidak mau banyak ditanya, cukup disimak tanpa banyak dijejali interupsi. Namun sebagai orang yang sangat care dengan adik sepupunya, dia dibuat penasaran setengah mati kenapa tiba-tiba Inara menangis.

"Loh-loh, kenapa Nduk? Apa ada yang jahatin tadi pas di jalan?" Budhe ikutan bertanya seraya menatap panik.

"Eng-gak Budhe ..." Terbata Inara menjawab. "Tadi mama telpon, bilang, katanya Inara mau dijodohkan papa sama anak kenalannya." putus-putus ungkapan

kata Inara akibat isakan tangis yang meletup.

"Sabar, Ra, jangan nangis terus. Coba positif thinking, ya." Mbak Hanim menebar afirmasi baik.

"Kenapa sih, Nduk, kan, tinggal nerima enaknya saja, kok ya pakai mewek segala." Suara Budhe Endah terdengar lebih tendensius. "Harusnya malah senang, toh, papa-mu punya inisiatif nyariin jodoh, biar anaknya nggak dicap perawan tua sama kerabat dan teman-temannya." Masih berlanjut kata penuh tendensi-nya Budhe ibarat tumpahan garam pada luka. Perih. Inara dipeluk geming tanpa berniat menyahuti. Dia pikir mungkin dulu Eyang Putri waktu hamil Budhe Endah nyidamnya makan paku cor. Makanya omongan Budhe sukanya tajam, menusuk-nusuk, bikin sakit hati.

Mbak Hanim mengelusi punggung Inara yang bergerak akibat isakan tangis, "Sudah, Ra, jangan dibawa pikiran. Nanti bisa bilang baik-baik sama Om Indra,

kalau Inara sudah punya pilihan sendiri." Ucapan Mbak Hanim berusaha tenangkan si adik sepupu.

Di seberangnya Budhe Endah menyahut lagi, "Kamu itu, Han, adiknya dikasih pilihan yang bagus, bukannya didukung, malah disuruh bantah. Nurut kenapa sih jadi anak! Belum tentu pilihan kamu nanti bisa sebaik pilihan papamu, Nduk. Lihat itu Hanim, Budhe jodohin sama anak temannya Budhe yang pengusaha, malah ditolak, lebih pilih Haris yang cuma karyawan biasa."

"Mama, udah sih. Kenapa jadi Hanim yang dibahas."

"Memang kenyataannya begitu, Han." Alis Budhe menukik tajam saat melontarkan pendapat. Inara bangkit, pamit ke kamar sepertinya lebih baik daripada dijejali kalimat penuh impulsif-nya Budhe.

Menjejaki lantai kamar, tangis Inara masih belum reda. Segera membanting diri ke kasur, menelungkup dengan wajah membenam pada cerukan bantal. Seolah

ingin habiskan danau airmata yang tak mau tandas sejak tadi.

Menapak-tilas jalanan kisah hidup Inara melalui ingatan memori. Gadis itu dipaksa mengingat satu pandora kenangan yang terbuka. Sebuah kejadian di masa kelam yang berusaha dikubur selama beberapa tahun ini kembali berputar di benaknya.

Apa ini memang sinyal Tuhan, seolah menegaskan bahwa dia tidak pantas bersanding dengan Kainan. Ada saja kerikil yang menghadang langkahnya. Padahal tinggal sejengkal lagi dia akan merayakan harap paling manis yang selama ini hanya mampu disimpan dalam lemari angan. Semua seolah tak akan jadi kenyataan.

Denting alunan nada panggilan menyadarkan fokus Inara. Bergegas dia raih ponsel di atas nakas.

Mata Inara bergerak memindai nama yang tertera di layar panggilan. Kainan *Calling*...

Menghapus wajah dengan usapan tangan, lalu menggulir layar pada tanda hijau. Suara Kainan segera menghadang rungunya.

“Assalamualaikum ...”

Mendengar suara lembut Kainan, Inara jadi makin susah membendung tangis—tapi bersamaan juga tidak mau terdengar rapuh saat berhadapan dengan lelaki itu.

“Inara, sudah sampai rumah?”

Geming masih merangkul Inara. Berusaha menetralkan napasnya yang sempat tersengal akibat terlalu banyak menangis.

“Wa'alaikumussalam, Kak. Iya udah.” Masih ada getar dan serak dari suaranya.

“Ra, kamu kenapa?” Tidak dimungkiri suara lembut Kainan mengandung sejumput kecemasan mendengar suara serak Inara.

“Enggak pa-pa, Kak.”

“Ra, mau ketemu sebentar, bisa, enggak? Saya sudah di depan gang masuk perumahan tempat kamu tinggal.”

Sontak Inara menegakkan tubuh. Matanya melirik jam digital di ponsel, pukul sepuluh lebih beberapa menit. Bibirnya tergigit sendiri, bingung antara ingin mengiakan atau menolak ajakan. Kainan.

"Ra, kamu masih di situ?"

"I-iya, Kak. Sebentar, biar aku ke situ."

"Jangan, biar saya yang jemput kamu ke rumah. Kamu pakai jaket ya, anginnya kencang, kayak mau hujan."

Inara menapaki anak tangga dengan amukan gemuruh bersarang di dada.

Semoga saja Budhe Endah memberi izin dia menemui Kainan. Di ruang tengah, Mbak Hanim masih bertahan tiduran di sofa sembari mengamati layar televisi plasma. Nonton Drakor.

"Mbak," pelan suara Inara saat menegur. Gadis itu sudah siap dengan balutan jaket membelit tubuh.

"Ra, mau ke mana?"

Belum sempat menjawab, suara ketukan pintu lebih dulu menggema.

“Kainan ...” Mata Inara menyapu daun pintu yang setengah terbuka. “Mbak, aku mau keluar sebentar, tapi gimana izinnya sama Budhe, ya?”

Tangan Mbak Hanim mengibas ke udara, “Udah jalan sana! Mama udah tidur, kedengaran tuh ngoroknya sampai sini. Jangan pulang terlalu malam.”

“Sebentar aja, kok, Mbak. Makasih ya.”

Mbak Hanim mengangguk pelan serta berpesan agar hati-hati. Inara merapal banyak terima kasih pada kakak sepupu satu itu.

“Hai ...” Sapaan lembut diikuti senyum Kainan menyambut Inara. “Maaf ya, sudah malam tapi saya maksa mau ketemu.”

“Enggak papa, Kak. Ayo buruan, ngobrolnya jangan di sini.” Reflek jemari Inara menarik tangan Kainan agar menjauh dari tebing teras sampai keluar pagar, baru tersadar, Inara sontak melepas kaitan tangan. “Maaf, enggak sengaja, Kak.”

Yang digeret hanya senyum-senyum dikulum, tapi beberapa saat kemudian Kainan menyadari satu hal. Mata sembap dengan hidung merah Inara menarik atensinya. “Hei, kamu kenapa?” Suara lembutnya mencuat menanyakan keadaan Inara. Yang ditanya hanya menggeleng pelan sembari mendengak menatap gelap langit malam.

Kainan merakit kesimpulan kalau Inara sedang tidak baik-baik saja. Gantian lelaki itu menggeret tangan Inara sampai di sisi pintu mobil, membukakan, lalu dagunya bergerak isyaratkan agar Inara masuk.

Hening sesaat merangkul keduanya saat mobil berputar haluan merayapi jalan raya, lalu Kainan mengungguli percakapan. “Kamu ada referensi tempat makan jam segini, Ra?”

Inara manggut-manggut. “Kakak belum makan malam?”

“Sudah, bakda magrib tadi, tapi mendadak cacing di perut pada demo,

minta dikasih asupan." Kainan tertawa pelan.

"Kakak maunya makan apa?"

"Apa saja, yang tersedia. Dalam konteks makanan halal tentunya." Kainan cepat meralat kalimat.

Inara mengarahkan mobil menuju sebuah kedai makan yang tidak terlalu banyak memakan jarak. Keduanya turun. Kedai masih terlihat ramai pengunjung yang antre.

Usai menulis pesanan keduanya memilih duduk di tikar lesehan sembari menunggu makanan diantar.

Sejak tadi mulut Inara betah mengatup lama-lama. Hal ini terasa ganjil, karena bagi Kainan biasanya Inara itu paling tidak betah jika saling mendiami jika sedang bersama seseorang.

"Saya enggak tahu kamu kenapa, tapi saya dengan segala kerendahan hati siap menampung cerita atau keluh kesah kamu, Inara."

Mendengar kalimat Kainan, wajah Inara justru merebak. Kristal bening

kembali berjatuhan. “Papaku bilang ...” Jeda kalimat Inara saat gadis itu menghela napas sejenak. “Aku mau dijodohin sama anak kenalannya, Kak.” Tangis Inara pecah usai seleseikan kalimat.

Meski ada kejut pada rona Kainan, tapi lelaki itu berusaha tetap tenang. Dia biarkan barang sejenak Inara tuntaskan tangis. Perempuan memang begitu, kalau sedang menahan emosi, pasti ujung-ujungnya menangis. Hal yang wajib dipahami kaum lelaki. Jangan dikit-dikit ngatain baperan, nangisan de-el-el. Sedikit memahami tidak ada salahnya.

“Aku harus jawab apa, Kak?”

“Jawab apa adanya, Inara.”

“Maksudnya gimana, Kakak?”

Jemari Kainan melayang, mengusap lembut pucuk kepala Inara yang tertutup pasmina toska-nya. “Bilang sama papa, kalau ada laki-laki yang sedang mengupayakan diri agar pantas bersanding dengan putrinya.”

Otak Inara mendadak blank. Kalimat Kainan terlalu manis sampai menyisakan getir kebingungan di ceruk hati.

“Siapa, Kak?” Pertanyaan konyol yang dihadiahi Kainan cubitan kecil di pipi putih Inara Malika.

“Pangeran kodok, Ra.” Kainan mengusap wajah frustasi. Saat momen seperti ini kenapa Inara mendadak jadi lemot. Padahal Kainan sudah menepati janji kalau akan lebih responsif. Alih-alih kesal, justru Kainan merasa gemas. Allaah, andai tidak takut pada ranjau dosa, ingin sekali Kainan tarik Inara dan mendekapnya erat.

“Inara Malika Pramesta Dewi Sastrosardjono ...” Rona Kainan memancar sangat serius. “Saya pernah bilang kalau mau serius sama kamu. Jadi, kamu enggak perlu takut atau khawatir ya, pulang saja barang sejenak, penuhi permintaan papa buat datang. Katakan semuanya kalau sebentar lagi laki-laki pilihan kamu akan datang meminang anak gadisnya papa. Itu juga kalau kamu

memilih saya, tapi kalau ternyata enggak—"

"Maksudnya Kak Kai yang mau meminang aku?" Potong Inara cepat.

Kainan menjambak pelan rambutnya. "Ra, saya enggak tahu kamu habis kepentok atau gimana, kenapa mendadak jadi .... *Sorry*, lemot banget." Kainan meringis sembari mengigit pipi dalamnya. "Saya bilang kalau mau dekat dan serius, insya Allah saya akan datang meminang kamu," lanjut Kainan.

"Kakak, aku cuma lagi bingung, bukan lemot. Kan, waktu itu Kakak bilangnya minta waktu satu bulan buat dekat, bukan mau meminang." Wajah Inara kembali disambangi mendung.

Hela napas Kainan terlepas. Tangannya meraih jemari Inara. Tatapan matanya mengunci pandangan gadis itu

"Inara, kamu keberatan, enggak, kalau nanti bakal sering ketemu saya?"

Inara menggeleng tegas. "Enggak, Kak."

“Kalau ketemunya mulai dari bangun tidur lihat saya, mau mandi, mau sarapan, mau masak, ketemu saya lagi, mau pergi kerja juga ketemunya saya lagi, sampai pulang kerja dan mau tidur tetap ada saya lagi. Gimana, Inara?” Kainan tatap lekat Inara.

“Kak ... maaf, aku enggak paham maksudnya?” Inara menunduk.

“Enggak perlu satu bulan, keyakinan hati mengatakan kalau kamu adalah jawaban dari semua implikasi rindu dan doa-doa saya, Inara Malika, *be my wife?”*

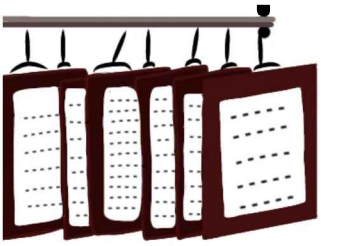

11

Benang

Benang: Untaian serat yang tidak terputus-putus—Ibarat untaian perasaan yang menyambung.

Himpitan batu besar seolah terlepas dari dada Kainan setelah berhasil mengucap kalimat yang selama ini dirasa *impossible*. Demi Mama Rissa yang ngebet pengin punya mantu dan cucu yang lucu-lucu. Demi para netizen rese yang sukanya tebar kabar hoaks, kenapa lajang mapan se-*highquality* Kainan Nayaka belum juga menemukan

pasangan. Dan, demi rasa cinta yang entah sejak kapan bersemayam subur di hati pada Inara Malika. Kainan akhirnya berhasil memuntahkan segala isi dalam ceruk hati.

Mata cokelat gelapnya menatap intensi gadis dengan iris hazel yang duduk persis di sebelahnya. Merasa di puncak frustasi, bukan karena takut ditolak, tapi sikap lemot Inara yang mendadak mencuat membuat rasa cemas sekaligus sabarnya seakan sedang dipertaruhkan. Kainan rasa tindakannya kali ini adalah refleksi dari doa—tak sengaja yang dia lepas saat berbicara dengan Listya—dia mengatakan bahwa akan menemui calon istri. Makanya detik ini juga Kainan deklarasikan hati, meminta Inara Malika menjadi pendamping seumur hidup alias calon istri.

"Enggak perlu satu bulan, keyakinan hati mengatakan kalau kamu adalah jawaban dari semua implikasi rindu dan doa-doa saya, Inara Malika, *please be my wife*?" Lamaran yang baru dilafalkan

mulut Kainan mendapat respon *cengo* Inara. Gadis itu masih sibuk mencerna kata-kata Kainan.

"Kakak ... kamu enggak lagi becanda, kan?" Tanggapan Inara masih dengan rona kebingungan.

"Astaghfirullah, Ra, ini saya sudah seserius ini lho, masa masih terlihat kayak becandaan?"

"Kakak cubit tangan aku coba!" Titah Inara menyodorkan salah satu tangannya. Kainan mengabuli, mencubit pelan punggung tangan Inara sampai gadis itu mengaduh kesakitan.

"Tuh, kamu bandel! Sakit kan, jadinya." Bak suami siaga dalam lakon drama, Kainan reflek mengamit tangan Inara, membawanya mendekat ke bibir, lalu meniup-niupnya pelan agar rasa sakitnya enyah. Jangan ditanya bagaimana perasaan Inara. Jantungnya seperti angin ribut. Kebat-kebit tak keruan.

"K-Kak Kai ngelamar aku?" Pertanyaan yang mencuat setelah

beberapa saat dirayapi geming karena rasa syok.

Kainan menghentikan polah meniup punggung tangan si gadis. Lelaki itu menggeser duduk menghadap Inara.

Menghela napas barang sejenak sebelum mulutnya ingin menguarkan kalimat meyakinkan lainnya.

“Inara, saya minta maaf, kalau ini terlalu cepat buat kamu. Setelah saya renungi beberapa hari ini, buat apa mencoba dekat kalau tidak ada niat bersama selamanya. Benar, kan?” Matanya bersitatap dengan iris Inara—yang hanya manggut-manggut setuju dengan perkataan Kainan.

“Saya di sini bukan karena diri saya sendiri. Saya di sini karena rasa takut, Inara. Saya takut jika terlalu lama berdiam diri tanpa mengambil keputusan, saya akan semakin jatuh cinta sama kamu, efeknya saya akan terus terbayang-bayang kamu, akibatnya saya banyak merakit halu. Imbasnya pasti

akan jadi dosa zina, karena kamu belum halal buat saya."

Siapa saja tolong! Inara ingin pingsan rasanya mendengar kalimat super lembut nan manis dari Kainan. Dia hanya bisa diam menyimak takdzim setiap kata yang Kainan gema-kan.

"Konon, kata banyak orang, cinta adalah sebuah penyakit yang hanya bisa disembuhkan dengan jalan pernikahan. Untuk itu, saya tanya sama kamu, bosan atau keberatan, enggak, kira-kira, kalau setiap hari bakal ketemu dan berdekatan sama saya? Itu artinya saya juga akan bertanya, maukah Inara jadi penyembuh sakit bagi saya? Mau, enggak, Inara menikah sama saya? Jadi istri saya, jadi ibu dari anak-anak kita kelak?" Hampir tanpa jeda dan seolah menahan napas saat Kainan luncurkan kalimat lamaran.

Inara jangan ditanya bagaimana reaksinya. Sejak tadi kelopak matanya telah menampung kristal bening, akhirnya luruh akibat rasa haru yang memuncak. Mimpi dekat dengan Kainan

saja dia tidak berani selama ini. Lah, ini bukan lagi ingin mendekat, tapi langsung melamar. Inara terisak kecil sembari menutupi wajah dengan dua telapak tangan.

"Inara, hei ... Ra, jangan nangis ya. Kalau kamu enggak bisa, saya enggak akan maksa. Insya Allah saya siap mendengar dan menerima jawaban kamu apa-pun itu." Rona Kainan memancar panik. Memintal terka atas reaksi Inara. Pasti gadis itu dilanda kaget dan syok. Kainan gigiti bibirnya sendiri. Agak konyol memang tindakannya malam ini, melamar anak gadis orang di kedai makan, duduk ngemper di bawah pula—hanya beralaskan tikar. Tidak ada buket bunga atau cincin berlian layaknya adegan penuh romantisme di serial tivi.

"Kakak ... Aku harus jawab apa?" Inara usap wajahnya dengan agak kasar. Frustasi karena diambang rasa bimbang. Di satu sisi rasa bahagia meruangi hati. Di sisi lain teringat kalimat mama

tentang perjodohan yang sedang dirancang papa.

Kainan mengulum senyum. Raut Inara saat diterjang kebingungan terlihat dua kali lipat sangat menggemaskan. “Kalau kamu tanya saya, pastinya saya maunya dijawab pakai 'iya,” sahutnya. “Sekarang saya mau tanya dulu sama Inara, perasaan kamu ke saya bagaimana?” Sambung Kainan.

Ditanya seperti itu Inara justru kembali mengurai tangis. Teringat dua tahun lalu, bagaimana dia merasa hancur saat tahu Kainan akan meminang Dyah. Kelebat ingatan itu merangsek lagi dalam batok kepala Inara. Kainan tidak tahu, bahwa dia menyimpan rasa cinta dalam lemari angannya selama ini.

“Hei ... Sudah ya, kalau enggak mau jawab, nggak pa-pa, Ra.” Kainan raih tisu dalam kotak plastik, sejurus tangannya mengusap lembut permukaan wajah Inara yang banjir airmata. “Maafin saya, kalau malam ini sudah bikin kamu menangis, Inara. Saya merasa sangat

bersalah, jangan nangis terus, ya." Pengimbuhan karena dijejaki rasa bersalah telah membuat gadis yang dicintai hujan airmata. Gelengan Inara akhirnya sedikit menepis perasaan nyeri Kainan.

"Ka-kak enggak tahu, gimana hancurnya aku waktu tahu kamu lebih memilih Dyah waktu itu." Inara masih enggan menyingkirkan tangan dari wajah. Malu. Air masih terus menetes dari kedua mata. Pada akhirnya harus mengakui langsung di depan Kainan. "Dua tahun aku ngerasa jadi pecundang karena enggak berani menghadapi kenyataan. Aku pergi dari Kulacino, biar bisa lupa sama Kakak." Rasanya dada Inara seperti diguncang-guncang. Sakit. Akan tetapi lega secara bersamaan, kalimat yang selama ini tertahan bisa terungkap. "Aku ini siapa sampai harus berani ngarep dinotice sama Kak Kai. Aku ..." Inara sentimental oleh kalimatnya sendiri.

Sementara Kainan terperanjat. Wajahnya merona kaget. Bagaimana bisa dia tidak pernah menyadari bahwa selama ini perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan. “Bagaimana bisa, Ra ... Justru selama ini saya merasa pupus harapan saat tahu kamu dekat dengan Raegan. Saya malah yang enggak berani berharap apa-apa, kamu cantik, kamu cerdas, kamu bikin saya merasa nyaman saat dekat sama kamu, Inara. Sampai saya kebablasan, terbawa perasaan yang saya akui itu menjurus ke arah jatuh cinta.” Hela napas terlepas dari mulut Kainan usai berbicara. Rasanya dia menjadi laki-laki terbodoh selama ini kenapa tidak menyadari bahwa ada gadis yang memerhatikan setiap polah-nya. Lebih membuat tercengang gadis itu orang yang sama yang dia suka. Memang benar kata kawan-kawannya, terlalu pasif dan menarik diri dari lawan jenis membuat radar kepekaan Kainan tidak terasa dengan baik.

Obrolan terjeda saat seorang pelayan kedai mengantarkan pesanan. Sepiring nasi panas mengepulkan asap menjadi perhatian keduanya. Usai merapal terima kasih, Kainan kembali menatap Inara.

"Inara, apa itu artinya perasaan kamu ke saya sama besarnya?"

"Apa masih harus diperjelas lagi, Kak?

Kainan menggeleng, lalu tersenyum lembut. *Peluk Kai, tunggu apa lagi! Bisikin kalau Lo cinta sama dia!* Setan-setan di kepala Kainan seolah terus menyuarakan yel-yel untuk berbuat lebih. Kainan menggeleng sendiri. Bisikin makhluk laknat berhasil ditepis, *jangan Kai, belum hala*l! Hanya tangannya yang bergerak kembali usap lembut kepala Inara yang tertutup pasmina.

"Inara Malika Pramesta Dewi Sastrosardjono ... *be my wife*?"

Anggukan Inara dengan wajah sembab yang sungging-kan senyum lebar, cukup membuat senyum Kainan mengembang dua kali lipat.

"Serius, Ra?"

Yang ditanya hanya mengangguk lagi lebih tegas, seraya menunduk malu-malu. Detik berikutnya suara asing yang mencuat berhasil membuyarkan momen romantis. Pipi Inara membias merah karena bunyi sialan dari cacing-cacing yang demo di perut. Salahnya sendiri, terlalu sibuk menimbun pikiran soal rencana perjodohan, sampai lupa memberi asupan karbohidrat pada lambungnya.

"Kamu belum makan, Ra?"

Yang ditanya hanya menggeleng sembari gigiti bibirnya.

"Habisnya aku enggak konsen, Kak, makanya enggak sempat mikir makan." Inara tidak bohong. Tadi hanya sempat nge-*brunch*—istilah untuk sarapan dirangkap makan siang—biasanya di jam nanggung antara jam 10 atau sebelas siang. Itupun Inara hanya mengkonsumsi batagor tanpa karbohidrat.

Kainan geleng-geleng kepala. "Tadi kenapa pas ditanya bilangnya sudah makan? Bandel banget ya, kalau sakit

nanti gimana?" Kainan meraih piring berisi nasi plus ikan bakar beserta sambel. Mencelup tangan pada air di mangkuk khusus untuk kobokan, sejurus menyendok nasi dan ikan menggunakan tangan telanjang, lalu ...

"*Aaak* ... ayo makan," titahnya bersamaan dengan tangan yang melayang lalu berhenti tepat di depan bibir Inara. "Anak pinter, makan yang banyak ya," lanjutnya tersenyum senang saat Inara menyambut suapan dari tangannya. Usai menelan kunyahan Inara merasa perlu mengatur napas, menekan segala deru-deru yang meletup-letup di dada akibat perlakuan super manis calon suami. Eh ... Kainan maksudnya.

"Maaf, ya." Rapalan maaf terlontar dari bibir Kainan pada Inara. Bagaimanapun dia dijejali rasa bersalah--karena tidak seharusnya mengatakan ungkapan hati dan niatnya pada Inara

langsung. Padahal dalam angan sudah merangkai harap, kalau nanti Kainan akan datang langsung pada orangtua Inara, lalu menyatakan keinginannya di depan papanya si gadis yang diam-diam mencuri hati, kalau dia sangat serius ingin meminang Inara Malika.

Mata Inara bergerak menoleh Kainan, "Maaf buat apa, Kak?" detik berikut iris hazel itu membeliak dengan telapak tangan menyapu mulut. "Jangan bilang Kakak nge-*prank* aku ya tadi? Pakai bilang segala mau meminang! Kak Kai cuma becanda?" Terjadi perubahan raut di wajah Inara. Ronanya mendadak pucat, takut kalau-benar dugaannya Kainan hanya iseng.

Jemari Kainan melayang-menyentil kening Inara pelan, "Suuzan kamu, ya," ucapnya lalu tertawa pelan.

"Lha, terus apa dong?"

Helaan napas terlepas, Kainan berkata lembut, "Bukan itu, Ra, maksudnya maafkan saya, karena mengatakan semuanya di tempat kayak gini. Enggak

ada bunga atau cincin kayak di novel-novel romansa yang biasa kamu baca. Maaf kalau enggak sesuai ekspektasi kamu, ya." Ada raut sesal jelas terpancar di mata cokelat gelap milik Kainan saat kalimatnya meluncur.

Gelengan Inara mencuat, menandakan kalau dia sama sekali tidak mempermasalahkan tindakan Kainan malam ini.

Kai lirik jam tangan di tangan. Pukul sebelas lebih beberapa menit. Waktunya mengantar Inara kembali ke rumah dengan selamat. Agak cemas sebenarnya-tentang reaksi orang rumah nanti. Bukan mencemaskan diri sendiri-tapi Inara. Dia tidak mau sampai Inara kena marah Budhenya, atau mendapat tanggapan buruk.

"Maaf ya, sampai jam sebelas lebih." Lagi-lagi kata maaf meluncur. Inara sampai mendengkus pelan, andai kata 'maaf' Kainan bisa ditukar hadiah, mungkin lelaki itu sudah mendapat satu

buah mobil-akibat terlalu seringnya mengucap maaf.

"Enggak pa-pa, Kak. Udah sih, maaf terus dari tadi. Lebaran masih lama ..." Inara jeda kalimat. Bibirnya mengulum senyum mengingat kata-kata Kainan beberapa waktu lalu. "Yang hampir mendekat ... lamaran, Ka-kak!" Sambungnya dengan rahang melengkung tipis.

Tawa Kainan menggema, tangannya terasa gatal ingin mengacak-acak pucuk kepala Inara saking gemasnya. Lihat saja, nanti setelah mereka disatukan dalam ikatan halal, bukan hanya pucuk kepala yang ingin diacak-acak—tapi ... bibirnya sekalian. Halah!

Duduk di sebelah Kainan-yang fokus pada setir kemudi, Inara merasa ingin malam melambat dari biasanya. Akan tetapi, justru semua di luar keinginan. Saat ingin waktu bergulir cepat, biasanya malah terasa sangat lambat, pun sebaliknya, ketika ingin waktu melambat, nyatanya lima belas menit perjalanan

menuju rumah sangat tidak terasa, tahu-tahu mobil Kainan sudah terparkir di dengan pagar bercat hitam-rumah Budhe Endah.

“Kak, enggak usah ikut turun ya, kamu langsung balik aja.”

Kainan menggeleng tegas, “Mana bisa begitu, Inara, kamu perginya sama saya, pulang sampai ke depan pintu rumah juga harus saya antar, sebagai bentuk tanggung jawab saya.” Usai berkata, gegas Kainan turun, lalu menuju sebelah mobil-membukakan pintu untuk Inara.

Inara melangkah cemas. Pasalnya lampu ruang tamu menyala terang. Jangan-jangan Budhe Endah sudah menanti dengan amunisi nyinyiran full delapan oktafnya.

Kainan melangkah agak di belakang Inara, karena tadi sempat balik ke mobil mengambil oleh-oleh yang sengaja dia beli dan bawakan untuk orang rumah, martabak dan ikan bakar.

Mengucap salam, Inara dibuat merinding saat suara Budhe yang

membalas salamnya. Kainan menyusul, turut merapal salam.

"Maaf Tante, saya telat nganterin Inara balik." Wajah Kainan memancar bersalah saat berhadapan dengan Budhe.

Budhe hanya menjawab dengan deheman kecil. Inara lirik sekilas, mata Budhe berlarian ke arahnya dan Kainan secara bergantian.

"Panggil Budhe saja, Mas?"

"Kainan Nayaka, Tan—Budhe." Kainan dengan sopan langsung menyalami Budhe Endah.

"Oh, jadi ini toh, laki-laki pilihanmu, Nduk?"

Inara gigiti bibirnya sendiri. Suasana terasa makin tidak enak saat pertanyaan Budhe terus bergulir.

"Kerjanya di mana?"

"Sudah punya rumah?"

"Gajinya berapa sebulan?"

"Punya mobil?"

"Tinggalnya di mana?"

"Mama, enggak sopan, ah, pertanyaannya. Kainan maaf ya, mamaku

ini memang super-aktif, makanya suka nanya-nanya." Mbak Hanim muncul dari balik gorden pembatas ruang tamu dan ruang tengah. Inara melepas napas lega. "Wah, ini kamu yang bawain, Ra? Kebetulan banget aku kelaperan nyari camilan dari tadi, isi kulkas adanya cuma snack micin-micinan punya kamu, Ra." Lanjut Mbak Hanim antuasias membuka kantong plastik bawaan Kainan. Inara terkikik pelan. Memang hobinya ngemil momogi sama richees nabati.

"Makan aja, Mbak, itu Kak Kai yang bawain tadi," sahut Inara-sembari matanya melirik Kainan.

"Wah, makasih Kainan. Mama, enggak usah khawatir, Kainan ini Ji-Em, Ma, mobilnya ada banyak. Kapan hari Hanim lihat ke kafe bawa BMW, terus lain hari kemarin bawa Mercy. Tempat tinggal dia di apartemen mewah Mam, yang dekatnya Tunjungan Plaza situ. Ngantornya di gedung perkantoran Intiland. Ji-Em, Mam, General Manager, hampir setara kayak Direktur, gajinya?

Tanya tanya Mama, gajinya empat-puluh-juta perbulan Mam, itu belum tunjangan lainnya. Kurang keren gimana lagi coba! Beruntung banget ini adik sepupu-ku." Kalimat Mbak Hanim sengaja dibuat lebay untuk membungkam kekepoan mamanya. Inara hampir ingin tertawa melihat ekspresi kakak sepupunya tadi. Baru kali ini dia merapal hamdalah atas bakat improvisasi yang suka Mbak Hanim lakukan saat berbicara.

"Terima kasih, Mbak, tapi itu berlebihan sekali." Kainan usap tengkuk. Grogi sekaligus sungkan.

Di seberangnya Budhe sudah tidak bertanya lagi. Raut wajah yang tadi kurang bersahabat sekarang berubah total-tidak sesengak tadi. "Oh, yasudah kalau gini, kan, Budhe jadi tenang, Ra. Wajar kan, kalau budhe khawatir, kamu ini titipan papamu di sini, jadi Budhe harus benar-benar jaga," ujar budhe. Matanya menatap Kainan.

“Terima kasih ya, Kainan sudah mengantar Inara, sudah dibawakan oleh-oleh juga.”

“Sama-sama Budhe, kalau gitu saya pamit pulang. Maaf menganggu malam-malam.” Kainan beranjak dan pamit. Budhe berdiri menyalami sembari berpesan hati-hati.

Inara mengantar sampai ke teras. Gantian kata maaf melompat dari bibirnya karena merasa tidak enak hati oleh rentetan tanya Budhe Endah.

“Enggak pa-pa, namanya orangtua, wajar nanya kayak tadi, Ra. Saya pamit ya, kamu selamat istirahat.”

“Kakak juga, hati-hati di jalan, selamat istirahat nanti kalau udah sampai.”

Kainan ingin teruskan langkah, tapi terasa agak berat saat Inara masih memindai dari tempatnya memaku.

“Masuk gih!”

“Kenapa, Kak?”

Kainan mendengkus pelan, “Kalau kamu masih di situ, saya jadi berat langkah buat balik, Ra.”

Inara kulum senyum. Dadanya berdenyut kencang mendengar ucapan Kainan. Dasar Om-om sekalinya jatuh cinta, bucin-nya ga kira-kira.

Bakda magrib usai memastikan pekerjaannya hari ini terselesaikan dengan baik, Kainan bangkit dari kursi kebesarannya. Ingin segera meninggalkan kantor dan mendatangi tempat lain yang beberapa waktu belakangan menjadi candu baginya.

Langkah Kainan dihadang Listya. Gadis itu menyapa dengan senyum manis, usai kembali dari mushala, "Pak Kai sudah mau pulang ya?"

"Iya, Tya. Saya duluan ya."

"Pak, maaf, apa saya boleh numpang? Saya lagi buru-buru, Pak, ibu saya datang dari kampung, saya harus jemput ke stasiun Gubeng."

Kainan memaku langkah. Mau menolak kok rasanya tidak etis, Tya

sedang dikejar waktu. Ibunya pasti kasihan kalau menunggu terlalu lama di stasiun. Lagipula jarak kantor dengan Stasiun Gubeng tidak terlalu jauh.

"Yasudah, saya tunggu di mobil, Tya."

Senyum Tya melebar, "Terima kasih, Pak!" Ucapnya seraya menyambar tas di kubikelnya-dan langsung menyusul langkah Kainan.

BMW abu-abu Kainan melaju meninggalkan basemant parkiran perkantoran. Tya duduk di sebelahnya. Gadis itu tanpa canggung tengah memulas bedak dan lipstik.

"Ibunya datang dari mana, Tya?" Pertanyaan Kainan-sekadar untuk membunuh kebosanan.

"Dari Kediri, Pak."

"Oh, kamu asli Kediri, ya?"

"Iya, Pak. Eh, enggak juga sih, aslinya Surabaya. Ayah asli Surabaya, Ibu Kediri, lahir di Surabaya, terus waktu usia lima tahun pindah ke Kediri. Ehh, sekarang dapat kerja di Surabaya lagi." Antusias

Listya berkisah. Kainan hanya manggut-manggut mendengarkan.

"Kalau Pak Kai, asli Jakarta, ya?"

"Iya, Tya," sahut Kainan singkat.

"Enak ya Pak, hidup di ibukota. Pasti banyak hiburan. Di sana dunia malam seperti apa, Pak?" Pertanyaan yang mampu ciptakan kerutan kening Kainan.

"Maksudnya, Tya?"

Tawa Tya malah mencuat, "Pak, saya tahu kok, para boss dan dunia malam itu kayak enggak kepisah. Saya pernah lho, diajak nemenin salah satu petinggi kantor ke Pentagon."

Kainan masih menyimak. Agak risih aslinya dengan topik yang diulas Tya.

"Maaf Tya, tapi kamu jangan mengglorifikasikan seseorang. Saya bahkan tidak tahu apa itu Pentagon?"

"Pentagon itu klub malam, Pak. Ya, kayak diskotik gitu."

Mendengar ujaran Listya, Kainan sontak mengerem mendadak mobil. Listya menjerit kaget. Beruntung jalanan

agak lengang, jadi tidak ada tabrakan beruntun karena ulahnya.

“Pa-Pak Kai, baik-baik saja, kan?”

Kainan mengatur napasnya yang memburu. Mendengar kata 'klub malam' sontak membuat kenangan buruk kembali merangsek memenuhi otaknya. Dia benci dengan kata-kata itu. Andai Kainan bisa menghapus atau menghilangkannya. Sekali lagi, bahwa takdir tak bisa direvisi.

“Saya minta tolong ya, Tya, jangan membahas hal seperti tadi jika sedang bersama saya. Dan, saya mohon satu hal lagi, jangan gampang menghukumi seseorang hanya karena aib orang lain yang kamu tahu.” Usai berkata Kainan kembali menyetir mobil menuju salah satu stasiun kereta api di Surabaya. Jarak yang ditempuh sekitar lima belas menit, itu juga karena imbas macet saat di persimpangan lampu merah. Listya turun seraya merapal terima kasih. Kainan angguki, lalu kembali memutar setir menuju kafe Inara.

Mengayun kaki dengan wajah semringah usai memarkir mobil di Nostalgia Kafe. Dalam angan sudah terpintal kalau ini akan jadi pertemuan paling mendebarkan dari hari-hari sebelumnya. Karena sebelumnya Kainan belum berani ungkapkan perasaan pada Inara. Kalau sekarang dia dan gadis itu tengah merajut harap yang sama untuk bersama menapaki masa depan nantinya.

Memasuki area kafe, mata Kainan bergerak mencari sosok Inara. Jika biasanya netranya langsung beradu pandang dengan Inara yang duduk di meja kasir, tapi sekarang Kainan perhatikan tidak ada si gadis di meja kasir-yang berdekatan dengan meja bar pemesanan itu.

Matanya berlarian, sampai menemukan sosok yang dicari ternyata sedang duduk di meja agak pojok. Namun hal lain yang menyita perhatian Kainan adalah laki-laki yang duduk di seberang Inara. Gadis itu terlihat ceria sedang berbincang dengan laki-laki yang dia

taksir berusia sepantaran dengan Inara. Lelaki dengan *five a'clock shadow* yang mengelilingi rahangnya itu beberapa kali Kainan tangkap tengah memerhatikan intens pada Inara.

Mood Kainan seolah dihempas ke dasar jurang. Setelah topik Listya yang membuatnya agak tremor, sekarang pemandangan lain membuat Kainan hangus-dada.

Kainan dibuat sebal dengan pemandangan yang tersaji tepat di depan manik cokelat legamnya. Dia mematung langkah, mengurut pangkal hidung dan embuskan napas kasar, lalu kakinya ter-ayun hampiri Inara yang tengah takdzim bercengkrama dengan seorang laki-laki.

"Hai!" sapaan terlontar disertai lengkungan senyum lebar Kainan tampilkan.

"Ka-kak, kamu udah di sini, kok aku baru lihat." Inara sontak mendengak, memandang lelaki yang berdiri tepat di sisi mejanya.

Senyum Kainan yang sebenarnya dipaksa melengkung, “Iya, kamunya lagi asyik ngobrol, sampai enggak lihat saya datang.” Bola matanya bergerak melirik sekilas lawan bicara Inara.

Inara yang paham segera mengenalkan lelaki di seberangnya pada Kainan.

“Oh, kenalin Kak, ini Uda Andi, yang punya resto masakan Padang di sebelah kafe.” Laki-laki yang dikenalkan Inara sontak bangkit ingin menyalami Kainan.

Kedua lelaki itu berjabat tangan, “Kainan Nayaka ...” Kainan sebut nama. “Calon suami Inara!” Imbuhnya dengan nada dan tatapan tegas.

Mata Andi bergulir memandang Inara, gadis itu mengangguk seraya tersenyum.

“Andi,” balas Andi singkat. “Ra, kamu enggak cerita kalau punya calon suami? Kapan lamarannya?” Lanjut Andi menatap intens Inara.

“Lamaran secara resmi memang belum, tapi lamaran secara individual sudah.” Kainan yang menjawab. “Tenang saja,

nanti kita pasti undang Uda Andi ke acara resminya. Itupun kalau Uda Andi berkenan datang ke Jakarta." Masih lanjut Kainan.

Inara gigiti bibir. Dari nada bicara Kainan, dia rasakan ada sesuatu yang tidak biasa. Kata-kata yang keluar dari mulut Kainan seolah penuh satir dan penegasan. Inara menarik kesimpulan, apa mungkin lelaki dewasa itu sedang dihadang rasa cemburu? Diam-diam Inara kulum senyum. Merasa lucu menyaksikan rona Kainan yang merah-padam akibat menahan rasa cemburunya.

"Inara, *ambo bapikia*, kau masih single. Yaaaah, mundur lagi kalau begini aturannya." Uda Andi memasang raut kecewa mendapati kenyataan bahwa gadis yang selama ini didekati ternyata tidak sendiri lagi. Inara tertawa kecil.

"Kan, masih ada Risti sama Sulis, Uda. Tuh, mereka single," sahut Inara dengan dagu menjentik ke arah dua karyawan kafe yang tengah sibuk masing-masing.

“Yaudah Ra, saya pamit dulu. Silakan duduk Uda Kainan, janganlah Ang pasang wajah tak suka. Ambo jo Inara tidak ada apa-apa, Uda. Selamat-lah, kalian, semoga dilancarkan acaranya.” Uda Andi beranjak dari duduk usai memberi ucapan selamat.

“Makasih Uda,” rapal Inara singkat.

Usai kepergian Uda Andi, Kainan duduk di kursi seberang Inara. Tangannya terlipat di dada. Matanya menguliti wajah Inara tanpa dengan bibir tertekuk. Oke, katakanlah ini lebay, tapi Kainan tidak bisa menampik jika ada sesuatu yang menyelinap di hati dan meremasnya tanpa ampun-saat menyaksikan Inara melepas tawa bersama laki-laki lain. Akibatnya menciptakan keluhan-keluhan di mulut lelaki itu, tapi hanya tertahan di hati. Iya, Kainan Nayaka merasa cemburu.

“Hmm ... tadi kayaknya asyik banget tuh ngobrolnya, Ra!” Di antara degub jantung yang tak keruan, mulut Kainan memproduksi kalimat satir. Inara

merespon dengan menaikkan kedua alisnya.

"Apa sih, Kak? Cuma ngobrol biasa, Uda Andi itu baik sama semuanya, enggak cuma sama aku aja, Kakak. Cuma teman." Inara hampir tak bisa sembunyikan rasa gemasnya. Ingin tertawa melihat reaksi berlebihan Kainan yang sama sekali tidak disangka. Rupanya begitu kalau Om-om sedang dilanda cemburu. Wajahnya tertekuk dengan bibir mencebik seolah enggan lengkungkan senyum.

"Teman kamu banyak banget yang ganteng, ya, Ra? Emang sengaja ya nyari temen ganteng, cuma saya keknya yang enggak ganteng." Lagi nada bicaranya Kainan mengandung satir super keras. Inara tak bisa menahan ledakan tawa.

"Ish, Kakak apa sih. Kalau cemburu bilang aja jujur, enggak usah muter-muter gitu." Tawa Inara masih mengudara. Kainan di seberangnya akhirnya luluh, ikut terenyum tipis sembari gelengkan kepalanya pelan.

“Saya enggak cemburu, Inara, saya cuma enggak suka ada orang lain yang bikin kamu ketawa selain saya.” Jawaban yang mampu mengubah rona Inara-yang tadinya gemas menjadi terharu.

“Kakak percaya, kan, sama aku?”

Anggukan tegas Kainan tersuguh. “Saya tahu, bahwa kecemburuan akan selalu ada dalam sebuah ikatan antara laki-laki dan perempuan. Tapi, apa boleh, Ra, kalau saya maunya jangan buat saya cemburu, tapi buatlah orang lain cemburu saat melihat saya bersama kamu.” Ucapan tegas nan lugas yang langsung diangguki Inara.

“Tapi Kak ...” Jeda kalimat Inara. Dia gigiti bibirnya sendiri sebelum melanjutkan. “Kita kan, belum terikat secara halal, memangnya boleh cemburu?”

Kainan menghela napas panjang. Cepat atau lambat pertanyaan ini akan terlontar juga dari Inara. Sebagai lelaki dewasa dua sadar bahwa tidak baik berdekatan atau membuat komitmen

tanpa ikatan yang jelas dan halal. Namun karena kesibukan yang masih menyita, Kainan belum bisa janjikan akan datang menghadap orangtua Inara dalam waktu dekat ini.

"Insya Allah, bulan depan ya, saya mau ajuin cuti, dan melamar kamu secara resmi."

Rona Inara masih belum memancar lega. Ada ganjalan lain yang meruangi hati. "Tapi Kak, gimana sama rencana perjodohan yang udah papa bicarakan kemarin. Aku harus gimana nanti?"

"Seperti yang saya bilang kemarin, Inara jelaskan semuanya sama papa, jangan ada yang ditutupi. Bilang kalau sebentar lagi laki-laki pilihan kamu akan datang melamar putrinya secara resmi." Ucapan meyakinkan Kainan lontarkan diamini oleh Inara. Perasaannya didera sedikit kelegaan. Berharap nanti papa bisa memahami kalau anak gadisnya bukanlah refleksi Siti Nurbaya. Inara sudah punya pilihan sendiri. Laki-laki

yang Insya Allah, terbaik menurut versinya.

Obrolan terjeda sebentar saat ponsel Kainan di saku kemeja menjerit nyaring. Lelaki itu reflek mengangkat telepon yang menurutnya penting.

“Iya, Tya ...?” Bibir Kainan yang melafalkan nama gadis lain sontak menarik atensi Inara.

Dia perhatikan dari seberang Kainan sedang berbincang serius dengan gadis bernama Tya dari balik telepon. Inara tebak mungkin membahas soal pekerjaan, karena Kainan menyinggung tentang berkas dan file.

“Antar ke apartemen saya? Tidak usah Tya, saya sedang di luar, kamu suruh kurir saja nanti buat mengirim, ya.”

Mata Inara membeliak. Agak terkejut saat mencuri dengar tentang si Tya-Tya itu. Mendadak wajahnya berubah mendung. Siapa Tya itu, kenapa Kainan tidak pernah cerita tentang dia. Melirik sekilas terlihat Kainan mengakhiri sambungan telepon.

“Ada berkas yang ketinggalan di kantor, harusnya sudah saya tanda tangani.” Tanpa ditanya Kainan reflek bercerita usai mengantongi ponselnya kembali.

“Kakak, siapa itu Tya?!” Tadi saja ingin menertawakan wajah Kainan yang memerah karena dibakar rasa cemburu, sekarang baru mendengar Kai sebut nama gadis lain, Inara sontak blingsatan sendiri. Skor satu sama!

Gantian Kainan yang mengulum senyum, “Kenapa, cemburu ya?” Godanya.

“Kakak, ish! Siapa?!”

“Sekretaris saya di kantor, Ra. Bukan siapa-siapa.”

Mata Inara membeliak, mulutnya sontak melepas banyak pertanyaan.

“Masih single?”

“Cantik?”

“Masih muda?”

“Pakaiannya pasti terbuka?”

“Sering ketemu dong sama Kakak?”

Dari semua rentetan tanya Inara dijawabi satu anggukan oleh Kainan.

Dengkus pelan terempas dari mulut Inara. Kenapa endingnya jadi dia yang dongkol sendiri. Mampus, kan, Ra, makanya jangan godain om-om yang lagi cemburu, sekarang kena getahnya. Karena perempuan itu perasa, pada dasarnya kaum hawa diciptakan memiliki reseptor rasa sakit dua kali lipat daripada laki-laki. Jadinya Inara merasa cemburu sekaligus nyeri membayangkan Kainan yang sering berinteraksi dengan si Tya itu.

"Hei ... Percaya sama saya, ya. Dia hanya rekan kerja, nothing more, hati saya sudah terisi penuh sama nama Inara Malika." Kalimat gombal-yang terdengar garing tapi sukses membuat Inara menarik sudut bibirnya. Hah! Andai Inara tidak takut dosa, pasti dia akan merangsek duduk di dekat Kainan, lalu menjatuhkan kepalanya di pundak lelaki itu.

Usai dipeluk geming sesaat, Inara kembali buka suara, "Kak, kayaknya aku ke Jakarta lusa. Tadi papa telpon lagi, jadi

Sabtu depan aku enggak bisa ikut ketemu Kak Raga sama Kak Syabira."

Kainan ber-oh pendek, "Yaudah enggak papa, bisa kapan-kapan. Lusa depan, mau terbang pakai maskapai apa? Biar saya pesankan tiketnya sekarang. Mana sini KTP kamu," pinta Kainan.

"Kakak jangan repot-repot, biar aku pesan sendiri nanti." Ucapan Inara dipotong Kainan dengan tindakannya. Lelaki itu meraih ponsel lalu mengklik platform penyedia jasa travel, dan langsung memesankan tiket pesawat untuk si gadis. Inara akhirnya serahkan kartu tanda penduduknya pada Kainan untuk mengisi data penumpang.

"Udah beres, lusa, jam flight pukul lima sore, saya yang antar ke bandara ya." Tangan lelaki itu mengacungkan ponselnya ke udara, seolah menitahkan Inara agar tidak perlu khawatir tentang perjalanan-nya besok lusa. "Saya jadi mikir, Ra," sambung Kainan.

"Mikir apa, Kak?"

“Kalau nanti kamu udah di Jakarta, kalau rindu saya tumpah, saya bingung cari wadahnya, soalnya wadahnya lagi berada jauh di kota seberang.”

Tawa Inara mengudara mendengarnya. Sekelas Kainan yang dia kira laki-laki pendiam, ternyata bisa ngardus juga. Gombal banget! Dalam tawa Inara pintal harap, semoga nanti semuanya berjalan lancar-saat menjelaskan pada sang papa tentang lelaki pilihannya. Dan, hubungan yang terajut selanjutnya bisa mencapai gerbang keseriusan, layaknya untaian benang yang tak akan terputus. Menyambung dan semakin kuat.

12

Canting

Canting: Alat batik dari tembaga untuk mengambil lilin cair dan untuk melukiskan pada kain.

Ibarat—lukisan takdir pada hidup seseorang.

"Hati-hati ya, *take care*, Inara. Kalau sudah sampai jangan lupa langsung kabari Kakak, ya." Rasanya mulut Kainan gatal ingin mengubah panggilan Inara—menjadi ... Sayang! Ah! Akan tetapi untuk saat ini dia belum mau terlalu menunjukkan refleksi rasa cintanya melalui sebutan sayang.

“Iya, Kakak. Kamu baik-baik ya, selama aku enggak ada di sini, jangan nakal.” Peringat Inara dengan mata mendelik dibuat-buat. Kainan tertawa, tangannya melayang mengacak pasmina si gadis karena gemas.

Longue bandara Juanda di tengah hiruk-pikuk dan lalu-lalang penumpang yang menanti jam keberangkatan pesawat. Di antara kepulan aroma kopi yang menguar serta wajah-wajah dengan rona menahan tangis karena perpisahan sejenak, seperti menjadi saksi saat Kainan akan melepas Inara pergi ke Jakarta.

Ada sebuncah rasa tak rela yang meruangi perasaan lelaki itu. Otaknya sibuk menafsir bagaimana jika esok dia dihantam badai rindu pada Inara. Sore ini sengaja izin pulang cepat-jam dua siang, untuk mengantar Inara langsung menuju Bandara Juanda.

Dua jam mereka duduk di sudut meja longue VIP milik salah satu maskapai yang konon terbaik di negeri ini. Dua jam

yang dihabiskan dengan banyak diskusi tentang rencana masa depan berdua. Bahasan laki-laki dewasa yang tidak jauh-jauh dari seputar pernikahan. Sebenarnya memang ada banyak sekali hal yang ingin didiskusikan bersama Inara, hanya saja waktu yang kurang banyak membuat Kainan terus menunda pembicaraan. Topik ringan dimulai dari pertanyaan Kainan.

"Nanti Inara mau tinggal di mana kalau kita sudah menikah?" Pertanyaan Kainan yang sontak berhasil mengubah rona Inara menjadi merah padam akibat gugup dan salah tingkah-setiap kali membahas tentang pernikahan.

Mengulum senyum malu-malu lucu, gadis itu menyahuti, "Kalau udah nikah, otomatis aku bakal ikut ke manapun suamiku pergi, Kak, jadi di manapun nanti tinggalnya asal sama Kakak, insya Allah aku mau," jawaban yang tak kalah membuat jantung Kainan berdebar kencang. Dia harus akui selama kurun waktu tiga puluh empat tahun usianya,

baru kali ini diderap perasaan jatuh cinta mendalam.

Lelaki itu melepas embusan napas, kemudian menyeruput kopinya sejenak, sebelum kembali menumpahkan kalimat, "Karena kontrak kerja saya di Surabaya masih dua tahun ke depan, jadi, Inara enggak keberatan kalau kita tinggalnya di Surabaya?" Matanya bergerak bersitatap dengan manik hazel Inara.

Inara menggeleng tegas, "Aku udah biasa sama Surabaya, Kak. Enggak masalah mau selama apapun," jawaban yang selalu disertai lengkungan senyum di akhir kalimat, ciptakan senyum kepuasan tersendiri bagi Kainan.

"Kalau ekspektasi Inara setelah menikah nanti, apa?"

"Maksudnya, Kakak?"

"Apapun yang Inara bayangkan atau inginkan setelah berubah status dari single menjadi seorang istri?"

Inara nampak berpikir sejenak. Ekspektasi-nya sudah pasti ingin menjadi istri yang baik untuk suaminya. Cita-cita

sederhana kebanyakan kaum hawa. Namun, bagi Inara, jika dia boleh meminta satu hal, dia tidak ingin dikekang dalam proses pengembangan diri.

"Aku maunya sih tetap dibolehin kerja, Kak, ke kafe. Aku bisa mati bosan kalau cuma diam di rumah aja, Kakak." Satu lirikan Inara mencuri ekspresi Kainan. Dia agak penasaran juga dengan reaksi lelaki itu menyoal keinginannya setelah menikah nanti. Tawa Kainan berderai nyaring. Salah satu tangannya mendarat di pucuk kepala Inara, mengacaknya pelan dengan rona gemas.

"Pasti boleh dong, kamu enggak usah khawatir, ya. Saya enggak akan membatasi kegiatan kamu, selama kewajiban sebagai istri sudah dijalankan dengan baik."

Bibir Inara melengkung lebar mereaksi kalimat Kainan. Sejak tadi bahasan lelaki itu terus saja menyoal tentang pernikahan. Tidak tahu saja jantung Inara

dibuat kacau, berisik tak keruan karenanya.

Jeda obrolan sejenak. Inara menyesap matcha latte yang tinggal separuh gelas. Sampai Kainan kembali bersuara.

“Ra, ada sesuatu yang mau saya kasih tahu ke kamu. Ini tentang masa-lalu ....” Raut Kainan yang tadi tersenyum lembut berubah menjadi serius.

Menatap lawan bicaranya Inara menggeleng seraya berkata meyakinkan, “Enggak perlu Kak, masa lalu tetap akan menjadi punya Kakak, yang akan kita jalani nanti adalah masa depan. Aku terima apapun masa lalu Kakak.” Manik hazel itu memandang dengan tatap meyakinkan.

Membahas masa-lalu memang selalu hadirkan kelebat ingatan yang sontak membuat pikiran jadi sentimentil. Pun dengan Inara. Ragu dan takut saat bibirnya ingin mengatakan sesuatu.

“Kak, sebenarnya ... aku juga mau cerita satu hal sama Kakak, tentang masa lalu.”

Belum sempat Inara lanjutkan kata-kata, saat suara pengumuman dari informasi menyerukan agar penumpang tujuan Surabaya-Jakarta sore ini segera melakukan boarding pass. Panggilan boarding di bandara menandakan bahwa penumpang harus segera menuju gerbang keberangkatan dan naik pesawat. Ini terjadi setiap satu jam atau tiga puluh menit sebelum jadwal keberangkatan pesawat.

Sama halnya dengan reaksi Inara, Kainan juga menggeleng dan berkata, "Seperti yang kamu bilang, masa-lalu akan tetap jadi punya kamu, dan masa depan yang akan kita jalani nanti. Saya juga menerima apapun masalalu kamu, Inara. Lagipula saya sudah tahu banyak dari cerita Raegan." Kainan menjabarkan, lalu beranjak dari duduk. Matanya bergerak isyaratkan Inara agar cepat melangkah menuju area boarding pass.

"Kakak hati-hati ya baliknya, makasih udah repot-repot nganterin aku." Di depan gate keberangkatan Inara

memandangi lekat wajah Kainan-yang akan dia simpan rapat-rapat di lemari otak. Agar nanti kalau di Jakarta dia didera rindu, bisa gampang membayangkan raut Kainan saat tersenyum manis.

Di luar dugaan tangan Kainan meraih lengan Inara, gerakannya sangat cepat, tahu-tahu Inara merasakan dada bidang lelaki itu melingkupinya dengan sempurna. Tangan kekar Kainan memeluknya erat seraya berbisik pelan, "Please, satu menit saja, Inara," pintanya. Ragu-ragu serta diselingi pacu jantung yang berdetak tak keruan, Inara menyandarkan kepala di pundak Kainan. Tangannya mengait erat di pinggang lelaki itu. Membalas pelukan.

"Maaf karena sudah sangat lancang," lanjut Kainan. Sungguh dia banyak merapal istighfar dalam hati. Biarlah habis ini nanti akan langsung mandi dan salat taubat-usai mendekap anak gadis orang yang belum resmi dia halalkan. Kainan harap pembaca tidak

menghukuminya secara sepihak. Juga berharap jangan sampai kelakuannya ditiru. Dia hanya manusia biasa yang tidak sempurna. Dia hanya ingin yakinkan sang gadis bahwa afeksi dalam hati yang dirasakan bukan candaan semata.

Kainan urai dekapan, tangannya mendarat ke pucuk kepala berlapis pasmina hazelnut yang Inara kenakan. "Hati-hati ya," pesan Kainan sekali lagi.

"Assalamualaikum, Kakak. Sampai ketemu lagi nanti." Inara rasa sudut matanya memanas dikepung air. Ingin menangis tapi rasanya sangat malu terlihat kekanak-kanakan di depan calon suami. Lambaian tangan Kainan menjadi bekal terkahir sebelum Inara menghilang dari pintu keberangkatan.

"Istirahat dulu, Nak, mau mama buatkan cokelat hangat?" Galuh menyambut Inara, saat putrinya itu

sampai di rumah dengan selamat. Keduanya saling memeluk tuntaskan rindu yang menggunung.

"Kangen mama, kangen Kulacino juga sama Ridha." Inara duduk selonjoran di sofa kulit abu-abu yang memenuhi ruang tamu.

Galuh tersenyum lembut, "Nanti Ra, kalau capeknya sudah hilang baru kamu boleh ke Kulacino."

Dari semua topik yang dibicarakan, Inara teringat tentang satu hal. Soal perjodohan yang dicetuskan papa.

"Ma, kalau boleh tahu, kenapa sih, papa tiba-tiba banget mau jodohin Inara?"

Galuh duduk persis di sebelah sang putri. Salah satu tangannya mengusap punggung tangan Inara sebelum menjawab tanya sang putri.

"Ya, karena papa pikir Inara sudah cukup dewasa, Nak, sudah waktunya memikirkan tentang pasangan. Makanya papa punya inisiatif mau ngenalin seorang laki-laki pilihannya sama Inara."

Inara mendengkus pelan. Ada sesuatu yang dia kurang nyaman saat mama membahas perihal laki-laki tersebut.

“Tapi Ma, Inara sudah punya pilihan sendiri. Insya Allah, laki-laki yang Inara pilih bulan depan mau datang ke sini.” Wajah Inara merunduk. Tiba-tiba perasannya diguncang gerimis saat bertutur.

“Lho, ternyata sudah punya pilihan kamu, Ra. Tapi enggak ada salahnya kan, ketemu dulu sama pilihannya papa. Nanti kamu jelaskan semuanya sama papa, ya, kalau Inara sudah punya calon sendiri, tapi, Ra ....” Kalimat mama menggantung dengan mata menatap ke dalam manik Inara. Ada raut cemas terpancar di sana.

“Tapi kenapa, Ma?”

Galuh hela napas sejenak, sampai akhirnya menyambung kembali kalimatnya, “Papa sudah bilang iya sama mamanya si lelaki itu, Ra. Mama sudah katakan kalau tunggu kamu dulu, tapi papa bersikeras katanya dia sudah cocok sama anak lelaki dari kenalannya itu.”

Wajah mama sangat tenang saat menjabat. Lain dengan Inara yang dicekam frustrasi.

Raut Inara sontak berubah. Gerimis yang sejak tadi mengguyur hati, sekarang berubah menjadi hujan airmata. Setetes-dua tetes-tiga tetes, sampai menderas. Kaget bercampur bingung kenapa papa bisa se-egois itu, mengambil keputusan tanpa bertanya dulu padanya.

"Papa enggak bisa dong, Ma, ambil keputusan sepihak kek gitu," seru Inara merasa sangat sentimental. Gimana enggak, sebelum berangkat ke Jakarta Inara seakan diajak terbang ke angkasa oleh perhatian dan janji Kainan padanya. Lalu, saat sampai di kota kelahiran, Inara merasa dijatuhkan dari atas langit ketika tahu dari mama kalau ternyata papa langsung mengiakan usulan perjodohan oleh kenalan papa tersebut. Bingung dan seketika dipeluk frustrasi menghadapi situasi yang sangat tiba-tiba.

Tangan mama bergerak mengelusi pundak sang putri, “Sabar, Nak. Nanti dibicarakan baik-baik ya sama Papamu.”

“Mama coba deh, seandainya jadi Inara, pasti bakal kaget dan bingung juga, kan. Mau marah, tapi ya buat apa marah sama orangtua.” Usai menumpahkan keluh kesah, tangis Inara pecah. Air mengaliri kedua tebing pipinya yang memerah akibat dikuasi emosi.

Untungnya mama termasuk sosok yang sangat memahami. Pelukannya sigap sedikit menenangkan Inara dari rasa galau.

“Ingat selalu satu rumus tentang jodoh ini, Nak; Kalau jodoh tak akan lari ke mana. Karena jodoh pasti bersatu,” ujar mama memberi afirmasi positif. Inara manggut-manggut sembari usap wajah dengan kasar.

“Ma, Inara ke kamar dulu ya,” pamit Inara, kemudian bangkit dari duduk. Mama mengangguk.

Sampai di kamar Inara langsung membanting diri ke ranjang. Matanya

masih dikepung air yang siap tumpah. Namun bunyi deringan ponsel yang menjerit membuatnya urung menangis. Kainan menelpon.

"Assalamualaikum, Kakak." Suara serak Inara mencuat saat menjawab telpon. Kainan di seberang panggilan agak kaget dan sontak bertanya.

"Wa'alaikumussalam, hei ... Kamu kenapa, suaranya serak gitu? Kamu habis nangis?"

Ditanya begitu tangis Inara justru pecah. Dia terisak-isak dengan bahu naik-turun.

"Inara sudah sampai rumah? Hei, sabar ya, ambil napas pelan-pelan, yang tenang, Kakak bakal tunggu sampai kamu selesai nangisnya."

Hening menjeda obrolan. Kainan diam sejenak menunggu sampai Inara siap memproduksi kalimat kembali.

Inara mengambil napas dalam-dalam kemudian mengembuskan perlahan untuk menekan isakan tangis. Usai dirasa agak tenang, dia kembali bersuara.

“Sudah,” sahutnya singkat. Kakak ...”

“Iya, Ra, gimana?”

“Aku-aku, bingung Kak. Papa keterlaluan banget, masa enggak pakai nanya pendapat aku, udah diiyain aja-yang masalah dijodohkan sama anak kenalannya.” Inara tumpahkan unek-unek. Kalimatnya terucap seolah tanpa putus-refleksi emosi yang dimuntahkan.

“Inara sudah ketemu dan bicara sama papa?” Tanya Kainan.

Inara reflek menggeleng, “Belum sih, Kak. Baru ketemu mama. Mungkin habis ini,” ucapnya.

Di seberang sana Kainan terdengar seperti melepas helaan napas panjang, “Pikirin yang baik-baik ya, kan, belum bicara sama papa.”

“Kalau seandainya papa tetap kekeh nggak mau kasih restu, gimana, Kak?” Inara gigiti ujung bibir usai bertanya. Sengaja dia ingin dengar pendapat Kainan.

“Jangan berandai-andai, Ra, pokoknya berpikir positif saja, ya.”

“Tapi aku mau tahu pendapat Kakak!” Cecar Inara tak sabar. “Gimana, Kak?”

“Insya Allah, semua akan baik-baik saja, percaya ya.” Jawaban Kainan ciptakan dengkus Inara. Rupanya lelaki itu susah juga dipancing. Padahal dalam otak Inara sudah terbayang kalau Kainan akan menjawab dengan opsi ; Yaudah kita kawin lari saja gimana? Atau, saya jemput kamu, kita kabur sama-sama.

Inara harus menelan Saliva, karena jawaban yang dia terka dalam otak adalah refleksi sikap kekanakan semata. Melepas Dyah saja Kainan rela, padahal mereka sudah tunangan, apalagi yang baru pendekatan seperti dengannya. Inara akui dia dibuat cemas setengah hidup.

“Hei ... Ra, kamu masih di situ?”

“Iya Kakak...” Suara Inara melemah terhimpit keadaan rumit, sejurus ide konyol tercetak di otak. “Kakak, padahal aku maunya kamu jawab kek gini; kita kawin lari aja, daripada nanti enggak

direstui.” Lanjutan kalimat Inara sontak memicu derai tawa Kainan di seberang.

“Kamu ada-ada saja, Ra. Jangan, ah, capek. Sambil tiduran saja capek, apalagi sambil lari.” Jawaban yang ganti memicu salah tingkah—padahal Inara sedang tidak berbicara tatap muka dengan Kainan.

“Ish, Kakak!”

Kainan masih tertawa nyaring.

“Kakak sok tahu, kayak udah ngerasain aja!”

“Kata Raga sih gitu, Inara. Raga yang cerita.” Kainan memperjelas. “Yaudah kamu istirahat dulu ya, pasti jetlag habis perjalanan. Saya mau lanjut ngerjain tugas. Assalamualaikum ...” Seiring suara salam Kainan yang juga panggilan telepon langsung terputus.

Inara uring-uringan sendiri. Geram teramat sangat, efeknya ponsel di tangan dijadikan pelampiasan--dilempar sekenanya ke atas kasur. Kasur kok, bukan lantai, tidak tega juga rasanya

harus melempar iPhone kesayangan mendarat di lantai keras.

Padahal dia ngarepnya Kainan akan menunjukkan ke-kukuhan. Ya, minimal bilang akan segera datang dan menghadap papa langsung. Namun lelaki itu malah terdengar sangat santai menanggapi kabar yang Inara bagi.

Inara berdiri mondar-mandir mengitari sudut kamar. Dalam batok kepala sibuk merangkai cara, kira-kira apa yang harus dilakukan agar laki-laki asing yang akan dikenalkan papanya bisa mendadak ilfil saat bertemu dengannya nanti. Minimal jangan beri kesan baik pada pandangan pertama. Biar dia mundur sekalian.

Inara putuskan keluar kamar saat kerongkongannya terasa kering. Dia butuh membasahi tenggorokan dengan segelas air dingin usai berbicara agak lama di telpon dengan Kainan. Hatinya masih dongkol, membuatnya uring-uringan sendiri. Menutup pintu kamar dengan bantingan cukup keras

menimbulkan bunyi bedebam kencang. Sampai papa yang terlihat baru datang melongok ke lantai atas-tempat kamar Inara berada.

Inara setengah berlari menuruni anak tangga, ingin secepatnya berbicara dengan papa. Rasa haus diabaikan.

"Papa." Inara sapa papa yang tengah duduk sembari nikmati secangkir teh hangat. Papa menyesap pelan teh di tangan, lalu meletakkan cangkir dan menyambut Inara. Berhubung sedang dilanda haus, Inara mengambil cangkir bekas papa, lalu menyesap habis sisa teh sampai tandas. Papa geleng-geleng menyaksikan polah sang putri yang tidak pernah berubah, tapi sangat dirindukan lelaki paruh baya itu.

"Jam berapa datang, Sayang?" Papa menepuk-nepuk sisi sofa isyaratkan Inara duduk di sebelahnya.

"Tadi sekitar jam enam, Pa," jawab Inara sembari memeluk papa sekilas.

Inara duduk persis di sisi papa, kepalanya menyandar di bahu papa serta

tangannya memainkan ujung pasminanya sendiri.

"Papa ..." Inara mendengak, memonitor raut papa saat akan berbicara lagi. "Pa, kenapa sih, harus ada acara jodoh-jodohin segala?" Lanjutnya dengan nada rengekan manja.

Papa mengurai tawa perhatikan rona sang putri. "Siapa yang mau jodohin kamu, Ra? Papa bilang cuma mau ajak ketemuan, kenalan saja, Nak."

Inara menegakkan tubuh, "Tapi, waktu mama telpon, katanya papa udah iyain mau jodohin Inara?" Mata Inara bergerak berlarian ke arah papa dan mama bergantian. Mama mengulum senyum tipis.

"Mama ngerjain aku, ya?" Tatap Inara pada Galuh sang mama.

"Enggak, mama enggak ngerjain kok. Papa yang ngerjain kita berdua, Ra." Mama menyahut dari seberang tempat sofa. Tawa Papa pecah.

"Bukan dijodohin, Ra, tapi papa memang mau ngenalin kamu sama

keluarga laki-laki kenalan papa. Orangnya baik lho, Ra, ganteng pula." Papa memberi spoiler, tapi Inara sama sekali tidak tertarik.

"Inara sudah punya pilihan sendiri, Pap, makanya enggak mau dikenal-kenalin." Mama mengerling lucu, saat kembali angkat bicara. Inara manggut-manggut mengiakan.

"Mana coba laki-laki pilihan Inara, kalau serius suruh datang dong ke sini, ketemu papa langsung." Indra papa Inara menantang.

"Nanti Pa, insya Allah kalau udah ambil cuti. Laki-laki yang lagi dekat sama Nara itu sibuk, Pa, kerjanya kantoran."

"Oh iya, jabatannya apa?"

"Papa, ish, kesannya matre banget sih, pakai tanya jabatan segala." Protesan Inara mendapat respon gelak tawa sang papa.

"Lho, itu namanya realistis, Sayang, mana ada seorang ayah yang rela gitu saja ngelepas putri kesayangannya sama

laki-laki yang enggak jelas kerjaannya apa."

"Ji-Em, Pap, General Manager. Keren, Kan?" Inara tersenyum lebar, membanggakan Kainan di depan papanya.

"Keren atau enggak, tidak dilihat dari jabatannya, Inara Sayang, tapi dari tanggung jawabnya. Mau dia kuli bangunan kalau bertanggung jawab, papa insya Allah bakal kasih restu," cetus Indra. Inara membeliak senang, tapi sang papa masih melanjutkan bicaranya. "Tapi, nanti. Setelah Inara ketemu sama keluarga laki-laki pilihan papa, ya. Besok siang keluarga yang mau papa kenalin datang ke sini, Inara kenalan dulu deh, urusan cocok atau enggak, nanti belakangan. Kalau Inara kekeh enggak mau, papa tidak akan maksa Nara buat terima."

Rona Inara berubah sendu. "Tapi papa beneran janji lho, kalau Nara bilang enggak mau, jangan dipaksa!"

"Iya, Sayang. Papa janji."

Hari yang sangat dihindari Inara akhirnya tiba. Siang ini lebih tepatnya, keluarga laki-laki yang akan dikenalkan papa datang ke rumah. Kata mama, acara makan siang biasa sembari ngobrol santai. Namun tetap saja perasaan Inara tidak bisa sesantai kalimat mama.

Inara melangkah menuruni anak tangga. Perutnya keroncongan minta diisi, padahal baru jam enam pagi. Memang dasar lambung gembel, bau telor dadar digoreng saja langsung pada demo cacing-cacing di perut.

Apalagi semalam Inara tidak nafsu makan sama sekali, cuma menenggak air putih sebanyak mungkin sembari sibuk memikirkan cara bagaimana menghadapi situasi siang ini.

“Mama, masak apa?” Sapa Inara saat memindai mama sibuk di depan kitchen set.

“Mama bikin telur dadar isi sosis, Ra, buat sarapan.”

Inara melirik *table top kitchen set*, di sana teronggok beberapa kantung kresek berisi belanjaan mama.

“Mama belanja banyak, mau bikin apa?” Inara mengurai isi kantung, menemukan beberapa filet dada ayam serta sayuran segar.

“Oh, ini mama mau bikin ayam goreng mentega, Ra, buat tambahan menu makan siang nanti. Sekarang papa lagi keluar sebentar, mama suruh pesan ikan bakar sama sate di resto langganan kita. Jadi mama tinggal bikin tambahan sayur saja nanti.

Inara mengulum bibir. Batok kepalanya memintal ide yang sepertinya akan dicetuskan sebentar lagi, “Mam, ini sayur sama ayamnya buat makan siang sama tamu nanti, kan?”

Mama mengangguk, “Iya, Sayang,” sahut mama sembari menghidangkan telur dadar ke atas piring. “Oh, ya ampun, mama lupa belum pesan kue, Ra. Bisa,

enggak, mama minta tolong Inara ke toko kue langganan kita, pesenin beberapa kue basah sama brownies gitu, Ra." Galuh mendadak panik.

"Mama, Inara enggak hapal nama toko sama letaknya," alibi Inara. "Gimana kalau mama aja yang pergi, biar Inara yang masak ayam sama sayurnya. Oke, kan, Ma?" Lanjutnya meyakinkan mama.

Mama nampak berpikir sejenak, sebelum akhirnya tersenyum seraya mengangguk. "Tamu kita pasti bakalan senang, kalau tahu yang masak ini kamu, Ra. Yaudah, mama pergi dulu. Tapi, ini beneran kamu bisa masaknya, Ra?"

"Mama tenang aja, Inara gini-gini pernah ikut *cooking class*, Mam."

Mama akhirnya pamit. Usai mengambil tas dan segera beranjak pergi. Di rumah hanya tinggal Inara dan Mbak Nining, asisten rumah tangga. Kebetulan Mbak Nining sedang ditugaskan mama beberes ruang tengah yang akan dipakai pertemuan dua keluarga nanti.

Inara mulai meng-eksekusi misi dadakan yang tercetus di otak. Tangannya sibuk bekerja dengan cekatan. Rasa lapar tiba-tiba hilang seketika. Urung sarapan, justru Inara sibuk mempersiapkan kesan pertama menyambut keluarga kenalan papa.

Bau harum dari tumisan bawang putih dan bawang bombai menguar- memenuhi seantero dapur. Ayam saus mentega sudah selesai dibuat. Aromanya memang sedap—tapi Inara tidak menjamin rasanya akan nikmat—usai dia memasukkan dua sendok penuh bubuk lada hitam—dua sendok makan garam—dan sebungkus full margarin. Inara bahkan begidik membayangkan rasa hasil olahan tangannya.

"Maap ya tamunya papa, semoga kalian enggak suka masakan aku, pokoknya harus ilfil ya, habis itu pergi yang jauh, jangan datang lagi, aku udah punya calon suami, ganteng dan terbaik pokoknya, enggak perlu lagi kandidat

lain," gumam Inara sembari cekikikan sendiri.

Bakda zhuhur usai memberesi peralatan salat, pintu kamar Inara diketuk. Mama mengabari agar dia gegas bersiap karena tamu sebentar lagi datang. Inara menyahut singkat dengan kata, 'iya.' Aslinya malas sekali beranjak dari kamar.

Memakai celana jins favorit, serta blus polos teracotta dengan pasmina senada, Inara lalu memulas bedak tipis-tipis, agar wajahnya terlihat sedikit segar.

Menuruni anak tangga dengan buncah gugup, Inara langsung hampiri mama yang tengah menata menu santap siang di meja makan.

"Ra, masakan kamu kayaknya enak, mama mau incipin—"

"Jangan, Mama!" Potong Inara cepat. Bisa kacau kalau mama tahu Inara telah

menambahkan lada dan garam melebih standar yang diperbolehkan.

Mama sontak mendengak, memandang heran reaksi Inara.

“Soalnya—nanti enggak sopan, Mama. Kan, buat tamu,” cetus Inara meyakinkan mama. Mama mengangguk setuju.

“Iya juga Ra, yaudah mama mau bikin minuman saja kalau gitu, kata papa tamunya udah di jalan, sebentar lagi sampai.”

“Biar Inara saja, Ma. Mama duduk manis aja di ruang tamu sama papa.” Lagi-lagi ide 'jahat' berkelebat di benak Inara. Dua cangkir teh hangat asin sepertinya akan seru menyambut kedatangan tamu. Mama menuruti perkataan sang putri. Inara langsung menyeduh dua cangkir teh hijau, tapi bukan gula yang ditambahkan, melainkan sesendok garam pada masing-masing cangkir.

Benar saja, tidak berselang lama, sayup-sayup Inara dengar suara papa dan mama menyambut tamu di pelataran.

Inara tersenyum tipis, gegas membawa baki berisi dua cangkir teh untuk tamu.

Kakinya terayun pelan dan hati-hati. Agak gemetar sih, membayangkan reaksi para tamu saat mereka menyesap isi cangkir. Inara melangkah melewati ruang tengah, lalu menuju ruang tamu. Namun saat kakinya menginjak lantai berisi sofa kulit cokelat beserta meja kaca, mata Inara dibuat membeliak sempurna. Napasnya tiba-tiba tersekat. Mau melangkah mundur, tapi mata si tamu sudah keburu memindai ke arahnya disertai ulasan senyum--yang dia sangat hapal. Sontak jantung Inara seperti melorot turun ke perut.

"Hai Sayang, akhirnya kita ketemu lagi di sini," rapal salah seorang tamu seraya masih menyunggingkan senyum.

"Tante ... Rissa ...," ujar Inara terbata pelan. Rasanya dia ingin menghilang saat ini juga dari hadapan kedua tamu. Teh rasa garam, ayam saus mentega-garam. Oh Ya Allah, Inara mohon enyah-kan raganya sekarang juga dari ruang tamu -

tempat Tante Rissa dan Om Satya sedang berbincang bersama kedua orangtuanya.

"Ra, ayo sini, mana minuman buat tamu kita."

Preambule mama menyadarkan Inara dari keterpakuan. Menghela langkah menuju meja ruang tamu dengan sangat perlahan. Menit-menit berikutnya harus Inara hadapi dengan wajah merah padam-menahan malu yang terlanjur mendarah daging.

"Hahahaa ..."

Tawa nyaring Papa dan Om Satya mengudara ketika Inara kelar berkisah tentang minuman dan makanan 'racun' yang telah dia siapkan. Menunduk malu-malu, tidak ada opsi lain, selain menceritakan detail semuanya untuk akhiri salah paham.

"Lho, memangnya Kainan enggak cerita apa-apa sama kamu, Sayang?" Pertanyaan Tante Rissa cukup membuat iris hazel Inara membeliak.

Ah! Di situ rupanya sumber masalahnya. Dasar Om-om tua,

bukannya jujur malah sengaja kasih prank paling absurd. Tidak tahu saja jantung Inara rasanya seperti digebuki orang sekampung sejak dengar kabar rencana perjodohan oleh papanya.

Pantas, saat dimintai pendapat Om-om itu malah menyahut terlalu santai, seperti kapas ringan minim beban. Lha wong dia dalang dibalik insiden kekacauan siang ini. Awas saja, setelah ini Inara janji bakal bikin perhitungan lebih banyak.

“Kainan lho, yang minta Tante sama Om ke sini, meminta langsung Inara sama papa-nya.”

“Maaf Tante, Om, Pa, Ma ...” Entah udah ke-berapa kali Inara rapal maaf pada orang-orang di sekitar. “Papa juga, kenapa enggak cerita kalau yang mau ketemuan itu Tante Rissa sama Om Satya?” Ganti Inara protes pada papanya. Indraprasta - sang papa menyahuti dengan gelegar tawa. Puas sekali saksikan wajah tegang bercampur kesal sang putri.

“Kalau itu, papa memang sengaja sih, soalnya sudah lama sekali papa enggak jailin Nara, rindu manjanya kamu, Ra- sebelum nanti papa enggak bisa lagi jail-jail kalau kamu udah jadi istri orang.” Alibi yang sangat bisa diterima nurani Inara. Seketika kobar kekesalan padam oleh hujan haru yang meruangi hati.

“Papa ...” Lidah Inara terasa kelu dan enggan memproduksi kalimat lebih banyak-akibat dikuasi atmosfer terenyuh. Menarik kilas-balik perjalanan hidup, Inara batu menyadari kalau waktu kebersamaan bersama orangtua, terutama papa amatlah sangat sedikit sekali. Sejak putuskan jadi wanita karir yang menekuri bidang enterpreneur muda, Inara sibukkan diri dengan banyak kegiatan di luar rumah. Ngobrol santai dan senda gurau bersama papa, entah kapan kali terakhir dilakukan. Rasanya memang sudah sangat lama sekali.

“Kayaknya dipeluk sama Kainan di bandara lebih meninggalkan kesan daripada candaan papa, ya, Ra.” Suara

Indra kembali mencuat-yang langsung membuat Inara mendengak. Kaget. Kenapa bisa papa tahu perihal adegan pelukan satu menit di longue bandara kemarin sore.

“Papa, kok ...?” Inara dibuat kaget dan malu secara bersamaan. Lalu, mengalir cerita dari mulut Indra perihal laki-laki yang digadang akan menjadi calon mantu.

Kainan Nayaka berhasil membuat Indraprasta terkesan sejak kali pertama lelaki itu menelponnya sebulan lalu. Kainan dengan gaya bicara yang lugas, tanpa banyak basa-basi langsung mengutarakan niat mendekati putrinya, Inara Malika. Indra tidak langsung beri ijin. Apalagi lelaki itu cukup nekat, meminta izin lewat sambungan video call. Indra cecar Kainan dengan banyak pertanyaan, maksud dan tujuan ingin dekat dengan sang putri. Kainan nyatakan dengan penuh keseriusan jika ingin mengenal Inara dengan maksud membawa hubungan ke jenjang serius.

Satu poin pertama tercetak dalam kesan Indraprasta.

Lalu, minggu-minggu berikutnya Kainan tidak pernah alpa memberi laporan tentang semua gerak-gerik saat dia bersama Inara. Presensi wajib yang harus lelaki itu berikan pada Indra menyangkut kedekatan dengan sang putri.

"Bagi saya kepercayaan Om Indra adalah gerbang restu untuk langkah saya kedepannya." Kalimat Kainan yang meluncur saat kali pertama Kainan berikan laporan kalau dia sedang berbincang di kafe bersama Inara.

"Maaf Om, saya tahu ini sudah beranjak malam, tapi saya nekat mohon ijin bawa Inara pergi keluar sebentar, enggak aneh-aneh, kok, Om, hanya cari makan sembari ingin tuntaskan pembicaraan yang belum selesai." Izin yang diketik rapi dan dikirim melalui pesan singkat saat Kainan membawa Inara keluar malam itu dan berakhir dengan sama-sama mengetahui akan isi

perasaan masing-masing. Duduk bersisihan lesehan di kedai makan kala itu.

"Om, Wallahi, saya ngaku ini sangat kurang ajar dan salah, saya benar-benar minta maaf, setelah ini saya janji akan mandi dan salat taubat. Rasanya ada separuh hati yang ikut pergi saat harus melepas Inara di depan gate bandara. Saya izin peluk putri Om Indra, hanya satu menit saja. Saya janji tidak lebih dari satu menit sebagai vaksin saya saat virus rindu nanti datang menyerang." Adegan di depan pintu keberangkatan pesawat saat tidak luput masuk ke dalam list presensi Kainan untuk dilaporkan pada Indraprasta.

Inara menangkup tangan di mulut. Antara haru dan malu membaur jadi satu. Jadi semua yang dia lalui di Surabaya sampai adegan remeh remeh sekalipun, papanya tahu semua. Astaga, dasar Om-om memang, sukanya bikin perasaan Inara kebat-kebit macam naik roller coaster. Tadi sempat dikepung api kesal

karena Kainan sengaja kasih kado prank - yang tidak Inara duga sama sekali. Namun usai dengar cerita papa, perasaan gadis itu justru mengharu biru.

“Putra-putri kita sepertinya sudah tidak bisa dipisahkan lagi, Bu Galuh. Kita harus secepatnya atur acara resminya.” Tante Rissa mengurai pendapat. Om Satya mengangguki setuju. Sementara Inara menunduk dikuasai malu.

“Waktu Tante tanya progresnya sama Inara gimana, dia nyeletuk langsung minta Tante sama Om ke rumah buat silahturahmi sama papa-mama kamu, Ra.” Masih berlanjut prolog Tante Rissa. “Takut kamunya keburu diambil sama yang lain, sepertinya.” Tawa Tante Rissa berderai, disusul mama, papa dan Om Satya.

Siang agak meredup saat jam mengarah ke pukul dua. Obrolan yang mengalir tidak terasa, sampai jam makan siang terlewat beberapa saat.

“Ayo, kita makan siang. Keburu sore nanti,” ajak Galuh pada kedua tamu.

“Mama, tapi capcay sama ayamnya gimana?” Interupsi Inara. Mama kibaskan tangan ke udara.

“Enggak papa Sayang, masih ada menu lain, untung papa pesan beberapa menu tambahan tadi. Itu sudah cukup.”

“Tapi sayang banget, kalau dibuang masakan Inara. Gimana kalau nanti habis makan siang, kita tambahin saja masakannya, tapi jangan dikasih garam, habis itu kita bagi-bagiin sama orang di jalan.” Usulan Tante Rissa ciptakan binar terang di mata Inara. Ah, calon mama mertua idaman hati. Selalu memiliki stok sabar dan memahami. Inara jadi makin sayang sama Tante Rissa.

Inara melepas hela napas dengan perasaan lega luar biasa. Dadanya masih berdegub kencang mengingat pembicaraan usai makan siang tadi. Om Satya dan Tante Rissa mengatakan akan secepatnya membawa Kainan datang

melamar secara resmi, lalu menawari Inara inginnya acara dihelat di mana. Ballroom hotel, gedung nasional atau Inara ada ide tersendiri yang ingin diwujudkan.

Inara urun rembug, kalau nanti acara tidak perlu terlalu mewah, cukup di rumah saja, mengundang kerabat dan teman dekat sebagai ungkapan rasa syukur. Belajar dari kegagalan sebelumnya, Inara akan menerapkan implementasi dari pendewasaan diri- bahwa sesuatu yang diawali dengan terlalu berlebihan tidak menjamin akhir yang bahagia. Dia dan Kainan sama-sama pernah gagal menjalin hubungan serius. Harapannya sekarang adalah yang terakhir, untuk selamanya.

Ah, membahas tentang Kainan, Inara sontak mengecek ponsel yang sejak tadi diabaikan di atas nakas. Rasa sebalnya bangkit lagi mengingat kejailan si Om-om itu padanya. Benar saja, Inara pindai layar telepon genggam-nya, ada lima puluh panggilan tak terjawab dari Kainan

Nayaka. Pun dengan pesan masuk pada aplikasi *roomchat*—terdapat dua puluh pesan yang lelaki itu kirimkan—dan baru Inara buka.

Kainan Nayaka : Assalamualaikum, Inara. Gimana acaranya?
Kainan Nayaka : Ra, saya telpon kenapa ga diangkat?
Kainan Nayaka: Inara Malika ...?
Kainan Nayaka : Inara, kamu marah sama saya? Maafkan saya, ya.
Kainan Nayaka: Ra, kita perlu bicara. Biar saya jelaskan sama kamu. Please ...
Kainan Nayaka: Inara, nanti kalau marahnya sudah reda, jangan lupa balas pesan kakak, ya. Kakak mau ngobrol serius.

Inara terkikik sendiri membaca beberapa chat yang Kainan kirim. Tidak berniat membalasnya sama sekali-sebagai bentuk protes karena sudah membuatnya diserang panik beberapa waktu ini. Rasakan! Sekarang gantian, Kainan yang diserang panik karena Inara

abaikan panggilan berikut pesan singkatnya.

Ponsel di tangan kembali melengking keras. Panggilan di layar utama menampilkan nama Kainan Nayaka. Gigiti bibir sendiri Inara bimbang menimang, akan mengangkat atau tidak. Diangkat, tapi rasa dongkol masih mengakar, tidak diangkat, takut dicap sangat kekanak-kanakan. Akhirnya Inara geser tanda hijau pertanda panggilan diterima.

Saat kupingnya menjepit ponsel, yang Inara dengar pertama kali adalah embusan napas panjang seperti refleksi kelegaan dari orang di seberang sana.

“Akhirnya, assalamualaikum, Inara.” Suara Kainan menyapa. Inara masih dipeluk geming, mencoba netralkan deburan ombak di perut yang terasa menggulung-gulung.

“Inara, hei ... Maafin kakak ya, Wallahi, enggak ada maksud bikin Inara nangis atau sedih. Kakak cuma ... euhm, cuma mau kasih sedikit kejutan sama kamu.”

“Oh iya?! Selamat Pak Kainan, kejutan Anda berhasil dengan sangat sempurna!” Nada ketus akhirnya yang Inara semburkan. Kainan urai tawa di seberang sana.

“Maaf ya, jangan marah.”

“Tidak ada yang marah, Pak! Silakan lalukan semua hal yang menurut Bapak itu lucu—sampai-sampaibikin aku mau jantungan saking cemasnya.”

“Maaf-maaf, janji enggak bakal diulangi lagi, Sayang.”

Satu kata di akhir kalimat Kainan berhasil membungkam semua kata tendensi yang siap meluncur dari mulut Inara.

“Kakak mah gitu, enggak tahu aja rasanya jadi aku,” ganti isakan kecil yang Inara luapkan usai berkata-kata. “Kakak enggak tahu, gimana cemasnya aku, takut, panik, semua jadi satu. Sampai-sampai bikin aku ngelakuin hal malu-maluin di depan Tante Rissa sama Om Satya.” Inara jabarkan semua yang dia lakukan siang ini, termasuk insiden teh

rasa garam dan masakan rasa lada api. Di seberang sana Kainan justru mereaksi dengan tawanya yang pecah.

"Puas banget kamu ngerjain aku, Kak! Awas aja nanti kalau aku udah balik Surabaya. Aku bakal balas dendam."

Tawa Kainan berganti dengan senyum lembut, "Jangan balas dendam, balas cinta lebih asyik, Ra."

"Udahlah, enggak usah sok-sok-an manis gitu. Aku marah pokoknya sama Kakak!"

"Jangan dong, masa calon suami-istri marahan. Enggak bagus, ah, Ra. Nanti kakak minta maaf lagi ya, kalau Inara udah di Surabaya. Kakak bakal ngelakuin apapun yang Inara mau sebagai penebus rasa bersalah. Ya, Sayang."

Oh Ya Allah, gimana Inara bisa marah kalau kalimat Kainan selalu semanis itu. Laki-laki dewasa dengan segala segala tanggung jawab dan aksi yang sama sekali tidak Inara duga. Kainan telah merencanakan semuanya dengan terstruktur dan rapi. Lelaki itu buktikan

bahwa progres bersama bukan mendekat semata, tapi untuk hidup dan menua bersama. Haru melingkupi hati Inara.

"Ra, kamu tahu, apa yang lagi Kakak pegang sekarang?" Pertanyaan yang reflek buat Inara menggeleng.

"Apa, Kak?"

"Canting, Ra."

"Canting?"

"Alat tulis untuk membatik, canting ini Kakak bawa dari rumah produksi batik tulis, salah satu produksi batik di bawah naungan perusahaan, sewaktu Kakak berkunjung siang tadi," jelas Kainan.

"Memangnya kenapa sama canting, Kak?"

"Canting ini punya tiga bagian yang sangat penting, Ra. Gagang, cucuk dan nyamlung. Gagang adalah ibarat pondasi atas keyakinan pada Tuhan, tentang takdir, dan semua yang terjadi. Sedangkan nyamlung, menandakan kebesaran hati, kesabaran kita menerima ujian hati. Sementara, cucuk melambangkan kehati-hatian, sama

seperti saat kita putuskan untuk jatuh hati, harus penuh kehati-hatian. Banyak action daripada sekadar suara, artinya bertindak adalah refleksi dari sebuah keseriusan daripada banyak janji tanpa bukti, makanya Kakak banyak bertindak tanpa sepengetahuan kamu, Inara."

Mata Inara sudah membara panas. Merasa kedua pelupuk dipenuhi air akibat perasaan haru yang memuncak.

"Selain itu, canting adalah manifestasi benda yang sarat akan muatan seni dan keindahan. Dari sebuah canting, hamparan kain putih polos dipoles menjadi untaian batik yang indah. Sama seperti hidup kita, ukiran takdir membuatnya lebih indah dan berwarna. Seperti kamu yang akan melukis hari-hari Kakak kelak saat kita hidup bersama, Inara Malika.

Inara tidak tahan lagi. Air menganak sungai menyebar di kedua tebing pipi. Kalimat Kainan berhasil mengoyak rasa sebal menjadi haru bercampur bahagia. Ah, kenapa dia jadi merindukan dekap

hangat lelaki itu. Inara hapus kasar wajah sembari memukul pelan keningnya. *Belum halal, Ra*! Bisik hatinya memperingati.

13

Nep

Nep: Serat yang kusut atau berbintik-bintik membentuk gulungan yang berdiameter kira-kira 1 mm. Gulungan kapas tersebut sukar diuraikan—Ibarat gulungan masa-lalu yang susah diurai.

"Lo punya banyak banget utang sama gue, Ra!" Kalimat satir baru saja Ridha semburkan saat Inara menampakkan batang hidung di Kulacino. Sahabatnya itu menyambut dengan bibir mencebik plus wajah ditekuk --refleksi dari sikap ngambek karena Inara baru membagi tahu perihal hubungannya

dengan Kainan. Apalagi saat Inara memamerkan benda yang melingkari jari manisnya dengan anggun. Ridha makin mencak-mencak—bukan tak suka atau tak mau ikut larut dalam bahagia. Hanya saja sebagai sahabat merasa ketinggalan jauh akan perkembangan status Inara, dan Kainan.

"Lo anggap gue apa, sih? Kacang gitu, habis manis sepah dibuang?!"

Tawa Inara mengudara, "Itu tebu, Dodol, lain kacang."

"Bodo! Pokoknya Lo itu kek tebu yang lupa kulitnya," kukuh Ridha. Bukannya tegang hadapi muntah kekesalan Ridha, Inara justru mengurai tawa renyah. Satu rengkuhan pundak Inara tebar guna tenangkan Ridha.

"Apa sih, Ridh, masa gue lagi bahagia Lo malah cemberut gitu, nggak suka ya, gue seneng?" Gantian Inara pura-pura pasang wajah kucel-menunduk sendu. Ridha menggeleng tegas. Tangan gemuknya mendarat di pipi Inara, mencubit gemas sampai pipi halus putih

itu kemerahan. Inara mengaduh kesakitan.

"KDRP Lo, Ridh! Sakit tau," protes Inara. "Kekerasan Dalam Ranah Persahabatan, kalau calon suami gue tahu, habis Lo, Ridh." Ancaman yang ciptakan decak sebal tak acuh Ridha. Inara sengaja menekan kata 'calon suami' di depan Ridha—sontak membuat temannya itu melirik malas.

Inara tertawa puas saksikan wajah sebal Ridha. Tersenyum lembut, Inara rekam kembali sikap Kainan saat memperlakukannya. Lelaki itu selalu lemah lembut, penuh kehati-hatian-seolah takut kalau-kalau omongannya ada yang tidak sengaja sakiti Inara. Setiap Kainan berbicara, entah kenapa selalu berhasil ciptakan debaran-debaran abnormal pada jantung Inara Malika.

"Iya dah, yang udah punya calon suami. Gue, mah, apa atuh!"

“Udah sih, masa baru ketemu malah ngambek-ngambekan. Lo nggak kangen gue, Ridh?”

Yang ditanya langsung beringsut memeluk Inara dari samping dengan sangat erat. Inara tahu dari cara Ridha memperlakukan, perempuan itu sangat tulus padanya. Di balik sikap sebal yang ditunjukkan, terdapat kasih sayang melimpah ruah yang Ridha berikan. Inara tepuk-tepuk pelan punggung tangan Ridha.

“Besok gue balik Surabaya,” cetus Inara--langsung dapati hadiah cubitan kecil di pipinya lagi.

“Tuh, kan, lo emang ga sayang sama gue! Baru juga nginjak kaki di sini, udah mau balik Surabaya.”

“Nanti gue ke sini lagi, Ridh, janji deh, ya.”

“Kapan?”

“Secepatnya, insya Allah sama Kak Kai, nanti.”

“Yaudah, tapi lo jangan lupain gue, Ra, jangan mentang-mentang ada Kainan, terus gue ga dianggap lagi.”

“Ish, ya enggak-lah, Ridh, lo itu berarti buat gue.” Satu kalimat tegaskan bahwa Ridha bagi Inara bukan sekadar teman, tapi sudah seperti saudara.

Stasiun Gambir di antara lalu-lalang orang-orang yang menanti jadwal keberangkatan kereta. Inara memasuki ruang tunggu VIP khusus untuk penumpang kereta api Luxury Sletter jurusan Jakarta Gambir—Surabaya Pasarturi.

Kereta kelas sultan dengan harga tiket setara maskapai penerbangan domestik berlambang burung. Kainan secara khusus memesankan tiket kereta api tercepat antarprovinsi tersebut. Tadinya Inara ingin pergi dengan kereta bisnis biasa saja, tapi Om-om itu menyatakan keberatan-nya.

“Pokoknya naik Luxury saja ya, seat-nya one for one, jadi lebih privasi, enggak harus duduk dempetan sama orang asing, Ra, lebih terjaga. Biar Kakak juga tenang, enggak terlalu kepikiran, apalagi kalau sampai kamu duduk sebelahan sama ... Laki-laki lain.”

Mendengar kalimat dari seberang telepon, Inara kulum senyum tipis. Indikasi kecemburuan sedikit menyembul dari kalimat tegas yang Kainan ucap. Mata Inara sontak pandangi cincin yang melingkar di jari manis. Cincin emas putih bermata berlian- yang kemarin Tante Rissa sematkan di jarinya pertanda dia sudah diikat dengan Kainan Nayaka. Ada debur ombak terasa menggulung-gulung di dalam perut Inara. Masih tidak percaya, bahwa, situasi yang dulu mungkin sebatas hayal, sekarang menjadi nyata.

“Hape jangan lupa di-isi batrenya, ya, kalau sudah mau sampai nanti kabari, Kakak jemput ke stasiun,” titah Kainan lagi. “Hallo, Sayang ...?”

“I-iya, Kakak. Nanti aku telpon kalau udah mau sampai stasiun. Kakak tenang aja, jangan khawatir, ya,” sahut Inara.

Sembilan—hampir sepuluh jam Inara lewati perjalanan dalam kapsul berbentuk rangkaian gerbong kereta. Meski fasilitas dalam armada kelas eksekutif itu lengkap; Sandaran rebah yang bisa diputar 140 derajat, beserta bantal-selimut. LCD tivi layar sentuh yang bisa diakses untuk menonton video film atau mendengarkan musik audio. Makanan berat dan snack ringan serta minuman. Walau terasa nyaman, tapi dalam otak Inara tetap memikirkan satu nama favoritnya; Kainan Nayaka. Sepanjang perjalanan yang terangkai hanya tentang Kainan. Bagiamana nanti saat bertemu, atau, gimana reaksinya saat bertatap muka dengan lelaki itu.

Pukul sepuluh malam lebih beberapa menit kereta yang ditumpangi Inara sampai di stasiun Surabaya Pasarturi.

Bergegas kakinya menjejak tegel peron sembari matanya berlarian cari

sosok yang telah menunggu. Melewati pintu kedatangan, sontak Inara memindai bangku-bangku besi berjejer rapi-tempat penumpang menanti kedatangan kereta api.

Dari arah kiri sosok yang ditunggu menjejak langkah. Masih beberapa meter dari tempat Inara memaku, tapi aroma kayu nan lembut parfum lelaki itu sudah lebih dulu bertandang menyapa hidung bangirnya.

"Kakak," sapa Inara dengan mata berbinar cerah. Yang disapa suguhkan senyum manis.

"Hai, Alhamdulillah sudah sampai dengan selamat." Rapalan hamdalah mengalun. Tangan lelaki itu kemudian melayang, mengelus singkat pucuk kepala Inara, seolah mentransfer semua rasa rindu dan kasih-sayang pada perempuan itu. "Gimana perjalanan-nya? Capek?" Pertanyaan selanjutnya yang dijawabi gelengan oleh Inara.

"Enggak, Kak. Malah nggak kerasa, tau-tau udah sampai sini."

Kainan tanggapi dengan tawa kecil. Lelaki itu kemudian mengambil alih ransel Inara, “Biar Kakak yang bawa,” putusnya tanpa persetujuan Inara.

“Inara sudah makan?” Berjalan beriringan menuju parkiran Kainan lontarkan tanya. Inara mengangguk. “Temani Kakak makan malam, capek, enggak?”

“Boleh,” sahutnya. “ Kakak kenapa belum makan?” Pertanyaan yang dibarengi gerakan mata menelisik.

“Enggak bisa telan makanan sebelum lihat Inara,” jawaban Kainan picu ledakan tawa Inara dan bersamaan gelenyar aneh menjalar di perut perempuan itu. Seperti ada kepak sayap kupu-kupu menari di sana. Mencoba menahan diri, Inara respon dengan candaan.

“Kakak lebay,” cetusnya malah ciptakan tawa lebar Kainan.

Dasar Om-om 35 tahun. Sekalinya jatuh cinta, bucinnya ga kira-kira ternyata.

Rumah Makan Sambelan Padin.

Duduk di meja kursi bercat cokelat. Rumah makan dengan menu utama ayam dan bebek goreng ini buka 24 jam. Pukul sebelas malam, Kainan mendapat piring pesanan usai menunggu antrean beberapa saat.

Merapal basmalah, lalu mulai menyuap makanan. Sesekali tangannya mampir pada mulut Inara, isyaratkan perempuan itu buka mulut terima suapannya.

"Ayo, Kakak antar ke hotel," cetus Kainan usai menuntaskan ritual makan malam yang kemalaman. Dahi Inara berkernyit.

"Hotel?" Tanyanya.

"Iya, Kakak udah reservasi hotel untuk dua hari ke depan buat Inara. Kamu pasti butuh istirahat, kan, lagipula enggak enak kalau malam-malam gini gedor pintu rumah Budhe Endah."

Inara kelu mendengar kalimat super-hatian Kainan padanya. Gimana caranya dia tidak jatuh cinta kalau Kainan selalu memperlakukan dengan sangat istimewa.

“Kakak, kenapa repot-repot. Kakak kirimin nomer rekening nanti ya, biar aku ganti semuanya.”

Kainan hentikan langkah. Lelaki itu menoleh samping pada Inara. Jarinya mendarat di dahi Inara, menyentil pelan. “Apa-apaan, pakai segala mau diganti. Memangnya sama orang lain?” Nada bicara yang terdengar seperti sebuah protesan. Inara meringis sembari gigiti bibir sendiri. “Kakak tahu, Inara mampu ganti semuanya, tapi bukan itu yang Kakak mau. Anggap saja ini langkah awal Kakak belajar tanggung jawab sama calon istri, jadi enggak ada yang perlu diganti, oke?”

Anggukan Inara menjawab prolog Kainan. Bolehkah Inara merasa jadi perempuan paling beruntung di jagad bumi ini, karena dapatkan lelaki seperti Kainan?

Namun, secara bersamaan, ada letupan lain yang terasa meledak-ledak dalam batok kepala. Inara teringat obrolan bersama Ridha tempo hari.

“Iya, gue paham banget, Ra. Masa-lalu sampai kapanpun akan tetap jadi punya lo. Tapi, apa ga sebaiknya kalau lo jujur aja sama Kainan. Maksud gue, kebohongan itu ibarat bom waktu yang siap meledak kapanpun tanpa bisa lo prediksi. Lo ga mau, kan, suatu saat hal ini jadi bomerang buat hubungan lo sama Kainan?”

Kalimat Ridha berhasil merangsek memenuhi otak Inara. Mau ditampik seperti apapun, dia tidak bohong kalau ada ganjal besar yang mendarat tepat di ulu hati.

Memasuki mobil Kainan dengan kebisuan. Inara bahkan harus terkesiap saat lelaki itu memasangkan seat belt padanya. Inara hirup wangi Kainan dari jarak sangat dekat. Dalam hitungan detik mata keduanya bersitatap, lalu wajah Kainan berubah tampilkan senyum lembut.

“Kalau ngantuk tidur aja, ya. Nanti Kakak bangunin kalau udah sampai.”

Hampir Inara mau menangis mendapati sikap manis yang terus dilancarkan Kainan. Ada satu pertanyaan besar menyembul di kepala. Pantaskah dia untuk lelaki sebaik Kainan Nayaka? Bibir Inara rasanya gatal ingin bertanya langsung.

Dia perhatikan Kainan yang sedang fokus di belakang kemudi. Mengumpulkan segenggam kekuatan, Inara putuskan bertanya.

“Kak, aku boleh tanya satu hal?” Yang ditanya menoleh sepintas.

“Apa, Ra?”

“Kalau seandainya, aku enggak sesempurna yang Kakak kira, gimana?”

Yang ditanya tertawa pelan, “Memang enggak ada manusia yang sempurna, Inara. Kenapa harus cari yang sempurna, kalau diri sendiri saja jauh dari kata itu.”

Pukulan telak. Kainan memang tidak bermaksud menyindir. Tapi intuisi Inara merasai sayatan di hati saat mendengar. Kenapa harus cari yang sempurna, kalau diri sendiri saja jauh dari kata sempurna?

“Kakak, jujur aku takut bikin kamu kecewa.” Hanya itu kalimat yang Inara bisa ucapkan. Tundukkan wajah seolah pertegas kalau dia benar disergap rasa takut. Nada bicara Inara terdengar rapuh saat berucap.

Kainan toleh sekilas perempuan di sisinya. Salah satu tangannya melayang dan mendarat pada genggaman Inara.

“Jangan takut, apapun yang akan kamu hadapi, Kakak selalu ada di belakang Inara, ya.”

Harusnya Inara pulas senyum lega mendengar titah Kainan. Akan tetapi justru rautnya membias rapuh dengan kedua mata dipenuhi air yang siap terjun bebas basahi permukaan wajah.

“Masuk gih, cuci muka, ganti baju terus istirahat.” Titah yang Kainan ucap di depan pintu kamar hotel tempat Inara menginap. Lelaki itu suguhkan senyum manis serta usapan lembut di

pucuk kepala Inara sebelum pamit beranjak dari tempat kakinya menjejak.

Anggukan kecil Inara mencuat menjawabi seruan laki-laki itu—Kainan. “Kakak hati-hati di jalan, makasih ya,” sahut Inara tak tertinggal dengan senyuman lebar.

“Iya, sama-sama. Kakak balik ya, selamat istirahat. Assalamualaikum.”

“Wa'alaikumussalam, Kakak.”

Inara tak langsung menutup pintu usai bertukar salam, wanita itu memilih berdiri mengamati langkah Kainan yang semakin mengecil lalu menghilang dari pandangan.

Inara membanting diri ke ranjang berukuran besar. Matanya berlarian mengamati ruangan tempatnya berbaring. Perasaannya tiba-tiba diserang buncah sendu saat memori otak menapak-tilas tentang kebaikan dan perhatian yang Kainan limpahkan. Lihat saja, belum jadi suami, tapi laki-laki dewasa 35 tahun itu selalu memperlakukannya dengan sangat

istimewa. Seolah Inara adalah kupu-kupu langka tercantik yang wajib dilindungi agar sayapnya tak patah supaya tetap bisa terbang menunjukkan kecantikannya pada seisi dunia.

Kemarin masih diserang euforia jatuh-hati; deg-degan, salting, wajah merona merah, curi-curi pandang, buncah rindu dan ingin selalu bertemu. Sekarang semua rasa tersebut bertransisi menjadi satu kecemasan lain. Inara gigiti bibirnya sendiri guna menekan perasaan bersalah. Ah! Apakah semua akan tetap baik-baik saja saat nanti masa-lalu Inara terkuak ke permukaan?

Andai Kainan tahu jika dia tidaklah sesempurna kupu-kupu cantik. Andai laki-laki itu bahwa dia tidak se-istimewa itu. Lalu, bagaimana keadaan setelah ini akan dijalani?

Inara sungguh takut membayangkan. Apa dunianya akan terjungkir-balik andai dia jujur katakan semua rahasia yang masih dipendam rapat dalam pandora hati.

Malam makin larut, tapi mata hazel itu belum bisa terpejam sempura. Inara mengubah posisi dari rebah menjadi duduk bersandar pada head bed - tangannya mengamati benda yang menjalin di jari manis. Pandangi lekat sampai matanya mengembun. Obrolan dengan Ridha kemarin saat di Kulacino kembali melintasi batok kepala Inara.

"Keputusan final ada sama Lo, Ra. Sebagai teman, gue cuma bisa kasih saran yang paling baik."

Inara merenung. Kalimat Ridha memang benar. Bagaimanapun sebuah hubungan yang sehat harus didasari dengan sebuah kejujuran. Dia juga tidak mau mengawali dengan kebohongan. Hanya waktu belum beri kesempatan untuk berkata jujur.

"Gue cuma takut, apa yang Lo simpan bakal jadi bom waktu buat diri Lo sendiri nantinya, Ra."

"Gue pernah dengar ceramah salah satu ustaz, emang benar sih, kalau masa lalu tidak wajib diceritakan sama calon

pasangan, apalagi Lo juga udah berubah banget sekarang. Udah berhijrah, gue sih, yakin, Kainan bakal bisa terima apapun kenyataannya, asal Lo jujur, Ra."

"Gue-gue takut, Ridh." Inara tangkup wajah dengan kedua telapak tangan.

Ronanya pancarkan kerapuhan saat menjawab kalimat Ridha.

Inara tidak ingat tertidur jam berapa semalam, tapi saat bangun dia langsung beranjak menuruni kasur, tangannya menyibak gorden dan membuka jendela kaca yang terhubung dengan balkon. Semilir angin pagi langsung menyeruak timpa wajah bangun tidurnya. Hirup udara sejenak, kemudian melesat ke kamar mandi. Ekor matanya sempat lirik jam yang menggantung, jam 5 lebih 20 menit. Langkahnya dipercepat guna mengejar dua rakaat yang tertinggal.

Inara putuskan stay di kamar, matanya beralih ke nakas, lalu memeriksa ponsel, dia tepuk kening sekilas saat dapati ponsel dalam keadaan mati. Pantas sejak tadi notifikasi terasa sunyi. Baru akan

mengisi daya hape, terjeda suara *room service* yang datang bawakan sarapan untuknya. Semalam memang berpesan ingin breakfast dalam kamar saja.

Usai menyeruput teh be-aroma vanila, Inara hidupkan ponsel yang sudah terisi baterai beberapa persen. Saat layar menyala, rentetan pesan langsung masuk.

Beberapa di antaranya dari mama dan papa yang tanyakan apa Inara sudah sampai, kenapa belum memberi kabar pada mereka. Cepat-cepat mengetik balasan pada mama, mengatakan jika sudah sampai semalam dan dijemput Kainan.

Beberapa pesan lain dari Ridha, Mbak Hanim, dan Kainan. Sengaja membalas pesan Kainan paling belakangan usai me-reply Mbak Hanim dan Ridha.

Kainan: Assalamualaikum. Pagi, Sayang. Sudah bangun?

Inara baca pesan paling atas, dikirim pukul 5 bakda subuh tadi.

Kainan: Inara, maaf ya, hari kita enggak bisa ketemuan. Saya ada meeting pagi, siang sampai sore ada peninjauan pabrik. Enggak papa, kan? Maaf banget ya. Inara kalau butuh apa-apa bilang sama saja, nanti Kakak usahakan.

Inara gemas sendiri rasanya. Sehari tidak bertemu, sungguh tidak apa-apa, tapi reaksi Kainan menurutnya terlalu naif, sampai harus meminta maaf dan merasa bersalah.

Kainan: Besok lusa Zio ultah, mama insya Allah datang. Nanti kita datang ke acara Zio sama-sama, ya?

Inara kembungkan pipi. Sejak tadi senyum enggan pergi dari wajahnya, padahal hanya membaca chat Kainan. Tidak perlu ditanya, dia pasti mau banget datang ke acara bersama lelaki itu.

Usai berbalas pesan. Notif kembali sunyi. Inara putuskan untuk mandi dan

bersiap ke kafe. Sudah dari seminggu lalu Mbak Hanim absen datang karena prediksi hari lahir yang semakin mendekat. Kontan urusan kafe sementara Inara handel sendiri.

Di kafe Inara bisa lupakan sejenak menyangkut kerisauan hati, menyangkut kotak rahasia yang ingin dia buka gemboknya di depan Kainan. Berkumpul bersama pegawai kafe, banyak bercanda dan sibukkan diri bantu layani *customer*.

Malam menyapa. Inara Kembali ke hotel karena Kainan terlanjur reservasi untuk dua malam, akan sayang kalau tidak digunakan. Mubazir, kan, kapan lagi nginap di hotel bintang lima secara cuma-cuma, kan. Budhe Endah sempat menelpon, seperti biasa, bertanya banyak hal melebihi wartawan saat sesi wawancara. Inara ladeni dengan sabar - karena dia tahu sikap budhe yang

ceplas-ceplos adalah refleksi kasih sayangnya.

"Sendirian, kan, di hotel? Maksudnya Ndak sama Kainan, kan?"

Inara terkikik pelan dapati reaksi lebay sang budhe. Ya, dia paham sebagai perempuan Jawa yang menganut adat ketimuran, tidak heran kalau ada kekhawatiran tersendiri yang mencuat dari kalimat budhe yang Inara tangkap.

"Pokoknya jangan boleh kalau Kainan maksa masuk ke kamarmu. Tenanan lho, Nduk!"

"Iya Budhe, Inara sendirian, kok, Kakak Kai sibuk kerja, seharian ini malah enggak ketemu sama sekali," jawab Inara apa adanya.

" *Yowes*, hati-hati. Besok pulang ke sini, Budhe kepikiran terus, Ra."

Inara tutup telepon setelah bertukar salam.

Seperti wacana kemarin, sore ini Kainan menjemput Inara di hotel, sekalian perempuan itu akan check out dari sana. Acara ulang tahun Zio yang ke dua tahun, diadakan sederhana di rumah Dyah dan Liam. Kata Kainan acara hanya mengundang kerabat dekat, dan beberapa teman dekat mereka.

"Mau langsung ke rumah Dyah? Mama udah di sana dari siang tadi." Preambule Kainan membuka percakapan. Inara mengangguk, dia tahu, karena siang tadi Tante Rissa menelpon mengabari kalau dalam perjalanan dari bandara langsung ke rumah Dyah.

"Mampir cari kado bentar ya, Kak, aku belum siapin kado buat Zio," pinta Inara, diangguki Kainan.

Penampilan lelaki itu masih full dengan atribut kantor; kemeja merah bata - yang digulung lengannya sampai siku. Juga dasi hitam masih menggantung di leher. Tampilan formal yang acapkali membuat dada Inara berdesir tak keruan

karena Kainan terlihat dua kali lipat gantengnya. Halah!

Di belakang kemudi Kainan menatap fokus ke jalanan yang lumayan macet. Sementara Inara memilih labuhkan mata pada sisi kaca, mengamati koloni awan putih yang bergerak samar di atas sana. Kemarin saat masih pedekate Inara rasakan canggung, sekarang justru menjadi dua kali lipat canggungnya akibat sesuatu yang belum sempat dia curahkan pada laki-laki di balik kemudi itu.

Mobil Kainan berbelok memasuki pelataran mal terdekat yang dilewati. Sesuai pinta Inara - ingin membeli kado lebih dulu untuk Zio. Usai memarkir kendaraan.

Keduanya melangkah beriringan menyusuri lantai pusat perbelanjaan, memasuki salah satu tokoh khusus mainan anak-anak.

Inara sibuk memilih mainan yang cocok untuk Zio, Kainan sabar menemani sembari berikan saran dan bantu pilihkan.

Kelar dengan urusan kado, keduanya berencana langsung kembali ke parkiran. Acara dimulai bakda ashar, tidak ingin telat datang dan buat kecewa tuan rumah.

"Cari mainan buat anaknya ya, Pak, Bu? Untuk usia berapa?" Salah satu pegawai bertanya pada Inara dan Kainan. Pasangan itu saling bertukar lirikan dan sama-sama tersenyum. Dikira pegawai dia dan Kainan adalah pasangan suami-istri.

"Terima kasih, Mbak, tapi istri saya masih mau pilih-pilih sendiri dulu," sahut Kainan. Mata Inara sontak mendelik ke arah laki-laki itu. Kainan garuk tengkuknya yang tidak gatal. Tersenyum samar karena salah tingkah.

"Tunggu sebentar ya," izin Kainan. Inara berkernyit dahi, tapi mengangguk, dia menunggu Kainan, berdiri di sisi pertokoan. Tidak sampai sepuluh menit Kainan kembali dengan semringah senyum.

“Kakak dari mana?” Tanya Inara. Laki-laki itu tidak langsung menjawab pertanyaan, tapi mengangsurkan benda di tangannya pada Inara.

“Buat kamu ... Calon istri,” ucapnya.

Mata Inara berbinar cerah dapati benda dengan merk favorit. “Kakak tahu dari mana aku suka makan cokelat?” Yang ditanya hanya kulum senyum tipis.

“Tahu dong, ada banyak informan yang bisa Kakak tanyai apapun tentang Inara.” jawabnya dengan wajah dibuat pura-pura pongah. Akan tetapi jawaban Kainan justru picu reaksi berlebihan pada jantung Inara. Mendadak iramanya berpacu deras, seperti dicekam rasa takut saat dengar kalimat Kainan; ada banyak informan yang bisa Kakak tanyai apapun tentang Inara.

Pikiran buruk memaksa-masuk ke dalam batok kepala. Embusan napas pelan Inara mencuat guna tekan perasaan tak menentu. Jangan sampai Kainan malah tahu sesuatu yang ingin dia katakan dari orang lain. Benar kata Ridha,

bisa memicu ledakan bom waktu yang malah membuat runyam nantinya. Inara tekankan dalam hati, bahwa hari ini juga dia akan katakan semua pada lelaki itu. Entah bagaimana nanti relasi Kainan, siap tidak siap, dia harus menyiapkan wadah untuk apapun konsekuensinya nanti.

Mereka saat ini sudah kembali di bangku mobil. Kainan fokus di belakang kemudi, sesekali tolehkan kepala pada perempuan di sebelahnya hanya untuk berbagi lirikan atau senyum manis.

"Inara tahu, enggak, selain cokelat, apa lagi yang lebih manis?" Pertanyaan Kainan memecah sunyi, lontaran tanya lelaki itu disertai senyum ganjil.

Inara berkernyit dahi. "Gula, kan, Kak," jawab Inara, menyebut kata yang pertama muncul di otak. Lelaki di sebelahnya menggeleng tegas.

"Senyum kamu," ralat Kainan.

Inara tertawa sampai terbahak-bahak. Kainan dan segala gombalannya terasa sangat aneh bagi Inara. Ya, memang, Om-

om itu menepati ucapannya untuk lebih responsif, tapi entah kenapa justru terkesan bertolak belakang dengan Kainan yang dulu Inara kenal sangat kalem, lebih banyak diam dan jarang utarakan isi hati. Jatuhnya malah cringe kalau sedang lebay bergombal-ria.

"Kakak gombal!"

"Bukan, tapi Kakak hanya jujur, sejak kali pertama lihat senyum kamu di resepsi Ibrahim, Kakak sudah jatuh hati. Sejak itu Kakak putuskan pinjam nama Inara dalam doa-doa Kakak. Inara tahu, nggak, doa itu, bagaikan jembatan penghubung antara perjuangan menuju kenyataan. Dan, sekarang Kakak yakin, kalau perjuangan Kakak buat dapatin kamu tidak sia-sia."

Rasa haru membebat perasaan Inara dengan hebatnya. Ah! Kenapa Kainan selalu membuat hatinya terenyuh. Disadari atau tidak, setiap kali lelaki itu merefleksikan rasa sayang-nya, Inara mendapat dua rasa yang saling

bertentangan. Rasa bahagia sekaligus takut.

"Bohong!" Cecar Inara.

"Lho, kok bohong, sih?" Kainan kerutkan dahi dengan protesan Inara.

"Kalau Kak Kai sayang, kenapa malah pilih Mbak Dyah waktu itu? Hayo?" Ekspresi Inara dibuat seolah protes.

Kainan tertawa pelan. Tangannya gemas untuk mendarat di pucuk kepala Inara. Mengacaknya pelan dan lembut. "Kamu, enggak tahu sih, gimana galaunya Kakak waktu Raegan bilang lagi dekat sama kamu. Ya, mau ga mau, Kakak turuti maunya Papa buat terima Dyah."

"Idih, Kakak jahat, masa terima Dyah cuma buat pelarian. Jangan-jangan sama aku juga gitu?"

Kainan bawa mobilnya menepi ke pinggir jalan yang sepi. Melepas seat belt-nya, dia condongkan tubuh kekarnya menghadap Inara. Aroma parfum Kainan langsung menusuk indera penciuman Inara. Ditambah lagi hangat embusan napas laki-laki itu saat

wajahnya semakin mendekat dengan wajahnya. “Memang, kamu itu pelarian saya, dari rasa sepi dan rindu yang selama ini hanya bisa dipendam. Pelarian yang saya doakan menjadi garis finis di akhir pencarian. Berhenti di kamu, mengutip dari buku yang pernah saya baca. Hanya kamu, satu untuk selamanya, Inara Malika.”

Inara menegang. Bukan hanya karena kata-kata yang Kainan ucapkan. Tapi saat merasai bibir kenyal laki-laki itu mendarat di pucuk kepalanya. Mata mereka beradu setelahnya. Kalau diukur jarak wajah Kainan dengannya hanya beberapa senti. Inara mematung saat Kainan rekatkan dahi mereka berdua. Lagi, laki-laki itu berikan kecupan hangat di sana beberapa kali. “Maaf Sayang, saya khilaf lagi. Sepertinya kita harus mempercepat ijab qobulnya. Kakak takut semakin enggak bisa nahan diri.

“Kakak ....”

Mobil kembali melaju lambat melintasi jalan yang menjadi titik-titik macet. Salah satunya karena lampu merah, dengan antrean kendaraan mengular panjang. Inara masih setia pandangi himpunan awan, sementara Kainan beberapa kali terdengar mendengkus akibat mobil yang merambat pelan. Sore hari memang waktunya jam bubar kantor. Jalanan didominasi kendaraan dari karyawan yang baru pulang bekerja.

"Sabar Kak, macet parah emang kalau jam segini." Inara menoleh ke samping. Memberi afirmasi positif agar Kainan bersabar. Lelaki itu tampilkan senyum lembut. Salah satu tangannya menggenggam telapak Inara erat.

"Makasih, Sayang," rapalnya.

"Makasih buat?"

"Buat semangatnya."

"Aku enggak ngapa-ngapain lho, Kakak."

"Apapun yang kamu lakuin walau cuma kata-kata, itu berarti buat saya."

Oh Allah. Inara gigiti bibirnya sendiri. Kenapa Kainan ini superbaik, super-lembut dan super menghargai apapun yang dia lakukan. Kalau seperti ini, Inara jadi semakin takut, andai nanti dia sudah katakan semua tentang rahasianya, lalu, Kainan tidak bisa terima. Berarti Inara harus siap mengepak segala perasaan dan bersiap pergi dari sisi lelaki itu. Semakin dipikirkan rasanya semakin dipeluk rasa sakit.

"Aku yang harusnya bilang makasih, Kak. Kamu selalu hargai apapun tentang aku." Inara balas genggaman Kainan tak kalah erat.

"Saat dua orang berkomitmen untuk hidup saling melengkapi, otomatis apapun yang ada pada pasangan harus saling dukung dan menghargai, kan, Ra. Mari mulai semuanya dengan saling memahami, saling dukung, juga saling terbuka apapun itu, ya."

Kainan yang berucap. Inara yang mau menangis. Rasa cemas dan bersalah ibarat tancapan pisau pada hati. Lidah

Inara kelu. Hanya anggukan menjawab kalimat Kainan.

Mobil Kainan memasuki perumahan, dan berhenti di depan rumah bergaya modern minimalis berpagar putih setinggi orang dewasa. Kainan memarkir di sisi jalan. Pagar setengah terbuka, di bagian pelataran berjejer beberapa motor milik tamu undangan. Inara turun bersama Kainan, melangkah memasuki rumah Dyah dan Liam.

Rumah Dyah dan Liam terbilang lumayan besar, sepanjang Inara mengamati, pasangan itu pandai mendesain setiap ruangan, jadi terlihat luas dan lega. Memasuki rumah yang didominasi warna putih dan cokelat tersebut, Inara disambut si empunya rumah. Dyah tersenyum senang dengan kedatangan Inara. Keduanya berbagi pelukan erat serta bertukar kabar.

Selanjutnya, yang kedua adalah calon mama mertua tersayang. Mamanya Kainan begitu royal beri pelukan selamat

datang, seolah Inara adalah putri yang lama tidak pulang.

"Kangen kamu, Sayang," cetus Tante Rissa usai melepas pelukan.

"Alhamdulillah baik dan sehat, Tante."

"Eh, kok, masih panggil Tante, panggil mama dong, kan sebentar lagi Nara jadi istrinya Kainan." Kalimat Tante Rissa berhasil ciptakan letupan-letupan pada jantung Inara. Kenapa sih, anak lelaki dan ibunya itu selalu berhasil membuat Inara meleleh seperti cokelat saat kena panas. Inara merasa hiperbolik sendiri jadinya.

"I-iya, Ma," sahut Inara akhirnya, dibalas senyum lebar Tante Rissa serta cubitan pelan di pipi Inara.

Lalu setelahnya, barter perkenalan dan jabat tangan dengan kerabat serta tamu undangan Dyah lainnya.

Pesta ulang tahun Zio berkonsep garden party. Acara diadakan di luar ruangan. Di taman samping rumah lanskap taman mungil, satu set dengan hamparan rumput hijau serta pot-pot berisi tanaman saling berjejer rapi.

“Selamat ulang tahun Zio,” rapal Inara pada Zio dalam gendongan Dyah. Bocah kecil itu bersorak girang meraih kado yang diangsurkan Inara.

“Terima kasih Aunty Nara, Zio bilang makasih ayo.” Dyah yang menyahut. “Papa Kai, kado buat Zio mana nih?” Atensi Dyah beralih pada laki-laki di sebelah Inara. Kainan.

“Kadonya ada, tapi ketinggalan di apartemen. Besok ya, Zio.” Kainan pulas tengkuk sembari tersenyum rikuh. Dia benar-benar lupa membawa kado yang sudah disiapkan untuk Zio.

“Papa Kai udah pikun ya, Zio.” Mama Kainan menimpali. Kalimatnya timbulkan gelak Dyah dan Inara.

Dyah pamit menyambut tamu yang lain. Tante Rissa juga bergabung dengan para orangtua, duduk berbincang di sofa. Acara ulang tahun Zio tidak ada tiup lilin atau alunan musik. Semua tamu yang datang usai berikan selamat serta kado langsung dihela menuju meja prasmanan yah ditata mengitari taman.

Inara perhatikan suasana penuh hangat, takzim dan diselimuti keakraban. Kainan izin mengobrol dan menyapa orang-orang yang dikenal. Tanpa minta izin sudah pasti Inara persilakan. Sembari menunggu,

Inara memilih duduk di ayunan besi yang terletak agak di sudut lanskap. Matanya asyik mengitari pemandangan rumah Dyah.

“Hei, maaf ya, keasyikan ngobrol, kamunya jadi sendirian di sini.” Suara Kainan hampiri telinga, lelaki itu berdiri menjejak tegel dengan tangan membawa dua gelas minuman. Inara mendengak, bertukar senyum lalu Kainan ikut duduk di sebelahnya.

“Makasih, Kak,” ucapnya saat terima minum yang Kainan sodorkan.

“Kenapa di sini sendirian?”

Gelengan. “Enggak pa-pa, aku agak canggung aja, baru kenal semua.” Bukan alibi. Akan tetapi Inara memang rasakan sedikit rikuh berada dalam lingkup yang baru pertama dikenal.

Kainan daratkan telapak tangan pada pucuk kepala Inara, mengusapnya lembut sembari beri senyum manis. Hal yang menjadi hobi lelaki itu beberapa waktu belakangan ini. Inara jadi merasa sangat disayang oleh tindakan Kainan tersebut.

“Mau makan? Biar Kakak ambilkan kalau Inara sungkan.” Tawaran yang mendapat gelengan.

“Masih kenyang, Kak. Kalau Kakak mau makan, silakan.” Inara merasa belum bisa telan makanan sebelum hal yang ingin disampaikan bisa terealisasi. Sejak tadi sebenarnya dilanda gugup, tapi berusaha menyamarkan agar terlihat setenang mungkin.

“Kalau gitu makan puding saja ya, mau, kan?” Kainan masih menawari.

Anggukan Inara jawabi Kainan.”Boleh, Kak. Kalau ada yang cokelat.”

Kainan terkekeh. Memang sudah bukan rahasia lagi kalau Inara penggemar beratnya apapun yang berbahan cokelat.

“Siap, tunggu ya, Kakak carikan dulu.”

“Kalau enggak ada cokelat, yang ada aja Kakak,” ralat Inara tidak mau menyusahkan Kainan. Masih ingat dalam kepala, beberapa waktu lalu, saat Inara katakan ingin makan brownies cokelat brulee tapi di toko bakery langganannya sedang kosong. Kainan inisiatif mendatangi beberapa bakery shop lain hanya untuk memenuhi keinginan gadisnya.

Lima menit Kainan kembali dengan dua cup puding cokelat. Kainan kembali duduk di sisi Inara, dia berikan puding pada sang gadis tidak pernah lupa senyum lembut selalu turut disuguhkan.

“Terima kasih, Kakak.” Inara sambut puding dengan semgringah. Gadis itu menyendok pudingnya dengan antuasias. Tidak sampai sepuluh menit puding dalam cup bening itu tandas.

Kainan di sebelahnya sejak tadi amati polah Inara. Senyum lelaki itu berubah menjadi tawa pelan dapati ujung bibir Inara sedikit belepotan menyisakan saus

puding. Sampai Inara baru sadar jika sejak tadi jadi bahan perhatian.

"Kakak, kenapa ketawa?"

Tak dijawab, Kainan malah ambil sapu tangan dalam kantong kemeja, tangannya mengusap pelan pinggiran bibir Inara dengan hati-hati. Inara membeku. Bisa-bisanya tidak menyadari kalau cara makannya sangat tidak elegan.

"Mau nambah lagi?" Kainan memecah sunyi. Gelengan.

"Enggak, Kak. Udah cukup."

"Atau mau coba yang lain? Tadi Kakak lihat ada eskrim cokelat juga, biar Kakak ambil—"

"Kak, aku mau bicara." Potong Inara. Kainan akan beranjak, tapi cepat lengannya ditahan Inara. Lelaki itu duduk kembali.

"Inara mau bicara apa?" Pandang Kainan lekat.

Inara coba netralkan degub jantung yang tak keruan rasanya. Siap atau tidak, dia harus bicarakan hal ini pada Kainan.

Inara lepas satu embusan napas sebelum produksi kalimatnya melesat dari mulut. “Kakak masih ingat obrolan kita pas di mobil waktu itu?” Cetus Inara. Dahi Kainan berkerut, pertanda lelaki itu masih belum paham, obrolan yang mana.

“Tentang rasa takutnya aku.” Nada bicara Inara disusupi getar tak biasa. “Tentang, bagaimana jika aku ternyata enggak sesempurna yang Kakak pikirkan?” Mata itu berkilat rapuh saat bibirnya merapal kalimat.

Kainan letakkan cup puding pada pijakan besi, tangannya meraih telapak Inara. Menggenggamnya erat.

“Dan, kamu juga masih ingat, kan, kata-kata saya waktu itu, jangan takut, karena saya akan selalu ada di belakang kamu, Inara.” Kalimat yang sangat meyakinkan terucap. Bukan kelegaan yang Inara dapatkan, justru rasa sesak. Inara makin merasa kerdil di dahapan Kainan. Begitu baiknya lelaki itu, sampai-sampai tidak ada sebersit prasangka buruk yang dia tangkap dari gelagat Inara.

Inara lepaskan genggaman tangan Kainan. Gantinya, dia tangkup wajahnya bertopang kedua tangan. Mata Inara mengembun sempurna. Sementara Kainan semakin dibuat tidak paham.

"Kak, aku ..." Mungkin bagi Inara saat ini adalah suasana paling sentimentil yang pernah dilalui.

"Hei, kamu kenapa?" Nada lembut Kainan saat bertanya.

Hening merayapi. Inara tidak menjawab tanya Kainan.

Kejujuran seringkali sangat sulit. Kebenaran seringkali menyakitkan. Tetapi kelegaan dan rasa damai yang didapat dari sebuah kejujuran tidak bisa ditukar dengan apapun.

Inara pejamkan mata rapat. Dia tidak sanggup menyaksikan reaksi Kainan nanti. Tak dinyana lelaki itu kukuh kembali menautkan tangan. Genggam-nya dua kali lipat lebih erat.

Tiba-tiba yang ada dalam otaknya adalah ingin melepas Kainan saat ini juga. Laki-laki itu pantas mendapat

perempuan lain yang jauh lebih baik. Yang sempurna dan masih terjaga kesuciannya.

"Kak, sepertinya kita harus berhenti di sini. Gimana kalau kita pisah saja?" Kalimat itu meluncur dari mulut Inara. Bersamaan dengannya dia rasakan genggaman Kainan mengendur, lalu terlepas sempurna. Kainan tertawa pelan.

"Kamu mau balas dendam ya sama Kakak? Gara-gara waktu itu saya enggak jujur tentang lamaran mama?" Terka Kainan. "Ayolah Sayang, maafkan saya, ya. Kalau mau balas nggak papa, tapi saya enggak suka sama kalimat kamu barusan. Berhenti? Pisah? Apa maksudnya?" Kainan tanpa sadar dicekam emosi. Suaranya meninggi. Kali pertama Inara lihat lelaki itu terlihat sangat gelisah. "Maaf, Ra, maaf, Kakak enggak bermaksud tinggikan suara di depan kamu. Maaf," rapalan maaf berulangkali disertai kecupan pada pucuk kepala. Seolah sesal terus membayangi hanya karena tak sengaja tinggikan suara.

Inara justru mereaksi dengan lelehan airmata.

“Kakak kenapa baik banget sih?! Aku enggak pantas buat Kakak.”

Kainan menggeleng tegas. “Kamu pantas, kenapa bisa berpikir begitu? Kakak enggak suka, Ra!”

“Aku enggak sempurna, Kak.” Lelehan air berubah jadi isakan kecil. Untung saja ayunan besi terletak agak jauh dari para tamu, jadi tidak cemas akan jadi pusat perhatian orang-orang.

“Enggak ada manusia yang sempurna, kenapa susah banget yakinkan kamu, Ra. Saya terima kamu sepaket, baik dan buruknya, tidak ada pengecualian. Apa terlalu sulit pahami prinsip saya itu, Inara?” Tegas Kainan berucap.

Inara bekap mulut guna menekan isakan yang semakin meluap. “Aku enggak mau bikin Kakak kecewa, kalau nyatanya aku ini enggak punya sesuatu yang istimewa buat kamu. Aku udah enggak punya sesuatu yang diagung-

agungkan seorang gadis, Kak ... Aku ...” Inara tidak sanggup lanjutkan kata-kata.

“Kamu ....” Suara Kainan terdengar ikut rapuh. Walau tidak dijabarkan secara gamblang, tapi Kainan paham ke mana arah maksud kata-kata Inara. Lelaki itu diam dapati kenyataan paling hitam dari Inara Malika. Wajar jika Kainan dilanda kekecewaan. Embusan napas Kainan terdengar sangat berat menyambangi telinga Inara. Setelah dipeluk geming beberapa saat, lelaki di sebelahnya kembali memecah balok es kesunyian. Jemari Kainan meraih tangan Inara untuk kembali dia genggam. Baru mulutnya bergerak ingin katakan sesuatu.

Akan tetapi belum sempat Kainan mengatakan, suara lain lebih dulu menginterupsi. Nada bicaranya terdengar tegas dengan tatapan penuh tanda tanya besar memandang lekat ke arah Inara.

“Inara ...?!” Tante Rissa berdiri di depan ayunan. Wajahnya menyiratkan keganjilan. Kainan dan Inara saling

pandang dengan wajah memucat cemas. Inara berani bersumpah, kalau dari semua kekhawatiran dan rasa takut, adalah tentang reaksi Tante Rissa saat tahu semua sisi gelapnya.

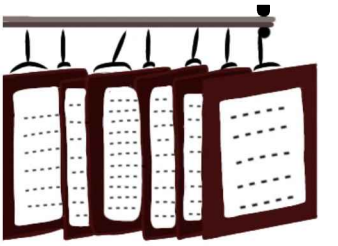

14

Simpul

Simpul : Jalinan ikat yang kuat——ibarat jalinan hati yang menguat.

Katakanlah Inara perempuan bodoh, dia akan terima—kenapa harus membuka semua pada situasi yang salah. Di antara lalu-lalang tamu undangan Dyah dan Liam. Di suasana yang harusnya penuh keceriaan, seketika berubah menjadi cekam bagi Inara dan Kainan. Namun, yang lebih menakutkan bagi perempuan itu adalah; Reaksi dari

mamanya laki-laki yang dia cintai—Tante Rissa.

Muntahkan semua kalimat caci penuh perdom pada Inara, maka dia akan terima dengan lapang dada. Saat ini dia merasa laiknya pepatah; sudah dikasih hati minta jantung? Sudah dikasih cinta Kainan sepenuh hati, malah minta pisah?

Ah! Ada yang lebih ironis lagi. Selama ini dia sembunyikan sisi hitam tentang hidupnya dari laki-laki yang katanya dicintai. Inara sudah menipu Kainan dan keluarganya.

Apartemen Kainan. Usai adegan tangkap-tangan oleh Tante Rissa. Baik Inara maupun Kainan sama-sama dibuat pucat pasi. Keduanya diam terperangah tanpa bisa berucap apapun.

Tante Rissa langsung titahkan keduanya jalan lebih dulu menuju apartemen Kainan. Sedangkan Tante Rissa akan menyusul menggunakan taksi

setelah pamit pada tuan rumah. Sepanjang perjalanan kali ini hanya dirambati kebisuan antara Kainan dan Inara.

Bibir Inara terasa seperti dijahit, tidak sanggup memproduksi kalimat. Ini lebih rumit dari yang dia bayangkan. Kainan memilih fokus pada kemudi. Laki-laki itu tak mengacuhkan semua tindakan yang biasanya dia hujamkan, seperti: genggam erat telapak Inara, usap-usap lembut pucuk kepala, atau bantu memasangkan seat belt. Baru didiami beberapa menit Inara merasa sangat hancur. Maki-lah sesukanya, atau beri dia tamparan, itu lebih baik, daripada didiamkan tanpa diajak bicara.

Mobil terus melaju memasuki basemant parkiran apartemen. Setelah berhenti Kainan melepas seat belt-nya. Tanpa banyak bicara lelaki itu isyaratkan pada Inara melalui jentikan dagu agar Inara mengikutinya turun.

“Kak, kamu marah?” Pertanyaan yang sejak tadi tertahan akhirnya keluar juga.

“Aku tahu udah bikin kamu kecewa. Aku bakal terima kalau kamu mau maki-maki, kamu tampar sekalipun aku bakal terima, tapi jangan diamin aku, Kak.” Kata-kata berentet berujung isakan kecil karena tak tahan hadapi diamnya Kainan. Laki-laki itu hanya melepas embusan napas beberapa kali. Gelengan kecil jawabi banyak kata yang Inara keluarkan.

“Kakak, aku enggak mau ikut sebelum kamu bicara.” Kaki Inara rasanya lemas. Dia memilih berjongkok di ubin parkiran, enggan mengikuti langkah Kainan. Tangisnya pecah disergap tikaman rasa takut.

“Lalu kamu maunya saya bagaimana?” Kainan bersuara. Dari nada bicaranya, kentara sekali kalau Kainan juga sedang frustrasi.

“Kakak kecewa, kan, sama aku?” Mata Inara merambati netra Kainan.

Anggukan Kainan. Tepat bersamaan hati Inara terasa tergores. Andai boleh meminta, dia tidak ingin Kainan mengamini pertanyaan-nya. Akan tetapi

sangat tidak tahu diri jika berharap Kainan tidak kecewa. Hal yang wajar. Saat seseorang menerima kenyataan pahit secara tiba-tiba, pasti akan disergap rasa kecewa.

"Terus aku harus gimana, Kak?!" Inara tenggelamkan wajah pada kedua lutut. Merasa buntu dan bingung.

Ketipak langkah Kainan mendekati Inara. Dia ulurkan tangan. "Jangan di sini, tidak enak dilihat sama orang," ucapnya. Inara mendengak. Tidak peduli pipi yang banjir airmata. Ragu-ragu dia sambut uluran tangan Kainan. Berdiri sejajar, laki-laki baik itu menghapus lembut airmata Inara mengunakan tangan kosong. Kainan rengkuh Inara. Memeluknya erat sembari berbisik lembut, tapi seolah menghujam jantung Inara.

"Apa saya tidak berhak merasa kecewa?" Kainan rasakan anggukan Inara dari balik bahunya. "Saya pernah bilang sama kamu, bahwa apapun masa lalu kamu, saya terima dengan sepenuh hati.

Saya kecewa bukan karena keadaan kamu, tapi keputusan semena-mena minta berpisah. Kamu anggap apa perasaan saya selama ini, Inara?"

Pukulan telak. Dua kali lebih sakit rasanya mendengar pernyataan Kainan. Kali pertama Inara balas pelukan lelaki itu lebih erat. Seolah tak ingin ada jarak yang membentengi. Inara rekatkan kedua tangan melingkari pinggang Kainan.

"Maaf, Kakak, maaf." Hanya rapalan maaf yang sanggup dia ucapkan. Perlahan Kainan urai pelukan. Tangannya kembali mendarat pada permukaan wajah Inara, hapus lagi airmata itu dengan segenap hati. Dia sama terlukanya seperti Inara.

"Sudah ya, kita masuk, keburu mama datang." Kainan genggam erat tangan Inara, menghelanya memasuki unit apartemen-nya sembari menunggu sang mama datang.

Pertama kali memasuki tempat tinggal Kainan, harusnya Inara merasa senang,

karena sudah lama dia penasaran dengan apartemen ini. Namun semua rasa senang dan antusias seolah hilang ditelan kenyataan pahit dan rasa takut yang lebih mendominasi. Inara duduk di sofa minimalis, Kainan ambilkan segelas air untuk perempuan itu. “Minum dulu ya, kamu yang tenang.” Kainan angsurkan segelas air dingin, agar Inara sedikit merasa tenang.

Duduk bersebelahan, Kainan ambil tangan Inara, matanya menatap lekat seakan minta penjelasan serta kejujuran. “Apa dia Ibrahim?” Pertanyaan Kainan meluncur saat Inara sudah agak tenang. Inara paham ke mana arah maksud ucapan Kainan. Gelengan keras jawabi rasa penasaran Kainan.

Inilah saat yang paling tidak ingin Inara ingat. Tentang masa lalu kelam beberapa tahun lalu. Ingin angkat suara ceritakan semuanya tapi tangan Kainan melayang ke udara, instruksi stop, seolah tidak mau dengar apapun menyangkut masa lalu Inara.

“Kakak bukan enggak mau tahu, tapi tolong, jangan ceritakan apapun. Menerima keadaan kamu sudah jadi pilihan saya, tanpa perlu mengorek luka lama, yang bisa saja memicu luka baru di antara kita.”

Memori Inara menapak-tilas kisah masa lalu. Andai dia bisa menghilangkan bagian hitam itu, ingin sekali Inara hapus. Sayangnya takdir tak bisa direvisi.

“Kenapa Kakak enggak kecewa? Kenapa Kakak mau terima, sedangkan aku enggak pantas, aku ... enggak sebaik yang Kakak bayangkan.” Inara merasa ada yang menyelinap di hati dan meremasnya tanpa ampun saat dapati sikap tenang Kainan. Reaksi lelaki itu malah membuatnya dicekam rasa bersalah mendalam.

Kainan ingin balas kata-kata Inara, tapi bersamaan bunyi suara pintu terbuka. Tante Rissa masuk, matanya langsung tertuju pada Inara yang bersimbah airmata. Ucapan salam dijawab Kainan.

“Kai, ajak Inara ambil wudu, kita jamaah magrib dulu, setelah itu baru mama mau bicara.”

Kainan mengangguk. Dia ajak Inara mengambil wudu di kamar mandi yang bersebelahan dengan dapur bersih. Sementara Kainan pamit mengambilkan mukena di kamar tamu. Kebetulan di lemari menyimpan beberapa setel mukena milik mamanya yang sering berkunjung. Kainan gelar tiga sajadah untuknya, sang mama dan Inara.

Seiring suara takbir Kainan, ketiganya takzim salat magrib berjamaah. Sepanjang bacaan salat, pikiran Inara tidak bisa fokus sama sekali. Teringat sebentar lagi dia akan diadili oleh Tante Rissa.

Usai salam, Kainan ambil tangan mamanya, mengecupnya takzim refleksi bakti seorang anak. Inara ikuti gerakan Kainan, belum bisa hela napas lega walau Tante Rissa tidak menolak uluran tangannya.

“Mama tunggu di ruang tamu, Kai, Nara.” Tante Rissa beranjak lebih dulu. Inara bergeming beberapa saat sampai suara Kainan menyadarkan dari keterpakuan.

“Semua akan baik-baik saja, kamu jangan takut, ya.” Bahkan dalam situasi begini Kainan masih bisa menebar afirmasi positif untuknya. Satu kali penerimaan lelaki itu, ibarat sepuluh tikaman belati di jantung Inara. Sakit tapi tak berdarah.

Ruang tamu senyap saat Inara melangkah beriringan dengan Kainan. Tante Rissa duduk di sofa panjang dengan tangan terlipat di dada. Inara bisa tangkap ada gurat kecewa memancar dari kedua mata Tante Rissa.

“Ma—”

“Sejak kapan, Kainan?!” Preambule Kainan langsung dipotong mamanya. Inara tidak berani bersuara.

“Mama yang sabar, Kai—”

“Mama enggak nyangka kamu tega berbuat hal di luar kendali, Kai! Kamu

bikin Mama kecewa Kainan. Kenapa tidak sabaran, menunggu sampai kalian diikat pernikahan yang halal?" Kalimat Tante Rissa sontak membuat Kainan dan Inara bertukar lirikan. Oh Ya Allah. Makin rumit saja keadaan. Tante Rissa rupanya salah kira, kalau putranya yang telah berbuat macam-macam dengan Inara.

"Mama—"

"Diam kamu, Kainan." Tante Rissa mendekati Inara. Perempuan paruh baya itu langsung menarik Inara ke dalam pelukan. "Inara, maafkan Kainan ya, Mama enggak ngira kalau dia bakal berbuat nekat. Makanya mama selalu bilang jangan sering ketemu dan berduaan. Begini, kan, akibatnya, Kai!" Tante Rissa usap lembut punggung Inara. "Pernikahan kalian harus secepatnya dilakukan. Mama enggak mau lagi ikut nanggung dosa kalau kalian berbuat yang aneh-aneh," sambung mama Kainan.

Bertukar pandangan, Inara seolah melempar isyarat bahwa dia ingin

katakan yang sejujurnya pada Tante Rissa, tapi Kainan menggeleng tegas.

"Maafin Kainan, Ma, Kai khilaf." Seolah mengabuli dugaan mamanya, Kainan berbicara sembari siratkan wajah penuh sesal.

"Kamu diapain aja sama Kainan, Nak? Kenapa enggak nolak?" Pertanyaan yang justru memicu isakan Inara. Rasa bersalahnya jadi dobel pada ibu dan anak itu. Inara menangis karena merasa tidak pantas dipeluk penuh kasih sayang, sedangkan dia masih menyimpan dusta.

Inara urai pelukan Tante Rissa. Bibirnya bergetar ingin berkata jujur.

"Tante, sebenarnya—"

"Sebenarnya semua salahnya Kainan, Mama. Jangan marahin Inara, Kai yang maksa Inara." Kainan memangkas kalimat Inara dengan cepat. Kainan tatap Inara dengan wajah memohon seolah ingin berkata; tolong, biarkan sekali ini saya selamatkan kamu dari keadaan rumit ini. Mama tidak perlu tahu yang sebenarnya. Cukup kita atasi berdua.

“Tenang ya, Inara. Mama enggak akan biarkan Kainan lari dari tanggung jawab. Mama minta maaf atas semua kelakuan dia.” Sembari berkata, tangan Tante Rissa melayang mencubit pinggang Kainan sampai lelaki itu mengadu kesakitan.

“Aduh, sakit Ma,” ringis Kainan.

“Itu enggak seberapa ya, sama beban yang udah kamu kasih ke Inara.”

Inara pandangi Kainan dengan rasa bersalah mendalam. Bagaimanapun rasanya sangat tidak enak hati. Dia yang berbuat, dia yang simpan rahasia, Kainan yang tuai amarah mamanya. Ah! Entah sampai kapan salah paham ini berlanjut.

“Mama yang dengar cerita Inara saja rasanya sakit hati, Kai. Kamu bisa-bisanya, bikin Inara merasa tidak berharga sebagai perempuan.” Mata Tante Rissa membias kaca. Sudah mau menangis saat bersamaan Kainan peluk mamanya dari samping.

“Mama boleh maki-maki atau pukul Kainan sampai puas, tapi Kai enggak

akan maafin diri sendiri kalau sampai lihat mama sedih atau nangis." Kainan daratkan kecupan sayang berkali-kali di pipi sang mama. Kainan hanya butuh sedikit mengulur waktu, nanti setelah semuanya lebih tenang, dia janji dalam hatinya, akan ceritakan semuanya pada mama. Kainan juga berjanji bahwa dia akan tetap menerima Inara apapun keadaan gadis itu. Cinta yang dimiliki adalah implikasi dari pendewasaan diri. Sadar bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, tinggal bagaimana dia membersamai agar dia yang tak sempurna merasa lengkap saat bersamanya nanti. Itulah prinsip Kainan Nayaka.

Malam semakin menua. Kainan empaskan badan ke sofa ruang tamu usai datang dari mengantar Inara. Ronanya terlihat sangat kusut. Beberapa kali embuskan napas panjang. Seperti

ada beban yang menindih di dasar hati, dan ingin dia keluarkan saat ini juga.

Obrolan menegangkan selepas magrib tadi sangat menyita pikiran Kainan. Batinnya belum sepenuhnya lega, mengingat dia masih menyimpan kebohongan lain pada sang mama. Masih tidak menyangka jika yang mama dengar hanya setengah dari penjelasan Inara. Mama kira Kainan yang berbuat macam-macam hingga sebabkan tangisan Inara. Sungguh, Kainan ikhlas dituding oleh perempuan yang paling dia cintai saat ini, asalkan perempuan lain yang menempati posisi kedua di bawah mamanya bisa terselamatkan dari keadaan rumit. Kainan tidak masalah dikambinghitamkan, menjadi tertuduh asal Inara tidak terluka. Tak bisa dia bayangkan bagaimana hancur hati gadisnya, andai saja kesalahannya dikuliti sang mama saat ini juga. Kainan yakin bukan hanya Inara yang terluka, tapi juga mamanya. Hah! Memang benar adanya, ketidakjujuran itu ibarat pedang bermata

dua, menggores luka pada dua tempat sekaligus.

Kainan janji setelah suasana lebih tenang, dia akan berbagi kisah sebenarnya pada sang mama. Dia yakin mamanya orang yang berpikiran luas, tidak akan mudah menghakimi seseorang.

Otak Kainan masih menawan kebersamaan bakda magrib tadi. Sebuah pemandangan yang telah lama dia idamkan, saat dua perempuan yang sama-sama dicintai duduk berdampingan di sofa rumahnya. Keduanya terlihat akrab, bak ibu dan anak. Lupakan sejenak tentang keadaan rumit yang masih membayangi. Kainan hanya ingin merekam yang manis-manis. Saat Tante Rissa dengan sigap siapkan makan malam di pantry. Mamanya itu paham kalau Kainan dan Inara belum sempat makan apapun di pesta ulang tahun Zio.

"Tadi Dyah bawain mama beberapa hampers, isinya makanan semua. Mendingan kita makan malam dulu, biar mama angetin makanannya pakai

microwave.” Tante Rissa membongkar goodie bag berisi hampers makanan. Mamanya Kainan sangat lincah menyiapkan menu ke dalam tiga piring.

Kainan rekam lewat mata, Inara beranjak dari sofa, langkahnya pelan hampiri sang mama di dapur bersih.

“Biar Inara bantu, ya, Tante,” tawarnya merasa tak enak. Takut merepotkan. Mamanya Kainan menggeleng.

“Duduk saja Sayang, cuma angetin sebentar, gampang,” titah Tante Rissa. “Ra, Tante bisa maklum kalau kamu belum terbiasa panggil Tante dengan sebutan mama, Tante enggak akan marah, kok,” sambung Tante Rissa. Tangan perempuan paruh baya itu melayang pada pipi Inara, mengelusnya lembut seolah tularkan kasih-sayang lewat sentuhan, layaknya hubungan platonis ibu dan anak.

Inara gigiti bibir. Gadis itu merasa tak enak memanggil dengan sebutan mama, bukan karena keberatan, tapi setiap kali bibirnya menyebut kata 'mama' pada

Tante Rissa, sebanyak itu pula rasa sesak dan bersalah bersarang di hati Inara.

"Makasih, Tante." Inara menyahut singkat. Menuruti kata-kata Tante Rissa, Inara daratkan tubuh duduk di kursi meja makan tak jauh dari pantry. Inara lihat Kainan beranjak, gantian lelaki itu hampiri mamanya.

"Kainan bantu siapin minumnya, Ma," ujar Kainan. Tanpa menunggu jawaban, lelaki itu mengambil teko kaca pada kabinet beserta tiga gelas. Kainan mengisi teko pada dispenser yang telah disetting keluarkan air dingin.

"Sudah Kai, kamu duduk sana, mama juga udah selesai, kita makan, setelah itu kamu antarkan Inara pulang! Kasihan dia biar bisa istirahat." Suara Tante Rissa menggema. Anggukan Kainan jawabi seruan mamanya.

Suara denting sendok beradu dengan piring porselen mendominasi suasana saat ketiganya mulai makan malam. Kainan takzim mengunyah tiap suapan nasi kuning beserta lauk—isi dari

hampers. Inara meski terlihat tidak semangat, tapi demi hargai Tante Rissa dia paksakan makanan masuk ke tenggorokan. Padahal nasi kuning salah satu menu favoritnya. Jarang sekali dia bisa menikmati hidangan khas yang biasanya hanya ada dalam acara tasyakuran atau ulang tahun tersebut. Namun kali ini semuanya terasa hambar terkalahkan getir cemas yang masih meruangi perasaan.

"Mama sudah pikirkan baik-baik sejak tadi. Mama rasa pernikahan kamu sama Inara lebih baik dipercepat, Kai." Preambule Tante Rissa usai perempuan itu tuntaskan makan, hampir saja membuat Kainan tersedak kunyahannya. Kainan terbatuk kecil. Inara reflek angsurkan gelas yang berisi air penuh. Tangannya sibuk mengusap-usap pelan punggung kekar Kainan.

"Hati-hati, Kak," panik Inara.

"Udah Ra, enggak papa itu, cuma keselek dikit saja." Tante Rissa

menginterupsi. “Kamu lanjutin makannya, ya.”

“Ma, apa enggak sebaiknya kita bicarakan tentang pernikahannya besok saja, kalau Inara sudah lebih tenang.” Kainan lirik Inara. Gadis itu seketika bergeming.

“Iya, tapi saran mama jangan diulur terlalu lama. Mama takut kamu makin khilaf, Kai!”

Kainan tidak menjawab. Gesturnya terlihat salah tingkah sembari salah satu tangannya memulas tengkuk sebagai refleksi rikuh.

Obrolan di meja makan berakhir ngambang. Belum ada kejelasan, karena menurut Kainan membahas hal seberat pernikahan harus dengan kepala dingin, dan juga waktu yang tidak sebentar. Sekarang dia, Inara dan juga mamanya sedang dalam mode lelah, karena baru saja dari acara Dyah. Makanya Kainan sarankan obrolan disambung besok, saat badan sudah lebih fresh, saat otak sudah lebih jernih.

“Tante, terima kasih buat semuanya. Inara pamit pulang dulu. Tante selamat istirahat, ya.” Sesuai titah mamanya Kainan, usai bantu memberesi piring bekas makan, Inara pamit.

Tante Rissa tersenyum lembut. Tangannya membingkai wajah Inara. “Sebenarnya Tante masih pengin ngobrol banyak, Nak, tapi kamu harus istirahat ya, kita sambung lagi besok,” ujar Tante Rissa.

“Iya Tante, assalamualaikum.” Inara salim. Tante Rissa sambung dengan cipika-cipiki, lalu pelukan erat seolah bentuk penguatan bagi Inara.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Budhe Endah, Inara hanya membisu dengan tatapan mengawang ke udara. Kainan genggam tangan yang nampak rapuh tersebut. Berkali-kali yakinkan kalau semua akan baik-baik saja, tapi sepertinya usaha yang dia lakukan nihil,

karena jelas sekali terpancar rona ketidak-yakinan dari Inara.

Inara menoleh. Matanya menatap Kainan yang sedang fokus pada kemudi. “Apa Kakak yakin mau nikah sama aku?” Pertanyaan akhirnya menyembul. Kainan angguki langsung tanpa banyak interupsi. “Kak, kenapa enggak dijawab?” Inara tak puas dengan anggukan lelaki itu.

“Nanti ya, Kakak lagi fokus nyetir.”

Inara empaskan tangan Kainan yang sejak tadi genggam tangannya. Perasannya harus kembali didera sakit saat Kainan mengulur jawaban. Inara tahu ini sangat kekanak-kanakan, tapi dia merasa situasi hari ini sangat kacau sekali. Apapun afirmasi positif yang Kainan beri, rasanya tak mampu pudarkan rasa takut dan cemasnya.

Di luar dugaan Kainan hentikan mobil di sisi jalan. Menyalakan lampu hazard serta melepas sabuk pengamannya.

Laki-laki itu melepas dengkusan pelan.

“Inara, jangan seperti ini, please.” Tatapan Kainan memohon..

“Jangan seperti ini yang gimana, Kak?!” Inara tidak tahu kenapa dia harus tersinggung dengan kata-kata Kainan. Dia balas ucapan Kainan dengan nada kesal.

Kainan pejamkan mata. Dia merasa salah memilih diksi saat membuka percakapan.

“Kenapa? Kakak nyesel, kan, kenal sama aku? Kakak nyesel udah kasih cintanya buat aku? Mau pisah? Kakak kira aku perempuan sempurna, ternyata aku cuma perempuan pendosa, jauh dari kata sempurna, Kakak kecewa, kan?!” Meletup-letup nada bicara Inara. Gadis itu tertawa getir setelahnya. “Kakak mau bilang menyesal, kan, udah kenal sama aku? Iya, kan. Jujur aja, Kak, jangan munafik.” Sambung Inara masih meracau.

Kainan masih pejamkan mata dengarkan semua kata-kata Inara yang penuh satir. Dia berusaha meredam emosi yang diam-diam merayapi dada. Mencoba menguak rasa sabar lebih dalam lagi.

Saat matanya terbuka, Kainan ingin raih tangan Inara kembali, tapi malah ditepis kasar oleh gadis itu.

“Kakak enggak usah munafik, jangan pura-pura cinta padahal cuma kasihan sama aku! Kalau benar kayak gitu, lebih baik kita akhiri sekarang juga.”

Tatapan lembut Kainan berubah tajam.

“Saya enggak pernah ya, punya pikiran picik seperti yang kamu tuduhkan. Wallahi, saya tidak pernah munafik, Inara!”

“Kakak jangan bohong, aku enggak percaya. Kakak jijik kan, sama aku?” Inara berbicara di antara tangis bercampur tawa lirih. “Bilang aja, Kak, kita selesaikan malam ini, Kakak bebas pergi, aku enggak akan menghalangi kalau—”

“Kenapa yang selalu ada di otak kamu itu selalu akhiri, pisah?! Setidak berartinya perasaan saya sampai kamu gampang sekali bilang pisah. Hah?!” Emosi yang ditahan sejak tadi akhirnya erupsi juga. Inara sampai berjengit mendengar nada bicara Kainan yang

seperti sentakan. “Sulit sekali ya, bagi kamu, buat pahami prinsip saya? Kalau saya bilang terima kamu apa adanya, itu artinya saya benar-benar tulus, tidak ada hal lain, apalagi seperti dugaan kamu. Terlalu gampang sekali kamu bilang mau pisah, mau akhiri, memangnya selama ini yang kamu rasakan ke saya itu apa? Kalau benar cinta, enggak akan segampang ini goyah, minta pisah, minta berakhir.” Kainan usap wajahnya dengan kasar.

“Kakak marah sama aku?” Inara dicekam takut.

“Terserah! Toh, apapun yang saya lakukan tetap salah di mata kamu. Lebih baik saya antar kamu pulang, benar kata mama, kamu butuh istirahat.” Kainan menggigit pipi dalam. Ada sesuatu yang menekan-nekan perasannya. Saat amarahnya meledak tanpa sadar, saat bersamaan hatinya terasa diperas. Sakit. Terlalu sulitnya yakinkan Inara, bahwa dia merima dengan lapang, apapun keadaan gadisnya itu.

"Maafin Kakak, ya." Kata maaf meluncur seiring isakan Inara mengencang usai konfrontasi Kainan. Sungguh batin Kainan didera sakit melihat Inara kembali urai tangis. Lelaki itu mematikan hazard kemudian memutar kembali setir kemudi. Pilihan Kainan saat ini hanya satu ; mengantar Inara pulang secepat mungkin agar gadis itu bisa istirahat. Mau dilanjut seperti apapun pembicaraan malam ini hasilnya akan tetap mengambang. Dia dan Inara sama-sama berada dalam situasi lelah. Besok, setelah masing-masing lebih tenang, saat kepala sudah dingin, baru Kainan akan datang lagi menemui Inara.

Dua puluh menit terjebak dalam kebisuan. Hanya suara tarikan napas atau susutan hidung Inara yang terdengar mendominasi dalam perjalanan.

Mobil Kainan akhirnya terparkir di depan gerbang rumah Budhe Endah.

Lelaki itu melepas seat belt, ingin beranjak turun tapi baru menyentuh gagang pintu, sebelah tangannya dicekal Inara. Kainan urung melangkah.

"Maafin aku, udah banyak bikin Kakak kecewa." Lirih Inara bercampur rasa bersalah. "Maaf," ulangnya sampai tiga kali.

Tatapan Kainan melembut. Dia raih tangan Inara, berikan genggaman erat. "Kakak juga minta maaf, ya, maaf karena enggak bisa jaga emosi, maaf udah berkata kurang baik sama Inara." Tanpa katakan menyesal, rona itu memancar dari kilat mata Kainan.

Kainan gantian minta maaf, Inara yang dibuat menangis. Tanpa bertanya harusnya dia bisa saksikan, bahwa begitu banyak hal yang telah dilakukan Kainan untuknya. Malam ini Inara akui dia sangat keterlaluan. Laki-laki sesabar dan selembut Kainan kalau dipancing terus, akhirnya meledak juga emosinya. Jujur Inara sangat takut melihat kobar kekesalan di mata Kainan. Akan tetapi

Inara juga tidak bisa disalahkan. Rasa rapuh membuatnya kepercayaan diri-nya jatuh pada titik terendah. Saat rasa percaya diri hilang, semua afirmasi positif dari orang terdekat seperti tanpa makna.

Kainan daratkan banyak kecupan pada pucuk kepala Inara, seolah ingin hapus semua kata-kata kasar yang tanpa sadar terucap. “Maaf, Kakak banyak khilaf malam ini.” Kalimatnya terdengar penuh penyesalan.

Gelengan Inara.

“Aku yang salah, Kak, selalu bikin Kakak marah, selalu minta pisah, minta akhiri, padahal sebenarnya aku sendiri enggak yakin bisa jauh dari Kakak.” Mata Inara kembali memanas. “Aku bilang kayak gitu karena aku sadar diri, kalau enggak pantas buat Kak Kai.” Lanjutnya dengan suara bergetar.

Embusan Kainan terlepas. Namun kali ini dibarengi sedikit kelegaan. “Hei, dengarin ya, Inara enggak boleh berpikiran seperti itu. Kamu itu sangat pantas buat saya” Kainan coba yakinkan.

“Wallahi, Inara, kamu sangat pantas. Jangan berpikir yang buruk terus. Perasaan Kakak terlalu kuat ke kamu, makanya Kakak sangat marah setiap kali kamu bilang mau akhiri. Kakak jadi merasa, kalau perasaan ini hanya Kakak sendiri yang punya.” Seiring sambungan kalimat Kainan, gelengan Inara juga menguat.

“Kamu cuma perlu percaya sama Kakak, semua akan baik-baik saja. Inara Malika, ibarat akan bepergian ke tempat yang mau kita tuju, kita ini baru memulai persiapan. Belum ada seujung kuku-pun perjalanan, bagaimana nanti jika di tengah jalan ada batu sandungan? Gimana kalau nanti ada badai menerjang? Kalau belum apa-apa Inara selalu minta akhiri, please, itu bukan solusi, Sayang.” Nada bicara Kainan sudah kembali terdengar lembut seperti biasanya. Inara menangis lagi. Akhir-akhir perempuan itu memang merasa sangat rapuh dan cengeng.

“Sudah ya, jangan nangis terus. Maafin Kakak, hari ini udah banyak banget bikin Inara nangis. Kakak memang brengsek, enggak bisa jaga amanah Om Indra. Kalau papa kamu tahu, Kakak udah bikin putri kesayangannya nangis, kayaknya Kakak enggak sanggup kalau disuruh Om Indra menjauh dari kamu.” Kainan tertawa pelan. Tawa yang terdengar seperti dipaksakan demi hibur Inara. Kainan sadar kata-katanya sudah keterlaluan, tapi dia harus lakukan demi sadarkan Inara. Bahwa, perjalanan mereka masih akan sangat panjang nantinya. Jika diuji seperti ini saja Inara gampang menyerah, bagaimana nanti kalau sudah berumah tangga. Pasti akan lebih banyak lagi kerikil-kerikil yang dilalui. Inara harus ditampar dulu dengan sedikit kata-kata tendensi agar paham, kalau pergi dari tengah-tengah masalah bukanlah solusi, itu hanya menambah masalah lain. Cara satu-satunya adalah maju dan hadapi apapun resikonya nanti.

“Kakak ....” rasanya Inara ingin memeluk Kainan se-erat mungkin. Bodohnya dia sempat berpikir ingin berpisah dengan laki-laki sedewasa dan sebaik Kainan Nayaka.

“Apa? Udahan ya nangisnya, sekarang Kakak antar Inara masuk, habis itu langsung istirahat, ya Sayang.”

“Mau peluk, boleh, enggak?”

Kainan menggeleng tegas disertai tawa kecil.

“Jangan, ya,” sahut Kainan. Melihat ekspresi Inara berubah, buru-buru dia ralat ucapannya. “Maksudnya, Kakak takut khilaf-nya makin banyak. Bukan enggak mau.” Kainan menggaruk tengkuk. Benar kata mama. Semakin sering berdekatan, semakin banyak bisikan-bisikan jahanam yang menyuruhnya berbuat macam-macam. Kainan laki-laki normal pada umumnya. Apalagi usianya yang terbilang matang, semakin sering godaan itu datang. Bersyukur masih bisa mengerem tidak berbuat lebih jauh. Paling banter

genggam tangan, kecup pucuk kepala, peluk--itupun hanya sekali dalam tempo tak kurang dari satu menit, saat di bandara kapan hari.

"Kakak hati-hati ya, jangan marah kayak tadi lagi, serem, aku takut."

Kainan tertawa. Tangannya melayang mengacak pucuk kepala Inara karena gemas. "Makanya, Inara jangan bilang yang aneh-aneh lagi, ya. Oke, Sayang?"

Anggukan Inara. Gadis itu kembali bisa sungging-kan senyum tipis. Kainan antar Inara sampai ke ruang tamu. Bertemu budhe Endah serta barter kabar dan mengobrol beberapa menit lalu Kainan pamit pulang.

Sampai apartemen Kainan empaskan tubuh lelahnya pada sofa ruang tamu.

Tangannya mengurut pangkal hidung guna mengurangi pening yang mendera sejak dari perjalanan pulang tadi. Baikan dengan Inara tak serta-merta membuat

perasannya lega. Ada beban lain yang ingin segera dia angkat dari hati. Ceritakan semuanya pada mama tentang Inara.

"Kai, kapan datang, mama enggak dengar kamu buka pintu." Suara mama menyambangi. Mama melangkah dari arah pantry dengan tangan membawa tumbler berisi air dingin.

Kainan tegakkan duduk. "Barusan, Mama."

Tante Rissa beranjak duduk tepat di sebelah putranya. Tangannya mendarat pada lengan Kainan, mengusapnya pelan.

"Ada yang mau mama omongin sama kamu, Kai. Tapi mama lihat kayaknya kamu capek banget, apa besok saja ya?"

Kebetulan sekali. Kainan sendiri sejak tadi sudah memikirkan ingin bicara dengan mama.

"Enggak Ma, sekarang aja. Kai juga ada yang mau dibicarakan sama Mama," sahut Kainan.

Tante Rissa mengawasi kondisi Kainan, agak sangsi menilik wajah putranya

didera kekusutan. “Yakin mau bicara sekarang, Kai?”

“Yakin, Mama. Ini tentang Inara.”

Tante Rissa tidak kaget. Karena hal yang ingin dibicarakan dengan Kainan adalah topik yang sama.

“Kamu mandi dulu deh, Kai, biar lebih segar, enggak kucel gitu. Mama bikinkan teh anget, baru setelah itu kita ngobrol ya.” Titah sang mama diangguki Kainan. Laki-laki itu pamit melangkah ke kamar. Mama memang selalu bisa pahami situasi-nya. Kainan memang butuh mengguyur tubuh dengan air dingin. Rasa lelah, serta himpitan masalah seharian ini menumpuk dalam otak ingin segera didinginkan.

Lima belas menit Kainan kembali ke ruang tamu. Wajahnya terlihat lebih segar. Mengenakan celana pendek serta kaus oblong dengan handuk masih tersampir di leher. Sesekali tangannya bergerak mengusap rambutnya yang basah.

“Minum tehnya dulu tuh, Kai.” Tante Rissa berkata seraya jentikkan dagu ke arah cangkir teh.

“Makasih Mama.”

Setelah melihat putranya lebih tenang dan segar, Tante Rissa tersenyum lembut, lalu membuka percakapan dengan kalimat maaf.

“Maafin mama ya, Kai.”

Kening Kainan berkerut, bingung.

“Kenapa mama minta maaf?”

Helaan napas mamanya terlepas. “Maaf karena udah nuduh Kai yang aneh-aneh. Padahal mama tahu kalau anak mama enggak bakal berbuat macam-macam.”

Kainan makin penasaran. “Maksudnya, Ma?”

“Mama sudah tahu semuanya tentang Inara, Kai.” Tante Rissa menatap lekat pada Kainan. Lelaki itu terkesiap. Hampir saja cangkir di tangan meluncur saking kagetnya.

“Maksudnya, Mama tahu keadaan Inara? Kalau dia...” Kainan tak lanjutkan kata-kata. Mamanya mengangguk kuat.

“Mama tahu semuanya!”

Udara di sekitar Kainan terasa menipis. Saat ini dia dicekam cemas. Sama seperti Inara tadi sore.

Tangan Tante Rissa mendaratkan satu cubitan kecil di lengan putranya. “Kamu kenapa bohong sama mama!?”

“Ma-ma-ma, Kai bisa jelasin. Semua enggak seperti yang mama kira, Kai enggak maksud bohong, Ma, tolong ya, jangan berpikir yang aneh-aneh dulu, jangan minta Kai buat ninggalin Inara. Mama tahu, kan, Kai ini tipe yang susah banget dekat sama perempuan, apalagi jatuh cinta. Kainan udah ngerasa nyaman banget sama Inara. Kai enggak keberatan terima Inara apa adanya, Ma—”

“Nyerocos aja terus, Kai!” Potong mama kembali daratkan cubitan kecil. “Siapa juga yang suruh kamu ninggalin Inara. Pikiranmu itu yang aneh-aneh, Kai.” Lanjutnya. Kainan garuk tengkuk.

Sungkan pada mama, sudah banyak bicara, ternyata dugaannya salah.

"Kasihan Inara, Kai. Mama tahu semuanya dari cerita Ibu Galuh." Mata Mama mengawang, memorinya memutar kembali ingatan saat di rumah Inara beberapa waktu lalu.

Usai makan siang saat itu Inara pamit ke Kulacino karena Tante Rissa bilang rindu minuman kopi dari kafe-nya. Kesempatan yang sengaja dihadirkan oleh Galuh-mamanya, agar bisa berbincang berdua dengan mamanya Kainan. Galuh ceritakan semua kekurangan putrinya tanpa ada yang ditutupi. Mulai dari kandasnya hubungan Inara dengan Ibrahim, hingga peristiwa naas yang Inara alami.

Galuh berkisah, saat itu setelah pandemi melanda negeri. Usaha yang dirintis papanya di ambang kebangkrutan. Sama halnya dengan usaha Ibrahim, lelaki yang kala itu masih menjalin hubungan dengan Inara. Tidak mau merepotkan, Inara saat itu berada di

semester akhir kuliah mencoba cari kerja sampingan. Kebetulan Wina, seorang kenalan temannya menawarkan menjadi SPG event dengan gaji yang menurut Inara sangat lumayan. Inara menyanggupi. Wina berkata kalau event produk akan diadakan di sebuah lobi mall. Kerja sampingan itu dibagi menjadi dua shif, kebetulan Inara mendapat shift dua, artinya dia harus bekerja dari sore sampai malam. Inara mengatakan sebelum mendatangi booth tempat event, Wina mengajak Inara ke suatu tempat-- yang katanya tempat agensi berada. Inara yang tidak ada prasangka buruk, dia menurut saat Wina membawanya ke sebuah tempat asing- penuh ingar-bingar suara musik - yang belakangan baru Inara tahu kalau itu sebuah klub malam. Bodohnya dia baru tersadar saat semua peristiwa kelam itu sudah terjadi, mana ada kantor agensi berada di sebuah klub malam?

Inara tidak banyak mengingat. Yang tertawan dalam otaknya saat dia

ceritakan kejadian malam itu pada Galuh adalah; Wina datang hampiri Inara yang sedang duduk di sofa panjang, temannya itu memberikan minuman. Inara ingat sekali kalau minuman itu rasanya seperti soda ringan. Tidak ada yang aneh atau janggal. Didera haus Inara teguk gelas berisi soda sampai tandas. Setelahnya yang dia ingat kepalanya mendadak pening dan berat sekali, Inara ingin melangkah ke kamar mandi, ingin membasuh wajah dengan air, tapi saat kakinya berjalan beberapa meter semuanya menjadi blur dan gelap. Inara hanya mengingat saat dia sadar sudah berada di sebuah ruangan seperti bilik kamar, di atas tempat tidur dengan kondisi acak-acakan serta satu hal lain yang membuatnya sangat syok, pusat tubuhnya yang terasa sakit. Bodohnya saking takut dan syoknya sampai tidak sempat melihat wajah lelaki yang tidur di samping membelakanginya. Saat itu otaknya sangat kacau. Inara hanya ingin cepat sampai rumah dan tumpahkan

sesal atas kebodohannya-- gampang percaya ajakan teman. Ternyata bukan kerjaan, tapi jebakan baginya. Dalam sekejap Inara kehilangan sesuatu yang sangat berharga bagi setiap perempuan.

Hidupnya tak lagi tenang setelah itu. Memutus jalinan dengan Ibrahim adalah tindakan nekat pertama yang Inara ambil. Karena merasa sudah tidak pantas berada di sisi lelaki sebaik Ibrahim.

Kainan tercengang mendengar cerita sang mama. Dia bisa rasakan atmosfer sendu merayapi hati. Pasti sangat sulit menjadi Inara. Dipaksa terima kenyataan padahal bukan kesalahannya. Rasa bersalah kembali menjejali hati Kainan, menyesal sudah kelepasan bicara terlalu kasar. Inara pasti sangat rapuh sampai-sampai hilang kendali ingin minta berpisah.

“Mama enggak becanda, kan?”

Tante Rissa tatap Kainan lekat. “Apa mama kelihatan kayak lagi becanda, Kainan?” Balasnya. “Mama cuma enggak mau Inara merasa hilang harga diri di

depan mama. Makanya mama inisiatif, pura-pura salah paham kalau kamu yang berbuat salah. Mama enggak bisa bayangin gimana rapuhnya Inara." Lanjut Tante Rissa.

"Ma, apa itu pilihan tepat? Gimana nanti kalau Inara tahu semuanya? Kainan lihat dia sangat putus-asa, Ma, malah tadi sempat meracau minta akhiri hubungan." Kainan sandarkan kepala pada punggung sofa, kedua tangan dia lipat di dada. "Apa itu enggak bikin dia makin terpuruk nantinya, apalagi Kai belum punya kesempatan buat cerita tentang masa-lalu Kainan sama dia, Ma."

Tante Rissa usap lengan Kainan seolah yakinkan kalau semua akan baik-baik saja. "Nanti kalau situasi sudah lebih tenang, kamu cari waktu berdua, ceritakan semuanya sama Inara, jangan ada yang ditutupi." Titah mama diangguki Kainan. Hela napasnya menguar. Kenapa rasanya rumit sekali. Satu masalah teratasi, muncul kecemasan yang lain.

Apa memang benar ini yang dinamakan ujian cinta, ujian mau menikah.

Waktu terasa melambat bagi Inara. Gadis itu tengah duduk bergeming di atas ranjang kamar dengan kedua tangan memeluk lutut. Nestapa terasa menyelinap di kedalaman hati. Seolah tancapan pisau yang mengoyak perasaan.

Meski afirmasi positif terus ditebar Kainan, tapi Inara tidak bisa menampik jika masih dikuasai rasa takut. Berkali-kali memutar kata-kata Kainan, kalimat lembut lelaki itu, berusaha bersikap abai pada rasa cemas, dan hasilnya tetap nihil.

Semua masalah seolah berkejar-kejaran dalam batok kepalanya. Pening. Inara merasa seolah narapidana yang menanti keputusan sidang saat nanti Tante Rissa tahu semua masa-lalunya.

Denging nyaring suara ponsel sadarkan Inara dari lamunan. Gadis itu urung rebah, dengan gerakan cepat dia

raih ponsel di dalam tas selempang. Nama Kainan tertera. Inara pejamkan mata sejenak, baru setelahnya menggeser tanda hijau.

“Assalamualaikum, Inara, Kakak udah sampai apartemen. Eum, Gimana perasaan kamu? Kakak harap sudah lebih tenang, ya.”

Inara tersenyum getir. Kainan dengan segala sikap baiknya, selalu bisa membuat Inara merasa sangat spesial. Lelaki itu menepati janji, tidak meninggalkannya sedikitpun.

“Wa'alaikumussalam, Kak, aku nggak pa-pa.” Bohong. Karena pada dasarnya jawaban 'tidak apa-apa' adalah sebaliknya. “Kakak baru sampai? Macet, ya? Masa sampai satu jam, Kak?” Sambung Inara. Tidak ingin Kainan tahu jika rasa takut masih membebat hatinya.

“Enggak, Ra, sudah sampai dari sejam lalu, tapi Kakak langsung ngobrol sama Mama tadi,” sahut Kainan.

Inara menggigit pipi dalam mendengar penjelasan Kainan. Apa itu artinya Tante

Rissa telah tahu semuanya? Lalu, bagaimana reaksi mamanya Kainan, apakah masih memberi izin putranya dengan dengannya? Pelbagai spekulasi merangsek ke dalam benak Inara. Ingin sekali bertanya tentang semua yang melintas di kepala, tapi kerongkongannya seperti tersumbat. Hanya bisa bergeming sesaat sampai Kainan menegur namanya dua kali.

"Inara, kamu pasti ngantuk ya? Mau tidur, Ra?"

"Enggak Kak, belum kok," sahut Inara cepat. "Kakak ngobrol apa sama Tante Rissa?" Harap-harap cemas menanti jawaban Kainan di ujung telepon.

"Ngobrol biasa saja, Ra. Oh iya, besok kamu sibuk, enggak?" Kainan balik bertanya.

Inara berpikir sejenak. Karena Mbak Hanim sudah tidak visit ke kafe karena dalam masa duedate- hari perkiraan lahiran. Makanya rutinitas Inara tetap seperti biasanya, pagi datang ke kafe, mengecek laporan keuangan dan lain-

lain, setelah itu baru bisa ditingal sejenak saat istirahat siang, atau saat tiga pegawai di satu shift lengkap.

"Kayak biasanya, Kak, besok aku ke kafe. Kak Kai mau mampir?"

"Free jam berapa kira-kira, Ra?"

"Insya Allah, jam makan siang, Kak."

"Oke, besok siang Kakak ke kafe, ya."

Inara reflek manggut-manggut. Dia ingin menanyakan satu hal pada Kainan. Sejak tadi kalimat itu terus berputar di batok kepalanya. Menunggu waktu yang tepat untuk bertanya. Inara kumpulkan segenap keberanian. Pasalnya pertanyaan yang ingin terlontar lumayan sensitif topiknya. Inara tentu masih menawan bagaimana frustasi dan murkanya Kainan saat dia berpikir gegabah ingin berpisah. Inara tak ingin mengulang momen yang sama.

"Kak, aku boleh tanya satu hal?" Tegang saat pertanyaannya terlontar. Kainan mengabuli dengan kata silakan. "Kak, aku tadi enggak sengaja baca-baca postingan di sebuah sosial media. Aku

ketemu kalimat yang seperti ini; Komitmen itu bohong, setia itu omong kosong, semua akan berubah jika dia merasa bosan. Bagaimana pendapat Kakak tentang ini?" Inara rapatkan mata usai melempar tanya. Telinganya menangkap embusan napas Kainan terlepas panjang.

"Inara, sudah malam, besok saja Kakak jawabnya ya, kamu selamat istirah—"

"Kakak marah?" Potong Inara cepat. Dia takut Kainan mematikan telepon duluan tanpa konfirmasi apa-apa.

"Enggak, Kakak ngantuk Ra. Besok saja ya, jawabnya."

Inara mendengar suara Kainan menguap dari seberang telepon. "Iya, Kak. Maaf kalau pertanyaanku keterlaluan." Nada bicara Inara melemah. Usai barter salam, Kainan yang lebih dulu memutus sambungan telepon.

Inara berbaring miring. Ponsel dia letakkan ke atas nakas di samping tempat tidur. Sungguh, mendapati jawaban yang dinanti digantung oleh

Kainan, kantuk Inara seolah enyah tak bersisa. Matanya bergerak menatap langit-langit kamar. Pikirannya terbang ke segala arah. Inara berusaha pejamkan mata akhirnya. Tidur sepertinya lebih baik untuk melebur penat yang menyambangi hari ini.

"Mbak, aku salat dzuhur dulu, ya." Inara mengangguk saat Resti -si waiters kafe pamit ingin tunaikan salat. Inara yang juga baru sampai dari mushala, duduk di depan meja kasir. Matanya lirik arloji di tangan. Pukul dua belas lebih beberapa menit. Kainan mengabari sudah di jalan. Sesuai janjinya semalam, lelaki itu akan datang kesekian kalinya ke Nostalgia kafe.

Panjang umur. Baru digumamkan dalam hati, Kainan menekuri langkah sembari tersenyum lembut dari arah pintu kaca. Inara dibuat gugup dengan penampilan lelaki itu. Kainan tidak

mengenakan atribut kantor seperti biasanya, tapi dia memakai celana bahan berwarna hitam legam dipadu kemeja batik hijau toska - yang kontras dengan kulit putihnya. Rambut disisir rapi, tak ketinggalan aroma Woody yang lembut bertandang pada indera penciuman siapapun yang berada di radius dekat dengan lelaki itu.

"Hai, sibuk?" Sapaan terlontar saat Kainan sudah di depan Inara. Gadis itu menggeleng. Inara gigiti bibir karena rasa deg-degan saksikan penampilan tak biasa Kainan. Apalagi semringah senyum seakan enggan tandas dari wajah tampan itu. Membuat para kaum hawa, terutama pengunjung kafe sampai menoleh dua kali saat Kainan melintas di dekat mereka.

"Kak, kamu mau kondangan ya?" Tebak Inara. Tawa kecil Kainan mengudara. Lelaki itu menggeleng.

"Enggak. Maunya dikondangin saja, kalau kondangan sudah bosan, Sayang." Panggilan reflek atau entah disengaja,

yang pasti Inara makin dibuat memerah kedua tebing pipinya.

“Kok rapi banget kayak mau kondangan. Kakak enggak ngantor?”

Gelengan lagi. Timbulkan kernyitan heran di dahi Inara.

“Yuk, ikut Kakak!” Ajak Kainan. Inara makin tak paham.

“Ke mana?”

“Ke mana saja, asalkan sama kamu.”

Jawaban Kainan reflek mendapat putaran bola mata Inara. Kainan berubah pesat, dari pendiam, jadi tukang ngardus jika bersama Inara.

“Serius Kak, mau ke mana? Ini aku jomplang banget kalau jalan sama kamu. Kamunya rapi banget, akunya dekil gini.” Inara menilik penampilan-nya dari atas sampai bawah. Rok plisket hazelnut dipadu blus longgar putih polos serta pasmina senada rok-nya.

“Cantik gitu, kata siapa dekil?”

“Kata aku, Kak.”

Kainan urai tawa. Tangannya mendarat pada pucuk kepala Inara.

Mengacaknya gemas sampai gadis itu menghindar. Bersama Kainan, Inara seolah lupa akan beban hati yang belum sepenuhnya terangkat.

"Jalan sekarang, Ra, takut telat nanti." Kainan mengabsen jam tangannya saat berbicara.

Meski masih penasaran, Inara mengabuli. Usai pamit dan serahkan tanggung jawab sejenak pada Resti, Inara meraih tas selempang dan melangkah beriringan bersama Kainan.

Di dalam mobil Inara duduk tegang. Pasalnya Kainan selalu tak membiarkan dia memasang seatbelt sendiri. Tangan kekar lelaki itu bergerak lebih cepat menarik tali sabuk pengaman dan memasangkan untuk Inara.

"Kak, kita mau ke mana sih?"

"Kakak mau jawab pertanyaan kamu semalam," sahut Kainan tanpa mengalihkan mata dari fokus kemudi. "Coba, ulangi lagi pertanyaan-nya, Ra?" Pinta Kainan.

Inara menunduk. “Sebenarnya, ada banyak sekali yang mau Inara tanyakan ke Kakak. Semuanya kerasa kayak saling kejar, minta diduluin. Tapi yang paling ganggu banget di pikiran Inara, ada dua pertanyaan, Kak.”

Kainan menoleh sepintas. “Apa itu, Ra?”

“Tentang obrolan Kakak sama Tante Rissa. Apa Tante Rissa udah tahu semuanya, Kak?” Inara mencuri lirikan pada Kainan saat bertanya. “Kalau memang Tante Rissa udah tahu, dan beliau enggak berkenan Kakak sama aku--”

“Stop,” potong Kainan. Dia tepikan mobil ke pinggir jalan yang agak sepi. Menyalakan hazard sejenak saat mobil berhenti. “Perempuan dengan hobinya merakit kesimpulan sendiri,” satirnya menanggapi terkaan Inara. “Kakak cuma mau tahu pertanyaannya saja, kenapa Inara berikan kesimpulan juga?”

Inara menunduk. “Kakak jangan marah, aku takut kalau Kakak marah kayak waktu itu.”

Kainan menoleh Inara. Senyumnya melebar saat menatap si gadis. “Enggak akan, Ra. Kamu jangan takut, ya. Kakak cuma mau tahu pertanyaannya, agar bisa siapkan jawaban yang tepat, nanti kalau sudah sampai di tempat acara.”

Tempat acara? Jadi benar Kainan mau pergi kondangan? Inara dibuat makin penasaran.

Anggukan Inara. “Pertanyaan yang semalam, tentang sebuah caption yang aku temuin di medsos, aku mau tahu pendapat dan jawaban Kakak soal ini; Komitmen itu bohong, setia itu omong kosong, semua akan berubah jika dia merasa bosan. Apa benar demikian, Kak?” Manik Inara menumbuk dalam tatap dengan Kainan. Lelaki itu mengangguk paham.

“Kakak jawab nanti ya, kalau kita sudah sampai.” Kainan kembali lajukan mobil.

Sekitar dua puluh lima menit mobil Kainan memasuki parkiran hotel Bumi Surabaya City Resort. Inara makin dibuat penasaran. Sebenarnya ada acara apa Kainan di hotel ini.

Mobil terpakir Kainan beranjak turun duluan. Seperti biasa, bak pangeran yang selalu siaga membukakan pintu untuk tuan putri. Itulah Kainan Nayaka. Inara turun. Berdiri bersisihan, Kainan menghela langkah mereka menuju lobi hotel.

"Kak, mau jawab pertanyaan aja kenapa harus di hotel, sih?" Dalam ayunan langkah Inara bertanya. Kainan hanya menggeleng sekilas, tanpa berniat menyahut. Langkahnya agak panjang. Inara sampai kuwalahan mengimbangi langkah Kainan. Melewati lobi, langkah Kainan justru berbelok arah menuju sebuah restoran yang ada di sana. Inara perhatikan rangkaian huruf nama restoran tersebut. Arumanis. Namanya tidak asing. Inara menapak tilas memorinya. Gadis itu langsung teringat

kalau papanya sering cerita jika ada salah satu restoran yang menjadi favorit sang papa saat berkunjung di Surabaya. Inara memang baru menginjakkan kaki di tempat ini, karena tiap kali ada acara makan bersama keluarga besar papa, pasti dia memilih mangkir. Malas dan ribet kalau harus jawabi banyak pertanyaan para budhe dan tante tentang kapan nikah.

"Mau makan siang di sini, Kak?" Inara tak bosan melontarkan tanya sembari matanya mengedari setiap sudut suasana dalam resto.

Kainan hela napas sejenak. "Enggak. Kakak mau koprol di sini." Candaan yang mendapat hadiah tamparan di lengan lelaki itu dari Inara.

"Serius, Kak!"

"Saya dua rius malahan. Kamunya masih saja enggak percayaan."

"Kakak ..."

"Sudah ya, debatnya dipending dulu. Ada yang lebih penting dari ini." Tak sabaran, Kainan genggam tangan Inara,

mempercepat langkah sembari matanya bergulir ke segala penjuru seolah sedang mencari seseorang.

15

Simpul Akhir

"Sudah ya, Ra, kita lanjut nanti debatnya, oke?" Tanpa menunggu jawaban Inara, Kainan genggam tangan gadis di sebelahnya tersebut. Menghela Inara memasuki lorong menuju restauran yang dimaksud. Mata Kainan bergerak mencari seseorang. Inara perhatikan dari samping sembari ikut memutar mata ke kanan-kiri.

Kaki mereka terayun mendekati satu meja besar berbentuk lonjong berplitur cokelat gelap. Terdapat lima kursi pada masing-masing sisi kanan-kiri dan masing-masing satu pada bagian

ujungnya. Saat hampir mendekat Kainan hentikan langkah sejenak. Otomatis Inara ikut berhenti. Dagu lelaki itu menjentik ke arah meja bersamaan mata Inara mengikuti arah petunjuk Kainan. Inara sontak membekap mulut. Matanya membola sempurna dapati beberapa pasang mata yang dia kenal sedang asyik berbincang satu sama lain.

Wajah-wajah familiar yang sangat Inara kenali. Senyum dan canda tawa seolah menjadi pengiring di tengah cengkrama penuh atmosfer hangat. Pada barisan kursi sisi kanan Inara tangkap ada Mama Galuh, Papa, Budhe Endah, Tante Ratri—adik bungsu papanya Inara—yang dia tahu tinggal di kota Malang-mengikuti sang suami. Mbak Hanim yang tengah hamil besar serta Bang Haris suaminya tak luput ada di sana. Sedangkan di sisi kanan, mata Inara merekam senyum teduh Tante Rissa, gema tawa Om Satya saat berbincang dengan papanya. Dyah dan Liam yang menggendong si kecil Zio.

Kerongkongan Inara tersekat melihat semua orang berkumpul di tempat ini. Matanya menatap Kainan. Lelaki itu malah suguhkan senyum manis nan tampannya.

“Kakak ...” Tak bisa berkata banyak. Mata Inara terasa memanas saat berbicara. Sebenarnya antara dua hal; bahagia dan cemas. Bahagia melihat semua keluarganya berkumpul di sini, tapi secara bersamaan juga cemas karena masih ada masalah yang mengganjal batin--tentang rahasianya pada Tante Rissa.

“Maaf ya, bikin kamu kaget,” sahut Kainan. “Ayo ke sana, Kakak bakal jawab pertanyaan kamu di depan keluarga kita, Ra,” sambungnya.

“Kak, aku takut.” Inara tatap Kainan. Terlihat sekali raut cemas di kedua mata perempuan itu.

Kainan menggeleng. Lelaki itu melepas helaan napas perlahan. Tangannya melayang dan mendarat pada pipi Inara. Mencubitnya pelan. “Jangan takut, ya.

Semuanya baik-baik saja. Jangan khawatir sama pendapat mama. Mama itu udah sayang banget sama kamu, Inara." Afirmasi Kainan. Inara mengangguk. Langkahnya takzim mengikuti gerakan kaki Kainan yang lebih dulu berada di barisan depan.

Saat hampir mendekati meja tempat keluarga besar mereka, beberapa menoleh pada Kainan dan Inara. Suara Bude Endah menjadi preambule menyambut keduanya.

"Lha, ini yang ditunggu dari tadi baru mecungul," ujar Bude. Kainan langsung merapal salam serta Salim tangan pada orangtua tua. Inara reflek mengikuti.

"Kangen Mama." Inara peluk mama Galuh dengan sangat royal. Seolah uraikan rindu yang memenuhi relung hati. Dengan Tante Rissa barter cipika-cipiki. Mamanya Kainan itu selalu mendaratkan cubitan kecil di pipi Inara. Gemas katanya setiap kali berdekatan dengan gadisnya Kainan tersebut.

“Papa, kenapa enggak bilang kalau mau ke sini. Tau gitu, kan, kemarin bareng aja ke sininya,” rengek Inara pada Indra.

“Lho, kalau bilang bukan surprise namanya, Ra.” Sang Papa menjawab.

Mata Inara beralih pada Tante Ratri- yang duduk di sebelah Bude Endah. Perempuan empat puluh tahun itu berdiri dan memeluk Inara erat.

“Sudah besar kamu, Ra, makin cantik,” puji Tante Ratri.

“Bukan besar lagi, Tri, tapi perawan tua,” sahut Bude Endah. Rona Inara tertekuk mendengar interupsi Bude. Iya sih, niatnya becanda. Apalagi setelahnya dia lirik Kainan yang tertawa kecil, pun dengan papanya dan yang lain. Cuma Inara jadi sedikit sensi. Perawan tua katanya. Belum juga tiga puluh tahun, sudah dikatain perawan tua.

“Mama ini, mana ada perawan tua penampilan masih kayak anak SMP gitu.” Mbak Hanim selalu bisa menjadi penyelamat Inara. Oh Allah, limpahkan

semua kesejahteraan untuk orang-orang baik macam Mbak Hanim ini.

Usai menyapa semua orang satu persatu di antaranya Dyah, Liam dan juga si kecil Zio, Inara putuskan duduk di sebelah mama Galuh, sedangkan Kainan ada di sebelah Tante Rissa.

Suasana mendadak tegang bagi Inara, saat Kainan membuka suara dan minta izin sampaikan sesuatu.

“Inara, maaf kalau bikin kamu kaget karena secara diam-diam, saya mengumpulkan keluarga kita di sini siang ini. Sebenarnya ini rencana yang sudah mama siapkan jauh-jauh hari.” Kainan bertukar lirikan dengan mamanya. “Di sini juga saya akan jawab semua pertanyaan serta rasa ragu kamu.” Kainan jeda ucapan. Inara menatap haru lelaki berparas rupawan di seberangnya tersebut.

“Sebelum itu, ungkapan syukur saya pada Allah, karena siang ini diizinkan berkumpul di sini bersama semuanya. Allah itu baik banget sama saya. Saat

saya minta didatangkan jodoh, Allah pertemukan saya dengan kamu, Inara." Kainan kembali jeda ucapan. Matanya memindai posisi Inara di seberangnya. Perempuan itu menyiratkan binar haru saat matanya bersitatap dengan Kainan.

"Bukan waktu yang sebentar bagi saya meyakini kalau Inara adalah perempuan tepat yang sengaja Allah kirimkan untuk melengkapi kekurangan saya. Keyakinan hati terus bertambah seiring waktu." Kalimatnya lugas penuh keyakinan dengan pandangan menatap Inara dan Indra-papa gadisnya.

"Saya akan senantiasa bersyukur, karena sudah diberikan satu hati untuk mencintainya, satu otak untuk selalu memikirkan kamu, dan satu mulut yang, Insya Allah, tak pernah berhenti untuk selalu mendoakan kamu yang akan menjadi pendamping saya. Sekarang semoga doa saya ini terkabul. Inara Malika, mau, kan, menjadi perempuan yang senantiasa ada di setiap hari-hari saya nanti? Di depan keluarga kita, di

depan papa kamu, saya meminta secara langsung Inara Malika, mau, enggak, jadi istri saya yang masih banyak kurangnya ini?" Embusan napas Kainan terlepas usai berucap. Masih belum sepenuhnya lega sebelum jawaban terlontar dari gadis di seberangnya.

Inara Malika menyeka pinggiran matanya. Rasa haru semakin membebat jiwanya. Beberapa orang ikut berkaca-kaca mendengar ungkapan laki-laki seperti Kainan. Mbak Hanim malah menyusut hidungnya yang basah akibat tangis. Mama Galuh dan Tante Rissa meski tak sampai menangis, tapi matanya menyiratkan haru yang sama bercampur kilatan air.

Atmosfer di sekeliling mereka mendadak berubah jadi sentimental.

"Ra, ayo jawab!" Suara Mbak Hanim menginterupsi. Inara masih berusaha menetralkan detak jantung yang meletup-letup tak keruan. Mendadak otaknya memberi sinyal akan satu hal;

Kainan belum menjawab tanya yang sempat dia lontarkan tadi.

"Kak, aku mau kamu jawab dulu pertanyaan-ku yang tadi?" Alih-alih memberi jawaban atas lamaran Kainan, Inara malah meminta jawaban lebih dulu. "Komitmen itu bohong, setia itu omong kosong, semua akan berubah jika kamu merasa bosan? Tolong, yakinkan aku kalau kalimat ini tidak sepenuhnya benar, Kak." Lanjut Inara.

Kainan manggut-manggut. Bibirnya bergerak memproduksi kalimat untuk jawabi rasa penasaran Inara.

"Ketika kita membuat komitmen, berarti kita telah membangun harapan, dan harapan hanya bisa terwujud jika kita menepati janji, Inara. Ketika kita menepati janji, otomatis kita telah membangun satu kepercayaan. Menurut Kakak, komitmen adalah sebuah tindakan, bukan hanya kata-kata, sebuah komitmen tak akan berjalan dengan baik jika yang satu sibuk setia, sementara yang lainnya sibuk berkhianat. Bukan

perkara bosan, tapi bagaimana kita berjalan beriringan menepis rasa bosan menjadi satu kepercayaan." Lancar saat Kainan menjawab tanya Inara. Harapannya hanya satu, semoga semua rasa ragu yang sempat berkobar dalam mata Inara dapat tertepiskan. Rasa cemas yang sempat meradang bisa terempaskan. Berganti dengan saling percaya.

"Satu lagi, Inara. Biarkan masa lalu berada tetap di tempatnya.

Karena hidup adalah perjalanan panjang yang harus diteruskan. Yang akan kita jalani adalah masa depan, masa lalu biarkan menjadi kenangan yang harus diistirahatkan. Sesekali diingat sebagai pembelajaran, tapi bukan untuk penghakiman." Kainan berhenti berbicara, di seberangnya Inara mengusap kedua tebing pipi yang banjir airmata.

"Masya Allah, dewasa, bijaksana dan insya Allah bertanggung jawab, Papa sangat yakin sama Kainan, tidak perlu

ditanya setuju atau tidak, restu papa terbuka lebar untuk kalian. Tapi kembali lagi sama Inara, gimana, Ra? Kamu terima lamaran Kainan atau bagaimana?" Indra membuka suara. Lelaki paruh baya tersebut menepuk-nepuk pundak Kainan seolah refleksi rasa kagumnya.

"Ayo Ra, jawab." Mama Galuh tak mau ketinggalan sebagai tim hore-menanti jawaban sang putri.

Dikuasai rasa haru yang menggunung, Inara seolah tak mampu lontarkan banyak kata. Mengangguk tegas sebagai jawaban bahwa dia menerima lamaran Kainan secara resmi. Semua orang merapal hamdalah. Kainan pulas senyum lebar penuh kelegaan. Lamarannya diterima. Itu artinya rindu yang sempat meradang telah menemukan obatnya. Rindunya tak lagi menyakitkan. Perasaan-nya tak lagi sepi. Simpul indah bersama Inara Malika baru saja diikat kuat. Tinggal selangkah lagi keduanya akan memulai babak baru. Kehidupan rumah tangga.

Tante Rissa bangkit dari duduk, hampiri Inara lalu berikan pelukan erat. Kecupan sayang mendarat di kening Inara. Tante Rissa beralih pada kotak perhiasan berwarna merah. Dibukanya kotak tersebut, mata Inara mencuri lihat, ada satu set perhiasan yang Tante Rissa ambil. Mamanya Kainan telaten memasangkan kalung, cincin dan gelang pada Inara, sebagai simbol dia telah diikat dengan putranya.

"Panggil mama, ya, mulai sekarang," pinta Tante Rissa. Inara manggut-manggut, lalu memeluk erat kembali Tante Rissa sembari ucapkan banyak terima kasih. Setelah barter pelukan dengan sesama perempuan. Acara dilanjut foto-foto dan makan siang.

Obrolan santai berlanjut usai ritual makan siang tuntas. Kali ini membahas tanggal pernikahan, dibicarakan antar orangtua. Inara memilih menyimak tanpa menyela, kapanpun tanggal yang disepakati dia terima jadi. Kainan juga sama. Urusan tanggal diserahkan

sepenuhnya pada orangtua. Kalau bisa lebih cepat lebih baik.

“Inara mau pakai adat apa nanti, Nak, pas resepsi?” Tanya calon mama mertua. Bertukar lirikan dengan Kainan, Inara seolah meminta pendapat lelaki itu. Kainan hanya melempar senyum sembari naikkan kedua bahu--yang diartikan terserah kamu saja.

“Kalau bisa gaunnya yang syar'i saja, Ma, enggak usah terlalu yang wah, nanti ribet sendiri. Make up juga jangan terlalu menor, Inara maunya yang looks natural aja, tanpa bulu mata palsu, tanpa cukur alis,” sahut Inara.

“Pakai adat Jawa saja, Ra, kamu ini kan keturunan Jawa, papamu Jawa mama mertuamu juga Jawa.” Bude Endah urun rembug.

“Boleh tuh, usulnya Bude Endah, sekarang, kan, banyak baju pengantin adat Jawa yang dikombinasikan sama jilbab.” Mama Galuh menimpali.

“Iya, Ra, aku waktu nikah juga pakai adat Jawa, tapi tetap pilih yang syar'i

jilbabnya panjang." Dyah ikut menyumbang obrolan. Sementara Zio diajak papanya berkeliling taman, bocah kecil itu merasa bosan duduk berlama-lama.

Inara tampung semua saran dan ide dari orang-orang terdekat. Dari semua hal yang dibicarakan, Inara rapal hamdalah serta merasa lega luar biasa. Ketakutannya tidak terbukti. Kainan berhasil meyakinkan kalau semua memang baik-baik saja.

Menapak tilas kembali jalan kisah asmaranya. Inara tak pernah sesali bahwa dulu pernah gagal jalani ikatan dengan Ibrahim. Kalau pada akhirnya ada Kainan-yang di matanya jauh lebih segalanya. Sekarang dia sadar, kenapa Tuhan jauhkan Ibrahim darinya, karena lelaki itu memang bukan untuknya. Hakikat cinta memang kadang tak mudah dipahami. Perasaan yang mampu ciptakan sunggingan senyum tanpa banyak alasan, juga mampu basahi mata tanpa duka.

Meja makan lengang. Dyah menyusul Zio dan Liam ke taman. Tante Rissa dan Mama Galuh, Tante Ratri serta Bude Endah pamit berburu jajanan jadul yang ada di restoran berkonsep All you can eat ini. Sementara Om Satya dan Papanya Inara memilih ngobrol santai di meja outdor yang berhadapan langsung dengan taman sembari menikmati kopi.

Mbak Hanim dan suaminya pamit pulang duluan. Mbak Hanim mengeluh pinggangnya nyeri karena kelamaan duduk. Sangat dimaklumi karena usia kehamilan yang mendekati hari perkiraan lahiran.

Menyisakan Kainan yang tengah menikmati semangkuk angsle hangat. Inara di seberang hanya memerhatikan dengan takzim. Banyak makanan favoritnya di resto ini, terutama menu khas jejepangan semacam sashimi dan kawan-kawannya, tapi, entah kenapa perut Inara rasanya mendadak penuh.

“Kamu mau?” Kainan mendengak. Menangkap basah mata Inara yang

menguliti pandang ke arahnya. Gadis itu menggeleng.

"Enggak, Kak."

"Beneran, enggak mau? Kok ngelihatin terus dari tadi, nanti anak kita ngiler lho." Canda Kainan. Tawa Inara menggema. Menulari Kainan, lelaki itu ikut urai tawa.

"Ih, Kakak mikirnya kejauhan! Bikin aja belum, anak dari mana coba!" Protes Inara.

"Praktek bikin yuk," seru Kainan sejurus tawa lelaki itu menggema keras. Inara berikan satu cubitan kecil di lengan Kainan. Dasar Om-om, becandanya agak kelewatan. Tapi tak urung membuat Inara tertawa juga.

"Kakak kenapa ikut ketawa."

"Lha, kamu sendiri kenapa tertawa? Apanya yang lucu, Ra?"

Gelengan Inara. "Enggak ada, Kak, cuma mau ketawa aja."

Kainan singkirkan mangkuk angsle dari hadapannya. Tangannya meraih jemari Inara. "Sudah beneran yakin, kan, sama Kakak?" Tanyanya dengan mata

menatap lembut. Inara menunduk. Gugup kembali menyerang. Anggukannya jawabi tanya Kainan.

"Jangan pernah takut, ya, nanti bersama-sama kita ciptakan banyak keseruan, sampai bosan pun enggan buat datang." Membawa jemari Inara ke hadapan bibir-nya, Kainan beri kecupan di sana implikasi rasa cinta yang terlalu dalam untuk diuraikan dengan kata.

Rindu ini pernah menjadi onak dalam daging
Sakit tak tertepiskan
Meradang oleh perpisahan
Kini, rinduku bukan lagi menyakitkan
Karena jatuh hati memang butuh kehati-hatian
Tuhan, Maha Baik, berikan satu lagi kesempatan
Kini, dua rindu bersanding jadi satu
Pertalian dua insan terikat indah dalam satu simpul cinta

16

Tantangan Hati

"Ikut aja, ya, Sayang." Kainan berujar pada Inara. Keduanya saat ini tengah duduk santai menikmati makan malam berdua di sebuah restoran siap saji. Minggu besok kantor Kainan akan mengadakan gathering tahunan untuk memperingati hari jadi perusahaan. Seluruh staff diwajibkan ikut untuk memeriahkan acara. Tak terkecuali Kainan.

"Enggak, ah, Kak. Biasanya yang ikutan gathering gitu, kan, keluarganya karyawan. Lha, aku siapa?"

Jari Kainan melayang, satu sentilan mendarat di dahi Inara. “Pakai tanya lagi. Kamu ya calon istri saya lah! Tinggal menghitung hari kita bakalan resmi jadi pasangan halal, lho, Ra. Masih aja dianggap orang lain!”

Inara terkikik geli menyaksikan rona ketegasan seolah protesan di wajah Kainan. Perempuan itu menaruh telunjuk di dagu, nampak berpikir sejenak.

“Sekretaris kamu ikutan juga, Kak?” Tanya Inara tiba-tiba. Entah kenapa yang merangsek dalam otaknya justru sekretaris Kainan yang namanya Tya-Tya itu. Kainan mengangguk.

“Oh ya jelas, dong, ikut semua, Sayang.”

Raut Inara berubah. Yang tadinya ceria jadi agak muram mendengar jawaban Kainan kalau sekretaris-nya ikut juga. Entah kenapa timbul perasaan was-was andai membiarkan Kainan pergi seorang diri. Ya, walau di sana nanti rame-rame pastinya. Akan tetapi tidak dimungkiri Inara diserang kekhawatiran

tentang sikap si sekretaris yang suka caper dengan calon suaminya.

"Tya udah bilang lho, sama Kakak, katanya nanti kalau berangkat mau nebeng semobil sama Kakak."

"Kalau gitu aku ikut, Kak!" Sahut Inara cepat.

Senyum Kainan terbit. "Nah, gitu dong. Biar Kakak enggak bosan di sana nanti. Rencananya sekalian Kakak mau kenalin kamu ke teman-teman kantor, sekalian sebar undangan juga," jabar Kainan. "Eh, tapi ngomong-ngomong, kamu ikut karena memang mau, atau karena cemburu sama Tya?" Lanjutnya dengan ekspresi jail.

Inara memutar bola mata. Ekspresi Kainan terlalu lebay malam ini. Laki-laki di seberangnya itu justru urai tawa lebar. Apanya yang lucu coba? Memangnya kenapa kalau Inara cemburu? Wajar, kan! Mana ada perempuan yang merasa biasa saja saat calon suami supertampannya didekati wanita lain. Intuisi alami yang

dinilai sebuah 'kecemburuan' pasti otomatis muncul.

“Makanya sih, Kakak jangan terlalu ganteng. Aku jadi was-was, makin susah jagainnya nanti.”

Tawa Kainan makin melebar mendengar protesan Inara. Saat kesal atau ngambek wajah calon istrinya itu jadi dua kali lipat menggemaskan. Kainan sampai terus istighfar dalam hati. Takut khilaf.

“Udah bawaan pabrik, Sayang, mana bisa dijelek-jelekin.”

“Bisa dong, coba jangan senyum kalau ketemu cewe lain. Senyumnya buat aku aja, Kak.”

Kainan tidak tahan. Tangannya mendarat di pucuk kepala Inara. Mengacaknya dengan ekspresi super gemas.

“Nanti dikira sombong, Ra, senyum kan ibadah.”

“Alasan aja.” Lirikan sinis tapi berujung saling tukar senyum dan berakhir tertawa bersama. Seperti itu setiap kali

bertemu. Ada debat lucu, saling jail, dan saling bertukar tawa.

Minggu pagi Inara sudah siap dengan backpack berukuran lumayan besar. Gadis itu memakai celana jins favoritnya, kaus oblong warna putih dan cardigan rajut oversize. Tidak kelupaan pasmina senada warna cardigannya, serta kaus kaki. Memakai snaker bertali pada kedua kaki.

Senyum Inara mengembang saat lambaian tangan disertai langkah seseorang mendekat padanya. Sesuai wacana, Minggu pagi Kainan menjemput Inara-- mereka akan berangkat ke kota wisata Batu-Malang, untuk ikut serta acara gathering kantor Kainan.

Penampilan Kainan tak kalah santai. Mengenakan celana jins cokelat, kaus putih polos dan sepatu keds. Kacamata bening bertengger di pangkal hidung laki-laki itu.

“Sudah siap, Sayang?”

“Sudah, Kak.”

“Bawa baju ganti, kan?”

“Iya, kata Kakak kita dua hari di Malang? Aku juga udah bawa baju hangat, di Batu kalau malam dingin banget, Kak.”

Kainan mengulum senyum ganjil.”Kalau baju hangat enggak perlu, Sayang,” sahutnya. Inara menautkan kedua alis. “Kalau kedinginan biar Kakak yang bantu menghangatkan nanti.” Sambung lelaki itu, lalu tawanya menguar kencang.

Inara reflek mencubit lengan Kainan. Dasar Om-om! Kalau didengar Bude Endah, nanti bisa berabe, bisa salah persepsi. “Becanda, Ra, mikirnya jangan ke mana-mana, Sayang.”

“Ish, Kakak yang pikirannya ke mana-mana!” Cerca Inara. “Berangkat sekarang Kak?”

Kainan mengangguk. Usai pamit pada Bude Endah dan Mbak Hanim, keduanya melangkah memasuki mobil.

“Kita ke kantor dulu ya, pelepasan rombongan bus, baru nanti berangkat dari sana.”

Inara menyahut siap. Kantor baru Kainan berada di lingkup pabriknya. Baru pindah sekitar satu bulan lalu, setelah gedung perkantoran di lokasi pabrik usai direnovasi. Menempati gedung baru yang ada di satu lokasi dengan tempat produksi tekstil langsung.

Seluruh staff dan karyawan berkumpul di depan gedung perkantoran pabrik. Rencananya rombongan bus akan dilepas oleh Bapak Direktur Utama dan beberapa staff di bawahnya, termasuk Kainan. Bus ditempati rombongan dari departemen produksi, marketing dan HRD. Sedangkan untuk pimpinan ada yang menggunakan kendaraan pribadi, ada juga yang ikut rombongan. Ramai-ramai lebih seru katanya.

Halaman pabrik yang luas telah ramai diisi karyawan yang siap memasuki bus. Sebelum itu doa bersama dirapalkan agar perjalanan aman dan selamat sampai

tujuan. Kainan memimpin doa, usai Pak Direktur Utama memberi sambutan singkat.

Rombongan bus dilepas dengan tiupan peluit dari Bapak Direktur Utama dan pemotongan pita yang dibentangkan.

Inara sengaja tidak ikut turun. Dia memilih menunggu di mobil. Lima belas menit kemudian Kainan kembali usai bus iring-iringan meninggalkan pelataran pabrik. Namun ada satu pemandangan yang mengganjal mata Inara. Kainan melangkah bersama perempuan cantik.

Inara menyaksikan dari balik kaca jendela mobil. Apa perempuan yang melangkah sejajar dengan Kainan itu tidak salah kostum? Memakai wedges yang Inara tebak setinggi 7 sentimeter. Ditambah rok sepan dan blus berkerah sabrina. Astaga, mereka mau outbound, kan? Bukan mau hanging out ke mall. Jiwa nyinyir Inara jadi mencuat menilik penampilan si wanita itu. Eh! Sabar Ra, sabar. Justru saat seperti ini jadi

tantangan untuk tetap bersikap anggun dan elegan.

"Sayang, maaf ya lama," rapal Kainan saat membuka pintu mobil. Inara menggeleng.

"Kakak sama siapa?" Satu lirikannya lepas ke arah perempuan muda dan cantik yang tanpa basa-basi duduk di jok belakang.

"Oh, itu Listya, sekretaris saya. Busnya penuh, makanya dia numpang semobil sama kita." Kainan perhatikan raut Inara, seperti ada perubahan ekspresi di wajah si calon istri. "Tya, kenalin ini Inara, calon istri saya" Sambung Kainan. Inara tersenyum tipis. Perasannya menghangat mendengar pengakuan Kainan di depan perempuan lain.

Inara melongok ke jok belakang. "Hai, Tya." Inara mengulurkan tangan. Disambut Tya, tapi tidak ada senyum di wajah gadis itu.

"Listya, Bu. Pak Kai biasa manggil saya, Tya."

“Panggil Inara saja, Tya. Biar enggak terlalu kaku.”

“Saya kira Pak Kai sendirian.” Tya berbicara.

“Kan, saya sudah bilang Tya, kalau bakal ngajak calon istri saya.” Kainan berikan senyum terbaik pada Inara saat berucap.

Mobil melaju meninggalkan pelataran kantor. Mengusir bosan Inara nyalakan audio bluetooth untuk mendengarkan musik. Bibirnya ikut bergerak samar saat lagu mulai menggema. Inara ikut bersenandung kecil. Tangan Kainan reflek terangkat, mendarat di kepala Inara. Seperti biasa, lelaki itu tak lupa mengabsen kebiasaan kecil saat bersama gadisnya: usap-usap lembut pucuk kepala, saling menyambung senyum, atau genggaman singkat saat mobil berhenti di lampu merah.

Decakan samar berulangkali terdengar dari jok belakang. “Pak, tau begini saya ikut di bus saja tadi, daripada jadi obat nyamuk-nya Pak Kai.” Tya

bersuara. Kainan tertawa pelan. Inara menoleh ke belakang, memandang Listya serta merapal maaf.

“Maaf ya, Tya. Kita emang biasa kayak gini kalau lagi perjalanan.”

Listya tersenyum canggung. Hanya gelengan jawabi kalimat Inara.

Satu jam mobil melintasi tol Surabaya-Malang. Perjalanan masih tersisa satu jam lagi menuju kota wisata Batu. Kainan lirik arloji di tangan. Pukul delapan lebih beberapa menit.

“Kita mampir ke resto dulu ya, udah laper kan, Sayang?” Tanya Kainan. Inara mengangguk.

“Iya Kak, kamu juga belum sempat sarapan tadi, kan.”

“Enggak sarapan juga udah kenyang, Ra.”

“Kenyang dari mana, Kak?”

“Kenyang nyemilin senyum kamu.”

Satu tamparan kecil di lengan Kainan, Inara daratkan. Lelaki itu urai tawa lebar. Nara sampai melirik ke belakang, tidak enak dengan Tya.

Kampung Lumbung Beji—tempat diadakan outbound berada di kota wisata Batu Malang.

Tempat outbound yang unik karena berada di lingkup hotel. Dengan view pemandangan tak kalah dengan Nusa Penida Bali. Hawa yang sejuk dari udara pegunungan yang sangat menyegarkan.

Usai memarkir mobil Kainan dan Inara beranjak, pun dengan Tya. Ketiganya menuju area outbond. Ice breaking telah berlangsung saat ketiganya muncul. Suasana seru dan semarak. Usai senam singkat, dilanjut game ringan, lalu satu persatu peserta mendapat giliran untuk permainan outbound. *Flying fox* menjadi menu utama kegiatan *outbound*.

Beberapa *staff* Kainan menyapa dan berkenalan dengan Inara. Kainan langsung mengenalkan Inara sebagai calon istri. Godaan dan duitan dari *staff* yang lumayan akrab tak bisa Kainan

hindari. Laki-laki itu hanya memulas tengkuk salah tingkah sembari genggam erat tangan Inara.

"Cieee Pak Kai, diam-diam mau nyebar undangan. Selamat Pak! Calon istrinya cuantik banget." Mbak Ratih memang sudah biasa melempar godaan di kantor. Inara hanya kulum senyum canggung.

"Tenang, semua diundang kok, habis acara ini nanti saya sebar undangannya." Kainan mengamini godaan Mbak Ratih.

"Eh, Mbak Tya, enggak salah kostum ta? Mau outbound kok pake rok sepan. Gimana nanti mau *flying fox*-nya?" Pertanyaan spontan Mbak Ratih saat matanya menangkap sosok Tya berdiri di antara Kainan dan Inara.

"Aku nyimak aja, Mbak Ratih. Enggak ikutan," sahut Tya.

"Yaah, enggak seru Mbak Tya. Udah jauh-jauh ke sini, masa enggak ikutan."

"Kakak, aku mau ikutan *flying fox* boleh?" Mata Inara berbinar cerah saksikan peserta yang meluncur seru dari atas arena *flying fox.*

“Mbak Inara mau ikutan? Biar saya bilang sama panitia ya, biar enggak usah antre nunggu.” Interupsi Listya.

“Jangan Tya, enggak usah repot-repot, saya enggak papa kok, nunggu giliran aja.”

“Masa calon istrinya Pak GM belakangan, saya bantu bilang biar Mbak Inara bisa duluan.” Tya melenggang ke arah panitia.

“Kak, aku jadi enggak enak lho, masa main nyerobot.”

Kainan menggeleng. “Enggak papa, yang lain bisa paham pasti.”

Selang beberapa menit Tya kembali. Gadis itu berseru kalau Inara dipersilakan ke arena *flying fox*. Merapal terima kasih, Inara dan Kainan melangkah beriringan.

“Yakin berani?” Goda Kainan. Inara manggut-manggut.

“Berani dong, gini-gini aku sering ikut rafting jaman kuliah dulu. Kalau cuma *flying fox* sih, kecil, Kakak.” Tidak niat sesumbar, tapi Inara memang selalu suka

kegiatan *outdoor* semacam *ice breaking* dan *outbound* seperti ini. “Tahun lalu malah naik paralayang di Gunung Banyak sama anak-anak kafe.” Lanjut Inara. Kainan manggut-manggut percaya.

Inara telah siap dengan tali baja yang terpasang serta rompi pengaman dan helm.

“Hati-hati Sayang,” bisik Kainan tepat di sisi Inara. Gadis itu mengangguk penuh yakin. Menunggu aba-aba dari petugas, hitungan mundur dari tiga sampai satu, tubuh Inara meluncur mengikuti *zipe line* dari ketinggian dua puluh meter. Semua berjalan wajar dan lancar, sampai pertengahan katrol pengangkat beban tubuh macet. Sempat berhenti sebentar dengan Inara yang bergelantungan. Kainan berteriak panik dari bawah. Entah bagaimana kejadiannya sangat cepat, tahu-tahu katrol terlepas dari *zipe line*. Tubuh Inara meluncur jatuh dari ketinggian. Kakinya membentur tanah berlapis rumput. Bersamaan teriakan histeris dari peserta *outbound*

menyaksikan Inara jatuh tersungkur. Kainan berlari secepat kilat. Matanya membias cemas luar biasa.

"Sakit, Kakak." Ringisan Inara mengencang merasai ngilu dasyat di pergelangan kakinya. Ringisan yang berubah menjadi isakan kecil saat kakinya tidak hanya sakit, tapi tidak bisa beranjak saat ingin berdiri. "Kaki aku, Kak, enggak bisa berdiri." Inara dicekam panik.

Kainan menatap panik. Kobar kecemasan jelas sekali terpancar di matanya. "Sabar Sayang, kita ke rumah sakit sekarang, ya." Kainan angkat tubuh Inara. Tanpa peduli pada banyak mata yang menatap penuh kepo dan khawatir, bergegas dia membawa Inara ke mobil. Ditemani petugas kesehatan yang berjaga di lokasi dan sempat memeriksa Inara. Dokter mengindikasi ada cedera di tulang pergelangan kaki Inara. Terlihat dari lebam gelap serta nyeri hebat yang Inara rasakan.

“Langsung ke IGD Pak, nanti minta difoto X-ray, ya, biar lekas ditangani kalau diperlukan tindakan bedah.” Saran dokter Kainan angguki.

Kainan tak habis pikir. Bagaimana bisa zipe line dan katrol bisa terlepas dari kabel baja saat acara fliying fox berlangsung. Anehnya kenapa baru terjadi saat giliran Inara. Permainan berjalan satu jam lebih, sebelumnya baik dan lancar. *Zipe line* macet di tengah-tengah, sampai katrol pengaitnya tiba-tiba putus. Sontak tubuh Inara terpelanting, jatuh membentur tanah berumput.

Tidak mau berprasangka buruk, saat ini yang menawan pikiran Kainan adalah sesegera mungkin membawa Inara ke rumah sakit agar lekas ditangani.

“Kakak sakit.” Di jok belakang mobil dengan posisi berbaring Inara rasanya tak kuasa menahan sakitnya. “Kaki aku ga bisa digerakkin Kakak.” Tangisnya pecah.

Kainan berusaha tetap tenang. “Iya Sayang, sabar ya, bentar lagi sampai IGD. Sabar, ya,” rapalnya di sela Bu cah khawatir yang mendalam. Kainan akan mencari tahu nanti, bagaimana mungkin alat pengait bisa lepas dari landasan flying fox saat giliran Inara. Sangat mencurigakan. Semoga saja dugaannya tidak benar, semua pikiran buruk yang merangsek hanya sekadar lintasan isi kepala. Tidak ada yang berniat jahat pada Inara maupun dirinya.

17

Insiden Membawa

Rumah sakit Karsa Husada.

Rumah sakit yang tak jauh dari tempat acara outbound. Memasuki instalasi gawat darurat, Kainan langsung dihela menuju meja pendaftaran. Dokter jaga bergegas hampiri Inara di bed pasien—melakukan cek fisik, tekanan darah dan segala macam. Dokter lalu memberikan resep anti-nyeri untuk sementara, karena Inara harus melalukan serangkaian pemeriksaan lain. Di antaranya foto rontgen untuk dapat mengetahui kondisi dan letak tulang yang cedera. Setelah itu masih harus CT

scan dan MRI untuk melihat jaringan sendi yang trauma.

Dua jam menunggui Inara di brangkar IGD, Kainan akhirnya beranjak saat seorang suster mengabarkan hasil Rontgen sudah keluar dan bisa diambil.

"Kakak tinggal bentar, ya." Kainan kecup tangan Inara dalam genggaman. Sungguh tidak tega melihat gadisnya melenguh kesakitan sejak tadi.

"Jangan lama-lama, Kak."

Anggukan Kainan. Kakinya terayun dengan langkah lebar-lebar menuju lantai tiga. Usai mengambil hasil, Kainan langsung membawa hasil ke ruangan dokter spesialis ortopedi. Dokter membaca hasilnya, lalu mengabarkan kalau Inara harus menjalani operasi pembedahan untuk pemasangan pen.

Operasi dilakukan untuk memasang pen di pergelangan kaki yang retak, karena reduksi dan pemasangan gips atau penyangga kaki tidak memungkinkan karena retakan pada pergelangan kaki Inara lumayan parah.

“Kakak, aku takut,” rengek Inara. Meski tidak menangis, tapi wajahnya memancar takut. Ini kali pertama dia akan memasuki ruang bedah operasi. “Nanti kalau kaki aku pincang gimana, Kak?”

“Sstt ... Ga boleh bayangin yang jelek-jelek, ya. Semuanya bakal baik-baik, Insya Allah kaki Sayang sembuh lagi kayak semula.” Kainan usap kepala Inara untuk menenangkan.

“Kak, tolong telpon Papa, aku mau minta maaf sama mama-papa sebelum masuk ruang operasi.” Kali ini air menetes dari kedua mata Inara. Bukan lagi karena rasa sakitnya. Namun membayangkan wajah kedua orangtuanya. Kainan mengabuli. Menelpon Om Indra—calon papa mertua.

Telepon tersambung. Pertama-tama Kainan merapal maaf berulangkali sebelum menjelaskan insiden yang menimpa Inara. Papanya Inara sempat kaget, kenapa sang putri mengalami kecelakaan. Akan tetapi yang namanya

musibah tidak bisa diprediksi. Bisa terjadi kapan dan di mana saja.

Indraprasta berbicara banyak pada sang putri. Kalimat penguatan serta afirmasi kalau semua akan baik-baik saja. Inara tidak boleh takut.

"Kai, jaga Inara betul-betul ya. Calon istri kamu itu takut jarum suntik."

Kainan agak terkejut. Ternyata ada juga hal yang Inara takuti. Antara cemas dan gemas membaur jadi satu di otak Kainan. Lucu saja membayangkan perempuan dewasa seperti Inara tapi masih takut jarum suntik. Belum tahu aja, nanti kalau mereka sudah menikah, Inara juga bakalan sering dikasih suntikan. Eh!

"Insya Allah, Pa, habis ini mau masuk ruang operasi."

"Papa sama Mama usahakan datang ke sana. Cari penerbangan sore ini juga."

Kainan menutup telepon usai barter salam. Seorang suster mengatakan pasien akan dibawa masuk ke ruang operasi. Kainan antar sampai di depan pintu ruang bedah. Sebelum berangkat

didorong masuk, dia daratkan banyak kecupan di dahi Inara sebagai penguatan.

"Kamu kuat Sayang, Kakak tunggu di sini, enggak akan ke mana-mana. Jangan takut, ya." Terakhir kecupan lama di punggung tangan Inara. Anggukan Inara menjadi salam perpisahan sementara saat perawat membawa masuk bed Inara, lalu bunyi anak kunci diputar dari dalam.

Membunuh bosan, Kainan akhirnya putuskan menelpon mamanya. Sama seperti saat bicara dengan papa mertua, dengan mama Rissa, dia rapal banyak kalimat maaf. Merasa gagal tidak bisa menjaga Inara hari ini. Mama Rissa mengomel sepanjang telepon. Kenapa bisa sampai kecolongan dan mendapat musibah.

"Cari penyakit kamu ini, Kai, nanti kalau gara-gara ini kamu gagal nikah lagi, awas lho ya!" Omel Mama Rissa. "Makanya kalau dibilang orangtua itu nurut, calon pengantin enggak usah pergi-pergi, Kai."

“Astaghfirullah, Mama. Namanya musibah enggak ada yang tahu, Mam.” Kainan berkata seraya memancarkan raut penyesalan.

“Mama jadi nggak tenang Kai. Ada aja yang bikin kepala mama sakit. Baru juga satu masalah selesai, udah ada lagi yang baru. Ya Allah, Kainan.”

“Sabar Mama, Kai juga nyesel kenapa Inara yang jatuh, kalau bisa ditukar, mending Kai aja yang gantiin dia.”

“Hush! Ngomong apa kamu ini. Kamu mau bikin Mama jantungan gitu? Pakai segala mau ikutan jatuh. Kalau bisa ya jangan sampai kalian berdua kenapa-napa, Kai.”

“Iya Ma, insya Allah Inara baik-baik kok, Ma. Nanti biar Kai yang tanggungjawab sepenuhnya. Kai yang bakal ngerawat Inara sampai sembuh, Mama jangan sedih, ya.”

“Enteng banget kalau ngomong. Anaknya siapa sih kamu ini?!”

“Anaknya mama sama papa, kan,” cengo Kainan.

“Astaghfirullah, Kai! Nikahi dulu kalau mau ngerawat Inara, Kainan!”

Kainan pulas tengkuk yang tidak gatal mereaksi kata-kata mama. Usai menelan banyak omelan mama, akhirnya telepon terputus setelah barter salam dan banyak wejangan dari mama. Mencerna kalimat sang mama, menang iya benar sih, kalau mau merawat Inara, Kainan harus menikahi gadisnya itu dulu. Kalau merawat, otomatis harus tinggal satu atap, kan. Mana boleh kalau belum ada ikatan halal.

Dua jam berlalu, pintu ruang operasi dibuka. Seorang suster keluar mengabarkan kalau operasi berjalan lancar dan baik. Kainan rapal hamdalah sebanyak mungkin.

“Pasien masih dalam pengaruh anastesi, nanti setelah sadar kita pindahkan ke ruang perawatan ya, Pak. Sudah reservasi ruang rawatnya, Pak?” Tanya suster. Kainan manggut-manggut.

“Sudah, Suster.” Semua sudah diurus sembari Kainan menunggu hasil foto

rontgen siang tadi. Kamar perawatan VVIP sudah dibooking untuk rawat inap Inara.

"Suster, istri saya baik-baik saja, kan?" Tanya Kainan sekali lagi. Sengaja menyebut istri, karena saat mendaftar di meja pelayanan Kainan menyebut status Inara sebagai istrinya.

"Kondisinya baik, nanti setelah tulang yang patah menyatu, pen akan diangkat kembali melalui operasi kecil, Pak. Nanti kalau istrinya sudah pulih, bisa pakai tongkat penyangga kaki untuk bantu berjalan, Pak."

"Sampai berapa lama kira-kira, Sust?"

"Biasanya enam sampai delapan minggu, Pak."

"Baik, terima kasih, Sust."

Azan magrib baru saja berkumandang. Di bed pasien, Inara belum sepenuhnya sadar. Masih lelap karena pengaruh obat bius. Sesekali gadisnya itu

merintih gigil seolah kedinginan. Kainan berikan selimut tebal untuk Inara. Semua perlengkapan yang baru dibeli di supermarket terdekat, seperti baju ganti, peralatan mandi, dan makanan ringan serta minuman.

“Kakak tinggal salat dulu sebentar ya, nanti kalau Kakak balik, Inara harus udah bangun, ya Sayang.” Kainan usap lembut kepala yang ditutupi pasmina. Lalu dia beranjak menuju mushala di lantai bawah.

Tiga puluh menit kemudian Kainan kembali memacu langkah ke ruang rawat Inara. Memutar handel pintu,

Kainan terperanjat menyaksikan kumparan orang-orang di ruang rawat Inara—saat dia baru kembali dari salat magrib.

Mama Rissa, Papa Satya, Om Indra, Tante Galuh, Bude Endah. Semua berdiri di sisi bed Inara yang sudah sadar sepenuhnya. Kainan hela langkah sembari ucap salam. Seketika semua mata tertuju padanya.

“Kai, Alhamdulillah kita semua dapat tiket langsung. Dimudahkan langkahnya bisa sampai sini sore jam lima tadi.” Mama Rissa bersuara. Kainan cium tangan para orangtua satu persatu sembari barter kabar singkat.

“Kamu siap-siap Kai,” titah sang papa. Sontak pangkal alis Kainan saling bertaut. Bingung dengan ucapan sang papa.

“Maksudnya, Pa?”

“Hei, calon nganten kok malah plonga-plogo.” Bude Endah menimpali. Tangan gemuknya mendaratkan satu tepukan di lengan Kainan. Membuat laki-laki itu semakin penasaran. Kainan garuk belakang kuping yang tidak gatal. Ekspresi refleks saat dilanda bingung.

“Kakak ...” Suara yang sejak tadi ingin Kainan dengar akhirnya menyambangi rungunya. Kainan mendekat ke sisi bed Inara. Gadisnya itu sudah siuman. Senyum tipisnya tersungging meski wajahnya masih membias sedikit pucat.

“Hei Sayang, apanya yang sakit?” Kainan absen Inara melalui tatapan

matanya. Memastikan gadisnya itu baik-baik saja. Inara menggeleng.

"Masih agak nyeri Kak, kaki aku masih susah digerakkin, tapi kata dokter harus latihan pelan-pelan biar enggak kaku."

"Sabar ya, insya Allah Kakak bakal rawat Inara sampai sembuh total," cetus Kainan.

"Kai, setelah diskusi sama papa-mama kamu, Om setuju kalau malam ini juga kamu Om nikahkan sama Inara." Suara Indra—papanya Inara berbicara. Inara menatap papanya haru. Air matanya perlahan tumpah basahi tebing pipi. Bahagia dan sedih bersamaan membuncah di hati. Sedih karena pernikahan yang telah dia rancang sedemikian rupa dalam angan, akhirnya harus dilaksanakan di ruang perawatan rumah sakit ini. Bahagia karena pada akhirnya dia dan Kainan akan terikat secara sakral. Sah dan halal.

"Ijab qobul saja dulu ya, masalah resepsi itu gampang, nanti dipikirkan lagi

kalau Inara sudah benar-benar pulih." Mama Galuh menimpali.

Kainan terdiam beberapa saat. Masih belum sepenuhnya percaya dengan apa yang dia dengar. Menikah memang impiannya, tapi menikahi gadis yang dicintai di tempat yang sama sekali tak pernah singgah dalam pikiran adalah hal yang lumayan mengagetkan.

"Nah, malah bengong ini anak. Kamu bilang mau tanggung jawab, mau rawat Inara sampai sembuh, kan, mama kabulin maunya kamu. Ijab qobul aja sekalian Kai, habis ini kamu bebas bawa Inara keluar-masuk apartemen kamu. Mama sama papa jadi tenang, enggak was-was lagi. Pak Indra sama Bu Galuh juga pasti sama kayak mama papa." Mama Rissa mendekat putranya. Mengungkapkan rencana yang telah dia susun bersama sang besan dari beberapa waktu lalu. Ternyata memang sudah jalan-Nya begini. Inara dibuat celaka dulu, lalu semua rencana akhirnya terealisasi lebih cepat dari perkiraan.

“Ta-tapi Ma, Kai belum daftarin pengajuan nikah ke KUA.”

“Sudah diurus sama Budemu. Bilang terima kasih sana sama Bude Endah. Beliau yang bantu masukin data-data kamu sama Inara ke KUA terdekat dari rumahnya. Mama juga udah bawain surat dari RT/RW sama kelurahan buat numpang nikah kamu di sini.”

Kainan dan Inara saling bertukar lirikan. Inara tersenyum tipis, selanjutnya menunduk malu-malu. Kainan ikut pulas senyum. Ternyata benar, skenario Allah itu jauh lebih indah dari rencana manusia. *Fabii ayyi 'ala irabbikuma tukadzibaan* ...

Maka nikmat Tuhan kamu mana lagi yang kamu dustakan.

Bakda isya, ruang rawat Inara dikepung atmosfer haru yang menyeruak. Di ruang VVIP ini sudah berkumpul anggota keluarganya dan Kainan. Lebih dari itu, kehadiran sang sahabat membuat Inara menangis haru.

“Jangan mewek dong, masak calon pengantin malah sedih.” Ridha memeluk

erat Inara dari samping. Mengejar penerbangan Jakarta-Malang jam lima sore tadi, akhirnya gadis itu sampai juga di Surabaya untuk kali pertama. Mama Galuh telah jauh hari memberi tahu dan minta tolong agar Ridha ikut hadir saat detik-detik Inara melepas masa lajang.

"Lo sih, susah anteng, makanya bisa sampai jatuh gini. Sukurin, ga jadi akad di pinggir pantai kayak impian Lo, malah di rumah sakit." Kalimat satir Ridha tak ayal ciptakan gelak tawa Inara. Akan tetapi justru Ridha yang gantian menyusut hidung karena tangis pecah.

"Makasih Lo udah mau datang ke sini, Ridh."

"Bahagia selalu ya, Ra, jangan sedih lagi, jangan suka nangis lagi, pokoknya Lo harus lebih bahagia nanti."

Kainan menjadi penyimak saat dua orang sahabat itu saling melepas rindu. Tidak lupa dia arahkan ponsel guna mengabadikan momen haru calon istrinya.

“Selamat Kai, akhirnya nikah juga.” Kejutan lain adalah Raegan dan Raga datang khusus untuk mejadi saksi nikahnya Kainan. Sesuai janji mereka kalau Kainan menikah, dua orang sahabatnya itu akan menjadi saksinya.

Penghulu datang bersama Bang Haris--suaminya Mbak Hanim. Kakak sepupunya itu tidak bisa ikut hadir, karena hamil sembilan bulan, dokter melarangnya bepergian jauh.

Dua orang saksi, mas kawin, dua mempelai, wali mempelai wanita, dan juga penghulu. Semua rukun nikah sudah terpenuhi. Bakda isya tepatnya jam delapan malam akad nikah dilaksanakan.

“Saya terima nikah dan kawinnya Inara Malika Pramesta Dewi Sastrosardjono binti Indraprasta Sastrosardjono dengan mas kawin tersebut tunai!”

Rapalan hamdalah bersahut-sahutan usai ikrar ijab. Mama Rissa dan Mama Galuh barter pelukan erat sembari menangis haru. Mata Inara tak kalah

sembab. Tangisnya sejak tadi merembes basahi permukaan wajah.

Kainan menerima uluran tangan Inara. Tanda bakti pertamanya usai Kainan resmi menjadi imam baginya, Inara kecup punggung tangan lelaki itu dengan takzim. Kainan tak kalah mendaratkan kecupan lama di kening Inara. Setelahnya membacakan doa kebaikan sembari satu tangannya menyentuh ubun-ubun Inara, sedangkan satunya lagi menengadah, saat bibirnya takzim mengucap doa.

Mas kawin seribu Dinar, serta seperangkat perhiasan emas - yang terdiri dari kalung, gelang, cincin, anting-anting dan bandul berbentuk huruf K. Inara menatap takjub saat Mama Rissa menyerahkan semua mas kawin yang telah lama disiapkan Kainan. Mata uang dinar—yang nilainya sekitar 47.000 per-satu Dinar jika dirupiahkan. Kainan berikan seribu Dinar untuk Inara. Allaah, rasanya Inara diserang sesak akibat buncah haru yang tak berkesudahan. Lihat saja, laki-laki yang baru menjabat

tangan papanya itu—Kainan Nayaka, sungguh sangat menghargai sebagai perempuan. Kainan selalu memperlakukannya istimewa. Tidak peduli apapun masa lalu Inara.

18

Babak Baru

"Barakallah, Kainan, Inara. Semoga menjadi pasangan till Jannah." Rapalan selamat diucapkan Raga. Kainan mengamini bersamaan dengan sang istri.

Ucapan dari Raegan tak tertinggal. Barter pelukan ala-ala bromance, Kainan juga merapal terima kasih karena secara tak langsung lewat Rae dia bisa kenal dan berjodoh dengan Inara.

Rakha tidak bisa hadir. Teman satu itu ikut menyemarakkan suasana lewat video call sesaat setelah akad Kainan. Bukan hanya Kainan, tapi Inara juga melakukan video call bersama Anantari

dan Zhivana. Tangisnya pecah saat mendengar ucapan selamat serta virtual hug dari kedua adik-kakak ipar itu.

Selanjutnya barter pelukan, dan menerima semua doa serta lantunan selamat, ruang rawat Inara baru sepi saat jam mengarah ke pukul setengah sepuluh malam. Para orangtua pamit langsung bertolak ke Surabaya.

"Enggak nginap aja, Ma, Pa? Biar Kai reservasikan hotel yang dekat sini."

"Enggak. Justru kami enggak mau ganggu pengantin baru. Kalian pasti butuh waktu berdua."

"Inara masih sakit Ma, Kai enggak mungkin macam-macam," reflek Kainan. Pipi Inara melancang berubah merah padam mendengar obrolan ibu dan anak itu.

"Dih, ya emang kamu mau ngapain Kai? Maksudnya mama, kamu sama Inara itu butuh waktu buat ngobrol banyak hal. Mesumnya anakmu, Pa." Rissa melirik anak dan suaminya bergantian. Gelak tawa menggema menanggapi kata-kata

mama Rissa. Kainan mengusap tengkuk. Rikuh dan salah tingkah seketika.

"Ra, sekali lagi selamat ya. Gue ikut balik ke Surabaya. Udah reservasi hotel di sana. Lo cepat pulih ya." Ridha peluk Inara erat saat berpamitan.

"Hati-hati di jalan, kalau udah sampai nanti kabari, Ridh."

Semua pamit. Di ruangan menyisakan Kainan dan Inara. Malam makin menua. Pintu telah dikunci dari dalam oleh Kainan. Suasana mendadak sangat canggung saat dia mendekat dan duduk di sisi bed Inara.

Keduanya saling pandang, sunyi beberapa saat, lalu sama-sama tertawa pelan. Kainan rapatkan tangan Inara ke dalam genggamannya. Didaratkan kecupan dalam dan lama di sana. Setelahnya embusan napas Kainan menguar lega.

"Sayang, Kakak bahagia banget." Kata-kata klise yang Kainan ucapkan atas apa yang baru saja dijalani. Inara angguki.

Mempertegas kalau dia rasakan hal sama dengan Kainan.

Tangan Kainan merambat ke wajah Inara. Mengusap tebing pipi istrinya penuh kelembutan, sebelum akhirnya daratkan ciuman di kening perempuan yang baru saja resmi menyandang status sebagai istrinya.

“Kakak, mau ngapain?” Inara kaget saat tubuh kekar Kainan berbaring di sisinya. Jangan ditanya bagaimana meliar-nya jantung Inara saat ini.

“Tidur Sayang, istirahat biar cepat pulih. Kakak enggak mau ngapai-ngapain, cuma mau peluk kamu saja. Boleh, kan?”

Jantung Inara seakan mau lepas dari tempat rasanya. Ya, walau dia dan Kainan sudah halal buat berdekatan, tetap saja deguban itu seolah dipacu tanpa kendali.

Kainan membuktikan kata-katanya. Tubuh kekarnya berbaring miring dengan salah satu tangan melingkari perut ramping Inara. Memeluknya erat.

Tidur katanya? Jangankan memejamkan mata. Buat sekadar

mengambil napas saja rasanya sangat berat saat didekap Kainan seperti sekarang ini. Sudah setengah jam Inara hanya memandangi langit-langit kamar rawat inapnya sembari menikmati rasa berdebar tak biasa yang menyerang saat ini. Inara menoleh saat suara berat Kainan menyapa telinganya.

"Kakak bilang ayo tidur, kenapa malah bengong?" Mata Kainan terbuka. Senyum lembutnya tersungging melihat sang istri masih membuka mata lebar-lebar.

Inara tergeragap.

"Kakak, kirain udah tidur. Aku ... Aku enggak bisa tidur, Kak." Inara tidak bohong. Sejak tadi berusaha pejamkan mata, tapi nihil.

Kainan mengabsen setiap inci wajah Inara melalui tatapan mesra. Pandangannya sampai di bibir pink alami kepunyaan sang istri, jemarinya mendarat si sana, sapukan usapan lembut, membuat Inara gugup. Inara hanya diam menikmati perlakuan lembut laki-laki yang telah halal untuknya itu.

“Apa boleh, Sayang?” Rapal Kainan seolah meminta persetujuan. “Kakak enggak akan berbuat yang macam-macam, Kakak cuma ... cuma mau cium istrinya Kakak untuk pertama kali.” Kainan mengimbuhi dengan suara tak kalah gugup. Takut kalau Inara salah paham.

Inara anggukan kepala-walau agak ragu. Kainan tersenyum, lelaki itu semakin memangkas jarak. Dia kembali mengabsen wajah sang istri lewat sentuhan bibir. Sama-sama menghidu aroma parfum yang menyapa indera penciuman—wangi kayu yang lembut ciri khasnya Kainan—selalu menjadi candu bagi Inara. Sedangkan manisnya vanila berpadu lembutnya aroma Lily tak ayal membuat Kainan berkali-kali jatuh cinta pada Inara.

Kedua hidung bangir itu saling bertabrakan lembut.

Mata keduanya terpejam sempura meresapi momen paling mendebarkan yang baru dirasakan. Keduanya merasai

dua benda kenyal itu saling melekat lembut. Inara rasakan kepunyaan Kainan mendarat tepat di atas bibirnya. Gerakannya lambat dan sangat lembut—indikasi gairah cinta yang membuncah. Sampai Inara meremas kemeja yang Kainan kenakan guna menekan segala deru-deru deg-degan yang menginvansi.

Kainan melepas penyatuan dua benda kenyal dengan napas tersengal. Dahi keduanya saling menempel erat. Sungguh, andai keadaan Inara baik-baik saja, dia tidak ingin menunda untuk memiliki Inara sepenuhnya. Kainan menyadari sebagai laki-laki normal, pasti ada gelenyar gairah yang menggoda untuk berbuat lebih. Akan tetapi kesadaran ibarat rem yang menahan nafsu. Dia teringat bagaimana Inara menangis kesakitan akibat cedera kaki yang parah. Kainan harus bersabar, sampai nanti sang istri sembuh dan pulih total.

“I love you.” Kata-kata penutup malam sebelum Kainan isyaratkan sang istri untuk istirahat dalam dekap hangatnya.

Pagi hari Inara membuka mata tapi tidak ada Kainan di sisi. Matanya mengedari setiap sudut ruang rawatnya, tapi lelaki itu sepertinya memang tidak ada di sana. Inara lirik jam yang menempel di dinding. Pukul setengah enam pagi. Menggeliat sejenak, lalu mata Inara menoleh saat pintu ruangan dibuka.

Baru dipikirkan, Kainan muncul dari pintu yang setengah terbuka.

“Eh, udah bangun Sayang?” Dia mendekat ke sisi bed sang istri. Mendaratkan kecupan selamat pagi di kening Inara, adalah kebiasaan baru yang menjadi favorit Kainan. “Kakak dari mushala tadi, salat subuh sekalian cari sarapan. Kakak bawain bubur ayam, Sayang makan ya.” Kainan perlihatkan bungkusan kresek di tangan.

“Nanti ya Kak, aku mau salat dulu. Kakak kenapa enggak bangunin dari subuh?”

“Kakak pikir kakinya kamu masih sakit, Sayang.”

“Aku udah ambil wudu, tadi minta bantuan suster, Kak, salat sambil tiduran enggak masalah, kan, bagi orang yang sakit?”

Kainan mengangguk diselingi senyum. Takjub dengan ketaatan sang istri.

“Kakak tunggu di sofa ya, nanti kalau udah Kakak suapin makan.”

Inara mengangguk, sejurus menjalankan kewajibannya dua rakaat subuh—walau telat tidak masalah, daripada tidak sama sekali.

Agak siang beberapa rombongan gathering kantor Kainan datang membesuk. Bu Ratih bagian head produksi, Mbak Nina dan Mbak Dewi staff gudang, dan beberapa staff lainnya

datang membawa sekeranjang buah dan banyak kue saat datang membesuk.

"Selamat ya Pak Kai, Mbak Inara, mohon maaf kadonya menyusul. By the way, kondangan resminya kapan ini, Pak?" tanya Bu Dewi menggoda Kainan.

Kemarin Kainan memang mengabari di grub wa *staff* kantor. Kalau dia tidak bisa mengikuti gathering kantor, karena harus menunggui Inara operasi. Selanjutnya juga meminta doa karena malam itu juga Kainan melaksanakan ijab qobul menikahi Inara.

"Nanti Bu, setelah istri saya benar-benar pulih, insya Allah kami akan mengundang semua teman-teman untuk datang ke resepsi resmi."

"Oh iya Pak, semoga Mbak Inara lekas sehat ya Mbak, pulih seperti sedia kala," timpal yang lain. "Kecelakaan kemarin sudah diselidiki Pak, semua karena kelalaian pihak pengelolah, efek pandemi, zipe line arena *flying fox* jarang digunakan, tapi pas buka kembali malah enggak dicek ulang kelaikan-nya. Nanti

sore pihak pengelolah mau datang ke sini, minta maaf secara langsung sama Pak Kai dan Mbak Inara. Pihak pengelolah juga menawarkan diskon serta biaya perawatan Mbak Inara, sebagai kompensasi, Pak."

Kainan manggut-manggut. "Alhamdulillah, berarti memang murni kecelakaan ya, Pak Anto? Tadinya saya sempat kepikiran macam-macam," sahut Kainan pada penjelasan Pak Anto, *staff* produksi di bawah pimpinannya.

Satu bulan berlalu dengan cepat. Hari-hari Inara saat ini dihabiskan dengan banyak bersama Kainan. Yaiyalah, kan sudah suami-istri. Sudah tinggal satu atap—walau belum pernah menjalani ritual first night, atau malam pertama, palingan hanya peluk-peluk erat, kecupan manja, atau sekadar make out. Eh!

Inara bilang belum siap. Kakinya masih agak nyeri saat di kondisi tertentu. Walau sekarang pelan-pelan sudah bisa berjalan normal. Sudah tidak memakai tongkat penyanggah lagi. Kainan juga tidak memaksa Inara, dia sabar menunggu sampai sang istri benar-benar pulih, dan siap lahir batin.

Urusan kafe sementara dihandel Ridha. Sahabat Inara itu menyatakan terlanjur betah di Surabaya. Untuk beberapa waktu ke depan dia ingin tinggal di kota ini. Sedangkan Kulacino Kafe diambil alih sementara oleh Anantari.

Selama satu bulan pasca menjalani operasi bedah tulang, Inara habiskan waktu banyak berdiam diri di apartemen Kainan yang sekarang menjadi tempat tinggal sepasang pengantin baru itu.

Bakda magrib Inara menyiapkan makan malam. Di meja sudah tertata hidangan hasil olah tangannya. Menu sederhana, tumis kangkung dan dori goreng tepung. Inara melongok ke kamar.

Tadi memeriksa ruang pribadi, Kainan tengah takzim mengangkat takbir—salat magrib. Namun sekarang lelaki itu tidak ada di sana.

Inara menghela langkah ke kamar sebelah. Kamar yang juga Kainan alih-fungsikan menjadi ruang kerja kalau dia butuh fokus mengerjakan urusan kantor.

Inara memutar handel pintu. Pemandangan pertama yang menyambangi matanya adalah sosok sang suami yang tengah takzim duduk di kursi kerja dengan mata menatap ke layar laptop. Inara mendekat. Berdiri persis di sebelah Kainan. Lelaki itu menoleh sembari pamerkan senyum tampan..

“Sayang, kenapa?” Kainan alihkan pandangan sejenak dari layar laptop—memandang sang istri.

“Kakak, ih! Lembur terus, akunya di-anggurin mulu sih!” Bibir Inara mencebik lucu. Ekspresi sebalnya mencuat menyaksikan Kainan lebih asyik

bercumbu dengan laptop dan seperangkat alat kerjanya itu.

Kainan tertawa pelan. Menggeser laptop dari hadapan, sejurus mendekat ke sisi Inara. Berdiri berhadapan, dia rengkuh Inara ke dalam pelukan. Kainan daratkan ciuman di pucuk kepala sang istri.

"Sabar Sayang, kan, Kakak kerja demi kamu juga. Ingat lho, beli skincare sama biaya rumah tangga enggak ditanggung BPJS, makanya Kakak berusaha yang terbaik." Tangan Kainan membingkai wajah Inara. Mencuri kecupan singkat di bibir Inara. Jangan ditanya, diperlakukan begitu hati Inara serasa meleleh seperti cokelat kena panas. Tadi berkata begitu cuma iseng saja kok. Dia paham dan mengerti kalau tanggung jawab Kainan pada pekerjaan harus dituntaskan.

"Enggak kok, aku becanda aja tadi. Aku ke sini mau ajakin Kakak makan malam. Kerja boleh, tapi jangan lupa isi perutnya Kakak Sayang."

"Siap, Ibu Negara."

Sabtu sore Kainan dan Inara kedatangan Dyah, Liam dan Zio putra mereka. Dyah datang membawa puding brulle kesukaan Inara.

"Mbak Dyah kenapa repot-repot sekali. Datang jenguk aja udah seneng banget, pakai dibawain oleh-oleh." Inara memandang haru. Dyah kibaskan tangan ke udara.

"Syaratnya itu, Ra, enggak repot kok. Kebetulan sepupunya Mas Liam baru buka cake bakery. Kata Mas Kai kamu suka brulle cokelat, makanya aku bawain aja buat kamu. Gimana Ra, udah mendingan kakinya?"

"Alhamdulillah, udah Mbak. Udah bisa jalan normal tanpa bantuan penyangga. Tapi kalau buat aktivitas yang agak berat masih belum berani."

Inara mengobrol di ruang tengah bersama Dyah dan Zio. Sedangkan Kainan ada di ruang tamu bersama Liam.

“Mbak Dyah mau ke mana, cantik banget?” Inara baru sadar kalau penampilan Dyah terlihat berbeda.

“Oh, mau ke undangan temannya Mas Liam, resepsi nikahan di hotel Bumi, Ra.”

“Zio ditinggal aja, Mbak. Biar main di sini sama Kak Kai.”

“Jangan Ra, takut ngerepotin nanti.”

“Ih, enggak Mbak. Zio biar di sini aja ya. Mbak Dyah berdua aja sama Kak Liam. Anggap aja lagi dating berdua. Iya, kan?”

Dyah tertawa pelan, tapi mengangguki kalimat Inara.

Dua puluh menit kaku Dyah dan Liam pamit pergi ke acara temannya Liam. Seperti wacana, Zio ditinggal bersama pasangan pengantin baru itu. Kainan puas bermain bersama si balita gembil. Sampai Zio rewel dan meminum susu yang telah dibuatkan Inara. Rupanya balita kecil itu mengantuk.

Kainan gendong sembari tepuk-tepuk pelan punggungnya Zio, meninabobokan si kecil.

“Ra, sini deh.” Titah Kainan. Inara yang tengah sibuk mengganti sprei menghela langkah hampiri sang suami.

“Apa Kak? Aku belum selesai, bentar lagi ya. Kamu capek ya gendong Zio dari tadi. Makanya aku beresin dulu, biar Zio bisa bobok di kasur.”

“Tunggu.” Kainan pulas senyum ganjil. Kening Inara saling bertaut bingung. “Zio lucu ya,” sambung Kainan. Inara mengangguk setuju. Dia daratkan ciuman gemas di pipi gembil Zio yang tengah tidur pulas dalam gendongan Kainan.

“Iya, lucu banget.”

“Nah, kamu enggak mau kita punya sendiri yang lucu-lucu gini, Sayang?” Tuh, kan. Senyum jail sekarang berubah menjadi ekspresi jail. Inara melotot.

“Ka-kak enggak minta itu sekarang, kan?” Inara lirik Kainan yang kini tertawa lepas, lalu tawanya berubah menjadi senyuman lembut. “Kaki aku masih sakit Kakak,” rengek Inara.

“Enggak Sayang, becanda aja yang tadi. Kakak bakal tunggu sampai Inara benar-

benar siap, itu janjinya Kakak, kan." Kainan daratkan kecupan di pipi Inara dengan tatapan penuh sayang. Untuk kesekian kali Inara dibuat meleleh oleh sikap Kainan. Ah, kalau seperti ini Inara jadi tidak tega, mengulur waktu memberikan haknya Kainan sebagai seorang istri.

19

Benang Merah

Dua bulan menjalani hari-hari sebagai pasangan suami-istri baru, membuat Kainan maupun Inara kerap merasakan kejutan menarik. Adaptasi hal dan kebiasaan baru antara keduanya. Beruntung Kainan termasuk tipe laki-laki disiplin. Tak perlu banyak interupsi, dia sudah paham tentang aturan rumah-tangga—terutama hal-hal kecil semacam menaruh handuk ke tempat semula usai mandi, tidak mengambil baju dengan tarikan-yang akan berakibat berantakan--atau mencuci piring dan gelas bekas makannya sendiri. Hidup sendiri di apartemen rupanya mengajarkan

kemandirian Kainan. Tugas rumah tangga dikerjakan sama-sama. Tanpa ada banyak protes atau debat. Bagi Kainan yang tidak lagi muda—usia menjelang empat puluh tahun, dia ingin lebih banyak memiliki *quality time* bersama sang istri. Kalau bisa dicegah, kenapa harus ada debat tak berguna. Padahal hanya butuh kesadaran masing-masing agar saling paham dan support.

Hari minggu, Kainan absen ke kantor. Bakda subuh lelaki itu terlelap kembali. Baru bangun saat jam mengarah ke pukul tujuh pagi. Matanya sontak berbenturan dengan sorot matahari dari jendela yang terbuka lebar. Meraba sisi tempat tidur, tidak ada Inara di sana. Istrinya itu mungkin sedang beraktivitas di dapur seperti biasanya. Kainan beranjak dari kamar, kakinya melayang menuju dapur bersih yang ada di sisi ruang tamu. *Kitchen set* yang didesain modern minimalis, bersekat partisi rotan klasik sebagai pembatas dengan ruang tamu.

Mata Kainan langsung memindai sang istri. Kainan tersenyum sembari melangkah. Tepat di belakang Inara, tangan kekarnya melingkar erat—sampai membuat Inara berjengit kaget. Hobi yang Kainan rakit selama hampir sebulan ini. Dia gemas setiap kali Inara mengomel karena rasa kagetnya.

"Kakak mah, kebiasaan deh."

Diprotes begitu Kainan malah menjadi-jadi. Dia gesekkan hidung bangirnya pada tengkuk Inara. Membaui sedap aroma vanila dari parfum sang istri yang selalu menjadi candunya.

"Kangen, Sayang."

"Dih, tiap hari juga ketemu, selalu sama-sama. Masih bisa kangen juga ya?"

"Bukan hanya sekadar kangen, Ra. Lebih dari itu." Kainan memutar Inara menghadap ke arahnya. Inara menangkap kalimat janggal dari ucapan lelaki itu. Apakah indikasi kangen menurut Kainan sekarang mengarah ke hal-hal lain. Bukan sekadar kangen ungkapan perasaan.

"Maksudnya, Kak?"

Kainan hela Inara ke meja makan. Lelaki duduk, lalu sengaja menggeret Inara agar duduk di pangkuan-nya.

"Sayang, kaki kamu gimana? Kakak perhatikan udah bisa aktivitas kayak biasanya lagi, ya?" Mata Kainan mengabsen kaki Inara. Perempuan itu anggukan kepala, mengamini kata-kata suaminya. "Berarti udah enggak sakit lagi, ya?" imbuhnya. Gelengan lagi—namun Inara baru menangkap maksud ganjil Kainan. Inara sontak menutup mulut dengan kedua tangan.

"Kita mau nunda berapa lama lagi, Ra?" Masih lanjut Kainan. "Kakak akan selalu sabar menunggu Inara sampai siap, tapi sebagaimana laki-laki normal biasa, kadang keinginan itu melintas sangat kuat, Ra. Katakan, Kakak harus gimana buat ngatasinnya? Kita sudah menikah, bahkan melakukan hal lebih malah jadi ibadah. Apa Inara enggak mau ibadah bareng kakak?" Mata cokelat Kainan seolah enggan lepas dari netra Inara saat

berbicara. Perempuan itu hanya bisa meneguk saliva selama beberapa saat. Lidah Inara sontak kelu.

"Kak, aku ..." Inara menunduk dalam. Sejujurnya dia juga tak ingin menunda memberi hak-nya Kainan. Hanya saja, tanpa Kainan tahu, bayangan kelam itu selalu melintas setiap kali Kainan akan melakukannya. Inara dilanda gelisah ketakutan sendiri.

Jari Kainan mengangkat dagu Inara. "Kenapa, Sayang?"

"Maaf," ujar Inara. Matanya sudah mengembun. Air menggantung di kedua sisi mata. Siap meluncur membanjiri tebing pipi.

"Sayang, katakan, Kakak harus apa? Kakak laki-laki normal, ada kalanya rasa itu datang, dan tak ingin ada penolakan. Maaf, Kakak enggak ada niat menyakiti Inara, Kakak hanya berusaha jujur sama kamu." Kainan hapus air yang menetes di pipi Inara.

"Inara yang harusnya minta maaf, Kak. Andai saja bayangan kelam itu enggak

pernah muncul. Aku selalu ketakutan saat tiba-tiba ingatan itu datang lagi, Kak. Aku ...." Tangis Inara pecah. Kainan merengkuhnya erat.

Tangannya mengusap-usap lembut punggung sang istri yang bergetar karena tangis.

Inara beranjak, dia gandeng tangan Kainan, menghelanya ke ruang pribadi. Sampai di sana Inara beralih membuka lemari. Dia keluarkan kotak kecil berwarna abu-abu.

Kainan duduk di sofa tunggal, masih memindai segenap polah Inara sembari menebak-nebak dalam benaknya, tentang apa yang akan Inara perlihatkan.

Inara kembali dan duduk di sisi Kainan. Jantungnya meliar--tapi bukan deg-degan karena jatuh cinta--lebih karena rasa cemas yang menginvansi.

"Udah lama banget aku enggak mau buka kenangan buruk ini. Aku harus apa, Kak, kalau nyatanya semua sisi kelam itu selalu datang menganggu pikiranku." Mata Inara menatap lekat benda di

tangan. Kainan manggut-manggut. Dia paham akan penjelasan Inara.

"Kakak paham, Sayang. Tapi, kamu jangan mau dijajah sama rasa takut, semua orang punya masa lalu. Kamu punya masa lalu, Kakak juga punya masa lalu. Yang penting adalah sekarang ini, masa depan yang kita jalani." Kainan berikan afirmasi yang baik-baik. "Inara, kalau seandainya skor kita satu sama, tanggapan kamu bagaimana?" Lanjut Kainan. Inara sontak mendengak.

"Maksudnya, Kak?" tanyanya dengan alis terangkat bingung.

Kainan raih tangan Inara. Genggam erat jemari sang istri. Matanya terpejam sejenak diserti embusan napas yang terlepas. "Kita sama, Sayang. Kakak juga punya masa lalu kelam. Maaf kalau semuanya baru saya ungkapkan sekarang, Inara. Kakak ..." Lidah Kainan terasa tersekat.

"Apa, Kak?" Selidik Inara sangat penasaran.

"Kakak sudah pernah melakukan-nya dengan perempuan lain." Seiring kata-kata yang meluncur dari mulut Kainan—bersamaan Inara reflek melepas tautan tangan lelaki itu. Gelengan samar pertanda dia tidak percaya dengan ucapan Kainan.

Inara tertawa sumbang. "Kakak becanda, kan? Kakak sengaja bilang kayak gitu biar seolah kita ini sama, skor kita seri. Kakak bilang gitu cuma mau bikin aku seneng aja, kan?" Rentetan tanya—yang sayangnya mendapat gelengan Kainan.

"Wallahi, Kakak benar-benar khilaf, Sayang. Kakak tidak sadar waktu itu kalau udah dijebak. Kamu masih ingat, Kakak pernah bilang kalau ada tiga perempuan yang pernah singgah di hidup Kakak. Yang ketiga, perempuan itu, Kakak enggak pernah tahu siapa dia. Kakak udah berusaha cari-cari dia beberapa tahun lalu, nihil, Kakak enggak bisa temukan dia." Kalimat Kainan membuat Inara terperanjat. Satu goresan

tajam seolah menggesek relung hatinya terdalam. Kenapa dia harus merasa sangat kecewa—padahal Kainan saja bisa menerima masa lalunya dengan lapang. Tidak dimungkiri ada rasa nyeri dapati kenyataan ini. Apa jangan-jangan Kainan mau menerimanya karena lelaki itu sadar kalau dia juga tidak sempurna. Andai Kainan tidak punya cela, apa masih mau berada di sisi Inara. Otak Inara mendadak dipenuhi prasangka buruk.

"Golden Crown, enam tahun lalu..." Suara Kainan bergetar saat bercerita. "Kakak ceritakan ini, sebenarnya sudah dari lama ingin ungkap sama kamu, hanya waktu belum memberi kesempatan. Kamu haru tahu, Sayang, kalau enggak ada manusia sempurna di dunia ini. Jangan selalu merasa rendah diri, karena bukan cuma kamu yang punya masa lalu hitam. Kita sama-sama bangkit ya, sama-sama belajar dari masa lalu." Usapan lembut Kainan labuhkan di pipi Inara saat berbicara.

"Kakak diajak seorang teman ke tempat itu—Golden Crown. Tanpa mencari tahu, itu tempat apa, yang Kakak tahu hanya waktu itu ada acara makan-makan di ulang tahun seorang teman." Kainan mulai berkisah. "Kakak tidak menaruh curiga atau apapun, Kakak ingat sekali, waktu itu hanya minum cocktail, itu pun enggak habis satu gelas. Tapi, tahu-tahu saat sadar Kakak udah ada di satu ruangan kecil dan gelap, Kakak enggak ingat apapun yang terjadi. Kayak orang bangun tidur biasa, Ra. Sampai Kakak baru menyadari sesuatu saat mendapati bercak darah di atas sprei. Sumpah, Kakak waktu itu benar-benar panik, takut, cemas, semuanya bercampur aduk. Kakak enggak langsung pergi, tapi menunggu di saja samoai dua jam lamanya, barangkali ada seseorang yang akan kembali."

Inara bukan terperanjat lagi. Namun ekspresinya sangat kaget mendapati kenyataan, kenapa dia dan Kainan bisa memiliki takdir masa lalu yang sama.

Golden Crown. Mendengar nama itu disebut saja membuat Inara bergidik ngeri. Tangan perempuan itu menangkup di atas mulut mendengar penuturan sang suami.

"Yang ada di pikiran Kakak waktu itu sangat kacau sekali. Enggak tahu mau ngapain. Takut sama dosa, khawatir bakal bikin mama-papa malu. Pokoknya enggak tahu mau ngapain. Kakak putuskan menunggu, andai perempuan itu datang dan minta pertanggungjawaban, Kakak hanya bisa pasrah." Kainan beranjak. Lelaki itu mengambil sesuatu dari laci nakas yang selama ini selalu terkunci rapat. Gantian, Inara yang memonitor suaminya dengan perasaan campur-aduk tak keruan.

Kainan kembali. Dia membuka amplop cokelat kecil di depan Inara. Sebuah benda dikeluarkan dari sana tepat di depan sang istri.

"Kakak hanya dapati benda ini saat itu." Kainan menguak isi—masa lalu yang selama ini dia simpan rapat-rapat.

Sebuah liontin berbentuk separuh hati, ada inisial I di bagian tengahnya.

Inara merasa seperti di tepi jurang. Was-was bukan main saat matanya bertabrakan dengan benda kecil di tangan Kainan.

"Kakak ..." Lututnya terasa lemas. Lidahnya kelu. Buru-buru dia membuka kotak yang ada di tangan. Terpampang di atas tangan Inara. Sebuah kalung dengan liontin berbentuk separuh hati, di bagian tengah ada inisal huruf D. Inara reflek menggeleng keras. "Enggak mungkin, Kak ... jelasin sama aku, kalau orang itu bukan Kakak." Inara masih menggeleng tak percaya.

Kainan tak kalah terperanjat saat matanya memindai benda di tangan Inara. Dia ambil kalung itu, Kainan pasangkan dengan separuh liontin yang ada padanya. Terpasang sempurna. Di saat bersamaan jerit histeris Inara mendapati kenyataan paling pahit.

"Inara, kamu ..." Kainan beringsut mendekat, tapi Inara menghindar.

"Enggak Kak, aku enggak mau dengar apapun. Bilang sama aku kalau ini enggak benar. Kakak enggak mungkin orang yang udah ngerusak aku, kan?" Nada bicara Inara terdengar sangat putus-asa.

Kainan ikut berdiri di sisi Inara. Dia rengkuh Inara sembari terus merapal maaf. Tangis lelaki itu pecah akibat rasa bersalah mendalam. "Maaf Sayang, maafin Kakak, udah bikin Inara hancur, udah bikin Inara merasa sendirian. Kakak memang brengsek, Inara boleh pukul Kakak sepuasnya, Inara boleh tampar Kakak, maki Kakak, Ra," racau Kainan.

Inara melepas rengkuhan itu dengan paksa. "APA DENGAN SEMUA ITU BISA MEMPERBAIKI MASA-MASA KELAM YANG AKU LALUI? KAKAK JAHAT!" konfrontasi Inara tak kalah terisak usai berbicara. Batinnya dua kali lipat lebih sakit dapati kenyataan ini.

Bisa-bisanya tidak menyadari kalau ternyata laki-laki brengsek yang pernah menidurinya di masa lalu adalah suaminya sendiri saat ini. Kainan Nayaka.

Inara tertawa getir di sela isakan. "Jangan-jangan kamu emang udah tahu semuanya, tapi sengaja mendekati aku, terus biar seolah-olah kamu itu laki-laki baik yang mau menerima perempuan kotor kayak aku. Kamu jahat banget, sumpah aku benci sama kamu!" Inara tidak sadar, jika dia membuang panggilan hormatnya pada Kainan dengan menyebut laki-laki itu dengan kamu.

Kainan menggeleng tegas atas prolog Inara. "Wallahi, Kakak baru tahu semuanya hari ini, Sayang—"

"JANGAN PANGGIL SAYANG! AKU JIJIK DENGARNYA!" berontak Inara.

"Inara ..." Dari nada bicaranya Kainan merasa sangat putus-asa. Kejujuran memang selalu pahit. Seperti pedang bermata dua. Menyakiti dua hati sekaligus. Kaki lelaki itu terayun, hendak mendekat, tapi tertahan oleh interupsi Inara.

"Jangan mendekat. Aku jijik sama kamu. Aku enggak mau lihat muka kamu. Kamu jahat!"

Tadinya ingin meraih tangan Inara, tapi urung. Kainan memilih mengalah. Perlahan langkahnya memutar meninggalkan kamar. Biarlah Inara tenang lebih dulu. Nanti Kainan akan berusaha minta maaf dan bicara lagi.

Sepeninggal Kainan, Inara menangis frustasi. Dia merasa sangat bodoh sekali, kenapa tidak menyadari kalau Kainan adalah laki-laki sama enam tahun lalu yang menjamah tubuhnya, lalu meninggalkan tanpa jejak. Inara dibuat hancur sehancur-nya. Tangisnya mengencang. Emosinya meletup-letup, sampai dilampiaskan pada meja rias berisi skincare, parfum dan segala perintilannya dan Kainan, semua melayang saat tangannya menyapu kasar semua benda itu. Bunyi prank dari benda jatuh berbahan kaca yang bergesekan dengan lantai mendominasi kamar berukuran delapan meter itu.

Inara memungut kalung beserta liontin yang tergeletak di lantai. Tangisnya kembali pecah. Raungannya

lirih menyayat hati. Kalung itu adalah benda yang sangat dia cintai karena hadiah terakhir dari sang mama. Namun sekaligus menjadi benda yang dia benci akibat kenangan buruk yang tertinggal pada liontin berbentuk hati yang menyatu itu. Inisial D adalah nama almarhum sang mama—Dewi, sedangkan inisial I adalah namanya sendiri. Kalung emas putih dengan liontin berbentuk hati terbelah, hadiah ulang tahun terkahir dari mama, saat Inara berusia sembilan tahun-- sebelum mama pergi selamanya karena sakit.

Golden Crown adalah sebuah pub dan bar, atau klub malam, tapi juga berfasilitas hotel, spa dan pelbagai spot kegiatan hiburan malam lainnya. Inara tak akan pernah lupa dengan semua kenangan buruk itu. Lalu, sekarang kenyataan pahit lain dia dapati dari Kainan Nayaka. Laki-laki yang dianggapnya sangat lembut, penuh kehati-hatian saat bersikap, ternyata memiliki masa lalu buruk. Keadaan ini

mengubah persepsi Kainan di mata Inara. Kainan yang tadinya adalah laki-laki yang dia cintai sepenuh hati, posisi itu lantas bergeser akibat rasa kecewa mendalam.

"Sayang, kamu makan ya, dari tadi pagi kamu belum makan." Kainan membawa sepiring nasi goreng yang masih hangat. "Kakak bikin nasi goreng, mungkin enggak seenak bikinan kamu, tapi Kakak udah berusaha yang terbaik."

Sejak konfrontasi tadi pagi, Inara enggan beranjak dari kamar. Perempuan itu hanya habiskan waktu dengan menangis, dan melamun sepanjang hari ini. Kainan duduk di sisi tempat tidur. Inara duduk memeluk lutut dengan mata menatap pada jendela. Enggan menoleh Kainan. "Kakak suapin ya, Inara harus makan, jangan menyiksa diri begini." Tangan Kainan menyodorkan sendok berisi nasi goreng. Namun Inara menepis

kasar. Sampai sendok itu jatuh terpelanting ke lantai. Mata perempuan itu menajam saat bersinggungan dengan manik Kainan.

"AKU MAU KITA PISAH!"

Inara dengan segala sikap kepala batu telah kembali. Kainan hanya Hela napas mendengarnya, tak berniat menanggapi kata-kata sang istri sedikit pun.

"Kamu istirahat ya, Kakak ada di sebelah, kalau butuh apa-apa. Istirahat ya, Sayang." Kainan beranjak, baru akan keluar, tapi langkahnya tertahan di ambang pintu.

"Aku mau kita pisah. Aku enggak mau hidup sama laki-laki brengsek, jahat, enggak tahu diri kayak kamu!"

Kalimat menyakitkan itu kembali sambangi telinga Kainan. Lelaki itu masih teguh pendirian. Tak berniat membalas satu kata pun. Walau hatinya terasa seperti diiris. Sakit tapi tak berdarah.

Kainan rasa ini adalah minggu terlama yang pernah dilewati. Entah kenapa tanpa ada canda tawa bersama Inara,

tanpa pelukan hangat atau kecupan mesra, harinya menjadi sangat kacau. Kainan tak absen merapal istighfar. Salat taubat, mohon ampun atas apa yang pernah dia lakukan di waktu silam. Allah, andai dia tahu bahwa perempuan itu adalah Inara Malika, tentu detik itu juga dua akan bertanggungjawab atas perbuatannya. Nyatanya takdir tak mungkin direvisi. Dan, inilah cara Tuhan mempersatukan keduanya. Meski penuh liku-liku yang panjang. Nyatanya perjuangan belum usai. Benang merah itu masih perlu diurai kembali agar tertata rapi.

Saat Kainan masuk ke kamar, Inara telah lelap tertidur dengan posisi membelakanginya. Dia pandangi wajah sembab penuh bekas airmata yang mengering. Kainan daratkan kecupan lembut penuh hati-hati agar Inara tak terbangun. Dia rapal banyak maaf sembari matanya terus berkaca-kaca.

"Kakak cinta sama Inara, Wallahi, enggak pernah ada dusta. Kakak jatuh

hati sejak pertama kita ketemu. Kakak nyaman sama kamu yang selalu bisa mengimbangi saat kita berbicara. Bagi Kakak, kamu itu pusat dunia. Apapun menyangkut kamu, selalu menarik di mata Kakak. Maaf, Sayang. Maaf sudah bikin kamu kesakitan seorang diri. Maaf udah bikin kamu merasa kotor dan tidak sempurna. Sungguh, andai Kakak tahu jika gadis itu kamu, detik itu juga Kakak akan bertanggungjawab. Kakak udah berusaha mencari, tapi ya bisa apa, kalau ternyata skenarionya Allah kayak gini buat kita. Wallahi, Kakak enggak mau pisah sama Inara, kita lagi bahagia, kan, Sayang? Kita lagi merancang resepsi pernikahan kita yang sebentar lagi digelar. Apa enggak ada maaf sedikit saja buat Kakak, Ra?" Kainan kecup berulangkali pucuk rambut Inara. Tetesan air mengalir di kedua sudut mata lelaki itu saat bibirnya berbicara. "Jujur, Kakak lega banget saat akhirnya Allah tunjukkan semua. Bahwa perempuan itu adalah perempuan yang Kakak cintai.

Penyesalan memang ada, kakak menyesal sudah berhenti untuk mencari tahu, andai dulu lebih gigih mencari kamu. Tolong, maafkan Kakak, Inara, beri satu kesempatan lagi." Imbuhan Kainan ditutup dengan mendaratkan kecupan sayang banyak di kening Inara. Setelahnya dia beranjak. "Kakak tahu kamu mash belum mau dekat-dekat, Kakak izin tidur di sofa ya, mimpi indah, Sayang. Besok pas bangun, semoga kamu udah maafin Kakak."

Kainan beringsut menjauh. Tidak menyadari bahwa sepasang mata milik Inara sejak tadi mengeluarkan erupsi tangis. Inara sampai menggigit bantal guna menekan isakan yang ingin keluar. Kenapa rasanya sesak sekali mendengar pengakuan Kainan. Oh Allah. Kenapa jalan cintanya sangat berliku begini. Inara tidak tahu harus berbuat apa.

Hari-hari berikutnya lebih parah. Inara seolah menganggap Kainan tak ada di matanya. Diajak bicara dia diam. Disapa atau dikasih perhatian malah melengos. Kainan hanya bisa hela napas, mencoba mendulang sabar sebanyak mungkin.

Lima hari berlalu, perang dingin masih berlanjut. Entah kapan suasana akan kembali seperti semula. Rasanya Kainan sudah kehabisan kalimat manis, kata-kata rayuan, dan juga ungkapan maaf. Inara kukuh, masih betah dengan kebisuannya.

Saat mama Rissa menelpon, Kainan alihkan ketika mamanya itu ingin bicara dengan Inara. Tak mau membuat khawatir atau keadaan yang makin runyam, Kainan pendam sendiri masalah ini. Biar dia coba atasi sendiri meluluhkan hati Inara.

"Ra, makan ya, Kakak bikin tumis buncis sama ikan bakar. Sayang, kamu boleh tetap marah kok, sama Kakak. Tapi ingat, marah dan kecewa juga butuh tenaga, kan." Masih sama, tak ada

jawaban. Inara lebih fokus pada layar ponsel tanpa menoleh sedikitpun ke arah Kainan.

"Kakak pamit ya, mau berangkat ngantor. Kalau lapar nanti dimakan ya, Ra." Kainan akan beranjak. Dia memaku langkah sejenak, perhatikan rona Inara. Masih sama seperti hari-hari sebelumnya. Tak ada sunggingan senyum atau sapaan manja. "Kakak ada tugas ke luar kota, Sayang. Insya Allah lima hari perginya. Ra ..." Kainan menjeda ucapan. Matanya menunduk saat ingin menyambung kalimat. "Kalau dengan melepas kamu itu bisa bikin kamu senyum lagi, Insya Allah, Kakak ikhlas, walau pasti akan sulit sekali. Kamu baik-baik ya, lepas dari luar kota nanti, Kakak akan urus perpisahan kita." Seiring dengan kalimat tersebut, Kainan benar-benar meninggalkan kamar mereka. Menggeret koper serta backpack berisi laptop, lelaki itu menuju basemant parkiran mobil.

Setelah Kainan pergi, tangis Inara pecah lagi. Sepertinya seminggu ini telah

banyak dihabiskan Inara untuk menangis. Kenapa rasanya sangat sakit sekali saat telinganya mendengar kalimat pisah dari Kainan.

Inara tergugu seorang diri. Berusaha menetralkan napasnya yang memburu. Setelahnya dia mencoba menghubungi Ridha melalui video call. Sengaja tidak mau datang langsung, takut nanti yang lain curiga kalau dia dan Kainan sedang ada masalah. Yang ada nanti keluarga pada salah paham.

"Gue harus apa, Ridh?" Semuanya telah diungkapkan pada Ridha. Tidak ada yang Inara tutupi. Pada saat pertama mendengar, ekspresi Ridha sangat kaget. Awalnya mengira kalau itu prank dari Inara, tapi saat melihat airmata berguguran di wajah Inara, Ridha baru percaya kalau itu bukan candaan semata.

"Gue mau pisah, Ridh."

Di seberang sana Ridha hela napas kasar. Ekspresinya menunjukkan kalau dia sangat gemas dengan keras kepalanya Inara.

"Lo pernah mikir ga, sih, Ra. Kalau Tuhan itu emang sengaja ketemuin Lo sama Kainan karena kalian itu emang punya kisah berdua yang belum tuntas."

"Dia yang udah ngerusak gue, Ridh! Berhenti bilang kalau ini skenario Tuhan paling indah. Pada kenyataannya gue enggak bisa pungkiri kalau saat ini amat sangat kecewa banget sama dia. Gue benci sama dia-- yang dengan brengseknya udah bikin gue kotor, bikin gue selalu ngerasa enggak sempurna sebagai perempuan."

Ridha tertawa sumbang. "Dia brengsek, Ra? Ya hallo, *Excusme?!* kalau dia brengsek, ga mungkin dia nikahi Lo, Ra. Bisa aja dia tiduran Lo di awal kalian ketemu dulu. Emang dia pernah tebar rayuan menjijikkan ala-ala lelaki brengsek gitu? Eh, satu hal yang Lo ga boleh lupa, dia juga korban kali, sama aja kayak Lo, Ra! Dia ga nyadar udah ngelakuin itu, dia dijebak."

"Mau dijebak atau apapun alasannya, dia udah bikin hidup gue hancur. Udah bikin gue ngerasa 'cacat' sebagai perempuan. Bikin gue insecure-an bertahun-tahun. Bikin gue selalu mimpi buruk." Tangis Inara pecah.

Di seberang telepon Ridha hela napas panjang. "Tugas gue cuma ngingetin yang terbaik buat Lo, Ra. Keputusan final tetap ada sama Lo," ungkap Ridha pasrah. "Itu juga kalau Lo yakin enggak punya rasa cinta meski seujung kuku pun sama Kainan. Silakan ambil keputusan mengakhiri dan berpisah." Nada bicara Ridha melemah. "Tapi, satu hal yang harus Lo siapin. Jangan sampai ntar Lo nyesel udah ngambil keputusan paling bego dengan ngelepas Kainan. Lo ga bakal lagi terima perhatian dia yang sabarnya tingkat dewa itu, enggak akan ada lagi tatapan penuh cinta yang cuma tertuju buat Lo. Oh iya jangan lupakan tentang ini; Om-om tampan kayak Kainan pesonanya ga bakal cepat pudar, sekali kedip aja ratusan perempuan bakal

mendekat sama dia. Jangan sampai Lo nyesel kalau nanti lihat dia digelendotin sama cew—"

Inara kesal bukan main. Dia putus sambungan video call karena menurutnya Ridha terlalu banyak bicara. Yang sahabatnya itu siapa sih? Kenapa Ridha malah membela Kainan.

Panggilan terputus sebelum Ridha kelar tuntaskan bicara. Tangis Inara mengencang mendengar semua statement yang Ridha muntahkan. Hapus wajah dengan gerakan kasar. Otaknya mencoba menapak-tilas kembali apa benar tidak ada cinta sedikitpun yang tersisa bagi Kainan?

Kalimat terkahir Ridha yang dia dengar bak siraman air es ke wajah. Inara tersentak keras. Benarkah dia ingin berpisah?

Apa dia siap jauh dari Kainan?

Lalu, kalau nanti menyaksikan Kainan berikan segenap perhatian pada perempuan lain, apa dia bisa ikhlas?

"Dia juga korban kali, Ra. Ingat, dia itu dijebak. Bukan atas kemauannya." Kata-kata Ridha kembali berputar.

Saksikan perempuan lain curi-curi lirikan atau senyum ke arah suaminya saja bisa bikin mood Inara anjlok seharian, apalagi kalau sampai lihat perempuan lain gelendotan di bahu Kainan. Inara menggeleng sendiri saat bayangan jelek itu melintas. Apalagi di kantor ada Tya-Tya itu yang suka tebar pesona sama suaminya. Tidak!

Inara merasa kalah, dan tidak sanggup membayangkan andai semua milik Kainan diklaim perempuan lain.

Tempat ternyaman itu hanya milik Inara. Tidak akan dia biarkan diklaim perempuan lain. SELAMANYA.

Saat dunia kembali berpusat dalam matanya. Inara baru menyadari satu hal. Di ruangan tempatnya berdiri terasa sangat sepi. Tidak ada rengkuhan tangan kekar di pinggulnya seperti yang biasa dilakukan sesaat sebelum berangkat kerja. Tidak ada kecupan bertubi-tubi di

pucuk kepala hingga berakhir di bibir tipis Inara. Satu Minggu perang dingin berlangsung. Inara baru merasakan sangat kehilangan.

"Kakak ada tugas luar kota, mungkin satu Minggu di Makassar. Kamu baik-baik ya. Kakak janji lepas dari sana, akan segera urus perpisahan kita. Kakak enggak tahu bagaimana nanti akan jalani hari-hari tanpa kamu, tapi kalau dengan ngelepas bisa kembalikan senyum kamu, Insya Allah Kakak ikhlas."

20

Lebur

Longue bandara terminal dua Juanda. Di antara aroma kopi yang menguarkan aroma khasnya, pada kumparan orang-orang yang menanti jadwal pesawat, Inara berlarian tanpa peduli pada lirikan sinis para kumparan manusia-saat tak sengaja bersenggolan. Tidak peduli dia hanya memakai piyama lengan panjang, pasmina yang disampir asal-asalan, serta sandal tong saat menaiki taksi daring menuju bandara. Harapannya hanya satu, dia tidak terlambat mengejar Kainan sebelum sang suami masuk ke *boarding pass*. Ingin sekali merengkuh tubuh kekar Kainan

dan memeluknya erat. Ingin secepatnya dia mengatakan, bahwa kemarin hanya terbawa emosi sesaat. Rasa kecewa itu sempat hadir, namun semua terkikis habis oleh rasa cintanya pada Kainan Nayaka.

Sempat mendatangi kantor Kainan—tapi di lobi bertemu Mbak Nina—salah satu staff Kainan. Mbak Nina mengatakan kalau Kainan telah berangkat ke bandara tiga puluh menit lalu diantar mobil kantor. Hati Inara mencelus. Allah, kenapa baru disadarkan saat dia akan pergi jauh dari sisinya. Sontak pikiran negatif banyak merangsek memenuhi otak Inara.

Bagaimana kalau dia belum sempat berbaikan dengan Kainan, lalu pesawat yang ditumpangi suaminya itu kenapa-napa. Inara menggeleng sekeras mungkin. Berusaha mengikis habis bayangan sialan yang terus saja mengitari kepalanya.

Menuju ruang informasi, Inara segera bertanya tentang jadwal keberangkatan maskapai tujuan Surabaya-Makassar.

Petugas memberitahu kalau semua penumpang tujuan Makassar telah memasuki gate keberangkatan sepuluh menit yang lalu. Inara tertunduk lesu. Kakinya lemas seolah tak kuasa menopang beban tubuh.

Berjalan gontai, Inara putuskan duduk di bangku besi. Mendung yang hiasi pelupuk mata akhirnya tak bisa dibendung saat hujan tangis itu pecah. Tangisnya mengalun pilu, dengan wajah tenggelam di antara lipatan tangan.

"Kakak di mana ... aku-aku cuma mau bilang ma-af." Nadanya bergetar, dengan kalimat putus-putus akibat isakan yang meruangi dada. Rasanya ada yang menghujam ceruk hati, saat baru menyadari, bahwa jauh dari Kainan adalah sebuah rasa sakit. "Ma-af udah keras kepala. Maaf ... udah kurang ajar sama Kakak. Aku emang kecewa kemarin, ta-tapi, semuanya hilang saat aku sadar kalau rasa cintaku sama kakak jauh lebih besar daripada rasa kecewaku." Racauan-nya terus menggumam di sela

isakan tangis. Inara merasa sangat kacau. Lihat saja, baru satu minggu dia dan Kainan musuhan, tapi Inara merasa seakan tak ada gairah hidup.

Inara tak peduli dengan rangkaian tanya dari orang-orang—yang duduk persis di sebelahnya. Yang dia mau hanya keluarkan semua sesak agar hatinya diliputi sedikit kelegaan. Berharap Kainan ada di dekatnya juga tak mungkin. Lelaki itu telah terbang menjauh saat ini. Masih dengan wajah yang menunduk pasrah pada lipatan tangan. Tak mau sedikitpun mengangkat pandangan. Sampai Inara rasakan hal ganjil saat rungunya mendengar sebuah sapaan.

"Sayang, kamu di sini?" Suara yang familiar di kuping Inara. Dia masih enggan mengangkat wajah. Takut kalau itu hanya fatamorgana akibat keinginan keras ingin bertemu Kainan.

"Kakak, suara Kakak ada di sini, tapi aku tahu kalau itu enggak nyata. Kakak udah pergi jauh, aku bisa. Aku cuma mau bulang maaf. Aku enggak mau pisah sama

Kakak," racau Inara tanpa sadar lelaki yang berjongkok di depannya merapal banyak hamdalah saat mendengar racauan-nya. Inara baru berani mendengak. Tangisnya pecah lagi mendapati Kainan berada tepat di depannya dengan mata berkaca-kaca sembari sungging-kan senyum. Inara peluk leher lelaki itu erat sekali. Seolah tegaskan kalau tak mau jauh-jauh dari Kainan.

"Alhamdulillah Ya Allah, kamu maafin Kakak, Ra?" Pertanyaan Kainan justru picu tangisan deras Inara.

Pada saat memasuki boarding pass, Kainan ditolak karena telat dua puluh menit. Lelaki itu urung terbang ke Makassar siang ini. Usai menikmati kopi di lounge, Kainan putuskan melangkah ke kursi besi yang biasa digunakan penumpang menunggu. Matanya memindai sosok perempuan dengan pakaian tak asing di matanya. Piyama motif daun gugur berwarna abu-abu kuning itu sama persis dengan pakaian

yang Inara kenakan tadi pagi saat Kainan pamit berangkat. Dugaannya semakin menguat saat mendapati pasmina cokelat bata yang dikenakan si perempuan terdapat sedikit noda dari percikan jus jambu yang ditepis Inara saat Kainan memberikan jus untuk sang istri tadi pagi.

"Ma-af sudah kurang ajar sama Kakak," rapal Inara.

"Kakak yang harusnya banyak minta maaf, Ra." satu-tetes, dua-tetes jatuh dari sudut mata Kainan. Dia daratkan banyak kecupan di pucuk kepala Inara. Rengkuhannya tak kalah kuat. Rasa bersalah masih bersarang di hati, tapi kali ini membaur dengan perasaan lega luar bisa mendapati sang istri telah ikhlas menerima dan memaafkannya.

Sungguh tak ada yang sia-sia di dunia ini. Seminggu ini Kainan banyak berpasrah. Saat hatinya goyah, dia lebih memiliki muhasabah hati. Salat taubat tak pernah absen, salat tahajjud dia jalankan. Keinginannya hanya satu, minta

yang terbaik menurut Allah. Andai jodohnya dengan Inara berhenti sampai di sini, yang Kainan mau hanya semua berakhir baik-baik. Kainan tak lupa meminta agar Inara dilembutkan hatinya.

"Kakak jangan pergi, maafin aku." Inara baru melepas kaitan tangannya setelah beberapa saat.

Kainan tangkup wajah Inara. Menghapus lembut sisa airmata yang genangi kedua pipi. Kembali bibirnya dihela mendarat di kening Inara. Berikan ciuman lama dan dalam. Turun ke mata, kecup kedua mata basah Inara dengan segenap rasa cinta.

"Maaf ya. Udah bikin kamu banyak nangis seminggu ini."

Inara tertawa pelan sembari menggeleng. Tawanya berubah menjadi senyuman lembut mendengar kalimat sang suami. Sementara Kainan, perasaan.yang tadi seakan dihimpit batu besar, sekarang rasanya batu itu telah enyah dari dasar hati. Berganti diliputi kelegaan luar biasa saat menyaksikan

senyum itu telah kembali di wajah Inara. Saling merekatkan dahi seolah meresapi kebersamaan yang terasa lama ditanggalkan, padahal baru satu minggu tidak saling sapa, tapi rasanya seperti bertahun-tahun.

"Kakak perginya diundur besok, karena kebanyakan ngelamun, Kakak ketinggalan masuk boarding, Sayang. Enggak bisa ikut penerbangan ke Makassar," terang Kainan. Terjawab sudah rasa penasaran yang tadi ingin ditanyakan Inara. "Sudah ya, jangan musuhan lagi, Kakak mau mati rasanya lihat Inara benci sama Kakak. Sedih banget, Ra. Kalau udah enggak kuat, Kakak ambil wudhu, dibuat salat, Kakak tumpahkan semuanya sama Allah. Kakak rindu pengin peluk kamu, tapi enggak bisa, jadi Kakak lampiaskan dengan banyak berdoa, semoga Allah lembutkan hati istrinya Kakak."

Mata Inara kembali berkaca-kaca. Kainan menggeleng. "Jangan nangis lagi, Sayang. Sudah ya. Kita pulang."

“Tapi besok Kakak tetap pergi?”

“Iya, lima hari Insya Allah di Makassar.”

“Ck! Kita baru baikan, tapi aku mau ditinggal lagi.” Decakan lalu, bibir Inara mencebik. Kainan tertawa pelan.

“Mau ikut, Sayang?” tawar Kainan. “Sekalian kita bulan madu di Makassar, mau, enggak?” Tawa Kainan berubah menjadi senyuman jail. Inara menunduk malu-malu. Pipinya memanas seketika. Dia tebak saat ini wajahnya berubah merah padam akibat kata-kata Kainan. Namun tak ayal anggukannya mencuat jawabi tawaran Kainan.

Ku tak ingin jauh, tak ingin berpisah. Mengapa semua selalu indah, saat denganmu, sayang untuk diakhiri ...

Andai, engkau bisa mengerti, betapa beratnya aku, harus aku tetap tersenyum padahal hatiku terluka. Adakah arti cinta ini bila kutak jadi dangan-mu. Jika memang ku harus pergi, yakinlah hatiku kamu ...

Alunan lagu berjudul Bahaya yang dipopulerkan Tiara dan Arsy mengalun nyaring dari audio mobil yang diputar.

Kainan dan Inara yang duduk di jok belakang—dengan disopiri Pak Dayat—sopir kantor Kainan. Keduanya saling berbagi lirikan, lalu sama-sama tersenyum lebar. Lagu itu seperti korelasi rasa yang mendera keduanya seminggu ini. Inara, yang sempat kecewa, ingin akhiri semuanya, tapi ternyata semuanya terlalu indah untuk ditinggalkan. Perasaannya sudah terpenjara atas nama Kainan.

Pun dengan Kainan, dia tetap rangkai senyum, walau batinnya menangis dan terluka mendapati sikap dingin Inara. Jika memang ku harus pergi, yakinlah, hatiku kamu. Penggalan bait yang rasanya menggambarkan perasaan Kainan pada Inara Malika. Mau pergi sejauh apapun, nama dalam hatinya tetap Inara. Karena perempuan itu adalah kembaran hatinya.

Tidak terasa mobil berhenti di pelataran kantor. Kainan condongkan tubuh menghadap Inara. Tangannya menggenggam erat jemari perempuan itu.

“Kakak kerja dulu ya,” pamitnya pada Inara.

Inara bergeming. Kedua bahunya terangkat. Mengendik samar. Agak tak ikhlas sebenarnya, karena mereka baru baikan, inginnya Inara habiskan seharian ini bersama laki-laki yang tengah menggenggam erat tangannya itu. Kalau boleh dia ingin Kainan ikut pulang bersamanya, tapi Inara tak boleh egois. Nanti masih banyak waktu berdua. Yang penting salah paham sudah terselesaikan.

“Tunggu Kakak ya, Sayang. Insya Allah nanti pulang cepet.”

“Kakak, boleh enggak, kalau ikut pulang aja.” Tak ayal kalimat itu mencuat juga disertai wajah sendu Inara.

Kainan urai tawa sembari tangannya mengacak puncak kepala Inara. “Maaf banget ya, enggak bisa. Ada kerjaan yang

harus Kakak urus. Sabar ya, Kakak janji kelar nanti langsung cepet pulang."

Inara manggut-manggut. Senyumnya dipaksa terbit. "Kakak mau dimasakin apa? Aku mau masak yang banyak buat Kakak. Maaf seminggu kemarin udah abai." Senyumnya berubah menjadi ekspresi bersalah.

"Apapun yang Inara masak, Kakak selalu suka."

Perasaan Inara diliputi kelegaan luar biasa. Sejak kembali diantar sopir kantornya Kainan tadi, Inara seolah enggan berhenti merapal hamdalah. Benar apa yang dikatakan Ridha, bisa jadi Tuhan memang terus-menerus pertemukan dia dan Kainan karena keduanya punya kisah yang belum selesai.

Bayangan rasa bersalah masih sedikit bersarang di hati. Inara pejamkan mata. Merasa malu dan menyesal selama

seminggu kemarin telah sangat kasar pada Kainan. Padahal tak absen sekalipun perhatian lelaki itu berikan untuknya. Kainan dengan segala kelembutan hati selalu memperhatikan setiap keadaannya. Meski raut dingin dan tepisan kasar yang Inara balaskan, tapi Kainan tak goyah.

Sore telah menyapa. Inara putuskan membuka kulkas, melihat ada stok bahan apa saja untuk dia siapkan makan malam bagi sang suami. Inara ingin menebus rasa bersalah atas semua kurang ajarnya pada Kainan.

Seminggu kemarin Inara absen belanja kebutuhan dapur. Di kulkas bagian atas hanya menemukan satu bungkus bakso frozen serta beberapa bungkus plastik kaldu rebusan daging. Sedangkan melongok ke bagian bawah, hanya mendapati tahu putih dan seikat sawi. Menimang sekilas, Inara putuskan membuat bakso homemade saja. Tinggal bikin bumbu kuah baksonya. Lidah Inara mencecap kuah dalam sendok yang telah

matang. Bibirnya bergerak-gerak samar, merasai, kira-kira apa yang kurang dari masakannya. Kedua mata perempuan itu berbinar cerah. Rasanya sudah pas. Bakso kuah bening dengan kaldu gurih, pasti nanti Kainan suka.

Masakan sudah siap, Inara putuskan mandi dan bersiap menyambut kedatangan Kainan. Kenapa rasanya sangat deg-degan sekali. Inara putuskan memulas make up tipis-tipis. Mengenakan dress peach dan pasmina tosca.

Gema salam menggema dari arah pintu yang terbuka. Inara gegas mengayun kaki. Pandangannya sontak bertabrakan dengan manik Kainan saat Inara sampai di ruang tamu. Keduanya saling bertukar senyum tipis. Inara memangkas jarak, dia ambil tangan Kainan, menciumnya takzim dan lama. Sepertinya momen ini sudah sangat dirindukan karena seminggu kemarin dia absen melakukan.

Kainan rengkuh Inara, mendekapnya erat. “Kangen,” bisiknya lembut. Lalu, kecupan bertubi-tubi mendarat di puncak kepala sang istri. Inara menggigit pipi dalam, merasa kata 'kangen' yang dirapal Kainan memiliki makna bercabang.

“Kangen juga, Kakak,” balas Inara membalas dekapan lelaki itu dengan mengaitkan erat tangannya di pinggang Kainan.

Malam berarak, dan makin menua. Kedua pasangan yang telah halal itu duduk berdempetan di atas sofa tunggal dalam ruang pribadi.

“Kak,” tegur Inara. Kainan mendongak. Mata mereka saling menumbuk dalam tatap. Deru-deru tak biasa itu kembali menyerang perasaan Inara. Dia gigit bibir bawahnya sendiri untuk menekan rasa gugup yang menginvansi.

“Iya, Sayang? Kenapa?” Pertanyaan klise. Padahal Kainan juga sama, rasa gugup mengguncang sejak tadi. Hanya dia terlihat lebih santai.

“Aku lega banget, kalau pada akhirnya laki-laki itu adalah Kakak,” ujar Inara. Kainan paham apa yang dimaksud sang istri.

“Beban di hati yang selama ini kayak ditimpa batu besar, akhirnya bisa hilang, Kak. Aku ... aku yang tadinya ngerasa enggak pantas buat kamu, sekarang lebih percaya diri.” Ungkapan hati yang tidak ada kedustaan. Inara katakan semua sesuai apa yang dia rasakan.

Kainan angguki sembari mencuri kecupan singkat di puncak kepala Inara. “Maaf, sudah bikin Inara nanggung beban itu sendirian. Maafin Kakak ya, Sayang.” Saat Kainan usai berucap, Inara letakkan jari telunjuk tepat di bibir lelaki itu. Pertanda kalau Kainan tak perlu lagi merapal banyak maaf.

“Sudah, Kak. Kita ini sama-sama korban. Aku yakin banget kalau Kakak

enggak ada niat buat melakukan itu. Aku juga gitu, dulu gampang banget percaya sama yang ngakunya teman. Aku sadar, kalau kita mungkin enggak sempurna, tapi, ya beginilah cara Allah pertemukan kita, Kak. Aku hampir aja jadi perempuan bodoh saat bilang benci dan mau pisah sama Kakak." Inara tatap lekat mata kecokelatan milik Kainan. Bias cinta yang menggebu bisa dia tangkap dari sorot lelaki itu. "Kakak ..." Inara ambil salah satu tangan Kainan, dia letakkan di permukaan pipinya sebelah kanan. "Kakak, setelah semua salah paham itu, setelah pernah dingin kita, aku jadi makin yakin, aku udah siap jadi istri sepenuhnya. Aku siap menjalankan kewajiban-ku. Kak Kai, jadikan aku istrinya Kakak seutuhnya." Pejamkan mata karena didera rasa malu luar biasa saat berucap. Inara beranikan diri memulai. Kainan yang mendengar tak kuasa sembunyikan senyum cerahnya.

"*Really*, Sayang?" tanya Kainan. Inara angguki dengan penuh keyakinan.

“Kalau gitu kita siap-siap ya, ambil wudhu, salat sunnah dua rakaat,” lanjut Kainan. Anggukan Inara.

Inara melesat ke kamar kecil, bersiap mengambil wudhu seperti titah Kainan. Sementara lelaki itu menggelar dua sajadah di atas karpet. Kainan siapkan mukena untuk sang istri, sementara dia sendiri sudah siap dengan sarung dan baju kokoh.

Keduanya takzim menjalankan salat sunnah dua rakaat. Kainan kecup lama kening Inara sesaat usai salam. Dilanjut dengan doa singkat. Kainan bantu melepas mukena yang melekat di tubuh Inara. Tangannya menyibak anak rambut yang terurai berantakan di sisi kuping sang istri.

“Jangan dilihatin terus, maluuu, Kakak!” rengek Inara, wajahnya menunduk dalam. Kainan tertawa pelan.

“Kenapa malu, kan, udah halal. Lebih dari lihat-lihatan juga enggak papa, dapat pahala malah.”

Kainan berdiri, menggenggam tangan Inara, menghelanya duduk di sisi tempat tidur. Saling tatap beberapa saat, sebelum akhirnya sama-sama tertawa pelan. Walau rasa canggung masih mendera, tak ayal keduanya sama-sama diliputi rasa bahagia yang membuncah.

"Sudah siap diwisuda jadi istri sepenuhnya?" pertanyaan itu dari Kainan. Inara mengangguk. Di antara irama jantung yang meliar. Kainan letakkan tangan kanan di atas ubun-ubun Inara. Satu tangan lagi menengadah saat bibirnya merapal doa kebaikan untuk sang istri. Dilanjut doa kebaikan saat cumbanarasa itu akan dimulai.

Tidak banyak kata yang terucap. Bahasa tubuh lebih mendominasi serta menjadi ungkapan isi hati. Hidung bangir Kainan mengabsen setiap lekuk permukaan kulit sang istri. Lenguhan panjang seolah menjadi nyayian terindah kalah bibir merah alami Kainan menjemput puncak dada perempuan terkasihnya. Semua yang tertunda

selama beberapa bulan kemarin, semua salah paham yang sempat menjadi sekat, semua melebur kala dua raga mereka bersatu dalam satu aktivitas menyenangkan bernilai ibadah karena dilakukan dalam ikatan halal tali pernikahan. Seiring lelehan airmata Inara karena menyerahkan miliknya yang paling berharga pada laki-laki tepat pilihan hati, keduanya sama-sama berpelukan erat saat puncak tertinggi itu mendatangi.

"Sayang, bangun. Subuh." Suara Kainan seolah alarm yang lamat-lamat kembalikan kesadaran Inara. Entah tidur jam berapa semalam, Inara tidak ingat. Yang tertawan dalam otaknya adalah, semalam Kainan beberapa kali mengulangi penyatuan mereka. Kedua tebing pipi Inara memanas saat benaknya kembali menampilkan kejadian semalam. Sadar bahwa di balik selimut tebal tak

ada sehelai benangpun yang menempel di kulitnya, Inara sontak menarik bed kover sampai sebatas dada. Aksinya picu gelak tawa Kainan.

"Kenapa sih?" Gemas Kainan mengacak puncak rambut Inara.

"Ih, Kakak ngapain di sini. Jauh-jauh dulu, aku mau ke kamar mandi."

"Lho, kok diusir sih, Ra?"

"Maluuu," protes Inara sembunyikan wajah di balik selimut.

Tawa Kainan berubah jadi senyuman jail. "Pakai malu sih, Sayang, Kakak udah lihat semuanya juga," godanya.

"Kakak, balik badan dulu, ih!"

Seperti semalam saat tunaikan salat sunnah. Subuh ini keduanya kembali berjamaah. Kainan rangkai tangan Inara usai salam. Mengecupnya lembut. Setelah ciumannya lebih dulu mendarat di kening perempuan itu.

Usai memberesi peralatan salat, Inara duduk di tebing ranjang, persis di sebelah Kainan.

“Kakak mau dibuatin apa buat sarapan?”

Kainan menggeleng. “Kakak mau sesuatu yang istimewa.”

“Apa, Kak? Jangan yang susah-susah kalau request masakan, ya.”

Gelengan lagi. “Kalau Kakak maunya kamu, gimana?”

Inara membeliak. Dasar Om-om, dari yang pasif, lalu sukanya ngardus, eh sekarang jadinya mesum.

“Ih, mesum.”

“Sama istri sendiri, sah-sah saja, halal pula.” Kainan tak mau kalah. “Boleh, enggak, Sayang? Kita ulangi lagi ibadah terindah yang semalam?” tanyanya meminta persetujuan. Inara merunduk, tak berani mengangkat pandangan. Menatap Kainan hanya akan timbulkan deru-deru letupan di hati. Jadinya makin salah tingkah dan gugup. Anggukannya mencuat jawabi keinginan sang suami. Kainan pulas senyum semringah. Dia perlakukan Inara secara hati-hati dan penuh kelembutan sama seperti

semalam. Di bawah selimut yang sama, berkeringat dan saling berpelukan erat. Ah, bulan madu memang semanis ini bagi sepasang pengantin baru.

Semua masalah seolah melebur, berganti indahnya implikasi rasa cinta keduanya.

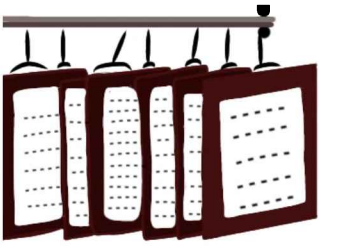

21

Bulan Madu

Inara lamat-lamat membuka mata saat maniknya berbenturan dengan sinar dari sorot matahari yang menerobos jendela yang telah dibuka sebagian. Masih bergelung di bawah *bed cover.* Dia rasakan belitan erat pada perutnya, sumbernya adalah tangan kekar Kainan masih melingkar di sana. Inara membalik posisi, miring menghadap Kainan. Senyumnya terbit mendapati wajah polos Kainan saat tidur. Ternyata kata-kata Mbak Hanim soal enaknya nikah itu enggak lebay. Juga kalimat Anantari tentang indahnya hari-

hari pengantin baru, bukan sesuatu yang norak. Buktinya sekarang Inara rasakan sendiri. Sepanjang hari ada yang merhatiin. Tidur ada memeluk.

Terlepas dari masalah yang sempat membelit, Inara tak bisa memungkiri kalau dia bahagia bersama Kainan.

Matahari sepertinya sudah mengangkuh.

Ingin turun meraih homey dress yang berserak di lantai, namun Inara rasakan sesuatu yang ganjil. Sebentar-sebentar, seingatnya tadi subuh, dia belum membuka jendela kamar. Apa mungkin Kainan yang membuka? Menegakkan tubuh bersandar pada head bed dengan rasa penasaran yang memuncak.

“Kakak, bangun!” Inara guncangkan pelan lengan sang suami. Deheman samar Kainan mencuat. “Kak, kita fligt jam berapa? Kesiangan nih!” Lanjut Inara. Dia baru ingat kalau hari ini Kainan akan mengajak serta ke Makassar untuk urusan kerjaan sekaligus menjadi momen bulan madu singkat.

“Jam berapa sekarang, Sayang?” tanya Kainan masih dengan mata terpejam. Inara meraih ponsel, matanya memindai jam digital pada ponselnya.

“Jam delapan,” jawabnya. “Kak, kamu yang buka jendela subuh tadi?” imbuh Inara masih dipenuhi rasa penasaran.

Kainan menggeliat pelan. Lelaki itu lantas tegakkan tubuh, menyandar pada kepala ranjang. “Enggak, Ra. Kan, habis subuh tadi kita langsung—”

Inara sontak bekap mulut Kainan. Maniknya mendelik menatap laki-laki itu. “Enggak usah diterusin Kak, penting banget diperjelas gitu, ya?” satir Inara. Kainan sontak tertawa lepas. Lelaki itu lantas mencuri kecupan singkat pada pipi Inara.

“Sayang siap-siap ya. Enggak usah bawa banyak baju, nanti kita belanja di sana,” titah Kainan.

Anggukan Inara. Kakinya menuruni ranjang, ingin melangkah keluar kamar. Kebiasaan Inara saat bangun pagi hari, pasti akan menenggak air putih segelas

sebelum melakukan aktivitas lain. Melangkah menuju dapur bersih, mata Inara justru membulat sempurna saat memindai atas meja makan. Memangkas jarak untuk mengamati isi di atas meja makan, di sana teronggok sepiring rendang, dan dendeng sapi. Di sebelah piring terdapat secarik kertas berisi tulisan tangan. Selanjutnya Inara membekap mulut dengan kedua tangan saat membaca isi dalam secarik kertas tersebut.

Selamat pagi, anak-anaknya Mama. Maaf ya, mama lancang masuk apartemen kalian pagi buta begini. Mama udah di Surabaya dari kemarin malam, tapi nginep di rumah Zio. Mama bawain rendang dari Jakarta, ini buat sarapan kalian. Mama happy banget, lihat kalian baik-baik saja.

Inara syok membaca rangkaian kata yang Mama Risha tulis di secarik kertas. Sakelar dalam otaknya ditekan, lalu semua berubah terang. Oh, jadi yang

iseng buka jendela kamar subuh tadi itu mama?

Eh, gimana, gimana? Inara makin meringis menahan gejolak malu yang menyerang. Astaga, itu artinya mama mertua menyaksikan adegan saling dekap eratnya bersama Kainan usai aktivitas subuh tadi. Inara gigiti kukunya sendiri. Malunya enggak tanggung-tanggung, merasuk sampai ke tulang. Mana segala penutup tubuh berserakan di lantai kamar. Oh My Allah. Inara ingin menghilang detik ini juga. Gimana nanti kalau ketemu Mama Rissa, pasti bakal canggung dan malu sekali.

"Kakaaaaak...!"

"Kai sama Inara mau izin sama Mama, lima hari ke depan Kai ada tugas luar kota, ke Makassar, Mam. Inara ikut serta, sekalian kita bulan madu, iya, kan, Sayang?" Preambule Kainan memaksa pulang kembali kesadaran Inara. Sejak

mendatangi rumah Dyah untuk bertemu mama mertua, Inara lebih banyak mengunci mulut. Masih terbayang bagaimana malunya ke-gap mama Rissa usai aktivitas bernilai ibadah bersama Kainan.

Sempat ada sedikit debat saat pagi-pagi Inara berteriak histeris karena rasa malu yang mendarah daging.

"Kakak sih, lain kali kunci pintu kamarnya. Mau ditaruh di mana muka aku kalau ketemu Mama nanti, Kak ..."

Kainan pulas tengkuk sembari menahan cengiran. Sudah kepalang malu, ya sudah mau diapakan lagi.

"Nggak papa, namanya juga pengantin baru. Mama pasti paham, Sayang. Santai aja, ya."

"Kakak bisa santai, akunya maluuu, Kak!"

"Yaudah maaf, lain kali kakak enggak bakal lupa kunci pintu. Kalau perlu kita gembok nanti." Candaan yang mendapat cubitan kecil di pinggangnya dari Inara. Benar-benar enggak lucu saat panik

melanda begini. "Lagian Kakak juga enggak tahu kalau mama mau datang, biasanya telpon dulu, lupa juga kalau mama tau password apartemen ini, Sayang," lanjut Kainan.

Debat baru berakhir saat jam di dinding dapur berdenting sembilan kali. Pasangan itu saling bertukar lirikan, lalu Kainan-yang ingin segera melesat ke kamar mandi, tangannya menggeret Inara, membawa serta sang istri.

"Kelamaan kalau sendiri-sendiri, enggak keburu, nanti bisa ketinggalan pesawat lagi," ujarnya saat mengandeng Inara. Perempuan itu mendelik mendengar penuturan sang suami.

"Kakak, enggak pakai macam-macam lho ya!" Peringat Inara. Kainan kulum senyum jail. Inara memaku langkah. "Kak?!"

"Iya, enggak macam-macam, Sayang. Lagian Kakak juga paham, enggak boleh kali, yang 'iya-iya' di kamar mandi. Di kasur lebih enak—" kalimat yang terpotong dengan cubitan kecil di

pinggang Kainan karena lelaki itu mengadu kesakitan.

"Ra, dari tadi diam saja, Nak? Inara enggak enak badan ya?" Suara mama Rissa menyambangi rungu Inara. Membuatnya gelagapan seketika.

"Eng-enggak, Ma," jawabnya singkat.

"Hati-hati ya berangkat nanti, Mama senang kalian baik-baik saja ternyata," seru Mama melirik Kainan dan Inara bergantian. Rissa raih tangan menantunya saat bicara, menepuk-nepuknya pelan refleksi rasa sayang yang menguar.

"Memangnya kita kenapa, Ma?" Pangkal alis Inara saling menaut bingung dengan reaksi mama mertua. Apa mama tahu kalau dia dan Kainan sempat ada masalah seminggu kemarin.

Mama menggeleng, kemudian berkata, "Enggak papa, mama cuma khawatir kamu sama Kai kenapa-napa. Habisan tiap mama telpon seminggu kemarin, Kai selalu menghindar kalau mama mau bicara sama kamu, Sayang."

Inara reflek gigiti bibirnya sendiri. Tebakan mama tidak meleset. Satu Minggu perang dingin itu terjadi. Hampir saja Inara membuat keputusan bodoh dengan berpisah dari Kainan. Namun besarnya rasa cinta mengalahkan kecewa yang melanda. Mungkin juga itu yang dinamakan insting seorang ibu. Saat anaknya sedang tidak baik-baik saja, mama juga ikut merasakan.

"Ma, kita baik-baik aja, Mama jangan khawatir ya. Kemarin waktu mama telpon, Nara emang lagi enggak lagi sama Kai, jadinya enggak bisa ikut ngobrol, Ma." Kainan menimpali. Matanya bersinggungan dengan manik Inara saat berucap. Inara menunduk, rasa bersalah pada Kainan kembali merangsek tentang kejadian seminggu kemarin.

"Yasudah, yang penting kalian baik-baik ya, mama ke sini aslinya mau bahas soal progres resepsi kamu sama Nara, Kai. Mama udah urus semuanya, vendor-vendor buat resepsi di Jakarta, udah beres, kalian tinggal terima jadi saja, ya.

Sesuai maunya kamu, Kai. Resepsi di Jakarta dibuat sederhana dan lebih privat. Mama setuju sih, nggak usah ngundang banyak orang, cukup teman dekat kalian saja, sama nanti keluarga dan rekan bisnis papamu." Mama menjabarkan maksud kedatangannya ke Surabaya. Satu minggu kemarin pikiran Kainan dipenuhi dengan nasib hubungannya dengan Inara, sampai lupa kalau resepsi pernikahan akan digelar sebentar lagi. Hah! Jangankan mikir soal resepsi, memikirkan bisa berbaikan dengan sang istri saja sangat muskil bagi Kainan kala itu. Dia sudah pasrah, andai Inara berkeras hati ingin pisah.

"Mama jangan terlalu capek, ya. Nanti biar Inara bantu urus persiapan-nya." Inara menatap haru mama mertua. Sejak akadnya dan Kainan dihelat, Mama Rissa memang yang paling antusias mengurusi wacana resepsi keduanya. Mama yang mengurus semuanya.

Mama menggeleng. "Enggak capek, Sayang. Mama malah bahagia banget,

bisa terlibat banyak buat kalian. Lagian banyak yang bantu juga, Mama kamu itu terutama, sama adik kamu, Ra," ujar mama.

"Anantari, Ma?" tebak Inara. Mama mengangguk. Inara pulas senyum lebar. Nanti akan mengirim pesan dan mengucapkan terima kasih pada istrinya Ibrahim itu.

"Buat resepsi di Surabaya, Kai udah kontak teman yang punya jasa WO, Ma. Pulang dari Makassar nanti Kai bakal urus semua." Kainan lirik arloji usai bicara. Pesawat yang akan ditumpangi berangkat pukul setengah dua siang. Dua jam sebelum flight, keduanya sudah harus di airport. "Kai sama Nara pamit dulu ya, Ma. Takut telat boarding lagi kayak kemarin."

"Hati-hati, ya. Kabari mama kalau udah sampai Makassar." Mama peluk Inara usai menantunya itu salim tangan. Barter cipika-cipiki sebelum Inara beranjak dari duduk. Sama halnya dengan Kainan.

“Kai, besok kalau udah balik, mama saranin ganti password apartemen kamu, Kai,” celetuk mama saat mengantar Kai dan Nara ke pelataran.

Kainan salah tingkah. Dialihkan dengan garuk tengkuknya yang tidak gatal. Sedangkan Inara, entah sudah semerah apa wajahnya saat ini.

“Enggak papa, Ra, jangan sungkan sama mama, ya. Mama juga pernah muda, pernah jadi pengantin baru. Santai saja, ya.” Mama mengerling lucu. Kata-kata mama justru picu awkward Inara. Tapi mama mertuanya itu paham sekali cara mencairkan suasana. Tangannya mendarat di kepala Inara, mengelusnya lembut, seolah tegaskan kalau jangan dipikirkan soal rasa malunya itu. “Mama lupa kalau Kainan udah enggak sendiri lagi, eh, main masuk aja, mana kamarnya enggak dikunci lagi. Hahaa ...” Tawa Mama Rissa menguar. Duh, andai Nara bisa pinjam tongkatnya Harry Potter sekarang juga ingin menghilang dari hadapan mama. “Udah, jangan dipikirkan.

Mama enggak lihat apa-apa, kok. Cuma reflek aja buka jendela kamar Kainan, masih suka kebawa kebiasaan waktu Kai belum nikah." Tangan Mama masih setia mengelus lembut puncak kepala Inara. Rasanya nyaman sekali diperlakukan seperti ini. Inara balas mengecup punggung tangan mama mertua sebelum beranjak menaiki mobil.

"Kita pamit dulu ya, Ma. Maaf, karena mama di sini tapi aku sama Kakak malah mau pergi ke luar kota." Mama Rissa kibaskan tangan ke udara.

"Enggak papa Sayang, justru mama mau kasih saran kalian buat bulan madu, eh, kebetulan kalian mau ke Makassar. Mama dua hari di sini, lusa balik, nanti dijemput sama Papamu." Penjabaran mama mertua picu kelegaan di hari Inara.

Barter peluk dan cium pipi sekali lagi, akhirnya Inara dan Kainan pamit berangkat ke airport. Sepanjang perjalanan Inara tak bisa sembunyikan rona bahagia. Duduk bersebelahan dengan Kainan di jok belakang-menaiki

mobil jemputan dari kantor, Kainan sama sekali tak melepas genggaman tangan. Akhirnya Inara akan merasakan juga, layaknya cerita orang-orang, tentang indahnya bulan madu. Pipi sontak melancang bersemu merah, mengingat di dalam koper membawa beberapa pasang lingerie yang lucu-lucu. Jadi teringat lagi obrolan bersama suami, saat packing kemarin sore.

"Kakak maunya setelah urusan kerjaan kelar, kita staycation aja ya, fokus bikin baby yang lucu-lucu." Memang nada bicara Kainan mengarah ke candaan. Tapi Inara protes. Mana bisa begitu, mumpung di Makassar, harus menikmati keindahan kotanya. Apalagi wisata kulinernya.

"Yaudah, kalau gitu, kita atur jadwal ya, kelar kerjaan, Kakak temani Inara kulineran, atau belanja, tapi kalau malam kita sepakat enggak akan ke mana-mana. Gimana, Sayang?"

Inara mengangguk oke. Daripada cuma dikurung di kamar hotel. Masih

mending siang atau sore jalan-jalan. Ah, Kainan dan segala pikiran mesumnya yang makin bertumbuh membuat Inara kalang-kabut. Dan, anehnya Inara tak pernah bisa menolak.

22

Ngidam

Inara meremas pinggiran gaunnya dengan kuat. Wajahnya sesekali meringis merasai perutnya yang terasa seperti diaduk-aduk tak keruan, sepeti habis dijungkir balik. Ingin memuntahkan isi perut, tapi saat tadi berlarian ke toilet-ketika sedang tuntaskan sesi make up oleh MUA, Inara malah dibuat geleng-geleng bingung karena tak mendapati apapun yang keluar dari tenggorokan, kecuali cairan bening kekuningan—yang terasa pahit dan perih di tenggorokan

Kainan menyadari ada yang aneh dengan polah sang istri. Keduanya

tengah berdiri di atas pelaminan, sudah hampir satu jam lamanya, tapi tamu undangan masih mengular, antre ingin berikan ucapan selamat.

Ballroom Hotel Bumi Surabaya, tempat resepsi kedua kalinya, pasangan yang mengingat janji sakral pernikahan tiga bulan lalu. Usai pesta bertema kebun di Jakarta sebulan lalu, sekarang giliran di Surabaya. Tamu undangan kebanyakan rekan kerja dan staff Kainan, juga beberapa kenalan Inara serta kerabat dekat keduanya.

Wajah Inara membias tak nyaman. Pusing mendera membuatnya semakin ingin cepat enyah dari atas pelaminan ini. Akan tetapi tidak enak kalau harus turun duluan, sedangkan tamu masih banyak berdatangan.

Kainan menoleh Inara. Matanya sejak tadi tak absen melirik saat rasakan remasan tangan Inara di lengannya.

“Sayang, kenapa?” Bisik Kainan saat mendapati wajah lemas Inara.

Gelengan Inara. “Enggak papa, Kak,” sahut Inara. Tak ingin membuat Kainan cemas. Inara yakin masih bisa menahan.

Dua jam akhirnya berlalu, berdiri menerima tamu yang memberi ucapan selamat dan doa. Inara mengempas tubuh ke kursi pelaminan, sedikit lega saat langkah-langkah tamu yang mendekat berangsur habis. Napasnya menguar lega saat tamu terlihat sudah lengang. Pening yang mendera justru tak mau hilang melingkupi sejak tadi.

Mama Galuh yang duduk di kursi sebelah bersama papanya, menghampiri. Matanya menatap khawatir pada sang putri. “Inara kenapa, Kai?” tanyanya dengan mimik cemas. Sejak tadi mengamati sang putri dari kursi sebelah, mama Galuh paham kalau Inara seperti menahan rasa tak nyaman.

“Pusing banget Mama, perut Nara mual, tapi pas dimuntahin malah enggak bisa,” rengek Inara. Kepalanya menyandar pada punggung sofa

pelaminan dengan mata memejam serta jarinya memijit pelan pelipisnya.

"Sayang mau istirahat ke kamar?" Kainan ikut memijit pelipis Inara pelan. "Tamunya udah lengang kok, enggak papa kalau mau turun sekarang. Kakak antar ke kamar, ya," tawarnya. Inara menggeleng pelan.

"Enggak usah, Kak, nanti saja sekalian." Kukuh Inara.

"Udah makan apa belum tadi, Ra? Mama takutnya asam lambung kamu naik," interupsi mama Galuh.

Kainan yang menjawab. "Sudah Ma, tadi sebelum di-make up sudah makan sama saya."

Dari arah kursi sebelah kanan, Mama Rissa ikut bergabung karena rasa penasaran. "Kenapa Kai, Ra?"

"Ini lho, Mbak, Nara mual sama pusing, kalau enggak kuat biar turun sekarang saja, ya." Galuh yang menyahut. Kedua mama itu saling bertukar pandang. Galuh dengan raut cemas serta khawatir,

sedangkan mama Rissa malah menyunggingkan senyum tipis.

"Mual sama pening?" Tanya mama Rissa sekali lagi. Mama ikut duduk di sebelah Inara. Tangannya memijit pelan pundak Inara dengan lembut.

"Iya, Ma." Kai dan Nara kompak menjawab. "Mual banget dari tadi." Inara mengimbuhi. Mata mama Rissa malah makin berbinar cerah.

"Jangan-jangan impian mama sudah terwujud, Kai," ujar Mama antusias. Kai dan Inara saling pandang, mencerna maksud Mama Rissa. Untung saja tamu undangan sudah tidak ada yang menaiki podium pelaminan. Para tamu sibuk menikmati makanan dari katering yang disediakan, juga hiburan live musik dari salah satu band indie terkenal di Surabaya.

"Impian apa sih, Ma? Kai enggak paham sama maksudnya Mama." Kedua pangkal alis Kainan saling bertaut.

“Nara hamil, Kai!” terka Mama Rissa. Kainan manggut-manggut menanggapinya.

“Oh, hamil,” timpalnya santai, tapi setelahnya kedua mata cokelat lelaki itu membeliak. “Eh, hamil?” Lanjutnya dengan mata menatap lekat sang istri. “Ha-hamil, Ma?!” Keduanya saling pandang beberapa saat, masih tak percaya dengan dugaan mama Rissa.

Hamil? Ah, apa iya secepat ini. Inara merasa sangat speechless sekali kalau memang kabar itu benar.

“Bulan ini udah dapat haid, Nak?” tanya Mama Galuh tak kalah antusias. Inara mencoba mengingat kembali. Bulan ini saking sibuknya mengurus acara resepsi, sampai tidak sadar kalau belum mendapat tamu bulanan. Inara menggeleng pelan.

“Nah, kan! Jangan-jangan tebakan mama benar ini, Kai.” Mama reflek tepuk tangan. Untung pelan, jadi tak menarik atensi para tamu. “Aduh, ayo bawa ke kamar aja sana, Kai. Kasihan ini, mana

dipakein korset, takut cucu mama kegencet." Bukan Mama Rissa kalau tidak heboh dan hiperbola begini. Kainan dan Inara saja masih belum sepenuhnya percaya.

"Iya benar, Ra, ayo turun aja, kecapean enggak bagus buat ibu hamil." Mama Galuh menyahut.

Kainan memberi interupsi. "Ma, tapi apa enggak sebaiknya dicek dulu nanti, belum pasti lho ini, Ma." Jangan ditanya bagaimana perasaan Kainan. Senang, bahagia, tapi juga dibarengi deg-degan luar biasa. Dia tidak mau terlalu senang dulu, takutnya nanti malah kenyataan di luar ekspektasi-nya.

"Biar mama belikan testpack lewat gosend ya, Mama beli sepuluh sekalian. Nanti Nara langsung pipis ya, Nak, tampung di wadah gitu, terus cek pakai semua alat test-nya, kalau semua hasilnya garis dua, Insya Allah Nara beneran positif, Kai." Mama Rissa berikan instruksi.

Inara akhirnya menuruti perkataan kedua mamanya, turun dari pelaminan. Digandeng Kainan, keduanya melangkah memasuki lift menuju kamar hotel di lantai empat.

Sepanjang langkah menyapa tamu yang terlewati. Semua menatap ke arah pasangan pengantin baru tersebut. Ada yang memandang takjub, ada pula bisik-bisik mengusik kasak-kusuk saat tahu pengantin perempuannya mual dan pusing. Yang paham kalau Inara dan Kainan sudah akad duluan sejak tiga bulan lalu, pasti bisa saja. Namun undangan yang belum paham, pasti ngiranya pengantin perempuannya married by accident. Halah! Peduli apa Kainan maupun Inara, toh penting mereka tidak melakukan sesuatu yang menyalahi aturan agama maupun negara.

Kainan berjalan mondar-mandir di depan kamar mandi. Di dalam sama

Inara sedang melakukan test sesuai dengan arahan mamanya tadi. Sepuluh testpack benar-benar dibelikan mama untuk digunakan Inara. Katanya biar meyakinkan, jadi beli banyak sekalian.

Lima belas menit di dalam toilet, Inara akhirnya melangkah keluar. Tangannya gemetar saat kakinya melangkah hampiri Kainan.

Ekspresi Kainan tak kalah was-was. Begitu matanya memindai sang istri, langsung dia pangkas jarak, lalu menghela Inara duduk di pinggiran bed.

“Gimana, Sayang?” Pertanyaan klise yang semua laki-laki tanyakan saat di momen seperti ini.

Nara tak menjawab, tapi dia memberikan sekumpulan benda di tangannya pada Kainan dengan ekspresi wajah- yang sulit digambarkan. Matanya membias kaca, seperti ini menangis. Kainan yang melihat mata Inara langsung berikan afirmasi positif.

“Sayang, enggak papa kalau memang belum positif. Kita masih punya banyak

waktu nanti. Jangan sedih ya," ucapnya sebelum fokus pada benda pemberian Inara.

Kainan memeriksa benda itu satu persatu dengan irama dada yang meliar. Rasanya deg-degan luar biasa. Matanya membeliak mendapati dua garis berjejer manis di semua benda berbentuk pipih tersebut. Kainan tertawa haru--lebih tepatnya tawa yang diliputi tetesan airmata tanpa sadar.

"Sayang, ini serius?" Matanya memindai Inara. Anggukan tegas Inara sontak picu Kainan reflek sujud syukur di atas lantai kamar. Inara terisak pelan. Tangannya bergerak mengelusi perutnya yang masih rata. Tidak menyangka di dalam perutnya sana telah telah tumbuh kehidupan baru.

Terima kasih untuk semua masalah yang mendera, jika hikmahnya ternyata seindah ini. Allah begitu sayangnya, tidak hanya berikan satu gelar baru sebagai istri, tapi tak lama setelah status baru itu

dijalani, kini kemuliaannya ditambah dengan menjadi calon ibu.

Kainan beranjak memeluk Inara erat. Kecupannya mendapat berulang kali di puncak kepala Inara.

“Kakak enggak tahu harus bilang apa, rasanya luar biasa sekali, Sayang. Bahagianya enggak bisa diukur pakai apapun. Sebentar lagi Kakak bakalan jadi ayah?” matanya menunduk menatap Inara yang mengangguk dalam dekapannya.

“Iya Kak, aku yakin Kakak bakal jadi ayah yang hebat nanti.” Inara urai pelukan. Matanya menatap ke arah perutnya. Kainan reflek berjongkok di depan perut sang istri. Kecupannya mendarat di permukaan perut Inara yang masih rata, hidungnya mengendus pelan sembari matanya memejam, seolah sedang merasai kehidupan di dalam sana.

“Assalamualaikum Sayangnya ayah dan ibu, sehat-sehat ya, Nak. Ayah sama ibu janji, bakal selalu bikin kamu bahagia. Kamu udah sebesar apa Sayang?” Kainan

ajak bicara calon anak- yang masih belum jelas bentuk dan usianya.

“Wa'alaikumussalam Ayah, aku masih kecil banget.” Inara menyahut- menirukan suara khas anak kecil. Kainan mendengak, matanya menumbuk dengan manik sang istri. Keduanya tertawa bersama.

“Nanti kita ke dokter ya, Sayang. Semoga semuanya baik dan sehat.” Kalimat Kainan diamini Inara.

Pintu kamar terbuka, kedua mama masuk karena kamar memang tidak dikunci sejak digunakan untuk make up tadi pagi. Mama Rissa, Mama Galuh, dan sepasang suami-istri.

“Kai, Ra, ada Raga sama Syabira. Baru datang, makanya mama ajak ke sini aja.” Mama Rissa mengabari.

Kainan beranjak menyambut bromance-nya tersebut.

“Ga, makasih udah repot-repot datang .” Barter pelukan ala sahabat dengan Raga.

“Selamat ya, Kai. Bahagia selalu buat kalian,” ujar Raga diamini Kainan.

“Inara, Masya Allah cantiknya. Selamat ya, sakinah mawadah warahmah selalu.” Syabira istri Raga langsung mendekat dan barter pelukan singkat dengan Inara.

“Kak Syabira, terima kasih. Haura sama Radeya mana, Kak? Kok berdua aja?” Inara menanyakan dua anak Raga dan Syabira. Haura di cantik yang masih berusia dua tahun, sedangkan Radeya adiknya, baru tujuh bulan.

Syabira embuskan napas pelan sebelum jawabi tanya Inara. “Duh, rempong banget kalau diajak, Ra. Mereka lagi sama oma-opanya. Haura udah enggak bisa duduk anteng kalau diajak ke mana-mana, kalau Radeya masih aman sih, masih bayi,” terang Syabira. “Eh, pengantin baru semoga cepat nyusul ya, habis ini dapat yang lucu-lucu kayak Haura sama Radeya.” Lanjut Syabira.

Inara sontak saling lirik dengan Kainan.

“Lho iya, sampai lupa tujuan mama ke sini, gimana hasilnya, Kai, Ra?” Mama

Rissa yang sedang duduk di sofa menyahut.

"Iya, penasaran banget, Ra." Mama Galuh menimpali.

"Alhamdulillah, Mama bakal jadi Oma sebentar lagi." Kainan menyahut. Kedua mama saling berteriak histeris lalu saling berpelukan erat.

"Yang benar, Kai?" Mama Rissa bertanya lagi. Kainan mengangguk. Kedua mama merapal hamdalah dengan rona terharu.

"Wah, selamat Kai, tokcer juga lo ternyata." Raga menyahut. Kainan pulas senyum kikuk.

"Inara, Masya Allah, enggak nyangka, udah isi ternyata. Haura sama Radeya bakal punya sepupu yang lucu-lucu. Alhamdulillah." Syabira ikut hiperbolis.

Atmosfer di sekitar Inara maupun Kainan mendadak dipenuhi dengan rasa haru mendalam. Bahagianya tidak bisa diungkapkan dengan banyak kalimat. Keduanya tak henti merapal hamdalah dalam hati.

Kebiasaan baru Kainan saat ini, setiap bangun tidur, yang ditanya pertama kali adalah: Inara ingin apa? Mau tidur, mau berangkat kerja, pulang ngantor, lagi santai berdua, yang ditanya selalu sama, Inara ingin apa Sayang?

"Kamu beneran enggak pengin apa-apa gitu, Sayang?" Seperti pagi ini. Hari Minggu, Kainan absen ngantor. Sejak pagi pertanyaan yang sama sudah didengar Inara lebih dari dua puluh kali.

Inara menggeleng sembari tersenyum. "Enggak Kak, lagi enggak pengin apa-apa, beneran deh." Inara tak bohong. Dia terus merapal hamdalah, karena di kehamilan pertama malah tidak ada drama rewel seperti cerita kebanyakan bumil muda. Morning sick sempat melanda, tapi hanya di trisemester awal. Ngidam dan keinginan layaknya ibu hamil, juga tidak terlalu menonjol. Hanya beberapa kali ingin makan ice cream tuty

fruity di Zangrandi Kafe, lalu keliling Surabaya naik Surabaya Bus. Setelahnya belum ada lagi yang diinginkan.

Decakan pelan Kainan mencuat samar, ciptakan kerutan kening Inara. “Kenapa sih, Kakak Sayang?” tanya Inara tanpa mengalihkan fokusnya di depan kompor. Membuat sarapan pagi ini: telur orak-arik campur sosis dan bakso.

Kainan menghela langkah, mendekat sang istri yang tengah sibuk dengan aktivitas-nya menyiapkan sarapan. Dipeluknya Inara dari belakang dengan dagu menempel di pundak perempuan itu. “Kakak cuma pengin aja gitu, ngerasain sensasi nurutin ngidamnya istri. Kamu sama baby kayaknya anteng-anteng aja, enggak kayak cerita Raga, katanya Syabira kalau ngidam nggak tanggung-tanggung, pengin makan pempek di Palembang langsung, pengin makan lontong balap di Surabaya. Terbang tuh mereka berdua dari Jakarta ke Surabaya cuma buat

makan lontong balap doang." Prolog Kainan.

Inara tertawa. Suaminya ini aneh memang. Di luar sana malah banyak suami mengeluh karena harus menuruti ngidamnya istri yang aneh-aneh. Ini Inara yang anteng malah disuruh ngidam.

"Emang Kakak mau, aku ngidamnya kayak Mbak Hanim gitu, dielusin cogan perutnya?"

"Eh, ya jangan dong. Enak aja main elus-elus. Kakak yang kerja rodi bikinnya, masa cowo lain yang elus-elus." Protesan yang menambah volume tawa Inara. Dasar Kainan. Ada saja yang bikin Inara menggeleng gemas. "Maksudnya Kakak, ngidamnya pengin makan apa atau minum apa gitu, Sayang?"

"Kan udah, Kak. Waktu itu pengin makan ice cream di Zangrandi. Udah Kakak turutin, kan."

"Yang lain, barangkali pengin apa gitu."

Inara hentikan aktivitas sejenak. Mematikan kompor. Membalik badan menghadap Kainan. Tangannya

mengelusi rambut lelaki itu dengan lembut. “Kakak Sayang, sekarang aku sama baby belum mau apa-apa kok, beneran deh. Tapi enggak tahu kalau nanti. Lagian Kakak udah itu ngelakuin yang terbaik. Kakak pijitin kaki aku tiap malam, Kakak selalu bikinin susu, nggak pernah absen elusin perut aku. Ajak ngobrol sama bacain cerita si baby, selalu tilawah juga buat aku sama baby. Itu semua udah lebih dari cukup, Sayang.” Inara yakinkan Kainan. Tangannya turun merambat mengelusi pipi Kainan yang ditumbuhi jambang-jambang halus. “Buat aku, Kakak selalu ada di samping aku aja itu udah lebih dari apapun. Selalu jadi suami dan calon ayah siaga.” Inara beri hadiah kecupan di pipi Kainan, dalam dan lama, sampai lelaki itu terpejam menikmati sentuhan bibir Inara. Aksi Inara picu feedback lebih. Kainan rengkuh tubuh Inara, memeluknya erat. Hidung bangirnya mengendus ceruk leher perempuan itu, disertai cecapan

bibir yang mendarat di kulit putihnya, membuat Inara meremang seketika.

"Ka-kak mau apa?"

Kainan mengulum senyum ganjil.

"Kakak mau bilang makasih buat si baby, karena udah jadi anak pinter, enggak rewel, enggak nyusahin ayah sama ibunya." kecupannya berpindah ke bibir Inara.

Inara menangkap maksud ganjil dari kata-kata suaminya itu. Kalau sudah membahas si baby, pasti akan ada adegan yang iya-iya.

"Mau ketemu si *baby*, boleh ya, Sayang?"

Tuh, kan! Dasar Om-om mesum. Kainan dan segala gairahnya yang menyebalkan. Tapi Inara menyukainya.

TAMAT

Ekstra Part

1

One More Time

"Mau bicarain apa, Ridh?" Pertanyaan diproduksi oleh mulut Inara. Ridha yang menduduki kursi sebelahnya malah bergeming sejenak. Matanya bergulir ke segala arah, lalu kembali menatap Inara dengan pandangan rikuh.

Ekspresi Ridha memancar tak nyaman. Wajahnya menunduk, tak berani lama-lama menatap lawan bicaranya. Inara perhatikan sejak tadi bestie-nya itu rajin sekali menarik napas dan embuskan, sampai Inara tak bisa menghitung saking seringnya.

Siang ini Inara pamit pada Kainan menemui Ridha di Nostalgia Kafe. Ridha

bilang ada yang ingin dibicarakan bersama Inara, tapi dia bingung memulainya.

"Soal apa sih? Lo mau cuti? Pengin balik ke Jakarta?" Tebakan Inara justru mendapat gelengan Ridha. "Terus apa dong?" Tanyanya masih sangat penasaran.

"Gue takut salah ngomong, Ra." Decakan samar mencuat, setelahnya embusan napas panjang lolos dari hidung Ridha.

Satu tamparan mendarat di lengan Ridha dari Inara. Gemas sekali melihat Ridha yang jaim begini. Padahal biasanya suka ceplas-ceplos, tak ada yang ditutupi saat mereka bersama. Blak-blakan perihal apapun.

"Apaan, ih, Ridh. Biasanya juga kalau mau ngomong tinggal ngomong aja, ini pakai jaim segala," protes Inara. Bibirnya mencebik, ekspresi sebal karena rasa penasarannya dibuat memuncak.

Ridha menatap Inara hati-hati. "Masalahnya, ini yang mau gue bicarain menyangkut laki lo, Ra."

Gantian Inara yang menautkan kedua pangkal alis. "Kenapa sama suamiku?"

Ridha memulas tengkuknya dengan usapan tangan. Gerakannya kentara sekali menandakan orang sedang rikuh atau tak nyaman.

"Ta-tapi Lo jangan marah ya kalau gue jujur."

"Apa, Ridh? Jangan bikin gue penasaran deh. Lo nggak lihat perut gue udah sembilan bulan ini, jangan sampai bikin gue kontraksi sekarang juga karena rasa penasaran, Ridh," peringatan bernada candaan. Inara berusaha mencairkan suasana dia tertawa pelan usai berkata-kata

"Duh, gue takut mau ngomongnya Ra."

"Ridh, ish! Apa, enggak?!"

Ridha melirik Inara takut-takut. Mencoba mengamati ekspresi wajah sahabatnya itu sebelum berbicara. Matanya bersinggungan dengan manik

hazel Inara, kemudian Ridha kembali mengalihkan pandangan ke atas meja. Memindai buliran kulacino yang mulai merembes membasahi sisi luar gelas berisi greentea latte iced.

"Tapi janji ya, Lo jangan langsung marah, atau emosi. Semoga aja cerita gue ini enggak benar adanya. Atau salah paham aja, cuma kebetulan doang." Ridha raih tangan Inara saat mulutnya berbicara. Menggenggam erat tangan sahabatnya itu. "Kemarin, kan, gue sama Sulis ke Marvel City." Sulis yang disebut Ridha adalah salah satu pegawai kafe, keduanya mengunjungi Marvel City--salah satu mall tebesar di Surabaya. "Terus, pas gue haus, mau beli minum di salah satu counter minuman gitu, gue-gue ga sengaja lihat Kainan, Ra." Ridha masih mengabsen tiap jengkal wajah Inara. Mengamati ekspresi temannya.

"Oalah," sahut Inara singkat. Tawanya menguar setelahnya. "Sabtu kemarin ya? Kak Kai emang pamit keluar, katanya ada meeting gitu, Ridh."

"Sama cewe, Ra?" Ridha reflek mengimbuhi. Inara dibuat terdiam mendengarnya. Ridha menangkup tangan di mulut. Nah, kan, dasarnya Ridha itu ember. Sekarang malah keceplosan sendiri.

"Maksud Lo, Ridh?" selidik Inara penuh tanda tanya memenuhi otak seketika.

"Apa Kainan bilang sama Lo, kalau meetingnya sama cewe?" Kalimat Ridha memicu raut kaget Inara. Perempuan itu menggeleng samar. Gelengan yang bisa mempunyai dua makna sekaligus. Tidak percaya dengan pendengarannya, atau menjawabi tanya Ridha, dia memang tidak tahu kalau Kainan meetingnya dengan perempuan.

Inara kibaskan tangan ke udara. "Ah, kirain apa, Ridh. Bisa aja itu rekan kerjanya suami gue." Mencoba mengusir galau yang mendadak menyerang. Berusaha biasa saja di hadapan Ridha biar enggak dibilang baper.

"Tapi Ra, kok meetingnya cuma berduaan, di kafe lagi. Gue perhatiin Kainan ngobrol serius sama dia, pakai segala becanda, ketawa, terus Kainan kasih lihat hapenya ke perempuan itu." Mulut Ridha seperti tak bisa direm saat bicara.

Di bawah meja Inara meremas tangannya sendiri. Ronanya berubah merah padam. Matanya berkilat pancarkan penuh kecewa. Emosinya memuncak, hampir meledak. Sekuat tenaga menahan. Dengkusan panjang menguar dari rongga hidungnya. Berusaha menetralkan deru-deru shock akibat kabar yang dibagikan Ridha.

"Ma-masa sih, Ridh, kok Kakak enggak cerita apa-apa ya sama gue?"

"Nah, itu juga yang mau gue tanyain. Ternyata Kainan emang enggak kasih tau Lo. Awas aja kalau sampai dia bikin ulah, bikin sahabat gue nangis-nangis kecewa. Gue ga bakal tinggal diam, Ra!" Tangan Ridha mengepal di udara. Mulutnya berapi-api saat berbicara. "Cewe, Ra,

jilbabnya panjang. Apa sih namanya, syar—"

"Syar'i?" tebak Inara. Ridha manggut-manggut. Tidak bohong kalau perasaan Inara seketika didera cemas. Apalagi mengingat dulu Kainan pernah bilang sendiri kalau tipe perempuan yang menurutnya wife material banget adalah yang seiman, serta menjaga auratnya secara syar'i. Inara tidak sanggup lagi melanjutkan obrolan dengan Ridha. Memilih pamit ingin pulang. Sore menyapa, sebentar lagi Kainan pasti pulang ngantor.

"Ridh, kayaknya gue pulang aja dulu deh, makasih ya, Lo udah kasih tahu gue soal ini." Inara beranjak dari kursi. Langkahnya lebar-lebar menyusuri tegel lantai kafe menuju parkiran. Sembari jalan tangannya sibuk memencet selulernya, memesan taksi *online*.

Kedua kaki Inara terasa lemas saat melangkah menyusuri lift menuju unit apartemen-nya bersama sang suami. Sejak di perjalanan tadi hanya sibuk memikirkan kata-kata Ridha. Rasanya muskil kalau Kainan berbuat macam-macam di belakangnya.

Tapi ....

Tapi Inara tidak boleh lupa satu hal. Mau sealim apapun laki-laki, mereka dibekali dengan nafsu dan pikiran. Segala kemungkinan bis saja terjadi di luar sana. Apa jangan-jangan Kainan mulai bosan dengan penampilannya yang tidak lagi langsing—efek hamil sembilan bulan. Tumpukan gelambir memenuhi rongga perut—berdesakan dengan si bayi, membentuk *baby bumb* super besar.

Menggeleng sendiri seolah menjawabi pertanyaannya sendiri. Bukannya perempuan hamil pasti perutnya gede. Rasanya itu hal wajar. Masa iya, cuma gara-gara perut membuncit, suami jadi tak tertarik lagi. Kan, kata sebagian

orang perempuan hamil malah kelihatan seksi, karena aura keibuannya terpancar.

Kejutan dari dering ponsel menyadarkan Inara dari kembara pikirannya. Buru-buru meraih ponsel di tas selempang.

Kai-nya Inara Calling

"*Assalamualaikum, Sayang. Masih di kafe*?"

"Wa'alaikumussalam, udah sampe apartemen, Kak. Kakak udah mau nyampe juga?"

"*Sayang, Kakak ada meeting sebentar ya, insya Allah bakda magrib nanti pulangnya.*"

Mendengar kalimat Kainan, Inara menegang. Kenapa mendadak sekali, sore-sore begini meeting dengan siapa? Sebelumnya tidak ada yang kayak gini. Meeting palingan kalau enggak siang, ya pagi hari saat jam ngantor. Inara mulai tak tenang.

"*Meeting*? Kok tumben sore-sore, di mana, Kak?"

"*Di ... Di dekat kantor kok, cuma sebentar saja Sayang. Kamu jangan capek-capek ya, enggak usah siapkan makan malam, kebetulan Kakak makan malam sekalian sama klien. Ra, udah dulu ya, Kakak tutup, lagi nyetir. Assalamualaikum Cinta*."

Panggilan terputus sebelum Inara sempat membalas salam Kainan. Deru-deru sesak kembali merangsek memenuhi batin Inara. Jadi, apa benar dugaan Ridha perihal suaminya itu. Kedua mata Inara sontak dipenuhi air. Matanya merebak ingin secepatnya keluarkan tangis. Kalau sampai benar, Kainan macam-macam, Inara tidak akan memaafkan lelaki itu.

Ashar telah habis. Gurat jingga dari sorot senja menyapa mata saat Inara menutup jendela kamar.

Sejak menerima panggilan telpon dari Kainan, Inara tidak bisa duduk tenang. Mencoba berpikir positif, tapi nihil.

Pikiran buruk terus saja membanjiri otaknya. Duduk di sofa tengah sembari menyalakan televisi, tapi malah benaknya lari kemana-mana. Tidak fokus.

Berjalan mondar-mandir di dalam kamar, menunggu bunyi handel pintu diputar, berharap Kainan segera sampai apartemen. Nyatanya Inara harus berulang kali mendengkus kesal, karena sore telah pergi, berganti magrib.

Magrib sebentar lagi pamit, sampai isya menyapa, namun batang hidung suaminya tak kunjung terlihat.

Inara benar-benar dibuat hangus dada kali ini. Kainan keterlaluan. Tadi bilangnya cuma sebentar, tapi jam digital di atas nakas sudah mengarah ke pukul delapan malam lebih seperempat, lelaki itu belum juga datang.

Dilumat cemas yang memuncak, sejak tadi Inara hanya mondar-mandir di ruang tamu.

Pukul setengah sepuluh malam Kainan baru muncul. Inara bergeming saat gerakan handel diputar atau saat ketipak

langkah Kainan menyambangi telinganya. Merasa sudah habis rasa sabar. Tingkah laku Kainan tidak bisa dibiarkan. Inara perlu bicara serius kali ini.

"Assalamualaikum, Sayang di sini? Kok enggak tidur di kamar aja?" Duduk di sisi sofa, tanya Kainan terlontar. Inara masih dalam geming. Berbaring miring, sembari matanya bergulir mengamati suaminya.

"Kok enggak dijawab, Sayang?" Elusan tangan di pipi serta merta ditepis Inara. "Maaf ya, Kakak telat sampai rumah. Tadi banyak banget yang dibahas pas meeting."

Bukan balasan kalimat, tapi bibir Inara malah memproduksi isakan tangis. "Kakak kalau bosan sama aku bilang aja! Enggak usah sok manis depan aku, tapi di belakang main nakal." Inara beranjak menegakkan tubuh, matanya berkilat marah atas ketidakjujuran Kainan. Padahal dari awal membangun hubungan, telah sepakat kalau jujur adalah prioritas keduanya. Mau sepahit apapun itu.

Kainan tertegun dengan reaksi sang istri. Gelengan menjadi gerakan reflek yang mencuat menghadapi Inara yang tengah dirundung emosi.

"Sayang, Kakak enggak macam-macam. Wallahi, enggak pernah nakal di luar."

"Bohong!"

"Wallahi, Ra."

"Kalau Kakak enggak nakal, kemarin ketemuan sama siapa di Marvel City? Yang katanya meeting sama klien, tapi malah ketemuan sama perempuan lain?!" Inara menanti reaksi Kainan. Inginnya lelaki itu menolak dengan alibi yang masuk akal, tapi reaksinya justru picu amarahnya.

"Ra, enggak gitu Sayang. Kakak bisa jelasin, kemarin itu memang ketemu sama—"

"Jadi benar Kakak ketemuan sama perempuan lain?!" Inara pangkas kalimat Kainan sebelum lelaki itu usai berkata. Nadanya bicaranya menyelidik dengan tatapan lekat pada kedua manik cokelat Kainan. Inara tertawa lirih. "Enggak

nyangka Kakak kayak gitu. Aku lagi hamil besar lho, yang ada di sini anak kamu!" Tangannya menunjuk perutnya yang membuncit. "Bisa-bisanya kamu main belakang di saat aku lagi berjuang ke mana-mana bawa perut besar kayak gini. Tega kamu, Kak." Tangis Inara pecah.

Kainan Jambak rambutnya sendiri karena merasa di ujung frustasi. Kenapa semua jadi runyam begini, padahal tidak merasa berbuat yang macam-macam atau nakal.

"Sayang, Sayang udah ya, jangan nangis. Kasihan si baby kalau mamanya sedih."

"Kamu yang bikin aku kayak gini."

Tangan kekar Kainan menarik Inara. Menguncinya dalam dekapan erat-- peduli Inara yang terus berontak, berusaha menepis, tapi Kainan tak mau kalah.

"Kakak akan jujur, cerita semuanya. Tapi udah ya, jangan nangis lagi." Bibirnya mengabsen puncak kepala Inara berkali-kali. Berikan kecupan lembut.

Inara hela napas panjang. Bibirnya bergerak mengatakan sesuatu.

"Kalau Kakak bosan sama aku, jangan kayak gini. Sakit, Kak." Di antara Isak tangis Inara kalimatnya menyimpan rasa sakit. "Udah bosan sama aku? Gara-gara sekarang ku gendut, ga cantik lagi? Iya, Kak?"

Kainan urai pelukan. Tangannya merangkum wajah Inara. Gelengan tegasnya seolah ingin katakan kalau semua yang istrinya bilang itu tidak benar. "Ngomong apa sih, Ra? Enggak gitu, Cinta." Jemari Kainan mendarat di kedua tebing pipi, menyapu rintikan air yang masih menetes, hapus bersih derai airmata Inara. "Buat Kakak, kamu itu selalu cantik. Calon ibunya anak-anak kita, permata hatinya Kakak." Kainan rekatkan dahi dengan Inara saat berbicara.

"Bohong." Bidik protes mencuat lagi. Kainan masih betah dengan reflek gelengan kepala.

"Enggak bohong. Tenang dulu ya, habis itu Kakak ceritain semuanya."

Dengkusan panjang menguar. Kainan duduk tegap. Jemari Inara dirangkai ke atas pangkuan, menguncinya dalam genggaman erat. "Sebenarnya Kakak maunya kamu tahu nanti saat anak kita udah lahir. Tapi, karena sudah telanjur runyam, mau enggak mau, harus Kakak ceritakan semuanya." Mulutnya mulai merangkai kalimat. Inara menatap penuh selidik. Masih belum paham.

"Kakak memang ketemuan sama perempuan." Inara hampir menyentak genggaman Kainan, untung lelaki itu sigap, tak memberi celah sedikitpun. "Dengarkan sampai selesai, atau enggak usah cerita sama sekali?" Opsi yang direspons dengan decakan Inara serta putaran bola mata sebal.

"Namanya Mbak Chantika, sepupu Raegan. Mbak Chantika itu penulis novel, Ra."

"Lalu? Kakak selingkuh sama dia gitu?" Mata Inara membeliak.

Satu sentilan menerjang dahi Inara. "Tadi janjinya apa? Dengarkan dulu, atau--"

"Yaudah cepat!"

Kuluman senyum terbit di bibir Kainan. Andai saat ini fokusnya tidak sedang dalam pembicaraan serius, sudah pasti tak ingin menunggu lama menyambar bibir Inara yang mencebik lucu.

"Setelah melewati banyak banget ujian, akhirnya Kakak bisa bersama kamu. Kakak bersyukur banget Ra, sampai kepikiran, kalau kisah kita berdua bukan cerita yang biasa saja. Ada banyak perjuangan, airmata, perpisahan, dan kekuatan sampai akhirnya bisa bersatu. Makanya Kakak ketemu sama Mbak Chantika, minta tolong buat mengabadikan kisah kita jadi sebuah lembaran buku. Biar nanti saat anak-anak kita udah besar, mereka bisa menapak tilas perjalanan ayah sama ibunya lewat sebuah buku. Kakak mau kisah kita abadi dalam tulisan."

Inara tertegun. Tangkupan tangan mendarat di mulut. Sama sekali jauh dari bayangannya kalau Kainan memiliki ide seperti yang dia jabarkan.

"One More Time, judul yang Kakak ambil untuk kisah kita," ujar Kainan tersenyum lembut. Inara mengusap wajah kasar, lalu menunduk dalam.

"Maaf," ucapnya seolah kehilangan keberanian menatap Kainan akibat rasa malu karena salah sangka.

Jentikan jari di dagu membawa pandangan Inara bertemu dengan manik Kainan. "Enggak Sayang, kamu enggak salah."

"Lagian Kakak enggak bilang sama aku."

Kainan tertawa. "Kalau bilang bukan surprise namanya, Cinta." Kembali meraih Inara, memeluknya erat. "Lagian, Kakak ketemu Mbak Chantika enggak berduaan aja, kok. Dia sama suami, sama anaknya juga."

"Tapi kata Ridha, Kakak berduaan aja."

"Oh, jadi dari Ridha kamu tahu semuanya?"

Inara manggut-manggut. "Coba aja Ridha nggak cerita, pasti Kakak bakal tetap bohong."

"Lho, yang penting enggak macam-macam kan, Sayang. Lagian beneran Mbak Chantika sama suami dan anaknya, kemarin anaknya rewel minta ke zone kids, makanya Ridha lihatnya cuma kami berdua." Tarikan pelan Kainan di hidung Inara yang membadut-akibat tangisnya. "Udah ya salah pahamnya. Jangan nangis lagi, kasihan baby kita." Mata Kainan bergulir turun ke perut Inara. Kecupannya mendarat di sana lama. "Maafin ayah ya, baby."

Inara belai lembut rambut Kainan dengan sisiran jemarinya. "Kakak, kenapa, One More Time?" tanya Inara. Kainan mendengak, maniknya bersitatap dengan hazel sang istri.

"Karena secara enggak sadar, kita sudah dipertemukan dalam keadaan-keadaan tertentu. Masa lalu kita,

pertemuan kedua di Kulacino, yang Kakak kira itu adalah awal, ternyata kita salah. Di resepsi Ibrahim, pertama kali Kakak merasa sangat minder berada di dekat perempuan cantik kayak kamu. Lalu perpisahan, kamu menghilang gitu aja, enggak kabar. Sampai waktu kembali menempatkan kita di situasi yang sama. One More Time, sekali lagi waktu memihak sama Kakak, dan enggak mau lagi menyia-nyiakan kesempatan yang Tuhan kasih, enggak mau lagi jauh dari kamu, kehilangan kamu lagi. Lewat satu lagi waktu yang pertemukan kita, Kakak mau jalani hidup sama kamu, Inara Malika, sekali lagi, untuk selamanya, sampai maut menjadi pemisah." Rasanya air telah merebak di kedua mata Inara. Ungkapan hati Kainan berhasil membuatnya disergap haru mendalam. Bibirnya mengabsen dahi lelaki itu. Memberinya kecupan di sana lama. Barter lirikan, lalu keduanya sama-sama tertawa pelan.

"Sayang," cetus Kainan. Senyumnya berubah menjadi ekspresi ganjil.

"Apa?" Inara ancang-ancang serta nada bicaranya menyelidik.

"Mau nyapa si baby." Kerlingan mata lelaki itu mencuat. Inara memutar bola mata, jengah bercampur malas. Kainan dan segala gairahnya akhir-akhir ini sangat meresahkan. Anehnya tak pernah bisa menolak.

Inara pura-pura menghindar.

"Enggak ada ya! Enak aja, udah bikin aku sebel seharian ini."

"Lho, kok gitu?"

"Iyalah, Kakak aja bisa gitu bikin aku kesel."

"Kan, rencananya mau bikin kejutan, Sayang."

"Selamat Pak Kainan, aku benar-benar terkejut!"

Tawa Kainan menggema. Tangannya kembali merengkuh raga Inara, mendekapnya erat. Yang didekap tidak menolak, malah mengaitkan erat kedua tangan di pinggang lelaki tercintanya.

2

Sehidup Sesurga

Desis pelan sampai ringisan wajah mencuat akibat rasa sakit yang mendera. Beberapa kali tubuhnya meliuk, menggeliat, bahkan mencengkeram apapun yang ada di dekatnya. Rasa sakit itu setia datang setiap beberapa detik sekali.

Tubuh lemahnya terbaring di brangkar. Napasnya seolah kepayahan karena dikuasi nyeri hebat. Sungguh. Benar kata banyak pepatah yang mengatakan: detik-detik antara hidup dan mati sedang dipertaruhkan seorang ibu saat melahirkan bayinya.

Inara tak gentar. Walau rasa sakit itu menghantam seluruh persendiannya secara teratur. Berakibat ngilu sampai menusuk ke tulang belulang-konon katanya saat perempuan sedang kontraksi-akan melahirkan, seluruh tulangnya ibarat dipatahkan secara bersamaan. Satu tulang yang patah saja kadang tak kuasa menahan, apalagi ini, seluruhnya. Sungguh ibu adalah makhluk yang dianugerahkan dengan banyak kekuatan.

"Sayang masih kuat?" Kernyitan tak nyaman serta wajah memulas iba justru hadir dari laki-laki yang membersamai. Inara mengangguk samar. Senyum tipis di antara kernyitan menahan sakit tetap terpulas. Tak mau orang-orang merasa terlalu khawatir. Ini bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan. Meski sempat deg-degan luar biasa, tapi Inara bisa mengatasi. Bayangan indah sebentar lagi akan bertemu buah hati tercinta menjadi penguat utama.

"Insya Allah, Kak, kuat." Bidan yang mendampingi telah memeriksa hasil bukaan. Sudah pembukaan delapan, artinya tinggal sedikit lagi perjuangan Inara akan sampai di garis finish. Kainan sejak awal ribut sendiri, ingin Inara melahirkan secara Caesar saja. Dia tidak sanggup menyaksikan raut kesakitan terus membayang di wajah sang istri.

"Jangan aneh-aneh, Kai! Kondisinya baik. Ketuban masih bening, detak jantung dedek bagus, pembukaan juga lancar. Anakmu maunya lahir normal. Lewat perjuangan ibunya." Mama Rissa menentang. Inara setuju dengan mama mertua. Sejak awal hamil, sudah merangkai doa, kalau ingin diberi kesempatan melahirkan secara normal.

Sejak dibawah ke rumah sakit karena telah merasakan sesuatu yang merembes di jalan lahir, totalnya Inara telah berada di ruang persalinan rumah sakit ibu dan anak selama hampir enam jam. Selama itu juga Kainan tak beranjak sedikitpun dari sisinya—hanya saat waktu salat.

Makan juga rasanya tak ada nafsu melihat rona Inara dibebani rasa sakit yang hebat.

Kainan terus berikan afirmasi positif. Memberi dopamin berupa pijatan di pinggang. Elusan lembut di punggung, atau membiarkan Inara mencengkeram lengannya keras saat badai kontraksi datang menerjang—sampai kulit putih lelaki itu meninggalkan bekas merah-merah karena tancapan kuku sang istri. Oh Allah, andai bisa ikut merasakan, Kainan ingin mengurangi rasa sakit Inara. Biar Inara membagi kesakitan agar tak kepayahan seorang diri.

Setelah hampir delapan jam didera kesakitan. Akhirnya pukul tiga sore bayi perempuan Inara dan Kainan lahir ke dunia. Helaan napas lega menguar dari semua yang ikut menunggui di rumah sakit.

Papa Indra dan Papa Satya berbagi selamat dengan jabat tangan erat dan barter pelukan singkat. Pun dengan mama Galuh dan mama Rissa. Keduanya

berpelukan erat serta cipika-cipiki, merapal banyak hamdalah atas kelahiran cucu pertama berjenis kelamin perempuan.

Dengan nada bergetar Kainan mengadzani bayi kecilnya yang kemerahan. Bayi menangis kencang saat lantunan Kalam Allah diperdengarkan di sisi telinga mungilnya. Kainan tak kuasa menahan air yang merebak sejak tadi. Tangis haru berjatuhan usai tuntaskan iqomat. Dikecupnya lembut dan lama kening putrinya yang masih sangat rapuh. Menggendongnya dengan sangat hati-hati, karena bayinya masih sangat kecil.

"Sini Kai, mama mau gendong." Mama Rissa mengambil alih. Mamanya Kainan yang paling antusias menyambut kehadiran cucu pertama. Didekapnya erat bayi perempuan putranya. Matanya menatap haru makhluk kecil yang sedang lelap itu. Sejak dulu mendambakan ingin anak perempuan, makanya mama Rissa dirundung bahagia saat tahu jenis kelamin sang cucu.

"Hati-hati Ma, masih kecil banget. Kai aja takut-takut gendongnya."

Decakan mama mencuat. "Mama udah pengalaman, Kai. Cucunya Oma, Masya Allah, cantiknya." Mama Rissa menggesek pelan hidung si kecil dengan hidungnya. "Fotocopy-nya Kainan banget. Bibirnya, hidungnya, yang mirip Inara bulu matanya lentik, " imbuh mama. Kainan tersenyum puas mendengar komentar mama. Kali ini dia menang banyak dari Inara.

Bakda magrib Mama Rissa pamit pulang sebentar—mandi, ganti pakaian. Mama mengatakan akan datang lagi bakda isya nanti, tapi Kainan melarang. Kai melihat gurat lelah terpancar di wajah mama.

"Besok pagi saja, Ma. Mama udah dari siang di sini, nanti kecapean," ujar Kainan. Mama awalnya membantah. Namun Kainan mengatakan mama perlu banyak tenaga untuk menyambut kedatangan cucu pertama nanti saat sudah diperbolehkan pulang. Kai berpesan

jangan terlalu memforsir tenaga. Untuk malam ini Kainan yang akan menemani istri dan anaknya di ruang perawatan. Mama akhirnya setuju.

Inara telah dipindahkan ke ruang perawatan. Kamar presiden suite telah dibooking sang papa untuk putri dan cucunya. Padahal Inara dan Kainan sudah sepakat kalau akan reservasi di ruang VIP saja, tapi Pak Indra mencegah. Papanya Inara itu sudah lebih dulu mereservasi kamar perawatan kelas paling mahal di rumah sakit swasta ini. Kata papa sebagai kado menyambut kedatangan cucu. Inara dan cucu pertama harus mendapatkan pelayanan yang paling baik dan bagus.

"Mau dikasih nama siapa, Kak?" Inara mendengak. Menatap sang suami yang tengah asyik memerhatikan putrinya yang sedang menyusu.

"Sayang ada ide?" Kainan bertanya balik. Inara menggeleng.

"Dari awal aku udah niat banget kalau yang kasih nama anak kita biar ayahnya saja. Kakak udah ada opsi?"

"Khayra Putri Nayaka," cetus Kainan. "Khayra dalam Alquran maknanya sifat-sifat yang baik. Semoga kelak putri kuta menjadi orang dengan segala sifat baik, pribadi yang baik. Gimana, Sayang?" Inara manggut-manggut setuju. Khayra bisa juga bermakna penggabungan nama Kainan dan Inara.

"Setuju, Kak." Ulasan senyum Inara terbit. "Hai sayangnya Ibu, nama kamu Khayra Putri Nayaka." Beralih pada bayi mungilnya, Inara daratkan kecupan di kening si kecil.

"Sayangnya ayah juga dong, masa cuma ibu." Kainan protes. Inara tertawa pelan. Dasar Om-om yang sekarang berubah jadi bapak-bapak anak satu. Pencemburu berat.

"Iya, sayangnya ayah dan ibu," ralat Inara. Kainan hadiahkan dua kecupan masing-masing di puncak kepala Inara,

serta satu lagi pada ubun-ubun Khayra yang tertutup topi bayinya.

Malam menua. Inara beberapa kali menguap. Usai disusui, Khayra dipindahkan ke box bayi yang ada di sebelah bed. Pelan-pelan sekali Kainan meletakkan putrinya. Takut Khayra terusik atau terbangun.

"Kakak pasti capek, tidur gih," titah Inara. Kainan menggeleng pelan. Lelaki itu kembali duduk di tebing bed. Tangannya mendarat di pipi Inara, mengusapnya pelan.

"Kamu yang paling capek, tidur Sayang, biar Kakak yang jaga Khayra. Nanti kalau dia kebangun mau asi, biar Kakak bantu bangunin." Kalimat yang sontak membuat dada Inara menghangat. Kainan benar-benar membuktikan menjadi suami dan ayah siaga. Padahal sejak pagi lelaki itu tak kalah pontang-panting mengurusi semuanya. Lelah memancar jelas di wajahnya, tapi sejak Khayra lahir matanya terus memancar cerah.

Kecupan lembut kembali menyapa puncak kepala Inara. "Istirahat ya, kamu butuh banyak tidur, buat memulihkan tenaga." Inara menurut. Matanya terpejam, kantuk dengan cepat menyerang akibat usapan lembut di kepala dari tangan Kainan. Memastikan Inara telah tidur nyenyak, Kainan beranjak dari sisinya. Tujuannya tak lain adalah box bayi. Ditiliknya Khayra meringkuk nyaman. Perasaan Kainan dituangi atmosfer haru luar biasa. Masih belum percaya kalau dia sudah menjadi seorang ayah. Diusapnya pelan pipi Khayra dengan jemari—sampai bayi itu menggeliat lucu timbulkan sunggingan senyum sang ayah.

Pagi hari ruang perawatan Inara sontak menjadi tempat reuni dadakan.

Anantari dan Ibrahim datang membawa kado berukuran jumbo saat datang menjenguk.

"Masya Allah, selamat ya, Ra. Doakan biar aku cepat nyusul kayak kamu, dapat kepercayaan Allah." Anantari tak henti mengagumi makhluk mungil yang tengah menyedot kuat sumber kehidupannya. Inara mengaminkan. Sejak menikah tiga tahun lalu, Anantari dan Ibrahim memang belum mendapat kepercayaan momongan.

Tak berselang lama rombongan karib Kainan datang. Raegan menggandeng kekasihnya, Olivia. Raga beserta Syabira, istrinya. Hanya Rakha yang tak membawa gandengan. Kelima orang tersebut datang membesuk Inara yang baru lahiran.

Barter peluk serta tepukan dada dari karibnya sebagai ungkapan selamat. Kainan dan para tamu lelaki mengobrol di sofabed yang da di pojok kanan ruangan. Sementara para perempuan mengelilingi Inara dan bayinya. Decak kagum serta gemas langsung tertuju pada si kecil Khayra.

Dari tempatnya duduk, Kainan tak lekang memerhatikan anaknya yang menjadi pusat perhatian. Ngobrol dengan kawan-kawannya serasa tidak fokus. Rasanya atensi Kainan tersedot habis untuk putrinya saat ini. Ah, ternyata begini rasanya menjadi seorang ayah. Cinta pertama sang putri. Kainan janji dalam hati, akan memberikan semuanya yang terbaik untuk Khayra.

Semburat mentari menampakkan wujudnya setelah semalam nyenyak dalam dekap malam.

Perempuan dengan perut agak buncit-efek mengandung buah hati kedua yang berusia 16 minggu. Senyumnya merekah, laksana sorot orange yang memancar dari sang Surya.

Tangannya sibuk menepuk-nepuk pelan wajah sang kekasih hati. Terkadang memencet hidung bangir atau menyibak rambut legam lelaki bermata cokelat

gelap, namun masih setia dalam pejam. Bakda salat subuh tadi lelaki itu melompat kembali ke balik selimut. Masih ngantuk katanya.

Tatapan matanya melembut menyaksikan wajah polos lelakinya.

Perasaan Inara menghangat. Empat tahun menjalani biduk rumah tangga dengan Kainan, lelaki itu menunjukkan kalau dia adalah laki-laki yang sangat bertanggung jawab.

Tahun kedua pernikahan, Kainan pindah tugas kembali ke kantor cabang Jakarta. Inara otomatis diboyong ikut pindah. Adabtasi kembali di lingkungan baru. Kali pertama juga Inara dan Kainan menempati rumah baru mereka. Sebuah cluster yang dibeli Kainan dari sejak awal menikah, tapi baru ditempati saat ini. Rumah yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Kulacino Kafe, juga dari arah gedung perkantoran Kainan.

Walau kesibukan selalu menyita hari-hari Kainan, tapi tidak absen seharipun perhatiannya luput untuk anak serta istri.

Pagi hari Kainan sempatkan bermain bersama Rara—panggilan Khayra yang saat ini menginjak usia tiga tahun. Menyempatkan sarapan bersama sebelum ngantor. Sore hari selalu pulang tepat waktu, kecuali saat ada meeting atau harus lembur. Beranjak malam kegiatan paling disukai lelaki itu adalah membacakan buku cerita pagi putrinya saat akan beranjak tidur. Lepas itu gantian, bertanya dan mendengar keluh kesah Inara sepanjang hari yang dilewati. Soal ibadah. Inara merapal banyak syukur. Kainan tak jarang membangunkan tengah malam, mengajaknya tahajud bersama di sepertiga penghabisan malam. Rapalan doanya selalu sama. Usai mengecup kening Inara, Kainan selalu mengatakan, cita-citanya untuk masa depan adalah ingin sehidup Sesurga bersama istri tercinta. Tak jarang Inara berurai air mata mendengar ketulusan lelaki itu. Sungguh dia perempuan Yang sangat

beruntung bisa mendapatkan imam seperti Kainan Nayaka.

Fokus Inara kembali usai menjelajah dimensi angan. Beralih lagi pada laki-laki yang tidur memeluk guling erat.

"Bangun Sayang, jam tujuh," bisik Inara tepat di sisi kuping Kainan. Geliat kecil serta dehaman menjadi reaksi lelaki itu. "Mandi, siap-siap," lanjutnya.

Tidak langsung membuka mata, Kainan rengkuh pinggang Inara, menariknya sampai perempuan itu rebah di atas dada bidangnya.

"Morning kiss-nya mana, Cinta?" Bibirnya dimajukan beberapa senti usai bicara. Inara yang hapal kebiasaan Kainan, tak banyak berucap, memberi satu kecupan singkat. Rahang Kainan tertarik, sungging-kan senyum.

"Kangen kamu," ujar Kainan enggan melepas kaitan tangan.

"Bangun Kakak, udah siang."

Kainan lirik jam digital di atas nakas. Mengarah ke pukul setengah delapan

pagi. Alih-alih beranjak bangun, Kainan malah mengencangkan pelukannya.

"Kakak ambil cuti hari ini, Ra. Makanya santai dari tadi."

Inara mendecak pelan. "Ih, kenapa enggak bilang, tahu gitu, aku enggak perlu repot-repot bangunin Kakak."

Yang diprotes hanya mengulum senyum. Hidung bangirnya berpindah dari sebatas bergesekan dengan permukaan pipi, sekarang merambat ke tulang selangkah, tinggalkan jejak basah di sana. Embusan napasnya yang menerpa kulit seketika membuat Inara meremang. "Kak, mau ngapain?" tanya Inara melirik waspada.

"Mau jengukin si adek," sahut Kainan santai. Tepat saat bibirnya mengabsen ceruk leher sang istri, pintu kamar terbuka lebar. Di ambang pintu bocah perempuan berteriak.

"Yayah, ibu, Lala ikut jenguk dedek."

Kainan dan Inara bergeming, mata keduanya beradu pandang saat gadis kecil mereka melangkah ke tempat tidur,

hazel Inara menatap tajam Kainan--seolah ingin katakan; lihat, gara-gara ulahmu, Kak, anak kita yang manis dan polos jadi teracuni pikirannya. Yang diberi tatapan hanya pulas tengkuknya yang tidak gatal. Inara segera beranjak hampiri gadis kecilnya, menghela Khayra duduk beegabung bersama ayahnya. Tadi saat ditinggal ke kamar, Khayra sedang mandi bersama Mbok Ina, asisten rumah tangga yang juga membantu mengurus Khayra sejak bayi.

"Ayo Yah, Ibu, kita jenguk dedek. Hayla mau peyuk dedek." Rentetan polos Khayra terlontar. Bocah yang beranjak tiga tahun itu bicaranya sudah lancar walau masih agak cadel saat pelafalan huruf tertentu.

"Rara Sayangnya ayah, dedeknya lagi bobok, enggak boleh diganggu dulu ya." Jawaban Kainan sontak mereaksi Inara. Tolehkan kepala pada lelaki itu, sekaligus hadiahi tamparan pelan di lengan Kainan karena jawaban ngasalnya.

"Jawabnya jangan ngawur dong, Kak. Khayra tambah penasaran lho."

"Nggak ngawur, Sayang."

"Kapan dedek bangun, Yah?" Tebakan Inara tepat. Bocah kecil itu makin penasaran terus saja melontarkan tanya.

"Nanti, Sayang."

"Nanti Hayla ikut jenguk dedek ya, Yah." Khayra bersorak senang.

Nah, kan! Meremas rambut, Kainan kelabakan sendiri menjawab tanya sang putri. Inara mengangkat kedua bahu. Mengerling puas seolah ingin berkata; rasakan kamu, Kak. Makanya bicara di depan anak kecil jangan yang aneh-aneh.

TAMAT

Tentang Penulis

Chanty Romans lahir pada 15 Desember di salah satu kota kecil di Jawa Timur. Sejak kecil sudah hobi corat-coret di selembar kertas.

Mulai aktif menulis saat mengenal dunia orange alias aplikasi Wattpad. One More Time adalah judul ke-10, setelah sebelumnya berhasil menyelesaikan beberapa cerita dan menerbitkan novel.

Hobinya masak, jalan-jalan, dan menyukai dunia literasi kepenulisan.

Info kontak:

Instagram: Chanty_Romans
Facebook : Chanty Romansyah
Wattpad. : Chanty_Romans
Email :Shanty.romansyah15@gmail.com